KH. Imaduddin Utsman al-Bantani

ULAMA NUSANTARA MENGGUGAT NASAB PALSU

Jawaban KH. Imaduddin Utsman al-Bantani
terhadap Buku Hanif Alatas dkk

Penerbit
LAKEISHA

Pondok Pesanten Salafiyah

NAHDLATUL ULUM

www.nahdlatul-ulum.com

ULAMA NUSANTARA MENGGUGAT NASAB PALSU

Jawaban KH. Imaduddin Utsman al-Bantani terhadap Buku Hanif Alatas dkk

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasakan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a.Penerbitan Ciptaan; b.Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c.Penerjemahan Ciptaan; d.Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentrasformasian Ciptaan; e.Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f.Pertunjukan Ciptaan; g.Pengumuman Ciptaan; h.Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak C ipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani

ULAMA NUSANTARA MENGGUGAT NASAB PALSU

Jawaban KH. Imaduddin Utsman al-Bantani terhadap Buku Hanif Alatas dkk

Penerbit Lakeisha
2024

ULAMA NUSANTARA MENGGUGAT NASAB PALSU
Jawaban KH. Imaduddin Utsman al-Bantani terhadap Buku Hanif Alatas dkk

Penulis:
K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani

Editor : Andriyanto, S.S., M.Pd.
Layout : Yusuf Deni Kristanto,
Design Cover : Tim Lakeisha
Cetak I November 2024
15,5 cm × 23 cm, 691 Halaman
ISBN : 978-623-119-469-5

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha
(**Anggota IKAPI No.181/JTE/2019**)

Redaksi
Srikaton, Rt.003, Rw.001, Pucangmiliran, Tulung, Klaten, Jawa Tengah
Hp. 08989880852, Email: penerbit_lakeisha@yahoo.com
Website : www.penerbitlakeisha.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Rabitah Alwiyyah sebagai organisasi yang mencatat para keturunan Ba'alwi di Indonesia, seharusnya bertanggung-jawab terhadap para anggotanya akan terputusnya nasab Ba'alwi. Tetapi ternyata organisasi itu memilih "menugaskan" satu tim yang disebut "Tim Pengawal Persatuan Umat" untuk memproduksi sebuah buku berjudul "Keabsahan Nasab Ba'alwi Membongkar Penyimpangan Pembatalnya" tanpa sedikit pun menyebutkan Rabitah Alwiyyah. Buku tersebut merupakan jawaban terhadap tesis penulis bahwa Klan Ba'alwi bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW.

Tesis penulis itu tertuang dalam beberapa buku dan artikel baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia buku-buku penulis tentang batalnya nasab Ba'alwi adalah:

1. Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia: Sebuah Penelitian Ilmiyah (Oktober 2022)
2. Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad SAW (Penyempurnaan dari Buku Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia (Mei 2023)
3. Membongkar Skandal Ilmiyah Genealogi dan Sejarah Ba'alwi (Finalisasi Keterputusan Genealogi Ba'alwi Kepada Nabi Muhammad SAW) (Februari 2024)
4. Kronik Perjalanan Ilmiyah K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani Dalam Mengungkap Nasab Palsu Ba'alwi (Mei 2024)
5. Ilmu Nasab Istilah dan Metodologi (2023)
6. Metode Menetapkan Nasab Menurut Kitab Rasa'il Fi 'Ilm Al-Ansab Studi Kasus Nasab Ba'alwi (September 2024)

7. Literatur Kitab-Kitab Nasab Abad Ke-3-13 Hijriyah Bukti Keterputusan Nasab Ba'alwi (September 2024)
8. Manuskrip-Manuskrip Palsu Ba'alwi Versi Rumail Abbas (September 2024).

Adapun buku-buku penulis yang memuat tesis penulis tentang batalnya nasab Ba'alwi dalam bahasa Arab adalah:

1. *Al-Mawahib al-Laduniyyah fi Inqita' Nasab Ba'alwi bin Ubaidillah* (Dzulqo'dah 1444 H.)
2. *I'anat al-Akhyar fi Jawab al-Syekh Muhammad Abdillah Mukhtar* (Muharram 1445 H.)
3. *Kasyf al-Fadlihah al-Ilmiyyah li nasab wa tarikh Ba'alwi* (Terjemah buku Membongkar Skandal Ilmiyah Genealogi dan Sejarah Ba'alwi- Februari 2024)
4. *Al-Ma'arif al-Rabbaniyyah fi Hifdz Nuthfat al-Nabawiyyah* (Rabi' al-Awwal 1446 H.)

Penerbit "Oncor Semesta Ilmu" Jogjakarta menerbitkan sebuah buku yang merupakan kumpulan buku dan kitab penulis yang diberi judul: Habaib Keturunan Nabi Benarkah (Politik Identitas-Pengaruh-Keagungan) tahun 2023.

Ada beberapa buku yang ditulis untuk menjawab tesis penulis tersebut, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab. Di antara buku-buku tersebut adalah:

1. *Al-Radd fi Man Yunkiru Ansab Sadat Ba'alwi*, 5 halaman, ditulis oleh Amjad bin Salim bin Abdullah Abu Futaim bin Syekh Abubakar bin Salim dari Tarim (Ramadlan 1444 H.)
2. Konektifitas Rijalul Hadits Dengan Sejarah Dalam Menelusuri Nasab, 77 halaman, ditulis oleh DR. Jafar Assegaf (Maret 2023)
3. Risalah Ilmiyah Jawaban Atas Syubhat Imaduddin Utsman Seputar Keabsyahan Bani Alawi, 45 halaman, ditulis oleh Hanif Alatas Jakarta (Ramadlan 1444 H.)
4. Bingkisan Lebaran Untuk Imaduddin Utsman, 20 Halaman, ditulis oleh Hanif Alatas Jakarta (Syawwal 1445 H.)

5. *Al-Husam al-Maslul Fi 'Unuqi Man Abthala Silsilat Dzurriyyat Al-rasul Abi Fatimah al-Batul*, Karya K.H. Muhammad Abdullah Mukhtar Sukabumi
6. Menakar Kesahihan Pembatalan Ba'alwi, 53 halaman, ditulis oleh Rumail Abbas (Stakof) (Desember 2023)
7. *Ihya al-Mawta*, K.H. Qurtubi Lebak (Muharram 1446 H.)
8. Keabsahan Nasab Ba'alwi Membongkar Penyimpangan Pembatalnya, 521 halaman, ditulis oleh Tim Pengawal Persatuan Umat: Hanif Alatas dkk (Rabitah Alwiyyah).

Buku terakhir ini tampaknya adalah kekuatan terakhir klan Ba'alwi dalam menjawab batalnya nasab mereka. Buku yang ada ditangan pembaca ini akan menjawab isi buku tersebut. Banyak proposisi dalam buku ini yang terpaksa penulis ulang berdasar pengulangan buku Hanif dkk. tentang proposisi yang sama. Selamat membaca.

Imaduddin Utsman Al-Bantani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **viii**

BAGIAN SATU
ULAMA NUSANTARA MENGGUGAT NASAB PALSU
(Jawaban K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani Terhadap
Buku Hanif Alatas Dkk.) **1**
MENJAWAB PROLOG BUKU HANIF ALATAS DKK 1
MENANGGAPI KATA PENGANTAR AHMAD SA'DULLAH ABDUL ALIM DARI PASURUAN 11
MENANGGAPI KATA PENGANTAR MUHAMMAD NAJIH SARANG 14
MENANGGAPI KATA PENGANTAR ABDULLAH MUKHTAR SUKABUMI 37
MENANGGAPI KATA PENGANTAR K.H. SYUKRON MAKMUN 39
MENANGGAPI KATA PENGANTAR KURTUBI LEBAK 44
MENANGGAPI KATA PENGANTAR ABDUL SHOMAD RIAU 49
BAB I MENJAWAB KLAIM NASAB BA'ALWI MENURUT ILMU NASAB, ILMU FIKIH DAN SEJARAH 51
PASAL KE-1 TOLOK UKUR KEABSAHAN NASAB 51
Metode Itsbat Nasab Pertama: Al Syuhrah Wa Al Istifadlah 55
Maksud Syuhrah Wa al-Istifadlah adalah Min Adzhar al-Bayyinat 58
Istifadlah atau Tasamu' Wajib Terjadi di Kampung Asal Bukan di Tempat Hijrah 61
Metode Itsbat Nasab Kedua: Kitab-Kitab Nasab 61
Dalil Kitab Sezaman 62
Menemukan manuskrip 67

Metode Itsbat Nasab Ketiga: Bayyinah Syar'iyyah/Syahadah 68
Metode Itsbat Nasab Keempat: Al-I'tiraf Dan Iqrar Dari Sebuah Kabilah 69
Metode Itsbat Nasab Kelima: I'tiraf Dan Iqrar Dari Seorang Ayah 70
Metode Itsbat Nasab Keenam: Al-Qur'ah 73
Metode Itsbat Nasab Ketujuh: Qiyafah 74
Metode Yang Ditetapkan Ahli Biologi 75
Tentang Dna Arab 78
Hukum Tes DNA Untuk Memverivikasi Keturununan Nabi Muhammad Saw 79
Hukum Syara Yang Berkaitan Dengan Keturunan Nabi Muhammad SAW 80
PASAL KE-2 KITAB-KITAB YANG MENYEBUT BA'ALWI BUNTU DI ABAD-9 83
Kitab-Kitab Nasab Abad Ke-3 Sampai 13 Hijriyah 85
Kitab-Kitab Yang Mampu Didapatkan Ba'alwi 121
PASAL KE-3 MENJAWAB KLAIM PENGAKUAN DAN KESAKSIAN PARA ULAMA TERHADAP KEABSAHAN NASAB SADAH BA'ALWI 131
Manuskrip Hasan al-'Allal (460 H.) 131
Sanad Abul Qasim al-Naffath (490 H.) 135
Manuskrip Hasan bin Rasyid (638 H.) 137
Manuskrip Umar bin Sa'ad al-Din al-Dzifari 139
Manuskrip Ijazah Kitab Sunan Turmudzi Tahun 589 H. 147
Kitab Tuhfat al-Murid Wa Uns al-Mustafid 151
Manuskrip Abul Qasim al-Naffath 152
Sanad Muhammad Aqilah dan Manuskrip Assegaf 153
Manuskrip Kitab Musnad Ubadillah al-Tamimi al-Iraqi 155
Manuskrip Sanad Abdul Haq al-Isybili Ibnu al-Kharrath 156
Manuskrip Sanad Ali al-Syanini 157
Manuskrip Al-Thurfat al-Gharibat 158
PASAL KE-4 PENGAKUAN ULAMA BESAR NUSANTARA TERHADAP STATUS BA'ALWI SEBAGAI DZURIYAH NABI 187
Syaikh Nawawi al-Bantani (w.1316 H.) 187
Syaikh Hasyim Asy'ari (w. 1366 H.) 189

PASAL KE-5 PENETAPAN NASAB DENGAN CARA ISTIFADLAH 192
Maksud Syuhrah Wa al-Istifadlah adalah Min Adzhar al-Bayyinat 194
Istifadlah atau Tasamu' Wajib Terjadi di Kampung Asal Bukan di Tempat Hijrah 197
PASAL KE-6 JEJAK PENINGGALAN TERDAHULU SADAH BA'ALWI DI HADRAMAUT 198
Makam Ahmad bin 'Isa 199
Muhammad Shahib Mirbat 202
Makam Muhammad Sohib Mirbat 203
BAB II MENJAWAB TUDUHAN HANIF DKK. TERHADAP TESIS PENULIS 207
Siapa Yang Mengabaikan Metode dan kaidah Ahli Nasab? 207
Metode Itsbat Nasab 207
Metode Syuhroh wal Al Istifadlah 207
Metode Kitab-kitab Nasab 208
Metode Syahadah/Al-Bayyinah al-Syar'iyyah 209
Metode Ikrar 210
Metode I'tiraf 210
Metode Qiyafah 211
Metode DNA 211
Metode Qur'ah 212
Klasifikasi Nasab Menurut Ahli Nasab 213
Kaidah-Kaidah Ulama Nasab Dalam Membatalkan Nasab Ba'alwi 221
Kaidah ke-1 221
Kaidah ke-2 221
Kaidah ke-3 222
Kaidah ke-4 222
Kaidah ke-5 223
Kaidah ke-6 224
Kaidah ke-7 224
Kaidah ke-8 225
Kaidah ke-9 225
Kaidah ke-10 225
Kaidah ke-11 226
Kaidah ke-12 226
Kaidah ke-13 227

Kaidah ke-14 227
Menjawab Framing Hanif Dkk Bahwa Penulis Menentang, Mengabaikan Dan Merendahkan Pengakuan Para Ulama Muktabar Tentang Nasab Ba'alwi 228
Ulama Yang Mengakui Versus Yang Menolak 228
Pengakuan para Ulama Dijawab dengan Asumsi 236
Imam Ibnu Hajar Al-Haitami 239
Jika Nasab Ba'alwi di-Bahtsul Masail-kan oleh NU 247
KESESATAN LOGIKA 267
Tidak disebutkan berarti tidak ada 267
Kitab Al-Syajarah Al-Mubarakah Adalah Kitab Mukhtasar (Ringkasan) 270
Jumlah Ismiyah Ismiyah Kitab Al-Syajarah Al-Mubarakah adalah Hasr (Terbatas) 272
Upaya Hanif Dkk. meragukan Kitab Al-Syajarah Al-Mubarakah 273
Meragukan Al-Syajarah Al-Mubarakah karena Imam Mahdi 274
Ketidak Akuratan Klaim Hashr Versi Hanif Dkk 276
Jawaban Mahdi al-Raja'I Dijadikan Dalil Hanif dkk. 276
Menjawab Framing Fitnah Kepada Para Ulama 277
Memfitnah Ali bin Abu Bakar al-Sakran 277
Abdurrahman al-Khatib dan Kitab Al-jawhar al-Syafaf 278
Fitnah kepada Ba'alwi Secara Umum 281
Ba'alwi dan Bani Ahdal 282
Fitnah Terhadap Alwi bin Tahir al-Haddad 294
Fitnah terhadap Imam Murtada al-Zabidi (w.1204 H.) 303
Fitnah Terhadap Yusuf Jamalullail 306
Pengkhiantan Ilmiyah 307
Sulit Menerima Rujukan yang mengabsahkan Nasab Ba'alwi 307
Menggunakan Teori Tetapi Mengabaikan Ba'alwi 309
Menuntut kitab Sezaman Padahal Ia Tidak Menggunakan Sumber Sezaman 310
Kerap Menolak Validitas Kitab Yang Mengitsbat Ba'alwi Namun Menerima Begitu Saja Kitab Yang Menolak Ba'alwi 311
Kebohongan Dalam Pengutipan 312

Memelintir Dalil Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Gelar Habib 313
Tidak Ada Hadits Sahih Tentang Kewajiban Mencintai Keturunan Nabi 314
Pengambilan Kesimpulan Yang Serampangan 315
Ba'alwi adalah Keturunan Qahtan 315
Kakek Ba'alwi Adalah Sepupu langsung bani Ahdal 316
Ahmad bin Isa Tidak Pernah Hijrah ke Hadramaut 317
Hanif Memanipulasi Data Kitab Al-Gaybah Karya Al-Thusi Tentang Ahmad bin Isa Tidak Pernah Hijrah Ke Hadramaut 317
Makam Ahmad bin Isa Palsu..... 324
Melakukan Kebohongan Publik 324
Nasab Ba'alwi Terputus 550 Tahun..... 324
Mufti Yaman Membatalkan Nasab Ba'alwi..... 325
Naqabah Internasional Tidak Mengakui Nasab Ba'alwi..... 326
Syaikh Al-Turbani Membatalkan Nasab Ba'alwi 326
Kesimpulan Batalnya Nasab Ba'alwi adalah Sebuah Tesis 327
Menjiplak Pemikiran Orientalis Dan Tokoh Non Aswaja 328
Menjiplak Pemikiran orinetalis Untuk Membatalkan Nasab Ba'alwi 328
Mencontek Tokoh Wahabi Dalam Membatalkan Nasab Ba'alwi 333
Tidak Memiliki Kompetensi Ilmu Nasab..... 333
Membatalkan Nasab Jauh Dengan Tes DNA..... 341
BAB III MAFASID BA'ALWI MENGAKU KETURUNAN NABI 342
Terjebak Dalam Tha'n fi al-Nasab (Mencela Nasab) 342
DAFTAR PUSTAKA 344

BAGIAN DUA
MENAKAR KESAHIHAN NASAB HABIB DI INDONESIA 350
KATA PENGANTAR..... 350
HABIB DI INDONESIA 351
METODE MENETAPKAN NASAB 352
METODE KONFIRMASI KITAB NASAB..... 353

METODE MENGKONFIRMASI ALAWI BIN UBAIDILLAH 354
DALIL BAHWA NABI MUHAMMAD S.A.W. MEMPUNYAI ANAK FATIMAH R.A. 354
DALIL BAHWA SITI FATIMAH R.A. MEMPUNYAI ANAK BERNAMA HUSAIN R.A. 354
DALIL YANG MENYATAKAN BAHWA HUSAIN R.A. MEMPUNYAI ANAK ALI ZAINAL ABIDIN DAN SETERUSNYA SAMPAI KEPADA ALI AL-URAIDI 355
DALIL BAHWA ALI AL-URAIDI MEMPUNYAI ANAK BERNAMA MUHAMMAD AN-NAQIB 357
DALIL BAHWA MUHAMMAD AN-NAQIB MEMPUNYAI ANAK BERNAMA ISA 358
DALIL BAHWA ISA BIN MUHAMMAD MEMPUNYAI ANAK BERNAMA AHMAD (Al-MUHAJIR) 359
DALIL BAHWA AHMAD AL MUHAJIR Al-ABAH AL NAFFAT BIN ISA MEMPUNYAI ANAK BERNAMA UBAIDILLAH? 360
Kitab Abad Kelima Hijrah 360
Kitab Abad Keenam Hijrah 362
Kitab Abad Ketujuh Hijrah Hijriah 363
Kitab Abad Kedelapan Hijriah 364
Kitab Abad Kesembilan hijriah 365
KEMUNCULAN NAMA ABDULLAH DI AKHIR ABAD 9 H 365
ABAD SEPULUH NAMA ABDULLAH DAN KETURUNANNYA MULAI MATANG WALAU BELUM DISEBUT UBAIDILLAH 367
APAKAH ABDULLAH ABAD SEMBILAN SAMA DENGAN ABDULLAH ABAD SEPULUH? 370
ABDULLAH RESMI MENJADI UBAIDILLAH PADA ABAD 14 H 371
KESIMPULAN PENELITIAN ILMIYAH 373
PENELITIAN ILMIYAH BUKAN HAQIQAT 373

BAGIAN KETIGA
TERPUTUSNYA NASAB HABIB KEPADA NABI MUHAMMAD SAW 37474
KATA PENGANTAR 374
BAB I HABIB DI INDONESIA 378
BAB II METODE MENETAPKAN NASAB 380
METODE KONFIRMASI KITAB NASAB 382
BAB III MENGKONFIRMASI ALAWI BIN UBAIDILLAH ... 385
Dalil Bahwa Nabi Muhammad Saw. Mempunyai Anak Siti Fatimah Ra. 385
Dalil Bahwa Siti Fatimah Ra. Mempunyai Anak Bernama Husain Ra. 385
Dalil yang Menyatakan Bahwa Husain Ra. Mempunyai Anak Ali Zainal Abidin dan Seterusnya Sampai Kepada Ali al-Uraidi 386
Dalil Bahwa Ali al-Uraidi (219 H.) Mempunyai Anak Bernama Muhammad al-Naqib (250 H.) 387
Dalil Bahwa Muhammad al-Naqib (250 H.) Mempunyai Anak Bernama Isa (300 H.) 389
Dalil bahwa Isa Bin Muhammad (300 H.) Mempunyai Anak Bernama Ahmad (345 H.) 389
Dalil Bahwa Ahmad al-Abah (345 H.) al-Naffat Bin Isa Mempunyai Anak Bernama Ubaidillah (383 H.) 390
Kitab Abad Kelima Hijrah 390
Kitab Abad Keenam Hijrah 393
Kitab Abad Ketujuh Hijrah Hijriah 395
Kitab Abad Kedelapan Hijriah 395
Kitab Abad Kesembilan hijriah 398
HABIB ALI AL-SAKRAN ORANG YANG PERTAMA MENYEBUT NAMA UBAIDILLAH SEBAGAI ANAK AHMAD 401
Hujjah Habib Ali al-Sakran (w. 895 H.) Bahwa Ubaid adalah nama Lain Abdullah 402
ABDULLAH BUKAN UBAIDILLAH DALAM KITAB AL-SULUK 404
Abad Sepuluh Nama Ubaidillah dan keturunannya Mulai Matang Walau Belum Disebut Ubaidillah 414
ABDULLAH RESMI MENJADI UBAIDILLAH PADA ABAD 14 H 416

NASAB BA ALAWI TIDAK SYUHRO DAN TIDAK ISTIFADLOH 418
KESIMPULAN 421
BAB IV TANGGAPAN ATAS SANGGAHAN-SANGGAHAN 422
TANGGAPAN TERHADAP SURAT RABITAH ALAWIYAH 422
TANGGAPAN ATAS BANTAHAN HABIB RIZIQ SYIHAB 425
TANGGAPAN TERHADAP BUKU HANIF ALATAS 426
RANGGINANG DARI BANTEN UNTUK HANIF ALATAS 430
UBAIDILLAH DAN ABDULLAH BUKAN SATU ORANG BERDASAR KITAB AL-SULUK 435
MENANGGAPI HABIB ALI ZAINAL ABIDIN KETUA NAQOBATUL ASYROF RABITAH ALAWIYAH DAN SYEKH MAHDI ARROJA'I 446
MENJAWAB SYEKH MAHDI ARROJA'I 448
MENJAWAB TENTANG BAHWA NASAB HABIB SUDAH DISEBUT PARA ULAMA BESAR 450
HABIB ALI AL SAKRAN 450
SYAIKH YUSUF AN-NABHANI 451
IBNU HAJAR AL-HAITAMI 452
MURTADLO AZZAIBIDI 453
SYAIKH MAHDI ARROJA'I 453
MENJAWAB MUHAMMAD LUDFI ROCHMAN TENTANG TERPUTUSNYA NASAB HABIB 455
MUHAMMAD LUDFI RAHMAN MEMPERTAHANKAN NASAB HABIB DENGAN KITAB PALSU 459
ULASAN DIALOG ILMIYAH HABIB HAMID ALKADRI TENTANG NASAB HABIB 460
MENANGGAPI PERNYATAAN: TIDAK DISEBUT BUKAN BERARTI TIDAK ADA 464
TANGGAPAN TERHADAP UNGKAPAN: MENAPIKAN UBAIDILLAH SEBAGAI ANAK AHMAD MASUK SEBAGAI MENUDUH ZINA (QADZAF) 465

TANGGAPAN BAHWA MENELITI NASAB HABIB SAMA DENGAN MEMBENCI DZURIYAT NABI MUHAMMAD SAW. 466
TANGGAPAN TENTANG BAHWA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI, SYEKH HASYIM ASY'ARI DLL TELAH MENGITSBAT NASAB BA ALAWI 466
TANGGAPAN TERHADAP BUKU DR. JA'AR ASSEGAF, MA. BERJUDUL KONEKTTIFITAS RIJAL AL HADITS DENGAN SEJARAH DALAM MENELUSURI NASAB 467
BAB V ULASAN CENDIKIAWAN TENTANG PENELITIAN PENULIS 471
Menyoal Genealogi Habib di Indonesia ke Rasulullah, Bukti Ilmiah Kyai Imaduddin Utsman 471
POLEMIK NASAB BA ALAWI 475
Ketika Nasab Habaib Jadi Polemik (Menakar Analisa Sejarah Ba Alawi Kyai Imaduddin Utsman al-Bantani) 477
KH. Imaduddin Utsman Antara Kejujuran Ilmiah dan Tirani Sejarah 479
Gonjang-Ganjing Soal Nasab, Ini Kata Prof Dr Quraish Shihab 484
Runtuhnya Legitimasi Habaib 485
Kajian Ilmiah Nasab Habaib Ba'alawy, Tidaklah Menentang Nasab Leluhur Keluarga Walisongo 488

BAGIAN EMPAT
MEMBONGKAR SKANDAL ILMIYAH NASAB DAN GENEALOGI BA'ALWI 4911
KATA PENGANTAR 491
Finalisasi Keterputusan Genealogi Ba'alwi Kepada Nabi Muhammad Saw. 493
Pendahuluan 493
Ahmad bin 'Isa Tidak Pernah Hijrah Ke Hadramaut 496
Makam Ahmad bin 'Isa 512
Ahmad Bin 'Isa Tidak Bergelar "Al-Muhajir" 515
Ahmad Bin 'Isa Tidak Mempunyai Anak Bernama Abdullah atau Ubaidillah 520
Nasab Syarif Abil Jadid dari Kabilah Alu Abi Alwi 533

Keluarga Abdurrahman Al-Saqqaf mengaku sebagai Alu Abi Alwi 540
'Alwi Menjadi Saudara syarif Abul Jadid 549
Jadid Tidak Ada Kaitan Dengan Kelaurga Ba'alwi 552
Kitab Tabaqat al-Khawash Menjadi Saksi Upaya Singkronisasi Nasab Ba'alwi 560
Berita Hijrah Muhamad bin Sulaiman Menjadi Tidak Singkron 565
Ubaidillah dan Nama-Nama Fiktif dari Keluarga Ba'alwi..... 567
Glorifikasi Leluhur Ba'alwi 570
Interpolasi dan Moral Ilmiyah Ba'alwi 576
Kesimpulan..... 580
DAFTAR PUSTAKA 582

BAGIAN LIMA
METODE MENETAPKAN NASAB MENURUT KITAB RASA'IL FI 'ILM AL-ANSAB STUDI KASUS NASAB BA'ALWI 5866
KATA PENGANTAR..... 587
BAB I TEKS KITAB RASA'IL FI 'ILM AL-ANSAB 588
BAB II SYARAH (PENJELASAN) METODE MENTAPKAN NASAB KITAB RASA'IL STUDI KASUS NASAB BA'ALWI 594
Metode Itsbat Nasab Pertama: Al Syuhrah Wa Al Istifadlah... 595
Maksud Syuhrah Wa al-Istifadlah adalah Min Adzhar al-Bayyinat 597
Istifadlah atau Tasamu' Wajib Terjadi di Kampung Asal Bukan di Tempat Hijrah 600
Metode Itsbat Nasab Kedua: Kitab-Kitab Nasab 600
Dalil Kitab Sezaman..... 601
Menemukan manuskrip 606
Metode Ketiga Bayyinah Syar'iyyah/Syahadah..... 607
Metode Mengitsbat Nasab Keempat: Al-I'tiraf Dan Iqrar Dari Sebuah Kabilah 608
Metode Mengitsbat Nasab Kelima: I'tiraf Dan Iqrar Dari Seorang Ayah 609
Metode Itsbat Nasab Keenam: Al-Qur'ah..... 609
Metode Itsbat Nasab Ketujuh: Qiyafah 610
Metode Yang Ditetapkan Ahli Biologi 612

TENTANG DNA ARAB 615
Hukum Tes Dna Untuk Memverivikasi Keturununan Nabi Muhammad Saw..... 616
Hukum Syara Yang Berkaitan Dengan Keturunan Nabi Muhammad SAW..... 616
BAB III PENUTUP..... 619

BAGIAN KEENAM
LITERATUR-LITERATUR KITAB NASAB ABAD KE-3-13 HIJRIYAH BUKTI BATALNYA NASAB BA'ALWI 6200
KATA PENGANTAR..... 620
DAFTAR LITERATUR..... 621
KESIMPULAN 655

BAGIAN KETUJUH
MANUSKRIP-MANUSKRIP PALSU BA'ALWI VERSI RUMAIL ABBAS 6588
KATA PENGANTAR..... 658
BAB I PENDAHULUAN 660
BAB II MANUSKRIP-MANUSKRIP RUMAIL ABBAS..... 663
Manuskrip Umar bin Sa'ad al-Din al-Dzifari..... 667
Manuskrip Ijazah Kitab Sunan Turmudzi Tahun 589 H. 673
Kitab Tuhfat al-Murid Wa Uns al-Mustafid..... 677
Manuskrip Abul Qasim al-Naffath..... 678
Sanad Muhammad Aqilah dan Manuskrip Assegaf 679
Manuskrip Kitab Musnad Ubadillah al-Tamimi al-Iraqi 681
Manuskrip Sanad Abdul Haq al-Isybili Ibnu al-Kharrath..... 682
Manuskrip Sanad Ali al-Syanini 683
Manuskrip Al-Thurfat al-Gharibat 683
BAB III PENUTUP..... 686

BIOGRAFI PENULIS 687

BAGIAN SATU

ULAMA NUSANTARA MENGGUGAT NASAB PALSU (Jawaban K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani Terhadap Buku Hanif Alatas Dkk.)

MENJAWAB PROLOG BUKU HANIF ALATAS DKK

Buku itu dimulai dengan mengutip ungkapan tidak berdalil dari Syekh Taqiyyudin al-Nabhani (w.1350 H.) dalam kitabnya *Riyadlul Jannah* dan Al-Muhibbi dalam kitabnya *Khulatsah al-Atsar* yang menyatakan bahwa nasab klan Ba'alwi adalah nasab yang paling shahih dan telah diijma' oleh ulama tentang kesahihannya tersebut.

Sebenarnya klaim ijma' yang ditulis oleh Al-Nabhani dan Al-Muhibbi itu hanya mengutip dari buku kaum Ba'alwi sendiri yaitu buku *Al-Burqat al-Musyiqat* karya Ali bin Abubakar al-Sakran (w.895 H.).[1] Jadi, Ali bin Abubakar al-Sakran sebagai orang yang pertama menyatakan nasab keluarganya tersambung kepada Nabi Muhammad SAW, dan ia juga yang mengklaim adanya ijma' tentang itu. Padahal, klaimnya itu tidak berdasar referensi kitab nasab apapun.

Dalam kaidah para ahli nasab, ketika kita akan meneliti suatu nasab yang mencurigakan seperti nasab Ba'alwi, maka kita tidak boleh menggunakan *hujjah* dan dalil dari kitab-kitab mereka kecuali ada yang menguatkan dari referensi lainnya. Hal demikian seperti

[1] Lihat Ali bin Abubakar al-Sakran, Al-Burqat al-Musyiqat h. 112

dikemukakan oleh seorang ahli nasab Abdul Majid al-Qaraja dalam kitabnya *Al-kafi al-Muntkhab*:

5–المصلحة فان ظهرت مصلحة عند المثبت او النافي يترك قوله غالبا، وقد يعمل بنقيض مصلحته في حالات مخصصة، ولا يؤخذ بقوله الا اذا وجد ما يعضده عند غيره ممن ليست لهم مصلحة ولم ينقلوا عن من له مصلحة"،

Terjemah:

"Yang kelima adanya al-maslahat (kepentingan). Maka jika dari seorang yang meng-itsbat dan menafikan (nasab) jelas ada kepentingan maka biasanya pendapatnya ditinggalkan. Kadang dalam hal-hal tertentu pendapatnya dapat digunakan jika bertentangan dengan kepentingannya. Dan tidak dapat diambil pendapatnya kecuali dikuatkan oleh ulama lainnya yang tidak berkepentingan. Para ulama nasab tidak mengutip dari orang yang punya kepentingan."[2]

Klaim bahwa Ba'alwi adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dan bahwa nasabnya telah diijma' pertama kali muncul secara formal dalam kitab Ba'alwi sendiri yaitu *Al-Burqat al-Musyiqat*. Sebelumnya tidak ada kitab nasab yang mengatakan bahwa keluarga Abdurrahman Assegaf (Ba'alwi) merupakan keturunan Nabi. Sesuai dengan kaidah ahli nasab di atas, bahwa pendapat tentang nasab yang keluar dari orang yang berkepentingan tidak boleh dijadikan rujukan, maka apa yang diklaim oleh Ali al-Sakran bahwa ia dan keluarganya merupakan keturunan Nabi tidak dapat diterima.

Jika Hanif Alatas Dkk. Memahami makna ijma dan rukun-rukunnya menurut para ulama, maka ia tidak akan mengutip pendapat Syaikh al-Nabhani itu sebagai dalil, kenapa? Karena ungkapan itu jelas bertentangan dengan kenyataan batalnya nasab Ba'alwi secara ilmiyah. Bagaimana nasab yang telah batal kemudian malah disebut nasab yang telah diijma' tentang kesahihannya?

[2] Abdul Majid al-Qaraja, *Al-Kafi al-Muntkhab*, 49

Pertama Hanif harus memahami apa itu ijma, kemudian memahami pula apa rukun-rukun ijma'. Nanti akan memahami bahwa jangankan disebut telah diijma', nasab Ba'alwi ini bahkan sama sekali tidak patut di sebut dlaif (lemah).

Ijma menurut para ulama adalah kesepakatan para ulama mujtahid dari kaum muslimin dalam suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW terhadap suatu hukum syara' akan suatu kejadian. Sebagaimana definisi tersebut diungkapkan oleh Abdul Wahhab Khalaf dalam kitabnya Ushul al-Fiqh:

الإجماع في اصطلاح الأصوليين: هو اتفاق جميع المجتهدين من المسلمين في عصر من العصور بعد وفاة الرسول – صلى الله عليه وسلم – على حكم شرعي في واقعة.

Terjemah:

> "Ijma' di dalam istilah para ahli ushul adalah kesepakatan seluruh ulama mujtahid dari kaum muslimin dalam suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW atas suatu hukum syara' dalam suatu masalah."[3]

Dari definisi ijma itu, kita mengetahui bahwa suatu hukum bisa disebut ijma jika hukum itu disepakati oleh seluruh para ulama ahli ijtihad. Sedangkan nasab Ba'alwi ini sejak awal kemunculannya di abad sembilan muncul hanya dari klaim mereka sendiri tidak disebut para ulama nasab dalam kitab-kitab nasab. Bahkan di Tarim sendiri banyak orang yang tidak percaya terhadap nasab mereka sebagaimana dihikayatkan sendiri oleh kitab-kitab Ba'alwi semacam *Al-Burqat al-Musyiqat* karya Ali bin Abubakar al-Sakran (w.895 H.) dan *Gurar Baha al-Dlau'* karya Khirid (w.960 H.). Bagaimana suatu nasab yang sejak awal kemunculannya saja hanya dari klaim pribadi. dan orang-orang yang ada di Tarim saja tidak mempercayainya bisa dikatakan telah diijma'?

[3] Abdul Wahhab Khalaf, *Ushul al-Fiqh*, H. 45

Salah satu rukun ijma' adalah kesepakatan itu harus terjadi sejak awal kemunculannya, sebagaimana dikatakan oleh Abdul Wahhab Khalaf:

الثاني: أن يتفق على الحكم الشرعي في الواقعة جميع المجتهدين من المسلمين في وقت وقوعها

Terjemah:

"(Rukun) yang kedua adalah terjadinya kesepakatan ulama mujtahid dari kaum muslimin atas hukum syara' dalam suatu masalah saat terjadinya masalah itu"[4]

Sedangkan waktu kejadian nasab Ba'alwi adalah masa Ahmad bin Isa. karena yang menjadi permasalahan adalah pengakuan mereka bahwa mereka adalah keturunan Nabi melalui Ubaid "bin" Ahmad bin Isa. sedangkan kitab-kitab nasab sejak masa Ubaid itu tidak ada yang mencatat ia sebagai anak Ahmad bin Isa apalagi terjadi ijma'. Dari mana Ali al-sakran mengetahui adanya ijma' jika nasab mereka sama sekalai tidak disebutkan oleh para ahli nasab, padahal kitab-kitab nasab yang mencatat anak Ahmad bin Isa banyak ditulis. Bahkan kitab nasab abad ke-6 yaitu *Al-Syajarah al-Mubarakah* telah menetapkan anak Ahmad bin Isa yang berketurunan hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada anak bernama Ubaid.

Ibnu Hazm dalam kitab Maratibul Ijma mengatakan:

قَالُوا إِجماع كل عصر إجماع صَحِيح إِذا لم يتَقَدَّم قبله فِي تِلْكَ الْمَسْأَلَة خلاف وَهَذَا هُوَ الصَّحِيح

Terjemah:

"Para ulama berkata: Ijma' setiap masa bisa dikatakan ijma' yang shahih jika tidak didahului oleh perbedaan pendapat dalam masalah itu. ini adalah pendapat yang sahih".[5]

---

[4] Abdul Wahhab Khalaf…h.46

[5] Ibnu Hazm, *Maratib al-Ijma*, h. 11

Dari situ kita mengetahui bahwa klaim ijma baik dari Ali al-Sakran maupun dari yang mengutipnya di waktu belakangan seperti Al-Nabhani dan Al-Muhibi tidak dapat diterima. Bahkan menurut Abdullah bin Ahmad bin Hambal bisa disebut pendusta.

وقد نقل ابن حزم في كتابه "الأحكام" عن عبد الله بن أحمد بن حنبل قوله :سمعتُ أبي يقول: "وما يدعي فيه الرجل الإجماع هو الكذب، ومن ادعى الإجماع فهو كذاب، لعل الناس قد اختلفوا – ما يدريه – ولم ينته إليه، فليقل: لا نعلم الناس اختلفوا".

Terjemah:

"Dan telah dikutip dari Ibnu Hazm dalam kitab-nya *Al-Ahkam* dari Abdullah bin Ahmad bin Hambal ucapan: Aku mendengar ayahku berkata: Apa yang diklaim seseorang tentang terjadinya ijma' adalah dusta. Siapa orang yang mengklaim ijma' adalah dusta. Bisa jadi manusia telah berbeda pendapat ia tidak tahu dan tidak sampai kepadanya. Maka hendaklah ia berkata: kami tidak mengetahu perbedaan pendapat manusia".[6]

Dalam prolog itu juga Hanif mengatakan:

"Jika melihat Imaduddin yang meyakini pandangannya benar secara absolut (*qath'i*), timbul pertanyaan sederhana: apakah puluhan sampai ratusan ulama besar Islam dari masa ke masa seperti al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami, al-Hafidz al-Sakhawi, al-Shan'ani, Sayid Bakri Syatha, al-Syarqawi, al-Hafidz Murtadha al-Zabidi, al-Nabhani, Syaikh Nawawi al-Bantani, dan lainnya telah secara kompak Salah Berjamaah dalam meyakini dan menyatakan ketersambungan nasab Ba'alawi sebagai dzurriyah Rasulullah Saw. dan hanya Imaduddin yang benar?"[7]

Ulama-ulama yang disebutkan itu semuanya ulama di atas abad ke-9 Hijriyah. Sedangkan yang menjadi *"mahallunniza"* (titik bahas)

[6] Abdul Wahhab Khallaf…49

[7] Hanif Alatas dkk, Keabsahan Nasab Ba'alwi, h. 4

adalah sebelum abad ke-9 H. (sebelum Ba'alwi mengaku sebagai keturunan Nabi). Sebutkan satu saja ulama nasab sebelum abad ke-sembilan yang menyebut misalnya Faqih Muqaddam (w.653 H.) sebagai keturunan Nabi. Tidak ada. Dan semua ulama yang disebut Hanif itu, berbicara nasab Ba'alwi bukan dalam kitab nasab. sedangkan menurut para ahli nasab, kitab yang bisa digunakan sebagai rujukan dalam penelitian nasab haruslah kitab-kitab nasab.

Dalam Kitab *Ushulu 'Ilmi al Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab* karya Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani dikatakan:

وعندما نحقق النسب فان المصادر التى يمكن ان نستقي منها النسب يجب ان تكون من كتب الانساب القديمة التي كتبت فيما قبل العصر الحديث حيث كان الناس اقرب الى معرفة اصولهم

> "Dan ketika kita men-*tahqiq* nasab, maka sumber-sumber yang memungkinkan kita mengambil darinya, wajib berupa kitab-kitab nasab terdahulu yang ditulis sebelum masa modern, yaitu ketika orang lebih dekat mengetahui keturunan mereka"[8]

Ia juga mengatakan:

ولا يمكننا الحديث عن النسب القديم بناءاً على ما ورد في الكتب الحديثة المستندة إلى كلام غير منطقى أو على الذاكرة الشعبية فقط

> "Dan tidak mungkin kita berbicara nasab terdahulu berdasar apa yang terdapat dalam kitab baru dengan bersandar kepada pendapat yang tidak logis atau berdasar memori bangsa saja"[9]

Dalam Kitab *"Dalil Insya'I wa Tahqiqi Salasili al Ansab"* karya Dr. Imad Muhammad al-'Atiqi dikatakan:

---

[8] Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani ,Ushulu 'Ilmi al Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab ,h. 76-77

[9] Ibid, h. 77

ويختلف المرجع عن المصدر في ان المصدر اقرب زمان ومكان وبيئة الاحداث التي يرويها اما المرجع فهو مختلف عن المصدر في بعض او كل العناصر السابقة فيحتاج مؤلف المرجع الى مصادر ومواد اولية اخرى لانجاز بحثه ويترتب على ذلك ان المصدر يكون اجدر بالاعتبار في حالة التعارض مع المرجع مالم يحتو المرجع على تحليل دقيق يفند اوجه التعارض من خلال مصادر او مواد اولية اخرى

> "*Marji'* (Referensi) berbeda dengan *mashdar* (sumber), yaitu bahwa *mashdar* lebih dekat waktu, tempat, dan lingkungannya dengan peristiwa yang diceritakannya. Adapun *marji'* berbeda dengan *mashdar* pada beberapa atau seluruh unsur sebelumnya. Maka penulis *marji'* membutuhkan *mashdar* dan sumber lain yang primer untuk melengkapi penelitiannya. Oleh karena itu, *mashdar* lebih laik dihitung apabila terjadi pertentangan dengan *marji'*, kecuali jika *marji'* tersebut memuat analisis yang cermat yang membantah kontradiksi melalui *mashdar* atau bahan-bahan primer lainnya".[10]

Hanif dkk. Juga perlu memahami kaidah-kaidah ilmu nasab. tidak setiap ada ulama mencatat nasab itu bisa dijadikan dalil itsbat nasab walau ia ulama besar. Dan tidak semua catatan ansab itu bisa untuk menjadi *hujjah* kesahihan nasab. ia harus dilihat apakah kitab itu kitab nasab atau bukan; semasa atau tidak dengan individu yang sedang diteliti, atau paling tidak kitab itu yang paling dekat masanya dari kitab yang dapat ditemukan. Kalau ia kitab nasab harus dilihat pula informasi itu bertentangan tidak dengan kitab nasab sebelumnya. Jadi tidak, semua informasi dalam sebuah kitab dapat begitu saja dijadikan dalil. Pakar nasab Syekh Khalil bin Ibrahim dalam kitab *Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab* mengatakan:

---

[10] Imad Muhammad al-Atiqi, *Dalil Insya'I wa Tahqiqi Salasili al Ansab* h. 58.

ليس كل من كتب في الانساب حجة وليس كل ما كتب يصح الاحتجاج به

Terjemah:

"Tidak semua orang yang menulis nasab itu bisa dijadikan hujjah. Dan tidak semua yang ditulis sah untuk dijadikan hujjah"[11]

Dengan demikian, karena ketiadaan kitab nasab yang menetapkan nasab Ba'alwi sebelum abad ke-9 H. maka pengakuan nasab Ba'alwi di abad sembilan itu batal. Kenapa? karena ketika mereka mengaku bahwa mereka merupakan keturunan Nabi melalui ubaid "bin" Ahmad bin Isa, ternyata kitab nasab sebelum abad ke-9 tidak ada yang mencatat Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa. kitab nasab sebelum abad ke-9 mencatat anak Ahmad bin Isa yang berketurunan hanya tiga yaitu: Muhammad, Ali dan Husain.

Pakar nasab Syekh Khalil bin Ibrahim dalam kitab Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab mengatakan:

٤٢- وأعلم أن الخبر إذا كان يباين المعقول ويخالف المنقول ويناقض الأصول فهو منحول أي موضوع، والمنحول والموضوع لا يحتج بها .

Terjemah:

"Kaidah nasab yang ke-42 adalah: Dan ketahuilah bahwa informasi jika bertentangan dengan logika dan referensi dan bertentangan dengan ushul maka ia informasi palsu yakni maudlu'. Informasi yang palsu dan maudlu' tidak dapat dijadikan sebgai hujjah"[12]

Dari situ klaim Ba'alwi di abad ke-9 bahwa Ubaid adalah anak Ahmad, kontradiksi dengan kitab-kitab nasab sebelum abad ke-9. Sedangkan menurut ahli nasab: sebuah kitab nasab dapat diterima jika

[11] Khalil bin Ibrahim, *Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab*, h. 83
[12] Khalil bin Ibrahim, *Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab,* h. 88

ia tidak bertentangan dengan kitab nasab sebelumnya, apalagi jika ia hanya kitab tasawuf semacam kitab Ali al-Sakran dan yang mengutip darinya. Sekalipun ulama itu dikenal luas dalam dunia islam sebagai ulama besar dalam ilmu fiqih maupun hadits, tetapi ketika ia mengutip silsilah nasab yang bertentangan dengan kitab-kitab nasab sebelumnya, maka kutipannya itu tertolak tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah.*

Pakar nasab Syekh Kholil bin Ibrahim mengatakan:

وينبغي على باحث الأنساب أن لا يقدس النصوص، فكل نص عدا كلام الله وحديث رسوله صلى الله عليه واله، فهو يخضع للتحقيق والتدقيق وهو معرض للخطأ والصواب

Terjemah:

"Dan seyogyanya bagi peneliti nasab untuk tidak menganggap suci teks-teks (tentang kutipan nasab). maka setiap teks selain kalam Allah dan hadits Rasulullah SAW ia tunduk untuk bisa diteliti dan didalami; ia bisa salah dan benar."[13]

Dari situ sebuah diskursus nasab tidak boleh hanya berdalil: Ibnu hajar telah berkata; Syekh Nawawi telah berkata dst. Tetapi harus dilihat ucapan mereka bertentangan atau tidak dengan kitab nasab sebelumnya. Jika bertentangan dengan kebenaran, maka ucapan itu bisa ditolak. Kecuali jika kita menganggap bahwa ulama itu pasti benar dan tidak mungkin salah. Dan itu bukan ajaran Islam.

Kesimpulan dari bahasan ini, bahwa prolog Hanif dkk. Itu adalah sebauah prolog yang kering dari pengetahuan tentang kaidah ilmu nasab. hanya bisa mengutip ucapan ulama tetapi tidak mampu menganalisa dengan baik sesuai apa yang ditetapkan ahli nasab. batalnya nasab Ba'alwi adalah sebuah pengetahuan yang terang benderang seterang matahari di siang hari bagi kaum yang mau berfikir.

[13] Khalil bin Ibrahim, h. 85

Buku ini, insya Allah, akan mengurai berbagai macam upaya, *framing*, bahkan skandal ilmiyah yang dilakukan para penulis buku Keabsahan Nasab Ba'alwi untuk mempertahankan nasab Ba'alwi. para pembaca akan mengetahui dari buku ini bagaimana upaya-upaya mereka sama sekali tidak berfaidah untuk menolong batalnya nasab Ba'alwi. Ba'alwi bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW.

Wallahu muwaffiqun ila aqwami thariqin

Imaduddin Utsman Al-Bantani

MENANGGAPI KATA PENGANTAR AHMAD SA'DULLAH ABDUL ALIM DARI PASURUAN

Di antara yang dikatakan saudara Ahmad Sa'dullah Abdul Alim dalam kata pengantarnya adalah sebagai berikut:

> "Itulah sebabnya ketika beberapa tahun belakangan ini muncul syubhat (opini sesat) yang membatalkan keabsahan nasab Ba 'Alawi, kebanyakan orang tergilas oleh gelombang opini itu, sehingga sebagian dari mereka kebingungan tanpa mengetahui arah yang benar, sebagian lagi terseret pada kubu-kubu yang berbeda bukan karena mengetahui ilmunya, namun lebih karena mengikuti tokoh panutannya. Tidak hanya itu, sebagian tokoh yang dianggap alim sekalipun ada yang terbawa arus ikut menyangsikan atau bahkan membatalkan nasab Ba 'Alawi, kendati mereka bertopeng di balik retorika ilmiah, semisal meminta bukti tes DNA, atau menuntut adanya catatan pada kitab sezaman, tanpa mau peduli jika DNA tidak bisa dijadikan sebagai standar nasab, dan keberadaan kitab sezaman bukan satu-satunya standar penetapan nasab. Hal demikian sama sekali tidak aneh, karena orang yang alim di sejumlah disiplin ilmu keislaman sekalipun belum tentu memahami standar-standar ilmu nasab. Karena itu, setelah melihat isi dari buku ini yang begitu lengkap; membahas standar-standar penetapan nasab secara umum, dan menolak syubhat-syubhat Saudara Imaduddin Banten secara khusus, saya sangat bersyukur dan gembira sekali, karena ulasan tentang nasab pada buku ini didasarkan pada data-data ilmiah yang kredibel, sesuai dengan standar-standar ilmu nasab yang diakui oleh semua Naqabah Ansab di seluruh dunia, dan ditulis oleh para pakar nasab dunia, baik di masa lalu maupun pada masa kini."

Dari ungkapan di atas ada beberapa yang perlu ditanggapi di antaranya ia mengatakan bahwa penelitian ilmiyah yang membatalkan dengan meyakinkan nasab Ba'alwi adalah sebuah opini sesat. Dari sini kita mengetahui bahwa Abdul Alim tidak membaca dengan benar tesis

yang penulis tuangkan dalam berbagai kitab dan buku serta artikel-artikel penulis.

Opini itu, apalagi disebut opini sesat, adalah pikiran untuk menerangkan preferensi atau kecenderungan perspektif yang memiliki sifat tidak objektif serta tidak didukung oleh fakta atau pengetahuan positif. Sedangkan semua rangkaian tesis penulis tentang batalnya nasab Ba'alwi terbingkai oleh susunan-susunan dalil yang kuat. Ia berdasarkan literature kitab nasab mulai abad ke-4 sampai ke-13. Di mana Ba'alwi yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW itu mengklaim mereka keturunan Nabi melalui jalur Ubaid bin Ahmad bin Isa yang hidup di abad ke-4 Hijriyah. sedangkan seluruh kitab-kitab nasab sebelum abad ke-9 Hijriyah tidak ada yang mengkonfirmasi Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaid.

Pengakuan klan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi mulai muncul di abad ke-9 H. pengakuan sepihak itu bertentangan dengan kitab-kitab nasab sebelumnya. Mampukah saudara Abdul Alim mendatangkan dalil kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebut Ubaid sebagai anak Ahmad? jika tidak mampu maka apa alasan saudara menyambungkan nasab Ba'alwi tersebut? Apakah saudara tidak menyadari bahwa memasukan orang yang bukan keturunan Nabi Muhammad SAW ke dalam keturunannya adalah perbuatan yang berdosa dan mendegradasi kemulian Nabi dan keturunannya yang asli?

Bagaimana jika para penyusup ini berbuat dzalim terhadap umat Nabi dengan membawa nama Nabi? Fakta telah berbicara banyaknya orang-orang fasik di antara mereka dari mulai peminum khamar, pembegal motor, pezina, pen-sodomi, penipu, pembunuh, perampas harta manusia dengan batil, pemalsu kuburan, perubah sejarah NU, sejarah Indonesia, apakah saudara mau bertanggung jawab? Apakah seperti itu adalah cerminan dari keturunan Nabi? Tidak, sekali-kali tidak.

Jika anda mengatakan bahwa keturunan Nabi sebagai seorang manusia biasa tidak terbebas dari maksiat itu betul. Tetapi pernyataan demikian hanya sebagai ibrah (pelajaran) bukan sebagai kebiasaan yang banyak terjadi berulang. Jika hal demikian terjadi berulang, bahkan kemudian telah menjadi pola, apakah kekuatan ketersambungan nasab dengan Baginda Nabi itu tidak ada manfaatnya untuk membuat para keturunannya menjadi manusia-manusia yang patut ditauladani? Sungguh para dzuriyat Nabi yang asli akan memiliki "cahaya nabawiyah" yang akan mengarahkannya cenderung dalam kesucian.

فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى

Imaduddin Utsman Al-Bantani

MENANGGAPI KATA PENGANTAR MUHAMMAD NAJIH SARANG

Sebagian dari yang disampaikan Muhmamad Najih Sarang (MNS) dalam kata pengantar itu adalah sebagai berikut:

> "Selanjutnya, buku ini secara tegas membuktikan bahwa klaim yang se- ring diembuskan oleh pihak-pihak pembatal nasab mengenai syarat kitab se- zaman sebagai prasyarat keabsahan nasab adalah omong kosong. Tidak ada referensi ilmiah yang mendukung klaim tersebut, dan buku ini dengan cermat membuktikan kekeliruan tersebut. Semua penulis dari kitab yang dijadikan rujukan oleh kalangan ini (seperti Mufti Yaman, Ibrahim bin Manshur dan ad-Dailami) justru berbalik menetapkan Bani 'Alawi dan menentang mereka. Alhamdulillah."[14]

MNS tidak memahami bab " Thara'iq Itsbat al-Nasab" (metode-metode menetapkan nasab). ia tampak kurang literasi. Sudah penulis sampaikan dalam berbagai kesempatan, bahwa karena ilmu nasab terutama nasab jauh seperti nasab kepada Nabi Muhammad SAW adalah termasuk dalam lingkup ilmu sejarah, maka untuk memvalidasi kesahihan klaim suatu silsilah nasab yang jauh ia memerlukan sumber-sumber rujukan baik sumber primer maupun sekunder. Dan yang demikian itu adalah sesuatu yang sudah mafhum tidak mesti ditanyakan lagi referensinya.

Tetapi baiklah, jika memang yang penulis hadapai adalah orang yang memang belum memahami permasalahan seperti MNS ini, penulis akan sampaikan pendapat-pendapat ulama tentang kitab sezaman atau yang mendekati berikut ini:

Dalam Kitab *Ushulu 'Ilmi al Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab* karya pakar ilmu nasab Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani halaman 76-77 dikatakan:

[14] Hanif dkk, Keabsahan Nasab Ba'alwi, h. xviii

وعندما نحقق النسب فان المصادر التى يمكن ان نستقي منها النسب يجب ان تكون من كتب الانساب القديمة التي كتبت فيما قبل العصر الحديث حيث كان الناس اقرب الى معرفة اصولهم

> "Dan ketika kita men-*tahqiq* nasab, maka sumber-sumber yang memungkinkan kita mengambil darinya, wajib berupa kitab-kitab nasab terdahulu yang ditulis sebelum masa modern, yaitu ketika orang lebih dekat mengetahui keturunan mereka"[15]

Ia juga mengatakan dikatakan:

ولا يمكننا الحديث عن النسب القديم بناءاً على ما ورد في الكتب الحديثة المستندة إلى كلام غير منطقى أو على الذاكرة الشعبية فقط ،

> "Dan tidak mungkin kita berbicara nasab terdahulu berdasar apa yang terdapat dalam kitab baru dengan bersandar kepada pendapat yang tidak logis atau berdasar memori bangsa saja"[16]

Dalam Kitab *"Dalil Insya'I wa Tahqiqi Salasili al Ansab"* karya Dr. Imad Muhammad al-'Atiqi dikatakan:

ويختلف المرجع عن المصدر في ان المصدر اقرب زمان ومكان وبيئة الاحداث التي يرويها اما المرجع فهو مختلف عن المصدر في بعض او كل العناصر السابقة فيحتاج مؤلف المرجع الى مصادر ومواد اولية اخرى لانجاز بحثه ويترتب على ذلك ان المصدر يكون اجدر بالاعتبار في حالة التعارض مع المرجع مالم يحتو المرجع على تحليل دقيق يفند اوجه التعارض من خلال مصادر او مواد اولية اخرى

> "*Marji'* (Referensi) berbeda dengan *mashdar* (sumber), yaitu bahwa *mashdar* lebih dekat waktu, tempat, dan lingkungannya dengan peristiwa yang diceritakannya. Adapun *marji'* berbeda

---

[15] Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani, Ushulu 'Ilmi al Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab, 76-77

[16] Ibid h. 77

dengan *mashdar* pada beberapa atau seluruh unsur sebelumnya. Maka penulis *marji'* membutuhkan *mashdar* dan sumber lain yang primer untuk melengkapi penelitiannya. Oleh karena itu, *mashdar* lebih laik dihitung apabila terjadi pertentangan dengan *marji'*, kecuali jika *marji'* tersebut memuat analisis yang cermat yang membantah kontradiksi melalui *mashdar* atau bahan-bahan primer lainnya".[17]

MNS juga mengatakan:

> "Sebagai bagian dari Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, kita seharusnya memelihara i'tiqâd baik dan percaya penuh terhadap nasab para Habaib Bani 'Alawi. Menolak nasab mereka berarti telah terjerumus dalam keharaman tha'nu finnasab (menuduh nasab orang) yang dalam hadis dijelaskan sebagai kekufuran."[18]

Kalimat di atas aneh. Apa kaitan ajaran Ahlussunnah Waljama'ah dengan nasab klan Ba'alwi. jangan-jangan MNS belum faham makna Ba'alwi. jangan-jangan ia memahaminya bahwa kalimat Ba'alwi itu bernisbat kepada nama Ali bin Abi Thalib sehingga bermakna keturunan Sayyidina Ali. Wahai MNS, Ba'alwi itu bukan bernisbat kepada nama Ali bin Abi Thalib, tetapi kepada Alwi bin Ubaid atau Alwi bin Himham. Jadi Ba'alwi itu maknanya adalah anak keturunan Alwi bin Ubaid atau anak keturunan Alwi bin Himham, bukan anak keturunan Ali.

Sepanjang yang penulis tahu sebagaian dari ajaran Ahlussunah Waljamaah itu adalah tentang mencintai Ahli Bait Nabi, bukan tentang klan Ba'alwi. sedangkan Ba'alwi bukan Ahli Bait Nabi. Bagaimana Klan Ba'alwi menjadi Ahli Bait Nabi, sedangkan mereka keturunan Nabi saja bukan. Lalu apa alasan MNS mengharuskan umat Islam percaya penuh terhadap pengakuan Klan Ba'alwi. apa alasannya. Mana dalilnya?

---

[17] Imad Muhammad al-'Atiqi, Dalil Insya'I wa Tahqiqi Salasili al Ansab h. 58

[18] Hanif dkk, Keabsahan Nasab Ba'alwi, h. xviii

Memasukan orang yang bukan keturunan Nabi seperti Klan Ba'alwi menjadi bagian keturunan Nabi, dosanya sama dengan menafikan orang yang benar-benar keturunan Nabi menjadi bukan keturunan Nabi dan masuk dalam kategori kekufuran. Orang yang tidak percaya kepada Klan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi hukumnya adalah men-tha'n Klan Ba'alwi, tetapi orang yang memasukan Klan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi dengan banyaknya dalil bahwa mereka bukan keturunan Nabi hukumnya dia telah men-tha'n nasab Nabi. Bandingkan wahai MNS bandingan antara penulis yang telah men-tha'n Klan Ba'alwi dan anda yang telah men-tha'n nasabnya Baginda Nabi.

Memasukan orang yang bukan keturunan Nabi sebagai keturunan Nabi telah merendahkan harkat martabat Nabi dan dzuriyah Nabi yang asli. Karena genetic kenabian memiliki sifat "iradat al-tathir minallah" (diinginkan kesuciannya dari Allah) yang diwarisi dari Ahli Bait Nabi. Kemungkinan mereka menjadi orang yang shalih dzahir dan batin itu sangatlah tinggi. Hal demikian itu tidak dimiliki oleh genetic selainnya. Maka ketika anda memasukan orang yang bukan keturunan Nabi seperti Alwi bin Ubaid sebagai keturunannya, maka anda akan bertanggung jawab jika dikemudian hari banyak keturunan Alwi bin Ubaid berbuat dosa dan kerendahan, lalu manusia menyematkan hubungan mereka dengan Baginda Nabi. Wahai MNS, sesungguhnya khathar yang engkau miliki dengan memasukan Ba'alwi kepada bagian keturunan Nabi lebih besar daripada yang penulis miliki.

MNS juga mengatakan:

> "Selain itu juga, menolak nasab para Habaib Bani 'Alawi sama artinya dengan sû'ul adab atau menolak kredibilitas para kiai dan guru-guru kita yang telah mengakui dan menerima nasab tersebut. Kita tahu guru-guru kita menunjukkan sikap ta'dzim pada para Habaib, seperti; Sayid al-Zabidi, Sayid Bakri Syatha, Syaikh Nawawi Banten, Syaikh Mahfudz Termas, Syaikhana Khalil Madura, Syaikh Shaleh Darat dalam kitabnya Minhaj al-

Atqiya' fi Syarhi Ma'rifat al-Adzkiya' (dalam kitab itu beliau mengimbau para masyarakat umum Indonesia: agar mengamalkan Thariqah Ba 'Alawi dengan membaca Ratib al-Haddad setiap hari), Hadhratussyaikh Hasyim Asy'ari, Masyayikh Pondok Sidogiri, Lirboyo, Ploso, Sarang, Langitan, Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani, Tuan Guru Sekumpul, Kiai Hamid Pasuruan, Kiai Hasan Genggong, Kiai Maemoen Zubair, dan masih banyak lagi."[19]

Banyak sekali nama-nama yang disebutkan yang katanya mengakui nasab Klan Ba'alwi. satu nama yang MNS lupakan, yaitu penulis. Penulis tahun 2018 telah menulis kitab Al-Fikrat al-Nahdliyyat yang di dalam kitab tersebut penulis mengitsbat Ba'alwi. tetapi pengitsbatan itu bukan hasil penelitian dari kitab-kitab nasab dan beri'timad (bersandar) kepada Al-Syuhrah wa al-Istifadlah saja. Ketika penulis tahun 2022 meneliti secara dalam dari berbagai macam sumber-sumber, baik kitab-kitab nasab maupun kitab-kitab sejarah, maka penulis berkesimpulan bahwa pengakuan Klan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi itu batal. Penulis yakin, nama-nama ulama yang disebutkan oleh MNS itu, jika telah sampai datang kepada mereka kitab-kitab nasab abad ke-4 sampai abad ke-9 maka mereka juga akan membatalkan nasab Ba'alwi.

Sebagai seorang ulama MNS harusnya mengajarkan kepada para santrinya bagaimana menggunakan "nalar kritis ilmiyah" dalam setiap menghadapi masalah keagamaan, bukan malah mengajarkan "taklid buta". MNS pandai mengkritik pengurus PBNU, mengkritik Presiden dan pejabat-pejabat Negara, tetapi mengapa dalam ilmu pengetahuan "nalar kritis"-nya tumpul.

MNS harus ingat ucapan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulum al-Din:

ما من أحد إلا يؤخذ من علمه ويترك إلا رسول الله ﷺ

[19]Hanif dkk, Keabsahan Nasab Ba'alwi, h. xviii

"Tidak ada seorangpun keculai ilmunya dapat diterima atau ditolak kecuali Rasulullah SAW."[20]

MNS juga, jika ia sudah mengaji kitab Ihya Ulum a-din dengan pemahaman yang benar, maka akan menemukan keterangan bahwa para ulama zaman dahulu biasa berbeda dengan gurunya dan itu tidak dianggap sebagai "su'ul adab". Bagaimana Imam Syafi belajar kepada Imam Malik lalu ia berbeda pendapatnya dengan Imam Malik bahkan membuat Madzhab Fikih sendiri; bagaimana Imam Ahmad belajar kepada Imam Syafi'I lalu ia berbeda pendapat dengan Imam Syafi'I bahkan ia pula membuat Madzhab Fikih sendiri. Imam Al-Ghazali meriwayatkan, Ibnu Abbas belajar ilmu fikih kepada Zaid bin Tsabit lalu ia berbeda dengannya dalam masalah fikih; Ibnu Abbas belajar Ilmu Qiraat kepada Ubay bin Ka'ab lalu ia berbeda dengannya dalam Ilmu Qiraat.

Imam Al-Ghazali berkata"

وقد كان تعلم من زيد بن ثابت الفقه وقرأ على أبي بن كعب ثم خالفهما في الفقه

Terjemah:

"Dan dulu Ibnu Abbas belajar fikih kepada Zaid bin Tsabit dan belajar qira'at kepada Ubay bin Ka'ab lalu ia berbeda pendapat dengan keduanya"[21]

Jadi berbeda dengan guru dalam ilmu pengetahuan itu adalah hal yang dicontohkan oleh para ulama-ulama Ahlussunah wa al-jamaah. tidak seperti MNS yang mendoktrin muridnya harus sama pandangannya tentang nasab Ba'alwi bahkan mengancam jika muridnya tidak mengakui Ba'alwi seperti dirinya maka ilmunya tidak barakah. Sungguh itu bukan adab para ulama tuntunan Ahlussunah wa al-Jama'ah. Itu mungkin ajaran sekte Ba'alwi. madzhab doktrin dan

[20] Al-Ghazali, Ihya Ulum al-Din, Al-Maktabah al-Syamilah, 1/78
[21] Ibid

khurafat. Bukan ajaran NU dan Ahlussunah wa al-Jama'ah yang ilmiyah.

Dalam tradisi ulama-ulama Ahlussunnah wa al-Jama'ah, murid itu didik untuk menjadi manusia merdeka dan berilmu pengetahuan. Bukan untuk menjadi budak gurunya selamanya. Sebagian pondok pesantren yang membuat selebaran untuk alumninya untuk mengikuti pendapat gurunya tentang pendapat keagamaan atau hanya sekedar politik electoral pemilu adalah tidak patut dicontoh, itu menunjukan seorang guru tidak ikhlas dalam mendidik sehingga ia mengemis balas jasa kepada muridnya berupa taklid buta seumur hidup. Sungguh kasihan seorang murid yang ditakdirkan mendapat guru seperti itu dalam hidupnya.

Kembali kepada pembahasan nasab. wahai MNS, apakah anda memiliki dalil ketika mengatakan bahwa jika Murtadla al-Zabidi telah mengitsbat nasab Ba'alwi lalu kita yang hidup sekarang wajib bertaklid kepadanya? Mana dalilnya? Kitab apa? Halaman berapa?

Kalau penulis punya dalil ketika mengatakan bahwa jika seorang ulama, seperti Murtadla al-Zabidi, mengitsbat nasab yang bertentangan dengan kitab nasab sebelumnya maka itsbat itu tidak dapat diterima. Penulis juga punya dalil bahwa kita sebagai seorang peneliti nasab ketika menemukan itsbat ulama tentang suatu nasab dalam suatu kitab, maka kita harus memverifikasi itsbat itu untuk mengetahui apakah itsbat itu betul atau tidak.

Ini dalilnya, wahai MNS, pakar nasab Syekh Kholil bin Ibrahim mengatakan:

وينبغي على باحث الأنساب أن لا يقدس النصوص، فكل نص عدا كلام الله وحديث رسوله صلى الله عليه واله، فهو يخضع للتحقيق والتدقيق وهو معرض للخطأ والصواب

Terjemah:

"Dan seyogyanya bagi peneliti nasab untuk tidak menganggap suci teks-teks (tentang kutipan nasab). maka setiap teks selain kalam Allah dan hadits Rasulullah SAW ia tunduk untuk bisa diteliti dan didalami; ia bisa salah dan benar."[22]

MNS juga mengatakan:

"Gus Dur, langsung turun tangan untuk membela kehormatan para Habaib. Dalam se- buah pertemuan di Pondok Pesantren al-Fachriyah, Gus Dur dengan tegas menyatakan, "Hanya orang bodoh yang mengatakan batu permata dibilang batu korul dan yang paling bodoh batu permata kok dihargakan batu kerikil, mereka para cucunya Rasulullah Saw, datang ke negeri ini merupakan karunia Tuhan yang terbesar dan hanya orang yang kufur nikmat kalau tidak mau mensyukurinya."[23]

Pertama, penulis merasa aneh ketika seorang MNS mengutip pendapat Waliyullah Gusdur. Bukankah MNS ketika Gusdur hidup mengatakan Gus Dur makan uang haram;[24] Gus Dur liberal; Gusdur perusak NU.[25] Lah kok sekarang mengutip pendapat Gus Dur untuk dijadikan hujjah. Mungkin ini adalah salah satu "karomah" dari seorang wali seperti Gus Dur: seorang pembenci seperti MNS pun ketika Gus Dur hidup, akan berubah menjadi pengagum ketika ia telah wafat. Inilah keramat kiai-kiai NU.

Kedua tentang ucapan Gus Dur yang dikutip itu di sana tidak ada satupun kata "habib" atau "Ba'alwi" disebutkan Gus Dur. Maksud dari yang Gus Dur katakan adalah bahwa kita tidak boleh menyamakan keturunan Rasulullah dengan yang bukan keturunan

---

22 Khalil bin Ibrahim, h. 85

23 Hanif dkk, Keabsahan Nasab Ba'alwi, h. xviii

24 https://www.hops.id/trending/pr-2942773554/gus-najih-sebut-kader-nu-banyak-makan-uang-haram-mulai-dari-zaman-gus-dur#google_vignette

25 https://www.faktakini.info/2019/03/tanggapan-gus-najih-maimoen-zubair-soal.html#gsc.tab=0

Rasulullah. Itu pernyataan sangat betul sekali. Tetapi Gus Dur tidak mengatakan Klan Ba'alwi itu cucu Rasulullah. Pernyataan Gus Dur itu respon terhadap ungkapan seorang tokoh bahwa Rasulullah tidak punya keturunan, jelas itu keliru. Jadi konteksnya Gus Dur sedang membela Rasulullah yang dikatakan tidak mempunyai keturunan bukan sedang membela Ba'alwi.

MNS juga mengatakan:

> "Dalil ilmiah saya dalam masalah ini adalah kenyataannya tidak ada satu pun dari ahli nasab pada masa lalu yang menafikan keterhubungan nasab keluarga Bani 'Alawi dengan Rasulullah Saw. Oleh karena itu, konsep dasar yang digunakan dalam fikih madzahib al-arba'ah adalah mempertahankan sesuatu berdasarkan apa yang telah ada استصحاب الأصل وهو بقاء ما كان على ما كان yaitu keadaan yang riil (yaqin). Keyakinan ini tidak bisa dihapus dengan keraguan atau dengan upaya mempertanyakan, termasuk oleh penelitian Imaduddin dan (اليقين لايزال بالشك) lainnya"[26]

Untuk tetap meyakini nasab Ba'alwi sebagai keturunan Nabi, MNS menggunakan dalil sebuah kaidah Ushul Fikih:

بقاء ما كان على ما كان و الْيَقِينُ لَا يُزَالُ بِالشَّكِّ

Terjemah:

> "Tetapnya sesuatu sebagaimana adanya dan keyakinan tidak bisa dirubah oleh keraguan"

MNS lupa bahwa dua kaidah itu berasal dari hadist Nabi yang berbunyi:

إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ، أَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ أَمْ لَا؟ فَلَا يَخْرُجَنَّ مِنْ الْمَسْجِد حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا رَوَاهُ مُسْلِمٌ

[26] Hanif dkk, Keabsahan Nasab Ba'alwi, h. xx

Terjemah:

> "Jika salah seorang di antara kamu menemukan dari perutnya sesuatu yang menyulitkannya: apakah telah keluar dari perut sesuatu (kentut) atau tidak, maka jangan keluar dari masjid (sholat) sampai ia mendengar suara atau bau." (H.R. Muslim)

Maksud hadits itu adalah keyakinan kita belum kentut itu gugur jika kita mendengar suara kentut dari kita. Jika orang yang mendengar dan merasa dirinya kentut lalu ia masih meyakini bahwa dia belum kentut maka itu bukan keyakinan tetapi kebodohan. Begitu juga keyakinan seseorang bahwa nasab Ba'alwi itu sahih tidak ada artinya ketika dalil yang membatalkan itu telah datang. Dalinya sudah datang kitab-kitab nasab abad ke-4 sampai ke-9 yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa tidak mempunya anak bernama Ubaid. Siki endi dalilmu?

MNS juga mengatakan:

> "Adapun tidak adanya penyebutan silsilah nasab mereka dalam buku- buku sebelum al-Burqah al-Musyiqah bukanlah bukti putusnya nasab mereka, karena sudah adanya dokumen silsilah mereka yang dimiliki dan disebutkannya Ubaidullah dalam dokumen tersebut. Kemudian, ketika al-Janadi dalam kitabnya, al-Sulûk fi Thabaqat al-Mulük menyebutkan nasab keturunan Ali bin Jadid dan menyebutkan nama Abdullah setelah nama Jadid di antara nama- nama leluhurnya, penulis al-Burqah (Habib Ali al-Sakran) memahami bahwa Abdullah dalam kitab ini adalah Ubaidullah yang disebutkan dalam dokumen nasab mereka yang ada di tangan mereka. Allah lebih mengetahui kebenarannya."

Bagaimana MNS bisa memahami kebenaran itu secara terbalik. Harusnya MNS curiga kenapa setelah 550 tahun baru muncul pengakuan dari Ali al Sakran bahwa mereka keturunan Ahmad bin Isa? kenapa sebelumnya tidak ada ulama nasab yang mencatat Ubaid/Ubaidillah/Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa? kenapa Imam Al-Fakhrurazi di abad ke-6 H. hanya menyebut anak Ahmad bin

Isa tiga: Muhammad, Ali dan Husain? Kenapa tiba-tba muncul di abad ke-9 H. bahwa Ubaid adalah anak Ahmad bin Isa?

Harusnya begitu cara berfikir seorang yang mencari kebenaran. Bukan dengan: karena di abad sembilan sudah dicatat ada nama Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa berarti sebelumnya juga dicatat. Bagaimana kalau Ali al-Sakran berdusta? Kira-kira mungkin tidak dia berdusta? Kalau dia malaikat mustahil dia berdusta; kalau dia Nabi mustahil dia berdusta karena Nabi itu maksum. Tapi Ali al-Sakran bukan malaikat juga bukan Nabi, maka kemungkinan dia berdusta atau minimal mendapat informasi yang salah itu mungkin. Begitu dong cara meneliti sebuah kesahihan. Kemudian tanpa menganggapnya berdusta kita bisa meneliti kitab-kitab nasab sebelum abad ke-9 H. apakah yang disebutkan oleh Ali al-Sakran itu terkonfirmasi atau tidak. Setelah diteliti tidak ada kitab nasab yang menyebut nama Ubaid/ Ubaidillah/Abdullah sebagai naka Ahmad. maka, pengakuan di abad sembilan itu bahasa halusnya "tidak terkonfirmasi", bahasa kasarnya "dusta". Begitu.

MNS juga mengatakan:

> "Tidak dapat dimungkiri bahwa bisa dipastikan, argumen apa pun yang membela nasab Bani 'Alawi akan mendapat kecaman dari mereka yang mem- batalkan nasab-di mana penolakan itu terkesan sangat masif dan terorganisasi- baik dengan gaya yang sok ilmiah maupun dengan narasi caci-maki. Sikap ini menunjukkan keangkuhan dan ketidakmauan untuk menerima kebenaran. Ini seperti Iblis, yang angkuh dan selalu mencari celah untuk menolak kebenaran."

Loh loh, apa tidak terbalik ini. Siapa yang tidak menerima kebenaran. Anda yang tidak mau menerima kebenaran. Penulis sampaikan dalil: ini kitab Al-Syajarah al-Mubarakah abad ke-6 anak Ahmad Cuma tiga Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada Ubaid. Anda tidak mau menerima dalil itu dan mengabaikannya. Bahkan menuduh itu kitab Syi'ah hanya karena kitab itu menjadi dalil batalnya nasab Ba'alwi. sikap angkuh tidak mau menerima dalil

seperti itulah yang seperti Iblis. Bukan penulis. Dalil yang anda sampaikan semuanya telah terbantah. Bukan penulis tidak menerimadalil anda, tetapi dalil anda salah. Bagaimana anda berdalil untuk kesahihan nasab Ba'alwi hanya berdasar catatn Ba'alwi. seorang hakim tidak mungkin menerima kesaksian dari tertuduh mencuri bahwa ia tidak mencuri. Pengakuan tertuduh itu diabaikan: hakim mencari bukti dari keterangan orang lain. Kan begitu? Kalau mencari dalil batalnya nasab Ba'alwi jangan dari Ba'alwi, tentu mereka maunya nasab mereka tersambung, tetapi carilah dari kesaksian para ulama dalam kitab-kitab nasab. kitabnya harus bertitimangsa sebelum pengakuan mereka. Begitu. Kitabnya kan sudah ada Al-Syajarah al-Mubarakah, kenapa anda tidak mau menerima?

MNS juga mengatakan:

> "Keangkuhan yang tergambar begitu nyata saat Imaduddin melontarkan pernyataan, "Meskipun ulama sedunia menetapkan Ba 'Alawi, saya, Imaduddin Utsman akan tetap menolaknya. Saya siap bertanggung jawab dunia-akhirat". Yang dilakukan justru hanya membela orang-orang yang membelanya, hingga menukil bahwa seorang awam/fasik seperti pemusik bisa menjadi wali. Sosok yang menulis الفكرة النهضة sebuah buku yang hanya hasil menukil dari situs- situs Wahabi."

Kalimat itu tidak lengkap, saudara. Yang lengkap adalah: "Meskipun ulama sedunia menetapkan Ba 'Alwi karena suatu hal". "karena suatu hal". Apa itu "suatu hal"? hal yang selain kebenaran. Missal karena dia pendukung FPI, dan pemimpin FPI itu dari Klan Ba'alwi, maka ia membelanya karena itu tanpa ada dalil yang benar, maka penulis wajib menolaknya agar nasab Rasulullah terjaga dari para dukhala (penyusup) dan lusaqa (pencangkok).

Lalu tentang bahwa penulis menukil bahwa seorang pemusik adalah seorang wali itu sah-sah saja. Tidak ada orang yang tahu siapa orang yang dicintai Allah, semuanya hanya meraba-raba saja. Seorang pemusik yang siap berdiri membela kebenaran seperti Rhoma Irama

lebih pantas dihusnudzoni sebagai seorang wali, daripa orang yang seperti ulama tapi berdiri membela pemalsu nasab dzuriyah Nabi. Lalu jika dikatakan pemusik adalah seorang fasik, bukankah Ba'alwi juga banyak para pemusik seperti Ahmad Albar, Fahmi Sahab, Muksin Alatas, Husain Mutahar, Lutfi bin Yahya dll. Bahkan mayoritas mereka suka berjoged yang dalam fikih adalah termasuk ciri kefasikan? Jika demikian, ketika anda membela Ba'alwi berarti anda sedang membela orang-orang yang fasik.

MNS juga mengatakan:

> "Saya merasa prihatin dan heran melihat kelompok-kelompok ini begitu sigap menolak argumen tentang nasab Bani 'Alawi, namun acuh tak acuh pada kemungkaran yang lebih nyata di sekitar kita. Kasus-kasus seperti judi online, riba, kejahatan-kejahatan pemerintah, yang terbaru pelarangan jilbab bagi Paskibraka tahun 2024, dan manipulasi hukum terkait usia pencalonan pemilu, seharusnya menjadi fokus utama, bukan sekadar perdebatan tentang nasab. Ke mana mereka, padahal itu nyata-nyata mungkar? Ke mana mereka saat diterbitkannya PP kesehatan yang memfasilitasi kondom untuk remaja, melegalkan aborsi, melarang sunat bagi wanita, dan melarang penjualan rokok eceran yang jadi penghidupan rakyat-rakyat kecil dan justru menguntungkan toko-toko besar saja? Ke mana meraka saat seorang Mama Ghufron mengaku- ngaku bisa berbicara dengan Malaikat Jibril merasa bisa memprotes malaikat, dan keanehan-keanehan lainnya yang ia munculkan? Ke mana mereka saat rezim ini justru mendatangkan ratusan ribu pekerja dari Cina, serta Komunis Cina menguras ekonomi dan kekayaan alam kita? Kita perlu mencurigai adanya agenda tersembunyi di balik penolakan nasab tersebut."

Judi online memang haram tetapi itu penangannannya serahkan kepada pihak yang berwenang; bisa dilakukan oleh polisi dan penegak hukum lainnya. Tetapi tentang nasab Ba'alwi ini polisi tidak mengerti, Pak. Kasus-kasus lain, seperti riba, usia calon wapres, Pelarangan

untuk Paskibraka, PP kesehatan, aborsi, pelarangan sunat bagi wanita, pelarangan jual rokok eceran itu hal-hal sudah banyak yang memperhatikan. Tetapi, nasab Ba'alwi yang batal ini, kiai-kianya aja banyak yang malah membela nasab batal, Pak, termasuk Anda. Sedangkan bahayanya dalam beberapa kasus sosial lebih bahaya dari hanya sekedar pelarangan jilbab bagi seorang Paskibraka untuk alasan keseragaman.

Di mana Anda ketika ada Ba'alwi yang merubah sejarah NU? Di mana Anda, ketika kiai-kiai keturunan Walisongo ditampar oleh oknum Ba'alwi hanya karena memakai gelar "habib"? ke mana Anda ketika oknum Ba'alwi mengatakan bahwa Indonesia ini "Bintu Tarim"? ke mana Anda ketika oknum-oknum Ba'alwi meminta uang secara paksa kepada kiai-kiai? Ke mana Anda ketika makam-makam palsu didirikan atas nama tokoh Ba'alwi? ke mana Anda ketika Faisal Assegaf menghina Mbah Hasyim Asy'ari dan menyamakan sejarahnya dengan karya-karya fiksi Ko Ping Hoo? Ke mana Anda ketika Rizieq Syihab mengatakan Waliyullah Gus Dur Radiyallahu 'anhu sebagai buta mata buta hati? Ke mana Anda ketika oknum Ba'alwi mengharamkan anak-anak muda masuk Ansor? Ke mana Anda ketika oknum Ba'alwi mengatakan seorang habib yang bodoh lebih mulia dari 70 kiai yang alim? ke mana Anda ketika ada oknum Ba'alwi menjadi begal motor di Kalimantan? Ke mana Anda Ketika ada oknum Ba'alwi yang mencuri motor seorang Kades di Bekasi? Ke mana Anda ketika ada anak Taufiq Assegaf mengatakan bahwa Ba'alwi yang mabok jangan dibenci tapi dikasih beras? Ke mana Anda ketika ada dua orang Ba'alwi mabok lalu ketika ditegur masyarakat salah seorang di antara mereka mengatakan "saya habib"? di mana Anda ketika ada oknum mengatakan telapak kaki habib yang narkoba, yang maksiat, yang nakal dan kotor, dibandingkan dengan kepala kiai yang pakai sorban lebih mulia telapak kaki yang maksiat?

Anda bertanya ke mana penulis ketika Mama Gufron bicara dengan semut. Penulis jawab: Mama Gufron mau bicara dengan semut, dengan tawon, dengan kwangwung, urusannya dengan umat apa? Gak ada, Pak. Kata Anda Mama Gufron memprotes Malaikat,

memang apa kaitannya dengan umat jika Mama Gufron memprotes malaikat. Itu urusan Mama Gufron; bukan urusan umat. Kalau mau menasihati boleh saja. Wong, kadang manusia banyak juga yang memprotes Tuhan: "Ya Allah kenapa anakku mati; kenapa bukan saya saja yang mati, ya Allah". Itu kan memperotes Tuhan. Mama Gufron tidak merugikan umat, Pak: dia tidak dawir; tidak memeras umat dsb. Apa yang dikatakan Mama Gufron itu tidak lebih waw daripada yang ditulis para Ba'alwi dalam kitab-kitab mereka. Ke mana Anda ketika sufi Ba'alwi yang menulis bahwa tahi Ba'alwi bisa jadi emas; ke mana Anda ketika sufi Ba'alwi menulis bahwa Nabi Muhammad SAW belajar ilmu nahwu kepada Ba'alwi; ke mana Anda ketika sufi Ba'alwi menulis bahwa Faqih Muqoddam mi'raj 70 kali ke langit mengalahkan Nabi; ke mana Anda ketika sufi Ba'alwi mengatakan bahwa laki-laki "dari Sarang" jika menikah dengan perempuan Ba'alwi sama dengan zina wajib bercerai dan mengembalikan keperawanan; ke mana Anda ketika penyanyi solawat bernama Syeh bin Abdul Qadir Solo mengatakan di Tarim ada Raudhoh. Semua itu lebih parah dari Mama Gufron, Pak.

Anda bertanya: ke mana kami ketika rezim mendatangkan ratusan ribu pekerja China. Narasi-narasi khas Ormas terlarang FPI. Data dari mana, Pak? Hoak itu. justru TKI kita di China lebih banyak dari pada tenaga kerja China di Indonesia. Menurut data dari BRIN jumlah pekerja China di Indonesia hanya 59 ribu orang. Bandingkan dengan TKI kita yang di China mencapai 200 ribu orang; bandingkan dengan TKI di Malaysia yang mencapai 1,7 juta; bandingkan dengan TKI kita di Arab Saudi yang mencapai 833 ribu orang. Jadi jangan mudah menerima dan menyebarkan berita hoaks lah.

Anda mengatakan komunis China mengeruk kekayaan Indonesia. Dan Anda mengatakan bahwa kajian nasab harus dicurigai adanya agenda tersembunyi. Data, mana data? Jangan asal ngomong. Kebanyakan denger orasi Riziq Syihab jadi begini. Otak Anda dipenuhi teori-teori konspirasi yang miskin data; kebanyakan Su'udzon pada pemerintah sendiri; suudzon pada ulama NU, sementara bahaya doktrin Ba'alwi terhadap umat Anda abaikan.

MNS juga mengatakan:

> "Sudah dua tahun lamanya (hingga tulisan ini dibuat) polemik ini dipelihara terus-menerus. Kita layak bertanya, apa jangan-jangan ada pendanaan di balik polemik yang subur dan bertahan lama ini? Atau memang ada pihak yang menikmati polemik ini sebagai pengalihan isu atas banyak hal penting lain seperti utang negara yang sudah tembus 8.000 triliun yang pengalokasiannya sangat terkesan menguntungkan asing dan aseng?"

Heran ya, isu nasab ini tetap bertahan selama dua tahun. Mau tahu jawabannya? Anda bertanya jangan-jangan ada pendanaan di baliknya. Mau tahu, atau mau tahu banget? Akan penulis jelaskan. Begini: umat Islam Indonesia sangat mencintai Nabi Muhammad SAW. mereka adalah umat Islam hasil didikan para Walisongo yang menyebarkan ajaran Islam penuh kasih-sayang rahmatan lil alamin. Salah satu ajarannya adalah mencinta Nabi, ahli bait Nabi dan keturunannya. Selama ini, untuk menterjemahkan cinta mereka kepada Nabi, mereka menghormati keturunannya. Kebetulan di sekitar mereka ada klan yang selalu mengaku bahwa mereka adalah keturunan Nabi, yaitu Klan Ba'alwi.

Selama ini mereka husnudzon bahwa Klan Ba'alwi adalah benar dzuriyat Nabi. Seiring berjalannya waktu mereka mulai curiga jangan-jangan Klan Ba'alwi ini bukan keturunan Nabi. Kecurigaan itu karena melihat akhlak mereka yang jauh panggang daripada api. Sering terkait kasus zina, sodomi, penganiyayaan, pembunuhan, minum khamar, dsb. Oknum-oknum Ba'alwi juga banyak yang berbuat seenaknya kepada para kiai dan umat Islam; sering datang meminta-minta ke rumah-rumah para kiai dan orang-orang kaya. Tidak seperti pengemis lainnya, mereka membawa-bawa nama Nabi dalam mengemis. Tentu lama-kelamaan ini membuat para kiai resah. Ketika kebenaran datang memancar bahwa sebenarnya mereka bukan dzuriyat Nabi, mereka mulai sadar; mereka berusaha merangkai puzzle-puzle kecurigaan itu dengan kesimpulan ilmiyah bahwa Ba'alwi bukan dzuriyat Nabi. Akhirnya, mereka merasa bahagia,

bahwa kecurigaan dan suudzon mereka selama ini beralasan, ternyata memang benar sesuai kecurigaan mereka bahwa Ba'alwi ini memang bukan dzuriyat Nabi. Akhirnya, mereka bukan hanya menerima kesimpulan ilmiyah itu dan membenarkannya, bahkan mereka bertekad untuk menyadarkan saudara-saudara mereka yang lain yang masih menjadi mukibin.

Bukan hanya tenaga yang mereka rela korbankan, secara ikhlas dan yakin demi membela nasab Rasulullah ini, dan demi menyelamatkan saudara-saudara mereka umat Islam, mereka rela mensisihkan sebagaian harta mereka untuk perjuangan ini. perlu Anda ketahui, untuk sebuah acara pelantikan Perjuangan Walisongo Indonesia tingkat kabupaten, memerlukan biaya ratusan juta rupiah. Dari mana para pejuang itu mendapatkan dana, dari iuran Umat Islam. Yang punya sepuluh ribu menyumbang sepuluh ribu; yang punya seratus ribu menyumbang seratus ribu dst. Yang sedang tidak punya uang mereka andil dengan diri mereka untuk menunjukan "Aku bersama kalian". Yang lain banyak yang hanya bisa menangis di malam hari mendoakan para pejuang tabah dalam cacian dan makian para Ba'alwi dan mukibinnya. Hati mereka bersedih ingin lebih mengabdi namun keadaan tidak mengizinkan.

Apa Anda mengira ratusan para Youtuber itu ada yang membiayai dan menggerakan? Yang membiayai tidak ada, tetapi yang menggerakan ada: mereka digerakan oleh panggilan jiwa dan sanubari yang dalam; keikhlasan dan ketulusan; jiwa-jiwa perjuangan yang diwarisi dari leluhur mereka yang juga para pejuang. Sejarah selalu berulang hanya waktu dan sosok pemerannya yang berbeda. Nuthfahnya tetap sama: nuthfah pejuang. Zaman penjajahan Belanda yang gelisah hanya pejuang. Yang lain hidup normal, bahkan banyak yang malah menikmati penjajahan itu karena dengannya ia mendapatkan posisi penting sebagai antek Belanda yang bisa hidup sejahtera. Tapi tidak bagi pejuang. Kehormatan sebagai bangsa jauh lebih penting dari hanya sekedar hidup aman dan mapan. Manusia diciptakan sama terhormat, tidak boleh ada suatu bangsa menjajah bangsa lain; mengambil dan menguasi tanah yang sudah didiami

bangsa lain; menguasai sumberdayanya dan mengahncurkan kehormatannya sebagai suatu bangsa. Hari ini, jiwa-jiwa itu yang mengalir di dalam jiwa para pejuang PWI LS, Pak. Ini yang sedang dirasakan Umat Islam Indonesia hari ini. lalu Anda ada di mana?

MNS juga mengatakan:

"Maka sangat benar jika buku ini tidak perlu diniatkan untuk membungkam pihak-pihak yang tidak akan pernah menerima kebenaran, meskipun sejelas apa pun fakta yang disajikan."

Yang tidak menerima kebenaran itu Anda, Pak. Nih kebenarannya lihat dalam kitab Al-Sayajarah al-Mubarakah: Ubed bukan anak Ahmad bin Isa. mana dalil Anda? Mana kitab anda? Halaman berapa? Jangan ikin framing. Nih kebenarannya haplogroup mereka G; bukan turunan Arab. Bagaimana bukan turunan Arab bisa menjadi cucu Nabi?

MNS juga mengatakan:

> "Apa pun yang kita sampaikan pasti akan dibantahnya dengan segala cara."

Yang anda sampaikan itu bukan dibantah tapi terbantah, Pak. Kenapa? Karena yang Anda bawa bukan dalil, bukan kitab nasab. Ayo bawa mana kitab nasab yang mengatakan Ubed anak Ahmad?

MNS juga mengatakan:

> "Sebaliknya, buku ini hadir sebagai media untuk menyelamatkan umat dari fitnah besar yang sedang berkembang, yaitu tha'nu finnasab (tuduhan terhadap nasab) dan bughdhu wa sabbu ahlil bait (membenci dan mencaci Ahlul Bait)…"

Menyelamatkan umat dari mana, Pak? Justru buku itu akan menjerumuskan umat untuk mengakui pemalsu nasab Nabi. Bukan cucu Nabi ingin diakui cucu Nabi, itu haram, Pak. Yang ngaku-ngaku haram, yang membelanya pun seperti Anda haram, Pak. Terkait narasi anda bahwa polemic nasab ini mengakibatkan "Bughdu wa sabbi ahlil bait" (membenci dan mencaci ahlil bait), tidak ada, Pak. Yang ada

menjaga kesucian Ahli Bait Nabi dari para pemalsu nasab yang mengaku-ngaku keturunan Ahlu Bait Nabi.

MNS juga mengatakan:

> “Sebagaimana nasab Bani 'Alawi yang sah, melalui isu ini akhirnya kita juga menemukan bahwa nasab Wali Songo juga sah. Jika menurut catatan manuskrip kerajaan-kerajaan, para pakar nasab dan fikih seperti Habib Dhiya'uddin Syahab, pakar sejarah seperti, Habib Ahmad Assegaaf, Sayid Naquib al-Attas dan Buya Hamka serta ahli kasyf dan ahli fikih seperti Habib Alwi bin Thohir Mufti Johor, nasab ini tersambung melalui Adzamatkhan yang artinya mereka juga bagian dari Bani 'Alawi melalui 'Ammul Faqih. Kalaupun bukan melalui jalur itu, mungkin saja Wali Songo tersambung nasabnya melalui Bani Qudaim ataupun Bani Ahdal yang juga turut serta hijrah ke Yaman bersama Ahmad al-Muhajir. Sebagaimana dijelaskan oleh al-walid K.H. Maimoen Zubair bahwa "mayoritas Wali Songo itu habaib yang tidak dihabibkan (disamarkan)". Wallahu a'lam.”

Kalimat Anda rancu, Pak. Katanya kalau nasab Ba’alwi sah maka nasab Walisongo juga sah, tetapi Anda katakana kalaupun tidak dari Ba’alwi bisa jadi nasab Walisongo dari bani Qudaim dan Bani Ahdal. Perlu Anda ketahui tiga marga yang Anda sebutkan: Ba’alwi, Bani Ahdal dan Bani Qudaimi itu semuanya pemalsu nasab. tidak ada dari ketiganya yang terbukti sebagai keturuna Nabi berdasar kitab-kitab nasab. semuanya tertolak. Mengenai Walisongo, pembelokan sejarah dan nasab Walisongo jelas dilakukan Ba’alwi di satu sisi, dan oleh Belandadi sisi lain. Semuanya sedang diadakan penelitian komprehenship berdasar sumber sezaman atau yang mendekati, yang jelas Walisongo itu bukan Ba’alwi.

MNS juga mengatakan:

> “…semua madzhab sepakat bahwa kepopuleran dapat dijadikan dasar bukti dalam penetapan nasab[1]. Dan nasab para Habaib, sebagaimana dijelaskan dalam buku ini, memenuhi unsur

syuhrah dan istifadhah yang merupakan kriteria sah dalam perspektif fikih. Ini sejatinya sudah sangat cukup untuk membantah berbagai tuduhan yang meragukan keabsahan nasab mereka."[27]

Betul, Pak. Semua madzhab sepakat bahwa syuhrah dan istifadalah bisa digunakan sebagai dasar penetapan nasab, tetapi ada syaratnya yaitu tidak boleh ada bukti penentang. Sedangkan pengakuan nasab Ba'alwi dan ke-syuhrah-nya ditentang oleh kitab-kitab nasab yang menyatakan mereka bukan keturunan Ahmad bin Isa. kalau Anda ingin mengetahui dalilnya berikut ini beberapa sampel ibarat dari kitab-kitab fikih yang menyatakan bahwa syhurah dan istifadlah itu ada syaratnya:

Syekh Al-Husain bin Haidar Al-Hasyimi dalam kitab Rasa'il fi 'ilm al-Ansab mengatakan:

وقد عد علماء النَّسَبِ خَمْسَ طرائق لثبوته :**الطريق الأول** : اسْتِفَاضَة النسب وشهرته في بلده ، شهرة تثمر علماً ، واستفاضة بين عددٍ مِن النَّاسِ يقع العلم بخبرهم أو الظن القوي ، ويؤمن توافقهم على الكذب ، مع عدم المعارض . والاستفاضة تعني التسامع ، وهي مِنْ أَظْهَرِ الْبَيِّنَاتِ ، وَتتَوَفَّر الدَّوَاعِي إِلَى نقلها، وإنما خصوها بالتسامع ، لأَنَّ النَّسَبَ أَمْرُ لَا مَدْخَلَ لِلرُّؤْيَةِ فيه.

Terjemah:

"Ulama nasab menghitung ada lima metode dalam menetapkan nasab: pertama, adalah dengan *"istifadlotunnasab"* (menyebarnya nasab) dan *"syuhratunnasab"* (popularnya nasab) di desanya dengan popular yang membuahkan keyakinan dan dengan menyebar antara manusia yang bisa terjadi keyakinan dengan berita mereka, atau dugaan kuat, dan aman dari kemungkinan kesepakatan mereka untuk berdusta, dengan disertai tidak adanya dalil yang menentang. Dan *Istifadlah* yaitu

[27] Hanif dkk…h. xviii

Al-Tasamu' (saling dengar-mendengar) ia termasuk hal-hal yang paling nampaknya bukti, dan ada alasan untuk memberitakannya. Ulama memilih *istifadlatunnasab* dengan *tasamu'*, karena nasab itu adalah sesuatu yang tidak ada jalan masuk untuk melihat langsung"

Perhatikan dengan seksama kalimat: ma'a 'adamil mu'arid (disertai tidak ada dalil penentang). Jika ada dalil penentang maka syuhro atau tasamu' itu gugur, Pak. Ini adalah lagi satu dalil:

Dalam Kitab Nihayatul Muhtaj juz 8 h. 319 karya Imam Ramli:

(وَلَهُ الشَّهَادَةُ بِالتَّسَامُعِ) حَيْثُ لَمْ يُعَارِضْهُ أَقْوَى مِنْهُ كَإِنْكَارِ الْمَنْسُوبِ إلَيْهِ أَوْ طَعْنِ أَحَدٍ فِي الِانْتِسَابِ إلَيْهِ، نَعَمْ يُتَّجَهُ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ طَعْنٍ لَمْ تَقُمْ قَرِينَةٌ عَلَى كَذِبِ قَائِلِهِ

"Dan boleh baginya bersaksi dengan *tasamu'* ketika tidak ada penentang yang lebih kuat dari *tasamu'*, seperti inkarnya orang yang dinisbahkan, atau adanya *tha'n* (celaan) seseorang dalam nasab itu. benar hukum demikian bahwa tasamu' gugur dengan adanya inkar dan *tha'n*, tetapi menurut pendapat yang kuat, bahwa disyaratkan *tha'n* itu tidak disertai tanda-tanda kedustaan orang yang menyampaikannya"

Perhatikan kalimat: *Haetsu lam yu'aridhu aqwa minhu* (ketika tidak ditentang oleh dalil yang kuat daripada kepopularan itu). kalau ada penentang maka syuhrah itu gugur, Pak.

Mau tambah lagi dalilnya? Ini satu lagi: Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata:

ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه

"Sesunggunya nasab adalah sebagian dari yang bisa ditetapkan dengan metode *istifadloh* kecuali telah sohih sesuatu yang menentangnya"[28]

[28] Ibnu Hajar al-Asyqolani, *Al-Jawab al-Jalil*, h.47

Perhatikan kalimat: *Illa an yasbuta ma yukhalifuhu* (kecuali ada yang menentangnya). Mau tambah dalil lagi? Ini tambah lagi:

Coba perhatikan yang dinyatakan kitab *Al-Najm al-Wahhaj* karya Al- Damiri:

قال: (وله الشهادة بالتسامع على نسب) بالإجماع, لأن نسبه لا يدرك بالبصر, وغاية الممكن رؤية الولادة على الفراش، فاكتفي فيه بالاستفاضة للحاجة، ويجوز ذلك وإن لم يعرف عين المنسوب إليه، حكاه في (الكفاية) عن (الإشراف). كل هذا إن لم تكن ريبة، فإن كانت بأن كان المنسوب إليه حيًا فأنكر .. لم تجز الشهادة، فإن كان مجنونًا جازت على الصحيح، فإن طعن بعض الناس فى ذلك النسب .. امتنعت الشهادة على الأصح.

> "Boleh baginya bersaksi dengan *tasamu'* terhadap nasab dengan ijma'. karena nasabnya tidak bisa dilihat dengan mata. Yang mungkin bisa dilihat adalah kelahiran di ranjang, maka cukuplah dalam nasab itu dengar-mendengar. Hal itu boleh walau orang itu tidak mengenal *mansub ilaih* (seperti ayahnya). Keterangan itu diceritakan dalam kitab *Al-Kifayah*. Semua ketentuan itu berlaku bilamana tidak ada keraguan. Apabila keraguan itu ada, contohnya orang yang menjadi *Al-Mansub ilaih* itu masih hidup lalu mengingkarinya, maka tidak diperbolehkan untuk bersaksi. Maka jika *mansub ilaih* itu gila, boleh ia bersaksi menurut *qaul sahih*. Ketika sebagian orang mencela nasab tersebut maka tidak diperbolehkan bersaksi tentang nasab itu menurut *qaul asoh* [29]".

Perhatikan kalimat: kullu hadza in lam takun ribatun (hukum popular ini ketika tidak ada keraguan). Masih mau dalil lagi? Cari sendiri saja, semua kitab fikih ketika berbicara syuhrah dan istifadlah atau tasamu' semuanya mensyaratkan adanya satu point yaitu: tidak ada dalil penentang. Dalilnya sudah ada: kitab-kitab nasab abad 4-9 H.

[29] Al-Damiri, *Al-Najm al-Wahhaj*, Juz 10 halaman 356.

yang tidak mencatat nama Ubaid sebagai anak Ahmad, dan kitab Al-Syajarah al-Mubarakah di abad ke-6 telah tegas menyebut Ahmad bin Isa hanya mempunyai anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Lalu dalilmu endi, Pak?

MENANGGAPI KATA PENGANTAR ABDULLAH MUKHTAR SUKABUMI

Di antara yang di katakan oleh Abdullah Mukhtar (AMS) adalah:

> "Dan sungguh sangat ironis sekali ada seseorang yang ia telah dimabukkan oleh pujian dan ketenaran yang memiliki otak yang sinting berkata bahwa di Indonesia tidak ada sedikit pun jasa Ahlul Bait bahkan dia berkata bahwa Ahlul Bait (Ba 'Alawi) adalah antek-antek penjajah Belanda. Orang tersebut semakin berani memperlihatkan kebencian yang di luar batas. Terlebih lagi dia menghilangkan jasa-jasa Ahlul Bait yang menyebarluaskan agama datuknya Rasulullah Saw., baik itu dengan mengarang kitab atau mengajarkan aurad dan dzikir juga hizib yang tentu saja sangat perlu untuk diamalkan oleh umat Rasul demi terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat."[30]

Kita perhatikan kalimat-kalimat AMS begitu tendensius. Penulis bingung untuk menaggapinya secara ilmiyah, karena istilah-istilahnya rancu dan nampak belum memahami persoalan. Terminology Ahlul Bait yang disebutkan asosiasinya tidak tepat. Ia nampak belum dapat membedakan mana Ahlul Bait dan mana Dzuriyyah. Ia juga belum memahami definisi 'Alwi dari Ba'alwi, sehingga menyatakan bahwa Alwi itu bernisbah kepada Sayyidina Ali, padahal keluarga Ba'alwi sendiri mengakui bahwa kata Ba'alwi adalah nisbah kepada Alwi bin ubaid.

Ia juga menganggap orang yang membongkar nasab palsu sebagai "memiliki otak yang sinting", bahasa-bahasa yang tidak pantas keluar dari seorang ulama. Alih-alih menyampaikan dalil malah memvonis orang yang berbeda dengannya sebagai orang yang berotak sinting.

Dari sana kita mengetahui bahwa harus ada pembaharuan pola fikir generasi Islam masa depan, yaitu pola fikir ilmiyah. pendekatan tasawuf Al-Ghazali dan Al-Bagdadi yang selama ini kita kembangkan

---

[30] Hanif Alatas dkk…h. xxvi

telah terbukti mampu membuat akhlak yang mulia bagi para santri kita, tetapi frekwensi ilmiyah yang tergeser kepada lebih sufi daripada fakih ternyata harus pula diperhatikan.

MENANGGAPI KATA PENGANTAR K.H. SYUKRON MAKMUN

Di antara yang dikatakan oleh K.H.Syukron Makmun (SM) adalah:

> "Masalah keabsahan Bani 'Alawiyah sebagai Ahli Bait Rasulullah Saw. sudah selesai. Karena Ulama Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah secara ijmak dengan thariqah Syuhrah wal-Istifâdhah telah mengakui keabsahan Bani 'Alawiyah sebagai Ahli Bait Rasulullah Saw, dan tidak ada yang menyangkal. Seperti panasnya matahari tidak perlu itsbat, karena panasnya matahari sudah syuhrah wal-istifadhah."[31]

Ucapan SM yang menyatakan bahwa nasab Ba'alwi sudah diijma ulama Ahlussunnah wa al-Jamaah itu hoaks. Klaim ijma' itu pertama kali dilontarkan oleh Ali al-Sakran Ba'alwi (w.895 H.) dalam kitab Al-Burqat al-Musyiqah tanpa dalil. Lalu dihikayatkan oleh beberapa circle Ba'alwi seperti syekh Yusuf al-Nabhani (w.1250 H.).

Ijma menurut para ulama adalah kesepakatan para ulama mujtahid dari kaum muslimin dalam suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW terhadap suatu hukum syara' akan suatu kejadian. Sebagaimana definisi tersebut diungkapkan oleh Abdul Wahhab Khalaf dalam kitabnya Ushul al-Fiqh:

الإجماع في اصطلاح الأصوليين: هو اتفاق جميع المجتهدين من المسلمين في عصر من العصور بعد وفاة الرسول – صلى الله عليه وسلم – على حكم شرعي في واقعة.

Terjemah:

> "Ijma' di dalam istilah para ahli ushul adalah kesepakatan seluruh ulama mujtahid dari kaum muslimin dalam suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW atas suatu hukum syara' dalam suatu masalah."[32]

Dari definisi ijma itu, kita mengetahui bahwa suatu hukum bisa disebut ijma jika hukum itu disepakati oleh seluruh para ulama ahli

---

[31] Hanif dkk…h.xxxiii

[32] Abdul Wahhab Khalaf, *Ushul al-Fiqh*, H. 45

ijtihad. Sedangkan nasab Ba'alwi ini sejak awal kemunculannya di abad sembilan muncul hanya dari klaim mereka sendiri tidak disebut para ulama nasab dalam kitab-kitab nasab. Bahkan di Tarim sendiri banyak orang yang tidak percaya terhadap nasab mereka sebagaimana dihikayatkan sendiri oleh kitab-kitab Ba'alwi semacam Al-Burqat al-Musyiqat karya Ali bin Abubakar al-Sakran (w.895 H.) dan Gurar Baha al-Dlau' karya Khirid (w.960 H.). Bagaimana suatu nasab yang sejak awal kemunculannya saja hanya dari klaim pribadi. dan orang-orang yang ada di Tarim saja tidak mempercayainya bisa dikatakan telah diijma'?

Salah satu rukun ijma' adalah kesepakatan itu harus terjadi sejak awal kemunculannya, sebagaimana dikatakan oleh Abdul Wahhab Khalaf:

الثاني: أن يتفق على الحكم الشرعي في الواقعة جميع المجتهدين من المسلمين في وقت وقوعها

Terjemah:

"(Rukun) yang kedua adalah terjadinya kesepakatan ulama mujtahid dari kaum muslimin atas hukum syara' dalam suatu masalah saat terjadinya masalah itu"[33]

Sedangkan waktu kejadian nasab Ba'alwi adalah masa Ahmad bin Isa. karena yang menjadi permasalahan adalah pengakuan mereka bahwa mereka adalah keturunan Nabi melalui Ubaid "bin" Ahmad bin Isa. sedangkan kitab-kitab nasab sejak masa Ubaid itu tidak ada yang mencatat ia sebagai anak Ahmad bin Isa apalagi terjadi ijma'. Dari mana Ali al-sakran mengetahui adanya ijma' jika nasab mereka sama sekalai tidak disebutkan oleh para ahli nasab, padahal kitab-kitab nasab yang mencatat anak Ahmad bin Isa banyak ditulis. Bahkan kitab nasab abad ke-6 yaitu *Al-Syajarah al-Mubarakah* telah menetapkan anak Ahmad bin Isa yang berketurunan hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada anak bernama Ubaid.

[33] Abdul Wahhab Khalaf…h.46

Ibnu Hazm dalam kitab *Maratibul Ijma* mengatakan:

قَالُوا إجماع كل عصر إجماع صَحِيح إذا لم يتَقَدَّم قبله فِي تِلْكَ الْمَسْأَلَة خلاف وَهَذَا هُوَ الصَّحِيح

Terjemah:

"Para ulama berkata: Ijma' setiap masa bisa dikatakan ijma' yang shahih jika tidak didahului oleh perbedaan pendapat dalam masalah itu. ini adalah pendapat yang sahih".[34]

Dari situ kita mengetahui bahwa klaim ijma baik dari Ali al-Sakran maupun dari yang mengutipnya di waktu belakangan seperti Al-Nabhani dan Al-Muhibi tidak dapat diterima. Bahkan menurut Abdullah bin Ahmad bin Hambal bisa disebut pendusta.

وقد نقل ابن حزم في كتابه "الأحكام" عن عبد الله بن أحمد بن حنبل قوله :سمعتُ أبي يقول: "وما يدعي فيه الرجل الإجماع هو الكذب، ومن ادعى الإجماع فهو كذاب، لعل الناس قد اختلفوا – ما يدريه – ولم ينته إليه، فليقل: لا نعلم الناس اختلفوا".

Terjemah:

"Dan telah dikutip dari Ibnu Hazm dalam kitab-nya Al-Ahkam dari Abdullah bin Ahmad bin Hambal ucapan: Aku mendengar ayahku berkata: Apa yang diklaim seseorang tentang terjadinya ijma' adalah dusta. Siapa orang yang mengklaim ijma' adalah dusta. Bisa jadi manusia telah berbeda pendapat ia tidak tahu dan tidak sampai kepadanya. Maka hendaklah ia berkata: kami tidak mengetahu perbedaan pendapat manusia".[35]

SM juga mengatakan:

"Masalah sejarah atau nasab yang sudah berjalan ratusan bahkan ribuan tahun termasuk (أخبار الغيب) berita yang kita tidak menyaksikan dengan mata kita. Kita hanya mendapat berita dari

[34] Ibnu Hazm, Maratib al-Ijma, h. 11
[35] Abdul Wahhab Khallaf…49

dongeng, katanya. Sejarah manuskrip yang tidak mungkin kita sampai pada haqqul yaqin atau 'ainul yaqin, kecuali kalau riwayat itu mutawatir syuhrah wal-istifadhah. Penulis sejarah hanya menulis apa yang ia tahu, apa yang ia tidak tahu bukan berarti tidak ada. Bisa saja, informasinya belum sampai kepadanya. Maka, sejarah yang lebih sempurna adalah sejarah yang datang kemudian sebab informasinya lebih lengkap."[36]

Kejadian masa lalu memang tidak semuanya dicatat, betul sekali yang dikatakan SM. Bahwa pula penulis sejarah hanya menulis apa yang ia tahu. Itu juga betul. Tetapi jika penulis sejarah sudah menulis di abad ke-6 H. apa yang ia tahu, misalnya bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain, maka setiap klaim di abad ke-9 H. akan adanya anak ke-4 bagi Ahmad bin Isa seperti Ubaid/Ubaidillah/Abdullah jelas tertolak. Jika SM mengatakan bahwa sejarah itu tidak *qath'iy*, ya itu betul, tetapi jika sebuah penulisan yang dekat dengan kejadian saja tidak *qath'iy* maka kitab Ali al-Sakran di abad ke-9 H. tentu lebih tidak *qathiy* lagi. Lalu apa alasan SM mempercayai yang lebih jauh masanya dengan kejadian lalu mengabaikan informasi dari orang yang lebih dekat masanya dengan kejadian?

Jika SM menulis buku bahwa kakeknya yang bernama Kiai Nawawi punya anak 5, lalu cucu SM menulis buku pula mencatat bahwa Kiai Nawawi punya anak 6. Menurut SM siapa kira-kira yang layak untuk dipercaya? SM apa cucunya? Dua-duanya tentu tidak qath'i. tetapi tentu yang lebih mendekati kebenaran adalah tulisan SM karena jarak waktunya lebih dekat dengan kakeknya. Begitulah ilmu sejarah difahami. Ali al-Sakran mencatat Ubaid sebagai anak Ahmad itu setelah 550 tahun wafatnya Ahmad. sedangkan kitab-kitab sebelumnya hanya mencatat anak Ahmad hanya tiga dan tidak ada yang namanya Ubaid/Ubaidillah/Abdullah. Lalu menurut SM yang layak dipercaya yang mana?

MS juga mengatakan:

---

[36] Hanif dkk…ibid

"Untuk menerima (اخبار الغيب) berita yang kita tidak menyaksikan dan sudah berjalan ratusan bahkan ribuan tahun kita harus hati-hati siapa pembawa cerita itu. Kita hanya menerima berita dari para ulama, para auliyâullah, dan para habaib yang tidak diragukan keilmuannya, akhlaqul karimah-nya, zuhud-nya, wara', dan bersifat dhabit dan adil: Mereka itu, seperti: Syaikh Murtadha az-Zabidi pensyarah kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, Syaikh Ibnu Hajar al-Haitami seorang ulama fikih mazhab Syafi'I, Syaikh Ali Jum'ah mufti di Mesir, Syaikh Ramadhan al-Buthi seorang ulama besar di Syiria, Sayid Muhammad bin Alwy al-Maliki di Makkah al-Mukarramah, Syaikh Maulana al-Sya'rani Mesir, Syaikh Nawawi Banten, Syaikh K.H. Cholil Bangkalan, Syaikh K.H. Cholil Bangkalan, K.H. Hasyim Asy'ari Jombang, H. Sholeh Darat Semarang, Syaikh Yasin Padani Makkah, Syaikh Moh. Chotib al-Minangkabawi, Syaikh Moh. Mahfudz al-Turmusi. Dan banyak lagi yang tidak kami sebutkan. Barang siapa yang membatalkan nasab Ba'alawi berarti sudah tidak percaya kepada para ulama dan auliyaullah yang saya sebutkan di atas".

Yang mengatakan anak Ahmad bin Isa hanya tiga dan tidak ada yang bernama Ubaid itu adalah ulama besar Ahlussunnah wal Jamaah, seorang ahli tafsir, ahli ushul fiqih, ahli filsafat, ahli sejarah, ahli nasab, yaitu Al Imam Fakhruddin al-Razi (w.606 H.). karangannya mencapai 200 kitab diberbagai cabang ilmu. Satu kitab saja seperti kitab Tafsir *Mafatih al-Ghaib* mencapai 17 jilid. Jika SM percaya bahwa ada tambahan anak Ahmad bin Isa selain Muhammad, Ali dan Husain, maka berarti SM tidak percaya lagi kepada ulama besar sekelas Imam Fakhruddin al-Razi.

MENANGGAPI KATA PENGANTAR KURTUBI LEBAK

Di antara yang di katakana Kurtubi Lebak (KL) adalah:

> "Keabsahan Nasab Sådah Ba 'Alawi semenjak berabad-abad yang lalu sudah diakui oleh para Ulama Besar Ahli Syariat, Ahli Nasab, dan Ahli Sejarah. Jika dirunut, tidak kurang dari 100 kitab karya ulama non-Ba 'Alawi yang di dalamnya terdapat pengakuan terhadap keabsahan nasab Ba 'Alawi atau status Ba 'Alawi sebagai al-Husaini (Keturunan Sayidina Husain) atau Asyraf atau Sadah. Ulama- ulama tersebut berasal dari berbagai negara dan berbagai mazhab Ahlus- Sunnah wal-Jama'ah (Aswaja), bahkan di luar Aswaja. Sehingga tidak heran jika sebagian ulama seperti al-Imam al-Muhibbi, al-Imam an-Nabhani dan al- 'Allamah Syaikh Ali Jum'ah-sampai berani menyatakan bahwa kesahihan Nasab Ba 'Alawi diakui secara ijmak (konsensus)."[37]

Kata KL keabsahan nasab Ba'alwi sudah diakui berabad-abad oleh para ulama besar. Siapa ulama besar dalam ilmu nasab yang mengakui nasab Ba'alwi? seorang ahli nasab yang hidup sezaman dengan Ba'alwi yaitu Ibnu Inabah (w.828 H.) tidak mengakui nasab Ba'alwi sebagai keturunan Ahmad bin Isa. apa bukti ia tidak mengakui nasab Ba'alwi padahal ia hidup di masa Abdurrahman Assegaf yang katanya ulama besar; Umar al-Muhdlar katanya juga ulama besar; Abu Bakar al-Sakran katanya juga ulama besar. jika mereka ulama besar, tentu mereka dikenal, jika mereka dikenal maka jika diyakini mereka keturunan Ahmad bin Isa akan dicatat oleh Ibnu Inabah sebagai keturunan Ahmad bin Isa, nyatanya tidak. Kenapa tidak dicatat karena memang mereka diyakini oleh Ibnu Inabah bukan sebagai keturunan Ahmad bin Isa.

Penulis kitab nasab dari Yaman abad ke-9 H. saja Muhammad Kadzim al-Yamani (w.880 H.) tidak mencatat keluarga Abdurrahman Assegaf sebagai keturunan Ahmad bin Isa. abad sembilan itu wahai KL, nasab Ba'alwi baru dipabrikasi; Baru diijtihadi. Ia baru dicatat

[37] Hanif dkk…h. xxxvi

secara formal oleh Ali al-Sakran (w.895 H.) dalam kitabnya Al-Burqat al-Musyiqah. Lalu ulama-ulama setelahnya yang ada kaitan dengan Ba'alwi mencatatnya sesuai pengakuan Ba'alwi itu tanpa memverifikasi dalam kitab-kitab nasab muktabar. Nasab keuarga Abdurrahman Assegaf baru masuk kitab nasab tahun 996 H. abad kesepuluh Hijriyah setelah 651 tahun wafatnya Ahmad bin Isa. sebelum masuk kitab nasab hal itu didahului pengakuan mereka sendiri di tahun 895 H. jadi mereka mengaku sebagai keturunan Ahmad bin Isa itu setelah 550 tahun, lalu setelah 101 tahun dari pengakuan itu baru nasab mereka masuk kitab nasab yaitu Tuhfat al-Thalib. Itupun dengan pengakuan penulisnya bahwa nasab Alwi ini masuk bukan berdasarkan kitab nasab tetapi hanya berdasarkan ta'liq (tulisan di secarik kertas) yang ia temukan saja.

Kita sebagai guru tidak boleh mengajarkan taklid buta kepada para murid kita agar murid kita menjadi ulama mumpuni. Ulama yang memiliki nalar kritik seperti Imam Syafi'I, Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Ahmad dsb. Bukan malah menjadikan murid kita bodoh hanya menerima apa yang telah difikirkan dan ditetapkan ulama masa lalu.

Bagi ulama, taklid itu seperti syetan. Ia menjauhkan manusia untuk dapat mencapai kebenaran yang hakiki. Al-Qur'an dengan segala makna dan rahasianya yang menakjubkan, inti ajarannya, tidak akan dapat diraih oleh orang yang terhalang fanatisme suatu pemahaman sebelumnya, padahal pemahaman itu tanpa ada dalil sedikitpun. Sebuah konklusi yang ditaklidi seorang ulama secara buta, menunjukan bahwa hatinya telah tersegel oleh fanatisme dari apa yang telah ia dengar dan ia baca padahal ia tidak mengetahui apakah yang ia dengar dan i abaca itu bersumber dari dalail atau tidak. Lehernya telah terikat oleh tali taklid yang kuat yang ditautkan di tiang pemahaman sebelumnya, sehingga ia tidak bisa berjalan jauh untuk mencapai "bashirah" dan "musyahadah" dari hakikat suatu kebenaran.

Jika berkemilau cahaya kebenaran yang hakiki dari kejauhan, lalu hampir saja hatinya menerima kebenaran itu, maka tali syetan taklid itu akan langsung menariknya dan berkata "Bagaimana sampai terlintas dihatimu kesimpulan yang berbeda dengan gurumu atau leluhurmu?" Itulah cara kerja syetan dalam mempermainkan ulama dan menjerumuskannya untuk tetap berada dalam kubangan taklid dan menghalanginya untuk menaiki tangga-tangga hakikat.

Ulama itu ada tiga: Pertama, ulama yang diberikan kemampuan ilmu yang interdisiplin dari berbagai sisi pengetahuan yang dengannya ia dapat berijtihad secara mutlak, langsung dari al-Qur'an dan Hadits. Bagi ulama semacam ini haram bertaklid kepada ulama lainnya.

Yang kedua, adalah ulama yang mengetahui pendapat ulama mujtahid beserta dalil-dalilnya, maka ia men-"tarjih" mana di antara para mujtahid itu yang pendapatnya didukung oleh dalil yang kuat, lalu ia mengikuti pendapat yang didukung oleh dalil yang kuat itu. Walau pendapat itu berbeda dengan madzhabnya sendiri.

Yang ketiga adalah ulama yang mengetahui pendapat-pendapat para mujtahid, ia mengetahui bahwa pendapat para ulama ini masing-masing mempunyai dalil, namun ia tidak mempunyai kemampuan mentarjihnya, atau ia mampu, namun ia tidak mempunyai waktu, maka ia boleh bertaklid kepada para mujtahid itu. Dalam masalah inipun, sebenarnya terjadi perbedaan pendapat para ulama: ada yang membolehkan baginya taklid ada yang mengharamkannya. Namun, jika ulama mengetahui bahwa pendapat itu tidak mempunyai dalil apapaun, baik dari al-Qur'an, ijma' dan Qiyas, maka haram baginya mengikuti pendapat itu.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (الاسراء: ٣٦)

Banyak sekali Al-Qur'an menyindir orang-orang yang selalu mengatakan kita ikuti orang tua-tua kita saja, padahal orang tua kita tidak maksum. Walaupun orang tua kita ulama belum tentu ia selalu benar. Ia manusia yang bisa salah bisa juga benar. Kewajiban kita

memverifikasi setiap apa yang diucapkan oleh orang-orang tua kita. Jika itu benar maka kita perkuat jika itu salah kita luruskan. Di bawah ini contoh ayat-ayat Al-Quran yang mencela orang yang mengikuti tanpa dalil dan selalu berkata kami mengikuti ayah-ayah kami, tanpa mau berfikir:

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ (يونس:٧٦)

فَلَمَّا جَاءَهُم مُّوسَىٰ بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى وَمَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ (القصص:٣٦)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا (البقرة: ١٧٠)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۚ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (المائدة:١٠٤)

Ulama itu tidak maksum. Itu yang harus difahami secara mendalam.

> “Anehnya, setelah lebih dari 1.000 tahun, barulah muncul Imaduddin bin Sarman mengatakan bahwa Ubaidillah kakek Ba Alawi bukanlah anak dari Ahmad bin Isa, sehingga nasab Ba 'Alawi batal sebagai dzurriyah Nabi Muhammad Saw.!? Lebih dashyatnya lagi, orang tersebut merasa hanya dirinya Indonesia: yang benar dan semua ulama besar yang mengakui nasab Ba 'Alawi adalah salah! Belum lagi ditambah dengan narasi-narasi kebencian dan diskriminasi rasis yang diembuskan oleh Imaduddin dan kroninya! Lâ haula wala quwwata illa billah.”

KL perlu tahu, dan itulah mengapa kita perlu terus belajar, bahwa penulis bukanlah orang yang pertama mengatakan Ubaid bukan anak Ahmad bin Isa tetapi itu adalah ucapan seorang ulama besar

Ahlussunnah wal Jamaah yaitu Imam al-Fakhrurazi dalam kitabnya Al-syajarah al-Mubarakah. Ia mengatakan:

أما أحمد الابح فعقبه من ثلاثة بنين: مُحَّد ابو جعفر بالري، وعلي بالرملة، وحسين عقبه بنيسابور

> "Adapun Ahmad al-Abh maka anaknya yang berketurunan ada tiga: Muhammad Abu ja'far yang berada di kota Roy, Ali yang berada di Ramallah, dan Husain yang keturunanya ada di Naisaburi."[38]

Dari kutipan di atas Imam Al-Fakhrurazi tegas menyebutkan bahwa Ahmad al-Abh bin Isa hanya mempunyai anak tiga yaitu Muhammad, Ali dan Husain. Ahmad al-Abh tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Dari ketiga anaknya itu, semuanya, menurut Imam al-fakhrurazi, tidak ada yang tinggal di Yaman.dari situ berita selanjutnya dari abad ke-9 bahwa anaknya tambah satu yaitu Ubaid/Ubaidillah/Abdullah tertolak.

Wassalam.

[38] Fakhruddin al-Razi, *Al-syajarah al-Mubarakah*, h. 111

MENANGGAPI KATA PENGANTAR ABDUL SHOMAD RIAU

Sebagian dari apa yang disampaikan oleh Abdul Shomad Riau (ASR) adalah:

> "Isu nasab yang bergulir lebih dua tahun ini hanya cara Allah Swt. untuk memperlihatkan kekuatan nasab Sadah al-Ba'alawi dalam menghadapi pukulan ombak dan terjangan gelombang, sekaligus membungkam dan menyingkap kajahilan para pembenci Sadah al-Ba'alawi. "[39]

ASR mengatakan bahwa isu nasab ini memperlihatkan kekuatan nasab Ba'alwi. untuk kalimat itu ASR tidak melihat kenyataan bahwa Klan Ba'alwi sampai saat ini tidak mampu membawa dalil tentang kesahihan nasabnya kecuali buntu di pengakuan pribadi Ali bin Abu Bakar al-Sakran (w.895 H.) dalam kitabnya Al-Burqat al-Musyiqah. apakah ASR mempunyai dalil selain taklid untuk membela nasab palsu Ba'alwi ini? ketika kita sudah mengetahui adanya pemalsuan nasab dan kita telah mengetahui pula siapa tokoh pemalsunya maka penggunaan dalil-dalil setelahnya tidak berarti.

Seorang pakar nasab Syekh Khalil bin Ibrahim mengatakan:

اذا عرف الواضع وعرفت علة الوضع الجارحة انتفى الاستدلال

> "Ketika sudah diketahui pemalsunya dan diketahui illat (alasan) pemalsuan yang mencela itu maka hilanglah istidlal (mencari dalil)."[40]

ASR juga mengatakan:

> "Dalam buku ini diungkap kesaksian lebih dari 100 ulama dunia dan lebih dari 100 referensi klasik dan kontemporer dari kalangan non-Ba 'Alawi yang mengakui validitas dan otentisitas nasab Sadah al-Ba'alawi."

---

[39] Hanif dkk…h.xiiii

[40] Khalil bin Ibrahim….h. 85

Ratusan kitab setelah abad sembilan itu tidak ada artinya dalam membela nasab Ba'alwi karena semuanya akan mentok mengambil dari Ali bin Abu Bakar al-Sakran tersebut. Para ahli nasab menyatakan bahwa banyaknya kitab yang hari ini menyebut suatu nasab tidak bisa dijadikan hujjah jika semuanya berujung kepada satu referensi.

Seorang pakar nasab Khalil bin Ibrahim mengatakan:

لا يحتج بكثرة المصادر اذا كانت تنقل من اصل واحد

Terjemah:

"Banyaknya kitab-kitab referensi tidak bisa dijadikan hujjah jika diambil dari sumber yang satu."[41]

ASR juga mengatakan:

"Buku ini seperti pisau bermata dua, tidak hanya membuktikan kesahihan nasab Sådah al-Ba'alawi, tapi juga menyingkap kedustaan, fitnah, plagiat, pengkhianatan ilmiah dan tipu muslihat yang direkayasa oleh Haddam al-Din."

ASR betul, buku itu pisau bermata dua:mata pertama berusaha untuk menjawab tesis penulis namun tidak sanggup. Mata kedua akan menusuk nasab Ba'alwi sendiri karena dalil-dalil yang disampaikan terutama dalam pasal Al-Syuhrah wa-al-istifadlah semuanya menghantam nasab Ba'alwi sendiri. Di mana dalam semua kutipan dalil Al-Syuhrah yang dibawakan Hanif dkk. itu dikatakan signifikansi Al-Syuhrah tidak berguna jika ada Mu'aridl (dalil penolak). Dan dalilnya sudah ada yaitu kitab Al-Syajarah al-Mubarakah yang menyatakan anak Ahmad bin Isa hanya tiga dan tidak ada Ubaid/Ubaidillah/Abdullah.

ASR sebagai seorang Professor mungkin demi membela nasab Ba'alwi bersedia untuk meluangkan waktu menulis dalil-dalil yang akan membela nasab Ba'alwi. penulis menunggu apa dalil yang akan ASR sajikan. Buku yang berjumlah 500 halaman ini sudah penulis lihat tidak ada dalil yang bisa menyambungkan nasab Ba'alwi ini, kecuali mentok di abad ke-9.

Wassalam.

---

[41] Khalil Ibrahim…h.85

BAB I

MENJAWAB KLAIM NASAB BA'ALWI MENURUT ILMU NASAB, ILMU FIKIH DAN SEJARAH

PASAL KE-1 TOLOK UKUR KEABSAHAN NASAB

Dalam buku tersebut Hanif Alatas dkk. hanya mencantumkan dua metode dalam mengitsbat nasab: kitab-kitab nasab dan Al-Syuhrah wa al-Istifadlah. Nanti kita akan mengetahui bahwa metode kitab-kitab nasab dan Al-Syuhrah wa al-Istifadlah tidak dapat menetapkan kesahihan nasab Klan Ba'alwi.

Selain dua metode itsbat nasab yang dikutip Hanif dkk, ia juga mengutip ucapan Syakh Husain bin Haidar al-Hasyimi berikut ini:

ثبوت النسب عند علماء النسب[42]

ويثبت النسب بالعلامات الواضحات ، وبالبينات الثابتات ، ولا يثبت بالشبهات ، لما يترتب عليه من حقوق ، واستحقاقات ، ومعاملات ، وقد عد علماء النَّسَبِ خَمْسَ طرائق لثبوته :

الطريق الأول : اسْتِفَاضَة النسب وشهرته في بلده ، شهرة تثمر علماً ، واستفاضة بين بين عددٍ عدد مِن النَّاسِ يقع العلم بخبرهم أو الفن القوي ، ويؤمن توافقهم على الكذب ، مع عدم المعارض . والاستفاضة تعني التسامع ، وهي مِنْ أَظْهَرِ الْبَيِّنَاتِ ، وَتَوَفَّرِ الدَّوَاعِي إِلَى نقلها، وإنما خصوها بالتسامع ، لأَنَّ النَّسَبَ أَمْرُ لَا مَدْخَلَ لِلرُّؤْيَةِ فيه.

وصورتها في في الحمل ، أَنْ يَسْمَعَ الشَّاهِدُ أَنَّ فلاناً ينتسب الى الشخص أو القبيلة ، وأنه قد استفاض بين الناس ، وَأَنَّ النَّاسَ يَنْسُبُونَهُ إِلَى ذَلِكَ ، وَأَنَّ ذَلِكَ امْتَدَّ مُدَّةً يَغْلِبُ عَلَى الظَّنِ صحته . فَيُكْتَفَى بِالانْتِسَابِ ، وَنِسْبَةِ النَّاسِ. ويجب التنبه إلى أن

42 Husain bin Haidar Al-Hasyimi, Rasa'il fi 'Ilm al-Ansab 101-107

الاستفاضة يجب أن تكون في بلدته أو قبيلته، لا تلك المزعومة والتي تكون في مهجره ، بلدة أم قبيلة ، أو أن يفتعل الشهرة شخص في الأسرة دون ان تكون الشهرة لأسرته من قبل! ، وهذه الصورة الأخيرة شايعة في هذه الأزمان مع النسب النبوي الشريف، حفظه الله ، فالحاصل أن للشهرة ضوابط وليس الحديث فيها مرسلاً .

وإنما ذكروا الشهرة بالاستفاضة دون الشهرة بالتواتر ، لأنها البداية التي يثبت بها النكاح ، والولادة ، والنسب ، والموت ، أما التواتر فاشتراطه عسير جداً ، وهو يعني أن ينتشر الخبر في الأصقاع والأقاليم كافة ، وهذا إنما يحصل مخفوراً بالإعجاز ، كمولد نبي الله المسيح عيسى بن مريم بالسلام ، فالاستفاضة عامة ، والتواتر يكون في بعض الحالات ، ولو اشترط التواتر لما كان بالإمكان إثبات نسب أحد ، ثم لا مانع في أن تقوى الاستفاضة حتى تصل إلى حد التواتر ، كما تواتر أن إبراهيم قد ولد الأمتين العربية والعبرية ، وأن الحسين بن علي ملك الحجاز ، شريف حسني والرسول مُحَمَّد ﷺ كان مولده مستفيضاً بين قومه وأهل بلدته ، وصَاحَبَ مَوْلِدَه خَوارق ، وسبقه إرهاصات ، وتواتر لدى أهل الأرض أن أمراً عظيماً قد حصل ، أو مولوداً صحاب شأن قد ولد ، ولكن الله غم الناس أمره ، حفظاً

له، إلا أنه قد جعل للناس علامات في ذلك اليوم لا ينسونها ، فتذكروها لما صدع بالرسالة.

فحاصل ضوابط هذه الطريقة هي :

–الاستفاضة في السماع ، استفاضة تُورِثُ عِلماً أو ظناً قوياً .

–انتفاء المعارضة في العموم والخصوص ، أو في الوثائق البينات.

– قدم النسبة والشهرة . هـ أن تكون الشهرة في قبيلته ، أو في البلد الأصلي ، لا في بلد هجرته

الطريق الثاني : كُتُبُ النسابين الأبدال ، العلماء الثقات ، المحققين الأثبات ، التي لم تلحقها أيدي الهواة العابثين ، والضعفاء المتروكين ، والوضاع الكاذبين ، لا سيما إن كانت مشهورة منتشرة، أما إن كانت مخطوطة فيجب التثبت من الخطوط ، ومقابلة النسخ المخطوطة ، ومتى عُرف خط النسابة المحقق الثقة فإنه يعمل به ، ويكون مستنداً شرعياً ، وعليه العمل في القديم والحديث ، وكذا العَمَلُ بِالوِجَادَاتِ . ولذا فإن شجرة النسب التي عليها تقريرات النسابين الثقات الأثبات ، المؤرخة ، المضبوطة ، تعد وثيقة معتبرة ، ولا عبرة بتقريرات من ليس من أهل الدراية بالنسب . قال في شرح المجلة : قَدْ أَخَذَ فِي هَذَا الزَّمَنِ الْعَمَلُ بِالْكِتَابَةِ وَالْخَطِ أهمية عظمى، فَقَدْ قُصِرَ إثبات كثير من الحقوق ولا سيما مَا السَّنَدَاتُ وَالْمُقَاوَلَاتُ عَلَى الخط، فلذلك . لا يجوز عد كل خَط مَعْمُولًا بِهِ، وَمَدَارًا لِلثُّبُوتِ، كَمَا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ أَلَّا يَعْمَلَ بالخط، إِذْ يُؤَدِّي ذَلِكَ إِلَى إِبْطَالِ الْحُقُوقِ، فَلِذَلِكَ قَدْ أتّخذ طَرِيق متوسط، وَبَيَانُ الْأَصْلَيْنِ الْآتِيين

الطريق الثالث : قيام البينة الشرعية ، والبينة هي الشهادة ، فيشهد رجلان عدلان معروفان بعدالتهما على صدق الدعوى ، أما الأعمى ففي شهادته اختلاف ، وقيل يشهد في ما شأنه الاستفاضة كالموت والنسب ، فيقولون في الشهادة : أشهد أني لم أزل أسمع مِن الثِّقَاتِ وَغَيْرِهِمْ ، أَنَّ فُلاناً يكون نسبه كذا ، أو أن نسبته تكون كذا.

الطريق الرابع : أن تعترف القبيلة وتقر ، لفرد أو جماعة ، بصدق النسب وصحته ، ومقصودنا بالجماعة أي إحدى طبقات النسب ، واعتراف القبيلة وإقرارها يكون كذلك لأجل الاستفاضة فيها ، ولا قيمة للشهادات الشاذة ، كما لا قيمة لشهادة زعيم القبيلة منفرداً لا سيما إن كان جاهلاً بالأنساب والأخبار .

الطريق الخامس : أن يعترف رجل عاقل ويُقر ، أن فلاناً يكون ابنه، ويكون المدعي ممن يولد مثله لمثل الدعي ، وانتفت الموانع ، والموانع كثيرة ، نحو ألا يكون التفاوت في بينهما نحو عشر سنين، بل لابد أن يكون أكثر، ونحو كونهما من أهل بلد واحد...لأَنَّ ثُبُوتَ النَّسَبِ يَعْتَمِدُ التَّصَورَ

Dari lima metode itsbat nasab yang dikutip Hanif dkk. dari kitab Rasa'il fi 'Ilm al-Ansab itu ia tidak menjelaskan maksudnya satu persatu. Agaknya itu sengaja ia lakukan agar para pembaca tidak memahami bagaimana sebenarnya metode para ahli nasab dalam menetapkan nasab. baiklah akan penulis jelaskan satu persatu metode penetapan nasab yang biasa dilakukan oleh para ahli nasab berdasar kitab yang Hanif kutip tersebut.

Syekh Al-Husain bin Haidar al-Hasyimi mengatakan:

ويثبت النسب بالعلامات الواضحات ، وبالبينات الثابتات ، ولا يثبت بالشبهات ، لما يترتب عليه من حقوق ، واستحقاقات ، ومعاملات

> "Itsbat nasab itu terjadi dengan ciri-ciri yang jelas dan bukti yang terkonfirmasi. Nasab tidak bisa diitsbat dengan keraguan, karena terkait dengan hak-hak dan klaim hak dan mu'amalah…"

Dari ucapan Syekh Al-Husain itu kita bisa menyimpulkan, bahwa suatu nasab baru bisa di-*itsbat* (ditetapkan) jika sudah memenuhi sarat yaitu: adanya ciri-ciri yang jelas, bukti-bukti yang terkonfirmasi, dan tidak boleh di-*itsbat* hanya berdasar *dzan*

(sangkaan atau keraguan). Dengan studi kasus nasab Ba'alwi, apakah nasab Ba'alwi sudah ada ciri-ciri yang jelas dan bukti-bukti yang terkonfirmasi. Setelah kita mendalami nasab Ba'alwi, maka kita berkesimpulan bahwa nasab Ba'alwi ini tidak *"tsabit"* (terkonfirmasi sahih), kenapa? Karena berdasar ciri-ciri, nasab ini secara historiografi mengalami perpindahan jalur klaim leluhur yang berganti-ganti dan banyak dari *"amudunnasab"* (nama-nama dalam silsilah) mereka pun terkonfirmasi fiktif tidak sesuai tulisan kesejarahan yang mereka tulis. Kemudian, bukti-bukti yang mereka punya mulai dari abad sembilan sampai sekarang, kontradiksi dengan kitab-kitab nasab dan sejarah abad sebelumnya. Nama leluhur mereka Ubaid, dalam kitab-kitab nasab abad sembilan dan sebelumnya tidak disebut sebagai anak Ahmad bin Isa seperti klaim mereka.

Ucapan Syekh Al Husain juga: *wala yatsbutu bisyubuhat* (tidak bisa di-*itsbat* dengan keraguan), untuk nasab Ba'alwi tidak bisa diterapkan. Karena sudah nyata, dalam kitab *Al-Burqat* bahwa Ali al-Sakran di abad ke-9 Hijriah menetapkan Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa itu hanya berdasarkan ijtihadnya: berdasarkan kemiripan nama Ubaid leluhurnya dengan Abdullah yang ditulis dalam kitab *Al-Suluk* tahun 732 H.

Metode Itsbat Nasab Pertama: Al Syuhrah Wa Al Istifadlah

Syekh Al-Husain mengatakan:

وقد عد علماء النَّسَبِ خَمْسَ طرائق لثبوته :

الطريق الأول : اسْتِفَاضَة النسب وشهرته في بلده ، شهرة تثمر علماً ، واستفاضة بين عددٍ مِن النَّاسِ يقع العلم بخبرهم أو الظن القوي ، ويؤمن توافقهم على الكذب ، مع عدم المعارض . والاستفاضة تعني التسامع ، وهي مِنْ أَظْهَرِ الْبَيِّنَاتِ ، وَتتَوَفَّر الدَّوَاعِي إِلَى نقلها، وإنما خصوها بالتسامع ، لأَنَّ النَّسَبَ أَمْرُ لَا مَدْخَلَ لِلرُّؤْيَةِ فيه.

> "Ulama nasab menghitung ada lima metode dalam menetapkan nasab: pertama, adalah dengan *"istifadlotunnasab"* (menyebarnya nasab) dan *"syuhratunnasab"* (popularnya nasab) di desanya dengan popular yang membuahkan keyakinan dan dengan menyebar antara manusia yang bisa terjadi keyakinan dengan berita mereka, atau dugaan kuat, dan aman dari kemungkinan kesepakatan mereka untuk berdusta, dengan disertai tidak adanya dalil yang menentang. Dan *Istifadlah* yaitu *Al-Tasamu'* (saling dengar-mendengar) ia termasuk hal-hal yang paling nampaknya bukti, dan ada alasan untuk memberitakannya. Ulama memilih *istifadlatunnasab* dengan *tasamu'*, karena nasab itu adalah sesuatu yang tidak ada jalan masuk untuk melihat langsung"

Metode pertama untuk menetapkan nasab menurut Syekh Al-Husain adalah *Istifadlatunnasab* (menyebarnya nasab) dan *"syuhratunnasab"* (popularnya nasab) di desanya. Kalimat *istifadlah* dan *syuhrah* dalam Bahasa Arab bermakna sama yaitu *"intasyara wa dza'a"* (menyebar dan popular/viral). Jadi, jika seseorang, misalnya Samsul, telah dikenal luas sebagai anak Bapak Samlawi di desanya atau di negaranya, maka ketika ada orang ditanya oleh orang lain, baik dalam suasana formal atau informal, *"Samsul anak siapa?"*, Lalu orang itu menjawab, *" Samsul anak bapak Samlawi,"* maka ia tidak dianggap berdusta walaupun ia tidak mengetahui kelahiran samsul ini, atau ia tidak mengetahui akte kelahirannya, kenapa karena kabar itu telah dibicarakan banyak orang: *"syuhrah dan istifadlah."*

Tetapi *syuhrah istifadlah* itu bisa diterapkan untuk meng-*itsbat* nasab, menurut Syekh Hasan, hanya ketika tidak ada bukti yang menentang (*'adamul mu'aridl*). Bukti yang menentang itu bisa berupa pengingkaran dari ayah atau adanya *Tha'n* (celaan pengingkaran nasab) dari orang. Misal begini: ada orang bersaksi bahwa Ubaid adalah anak Ahmad berdasarkan dengar-mendengar. lalu ada orang men-*tha'n* (mengingkari) dengan mengatakan bahwa Ubaid bukan anak Ahmad dengan membawa bukti, maka gugurlah *Tasamu'* atau *syuhrah istifadlah* itu. yang demikian itu namanya *tha'n* (celaan

pengingkaran nasab). Jika *tha'n* ini berdasar bukti maka dapat diterima, jika berdasar bukti tidak maka diabaikan.

Jadi tidak bisa dikatakan ketika Ubaidillah hari ini sudah *syuhrah wal istifadlah* sebagai anak Ahmad bin Isa, maka itu cukup untuk dijadikan dalil *itsbat* selamanya. Tidak demikian. Jika ada dalil yang kuat yang menyatakan sebaliknya maka *syuhrah wal istifadlah* itu gugur.

Perhatikan apa yang dikatakan dalam Kitab Nihayatul Muhtaj juz 8 h. 319 karya Imam Ramli:

(وَلَهُ الشَّهَادَةُ بِالتَّسَامُعِ) حَيْثُ لَمْ يُعَارِضْهُ أَقْوَى مِنْهُ كَإِنْكَارِ الْمَنْسُوبِ إلَيْهِ أَوْ طَعْنِ أَحَدٍ فِي الِانْتِسَابِ إلَيْهِ، نَعَمْ يُتَّجَهُ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ طَعْنٍ لَمْ تَقُمْ قَرِينَةٌ عَلَى كَذِبِ قَائِلِهِ

> "Dan boleh baginya bersaksi dengan *tasamu'* ketika tidak ada penentang yang lebih kuat dari *tasamu'*, seperti inkarnya orang yang dinisbahkan, atau adanya *tha'n* (celaan) seseorang dalam nasab itu. benar hukum demikian bahwa tasamu' gugur dengan adanya inkar dan *tha'n*, tetapi menurut pendapat yang kuat, bahwa disyaratkan *tha'n* itu tidak disertai tanda-tanda kedustaan orang yang menyampaikannya"

Dari ucapan Imam Ramli ini jelas, bahwa *tasamu'* atau popularnya Samsul sebagai anak Samlawi disyaratkan dua hal: pertama, jika Samlawi masih hidup, maka ia tidak mengingkari bahwa Samsul adalah anaknya, jika ia mengingkari maka batal-lah *tasamu'* itu ; kedua, jika Samlawi telah meninggal maka disyaratkan tidak adanya saksi yang mengatakan bahwa sebenarnya Samsul bukan anak Samlawi, tetapi ia hanya anak angkat. Jika ada saksi yang mengatakan bahwa sebenarnya Samsul hanya anak angkat dengan membawa bukti maka gugurlah *tasamu'* itu. terkait nasab Ubaid yang hari ini secara tasamu' dikatakan sebagai anak Ahmad ternyata datang saksi berupa kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* yang menyatakan anak Ahmad hanya tiga Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada anak bernama

Ubaid atau Abdullah atau Ubaidillah, disertai tes DNA Ubaid yang berbeda dengan DNA keturunan Ahmad, maka gugurlah *tasamu'* itu.

Proposisi demikian pula dikuatkan oelh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata:

ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه

> "Sesunggunya nasab adalah sebagian dari yang bisa ditetapkan dengan metode *istifadloh* kecuali telah sohih sesuatu yang menentangnya"[43]

Maksud Syuhrah Wa al-Istifadlah adalah Min Adzhar al-Bayyinat

Kalimat Syekh Al-Husain bahwa *syuhrah wal istifadlah* adalah *"min adzhar al Bayyinat"*, bukan bermakan bahwa *syuhrah* itu dalil paling kuat. Bukan. Jika yang diinginkan maksudnya adalah "paling kuat" maka kalimatnya adalah *"min aqwal bayyinat"*. Adapun maksud *"min adzhar al- bayyinat"* adalah yang "paling nampaknya bukti" atau "bukti paling mudah di akses". Artinya bukti yang paling mudah dicapai oleh orang untuk mengetahui nasab seseorang. Kita tidak perlu sulit-sulit menanyakan akta kelahirannya, hasil dengar mendengar saja sudah cukup untuk mengatakan bahwa Samsul adalah anak Samlawi. Artinya jika kita mengatakannya kita tidak dianggap berdusta atau tidak bisa dituntut di pengadilan.

Hakikat kesaksian itu seharusnya adalah apa yang dapat dilihat, tetapi ulama membolehkan beberapa hal untuk dikatakan sah kesaksiannya hanya berdasar *syuhrah* atau dengar-mendengar, diantaranya adalah nasab, pernikahan, jima, kematian dan pengangkatan sebagai hakim. Karena masalah-masalah tersebut biasanya hanya diketahui oleh orang-orang terdekat dengan seseorang. Jika tidak dibolehkan bersaksi dengan *syuhrah*, maka akan membawa dampak negative yaitu banyak kekosongan hukum karena tidak bisa mencari saksinya (lihat *Fiqhul Islam wa adillatuhu*, 8/282).

[43] Al-Asqolani, *Al-Jawab al-Jalil*, h.47

Syuhrah wa al-Istifadlah boleh dijadikan *tools* untuk bersaksi hanya karena darurat. Karena ada beberapa hal yang sulit untuk disaksikan dengan mata secara langsung diantaranya tentang nasab dan kematian. Tentang kebolehan bersaksi dengan *syuhrah* ini dihikayatkan adanya ijma'. Ijma' yang dimaksud itu adalah ijma tentang kebolehan penggunaan metode *syuhrah*, bukan ijma tentang bahwa nasab harus diijma' dengan *syuhrah*. Orang yang menyatakan demikian, seperti Idrus Ramli, menunjukan kebodohan yang nyata dalam Ilmu Fikih.

Coba perhatikan yang dinyatakan kitab *Al-Najm al-Wahhaj* karya Al- Damiri:

قال: (وله الشهادة بالتسامع على نسب) بالإجماع, لأن نسبه لا يدرك بالبصر, وغاية الممكن رؤية الولادة على الفراش، فاكتفي فيه بالاستفاضة للحاجة، ويجوز ذلك وإن لم يعرف عين المنسوب إليه، حكاه في (الكفاية) عن (الإشراف). كل هذا إن لم تكن ريبة، فإن كانت بأن كان المنسوب إليه حيًا فأنكر .. لم تجز الشهادة، فإن كان مجنونًا جازت على الصحيح، فإن طعن بعض الناس فى ذلك النسب .. امتنعت الشهادة على الأصح.

"Boleh baginya bersaksi dengan *tasamu'* terhadap nasab dengan ijma'. karena nasabnya tidak bisa dilihat dengan mata. Yang mungkin bisa dilihat adalah kelahiran di ranjang, maka cukuplah dalam nasab itu dengar-mendengar. Hal itu boleh walau orang itu tidak mengenal *mansub ilaih* (seperti ayahnya). Keterangan itu diceritakan dalam kitab *Al-Kifayah*. Semua ketentuan itu berlaku bilamana tidak ada keraguan. Apabila keraguan itu ada, contohnya orang yang menjadi *Al-Mansub ilaih* itu masih hidup lalu mengingkarinya, maka tidak diperbolehkan untuk bersaksi. Maka jika *mansub ilaih* itu gila, boleh ia bersaksi menurut *qaul sahih*. Ketika sebagian orang mencela nasab

tersebut maka tidak diperbolehkan bersaksi tentang nasab itu menurut *qaul asoh* [44]".

Dari ucapan Al-Damiri di atas jelas bahwa ijma yang dimaksud adalah ijma tentang kebolehan bersaksi untuk nasab dengan *tasamu'*, bukan ijma keharusan bersaksi dengan *tasamu'*. Al-Damiri juga menyatakan kebolehan bersaksi dengan *tasamu'* itu karena nasab tidak bisa dilihat. Hal yang paling mungkin adalah melihat kelahiran di ranjang, itupun yang mengetahui hanya bidan dan beberapa orang saja. Untuk orang lain bagaimana cara bersaksi bahwa Samsul adalah anak Samlawi? Ya cukup dengan mendengar dari orang lain bahwa Samsul itu anak Samlawi. Bagaimana nanti jika bidan bersaksi bahwa sebenarnya anak yang asli dibawa pergi lalu diganti bayi yang lain? Maka kesaksian bidan ini sangat kuat jika diyakini ia tidak berdusta berdasar bukti-bukti lain yang kuat pula. Dalam keadaan seperti itu *tasamu'* gugur.

Al-Damiri juga menyatakan, *tasamu'* itu bisa digunakan sebagai *tools* bersaksi ketika tidak ada keraguan: *kullu hadza in lam takun ribatun* (hukum bersaksi dengan *tasamu'* ini jika tidak ada keraguan). Jika ada keraguan, semisal Samlawi mengingkari bahwa Samsul adalah anaknya, maka *tasamu'* itu batal. Bagaimana jika Samlawi gila, sehingga ia tidak bisa membenarkan atau mengingkari *tasamu'* yang beredar di tengah masyarakat bahwa Samsul adalah anaknya. Menurut *qaul sahih* boleh bersaksi dengan *tasamu'* bahwa Samsul adalah anak Samlawi yang gila itu. tetapi ketika ada saksi yang mengatakan sebaliknya, menurut Al-Damiri, tidak boleh bersaksi dengan *tasamu'* bahwa Samsul adalah anak Samlawi yang gila itu, ini menurut pendapat yang *ashoh*.

[44] Al-Damiri, Juz 10 h. 356

Istifadlah atau Tasamu' Wajib Terjadi di Kampung Asal Bukan di Tempat Hijrah

Syekh Al-Husain bin Haidar al-Hasyimi mengatakan:

ويجب التنبه إلى أن الاستفاضة يجب أن تكون في بلدته أو قبيلته، لا تلك المزعومة والتي تكون في مهجره

> "Dan wajib diingat bahwa sesungguhnya *istifadlah* itu wajib terjadi di desanya atau di kabilahnya bukan (seperti) yang dikira (banyak orang) yaitu *istifadlah* di tempat hijrahnya"

Maksudnya, *syuhrah istifadlah* itu harus di Negara asal, bukan di daerah tempat ia berhijrah. Jika Ubaid ini dikatakan hijrah dari Bashrah ke Yaman, maka *syuhrah*-nya ia sebagai anak Ahmad itu harus di Bashrah bukan di Yaman. Sedangkan tidak ada bukti apapun dari masa Ubaid yang kita bisa akses dari Bashrah bahwa Ubaid adalah benar anak Ahmad . apalagi, di Yaman pun Ubaid tidak *syuhrah* sebagai anak Ahmad sejak masa ia hidup sampai 550 kemudian. Tidak ada kitab yang mengatakan ia anak Ahmad.

Metode Itsbat Nasab Kedua: Kitab-Kitab Nasab

Syekh Husain mengatakan:

الطريق الثاني : كُتُبُ النسابين الأبدال ، العلماء الثقات ، المحققين الأثبات ، التي لم تلحقها أيدي الهواة العابثين ، والضعفاء المتروكين ، والوضاع الكاذبين ، لا سيما إن كانت مشهورة منتشرة، أما إن كانت مخطوطة فيجب التثبت من الخطوط ، ومقابلة النسخ المخطوطة

> "Cara kedua adalah dengan menggunakan kitab-kitab para ahli nasab yang *abdal*, ulama-ulama terpercaya, para ahli *tahqiq* yang terkonfirmasi, yaitu kitab-kitab yang tidak tidak disentuh oleh tangan-tangan amatir yang sembrono, orang-orang lemah yang ditinggalkan, para pemalsu yang pendusta. Apalagi jika kitab nasab itu telah telah popular dan tersebar. Jika kitab itu

masih berupa manuskrip maka wajib untuk diverifikasi dan dibandingkan antara satu manuskrip dengan manuskrip lainnya"

Cara menetapkan nasab kedua adalah dengan kitab-kitab para ahli nasab yang *abdal*. Apa yang dimaksud ahli nasab yang *abdal*? Syekh Hasan mengatakan:

الابدال هم الذين يخلفون بعضهم بعضا على هذا العلم

"*Al-abdal* adalah mereka yang saling bergenerasi menggantikan sebagian mereka kepada yang lain" (*Rasa'il* h. 193).

Apa arti menggantikan dari satu generasi ke generasi lainnya? Artinya, misal kitab nasab abad sembilan Hijriyah adalah kelanjutan dari kitab nasab abad kedelapan, kitab nasab abad kedelapan adalah kelanjutan dari kitab nasab abad ketujuh, kitab nasab abad ketujuh adalah kelanjutan dari kitab nasab abad ke enam dan seterusnya. Kitab yang lebih belakangan (muda) tidak boleh bertentangan dengan kitab yang terdahulu (tua). Inilah yang dimaksud kitab sezaman atau yang mendekatinya.

Dalil Kitab Sezaman

Dalam Kitab *Ushulu 'Ilmi al Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab* karya Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani halaman 76-77 dikatakan:

وعندما نحقق النسب فان المصادر التى يمكن ان نستقي منها النسب يجب ان تكون من كتب الانساب القديمة التي كتبت فيما قبل العصر الحديث حيث كان الناس اقرب الى معرفة اصولهم

"Dan ketika kita men-*tahqiq* nasab, maka sumber-sumber yang memungkinkan kita mengambil darinya, wajib berupa kitab-kitab nasab terdahulu yang ditulis sebelum masa modern, yaitu ketika orang lebih dekat mengetahui keturunan mereka"

Ia juga mengatakan di halaman 77:

ولا يمكننا الحديث عن النسب القديم بناءاً على ما ورد في الكتب الحديثة المستندة إلى كلام غير منطقى أو على الذاكرة الشعبية فقط ،

> "Dan tidak mungkin kita berbicara nasab terdahulu berdasar apa yang terdapat dalam kitab baru dengan bersandar kepada pendapat yang tidak logis atau berdasar memori bangsa saja"

Dalam Kitab *"Dalil Insya'I wa Tahqiqi Salasili al Ansab"* karya Dr. Imad Muhammad al-'Atiqi dikatakan:

ويختلف المرجع عن المصدر في ان المصدر اقرب زمان ومكان وبيئة الاحداث التي يرويها اما المرجع فهو مختلف عن المصدر في بعض او كل العناصر السابقة فيحتاج مؤلف المرجع الى مصادر ومواد اولية اخرى لانجاز بحثه ويترتب على ذلك ان المصدر يكون اجدر بالاعتبار في حالة التعارض مع المرجع مالم يحتو المرجع على تحليل دقيق يفند اوجه التعارض من خلال مصادر او مواد اولية اخرى

> "*Marji'* (Referensi) berbeda dengan *mashdar* (sumber), yaitu bahwa *mashdar* lebih dekat waktu, tempat, dan lingkungannya dengan peristiwa yang diceritakannya. Adapun *marji'* berbeda dengan *mashdar* pada beberapa atau seluruh unsur sebelumnya. Maka penulis *marji'* membutuhkan *mashdar* dan sumber lain yang primer untuk melengkapi penelitiannya. Oleh karena itu, *mashdar* lebih laik dihitung apabila terjadi pertentangan dengan *marji'*, kecuali jika *marji'* tersebut memuat analisis yang cermat yang membantah kontradiksi melalui *mashdar* atau bahan-bahan primer lainnya".[45]

Dalam kitab *Siyar a'lam al Nubala* (di muqaddimah) dikatakan:

ومن أجل توثيق الأحاديث والروايات عني الذهبي بنقل الأسانيد التي وردت في المصادر التي نقل عنها، ولم يكتف بإيراد المصدر

[45]Imad Muhammad al-'Atiqi, *Dalil Insya'I wa Tahqiqi Salasili al Ansab* h. 58.

حسب، وهي طريقة تعينه على تقديم المصادر الأصلية التي اعتمدها المصدر الذي ينقل منه وتتيح له،

> "Dari sisi menguatkan hadis-hadis dan riwayat, Al-Dzahabi mempunyai perhatian dengan mengutip sanad-sanad yang terdapat dalam sumber-sumber hadis tersebut. Ia tidak mencukupkan diri dengan hanya menyebut sumbernya saja. Ini adalah metode yang membantunya untuk mendahulukan sumber-sumber asli yang dikutip oleh referensi, dan yang dipersiapkan untuk itu."[46]

Dalam kitab *Al-'Ibar* karya Ibnu Khaldun dikatakan:

وكثيرا ما وقع للمؤرّخين والمفسّرين وأئمّة النّقل من المغالط في الحكايات والوقائع لاعتمادهم فيها على مجرّد النّقل غثّا أو سمينا ولم يعرضوها على أصولها ولا قاسوها بأشباهها ولا سبروها بمعيار الحكمة والوقوف على طبائع الكائنات وتحكيم النّظر والبصيرة في الأخبار فضلّوا عن الحق وتاهوا في بيداء الوهم والغلط

> "Dan banyak para sejarawan, ahli tafsir dan para imam-imam perawi terjadi kesalahan dalam hikayat-hikayat dan kejadian-kejadian karena mereka berpatokan dengan hanya mengutip tidak peduli yang rusak atau yang baik. Mereka tidak memverifikasinya kepada sumbernya dan tidak mengukurnya dengan serupanya dan tidak menelitinya dengan standar ilmu dan berdiri terhadap kebiasaan alam semesta dan menguatkan pemikiran dan *bashirah* dalam berita-berita maka mereka tersesat dari kebenaran dan bingung dalam lapangan dugaan dan kesalahan".[47]

Syekh Khalil Ibrahim dalam kitab *Al Muqaddimat fi 'Ilm al Ansab*:

[46] Al-Dzahabi, Siyar a'lam al Nubala, h.125
[47] Ibnu Khaldun, *Al-Ibar,* Al-Maktabah al Syamilah juz 1 h. 13

شروط اعتماد الرقعة ١. ان لا تكون مخالفة للاصول

"Syarat menjadikan kitab nasab sebagai pegangan adalah pertama ia tidak boleh berbeda dengan kitab-kitab asal."[48]

Perhatikan! Menurut Syekh Khalil Ibrahim, kitab nasab yang bisa dijadikan pegangan adalah kitab nasab yang tidak beretentangan dengan kitab-kitab asal. Apa yang dimaksud dengan kitab asal? Ya tentu kitab sebelumnya. Artinya jika di kitab nasab abad keenam telah ditetapkan bahwa Ahmad hanya mempunyai anak tiga maka kitab-kitab nasab masa selanjutnya tidak boleh mencatat empat. Jika mencatat empat berarti bertentangan dengan kitab asal, dan nama keempat adalah nama susupan.

Kata sebagian orang bahwa makna *"ushul"* dalam ibarat Syekh Khalil Ibrahim itu artinya "nasab-nasab asal", itu sama saja. Artinya susunan nasab hari ini tidak boleh bertentangan dengan susunan nasab masa lalu. Misalnya: jika abad ke-6 Hijriah telah dikatakan anak Ahmad bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain, maka hari ini tidak boleh dikatakan anaknya empat dengan menambah Ubaid.

Penambahan Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa di abad sembilan bertentangan dengan kitab abad keenam yang menyebut nama anaknya hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada yang bernama Ubaid. Munculnya nama Ubaid sebagai anak Ahmad setelah 550 tahun dari wafatnya Ahmad tanpa referensi apapun menunjukan nama Ubaid adalah susupan yang wajib ditolak akal sehat.

Dr. Abdurrahman bin Majid al-Qaraja dalam kitabnya *Al-Kafi al- Muntakhob* mengatakan:

ولا يقدم بحال على ما يثبته النسابة خصوصا ان كانوا اقرب زمانا او مكانا

[48] Khalil Ibrahim..h.58

"(Sejarawan) tidak boleh didahulukan dari penetapan ahli nasab khususnya jika ahli nasab itu lebih dekat masanya atau tempatnya."[49]

Perhatikan apa yang dikatakan para ulama di atas. Mereka bersepakat, pentingnya memverifikasi sebuah informasi masa lalu dengan meneliti sumber masa lalu itu. Untuk mengetahui benar tidaknya informasi masa lalu, diperlukan kitab sezaman atau yang lebih dekat zamannya dengan objek penelitian. Dinyatakan pula oleh para ulama bahwa dalam ilmu nasab, jika sebuah referensi bertentangan dengan referensi yang lebih tua, maka referensi yang lebih tua yang didahulukan Disebutkan pula, kitab sejarah tidak boleh didahulukan dari kitab nasab apalagi jika kitab nasab itu zamannya lebih dekat. Dari situ jelas kitab sezaman atau yang mendekati adalah instrumen yang dalam penelitian kesahihan nasab.

Ali al-Sakran di abad ke-9 Hijriah dalam kitabnya *Al-Burqat al-Musyiqat* mengklaim bahwa keluarganya (Ba'alwi) adalah keturunan Nabi Muhammad SAW via Ahmad bin Isa yang hidup di abad ke-3 dan ke-4 Hijriah, katanya melalui anak Ahmad yang bernama Ubaid atau Ubaidillah atau Abdullah. Setelah diverfikasi di kitab-kitab nasab sebelum abad ke-9, tidak menyatakan bahwa Ahmad mempunyai anak bernama Ubaid. Referensi tertua tentang jumlah keseluruhan anak Ahmad bin Isa ada di tahun 597 Hijriah yaitu dalam kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah*, bahwa anak Ahmad bin Isa hanya tiga orang yaitu: Muhammad, Ali dan Husain.

Nama-nama yang terdapat dalam silsilah nasab Ba'alwi yang ditulis Ali al-Sakran sebagai para ulama besar juga sama sekali tidak disebutkan dalam kitab-kitab sejarah sebelum abad ke-9. Padahal ulama-ulama lain yang satu kampung (Tarim) dengan keluarga Ba'alwi ditulis oleh para ulama. Maka berita di abad ke-9 Hijriah yang ditulis Ali al-Sakran kontradiksi dengan kitab yang lebih tua. Sesuai dengan kaidah yang dipaparkan ulama di atas, maka kitab yang lebih tua yang harus dijadikan patokan peng-*itsbat*-an. Yaitu bahwa Ubaid

[49] Abdurrahman bin Majid al-Qaraja, *Al-Kafi al- Muntakhab*, h. 71.

tidak terbukti sebagai anak Ahmad bin Isa, dan para leluhur Ba'alwi itu tidak terbukti sebagai ulama bahkan beberapa diantara mereka terindikasi kuat adalah sosok yang fiktif. Maka ketika nama Ubaid muncul di abad ke-9 Hijriah, wajib dihukumi sebagai susupan yang harus ditolak, begitu pula hisitoriografi leluhur Ba'alwi yang disebut Ali al-Sakran.

Menemukan manuskrip

Jika ada orang mengaku menemukan mansukrip yang tidak ditemukan orang lain dengan angka tahun tua maka tidak serta merta bisa diterima. Syekh Hasan bin Haidar mengatakan:

أما إن كانت مخطوطة فيجب التثبت من الخطوط ، ومقابلة النسخ المخطوطة ، ومتى عُرف خط النسابة المحقق الثقة فإنه يعمل به

> "Adapun jika kitab itu masih berupa manuskrip maka wajib diverifikasi dan dibandingkan antara satu manuskrip dan manuskrip lainnya. Ketika diketahui tulisan ahli nasab yang ahli *tahqiq* dan terpercaya maka tulisan itu bisa digunakan"

Jadi, pengakuan manuskrip itu harus diverifikasi pertama dengan metode *study teks* dan *intertekstualitas* lalu dilihat dari sisi media yang digunakan. Harus diketahui pula siapa yang menulis, tahun berapa ditulis, dan selama ini manuskrip tersebut tersimpan di mana.

Sebagai contoh, beberapa kali Rumail Abbas mengklaim ia menemukan manuskrip, lalu sebagiannya ditampilkan, dan sebagiannya lagi hanya ditampilkan salinan isinya yang berupa sanad-sanad hadits. Penulis telah dapat membuktikan bahwa klaim-klaim Rumail itu tidak terbukti dan manuskrip-manuskrip yang katanya ditulis abad ke-6 dan sekitarnya itu adalah manuksrip palsu, serta sanad-sanad hadits itu pun tertolak oleh disiplin Kritik Hadits. Sebagaimana secara khusus telah penulis ulas dalam buku kecil

penulis: *Manuskrip-Manuskrip Palsu Ba'alwi Versi Rumail Abbas*, yang telah penulis terbitkan pada 16 September 2024.

Metode Itsbat Nasab Ketiga: Bayyinah Syar'iyyah/Syahadah

Syekh Hasan mengatakan:

الطريق الثالث : قيام البيئة الشرعية ، والبينة هي الشهادة ، فيشهد رجلان عدلان معروفان بعدالتهما على صدق الدعوى

> "Metode ketiga adalah adanya *"Al-bayyinah al-Syar'iyyah"* (bukti yang sah secara syari'at), yaitu *syahadat* (kesaksian). Maka dua orang yang adil yang dikenal keadilannya bersaksi atas benarnya pengakuan (nasab)."

Kesakisan dua orang saksi ini bisa dilakukan untuk kesaksian orang yang hidup hari ini. Tidak bisa untuk Ubaid yang hidup seribu tahun lalu. Syekh Khalil Ibrahim mengatakan tentang *Al-bayyinah al-Syar'iyyah* dalam kitabnya *Muqaddimat fi 'ilmi al-Ansab*:

أقول:إن هذا الأمر ليس في ثبوت نسب القبائل بل يعمل به في إلحاق نسب طفل بأبيه

> "Aku berkata sesungguhnya masalah ini (*Al-Bayyinah al-Syar'iyyah*) bukan untuk menetapkan nasab qabilah-qabilah, tetapi digunakan untuk menetapkan nasab anak kepada ayahnya."[50]

Jadi, metode dua orang saksi ini tidak bisa digunakan untuk mengitsbat Ubaid sebagai anak Ahmad. sedangkan menurut pendapat yang lemah boleh digunakan untuk mengitsbat nasab orang yang hari ini sampai nasab jauh tetapi hukumnya sama dengan *syuhrah wa al-istifadlah* yaitu tidak boleh bertentangan dengan sumber-sumber berupa kitab atau yang lainnya. Misalnya ia berkata "aku bersaksi bahwa nasab pulan adalah pulan bin pulan bin pulan dst". Tetapi

[50] Khalil bin Ibrahim…h.62

hukumnya seperti *syuhrah wa al- istifadlah* yang tidak boleh bertentangan dengan sumber-sumber syahadah yang lain.

Metode Itsbat Nasab Keempat: Al-I'tiraf Dan Iqrar Dari Sebuah Kabilah

الطريق الرابع : أن تعترف القبيلة وتقر ، لفرد أو جماعة ، بصدق النسب وصحته ، ومقصودنا بالجماعة أي إحدى طبقات النسب ، واعتراف القبيلة وإقرارها يكون كذلك لأجل الاستفاضة فيها ، ولا قيمة للشهادات الشاذة ، كما لا قيمة لشهادة زعيم القبيلة منفرداً لا سيما إن كان جاهلاً بالأنساب والأخبار .

> "Cara yang keempat adalah sebuah qabilah meng-*I'tiraf* dan meng-*iqrar* bagi individu atau komunitas tentang benar dan sahnya nasabnya. Maksud kami dengan komunitas adalah salah satu tingkatan nasab. peng-*I'tiraf*-an dan peng-*ikrar*-an sebuah kabilah seperti itu karena adanya *istifadlah* dalam kabilah itu. dan tidak bernilai kesaksian yang *syadz* (beda sendiri), seperti tidak bernilainya kesaksian pemimpin kabilah secara sendiri apalagi ia bodoh tentang nasab dan berita."

Menurut para ulama, metode ini digunakan untuk mengitsbat orang yang masih hidup seperti sebuah klan mengakui seseorang merupakan bagian dari klannya. Jadi, jika ada sebuah klan, contohnya Ba'alwi mengakui bahwa Bahar Sumait adalah merupakan bagian dari Ba'alwi, maka sah lah Bahar Sumait ini sebagai Ba'alwi. tetapi bukan untuk meng-*itsbat* orang yang telah wafat seribu tahun seperti Ubaid.

Menurut Syekh Khalil Ibrahim dalam kitab *Muqaddimat*, metode *I'tiraf* dan *iqrar* ini pula tidak bisa mengitsbat nasab yang jauh seperti Ubaid. Ia digunakan hanya untuk nasab orang yang hari ini hidup:

أقول: إن هذا الامر لا يخص نسب القبائل بل هو يخص النسب الفردي المشكوك في صحته فعندما يقر ويعترف الأب بأبوته لهذا الطفل أو الولد يلحق به وبنسبه

> "Aku berkata, sesungguhnya masalah ini tidak menentukan nasab kabilah-kabilah tetapi ia menentukan nasab seseorang yang diragukan kesahihannya. Maka ketika seorang ayah ber-*I'tiraf* dan ber-*ikrar* bahwa ia bapak dari anak ini maka anak ini di-*itsbat* kepadanya dan kepada nasabnya."[51]

Metode Itsbat Nasab Kelima: I'tiraf Dan Iqrar Dari Seorang Ayah

الطريق الخامس : أن يعترف رجل عاقل ويُقر ، أن فلاناً يكون ابنه، ويكون المدعي ممن يولد مثله لمثل الدعي ، وانتفت الموانع

> "Metode yang kelima adalah *I'tiraf* atau *iqrar* seorang laki-laki yang berakal bahwa fulan adalah anaknya. Dan orang yang diaku haruslah orang yang pantas diakui (sebagai anak) untuk pengaku. Dan tidak ada penghalang (untuk pengakuan itu)."

Cara *I'tiraf* dan *ikrar* seorang ayah kepada anak ini pula menurut syekh Khalil Ibrahim, digunakan untuk orang yang masih hidup bukan untuk orang yang sudah ribuan tahun wafat seperti Ubaid.

Sebenarnya ada tiga metode lagi yang terdapat dalam kitab Rasa'il fi "ilm al-Ansab yang teks nya tidak ditampilkan oleh Hanif dkk yaitu dengan metode Qur'ah, Qiyafah dan DNA. Adapun teks tersebut adalah sebagai berikut:[52]

وأقر الفقهاء طرائق النسابين ، وزادوا عليها: **الطريق السادس** : القرعة. **الطريق السابع** : قيافة البشر ، وهي : إلحاق الابن

[51] Khalil bin Ibrahim…h.62

[52] Husain bin Haidar al-Hasyimi, rasail…h. 77

بالأب بالصفات المتماثلة ، والحكم بثبوت النسب بدلائل الأعضاء ، شأنها في ذلك شأن البينة العادلة . والقيافة قيافتان ، قيافة البشر ، وقيافة الأثر ، ولا بد من أن يكون القائف مجرباً ممتحناً ، والفقهاء يثبتون بها النسب إلا فقهاء الأحناف. والحديث في هذا واسع ومبسوط في كتب الفقه والأقضية والقوانين ، كما أن القصص كثيرة ، فمن ذلك:

أن أرطأة بن سهية هجا شبيب ابن البرصاء فقال:من مبلغ فتيان مرة ، انه هجانى اين برضاء العجان شبيب* فلوكنت عرفيا عميت فأسهلت كذاك ولكن المريب عريب.

روى بعضهم الشعر : (فلو كنت مرياً) ، وهذا غلط ، لأن أرطأة وشبيباً جميعاً مريان ، وإنما العمى فاش في بني عوف منهم ، ولو كان الشعر بهذا اللفظ ، لكان هو أيضاً قد انتفى من نسبه ، لأنه مري ولم يكن أعمى ، وبنو عوف هم قوم شبيب ، كان إذا أسن الرجل فيهم عمى ، قل من يفلت فيهم من ذلك . كان ابوه أعمى، وجده أعمى ، وجد أبيه أعمى ، يقول : فلو لم تكن مدخول النسب كنت أعمى كآبائك . وكل من كان منهم أعمى ، فهو صحيح النسب . فقيل : إن أرطاة لما قال هذا الهجو ، كان كل شيخ من بني عوف يتمنى أن يعمى. قال : إن جده الأكبر لقي علي بن أبي طالب ، فأساء مخاطبته ، فدعا عليه وعلى ولده بالعمى . أما غواية الشعراء فلا يعتد بها النسابون ، إلا ما صح عندهم أنه ليس غواية ، فمن ذلك قول مروان بن أبي الجيوب في علي بن الجهم ، وقد عرض في نسبه تعريضاً قبيحاً إلى الغاية :

لعمرك ما جهم بن بدر بشاعر* وهذا على ابنه يدعي الشعرا*ولكن ابى قد كان جارا لامه* فلما ادعى الاشعار افهمني الامرا .

ومن غوايتهم ما يسمونه ظرافة أدبية ، ويحسبونه هيناً ، وهو عند الله عظيم ، فمن ذلك قول أحدهم:

انت عندي عربي الاصل ما فيك كلام*شغر ساقيك وفخديك خزامي وثمام *وضلوع السلو من صدرك نبع وبشام *وقذي عينيك صمغ ونواصيك ثغام*وظباء خاضبات ويرابيع عظام*انا ما ذنبي اذ كذبني فيك الانام*وبدت منك سجايا نبطيات لئام*وقفا يخلف ما ان عرفت فيه الكرام *وكذبوا ما أنت إلا عربي ما ترام* بيته في وسط سلمي وحواليه السلام* عربي ، عربي عربي والسلام.

طريق أقرها البيولوجيون

أقر البيولوجيون الطرائق الآنفة ، وزادوا عليها التحاليل المخبرية الجينية ، وتبعهم في ذلك النسابون ، والذي يعتد به قطعاً بلا خلاف إنما هي تلك التحاليل المخبرية التي تثبت أن فلاناً ينتسب إلى أبيه القريب أو إلى أجداده القريبين . وأما تلك التي مردها للأنساب البعيدة الموغلة في القدم ، فلا يقطعون بها ، وإنما يستأنسون بها ، نظراً لكون الأبحاث في هذا المجال في بداية طريقها ، فليس هناك قانون منضبط تماماً – حتى الآن — فيمكن اعتمادها.

Penulis akan jelaskan tiga metode yang tidak dijelaskan oleh Hanif dkk.

Metode Itsbat Nasab Keenam: Al-Qur'ah

الطريق السادس : القرعة

Al-Qur'ah (diundi) digunakan sebagai *itsbat* nasab berdasarkan hadits Zaid bin Arqam ia berkata:

كُنْتُ جالسًا عند النَّبيّ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم، فجاء رجُلٌ مِن أهلِ اليمَنِ فقال: إنَّ ثلاثةَ نفَرٍ مِن أهلِ اليمَنِ أتَوْا عليًّا يختصِمونَ إليه في ولَدٍ، قد وقَعوا على امرأةٍ في طُهْرٍ واحدٍ، فقال لاثنينِ: طِيبَا بالولدِ لهذا، فغَلَبَا، ثمَّ قال لاثنينِ: طِيبَا بالولدِ لهذا، فغَلَبَا، ثمَّ قال لاثنينِ: طِيبَا بالولدِ لهذا، فغَلَبَا، فقال: أنتم شُرَكاءُ مُتشاكِسونَ؛ إنِّي مُقرِعٌ بينَكم، فمَن قَرَعَ فله الولدُ، وعليه لصاحِبَيْه ثُلُثَا الدِّيَةِ، فأقرَع بينَهم، فجعَله لِمَن قَرَعَ، فضحِك رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم حتَّى بدَتْ أضراسُه أو نواجِذُه. رواه ابو داود والنسائي واحمد

> "Aku duduk di sisi Nabi SAW maka datanglah seorang laki-laki dari Yaman maka ia berkata bahwa tiga orang dari Yaman datang kepada Ali KW mengadukan sengketa hukum anak kepadanya, mereka telah menjima' seorang wanita dalam satu masa suci. Maka Ali berkata kepada dua orang, relakanlah anak untuk orang ini, maka kemudian dua orang itu tidak mau dengan bergolak. Maka kemudian Ali berkata kepada dua orang, relakanlah anak itu untuk orang itu, maka keduanya tidak mau, Maka kemudian Ali berkata kepada dua orang, relakanlah anak itu untuk orang itu, maka keduanya tidak mau, maka Ali berkata, kalian bersama-sama orang yang bertengkar, aku akan mengundi di antara kalian, maka barang siapa keluar undianya anak ini miliknya, dan ia harus membayar 2/3 diyat bagi yang lain, maka kemudian Ali mengundi di antara mereka, maka ia menjadikan anak itu bagi yang keluar undian. Maka Rasulullah tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya."

Metode Itsbat Nasab Ketujuh: Qiyafah

.الطريق السابع : قيافة البشر ، وهي : إلحاق الابن بالأب بالصفات المتماثلة ، والحكم بثبوت النسب بدلائل الأعضاء ، شأنها في ذلك شأن البينة العادلة

> "Cara yang ketujuh adalah *qiyafatul basyar*. Yaitu mengitsbat anak kepada ayah berdasarkan sifat-sifat yang saling serupa, dan menghukumi tetapnya nasab berdasarkan petunjuk-petunjuk anggota badan. Keadaan *qiyafah* sama dengan keadaan saksi yang adil."

Secara bahasa *qiyafah* artinya *"tatabbu'ul atsar wa al- syibhi"* (mengikuti tanda dan keserupaan). Jika seorang ayah ragu akan anaknya maka ia bisa memanggil ahli *qiyafah* untuk melihat keserupaan antara ayah dan anak pada anggota badan tertentu misalnya tapak kaki, lalu ahli *qiyafah* menentukan apakah anak ini benar anaknya atau bukan. Para ahli fikih memperbolehkan *qiyafah* kecuali madzhab hanafi. Para ulama yang membolehkan berdasarkan hadits Aisyah RA:

أن رسول الله ﷺ دخل عليها مسروراً تبرق أسارير وجهه فقال: «ألم تسمعي ما قال المدلجي لزيد وأسامة ورأى أقدامهما، إن بعض هذه الأقدام من بعض» (رواه البخاري).

> "Sesungguhnya Rasulullah masuk kepadanya dalam keadaan gembira bercahaya garis-garis wajahnya kemudian ia berkata, "apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan Al-Mudliji tentang Zaid dan Usamah? Ia telah melihat tapak kaki keduanya bahwa sebagian kaki ini adalah bagian dari lainnya" (H.R. Bukhari).

Selain ketujuh metode pengitsbat nasab itu, para ahli nasab modern mempertimbangkan hasil tes DNA sebagai acuan pengitsbatan nasab. seperti yang dikatakan oleh Syekh Al-Husain bin Haidar berikut ini:

طريق أقرها البيولوجيون

أقر البيولوجيون الطرائق الآنفة ، وزادوا عليها التحاليل المخبرية الجينية ، وتبعهم في ذلك النسابون ، والذي يعتد به قطعاً بلا خلاف إنما هي تلك التحاليل المخبرية التي تثبت أن فلاناً ينتسب إلى أبيه القريب أو إلى أجداده القريبين . وأما تلك التي مردها للأنساب البعيدة الموغلة في القدم ، فلا يقطعون بها ، وإنما يستأنسون بها ، نظراً لكون الأبحاث في هذا المجال في بداية طريقها ، فليس هناك قانون منضبط تماماً – حتى الآن — فيمكن اعتمادها.

Metode Yang Ditetapkan Ahli Biologi

> **"**Sebuah Metode Yang Disetujui Oleh Para Ahli Biologi. Para ahli biologi menyetujui metode-metode di atas, dan menambahkan tes-tes laboratorium genetis ke dalamnya, dan para ahli nasab mengikutinya dalam hal itu. Yang benar-benar dapat diandalkan tanpa perselisihan adalah tes-tes laboratorium yang membuktikan bahwa si fulan berkerabat dengan ayah dekatnya atau dengan kakek dekatnya. Sedangkan bagi yang kembali ke garis keturunan jarak jauh, para ahli nasab belum menganggapnya qat'iy, ia hanya sebagai penenang jiwa, mengingat penelitian di bidang ini masih dalam tahap awal, dan belum ada undang-undang yang diatur secara lengkap – sampai saat ini- sehingga bisa dijadikan pegangan."

Menurut Syekh Al-Husain, menetapkan hubungan biologis anak kepada ayahnya dengan metode tes DNA sudah *qot'i*. tetapi untuk mengetahui hubungan biologis antara anak dan keturunan jauh masih hanya sebatas pendukung untuk menguatkan saja. Perlu diketahui, kitab *Rasa'il* tersebut dikarang sekitar tahun 2013 ketika jumlah sampel para orang yang melakukan tes DNA termasuk yang mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW belum banyak seperti sekarang ini.

namun hari ini telah dapat dipetakan kelompok-kelompok genetic tiap-tiap kelompok suku di seluruh dunia.

Dalam kitab *Muqaddimat fi 'Ilmi al-Ansab* Syekh Khalil Ibrahim menyajikan tulisan pakar DNA Arab, Professor Ubaedillahdalam tulisan tersebut, Prof. Ubaedillah menyatakan bahwa:

> "Tes DNA telah mampu membongkar orang yang mengaku keturunan Ahlibait dengan palsu dan dusta. Hal itu ketika hasil tes DNA mereka menunjukan bahwa mereka adalah dari keturunan Persia dan Kaukasus. Maka tidak aneh mereka memerangi ilmu tes DNA ini dalam situs-situs mereka. Berbeda dengan hasil tes DNA para *Asyraf* lain yang terkenal yang sama dan dekat dengan DNA Adnan."[53]
>
> Prof Ubaidillah juga mengatakan:
>
> "Tes DNA bukan hanya perusahaan dagang seperti dugaan sebagian orang, tetapi ia adalah suatu disiplin ilmu, sudah ada ilmuan dibidangnya dan mempunyai istilah-istilah dan referensi-referensi sejak dulu. Setiap perusahaan-perusahan ini di bawah pengawasan perkumpula ilmuan genetic internasional yaitu International Sociate of Genetic Genealogi (ISOGG)"[54]
>
> Prof Ubaidillah juga mengatakan:
>
> "Untuk mengetahui DNA sebuah kabilah tidak memerlukan sampel DNA kakek, seperti yang diduga sebagian orang. Tetapi ia dapat diketahui dengan membandingkan dua sampel atau beberapa sampel dari kabilah itu."[55]
>
> Prof Ubaidillah juga mengatakan:
>
> "DNA adalah stempel yang dijadikan pegangan di masa depan. Ia adalah hukum pasti bagi pengakuan nasab perorangan atau kelompok. Dan akan membawa keengganan untuk meneliti

[53] Khalil bin Ibrahim…h.178
[54] ibid
[55] Ibid, h. 179

surat-surat dan manuskrip-manuskrip sejarah masa lalu yang berkaitan dengan nasab. DNA pula akan menggantikan stempel para syekh dan ahli nasab karena ilmu nasab adalah ilmu riwayat yang bersifat *dzanni*…ilmu DNA akan merubah ilmu nasab dari ilmu *dzanni* yang bersifat *tarjih* yang terkadang terjadi pemalsuan menjadi ilmu yang rasional yang terhormat yang berdasar hasil-hasil tes yang presisi yang tidak akan salah dengan kekuasaan, hikmah, dan pengaturan Allah Azza wajalla".[56]

Prof. Ubaidillah mengatakan:

"Haplogroup adalah kumpulan besar haplotype. Haplotype adalah kumpulan mutasi-mutasi yang ditemukan bagi sebuah gen yang diwarisi apa adanya pada kromosom Y. haplogroup dapat mencari keturunan genetic garis laki ribuan tahun ke atas…haplogroup dengan semua cabang-cabang dan mutasi-mutasinya akan naik di suatu masa kepada satu individu yaitu kakek bersama genetic."[57]

Prof Ubaidillah menyatakan:[58]

1. Haplogroup A: adalah haplogroup untuk keturunan bangsa Etiopia, Sudan,
2. Haplogroup B: Afrika
3. Haplogroup C: India, Srilangka, Asia Tenggara,
4. Haplogroup D: Asia tengah, Mongoloia, Selatan Asia.
5. Haplogroup E: Afrika.
6. Haplogroup G: Utara Asia Tengah, Pakistan, Afganistan. Haplogroup G Disebut Haplogruop Kaukasus kerena ke luar dari haplo ini 2 % dari penduduk barat laut Eropa, 8-10 % dari penduduk Asbania, Italia, Yunan, Turki, 30% dari penduduk Georgia dan Azerbaijan, 50% dari penduduk Ositia Utara,

[56] ibid
[57] ibid
[58] Ibid h.181-185

18% dari orang Druze, 10% dari Yahudi Askenazi, dan 20% dari Yahudi Maroko.

7. Haplogroup R: Utara laut hitam dari Orasia, Eropa Timur, India, Irlandia.
8. Haplogroup I: Eropa, Viking.
9. Haplogroup H: India Dravida, Pastun, Iran.
10. Haplogroup L: India
11. Haplogroup M: Guinea
12. Haplogroup N: Utara Asia, Cina, Mongolia,
13. Haplogroup O: Asia Timur, Cina, Malaysia, Vietnam, Indonesia, Korea, Jepang.
14. Haplogroup K: Iran, Mesir, Papuanugini.
15. Haplogruop Q: Amerika
16. Haplogroup S: Papuanugini, Indonesia, Melanesia
17. Haplogroup T: Iran, Mesir, Afrika.
18. Haplogroup J: Timur Tengah, Arab Syamiyah.
19. Haplogroup J2: Asia Tengah, Iran, India, Kurdi.

Tentang Dna Arab

Profesor Ubaidillah berkata:

> "Setelah meneliti dan melakukan banyak tes dan analisis laboratorium terhadap DNA untuk mengetahui keragaman ras manusia, para peneliti menemukan bahwa warisan genetik Arab termasuk dalam ras tersebut (J1). Peneliti Profesor Ali bin Muhammad Al- Shehhi mengatakan: Kita dapat memberi nama pada jenis J1 dengan DNA suku Arab. Menurun darinya orang Palestina sebesar 38,4%, di Suriah 30%, di Aljazair 35%, dan di Tunisia 30%, dan pada suku Badui meningkat menjadi 65,6% dan puncaknya mencapai 82. % di kalangan suku Badui di Gurun Negev, dan diketahui asal usul suku Badui di Gurun Nub berasal dari suku Arab asli. Adapun metode yang digunakan untuk menentukan (J1) sebagai garis keturunan orang Arab: Peneliti DNA mengumpulkan statistik untuk menentukan etnisitas orang Yahudi saat ini, jadi mereka fokus pada sekte

Kohenim, yaitu sekte penjaga kuil. seperti yang mereka katakan, mereka adalah keturunan dari Nabi Harun AS. Padahal, sebagaimana diketahui, seorang Yahudi adalah seseorang yang ibunya adalah seorang Yahudi, tetapi seorang Kohenim adalah seseorang yang ayahnya adalah seorang Kohenim yang merupakan keturunan Harun dari pihak ayah…para peneliti menemukan (mayoritas, yaitu) 50% dari kohanim ini berhaplogroup J1, sedangkan 50% lagi terbagi keberbagai haplougroup yang bermacam-macam…para peneliti menemukan gen ini juga dimiliki orang Arab. Ini tidak mengherankan karena keturunan Adnan membawa gen kakek mereka Ismail bin Ibrahim AS…para peneliti juga menemukan bahwa gen Ismail bin Ibrahim, dengan dua cabangnya: Adnani dan Qahtani, terkelompokan ke dalam J1c3d."[59]

Hukum Tes DNA Untuk Memverivikasi Keturununan Nabi Muhammad Saw

DNA termasuk masalah baru yang tergolong ke dalam masalah-masalah yang secara spesifik tidak ada dalilnya dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk mengetahui secara *syar'i* apakah tes DNA boleh dilakukan atau tidak Para ulama harus melakukan apa yang disebut *"istinbath al-ahkam"* (penggalian hukum) atau ijtihad.

Untuk mengetahui apakah hukum tes DNA untuk memverifikasi keturunan Nabi Muhammad SAW, maka kita harus mengetahui terlebih dahulu apakah ada kepentingan *Syara'* untuk mengetahui seseorang apakah keturunan Nabi Muhammad SAW atau bukan. Pertanyaan itu bisa dijawab jika kita mengetahui apakah ada hukum-hukum *Syara* yang berkaitan dengan keturunan Nabi Muhammad SAW?

[59] Khalil bin Ibrahim…h.189-191

Hukum Syara Yang Berkaitan Dengan Keturunan Nabi Muhammad SAW

Hukum syara' yang berkepentingan dengan keturunan Nabi Muhammad SAW di antaranya:

1. Khumus al-fai wa al-ganimah
2. Imamah
3. Zakat
4. Kafa'ah
5. Waqaf
6. Wasiat
7. Nadzar

Harta rampasan perang dibagi lima: 4/5 diberikan untuk para tentara; yang 1/5 diberikan kepada lima kelompok: pertama, *masalih al-muslimin* (membangun jembatan, gajih ulama, hakim dll); kedua Bani Hasyim dan Bani Muthallib; ketiga, anak yatim; keempat orang miskin; kelima *Ibnu sabil*. Bagian untuk Bani Hasyim termasuk juga keturunannya hingga hari ini. Maka penting untuk mengetahui siapa saja yang termasuk Bani Hasyim dan Bani Mutholib agar tidak salah ketika memberikan harta *khumusul khumus.*

Imamah (yang menjadi khalifah) dalam Madzhab syafi'I disaratkan harus dari Quraisyi. Maka wajib kitab mengetahui apakah yang akan kita jadikan khalifah ini benar dari Quraisy atau tidak.

Bani Hasyim dan Bani Muthallib tidak boleh diberikan zakat. Maka penting untuk mengetahui siapa Bani Hasyim dan Bani Mutholib agar tidak salah memberikan zakat.

Kafa'ah Bani Hasyim dan Bani Mutholib tidak sama dengan orang Arab lain, maka penting diketahui siapa yang termasuk Bani Hasyim dan Bani Mutholib.

Jika seorang mewaqafkan harta dikhususkan untuk Bani Hasyim dan Bani Mutholib atau lebih khusus untuk keluarga Nabi Muhammad SAW, maka wajib wakaf itu dikhususkan untuk mereka, maka penting untuk mengetahui siapa Bani Hasyim dan Bani Mutholib dan siapa

keturunan Nabi Muhammad SAW. Demikian juga hukum wasiat dan nadzar.

Setelah kita mengetahui adanya hubungan hukum syara' dengan keturunan Nabi Muhammad SAW, lalu kita menyimpulkan bahwa penggunaan tes DNA adalah salah satu alat untuk mengetahui keturunan Nabi Muhammad SAW. dan setelah kita memahami, sesuai dengan kesimpulan para pakar biologi, bahwa hasil tes DNA ini sangat akurat, maka seharusnya tes DNA ini digunakan sebagai metode pengitsbatan nasab yang harus pertama dilakukan sebelum menggunakan metode lainnya. Karena metode lainnya seperti kitab dan *syahadah* kemungkinan adanya potensi distorsi dan kesalahan bahkan pemalsuan itu terbuka.

Ketika hasil tes DNA-nya menunjukan bahwa ia adalah orang Arab, maka barulah digunakan metode peng-*itsbat*-an nasab lainnya seperti verifikasi kitab, *syahadah* dan *iqrar*.

Ketika kita wajib mengangkat pemimpin, dan pemimpin wajib dari kaum Quraisy, lalu ketika seorang Quraisy akan dibaiat, kemudian ada yang meragukan nasabnya, maka wajib untuk dilakukan verifikasi nasab itu melalui berbagai jalan termasuk tes DNA untuk menghilangkan keraguan yang akan membawa dampak negative yang lebih besar.

Ibnul Qayyim berkata dalam kitab *I'lam al Muwaqi'in:*

لِلْوَسَائِلِ حُكْمُ الْمَقَاصِدِ لَمَّا كَانَتْ الْمَقَاصِدُ لَا يُتَوَصَّلُ إِلَيْهَا إِلَّا بِأَسْبَابٍ وَطُرُقٍ تُفْضِي إِلَيْهَا كَانَتْ طُرُقُهَا وَأَسْبَابُهَا تَابِعَةً لَهَا مُعْتَبَرَةً بِهَا، فَوَسَائِلُ الْمُحَرَّمَاتِ وَالْمَعَاصِي فِي كَرَاهَتِهَا وَالْمَنْعِ مِنْهَا بِحَسَبِ إِفْضَائِهَا إِلَى غَايَاتِهَا وَارْتِبَاطَاتِهَا بِهَا، وَوَسَائِلُ الطَّاعَاتِ وَالْقُرُبَاتِ فِي مَحَبَّتِهَا وَالْإِذْنِ فِيهَا بِحَسَبِ إِفْضَائِهَا إِلَى غَايَتِهَا؛ فَوَسِيلَةُ الْمَقْصُودِ تَابِعَةٌ لِلْمَقْصُودِ

"Hukum wasilah sama dengan hukum tujuan. Ketika tujuan tidak bisa dicapai kecuali dengan adanya sebab-sebab dan

metode-metode yang membawa kepadanya, maka metode-metode dan sebab-sebab itu mengikuti hukum tujuan itu, dan diperhitungkan dengannya. Wasilah-wasilah perbuatan-perbuatan haram dan maksiat dalam kemakruhannya dan pelarangannya dihitung berdasar penyampaiannya dan keterikatannya kepada ujung perbuatan haram dan maksiat itu. dan wasilah-wasilah perbuatan taat dan pendekatan diri kepada Allah dalam disenangi dan diizinkannya berdasarkan ukuran penyampaiannya kepada ujung perbuatan taat dan pendekatan diri kepada Allah itu. Maka wasilah sebuah tujuan (hukumnya) mengikuti tujuannya".[60]

Dari metode-metode menetapkan nasab yang terdapat dalam kitab *Rasa'il* di atas dapat disimpulkan bahwa nasab Ba'alwi batal sebagai keturunan Ahmad bin Isa, artinya ia batal sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, dikarenakan adanya penentang *syuhrah* dan *istifadlah* nasab Ba'alwi hari ini, yaitu adanya kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* di abad ke-6 Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaid, Ubaidillah ataupun Abdullah. Kitab-kitab nasab dari abad ke-4 Hijriah sampai abad ke-9 Hijriah sama sekali tidak memuat nama-nama yang terdapat dalam silsilah Ba'alwi.

Kitab-kitab sejarah yang banyak ditulis dari abad ke-4 sampai ke-8 Hijriah, pun tidak mengkonfirmasi nama-nama dalam silsilah Ba'alwi sebagai sosok historis. Hasil tes DNA ratusan keluarga Ba'alwi menunjukan hasil tes DNA mereka mayoritas berhaplogroup G. itu menujukan bahwa mereka bukan hanya batal sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi mereka juga batal sebagai orang Arab.

[60] Ibnul Qayyim, *I'lam al Muwaqi'in*, juz 3 h. 108.

PASAL KE-2 KITAB-KITAB YANG MENYEBUT BA'ALWI BUNTU DI ABAD-9

Dalam buku tersebut, Hanif dkk membuat sub judul di pasal II dengan judul: *Itsbat Nasab Para Nassabah Non Ba'alwi Terhadap Keabsahan Nasab Sadat Ba'alwi*. Judulnya memang mantap, tetapi benarkah ulama-ulama yang nanti dikutip oleh Hanif dkk itu bisa disebut sah mengitsbat Ba'alwi?

Mari kita perhatikan. Sebelum mengurut kitab-kitab Non Ba'alwi yang ia katakan telah mengitsbat nasab Ba'alwi, Hanif dkk. membuat sebuah discleamer:

"Jika sebuah nasab tercantumnya dalam kitab-kitab nasab yang ditulis oleh nassabah yang kredibel dan tsiqah (meskipun nassabah itu tidak sezaman), hal itu menjadi salah satu tolak ukur keabsahan sebuah nasab menurut perspektif ilmu nasab."[61]

Jadi, menurut Hanif, jika abad ke-9 H. seorang ahli nasab telah menulis susunan nama-nama orang dalam sebuah silsilah sampai Nabi Muhammad SAW, maka itu harus diterima untuk mengitsbat nasab walau bertentangan dengan kitab-kitab nasab sebelum abad ke-9.

Kenapa discleamer semacam itu perlu untuk didahulukan? Jawabannya karena kitab yang akan ia sebutkan hanya mentok di abad ke-9. Kitab nasab pertama yang mencatat Ba'alwi yang akan mereka sebutkan adalah kitab Al-Nafhah al-Anbariyah karya Muhammad Kadzim bin Abil Futuh al-Yamani (w.880 H.). tidak ada lagi dalil dari kitab nasab yang mampu mereka bawa. Sedangkan kitab Al-Nafhah itu isinya bertentangan dengan kitab nasab sebelumnya yaitu kitab Al-Syajarah al-Mubarakah karya Al-Imam al-Nassabah Fakhruddin al-Razi (w.606 H.).

Benarkah ucapan Hanif yang mengatakan bahw menurut ahli nasab sebuah kitab nasab dapat dijadikan pegangan walau bertentangan dengan kitab-kitab nasab sebelumnya? Tentu itu hanya jurus sebuah klan yang nasabnya palsu.

---

[61] Hanif dkk…h. 11

Dalam Dalam Kitab *Ushulu 'Ilmi al Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab* karya Al-Nassabah Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani dikatakan:

ولا يمكننا الحديث عن النسب القديم بناءاً على ما ورد في الكتب الحديثة المستندة إلى كلام غير منطقى أو على الذاكرة الشعبية فقط ،

> "Dan tidak mungkin kita berbicara nasab terdahulu berdasar apa yang terdapat dalam kitab baru dengan bersandar kepada pendapat yang tidak logis atau berdasar memori bangsa saja"[62]

Perhatikan ucapan Al-Nassabah Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani tersebut, bahwa kita tidak mungkin menerima sebuah nasab terdahulu hanya berdasar tulisan masa kini; tidak boleh kita berpatokan kepada kitab Al-Nafhah yang ada di abad ke-9 untuk memverifikasi Anak Ahmad bin Isa yang ada di abad ke-4 dalam keadaan telah nyata kitab Al-Nafhah ini bertentangan dengan kitab sebelumnya.

Dari sana kita mengetahui dalil dari pakar nasab bahwa sebuah nasab masa lalu tidak bisa diverifikasi oleh hanya sekedar kitab nasab masa kini, ia harus diverfikasi kitab-kitab nasab sezaman atau yang mendekati sebagaimana dalilnya telah penulis sampaikan.

Sebelum kita lihat kitab-kitab nasab apa yang dapat Hanaif dkk bawa untuk membela nasabnya, mari kita lihat terlebih dahulu deretan kitab-kitab nasab yang telah ada berjejer dari mulai abad ke-3 sampai ke-13 Hiriyah. Dari sana kita mengetahui bahwa munculnya nama Ubaid/Ubaidillah/Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa baru di abad sembilan Hijriyah setelah 651 tahun wafatnya Ahmad bin Isa.

---

62 Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani, Ushulu 'Ilmi al Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab, h. 77

Kitab-Kitab Nasab Abad Ke-3 Sampai 13 Hijriyah

(1) Kitab Nasabu Quraisy

Nama kitab ini bernama *Kitabu Nasabi Quraisy* karya Mush'ab bin Abdullah al-Zubairi (w. 236 H.). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* (edit) oleh sejarawan Perancis Évariste Lévi-Provençal (إفاريست ليفي بروفنسال) [w.1959 M]; diterbitkan oleh Penerbit "Daar al-Ma'arif" tanpa tahun.

Dalam kitab ini keturunan Al-Husain dari jalur Ali al-Uraidli bin Ja'far al-Shadiq belum disebutkan. Keturunan Al-Husain dari Muhammad al-Baqir bin Ali al-Sajjad yang disebutkan hanya sampai Ja'far. Keturunan Husain dari Zaid bin Ali al-Sajjad yang disebutkan hanya sampai Ahmad bin Isa bin Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib.

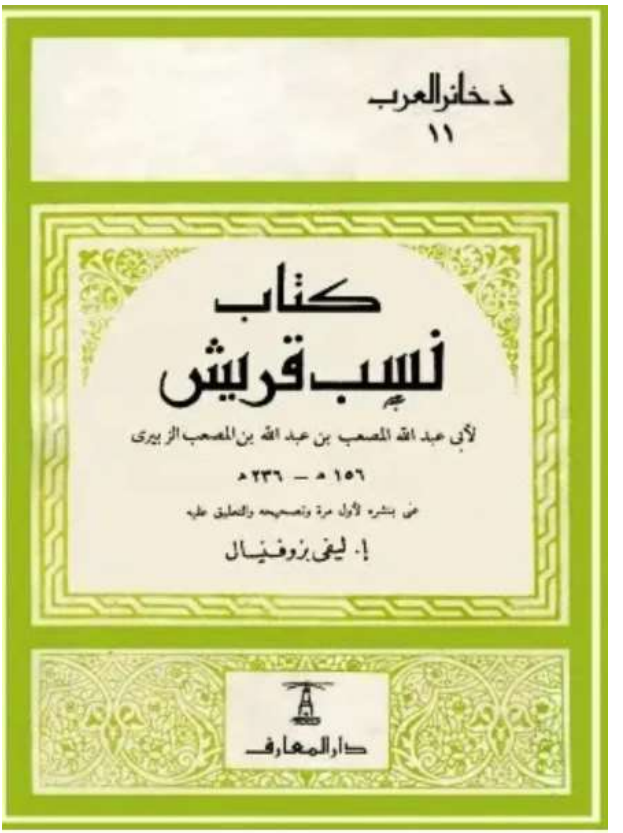

٦٧ ولد الحسين بن علي بن أبي طالب

وكانت أمُّ الحسن عند حسن بن عبد الله بن حسن بن جعفر بن حسن بن حسن بن علي بن أبي طالب .

قولد عيسى بن زيد بن علي بن حسين بن علي بن أبي طالب : الحسينَ بن عيسى ! ومحمداً ؛ وزينب ، وأمهم : عبدة بنت عمر بن علي بن حسين بن علي بن أبي طالب ، ولأمِّ وَلَدٍ ؛ وزينب ؛ ويحيى ، دَرَج ؛ ورُقَيَّة ؛ وفاطمة ، لأمِّ وَلَدٍ ؛ وأحمد المُجْتَبَى ، أمُّه : عاتكة بنت الفضل بن عبد الرحمن بن العباس بن ربيعة ابن الحارث بن عبد المُطَّلِب ، ولأمِّ وَلَدٍ .

كانت زينب بنت عيسى عند سليمان بن جعفر بن إبراهيم بن محمد بن علي ابن عبد الله بن جعفر بن أبي طالب ؛ فارقها ؛ فخلف عليها الحسن بن علي بن جعفر بن إسحاق بن علي بن عبد الله بن جعفر بن أبي طالب ؛ فولدت له محمداً ، وتُوُفِّيت عنده .

انتهى الجزء الثاني . والحمد لله كثيراً .

يتلوه إن شاء الله الجزء الثالث : وكانت رُقَيَّة بنت عيسى بن زيد بن علي بن الحسين بن زيد بن علي بن الحسين بن علي بن أبي طالب ، فولدت له خديجة وفاطمة إلخ .

Adapun apa yang disebut oleh kitab palsu *Al-Raudl al-Jaliy* yang dinisbahkan kepada Murtadla al-Zabidi bahwa Mush'ab bin Abdullah al-Zubairi menyebut Ahmad bin Isa al-Naqib mempunyai anak dua: Abdullah dan Muhammad (*Al-Raud al--aliy*, Daar al-Fath, 1444 H. h. 120), adalah kutipan palsu tidak ada dalam *Kitab Nasab Quraisy*.

(2) Kitab Sirri Silsilat al-Alawiyyah

Kitab ini berjudul lengkap: *Sirri Silsilat al-Alawiyyah Fi Ansab Sadat al-'Alawiyyah* karya Syekh Abu Nashr Sahl bin Abdullah al-Bukhari (w.341 H.). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Muhammad Shadiq Bahrul Ulum; diterbitkan oleh Penerbit "Al-Haidariyah", Najaf tahun 1962 M.

Dalam kitab ini disebutkan bahwa Muhammad bin Ali al-Uraidi bin ja'far al-Shadiq mempunyai anak bernama Isa al-Aratt (h. 49). Dalam kitab ini nama Ahmad bin Isa belum muncul. Nama anak Isa yang disebut hanya satu orang yaitu Al-Husain. Namun Al-Bukhari tidak membatasi anak Isa al-Aratt hanya Al-Husain. Maka kemungkinan ada anak lain yang belum disebut terbuka.

سر السلسلة العلوية

في أنساب السادة العلوية

للعلامة النسابة

الشيخ أبي نصر سهل بن عبد الله البخاري

سر السلسلة العلوية

لأبي نصر البخاري

للنسابة الشهير الشيخ أبي نصر سهل بن عبد الله بن داود بن سليمان
ابن أبان بن عبد الله البخاري من أعلام القرن الرابع الهجري
والذي كان حياً سنة ٣٤١ هـ
(برواية عبد الرحمن)

***

قدم له وعلق عليه
العلامة الكبير السيد محمد صادق بحر العلوم

طبع على نفقة
محمد كاظم الكتبي

صاحب المكتبة والمطبعة الحيدرية في النجف الاشرف

منشورات المكتبة الحيدرية ومكتبتها في النجف الاشرف
١٩٦٢ م - ١٣٨١ هـ

الصادق عليه السلام لم ير أباه ولم يرو عنه ، أكثر رواياته عن أخيه موسى بن جعفر عليه السلام وعن ابن عم أبيه الحسين بن زيد ، وكان عالماً كبيراً ، عاش الى ان أدرك علي بن موسى الرضا ، ومحمد بن علي ، وعلي بن محمد عليهم السلام وعاش في زمانه ، أمه أم ولد

(قال) ولد علي بن جعفر - محمداً وحسناً ابني علي بن جعفر عليه السلام أمهما أم ولد ، واحمد بن علي بن جعفر عليه السلام من عوية ، وولد محمد بن علي ابن جعفر عليه السلام - عيسى الأترج ، وجعفراً وطيباً ، والحسين ، ويحيى من أمهات أولاد ، وولد عيسى - الحسين بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر ع وولد يحيى - محمد بن يحيى أبو زيدة ، وعلي بن يحيى بن محمد بن علي بن جعفر فأولاد يحيى يلقبون زيدة وولد علي بن جعفر - احمد بن علي بن جعفر وولد احمد ابن علي - عبيد الله وحسيناً وقاسماً من امهات أولاد شتى .

(سر) الذي لا شك فيه أولاد الحسين بن احمد بن الحسين بن احمد بن علي بن جعفر ابن محمد الباقر عليه السلام يرقيه الى الامام محمد بن الحسين بن احمد بن الحسين بن احمد ابن علي ابن الإمام جعفر بن محمد بن علي بن الحسين بن علي بن أبي طالب ع .

(قال) ما انتسب مدعي لنسب العريضي إلا اتضح وذلك ان الطريق في ذلك واضح ولا لبس فيه .

وقوم ينتسبون الى الحسن بن علي العريضي بالعسكرة وخراسان لا يصح لهم نسب .

(قال) قد ذكرت نسب أولاد جعفر بن محمد عليه السلام الذين أعقبوا هؤلاء الخمسة وإسماعيل ، وموسى ، وإسحاق ، ومحمد ، وعلي ، وذكرت الخلاف فيه ، وميزت على مواضع الشبه منه والغلط والله ولي التوفيق .

وأما الذين لم يعقبوا عبد الله ابن الإمام جعفر عليه السلام الافطح كانت له ابنة تزوجها العباس بن عيسى بن موسى بن محمد بن علي بن عبد الله

Dalam kitab palsu *Al-Raudl al-Jaliy* yang dinisbahkan kepada Murtadla al-Zabidi disebutkan bahwa Syekh Abu Nashr al-Bukhari menyebut Ahmad bin Isa al-Naqib mempunyai anak dua: Muhammad dan Abdullah (*Al-Raud al-aliy*, Daar al-Fath, 1444 H. h. 120), adalah kutipan palsu tidak ada dalam kitab *Sirri Silsilat al-Alawiyyah.*

(3) Tahdzib al-Ansab

Kitab ini berjudul *Tahdzib al-Ansab Wa Nihayat al-Alqab* karya Abul hasan Muhammad bin Abi Ja'far Syaikh al-Syaraf al-'Ubaidili (w.435 H.). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Muhammad kadzim al-Mahmudi, tanpa penerbit tahun 1410 H.

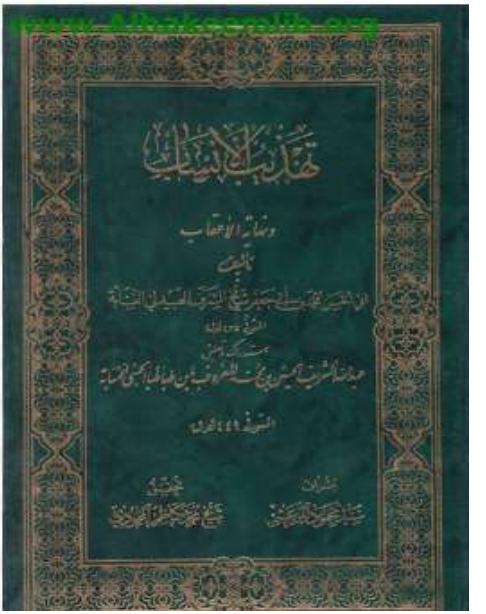

Dalam kitab ini Al-Ubaidili hanya menyebutkan satu anak dari Ahmad al-Abah bin Isa yaitu Muhammad. Dalam kitab palsu *Al-Raudl al-Jaliy* yang dinisbahkan kepada Murtadla al-Zabidi disebutkan bahwa: Syaikh Syaraf Al-Ubaidili mengatakan bahwa Ahmad bin Isa al-Naqib berhijrah dari Madinah ke Bashrah (h. 121), kutipan tersebut kutipan palsu tidak ditemukan dalam kitab *Tahdzib al-Ansab* ini.

أعقاب. و الحسن بن عيسى الرجي له أولاد هم أعقاب. و أحمد بن عيسى الرجي له أولاد و عقب. و موسى نعاوا بن عيسى الرجي له أولاد. والحسين بن عيسى الرجي إليه عيسى بن الحسين يعرف بأبي الأساتع له ولد. و عبدالله بن عيسى الرجي يلقب بحلة له ولد بالري له مسلم و تسلم بن عبدالله. الحسن و جعفر إبنا مسلم.

و زيد بن عيسى الثلب بن محمد بن علي العريضي الأسود قال له عقب في صح.

و يحيى بن عيسى الثلب بن محمد بن علي العريضي ولده يحيى بن يحيى له عقب بالمدينة كان يحيى بن يحيى ينزل دار الصادق و علي بن يحيى بن عيسى الثلب.

و الحسين بن عيسى الثلب بن محمد بن علي العريضي له عقب بالري و قزوين.

و الحسن بن عيسى بن محمد بن علي العريضي له عقب بنيسابور و قم قال كان من ولده غلام غير يحداد يسمّى مهدي بن الحسين بن علي بن الحسن بن عيسى الثلب.

و إبراهيم بن عيسى الثلب بالري بن محمد بن علي العريضي و إبنه أبو الحسين عيسى بن إبراهيم نقيب الطالبين بالمدينة قال له عقب بمصر و بقية يعني إبراهيم.

و أحمد بن عيسى الثلب بن محمد بن علي العريضي يلقب النمّاط[1]

(1) كذا بخط بالنقط.

أولاد جعفر الصادق ١٧٧

من ولده أبو جعفر الأعمى إحمد بن علي بن محمد بن أحمد عمي في آخر عمره و انحدر إلى البصرة و أقام بها و مات بها وله أولاد و أعقاب بالجبل له[1] أولاد.

و موسى بن عيسى الثلب بن محمد بن علي العريضي يعقبي ولده بقزوين.

و أبو محمد عبدالله الأحدب بن عيسى بن محمد بن علي العريضي له عقب بالشام.

و جعفر بن عيسى الثلب بن محمد بن علي العريضي عقبه من محمد بن علي بن جعفر بن عيسى الثلب له عقب سنهم ببخارا.

هذا ما ذكره صاحب الكتاب على نمر هذا الترتيب.

قال ابن طباطبا:

و أبو تراب علي بن عيسى بن محمد بن علي العريضي عقبه من الحسن بن أبي تراب و له أولاد هم أنجاب بالشام و غيرها.

و إسحاق بن عيسى الثلب بن محمد بن علي العريضي له أولاد هم أنجاب و انتشار منهم أبو الحسين عيسى بن إسحاق له أولاد فمنهم محمد و هم أنجاب. و ظاهر بن إسحاق له عقب. و محمد بن إسحاق له عقب. و أحمد بن إسحاق له عقب.

و القاسم الأكبر بن عيسى الثلب له عقب في صح.

و سليمان أبو محمد بن عيسى الثلب له ولد بالري.

و إسماعيل بن عيسى الثلب له ابن بالري.

(1) في الشجري: هم. وهذه الجملة: فولد من الأصل و إعوذ: كما يعد الصحيح. ما قد كتبوا

(4) Kitab Al-Majdi

Kitab ini bernama *Al-Majdi Fi Ansab al-Thalibiyyin*, karya Ali bin Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Alawi al-Umari (w.490 H.). Versi cetakan kedua kitab ini di-*tahqiq* oleh Ahmad al-Mahdawi al-Damigani, diterbitkan oleh "Maktabah Ayatullah al-'Udzma al-Mar'asyi al-Najafi al-'Aammah" di Kota Najaf tahun 1422 H.

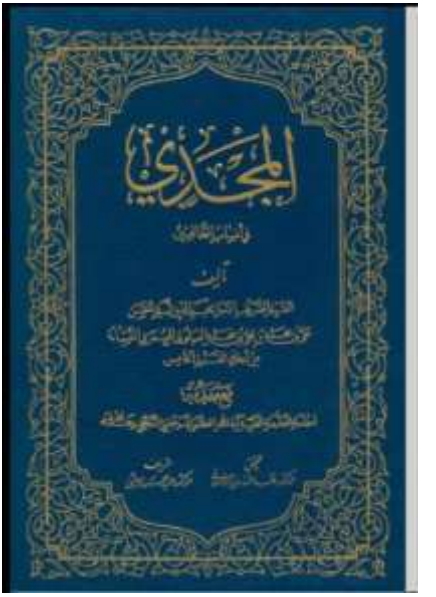

Dalam kitab ini Al-Umari menjelaskan tentang keturunan Isa bin Muhammad al-Naqib ia menyebutkan bahwa keturunan dari Ahmad al-Abah bin Isa ada di Bagdad yaitu dari Al-Hasan Abu Muhammad al-Dallal Aladdauri bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa (h. 337). Sama seperti Al-Ubaidili, Al-Umari hanya menyebutkan satu anak saja dari Ahmad al-Abah.

٣٣٧ ..... أعقاب علي العريضي

وأبو محمّد الحسن كان مقيماً باصفهان ، وكان يقول شيخنا أبو الحسن هو ابن عيسى بن عيسى ، وما أرى أنّ عيسى بن عيسى أعقب ، لأنّ شيخنا تفرّد بهذا القول ، وقد فتّشت عنه النسخ وسألت عنه ، فما وجدت أحداً يوافقه على ذلك ، ثمّ إنّي ظفرت بموافقة لا أثق بها ، والله أعلم بالصواب .

فأولد الحسن بن عيسى الرومي النقيب في أكثر الروايات عقباً منتشراً ببغداد والشام ، منهم : جعفر وعلي ابنا محمّد بن علي الكوفي بن الحسن بن عيسى – على الرواية – ابن محمّد بن العريضي ، وأمّهما عامّيّة وهما بالشام ، ولجعفر هناك عقب . والحسين بن عيسى الرومي النقيب كان بالجبل وله عقب .

وعبد الله بالمدينة ، ونسبه شيخنا أبو الحسن رحمه الله إلى عيسى بن عيسى ابن محمّد بن العريضي الأوّل إن شاء الله ، أعقب ذيلاً غير طويل .

وأحمد أبو القاسم الأبح المعروف بالقطّ ، لأنّه كان يتّجر [1] القطّ . له بقيّة ببغداد من الحسن أبي محمّد الدلّال على القبور ببغداد ، وأبيه مات بآخره ببغداد ، ابن محمّد بن علي بن محمّد بن أحمد بن عيسى بن محمّد بن العريضي ، وكان للدلّال ابن عيّار قبيح الأفعال ، يعرف بأبي الغنائم محمّد ، وبنت يقال لها : خديجة خرجت إلى أبي حرب ابن الشعراني الجعفري ، فولدت له أبا غالب وحمزة .

وأمّا أبو الغنائم محمّد بن الدلّال ، فمات عن ابنين وبنت ، أحمد الابنين أحول يماشي [2] سفلة الناس ويتزيّى بزيّهم ، والآخر يكون مرّة نقّاطاً ومرّة ركابيّاً [3]

(١) كذا في (ش وخ ور) وفي ك (يتحرّك) وفي الأساس بصورة غير واضحة هكذا (سحر) غير منقوطة ولا مضبوطة .

(٢) في ر) يماشي السفلة من الناس .

(٣) في (ر) مرّة نقاباً ومرّة ركابيّا وفي (خ وش) ركاماً بالميم وفي (ك) مرّة بحاطا

(5) Al-Muntaqilat al-Thalibiyyah

Kitab ini berjudul Muntaqilat al-Thalibiyyah, karya Abu Ismail Ibrahim bin Nashir bin Thabathaba (w.>479 H.). cetakan pertama kitab ini ditahqiq oleh Muhammad Mahdi Hasan al-Khurasan, dterbitkan oleh Mathba'ah Al-Haidariyah tahun 1968 H.

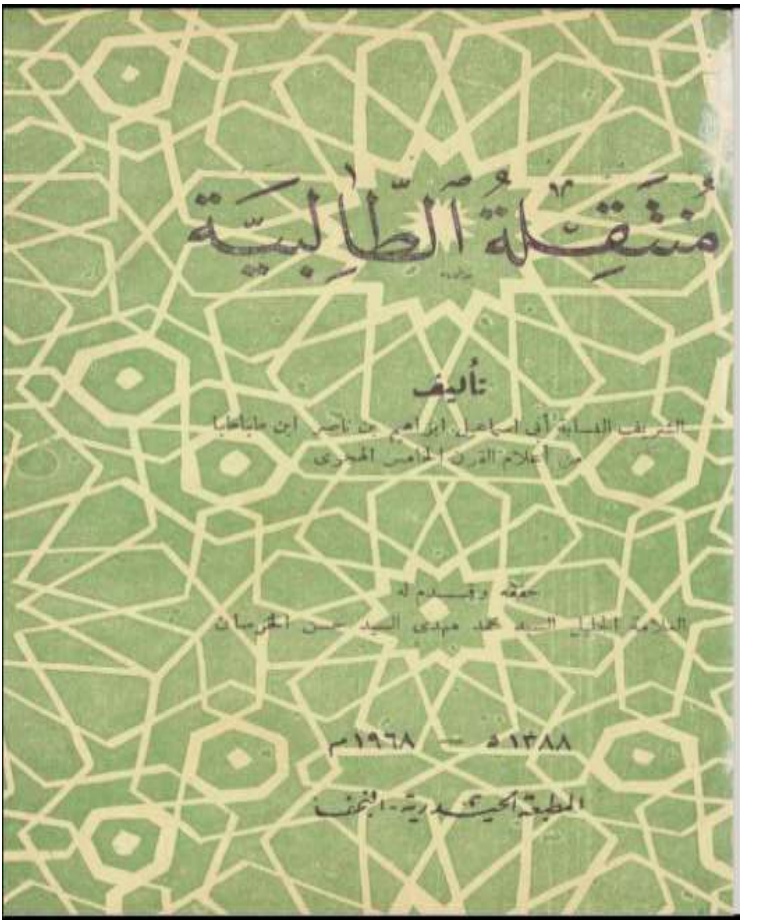

Muntaqilah al-Thalibiyyin adalah sebuah kitab yang menerangkan tentang daerah-daerah lokasi perpindahan para keturunan Abi Thalib. Dalam kitab ini disebutkan bahwa keturunan Abi Thalib yang ada di Ramalah adalah Ali bin Ahmad al-Naffath (h.146). Seperti diketahui bahwa keturunan Nabi juga sekaligus adalah keturunan Abi Talib karena Siti Fatimah putri Nabi menikah dengan Ali bin Abi Thalib .

١٤٦ منتقلة الطالبية

ذكر من ورد الرملة من أولاد علي العريضي ، منهم من ولد محمد الاكبر ابن علي العريضي .

(بالرملة) علي بن أحمد النفاط ابن عيسى الاكبر ابن محمد الاكبر ، عقبه محمد .

(بالرملة) أبو جعفر محمد بن يحيى بن محمد بن علي (بن جعفر بن محمد)(١) بن الحسين بن علي بن أبي طالب ع .

ذكر من ورد الرملة من أولاد أحمد الشعراني ابن علي العريضي .

(بالرملة) محمد بن أحمد بن الحسين بن أحمد الشعراني ابن علي العريضي ، عقبه حمزة .

ذكر من ورد الرملة من أولاد زيد الشهيد ، منهم من ولد محمد ابن زيد .

(بالرملة) من أولاد علي بن أحمد السكين السرماورد ابن جعفر ابن محمد بن زيد .

ذكر من ورد الرملة من أولاد الحسين الاصغر . منهم من ولد عبيد الله الاعرج .

(بالرملة) عبيد الله بن علي بن عبيد الله الثالث ابن علي بن عبيد الله الثاني ابن علي بن عبيدالله الاعرج ، وهو القاضي والرئيس هناك عقبه ابراهيم وأبو عبد الله الازرق وعلي .

(بالرملة) من أولاد أبي الحسين محمد بن جعفر بن محمد بن علي بن ابراهيم بن محمد الجواني ابن الحسن بن محمد بن عبيد الله الاعرج .

(بالرملة) من أولاد أبي عبد الله الحسين بن طاهر بن يحيى النسابة ابن الحسن بن جعفر حجة الله ابن عبيد الله الاعرج .

(١) زيادة يقتضيها المقام .

Kemudian kitab ini menyebutkan pula bahwa keturunan Abi Thalib di Kota Ray adalah Muhammad bin Ahmad al-Naffat (h.160). Jadi, kitab ini menyebutkan dua anak dari Ahmad bin Isa: Muhammad dan Ali. Keduanya tinggal di Ray dan Ramalah. Tidak disebut diantara keturunan Ahmad bin Isa yang tinggal di Yaman.

منتقلة الطالبية ١٦٠

العريضى وهو ميناث أمه جعفرية ، وطالبى (١) درج أمه عامية ومحمد مانكديم أمهما بنت أبى طالب حره الحسينية وعزيزى أمه عامية والحسن بن ماكابحارا (كذا) أمه عامية وهو أصغرهم وأبو حرب على أمه عامية (٢) .

(بالرى) محمد بن أحمد النقاط ابن عيسى بن محمد الاكبر ابن على العريضى عقبه محمد وعلى (٣) والحسين .

(بالرى) ولد جعفر الاسود ابن الحسين بن محمد الاكبر ابن على العريضى ابن أبى جعفر النسابة الحسينى هو ميناث (٤) ولم يذكر السيد الامام النسابة المرشد بالله أولاده .

(بالرى) أبو اسماعيل ابن عيسى بن محمد الاكبر ابن على العريضى عن أبى عبد الله ابن طباطبا النسابة ، وقال السيد الامام النسابة المرشد بالله أبو الحسين يحيى بن الحسين الحسينى لا اعرف ذلك .

(بالرى) ولد أبى محمد سليمان بن عيسى الاكبر النقيب ابن محمد الاكبر

---

(١) فى مشجر العميدي ص ٤٨ طالب .

(٢) ذكر في مشجر العميدي ص ٤٨ ابناء أبى الحسن ـ واسمه أحمد ـ العريضي ووقع في المشجر سهو من الناسخ في ارجاع بعض الخطوط فخلط بين الأخوة فجعل بعضهم أبا لبعض الآخر .

(٣) هو والد أبى جعفر محمد العريضي وكان ببغداد وحمى في كره وقد سبق من المؤلف ذكره في الواردين الى البصرة وصرح بانه من نازلة الرى .

(٤) المذكور في تهذيب الانساب لابن أبى جعفر الحسينى (مخطوط) وذكرناه عنه في اللباب في تشجير تهذيب الانساب (مخطوط) ان الحسين ابن محمد بن على العريضي هو الميناث ولعل المؤلف نقل ذلك عن غير تهذيب الانساب من باقى كتب ابن أبى جعفر رحمه الله .

(6) Abna' al-Imam Fi Mishra Wa al-Syam

Kitab ini bernama A*bna' al-Imam Fi Mishra Wa al-Syam al-Hasan Wa al-Husain*. Kitab ini adalah kitab palsu yang dinisbahkan kepada Abu al-Mu'ammar Yahya bin Thabathaba (w. 478 H.). kitab versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Yusuf Jamalullail Ba'alwi; diterbitkan oleh "Maktabah Jull al-Ma'rifah" dan "Maktabah Al-Taubat" tahun 2004 M.

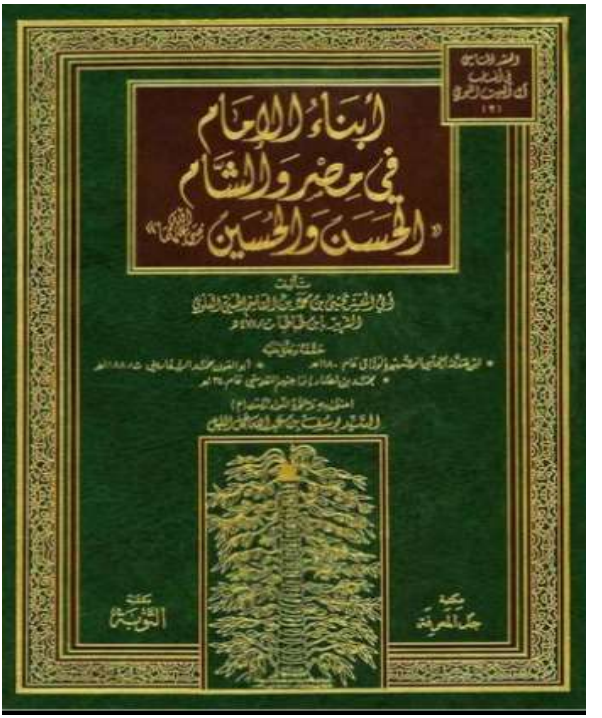

Kitab ini palsu dan tidak bisa dijadikan pegangan karena di karang oleh pengarang yang berasal dari keluarga Thabathaba yang wafat tahun 199 H. Tetapi menyebut nama Abdullah atau Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa yang wafat tahun 383 H.. Bagaimana seseorang yang telah wafat di tahun 199 H. bisa mencatat Ubaidillah yang wafat tahun 383 H.? untuk menjawab pertanyaan itulah kemudian kitab itu diatribusikan kepada keluarga Thabathaba yang lain yaitu Abul Mu'ammar Yahya yang wafat tahun 478 H. seperti yang ditulis dalam jilid kitab tersebut.

Tetapi perhatikan ibarat kitab *Abna' al-Imam* dalam mukaddimah, ia masih mencantumkan tahun 199 H. sebagai tahun wafat pengarang kitab tersebut, lihat tangkapan layar di bawah ini:

Keluarga Thabathaba yang wafat di tahun 199 H. adalah Muhammad bin Ibrahim Thabathaba [*Al-Kamil fi al-Tarikh* 5/464] bukan Abul Mu'ammar Yahya bin Thabathaba, karena ia wafat tahun 478 H. Yusuf Jamalullail Ba'alwi juga mengakui bahwa kitab ini tidak murni tulisan Abul Mu'ammar, tetapi isinya telah ditambahi oleh tiga ulama di abad 12 dan 13 Hijriyah, mereka adalah: Abi Shadaqah al-Halabi (w. 1180 H.), Abul Aun Muhammad al-Safarini (w.1188 H.) dan Muhammad bin Nashar Ibrahim Al-Maqdisi (w.1350 H.). Jadi, kitab ini adalah kitab yang sangat problematis dan tidak konsisten. Ia tidak bisa disebut tulisan ulama abad ke-2 atau abad ke-5 karena isinya telah ditambahi oleh para ulama abad ke-12 dan ke-14 Hijriyah, bahkan patut diduga yang menyebut nama Abdullah atau Ubaidillah itu adalah Yusuf Jamalullail sendiri.

(7) Al-Syajarah al-Mubarakah

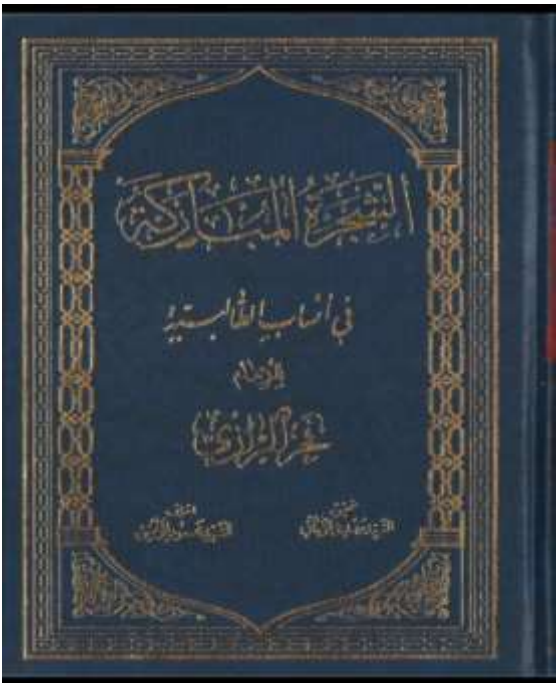

Kitab ini bernama *Al-syajarah al-Mubarakah Fi Ansab al-Thalibiyah*, karya Imam Fakhruddin al-Razi (w.606 H.). Kitab cetakan kedua di-*tahqiq* oleh Mahdi al- Raja'I; diterbitkan oleh "Maktabah Ayatullah Udzma al-Mar'asyi al-Najafi" tahun 1419 H.

Imam Al-Fakhrurazi tegas menyebutkan bahwa Ahmad al-Abh bin Isa hanya mempunyai keturunan dari tiga anak yaitu Muhammad di Kota Ray, Ali di Ramalah dan Husain di Naisabur. Ahmad al-Abh tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah (h.127). Dari ketiga anaknya itu, semuanya, menurut Imam al-fakhrurazi, tidak ada yang tinggal di Yaman. Disebutkan pula bahwa keturunan Ahmad bin Isa sebagian berpindah dari Kota Qum ke Kota Ray.

أعقاب علي العرضي ١٢٧

وأما أحمد الأبح، فعقبه من ثلاثة بنين: محمد أبو جعفر بالري، وعلي بالرملة، والحسين عقبه بنيسابور. واختلط نسب ولد الحسين هذا بولد الحسن بن أحمد الشعراني بن علي العرضي.

أما محمد أبو جعفر، فعقبه من رجل واحد إسمه علي.

وعقب علي هذا من رجل واحد إسمه الحسين أبو القاسم، إنتقل من قم إلى بعض قرى الري وبقي هناك، وعاش مائة سنة، وولده هناك.

وأما عيسى[1] بن عيسى، فله رجل واحد إسمه الحسن، وعقبه من رجل واحد أيضاً إسمه علي. وكان له ابن آخر إسمه أبو عبدالله بلقب «كتيلقه»[2] إنقرض عقبه.

و

قد يشتبه نسب عيسى بن عيسى بنسب عيسى الرومي بن محمد الأزرق ابن عيسى بن محمد بن علي العرضي، ولم يثبت عيسى بن عيسى إلا ابن أبي جعفر العبيدلي[3].

وأما موسى بن عيسى، فعقبه من رجل واحد هو الحسن أبو محمد بقزوين، قيل: هو دارج.

وقال السيد أبو القاسم، والسيد أبو إسماعيل الطباطبائي: له عقب من رجل واحد إسمه محمد، وعقبه بطبرستان وجرجان.

---

(١) قال أبو الحسن العمري في المجدي ص ١٤٠: وما أرى أن عيسى بن عيسى أعقب لأن شيخنا نقرّد بهذا القول. وقد فتشت عنه الشيخ وسألت عنه فما وجدت أحداً يوافقه على ذلك. ثم إني ظفرت بموافقة لا أني بها. والله أعلم بالصواب.

(٢) قال أبو يحيى النسابوري: نسابة وهو أبو عبدالله محمد بن الحسن بن عيسى الرومي لا عقب له.

(٣) نهاية الأنساب لأبي جعفر العبيدلي ص ١٧٤: قال: ابنهم عيسى بن عيسى، وليس لعيسى ولد اسمه عيسى، أنما هو عيسى بن محمد بن عيسى

Ketika menyebut keturunan Ahmad bin Isa berasal hanya dari tiga anak, Imam al-Razi menggunakan kalimat dengan “Jumlah Ismiyyah”. Dalam kaidah ilmu nasab, jika seorang penulis kitab menggunakan “Jumlah Ismiyah” maka itu menunjukan makna *hashr* (terbatas hanya) [lihat Umdat al-Thalib, h. 340].

Manuskrip kitab *Al-Sayajarah al-Mubarakah* terdapat di Perpustakaan Masjid Sultan Ahmad al-Tsalits di Istanbul dengan nomor 2677. Naskah ini ditulis oleh Wahid bin Syamsuddin tahun 825 H. berdasarkan naskah asli yang ditandatangani oleh Imam Fakhruddin al-Razi yang selesai menulis tahun 597 H. Nama kitab dan Penisbatan kitab ini jelas tercatat rapih di akhir kitab: bahwa kitab ini bernama kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* salinannya disahkan oleh Muhammad bin Umar bin Husain al-Razi (pengarang kitab),

kemudian Imam Al-Razi menulis bahwa ia telah membacakan kitab ini dihadapan Ali bin Syaraf Syah bin Abil Ma'ali dan ia memberikan ijajah untuknya.

Di bawah ini bentuk manuskrip tulisan tangan kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* salinan Wahid bin Syamsuddin dan halaman terakhir versi cetakan kedua:

(8) Kitab al-Fakhri Fi Ansab al-Thalibiyyin

Kitab ini bernama *Al-Fakhri Fi Ansab al-Thalibiyyin* karya Azizuddin Abu Tolib Ismail bin Husain bin Ahmad al-Marwazi al-Azwarqani (w. 614). Cetakan pertama di-*tahqiq* oleh Mahdi al-Raja'I; diterbitkan oleh Penerbit "Maktabah Ayatullah al-Udzma al-Mar'asyi al-Najafi" di Kota Najaf, Iran tahun 1409 H. Menyebutkan yang sama seperti kitab *Al-Majdi*, yaitu hanya menyebutkan satu jalur keturunan Ahmad bin Isa yaitu dari jalur Muhammad bin Ahmad bin Isa. dilihat dari redaksinya yang mirip, agaknya kitab ini hanya mengutip dari kitab *Al-Majdi*.

(9) Kitab Al-Ashili Fi Ansab al-Thalibiyyin

Kitab ini bernama *Al-Ashili fi Ansab al-Thalibiyyin* karya Shofiyuddin Muhammad Ibn al-Thaqtaqi al-Hasani (w. 709 H). kitab versi cetakan pertama di-*tahqiq* oleh Mahdi al-raja'I; diterbitkan oleh penerbit "Makatabah Ayatullah al-Udzma al-Mar'asyi al-Najafi" tahun 1417. Dalam kitab ini disebutkan satu sampel jalur keturunan Ahmad bin Isa yaitu melalui anaknya yang bernama Muhammad bin Isa.

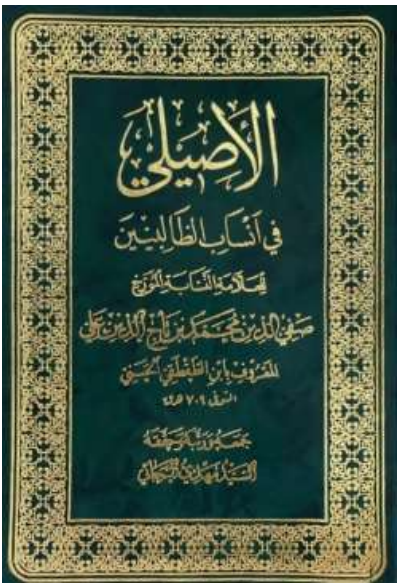

(10) Kitab Al-Tsabat al Mushan

Kitab ini bernama *Al-Tsabat al-Mushan al-Musrif Bi Dzikr Sulalat Walad Adnan,* karya Ibnul A'raj al-Husaini (w.787 H.). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Khalil bin Ibrahim bin Khalaf al-Dailami al-Zabidi; diterbitkan oleh "Maktabah Ulum al-Nasab", Bagdad-London tahun 1988 M.

Disebutkan dalam kitab ini bahwa sebagian dari keturunan Ahmad al-Abah adalah Abu Muhammad Al-Hasan al-Dallal di Bagdad yang dilihat oleh Al-Umari pengarang kitab *Al-Majdi*. Ia adalah putra dari Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa (h.83). Jadi, kitab ini hanya menyebut satu anak dari tiga anak Ahmad bin Isa yang disebut oleh *Al-Syajarah al-Mubarakah.* Nampaknya kitab ini menjadikan *Al-Majdi* sebegai referensinya.

(11) Kitab Umdat al Thalib al-Shugra

Kitab ini bernama *Umdat al-Thalib al-Shugra Fi Nasab Al Abi Thalib,* karya Jamaluddin Ahmad bin Ali al-Hasani al-Dawudi yang popular dengan nama Ibnu Inabah (w.828 H.). Versi cetak kitab ini

ditahqiq oleh Mahdi al-Raja'I; diterbitkan oleh "Maktabah Ayatullah al-Udzma al-Mar'asyi", Kota Najaf tahun 1430 H. dalam kitab ini disebut Ahmad Al-Abah bin Isa mempunyai keturunan tetapi tidak disebutkan nama-nama keturunannya (h.135-136).

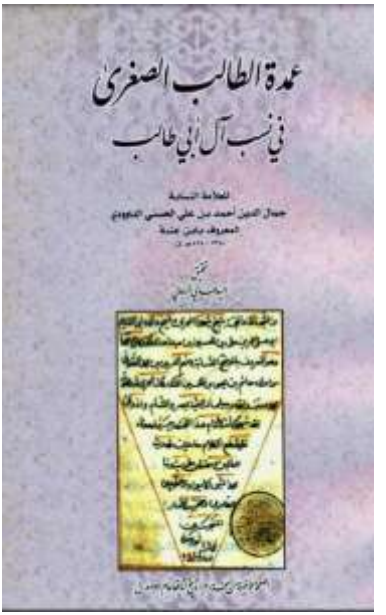

(12) Umdat al-Thalib Fi Ansab Al-Abi Thalib

Kitab ini bernama *Umdat al-Thalib Fi Ansab Al-Abi Thalib* karya Jamaluddin Ahmad bin Ali al-Hasani al-Dawudi yang popular dengan nama Ibnu Inabah (w.828 H.). kemungkinan besar kitab sebelumnya, *Umdat al-Thalib Shugra*, merupakan *mukhtashar* (ringkasan) dari kitab ini. kitab ini sering disebut juga *Umdat al-Thalib Wushtha* atau *Kubra*.

Versi cetak kitab ini ditahqiq oleh Muhammad Hasan Alu al-Thalifani, diterbitkan oleh "Maktabah Al-Haidarah", Kota Najaf; cetakan kedua tahun 1961 M. Dalam kitab ini disebutkan keturunan Ahmad bin Isa yaitu Ahmad al-Ataj bin Abi Muhammad al-Hasan al-Dallal bin Muhammad bin Ali bin Muhmmad bin Ahmad bin Isa (h.245).

عقب محمد بن علي العريضي ابن الامام الصادق «ع» (٢٤٥)

ابن الحسين بن عيسى الرومي الأكبر بن محمد المذكور، ومنهم أبو تراب علي ابن عيسى الأكبر المذكور، له عقب، منهم أبو الفوارس جعفر الناسب بن حمزة الفقيه بن الحسين بن علي المذكور أولد، ومنهم موسى بن عيسى الأكبر له عقب. ومنهم اسحاق بن عيسى الأكبر له أعقاب، ومنهم الحسين الجيلي بن عيسى الأكبر له أعقاب منهم بيغرش من فراهان أبو يعلى مهدي بن محمد بن الحسين أميركا بن علي بن الحسين المذكور، وله عقب ومنهم محمد بن محسن بن محمد بن الحسين المذكور، له عقب. ومنهم عيسى كور بن محمد بن الحسين المذكور له عقب، ومنهم أحمد الأنج بن أبي محمد الحسن الدلال بن محمد بن علي بن محمد ابن أحمد بن عيسى الأكبر، كان يتجر في النفط فلقب النفاط له عقب، ومنهم عيسى الأزرق الرومي الثاني بن محمد بن علي بن عيسى الأكبر له أعقاب منهم بنو نوابة، وهم بنو علي - يعرف بأمه نوابة - بن محمد بن احمد بن محمد ابن الحسن بن علي بن الحسن بن عيسى الثاني.

Kemudian versi cetak tahun 1961 ini dicetak ulang oleh “Markaz Tahqiqat al-Kombuter Ulum al-Islami” tanpa tahun dengan isi yang sama dan jumlah halaman berbeda dengan tampilan sebagai berikut:

(13) Kitab Al-Nafhah al-Anbariyyah

Kitab ini bernama *Al-Nafhah al-Anbariyah Fi Ansab Khair al-bariyyah* karya Muhammad Kadzim bin Abil Futuh bin Sulaiman al-Yamani al-Musawi (w. 880). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Mahdi al-Raja'I; diterbitkan oleh "Maktabah Ayatullah al-Udzma al-Mar'asyi" di Kota Najaf tahun 1411 H.

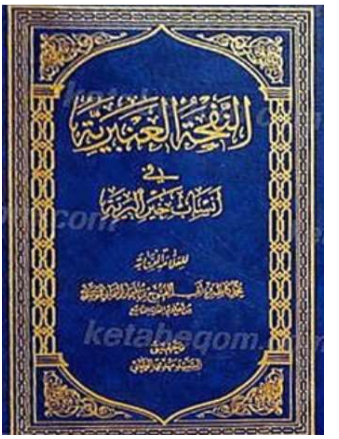

Kitab inilah kitab nasab yang pertama kali menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib mempunyai anak bernama Abdullah dan bahwa ia berhijrah ke Hadramaut (h. 52-53). Sejak kematian Ahmad bin Isa di tahun 345 Hijriyah telah berjalan 535 tahun sampai kitab ini ditulis baru ada berita dari kitab nasab bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abdullah dan bahwa ia berhijrah dari Bashrah ke Hadramaut. Kitab ini menyebutkan bahwa Sayyid Abil Jadid (w.620 H.) adalah keturunan Abdullah tersebut.

Kitab ini sama sekali tidak mengaitkan keluarga Abdurrahman Assegaf sebagai bagian keluarga Abul Jadid. Kendati demikian, kliam kitab ini bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abdullah tidak mempunyai referensi dari satu pun kitab nasab sebelumnya. Dan klaim itu tertolak oleh kitab nasab yang lebih tua yaitu *Al-Syajarah al-Mubarakah* (597 H.) yang menyatakan bahwa keturunan Ahmad bin Isa hanya dari tiga anak laki-lakinya yaitu: Muhammad, Ali dan Husain. Kutipan dari kitab *Al-Nafhah* tersebut seperti di bawah ini:

Nampaknya kitab *Al-Nafhah* ini mengambil referensi dari kitab sejarah di abad ke-8 yaitu kitab *Al-Suluk Fi Thabaqat al-Ulama Wa al-Muluk karya Al-Janadi* (732 H.). di mana dalam kitab itu disebut sejarah hidup seseorang yang bernama Syarif Abul Jadid yang mempunyai silsilah dari Abdullah bin Ahmad bin Isa (Juz 2 h. 135)..

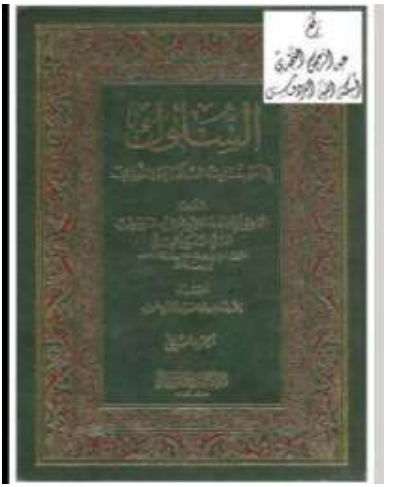

Menurut para ahli nasab, kitab sejarah jika bertentangan dengan kitab nasab, maka yang harus dijadikan patokan adalah kitab nasab. Dr. Abdurrahman bin Majid al-Qaraja dalam kitabnya *Al-Kafi al-Muntakhob* mengatakan:

ولا يقدم بحال على ما يثبته النسابة خصوصا ان كانوا اقرب زمانا او مكانا

> "(Sejarawan) tidak boleh didahulukan dari penetapan ahli nasab khususnya jika ahli nasab itu lebih dekat masanya atau tempatnya" (*Al-Kafi al- Muntakhab*, h. 71).

Dalam kitab *Al-'Ibar* karya Ibnu Khaldun dikatakan:

وكثيرا ما وقع للمؤرّخين والمفسّرين وأئمّة النّقل من المغالط في الحكايات والوقائع لاعتمادهم فيها على مجرّد النّقل غثّا أو سمينا ولم يعرضوها على أصولها ولا قاسوها بأشباهها ولا سبروها بمعيار الحكمة والوقوف على طبائع الكائنات وتحكيم النّظر والبصيرة في الأخبار فضلّوا عن الحق وتاهوا في بيداء الوهم والغلط

> "Dan banyak para sejarawan, ahli tafsir dan para imam-imam perawi terjadi kesalahan dalam hikayat-hikayat dan kejadian-kejadian karena mereka berpatokan dengan hanya mengutip tidak peduli yang rusak atau yang baik. Mereka tidak memverifikasinya kepada sumbernya dan tidak mengukurnya dengan serupanya dan tidak menelitinya dengan standar ilmu dan berdiri terhadap kebiasaan alam semesta dan menguatkan pemikiran dan *bashirah* dalam berita-berita maka mereka tersesat dari kebenaran dan bingung dalam lapangan dugaan dan kesalahan" (*Al-Ibar,* Al-Maktabah al Syamilah juz 1 h. 13).

Oleh karena itu Abul Jadid tertolak bernasab kepada Ahmad bin Isa karena ia tersambung melalui Abdullah yang namanya tidak dicatat sebagai anak Ahmad bin Isa dalam kitab *Al-Syajarah Al-Mubarakah* dan kitab-kitab nasab lainnya. Dimana dengan tegas *Al-*

Syajarah al-Mubarakah menyatakan bahwa keturunan Ahmad bin Isa hanya dari tiga anak: Muhammad, Ali dan Husain.

(14) Kitab Shihah al-Akhbar

Kitab ini bernama *Shihah al-Akhbar Fi Nasab al-Sadat al-Fathimiyah al-Akhyar* karya Abdullah Muhammad Sirajuddin bin Abdullah al-Rifa'I al-Makhzumi al-Washithi (w.885 H.). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Arif Ahmad Abdul Ghani; diterbitkan oleh "Daar al-Arab" dan "Daar Noor Hauran" Kota Damaskus tahun 2014 M.

Dalam kitab ini disebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abul Qasim al-Abah al-Naffath dan Muhammad Abil Hasan. Menurut kitab ini, Abul Qasim al-Abah al-Naffath mempunyai keturunan di Bagdad. Selain di Bagdad ia juga, menurut informasi lemah (*'ala ma yuqaalu*: berdasar yang dikatakan orang), mempunyai keturunan di Yaman (h.122).

Kitab ini memasukan nama baru untuk anak Ahmad bin Isa, yaitu Abul Qasim al-Abah. Agaknya penulis kitab ini mendapat informasi yang salah tentang nama Abul Qasim Al-Abah al-Naffath, di mana nama itu adalah tiga gelar milik Ahmad bin Isa bukan nama anaknya sesuai kitab *Al-Majdi* (h.337). kemungkinan besar ia membaca manuskrip kitab *Al-Majdi* yang sudah terdistorsi karena usia kertas atau kesalahan penyalin. Perhatikan kemiripan kitab ini dengan ibarat kitab *Al-Majdi* berikut ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي مُحَمَّد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن العريضي.

Kita juga akan lihat, kitab palsu *Al-Raudl al-Jaliy* ibaratnya mirip dengan kitab *Shihah* ini. kemungkinan besar kitab palsu *Al-Raudl al-Jaliy* mengkloning ibarat lalu memasukan nama Abdullah dan Ubaidillah.

(15) Bahr al-Ansab atau Al-Musyajjar al-Kasyaf

Kitab ini bernama *Bahr al-Ansab* atau disebut juga *Musyajjar al-Kasyaf,* karya Muhammad bin Ahmad bin Amididin al-Najafi (w.<900 H.). salah satu versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Anas al-Kutbi al-Hasani; diterbitkan oleh "Al-Khazanah al-Kutbiyyah al-Hasaniyyah al-Khashah" tahun 1419 H. di Kota Madinah.

Di dalam kitab ini, nama-nama anak Ahmad bin Isa ada lima yaitu: Muhammad, Ali, Al-Hasan/Al-Husain (tidak jelas) Uraid, Ahmad dan Al-Ridlo.

Kitab ini mengkonfirmasi kitab-kitab yang sebelumnya yaitu *Al-Syajarah al-Mubarakah* yang menyebut nama-nama anak yang berketurunan ada tiga orang yaitu: Muhammad, Ali dan Husain. Sedangkan dua nama lainnya yaitu Ahmad dan Al-Ridlo tidak dicatat

oleh *Al-Syajarah al-Mubarakah* karena tidak berketurunan. Muhammad dan Ali ditulis keturunannya oleh kitab *Muntaqilat al-Thalibiyah*, tetapi untuk Husain tidak dicatat karena *"ikhtilath"* (tercampur riwayat dengan keluarga Husain bin Ahmad al-Sya'rani (*Al-Syajarah al-Mubarakah* h. 127). Dalam kitab Bahr al-Ansab ini pun, walau ditulis anaknya lima tetapi yang ditulis berketurunan ada dua yaitu Muhammad dan Ali.

Yang menarik, dalam kitab ini pun ada tambahan keterangan bahwa dalam sebuah salinan kitab *Bahr al-Ansab* yang disalin oleh Murtadla al-Zabidi ditambahkan satu anak untuk Ahmad bin Isa yaitu Ubaidillah. Manuskrip salinan Murtadla al-Zabidi tersebut terdapat di "Daar al-Kutub al-Mishriyyah". Jadi, nama Ubadillah walaupun ada dalam kitab Bahr al-Ansab ini, tetapi itu hanya susupan yang dimasukan oleh Murtadla al-Zabidi pada salinan kitab yang ditulis awal abad 13 H.

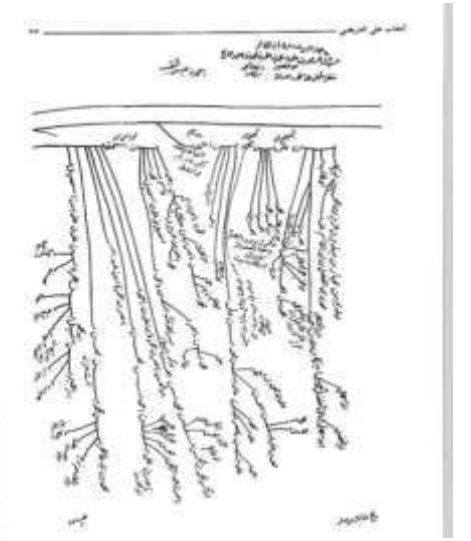

Perhatikan *musyajjar* kitab *Bahr al-Ansab* ini:

Untuk lebih menguatkan bahwa nama Ubaidillah yang terdapat dalam kitab *Bahr al-Ansab* adalah susupan abad ke-13 awal, berikut ini manuskrip tahun 1214 H. yang membedakan antara warna tulisan

pengarang dan warna tulisan susupan. Untuk tulisan asli pengarang *Bahr al-Ansab* ditulis dengan tinta hitam, sedangkan tulisan susupan ditulis dengan tinta merah. Nama Ubaidillah yang terdapat dalam mansukrip ini dicatat dengan tinta merah sebagai tanda bahwa nama Ubaidillah itu hanya tulisan susupan dan penyalinnya tidak menetapkan kesahihannya (lihat *Tuhfat al-Azhar* h.34), dan diberikan keterangan dibawahnya "*Min khathi Muhammad Murtadla"* (dari tulisan Muhammad Murtadla (al-Zabidi). Perhatikan manuskrip di bawah ini:

(16) Kitab Tuhfat al-Thalib

Kitab ini bernama *Tuhfat al-Thalib Bima'rifati Man Yantasibu Ila Abdillah Wa Abi Thalib* karya Muhammad bin Husain bin Abdullah al-Husaini al-Samarqandi al-Madani (w.996 H.). Kitab versi cetak ditahqiq oleh Anis al-Kutbi al-Hasani; diterbitkan oleh "Al-Khazanah al-Kutubiyyah al-Hasaniyyah al-Khashah" tahun 1418 H. di Kota Madinah.

Manuskrip kitab ini ditulis tahun 1895 M/1316 H. atau 129 tahun yang lalu oleh Muhammad Sa'id bin Muhammad bin Sulaiman tanpa menyebutkan dari sumber mana ia menyalin kitab yang diatribusikan kepada ulama abad 10 H. itu. Kemungkinan besar ia menyalin dari tulisan orang Tarim Yaman. Manuskrip *Tuhfat al-Thalib* ditemukan di Tarim tepatnya di "Maktabah Al-Husaini" dengan 77 halaman. Menurut *Muhaqqiq* kitab ini, penulis kitab ini mengambil referensi dari dua kitab yaitu dari kitab *Umdat al-Thalib* dan *Bahrul Ansab* karya Ibnu Amididdin al-Najafi. Yang menarik, *Muhaqqiq* menyatakan selain dari dua kitab ini, penulisnya berpegangan pada *"Ta'liqat Lathifah Gaer Muhaqqaqah"* (ta'liq-ta'liq kecil yang tidak bisa diverifikasi) [h.8].

Penulis kitab ini memasukan keluarga Abdurrahman Assegaf (Ba'alwi) sebagai keturunan Ahmad bin Isa berdasarkan sebuah *ta'liq* yang ia temukan. Inilah kitab nasab pertama yang memasukan nama-nama keluarga Abdurrahman Assegaf sebagai keturunan Ahmad bin Isa. Ia mengaku memasukan keluarga Ba'alwi sebagai keturunan Ahmad bin Isa hanya dari sebuah *ta'liq* yang ia temukan.

Yang demikian itu menjelaskan betapa lemahnya nasab Ba'alwi untuk pertama kali masuk ke dalam kitab nasab, yaitu hanya berdasarkan catatan kecil bukan berasal dari kitab nasab sebelumnya. Untuk kemudian kitab-kitab nasab masa selanjutnya mengutip dari kitab *Tuhfah* ini tanpa memberi catatan kelemahan itu. Dari situ

mulailah mashur (*Syuhrah wa al-Istifadlah*) marga Ba Alawi sebagai keturunan Ahmad bin Isa walau dimulai dari penyambungan yang sangat lemah. Kelemahan itu dapat ditinjau dari dua sisi: pertama kelemahan atribusi kepada Al-Samarqandi (w.996 H.). walau diatribusikan kepada non Ba'alwi tetapi sumber mansukrip ini berasal dari Tarim; yang kedua kelemahan ia ditulis tanpa referensi kitab nasab sebelumnya.

Imam Nawawi dalam kitab Raudlat al-Thalibin mengatakan:

الِاسْتِفَاضَةَ وَالشُّهْرَةَ بَيْنَ الْعَامَّةِ لَا وُثُوقَ بِهَا، فَقَدْ يَكُونُ أَصْلُهَا التَّلْبِيسَ، وَأَمَّا التَّوَاتُرُ فَلَا يُفِيدُ الْعِلْمَ إِذَا لَمْ يَسْتَنِدْ إِلَى مَعْلُومٍ مَحْسُوسٍ

> "Al-Istifadlah dan Al-Syuhrah (popular) di kalangan awam tidak dapat dipercaya karena terkadang sumbernya adalah 'talbis' (Menutupi dan memutarbalikkan kebenaran). Adapaun *Tawatur* maka ia tidak bisa melahirkan keyakinan jika tidak bersandar kepada sumber yang diyakini yang dapat diindera".[63]

Perhatikan ibarat kitab *Tuhfat al-Thalib* di bawah ini:

[63] Imam Nawawi, *Raudlat al-Thalibin*, Al-Maktabah al-Syamilah, juz 11 h. 103.

Kitab *Tuhfat al-Thalib* adalah kitab nasab pertama yang menyebut nama-nama keluarga Ba'alwi sebagai keturunan Ahmad bin Isa setelah 651 tahun dari mulai wafatnya Ahmad bin Isa. penyebutan ini tanpa referensi sedikitpun, ia di ambil oleh Al-Samarqandi dari sebuah ta'liq (catatan kecil) kemudian ia msukan ke dalam kitab ini. tidak bisa juga dikatakan bahwa kitab ini mengambil dari referensi kitab Al-nafhah al-Anbariyah, karena yang disebutkan oleh kitab Al-Nafhah adalah rangkaian keluarga Jadid yang juga menyusup kepada keluarga Ahmad bin Isa. satu-satunya kitab nasab yang mencantumkan Jadid keturunan Ahmad bin Isa hanya kitab Al-Nafhah tanpa referensi dari kitab nasab.

Yang paling menarik adalah, kedua nasab ini mereka sama-sama mencangkok tetapi tidak saling koordinasi. Kitab *Al-Nafhah* ketika mencangkokan Jadid, ia hanya menceritakan Jadid bin Abdullah "bin" Ahmad bin Isa; sementara kitab *Tuhfat al-Thalib* hanya menceritakan keluarga Alwi bin Abdullah "bin" Ahmad bin Isa. padahal kedua keluarga ini sama sama mencangkokan diri kepada Ahmad bin Isa dari "putra" nya yang bernama Abdullah. Seharusnya mereka berdua saling menguatkan bahwa Jadid punya kakak Alwi atau sebaliknya. Tetapi yang demikian itu tidak dilakukan. Hal itu adalah sebuah ciri signifikan bahwa kedua nasab itu hanya mencangkok dari nasab Ahmad bin Isa. koordinasi sejarah itu akan berlangsung pada waktu-waktu selanjutnya dalam kitab-kitab sejarah dan nasab karya ulama Ba'alwi dan circle-nya di masa belakangan.

(17) Kitab Tuhfat al-Azhar

Kitab ini bernama *Tuhfat al-Azhar wa Zilal al-Anhar Fi Nasab Abna'I al-A'immati al-Athhar*, karya Dlamin bin Syadqam Al-Husaini al-Madani (w. <1090 H.). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Kamil Salman al-Jamburi; diterbitkan oleh "Markaz Nasyr Turats al-Makhtut" Teheran Iran tahun 1420 H. kitab ini terdiri dari jilid satu dan jilid dua; jilid dua terdiri dari: jilid dua bagian satu dan jilid dua bagian dua.

Dalam jilid dua bagian dua, terdapat nama Alwi bin Abdullah di sebutkan sebagai keturunan Ahmad bin Isa. kitab ini adalah kitab nasab yang kedua yang memuat nama Alwi sebagai keturunan Ahmad bin Isa setelah kitab *Tuhfat al-Thalib* (996 H.). Jadi, setelah 94 tahun, ada pengarang kitab yang memasukan nama Alwi sebagai keturunan Ahmad bin Isa. Agaknya ia menjadikan kitab *Tuhfat al-Thalib* sebagai referensi.

Ia tidak tahu bahwa kitab *Tuhfat al-Thalib* ketika memasukan nama Alwi itu tidak berdasar refernsi sebelumnya. Dalam kitab ini juga terbongkar penyusup ketiga kepada keluarga Ahmad bin Isa. Penyusup itu adalah keluarga Ismail yang mencangkok sebagai anak Abdullah. Perhatikan kitab *Tuhfat al-Azhar* di bawah ini:

Dalam kitab *Tuhfat al-Azhar* ini dikatakan bahwa Abdullah mempunyai anak tiga: Abdullah, Muhammad dan Ali. Yang aneh adalah dikatakan bahwa Abdullah mempunyai anak Alwi dan Ismail.

Dalam catatan Ba'alwi Abdullah mempunyai anak tiga: Alwi, Bashri dan Jadid, tidak ada nama Ismail. Dan tidak bisa dikatakan bahwa Ismail ini adalah nama lain dari Bashri, seperti dikatakan buku-buku Ba'alwi modern, karena nama keturunan Bashri yang dicatat dalam literature Ba'alwi awal seperti *Al-Burqat* dan *Al-Gurar*, hanya Salim bin Bashri, sementara dalam kitab *Tuhfat al-Azhar* ini banyak ditulis keturunan Ismail dan tidak ada yang bernama Salim.

Dalam kitab *Tuhfat al-Azhar* ini dikatakan Ismail mempunyai anak tiga: Tahir, Ahmad al-Murahhaj dan Hasan al-Barak. Tahir mempunyai anak Barkat, Barkat mempunyai anak Husain, Husain mempunyai anak Musa, Musa mempunyai anak Husain. Tidak ada nama Salim disebutkan.

Ini menunjukan bahwa Ismail yang disebut kitab *Tuhfat al-Azhar* ini bukanlah Bashri. Ia adalah pecangkok lain kepada keluarga Ahmad bin Isa melalui Abdullah. Perhatikan kitab *Gurar al-Baha al-Dlaui* karya Khirid Ba'alwi (w.960 H.) di bawah ini yang menyebut bahwa keturunan Bashri hanya bernama Salim:

الشيخ عبد الله بن أحمد بن عيسى وأولاده
رضي الله عنهم

وللشيخ عبد الله بن أحمد من الأولاد ثلاثة :

الشيخ علوي ابن الشيخ عبد الله ، جد المشايخ السادة بني علوي . إمام كامل ، وسيد فاضل ، الغالب عليه وعلى ذريته العلم والعمل ، والورع والزهد والسخاء ، والتلاوة والذكر ، وهم على نهج الكتاب والسنة ، أصحاب أخلاق علية ، ومكارم سنية ، وآداب سنية ، وهمم علوية ، وعزائم مصطفوية ، وأرباب تواضع طبعي ، وكرم جبلي ، لهم في الخير وأهله محبة أكيدة ، ومودة شديدة ، يمحون في ذلك رسومهم ، ويفنون نفوسهم ، ويسقطون حقوقهم ، ويقيمون حقوق الغير ولا يمنون ، ولرؤية نفوسهم يمحون .

وأخوه الشيخ الإمام بصري ، الغالب عليه وعلى ذريته الفقه والعبادة ، والصلاح والزهد والورع ، وله محاسن جليلة ، وفضائل جميلة ، ومآثر عديدة ، وأخبار حميدة ، وعد منهم - أي من ذرية بصري - صاحب « الدر الثمين » ستة فضلاء علماء ، مشايخ أجلاء ، اندرست أخبارهم ، وأهملت فضائلهم ، إلا الشيخ سالماً ، نفع الله بهم ، آمين .

وأخوهما السيد الإمام الشيخ جديد بن عبد الله ، الغالب عليه وعلى ذريته التبحر في فنون العلم والعمل ، والزهد والورع ، لم يبق ذكر أحد منهم إلا ثلاثة فقهاء علماء ، وخمسة وغيرهم في الكتاب المتقدم ذكره ، انقطعت منه

١٠١

Jelas sekali tidak ada nama Ismail disebut kitab *Al-Gurar* sebagai alias dari Bashri. Dan disebutkan bahwa keturunan Bashri yang dikenal hanya Salim, sedangkan nama Salim ini tidak disebut kitab *Tuhfat al-Azhar*. Demikian pula kitab Ba'alwi yang lain yaitu *Al-Burqat al-Musyiqah* (890 H.) tidak memberikan alias bagi Bashri sebagai Ismail (h. 135).

Nama Jadid sama sekali tidak disebut dalam kitab *Tuhfat al-Azhar* ini sebagai anak Abdullah. Hal itu menunjukan bahwa pengarang kitab ini sama sekali tidak membaca kitab *Al-Nafhah al-Anbariyah* (880 H.) dan kitab *Al-Suluk* (732 H.), di mana keluarga Abdurrahman Assegaf pertama kali mencantolkan diri kepada Ahmad bin Isa karena melihat nasab Jadid di kitab *Al-Suluk* yang dicatat melalui Jadid bin Abdullah "bin" Ahmad bin Isa. Begitu pula kitab *Al-nafhah al-Anbariyah* mencatat nama Jadid sebagai anak Abdullah "bin" Ahmad bin Isa itu kemungkinan besar karena melihat kitab *Al-Suluk* tersebut.

Kesimpulan dari semua itu adalah kitab *Tuhfat al-Azhar* ini makin membongkar betapa tidak konsistennya sebuah nasab cangkokan seperti nasab Ba'alwi yang sengaja dipabrikasi. Lihat perbedaannya dengan nama Muhammad dan Ali bin Ahmad bin Isa

yang tetap konsisten disebut sejak abad ke-5 sampai kitab *Tuhfat al-Azhar* ini.

(18) Kitab Al-Raudl al Jaliy

Kitab ini kitab palsu bernama *Al-Raudl al-Jaliy Fi Nasab Bani 'Alwi* dinisbahkan kepada Imam Muhammad Murtadla al-Zabidi (w.1205 H.). kitab ini ada dua versi cetak: pertama ditahqiq oleh Arif Ahmad Abdul Ghani yang kedua oleh DR. Muhammad Abubakar Abdullah Badzib. Versi cetak yang ditahqiq oleh Arif Ahmad Abdul Ghani berjudul *Al-Raudl al-Jaliy Fi Ansab Ali Ba'alwi*; diterbitkan oleh Penerbit "Daar Sa'd al-Din" dan Penerbit "Daar Kinan" tahun 2010. Sedangkan yang di-*tahqiq* oleh Badzib berjudul *Al Raudl al-Jaliy Fi Nasab Bani Alwi*, diterbitkan oleh "Daar al-Fath" tahun 2022.

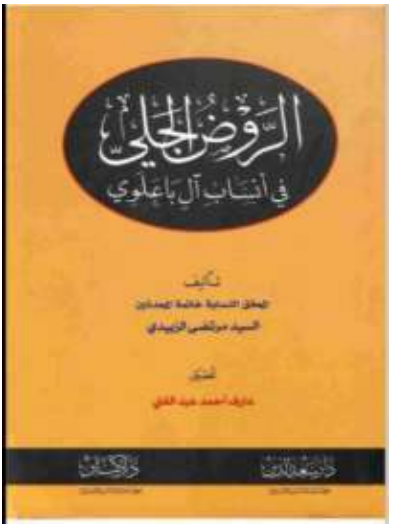

Kitab ini disebut palsu karena, Badzib, pen-*tahqiq* kitab *Al raudul Jaliy* dari Hadramaut, mengatakan bahwa kemunculan kitab *Al Raudul Jaliy* ini mencurigakan. Manuskrip kitab tersebut muncul berdasar kronologi riwayat yang berakhir kepada sosok yang terbukti telah memalsukan sebuah kitab. Sosok yang dimaksud adalah seseorang yang bernama Hasan Muhammad Qasim (w. 1394 H.) yang

berasal dari Mesir yang baru wafat 50 tahun yang lalu. Menurut Badzib, Hasan Muhammad Qasim adalah tokoh pertama yang memunculkan kitab *Al Raud al Jaliy*. Sebelumnya tidak ada berita bahwa Syekh Murtada al Zabidi mempunyai sebuah kitab bernama Al Raud al Jaliy (lihat Mukaddimah Kitab *Al Raudul Jaliy* cetakan Darul Fatah h. 47).

Kronologi munculnya manuskrip kitab *Al-Raudl al-Jaliy* tersebut, menurut Badzib dalam mukaddimah cetakan kitab tersebut, berdasarkan pengakuan Alwi bin Tahir al-Haddad (w.1962 M) yang memegang naskah itu: Hasan Muhammad Qasim berteman dengan para Ba'alwi yang tinggal di Mesir. Salah satu Ba'alwi bernama Ali bin Muhammad bin Yahya. Ali bin Yahya ini adalah murid dari Alwi bin Tahir. Menurut Alwi bin Tahir, Ali bin Yahya tersebut kemudian mengirimkan kepadanya sebuah salinan kitab *Al-Raudul Jaliy* tulisan Hasan Muhammad Qasim bertanggal 25 Sya'ban 1352 H., menurutnya lagi, naskah itu disalin dari salinan tahun 1196 H. tulisan Abdul Mu'ti al Wafa'i. katanya lagi, Abdul Mu'ti ini manyalin dari tulisan asli Syekh Murtada al Zabidi. Katanya lagi, manuskrip karya Abdul Mu'ti itu tersimpan di "Maktabah Sadat Al Wafaiyyah" di Mesir (lihat *Al- Raudl al- Jali* h. 7).

Pertanyaannya: Benarkah salinan asli tulisan Abdul Mu'ti itu ada di "Maktabah Sadat Al Wafaiyyah"? Tidak ada. silahkan di cek di perpustakaan "Al- Wafaiyyah". Tidak ada manuskrip kitab *Al-Raudl al-Jaliy* salinan abdul Mu'ti. Kitab Itu Jelas Palsu. Manuskripnya Palsu. Kitab *Al-Raudlal-Jaliy*i bukan tulisan Syekh Murtada Al Zabidi. Manuskrip yang beredar sekarang berasal dari dua penyalin: pertama salinan Hasan Muhammad Qasim tahun 1352 H; kedua salinan Tahir bin Alwi bin Tahir yang menyalin dari Hasan Muhammad Qasim tersebut.

Lalu siapa Hasan Muhammad Qasim? Ia adalah sosok yang telah terbukti menulis kitab *"Akhbar al Zainabat"* lalu disebut sebagai karya Al Ubadili al 'Aqiqi (w. 277 H.) (lihat *Al Raudl al-Jaliy* h. 48). Artinya ia menulis naskah palsu di zaman sekarang lalu naskah itu

diasosiasikan sebagai karangan ulama abad ke-3 H. Ba'dzib mencurigai, bahwa munculnya kitab *Al-Raudl al- Jaliy* itu pun sama kejadiannya seperti kitab palsu *"Akhbar al Zainabat"* (lihat *Al-Raudl al-Jaliy* cetakan Darul Fatah h. 48).

Hasan tinggal di Mesir berteman dengan para Ba'alwi yang tinggal di sana seperti Abdullah bin Ahmad bin Yahya (w. 1414 H.) dan Ali bin Muhammad bin Yahya (w. 1409 H.) (lihat kitab *Al Raudl al-Jali* h. 8). Jadi jelas, bahwa Hasan ini mempunyai benang merah ketika menulis kitab *Al-Raudl al- Jaliy* itu, yaitu adanya interaksi antara dia dengan para Ba'alwi di Mesir. Menurut penulis sangat patut diduga bahwa kitab itu ditulis oleh Hasan Muhammad Qasim berdasarkan pesanan.

Lalu kenapa Ba'dzib tetap mencetak dan menerbitkan kitab itu, walaupun ia tahu bahwa kitab itu kemungkinan besar adalah palsu? Badzib beralasan bahwa manuskrip kitab *Al-Raudl al-Jaliy* dalam bentuk *microfilm* telah beredar di masyarakat, bahkan telah ada yang mencetak pula tanpa ada penjelasan kesalahan-kesalahan dan perkara-perkara yang tidak layak dinisbahkan kepada Syekh Murtada al Zabidi (*Al-Raudl al-Jaliy* h. 49). Dengan dicetak ulangnya kitab *Al Raud al-Jaliy* dengan disertai penjelasan kronologi kemunculan manuskrip itu, Badzib mengharapkan masyarakat menyadari bahwa kitab *Al-Raud al-Jaliy* ini penisbatannya kepada Syekh Murtada al Zabidi adalah *"gairu maqtu"* (tidak dapat diputuskan final) ia bersifat *"muhtamilah"* (kemungkinan) saja (*Al-Raud al-Jali* h. 49).

Penulis memahami kenapa Ba'dzib berbasa-basi bahwa masih ada kemungkinan kitab itu dinisbahkan kepada Syekh Murtada al Zabidi beserta banyaknya *"qarinah"* (tanda-tanda kuat) yang menyimpulkan bahwa kitab itu bukan tulisan Syekh Murtada al Zabidi, mengingat kedekatan Badzib dengan para tokoh-tokoh Ba'alwi. Bagi penulis, kitab itu jelas palsu dan bukan karya Murtada al Zabidi, ia adalah tulisan Hasan bin Muhamad Qasim sendiri. Seperti dulu ia mengarang kitab *"Akhbar al-Zainabat"* lalu dikatakan kitab

itu karya Al Ubaidili al Aqiqi, kitab *Al-Raud al-Jali* ini pun sama, ia mengarangnya lalu dikatakan ia karya Syekh Murtada al Zabidi.

Untuk membuktikan kesimpulan penulis itu benar atau salah sangat mudah: datangkan mansukrip yang katanya ditulis oleh Abdul Mu'ti tahun 1196 H. yang dikatakan oleh Hasan Muhammad Qasim terdapat di Maktabah "Al Wafaiyyah" dan bahwa ia menyalinnya dari salinan itu. Penulis yakin seyakin yakinnya bahwa salinan itu tidak pernah ada.

KESIMPULAN

Dari 18 buah kitab nasab yang berjejer dari abad ke 3-13 Hijriyah awal, hanya kitab *Tuhfat al-Thalib* (996 H.) dan kitab *Tuhfat al-Azhar* (1090 H.) yang menyebut nasab keluarga Ba'alwi tersambung kepada Ahmad bin Isa. Itupun bukan berdasar referensi yang valid tetapi hanya berdasar catatan *"Ta'liq Majhul"* (cataan yang tidak jelas di ambil dari mana). Sedangkan kitab *Abna al-Imam* dan kitab *Al-Raudl al-jaliy* kita abaikan karena keduanya terindikasi kuat sebagai kitab palsu.

Jadi, nasab Ba'alwi baru tercatat dalam kitab nasab setelah 651 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa. Nanti kita akan mengetahui bahwa kitab pertama dari selain kitab nasab yang menyebut nama Alwi bin Ubaid/Ubaidillah/Abdullah sebagai keturunan Ahmad bin Isa atau keturunan Rasullulah adalah kitab tasawuf yang dikarang oleh Ba'alwi sendiri yaitu kitab *Al-Burqat al-Musyiqat* tahun 895 H. jadi, mereka sekarang dikenal sebagai keturunan Nabi bukan berasal dari kesaksian para ahli nasab, tetapi dimulai dari pengakuan mereka sendiri, kemudian ada pengarang kitab nasab yang sembrono, yaitu penulis kitab *Tuhfat al-Thalib*, yang memasukan ke dalam kitabnya. Walaupun ketika ia memasukan itu diberikan keterangan bahwa nasab Ba'alwi ini bukan diambil dari kitab nasab tetapi hanya dari sebuah catatan ta'liq.

Dari sini benarlah ucapan Imam Nawawi dalam kitab *Raudat al-Thalibin* bahwa *Syuhrah wa al-Istifadlah* yang terjadi diantara orang awam tidak dapat dipercaya karena sering terjadi bahwa permulaan dari *istifadlah* itu adalah penipuan. Berita *mutawatir* pun tidak berfaidah terhadap ilmu jika tidak bersandar kepada sumber pengetahuan yang dapat diindera.

الِاسْتِفَاضَةَ وَالشُّهْرَةَ بَيْنَ الْعَامَّةِ لَا وُثُوقَ بِهَا، فَقَدْ يَكُونُ أَصْلُهَا التَّلْبِيسَ، وَأَمَّا التَّوَاتُرُ فَلَا يُفِيدُ الْعِلْمَ إِذَا لَمْ يَسْتَنِدْ إِلَى مَعْلُومٍ مَحْسُوسٍ

> "Al-Istifadlah dan Al-Syuhrah (popular) di kalangan awam tidak dapat dipercaya karena terkadang sumbernya adalah 'talbis' (Menutupi dan memutarbalikkan kebenaran). Adapaun *Tawatur* maka ia tidak bisa melahirkan keyakinan jika tidak bersandar kepada sumber yang diyakini yang dapat diindera."[64]

Kitab-Kitab Yang Mampu Didapatkan Ba'alwi

Perhatikan tulisan Hanif dkk dalam buku Keabsahan Nasab Ba'alwi itu, mereka hanya mampu mendapatkan kitab nasab yang menyebut nama Abdullah pada abad ke-9 H. sebelumnya tidak ada. karena memang nasab Ba'alwi ini dipabrikasi abad ke-9 tersebut.

Kitab-kitab nasab itu adalah: *Al- Nafhah al-Anbariyah* (880 H.), *Tuhfat al-Thalib* (996 H.), *Tuhfat al-Azhar* (1090 H.), *Raudlat al-Al-Albab bi Ma'rifat al-Ansab* (abad 11 H.), *Al-Raudl al-Jaly* (1205 H.), *Al-Isyraf ala Ba'di Man bi faas Min Masyahir al-Anfas* (1273 H.), *Al-Mu'qibun* (masa kini).

Lihat bagaimana setelah dua tahun mencari, kaum Ba'alwi hanya mendapatkan kitab yang mentok di kitab Al-Nafhah al-Anbariyah abad ke-9. Bagaimana nasab Ahmad bin Isa yang wafat di tahun 345 H. diitsbat oleh kitab yang ditulis 543 tahun setelah wafatnya. Para ahli nasab menolak hal seperti itu sebagaimana dalam

[64] Imam Nawawi, *Raudlat al-Thalibin*, Al-Maktabah al-Syamilah, juz 11 h. 103

Kitab *Ushulu 'Ilmi al Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab* karya Al-Nassabah Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani dikatakan:

ولا يمكننا الحديث عن النسب القديم بناءاً على ما ورد في الكتب الحديثة المستندة إلى كلام غير منطقى أو على الذاكرة الشعبية فقط ،

> "Dan tidak mungkin kita berbicara nasab terdahulu berdasar apa yang terdapat dalam kitab baru dengan bersandar kepada pendapat yang tidak logis atau berdasar memori bangsa saja"[65]

Karena ketiadaan para ahli nasab yang memverfikasi kebenaran sosok Ubaid/Ubaidillah/Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa maka nasab Ba'alwi jelas nasab palsu yang diciptakan pada abad ke-9 H. Begitu pula nasab Syarif Abil Jadid, nasab itu batal karena diciptakan pada abad ke-8 H. kedua nasab ini mencangkokan diri kepada nasab Ahmad bin Isa; yang pertama mencangkok adalah Syarif Abul Jadid kemudian keluarga Abdurrahman Assegaf Ba'alwi mencangkok nasab Syarif Abul Jadid ini di abad ke-9 H.

Untuk lebih mengenal kitab-kitab nasab yang dikutip Hanif Alatas, agar para pembaca memahami isi dan kronologi pencangkokan ini, berikut penulis akan jelaskan satu per satu.

(1) Al-Nafhah Al-Anbariyah karya Muhammad Kadzim al-Yamani (w.880 H.)

Inilah kitab nasab yang paling tua yang mampu didapatkan Ba'alwi, yaitu kitab Al-Nafhah al-Anbariyah karya Muhammad Kadzim al-yamani yang wafat 880 H.

Nama Ubaid atau Ubaidillah (nama leluhur Ba'alwi yang dicatat internal) belum muncul di akhir abad Sembilan, tetapi ada nama baru yang disebutkan oleh kitab ***Al-Nafhah al-Anbariyah*** karya Muhammad Kadzim bin Abil Futuh al-Yamani al-Musawi (w. 880) nama itu adalah Abdullah bin Ahmad. Dari situ kita melihat bahwa

---

65 Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani, *Ushulu 'Ilmi al Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab*, h. 77

nama Abdullah ada keterputusan selama 543 tahun dihitung dari wafatnya Ahmad bin Isa tahun 345 H. nama Abdullah ini kemudian di cangkok oleh keluarga Abdurrahman assegaf pada abad ke-9 dan resmi dicantumkan dalam kitab nasab Tuhfat al-Thalib (996 H.) Kutipan lengkap dari kita *Al-Nafhah* adalah sebagai berikut:

فهاجر الى الرس فأولد عيسى ومن ولد عيسى السيد احمد المنتقل الى حضرموت. فمن ولده هناك السيد ابي الجديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت وبعدها دال القادم الى عدن في ايام المسعود بن طغتكين بفتح الطاء المهملة وسكون الغين المعجمة وفتح التاء المثناة من فوق ونون بعد الياء المثناة من تحت والكاف المكسورة ابن ايوب بن شاذي بفتح الشين وكسر الدال المعجمتين سنة احدي عشرة وستمائة فتوحش المسعود منه لامرما فقبضه وجهزه الى ارض الهند ثم رجع الى حضرموت بعد وفاة المسعود. فمن ذريته ثمة بنو ابي علوي وهو ابو علوي بن ابي الجديد بن علي بن مُحَمَّد بن احمد بن جديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت و دال اخرى بعدها بن علي بن مُحَمَّد بن جديد بن عبد الله بن احمد بن عيسى المتقدم الذكر.

> "Maka Muhammad an-Naqib berhijrah ke Kota Ros, maka ia mempunyai anak Isa, dan sebagian dari anak Isa adalah Ahmad yang pindah ke Hadramaut. Maka dari keturunannya di sana adalah Sayid Abul Jadid (dengan fatah jim, kasrah dal yang tanpa titik, sukun ya yang bertitik dua di bawah, setelahnya hurup dal) yang datang di Kota Aden di masa pemerintahan al-Mas'ud bin Togtokin (dengan fatah hurup tho yang tanpa titik, sukun ghain yang bertitik satu, fatah ta yang bertitik dua di atas, nun setelah ya yang bertitik dua di bawah dan kaf yang dikasrah) bin Ayub bin Syadi (dengan fatah syin, kasrah zdal yang bertitik keduanya) tahun 611, maka al-mas'ud kemudian

melakukan tindakan kasar kepada al-Jadid karena suatu hal, maka ia menangkapnya dan menyiapkan pemindahannya ke bumi India, kemudian ia kembali ke Hadramaut setelah wafatnya al-Mas'ud. Maka dari keturunan al-Jadid ini adalah Bani Abu Alawi, yaitu Abu Alawi bin Abul Jadid bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa yang telah disebutkan sebelumnya.[66]"

Dari kutipan di atas, penulis kitab *Al--Nafhah al-Anbariyah,* Syekh Muhammad Kadzim, ia sendirian tanpa referensi dari kitab nasab yang telah disebutkan: pertama ia sendirian tentang pindahnya Ahmad bin Isa ke Hadramaut, tidak ada ahli nasab bahkan ahli sejarah dalam kitabnya menyebutkan seperti itu. Kedua ia sendirian tentang nama Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa, baru muncul setelah 543 tahun setelah kematian ayahnya yaitu Ahmad bin Isa. Ketiga ia sendirian tentang urutan nasab yang menyebut Bani Abi Alawi, urutan nasab itu sama sekali tidak tercatat dalam kitab-kitab nasab sebelumnya.

Sedangkan, sebagaimana telah penulis sebutkan bahwa menurut pakar ilmu nasab, kitab-kitab nasab masa kini tidak bisa dijadikan pegangan untuk nasab masa lalu jika kitab-kitab nasab itu bertentangan dengan kitab sebelumnya. Jadi, kitab Al-Nafhah ini tidak bisa menjadi dalil dari nasab Abdullah sebagai anak Ahmad, karena kitab ini bertentangan dengan kitab nasab abad ke-6 H. yaitu kitab Al-Syajarah al-Mubarakah yang menyebutkan bahwa anak Ahmad bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada anak bernama Abdullah.

Hal lain yang perlu diperhatikan dari kitab Al-Nafhah adalah pendapat-pendapat para pakar tentang bahwa kitab ini adalah kitab yang tidak bisa dijadikan rujukan. Dilihat dari segi isi yang banyak ditulis tidak berdasar referensi, juga dari segi penulisnya yang bukan

---

66 Muhammad Kadzim bin Abil Futuh al-Yamani, Al-Nafhah al-Anbariyah, h. 52-53

ahli nasab. mari kita perhatikan para pakar nasab mengomentari kitab Al-nafhah ini:

Pakar nasab Dr. Abdurrahman bin Majid al-Qaraja mengatakan:

وأما صاحب النفحة العنبرية فللمرعشي النجفي رسالة فيه موجودة في مقدمة كتاب النفحة اعتمد فيها على ما ورد في كتاب النفحة فبالتالي ليست حجة قوية وأن كان ينتفع بها، والغالب إنه يؤخذ من أهل اليمن حاله وقد بحثت على قدر استطاعتي فلم أجد له شيئا وقد تكون هذه مادة لكم وللاخوة في اليمن للبحث.

Terjemah:

"Adapun penulis kitab Al-Nafhah al-Anbariyah maka Al-Mar'asyi al-najafi mempunyai Risalah tentangnya. Ia terdapat di mukaddimah kitab Al-Nafhah. Aku bersandar darinya tentang apa isi kitab Al-Nafhah. Selanjutnya kitab Al-nafhah bukanlah hujjah yang kuat walaupun masih bisa diambil manfaat. Kebanyakan isinya diambil dari ahli Yaman. dan aku telah meneliti sekemampuanku maka aku tidak menemukan sesuatupun tentangnya. Ini adalah bahan bagi kalian dan saudara-saudara di Yaman untuk meneliti."[67]

والظاهر أن المؤلف ما كان يراجع كتب الأنساب ، بل كان يكتب عما في خاطره وذهنه من المعلومات، وما كان يراجع المصادر المعتبرة

Terjemah:

"Nampaknya, pengarang kitab ini (Al-Nafhah al-Anbariyah) tidak merujuk kitab-kitab nasab, ia hanya menulis informasi-

[67] Abdurrahman al-Qaraja…h. 128

informasi yang ada dalam benaknya dan hatinya. Ia tidak merujuk sumber-sumber yang muktabar."[68]

Abu Muawiyah al-Bairuti mengatakan:

أشهد أن صاحب «النفحة» ليس من «رجال هذه المحافل، ولا من فُرسان هذه الجَحافِل، أما علم أن الخارج عن لغته لحَّان، وأن الداخل في غير فَنّه يفضحه الامتِحان»

Terjemah:

"Saya bersaksi bahwa penulis "Al-Nafhah" bukanlah salah satu dari tokoh-tokoh di forum ini (ilmu nasab), atau dari para ksatria golongan ini (Ahli nasab). Telah diketahui bahwa orang yang berujar di luar bahasanya adalah sumbang, dan orang yang di luar kredensinya akan dipermalukan oleh ujian."[69]

(2) Kitab Tuhfat al-thalib Karya Ak-Samarqandi (w.996 H.)

Dalam kitab ***Tuhfatutholib Bima'rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib***, karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996) disebutkan seperti berikut:

واما احمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن العريضي فقال ابن عنبة ابو مُحَمَّد الحسن الدلال بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن احمد بن عيسى الرومي من ولده وسكت عن غيره. قلت رايت في بعض التعاليق ما صورته قال المحققون بهذا الفن من اهل اليمن وحضرموت كالامام ابن سمرة والامام الجندي والامام الفتوحي صاحب كتاب التلخيص والامام حسين بن عبد الرحمن الاهدل والامام ابي الحب البرعي والامام فضل بن مُحَمَّد البرعي والامام مُحَمَّد بن ابي بكر بن عباد الشامي والشيخ فضل الله بن عبد الله الشجري والامام عبد

[68] Mahdi al-Raja'I, Fotnoot kitab Al-Nafhah al-Anbariyah h. 124
[69] Abu Muawiyah al-Bairuti, Naqd Kitab al-Nafhah al-Anbariyah dalam Arsip Multaqa Ahl Hadits-3, 150/419

الرحمن بن حسان: خرج السيد الشريف بن عيسى ومعه ولده عبد الله في جمع من الاولاد والقرابات والاصحاب والخدم من البصرة والعراق الى حضرموت واستقر مسكن ذريته واستطال فيهم بتريم بحضرموت بعد التنقل في البلدان والتغرب عن الاوطان حكمة الملك المنان. فأولد عبد الله علويا وعلوي اولد مُحَّدا ومُحَّد اولد علويا وعلوي اولد عليا خالع قسم وعلي خالع قسم اولد مُحَّد صاحب مرباط واولد مُحَّد صاحب مرباط علويا وعليا فاما علوي فله اربعة اولاد احمد وله عقب وعبد الله ولا عقب له وعبد المالك وعقبه في الهند وعبد الرحمن وله عقب. واما علي فله الفقيه المقدم مُحَّد وله عقب كثير

> "Adapaun Ahmad bin Isa bin Muhammad bin (Ali) al Uraidi maka Ibnu Anbah berkata: Abu Muhammad al-Hasan al-Dallal bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa ar-Rumi adalah dari keturunan Ahmad bin Isa, ia (Ibnu Anbah) diam tentang selain Abu Muhammad. Aku berkata (penulis kitab *Tuhafatutolib*): Aku melihat dalam sebagian t*a'liq* (catatan pinggir sebuah kitab ditulis oleh santri dipinggir kitab ketika mendengar keterangan guru) tulisan yang bunyinya "Telah berkata al-muhaqqiqun dari cabang ilmu ini (nasab) dari ahli Yaman dan Hadramaut, seperti Imam Ibnu Samrah, al-Imam al-Jundi, al-Imam al-Futuhi yang mempunyai kitab at-Talkhis, al-Imam Husain bin Abdurrahman al-Ahdal, al-Imam Abil Hubbi al-Bur'I, al-Imam Fadhol bin Muhammad al-Bur'I, al-Imam Muhammad bin Abi Bakar bin Ibad as-syami, Syekh Fadlullah bin Abdullah as-Syajari, dan al-Imam Abdurrahman bin Hisan bahwa Sayid Syarif Ahmad bin Isa pergi bersama anaknya, Abdullah, dalam rombongan para anak, kerabat, teman-teman, para pembantu dari Bashrah dan Iraq menuju Hadramaut setelah berpindah dari berbagai daerah dan bersembunyi dari berbagai Negara, sebagai hikmah Tuhan raja yang maha memberikan

anugrah. Maka kemudian Abdullah mempunyai anak bernama Alwi, dan Alwi mempunyai anak bernama Muhammad, Muhammad mempunyai anak Alwi (lagi), Alwi mempunyai anak Ali Khali' Qosam, Ali Kholi' Qosam mempunyai anak bernama Muhammad Shohib Mirbath, dan Muhammad Shohib Mirbath mempunyai anak bernama Alwi dan Ali. Maka adapun Alwi maka mempunyai empat anak: Ahmad dan ia berketurunan, Abdullah ia tidak berketurunan, Abdul Malik keturunannya di India, dan Abdurrahman dan ia berketurunan. Dan adapun Ali maka ia mempunyai anak al-Faqih al-Muqoddam Muhammad dan ia mempunyai banyak keturunan."[70]

Dimunculkan pertama kali oleh Syekh Muhammad kadzim dalam kitabnya an-*Nafhah al-Anbariyah* di akhir abad kesembilan, nama Abdullah muncul kembali pada abad ke sepuluh dalam kitab *Tuhfatuttolib* setelah 116 tahun kitab *an-Nafhah* di tulis.

Untuk menyebutkan keturunan Ahmad bin Isa, pertama penulis kitab *Tuhfatuttolib* mengutip pendapat Ibnu Anbah dalam kitab *Umdatuttolib*, dalam kitab umdah itu ditulis bahwa Ahmad bin Isa mempunyai keturunan dari anaknya yang bernama Muhammad. Penulis *tuhfatuttolib* memberi tambahan *"wa sakata an gairihi"* artinya "Dan Ibnu Anbah diam dari keturunan lainnya". Dari kalimat itu penulis *Tuhfah* ingin mengatakan bahwa ada nama lain yang tidak disebutkan oleh Ibnu Anbah karena Ibnu Anbah tidak tegas menyebutkan berapa jumlah anak Ahmad bin Isa. Lalu ia berkata "bahwa aku menemukan sebuah *ta'liq"* yaitu catatan santri pada sebuah kitab ketika mengaji dihadapan guru, dalam *ta'liq* itu terdapat susunan garis keturunan Ba alawi, lalu tanpa di kroscek kitab sebelumnya *ta'liq* itu dimasukan dalam kitabnya. Dari situlah mulai mashurnya marga Ba Alawi sebagai keturunan Ahmad bin Isa.

Penulis menduga bahwa penulis *Tuhfah* belum membaca atau tidak mempunyai kitab as-*Syajarah al-Mubarakah* yang ditulis Ar-razi abad ke enam yang menyebutkan bahwa anak Ahmad bin Isa hanya

[70] Al-Samarqandi, *Tuhfatuttolib*, Sayid Muhammad bin al-Husain, h. 76-77

tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Apabila ia mempunyai kitab itu maka mungkin ia tidak akan memasukan *ta'liq* itu ke dalam kitabnya, karena akan terasa ganjil apabila sebuah catatan sepotong kertas kemudian berbeda dengan sebuah kitab nasab yang telah ditulis 390 tahun sebelumnya.

Tidak bisa juga dikatakan bahwa kitab ini mengambil dari referensi kitab Al-nafhah al-Anbariyah, karena yang disebutkan oleh kitab Al-Nafhah adalah rangkaian keluarga Jadid yang juga menyusup kepada keluarga Ahmad bin Isa. satu-satunya kitab nasab yang mencantumkan Jadid keturunan Ahmad bin Isa hanya kitab Al-Nafhah tanpa referensi dari kitab nasab.

Yang paling menarik adalah, kedua nasab ini mereka sama-sama mencangkok tetapi tidak saling koordinasi. Kitab *Al-Nafhah* ketika mencangkokan Jadid, ia hanya menceritakan Jadid bin Abdullah "bin" Ahmad bin Isa; sementara kitab *Tuhfat al-Thalib* hanya menceritakan keluarga Alwi bin Abdullah "bin" Ahmad bin Isa. padahal kedua keluarga ini sama sama mencangkokan diri kepada Ahmad bin Isa dari "putra" nya yang bernama Abdullah. Seharusnya mereka berdua saling menguatkan bahwa Jadid punya kakak Alwi atau sebaliknya. Tetapi yang demikian itu tidak dilakukan. Hal itu adalah sebuah ciri signifikan bahwa kedua nasab itu hanya mencangkok dari nasab Ahmad bin Isa. koordinasi sejarah itu akan berlangsung pada waktu-waktu selanjutnya dalam kitab-kitab sejarah dan nasab karya ulama Ba'alwi dan circle-nya di masa belakangan.

Hanif Alatas dkk juga menyajikan kitab Tufat al-Azhar yang membongkar kesemrawutan nasab internal Ba'alwi terutama tentang sosok Bashri yang disebut nama lain Ismail dan Jadid yang tidak disebut kitab Tuhfat al-Azhar seperti yang sudah penulis sampaikan sebelumnya. Hanif juga menyajikan kitab Raudlat al-Albab karya Abu Allamah (abad ke-11 H.) dan kitab palsu Al-Raudl al Jaliy yang dikatakan sebagai karya Imam Murtadla al-Zabidi (w.1205 H.) padahal kitab ini tulisan Hasan Muhammad Qasim pada abad ke 14 Hijriyah. Kemudian Hanif dkk juga menyebut di nomor enam bahwa Imam Al-

Ubaidili (w. 435 H.) telah menyebut hijrahnya Ahmad bin Isa ke Hadramaut, itu adalah kesaksian palsu, Imam Al-Ubaidili tidak pernah menyebutkan hal demikian. Lihat dalam kitab Imam Al-Ubaidili yaitu Tahdzib al-Ansab tidak ada keterangan bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Hadramaut. Kemudian kitab Al-Isyraf karya Abu Abdillah Muhammad al-Thalib al-Maradisi al-Fasi (w.1273 H.) dan terakhir kitab Al-Mu'qibun karya Syekh Mahdi Raja'I (masih hidup).

Kita lihat betapa lemahnya nasab Abul jadid yang baru dicatat kitab nasab yang lemah yaitu Al-Nafhah yang ditulis bukan oleh seorang ahli nasab muktabar yaitu Muhammad Kadzim (w.880 H.); dan nasab Ba'alwi yang baru dicatat di abad ke-10 Hijriyah oleh kitab Tuhfat al-Thalib (996 H.) yang penulisnya mengakui bahwa ia mencatatnya bukan berdasar referensi kitab nasab tetapi hanya berdasarkan ta'liq (catatan kecil). Dari sana kita simpulkan bahwa nasab Ba'alwi terputus selama 651 tahun.

Hanif Alatas dkk. juga menampilkan sepucuk surat itsbat dari Mahdi al-Raja'I yang menyatakan nasab mereka sahih. Surat itsbat semacam itu, menurut para ahli nasab tidak bermakna apa-apa jika nasab itu terbukti batal dalam kitab-kitab nasab terdahulu. Sebagaimana yang demikian itu diungkapkan oleh pakar nasab Khalil bin Ibrahim dalam kitab Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab:

لا عبرة بكثرة التواقيع ان لم يكن النسب صحيحا فكثرة التواقيع لا يصحح خطأ والتوقيع حجة على من وقع لا حجة على غيره

Terjemah:

"Tidak dinilai banyaknya tandatangan jika nasab itu tidak sahih. Maka banyaknya tandatangan tidak mensahihkan yang salah; tandatangan itu hujjah bagi yang menandatangani bukan hujjah untuk yang lainnya."[71]

[71] Khalil bin Ibrahim…h. 125

PASAL KE-3 MENJAWAB KLAIM PENGAKUAN DAN KESAKSIAN PARA ULAMA TERHADAP KEABSAHAN NASAB SADAH BA'ALWI

Dalam buku Keabsahan Nasab Ba'alwi, Hanif Alatas dkk menampilkan beberapa manuskrip yang katanya menjadi dalil bagi nasab Ba'alwi sebagai berikut:

Manuskrip Hasan al-'Allal (460 H.)[72]

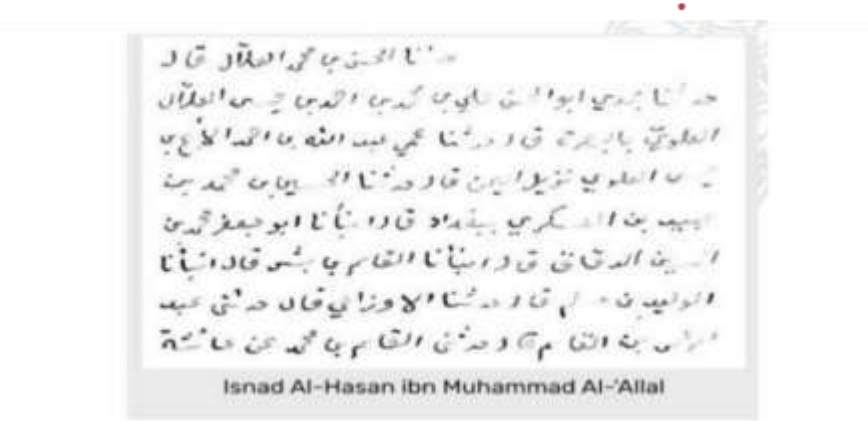

Isnad Al-Hasan ibn Muhammad Al-'Allal

حدثنا (...) الحسن بن محمد العلال قال حدثنا أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى العلوي العريضي قال حدثنا عمي عبد الله بن أحمد الأبح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد العسكري ببغداد.

حدثنا الحسن بن مُحَمَّد العلال قال حدثناجدي أبو الحسن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى العلال العلوي بالبصرة قال حدثنا عمي عبد الله بن أحمد الأبح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن مُحَمَّد بن عبيد بن العسكري ببغداد قال حدثنا ابو جعفر مُحَمَّد بن الحسين الدقاق قال انبأنا القاسم بن بشر قال انبأنا الوليد بن مسلم قال حدثنا الاوزعي قال حدثني عبد الرحمن بن القاسم قال وحدثني القاسم بن مُحَمَّد عن عائشة

Inilah penampakan manuskrip yangditampilkan Hanif dkk. Sanad itu menyebut nama Abdullah "bin" Ahmad bin Isa (ayah Alwi)

[72] Hanif dkk…h.27

yang katanya mendapat hadits dari Al-Husain bin Muhammad bin Ubaid bin al-Askari. Manuskrip ini jelas “manuskrip lucu-lucuan”; ia manuskrip “bodong” tanpa identitas. Dalam footnot-nya Hanif dkk. menyatakan rangkaian sanad ini berasal dari kitab Musnad Hasan bin Muhammad al-Allal yang masih manuskrip. Siapa orang yang bisa membawa kitab Musnad Hasan bin Muhammad al-‘Allal? Tidak ada. ia kitab yang dihikayatkan oleh Syekh yasin Padang dari sebuah kutipan, lalu orang-orang masa kini melakukan cocokologi dengan keturunan Ahmad bin Isa yang bernama Hasan al-Dallal yang dicatat dalam kitab Al-Majdi.

Maksudnya begini: dalam kitab nasab Al-Majdi (abad ke5 H.) dicatat Ahmad bin Isa dan seorang anaknya bernama Muhammad. Muhammad ini mempunyai cicit bernama Hasan al-Dallal. Lalu Ba’alwi menemukan sebuah nama Muhaddits yang namanya mirip yaitu Hasan al-allal (nama ini dikutip di antaranya oleh Syekh Yasin Padang). Lalu disebutlah bahwa nama sebenarnya dari Hasan al-Dallal adalah Hasan al-Allal yang seorang muhaddits, lalu dibuatlah khayalan bahwa ia mempunyai sanad yang menyebut Abdullah bin Ahmad bin Isa sebagai pamannya. padahal semua itu hanya khayalan belaka.

Menurut penulis kitab Musnad Hasan al-Allal adalah kitab palsu yang ditulis tahun 1960-an Masehi oleh Salim bin Jindan. Mengenai alasan tuduhan kepada Salim bin Jindan akan penulis jelaskan sebentar lagi.

Kepalsuan sebuah rangkaian sanad mudah dibuktikan dengan meneliti nama-nama perawi yang ada dalam rangkaian sanad itu. para perawi hadits telah dicatat rapih oleh para ahli hadits. Setelah diteliti rangkaian sanad itu adalah sanad cangkokan dari sanad asli yang terdapat dalam kitab *Tarikh Bagdad*. Perhatikan sanad asli di bawah ini:

أَخْبَرَنَا علي بن مُحَمَّد بن الحسن المالكي قال أنبأنا الْحُسَيْن بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدٍ الْعَسْكَرِيُّ، قَالَ نبأنا محمّد بن الحسين الدّقّاق نبأنا

القاسم بن بشر قال نبأنا أَبُو الْعَبَّاسِ الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ سَمِعْتُ الأوزاعي يقول حدّثني عبد الرّحمن بن الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: «إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ؛ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ » فَعَلْتُهُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلّم وَسَلَّمَ فَاغْتَسَلْنَا.

Sanad ini sanad asli terdapat dalam kitab yang menjadi rujukan ahli hadits yaitu *Tarikh Bagdad* (Juz III h. 18). Lalu perhatikan sanad cangkokan Gus Rumail di bawah ini:

حدثنا الحسن بن مُحَمَّد العلال قال حدثناجدي أبو الحسن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى العلال العلوي بالبصرة قال حدثنا عمي عبد الله بن أحمد الأبح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن مُحَمَّد بن عبيد بن العسكري ببغداد قال حدثنا ابو جعفر مُحَمَّد بن الحسين الدقاق قال انبأنا القاسم بن بشر قال انبأنا الوليد بن مسلم قال حدثنا الاوزعي قال حدثني عبد الرحمن بن القاسم قال وحدثني القاسم بن مُحَمَّد عن عائشة

Dalam sanad asli yang terdapat dalam kitab *Tarikh Bagdad*, Ibnu al-Askari mempunyai murid Ali bin Muhammad bin Hasan al-Maliki; dalam manuskrip Rumail, Ibnu al-Askari mempunyai murid Abdullah (Ubaidillah) bin Ahmad "bin" Isa. Mari kita uji secara *Ittisal al-Riwayat* (ketersambungan riwayat), yaitu dengan melihat kitab-kitab *Tarikh al-Ruwat* (sejarah perawi) yang menyebut seorang tokoh perawi berikut guru dan muridnya. Apakah Ali bin Muhammad bin Hasan al-Maliki dan Abdullah (Ubaidillah) "bin" Ahmad bin Isa terbukti keduanya sebagai murid Ibnu al-Askari?

Mari kita lihat kitab *Tarikh Bagdad* tentang sosok Al-Husan bin Muhammad bin al-Askari.

الْحُسَيْن بن مُحَمَّدِ بْنِ عبيد بن أَحْمَدَ بْنِ مخلد بن أبان أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الدَّقَّاق المعروف بابن العسكري ...حَدَّثَنَا عنه أَبُو الْقَاسِمِ الأزهري، وأبو مُحَمَّد الجوهري، والحسن بن مُحَمَّدٍ الْخَلالُ، وأحمد بن مُحَمَّد العتيقي، وأبو الفرج بن برهان، والقاضي أَبُو العلاء الواسطي، وعبد العزيز بن عَلِيّ الأزجي، وعلي بن مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَن المالكي، والقاضي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ البيضاوي، وأحمد بْن عُمَرَ بن روح النهرواني، وأبو الْقَاسِم التنوخي. (تاريخ بغداد: جزء ٨ ص. ٥٦٩)

Dalam kitab *Tarikh Bagdad* karya al-Khatib al-Bagdadi itu, disebutkan bahwa murid-murib Ibnul Askari adalah: Abul Qosim al-Azhari, Abu Muhammad al-Jauhari, Al-Hasan bin Muhammad al-Khollal, Ahmad bin Muhammad al-Atiqi, Abul faraj bin Burhan, Al-Qodi Abul Ala al-Wasiti, Abdul Aziz bin Ali al-Azji, Ali bin Muhammad bin al-hasan al-Maliki, Al-Qodi Abu Abdillah al-Baidowi, Ahmad bin Umar al-Nahrawani, dan Abul Qosim al-Tanukhi.[73]

Setelah kita verifikasi maka Ali bin Muhammad bin al-Hasan al-Maliki terbukti sebagai murid Ibnu al-Askari, sedangkan Abdullah tidak terbukti. Maka rangkaian sanad Rumail itu terbukti sanad cangkokan atau sanad palsu.

Jelas sekali rangkaian sanad itu sengaja diciptakan bukan untuk kepentingan periwayatan sebuah hadits, tetapi lebih untuk kepentingan disebutnya nama Abdullah, untuk dijadikan bukti palsu bahwa sosoknya betul-betul ada, bahkan meriwayatkan sebuah hadits. Sayangnya creator sanad itu lupa, bahwa Ilmu Hadits lebih ketat dari

[73] lihat Al-Khatib al-Baghdadi, Tarikh Bagdad juz delapan halaman 569.

ilmu nasab, nama-nama perawi sudah terkodifikasi rapih ditulis dalam kitab-kitab *Tarikh Ruwat* (Sejarah Para Perawi). Untuk mengkonfirmasi seorang perawi, apakah ia merupakan sosok historis atau bukan (jangan-jangan ia sekedar nama yang sengaja disematkan tanpa ada sosoknya) bisa dilihat dalam kitab-kitab *Tarikh Ruwat* yang sudah ditulis sejak abad ke tiga Hijriah.

Perhatikan wafat Abdullah, ia disebut wafat tahun 383 Hijriah, jika ia benar-benar seorang perawi, maka namanya akan dikenal oleh para ahli ilmu di masanya, tempatnya akan banyak didatangi para pencari hadits dari berbagai penjuru dunia, dengan itu seharusnya namanya telah dicatat oleh kitab yang mencatat para perawi yang semasa dengannya atau yang mendekatinya, semacam Ibnu Syahin yang wafat tahun 385 Hijriah, dua tahun setelah wafatnya Abdullah, atau kitab Al-Dzahabi yang wafat tahun 748 Hijriah. Dan tentu namanya pula akan dicatat oleh kitab nasab pada masanya seperti Al-Ubaidili (w. 437 H.), tapi, nama Abdullah ini tidak dicatat dimanapun: tidak di kitab nasab, tidak pula di kitab para perawi.

Sanad Abul Qasim al-Naffath (490 H.)

Hanif dkk. pula menampilkan sebuah rangkaian sanad hadits palsu yang diatribusikan kepada Abul Qasim al-Naffath seperti berikut ini:

حدثنا ابو الحسن على بن جعفر الاشقر العلوى قال حدثنا ابو القاسم مُحَمَّد بن الحسن بن مُحَمَّد بن على بن احمد بن عيسى النقيب بن مُحَمَّد بن على العريضي بن جعفر العلوى الحسيني العراقي النقاط مشافهة فى منزله بالبصرة سنة ٤٦١ قال حدثني أبي المسند الامام النسابة النقيب المحدث ابو مُحَمَّد الحسن بن مُحَمَّد بن على العلال العلوى البصرى قرأة عليه وانا اسمع بالبصرة سنة ٤٥٩ قال حدثنا الشريف المسند عبد الله بن بصرى بن عبيد الله بن احمد بن عيسى بن مُحَمَّد الازرق العلوى قال حدثني ابي وعمى جديد

وعلوى ابنا عبيد الله بن احمد المهاجر بن عيسى الرومي العلوى اجازة.[٧٤]

Kali ini Hanif dkk. tidak berani menyebut nama kitab di mana rangkaian sanad ini diambil. Rangkaian sanad bodong ini jelas rangkaian sanad palsu. Bagaimana Ali bin Ja'far al-Asyqar bisa mendapatkan hadits dari Al-Naffat tahun 461 H. sedangkan ia telah wafat tahun 327 H.

Di bawah ini manuskrip milik keluarga Ali al-Asyqar yang menunjukan ia wafat tahun 327 H.[75]

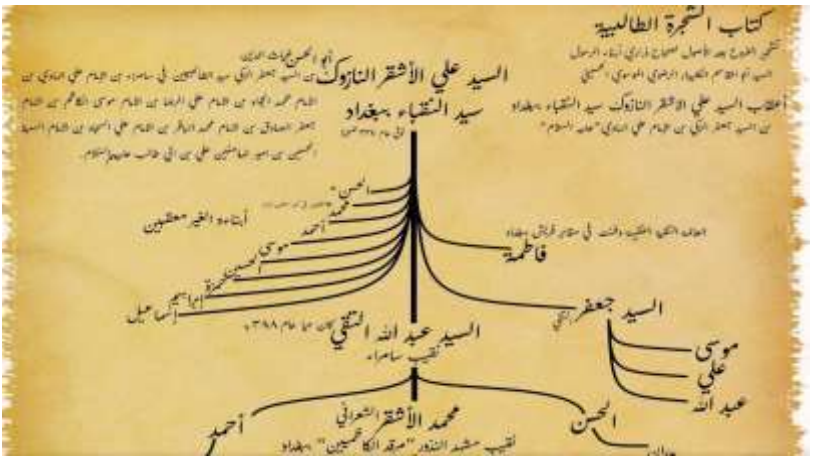

JeIas sanad yang ditampilkan oleh Hanif dkk. itu diciptakan bukan untuk kepentingan Ilmu Hadits tetapi untuk kepentingan disebutnya nama-nama keluarga Ba'alwi. modusnya sama yaitu dengan berpatokan kepada telah disebutkannya nama Abul Qasim al-Naffat oleh Syekh yasin Padang bahwa ia mempunyai kitab Musnad, lalu kitabnya ini diciptakan hari ini dan kemudian dibuat khayalan bahwa Abul Qasim al-Naffath menyebut nama ubaidllah yang disebut sebagai anak Ahmad bin Isa.

---

74 Hanif dkk…h.28

75 https://alsada-alashraaf-samarah.blogspot.com/2016/05/blog-post.html

Pertanyaanya, mengapa demi mempertahankan nasab, berani berdusta begitu detail? Sayangnya, sedetail apapun kedustaan, kebenaran akan mampu untuk membongkarnya, karena sedetail apapun sebuah kedustaan ia tidak akan pernah sempurna. Abraham Lincoln berkata: "*You can fool all the people some of the time, and some of the people all the time, but you cannot fool all the people all the time*" (Kamu bisa membohongi semua orang beberapa waktu dan beberapa orang setiap waktu, tetapi kamu tidak bisa membohongi semua orang sepanjang waktu).

Manuskrip Hasan bin Rasyid (638 H.)

Hanif Alatas dkk. menampilkan sebuah sanad milik Hasan bin Rasyid sebagai berikut:[76]

فقد قرأ على الفقيه الأجل السيد الولي ... المحبوب في الله تعالى مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن جديد الشريف الحسيني أحسن حاله وتمم ماله "جامع أبي عيسى الترمذي" – الله – بحق روايتي له قراءة على والده الشيخ الإمام العالم، أبي الحسين علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن جديد الشريف الحسيني(ت: ٦٢٠ هـ)

Sampai di sini apa yang disajikan Hanif dkk. masih benar. Ijajah kitab Turmudzi dari Hasan bin Rasyid kepada Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid itu memang ada, penulis pun mempunyai microfilm manuskripnya. Tapi di sana sama sekali tidak disebut Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. kedustaan mulai dilakukan ketika Hanif dkk. menampilkan sebuah sanad Umar bin Ali al-Tiba'I yang di sana menyebut silsilah Syarif Abul Jadid sampai nama Ubaidillah, di sini mulai berdusta, silahkan perhatikan:

اربعينية بوحده مسنده بالسند المتقدم الا الاوزري عن والده عن مُحَمَّد بن عمر عن والده مظفر الدين عمر بن على التباعى بروايته

[76] Hanif Alatas dkk….h.30

له عن المؤلف الشريف الحافظ ابي الحسن على بن مُحَمَّد بن احمد بن جديد بن على بن مُحَمَّد بن جديد بن عبيد الله بن احمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن على بن جعفر الصادق بن مُحَمَّد بن على بن الحسين بن على بن ابي طالب كرم الله وجهه قال نقلت هذه النسبة من خط بن جديد.

Katanya, sanad ini diambil dari kitab tsabat (sanad) kitab Al-Arba'un karya Syarif Abul Hasan Ali bin Jadid yang ditulis oleh Umar bin Ali al-Tiba'i. Katanya silsilah nasab Ali bin Jadid itu sampai Ubaidillah bin Ahmad bin Isa itu ditulis oleh Abul Jadid sendiri, dari sini mulai dusta. Kitab Al-Arbaun milik Syarif Abul Jadid itu sudah mafqud (hilang). Jika kemudian hari ditemukan ada dengan tambahan silsilah nasabnya sampai Ubaidillah bin Ahmad bin Isa maka jelas itu manuskrip yang sengaja diciptakan. Ubaidillah atau Abdulah bukan anak Ahmad bin Isa. itu sudah jelas disebut dalam Al-Syajarah al-Mubarakah (597 H.) bahwa anak Ahmad bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada nama Ubaidillah atau Abdullah apalagi Ubaid.

Perhatikan buku Hanif dkk. itu, dari mana ia mendapatkan sanad Abul Jadid itu, dikatakan dalam footnotnya itu koleksi pribadi. Dalam ilmu nasab sebuah kitab yang ditulis atau dimiliki oleh seseorang yang punya kepentingan tidak bisa dijadikan hujjah.

Abdul Majid al-Qaraja dalam kitabnya *Al-kafi al-Muntkhab*:

5–المصلحة فان ظهرت مصلحة عند المثبت او النافي يترك قوله غالبا، وقد يعمل بنقيض مصلحته في حالات مخصصة، ولا يؤخذ بقوله الا اذا وجد ما يعضده عند غيره ممن ليست لهم مصلحة ولم ينقلوا عن من له مصلحة"،

Terjemah:

"Yang kelima adanya al-maslahat (kepentingan). Maka jika dari seorang yang meng-itsbat dan menafikan (nasab) jelas ada kepentingan maka biasanya pendapatnya ditinggalkan. Kadang dalam hal-hal tertentu pendapatnya dapat digunakan jika bertentangan dengan kepentingannya. Dan tidak dapat diambil pendapatnya kecuali dikuatkan oleh ulama lainnya yang tidak berkepentingan. Para ulama nasab tidak mengutip dari orang yang punya kepentingan."[77]

Para peneliti Yaman sudah menyatakan kitab-kitab sanad hadits yang menyebut keluarga Ba'alwi seperti Alwi dan Bashri itu hanya khayalan.

Manuskrip Umar bin Sa'ad al-Din al-Dzifari

[MUSNAD DARI]
Umar ibn Sa'd Al-Din ibn Ali Al-Dzofari (w. 667 H.)

حدثنا محمد بن علي الفقيه العلوي قال حدثنا عمي العلامة الفقيه المحدث الصوفي علوي بن محمد صاحب مرباط قال حدثنا سالم بن فضل بن عبد الكريم بافضل الحجي العشيري [...] قال حدثنا ابو محمد الحافظ الحسن بن محمد بن علي بن محمد بن احمد النقيب بن عيسى الرومي بن محمد الأزرق بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر العلوي الحسيني العراقي البصري الشهير بالعلال ببغداد قال حدثنا الحسين الطحّال قال حدثنا ابو الحسن علي بن عبيد الله [...] قال انبأنا...

[SILSILAH]
Muhamad bin Ali Al-Faqih (Al-Muqoddam) Al-Alawi (w. 653 H.) dari pamanku Al-Faqih Alwi ibn Muhammad Shohib Mirbath (w. 613 H.) dari Salim bin Fadl ibn Abd Al-Karim Bafadlal (w. 581 H.) dari Al-Hasan ibn Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad An-Naqib ibn Isa Al-Rumi (w. <490 H.) dari Al-Husain Al-Thoffal dari Abu Al-Hasan Ali ibn Ubaidilah...

Kata Hanif dkk. ini adalah manuskrip Umar ibn Sa'd Al-Din Al-Dzafari (w. 667 H.), katanya ia menulis kitab berjudul: *Al-Arba'un*, yang memuat 40 hadits yang ia terima dari Faqih Muqoddam. Mantap sekali Faqih Muqoddam yang namanya tidak pernah disebut ulama bisa meriwayatkan 40 hadits. Faqih Muqoddam, sejak ia wafat tahun 653 H. namanya tidak pernah disebutkan ulama sebagai seorang

[77] Abdul Majid al-Qaraja, Al-Kafi al-Muntkhab, 49

ulama apalagi sebagai muhaddits. Pertama kali disebutkan oleh kitab-kitab keluarga Ba'alwi di abad sembilan terutama Al-Burqat al-Musyiqat karya Ali al-Sakran.

Dari secarik kertas yang katanya manuskrip bodong kitab Al-Arba'un di atas kita masih sulit menganalisa. Tetapi dalam diskusi di Rabitah Alwiyah (7/9/2024) Rumail Abbas menampilkan salah satu dari lembaran manuskrip Al-dzifari tersebut, dari sana penulis mengetahui bahwa manuskrip itu adalah karya Salim bin Jindan Jakarta (w.1969 M.)

Di bawah ini salah satu manuskrip Rumail yang ditayangkan dalam presentasi diskusi di Rabitah Alwiyah Jakarta (7/9/2024), naskah itu memuat sanad hadits Umar ibn Sa'd al-din al-Dzifari yang, menurut Rumail, ia dapatkan dari Muhammad Faqih Muqoddam, dan Faqih Muqoddam mendapatkannya dari Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Jadid.

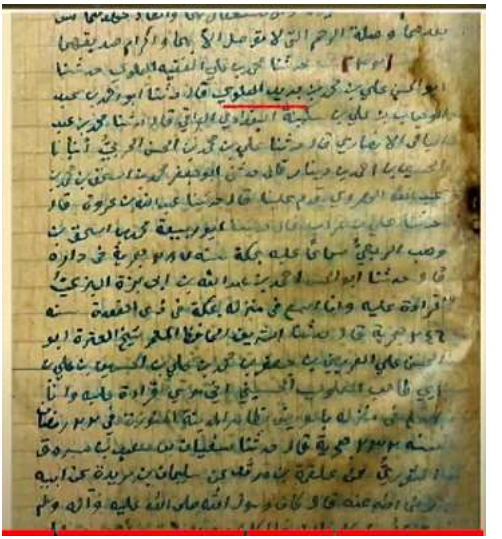

Dalam manuskrip itu disebut bahwa Umar bin Sa'd mendapatkan hadits dari Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam, dan Faqih Muqoddam mendapatkannya dari Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Jadid. Sanad ini jelas sanad palsu, karena Abul Hasan

Ali bin Jadid tidak mempunyai murid bernama Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam. Dalam kitab *Al-Suluk fi Thabaqat al-Ulama Wa al-Muluk*, Al-janadi (w.732 H.) menyebut nama murid-murid Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Jadid, tetapi tidak ada yang bernama Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam. Adapun nama-nama murid Ali bin Jadid yang disebut *Al-Suluk* adalah: Muhammad bin Mas'ud al-Sufali, Ibnu Nashir al-Himyari, Ahmad bin Muhammad al-Junaid, Hasan bin Rasyid, Muhammad bin Ibrahim al-Fasyali, Umar bin Ali Sahibu Baiti Husain. (Al-Suluk, juz 2, h. 136). Dalam kitab *Banu al-Mu'allim al-jaba'iyyun wa Banu al-Jadid al-Alawiyyun*, Abu Umar menyebutkan sembilan nama dari murid Ali bin Jadid, namun tidak juga disebutkan ia mempunyai murid yang bernama Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam (lihat h. 6). Jelas sekali manuskrip yang memuat sanad-sanad Faqih Muqoddam di atas adalah sanad palsu.

Rumail menyebutkan bahwa tahun penulisan manuskrip itu tahun 667 Hijriyah. Dilihat dari bentuk manuskripnya, ia sangat tidak meyakinkan. Tinta biru seperti itu tidak lazim digunakan pada abad ke-7 Hijriah; kertas yang bergaris-garis semacam itu diproduksi sekitar tahun 1960 M. Selain dilihat dari isinya, dilihat dari media yang digunakan pun, manuskrip ini jelas manuskrip palsu. Bentuk tulisan manuskrip ini sangat identic dengan manuskrip kitab hadits tulisan Salim bin Jindan (w. 1969 H.). Perhatikan potongan manuskrip yang terdapat dalam media online "Jaringan Santri" (https://jaringansantri.com/manuskrip-ilmu-hadis-habib-salim-bin-jindan/) yang memuat sebuah manuskrip kitab hadits karya Salim bin Jindan yang diberi judul *Riwayah bi al-Fi'li* di bawah ini:

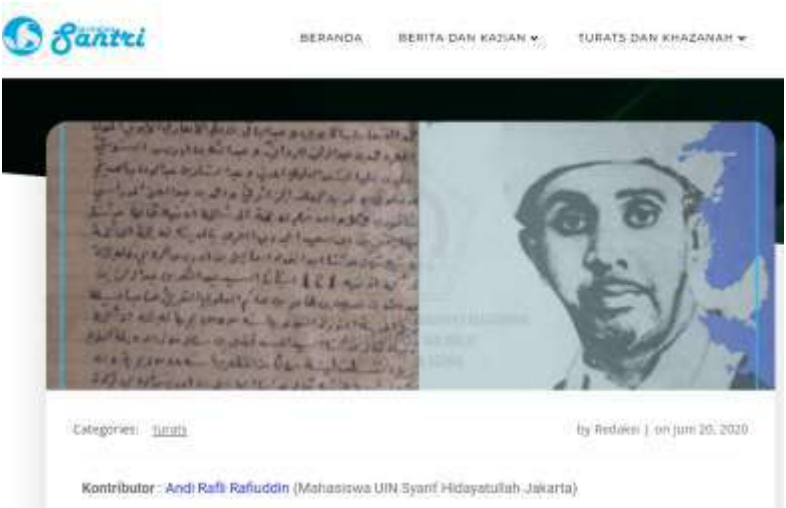

Dilihat dari bentuk tulisan dan jenis kertas yang bergaris-garis yang biasa digunakan oleh Salim bin Jindan, antara naskah Rumail dan naskah Salim bin Jindan identic. Naskah Rumail itu 99% adalah tulisan tangan Salim bin Jindan yang wafat di Jakarta tahun 1969 M.

Lalu bagaimana pendapat ulama Yaman tentang Salim bin Jindan? Doktor Muhammad Badzib dalam Akun Media Sosial Saluran Telegram nya yang diposkan tanggal 16 Mei 2024 menyebutkan bahwa kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan *"la yuhtajju biha wala yu'tamadu alaiha"* (tidak dapat dijadikan dalil dan tidak dapat

dijadikan pegangan). Doktor Badzib mengutip pendapat Abdullah Alhabsyi dalam kitabnya *"Mashadir al fikri al Islami fi al Yaman"* bahwa kitab-kitab Salim bin Jindan adalah kitab yang diambil dari "ruang hampa".

Abdullah Muhammad Al-Habsyi menyebut bahwa kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan tidak baerfaidah dan dalam kitab-kitab itu ada *"Mujazafah"* (ucapan kacau dan tanpa referensi); didalamnya pula ada *"al-khaltu"* (ucapan rusak dan igauan orang yang tidak sadar) (h. 558).

Selain Abdullah Al-Habsyi, menurut Badzib, Sagaf Ali al-Kaf pun berpendapat yang sama, bahwa kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan dalam ilmu nasab penuh dengan *"akadzibu la yu'tamadu alaiha"* (kedustaan dan tidak dapat dijadikan pegangan).

Selain kedua ulama itu, masih banyak ulama lain yang menilai kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan dalam nasab sebagai kitab-kitab yang tidak bermutu. Badzib menyebut juga seorang ulama yang bernama Masyhur bin Hafidz yang menyatakan bahwa Syekh Salim bin Jindan adalah seorang *"hatibu lailin"* (orang yang berbicara dengan semua yang terlintas dalam benaknya). Dan seorang peneliti bernama Ziyad al-Taklah dan Doktor Sa'id Tulah keduanya mempunyai tulisan tentang Salim bin Jindan dan khyalan-khayalannya dalam menciptakan sanad-sanad hadis yang tidak berdasar.

Menurut Badzib, seorang professor dan pengacara, Fu'ad Tarabulsi, menceritakan kepadanya, bahwa nama-nama yang disebut oleh Ibnu jindan dalam kitabnya-kitabnya banyak nama-nama fiktif *"la wujuda laha"* (tidak ada wujudnya). Badzib menyebutkan contoh: Syekh Salim bin Jindan menyebut bahwa sebagian dari guru-gurunya adalah seseorang yang disebut sebagai anak Al-Allamah Jamaluddin al-Qasimi al-Dimisyqi. Orang ini sama sekali tidak pernah ada yang tahu sebagai bagian dari keluarga Al-Qasimi. Keluarga Al Qasimi sendiri tidak mengenalnya.

Syekh Salim bin Jindan pula, menurut Badzib, memperlihatkan adanya kitab-kitab musnad keluarga Ba'alwi dan mengatakan bahwa kitab musnad itu manuskripnya terdapat di perpustakaan *"Arif Hikmat"*. Kitab-kitab musnad itu, menurut Ba'dzib adalah kitab musnad palsu dan tanpa dasar. Di perpustakaan *"Arif Hikmat"* yang ia sebutkan itupun tidak ada. Bahkan, di seluruh perpustakaan yang ada di atas muka bumi ini pun tidak ada, kecuali di rumah Salim bin Jindan, Kata Badzib. Sepertinya, yang dimaksud oleh Badzib itu adalah kitab *Musnad* Faqih Muqoddam yang katanya ditulis Umar bin Sa'd al-Dzifari tersebut, yang manuskripnya ditampilkan Rumail Abbas di Rabitah Alwiyah itu.

Yang dilakukan Syekh Salim bin Jindan Itu, menurut Badzib, dijelaskan oleh teks langka yang terdapat dalam surat pribadi Alwi bin Taher al-Haddad kepada muridnya Profesor Ali Ba'bud yang menyatakan, bahwa Ibnu Jindan mengidap penyakit *Malecholia*: ia membayangkan hal-hal yang tidak ada, lalu menduga keberadaannya, kemudian menulis imajinasi itu. Masyarakat yang tidak mengetahui kondisi kesehatannya menerimanya begitu saja sebagai informasi yang dapat dipercaya.

Sayangnya, menurut Badzib, orang-orang yang mengutipnya tidak berusaha untuk mengkonfirmasi dari mana sumber-sumber Syekh Salim bin Jindan ketika menulis kitabnya itu. Jika mereka melihat lebih dekat, mereka akan menemukan bahwa dia mengutip dari dokumen-dokumen palsu yang baru ditulis, yang ditulis orang-orang fiktif.

Dalam akun Telegramnya itu pula, Badzib memperlihatkan tulisan Aiman Al Habsyi tentang Salim Bin Jindan dengan judul: *Attahdir Min Ansab Ibni Jindan* (peringatan tenang nasab-nasab Ibni Jindan). Dalam tulisannya itu, Aiman diantaranya menyatakan bahwa ia bertanya kepada pamannya, Abu Bakar bin Ali al-Masyhur, tentang kitab-kitab Ibnu Jindan, lalu pamannya menyatakan bahwa ia bertanya kepada Abdul Qadir Ahmad al-Saqaf, maka ia berkata: "Salim bin

Jindan orang baik, tetapi pendapatnya dalam nasab dan sejarah tidak boleh menjadi pegangan".

Aiman al-Habsyi pada mulanya hendak men-tahqiq kitab karya Syekh Salim bin Jindan yang berjudul *"Al-Dur al-Yaqut"*, ketika melihat di dalamnya penuh dengan "musibah besar", maka ia mengurungkan niyatnya. Bahkan, menurut Aiman, dalam kitabnya tersebut nasab-nasab Ba'alwi pun banyak "musibah besar".

Berikut ini screenshot dari pernyataan Badzib:

Dua sanad hadits lainnya yang ditampilkan dalam buku Hanif dkk. juga adalah sanad palsu yang didapat dari kitab Salim bin Jindan tersebut. Dua sanad itu adalah:

حدثنا مُحَمَّد بن على الفقيه قال حدثنا ابو الحسن على بن مُحَمَّد بن جديد وابو عبد الله سالم بن بصرى بن عبد الله العلويان قرأة على الاول وسماعاً من الثاني قالا حدثنا ابو عبد الله مُحَمَّد بن عبد الله الهروى قال الاول اجازة شافهني بها بمكة قال الثاني مكاتبة من تريم قال حدثنا المبارك بن على بن الطباخ الكريتى قرأة عليه وان اسمع حدثنا ابو بكر مُحَمَّد بن عبد الباقى الخزرجى الانصارى قال حدثنا مُحَمَّد بن أبي الحسن على الساحلى اجازة قال حدثنا عبيد الله القاسم الهمداني قال ابو عيسى العروضي قال حدثنا ابو عبد الرحمن احمد بن شعيب بن يحر النسائي الحافظ قال حدثنا ابو عمار الحسين بن حريث المروزي قال حدثنا الفضيل عن منصور عن أبي حازم عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم من حج هذا البيت فلم يرفث ولم يفسق رجع كما ولدته امه.[٧٨]

حدثنا الشريف مُحَمَّد بن على العلوى التريمي قال حدثنا الامام المحدث الفقيه العابد سالم بن بصرى بن عبد الله ابن يصرى بن عبيد الله بن احمد المهاجر بن عيسى النقيب بن مُحَمَّد الازرق العلوى قرأة عليه في منزله بمدينة تريم المباركة سنة ٥٧٦ هجرية بقرأة القاضي مُحَمَّد بن احمد بن عبد الله بن ابى الحب القرشى قال حدثنا الشريف المحدث الامام ابو مُحَمَّد حمزة بن مُحَمَّد بن عبد الكريم الحسنى اليماني قرأة عليه وانا اسمع بمدينة تعز باليمن سنة ٥٦٢

78 Hanif dkk…h. 36

قال حدثنا ابو الفضل جعفر بن على الهمداني البغدادي قال حدثنا ابو الطاهر احمد بن مُحَّد بن احمد السلفى الاصفهاني قال حدثنا مُحَّد بن احمد بن اسماعيل الطليطلي كتابة قال اخبرنا ابو احمد جعفر بن عبد الله .[٧٩]

Usaha-usaha Klan Ba'alwi untuk bisa mensejarahkan nama-nama keluarganya yang ahistoris dengan membuat sanad-sanad palsu itu bukan hanya apa yang ada dalam buku Hanif dkk. sebelumnya Rumail Abbas telah berusaha mencari kitab-kitab sebelum abad ke-9 H. yang memuat nama-nama keluarga Ba'alwi. namun, usahanya gagal. Ada manuskrip asli Syarif Abul Jadid dari abad ke-7 tetapi tidak memuat informasi apapun tentang nasab keluarga Abdurrahman Assegaf, lalu ia menampilkan sanad-sanad dari mansukrip bodong seperti dalam buku hanif dkk.

Berikut ini usaha-usaha Rumail dalam melacak nama-nama Klan Ba'alwi yang ahistoris.

Manuskrip Ijazah Kitab Sunan Turmudzi Tahun 589 H.

Rumail menampilkan sebuah manuskrip ijazah kitab *Sunan Turmudzi*, mungkin maksud Rumail dengan adanya bukti manuskrip tersebut, tokoh-tokoh Ba'alwi sudah terbukti sebagai sosok historis karena telah tereportase secara ontologis eksistensinya pada abad ke-6 Hijriah. Pernyataan ini mengada-ada, karena tidak ada hubungannya antara keluarga Jadid dan keluarga Abdurrahman Assegaf (kemudian mengatribusikan diri menjadi Ba'alwi). Keduanya adalah dua keluarga yang berbeda. Pengakuan bahwa Jadid adalah kakak dari Alwi bin Ubaid itu baru ada sejak abad sembilan, sebelumnya nihil. Tidak ada satu kitab pun di masa di mana Jadid itu diasumsikan hidup yang menyatakan ia bersaudara dengan Alwi.

[79] Ibid h. 37

Syarif Abul Hasan Ali, yang merupakan keturunan dari Jadid yang wafat tahun 620 Hijriah, tereportase oleh kitab *Al-Suluk* sebagai ulama hadits. Ia mempunyai istri anak dari Syekh Mudafi'. Berbagai macam kota tempat perpindahan Ali diceritakan oleh *Al-Suluk*, tetapi tidak pernah ia disebut pernah datang ke Tarim. Seperti juga ia tidak disebutkan dilahirkan di Tarim atau mempunyai adik bernama Alwi di sana. Rumail tidak bisa berhujjah dengan kesejarahan Abul Hasan Ali untuk kesejarahan keluarga Abdurrahman Assegaf karena keduanya tidak ada kaitan apapun.

Walau demikian ada baiknya kita telaah manuskrip yang memuat ijazah kitab *Sunan Turmudzi* dari keluarga Jadid ini:

Menurut Abu Umar Mazin bin ‘Amir al-Ma’syani al-Dzifari al-‘Ummani yang merestorasi manuskrip ini pada 2 Dzulqo’dah 1444 H., manuskrip ini adalah manuskrip *Jami’ Imam turmudzi* yang terdapat di “Maktabah Ra’is al-Kitab” di Turki nomor 154. Penyalinnya memulai dari bab *La yaqbalullah Sholatan Bighairi Thuhurin”* dari bab *Thaharah* sampai akhir kitab *Al-Thibb* dalam 15 juz, ditulis tahun 589 H. oleh penyalin Qasim bin Ahmad bin Abdullah al-Mu’allim al-Juba’I. kemudian ada catatan tambahan ijazah dari Abu Muhammad Hasan bin Rasyid bin Salim bin Rasyid bin Hasan al-Hadrami al-Sakuni al-Umani (w.638 H.) kepada Syarif Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid (anak Abul Hasan Ali bin Jadid [w. 620 H.] dengan tulisan yang lemah hampir tidak terbaca (h.3). Tulisan tambahan itu tanpa titimangsa kemungkinan besar ditulis setelah tahun 620 H. setelah direstorasi kemudian dapat dibaca seperti berikut:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ، الحمد لله رب العالمين، وصلى الله على سيدنا النبي الأمي، وعلى آله وسلم، أما بعد : فقد قرأ على الفقيه الأجل السيد الولي ... المحبوب في الله تعالى مُحَمَّد بن علي

بن مُحَمَّد بن أحمد بن جديد الشريف الحسيني أحسن حاله وتمم ماله "جامع أبي عيسى الترمذي" – الله – بحق روايتي له قراءة على والده الشيخ الإمام العالم، أبي الحسين علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن جديد الشريف الحسيني (ت: (٦٢٠) هـ) ، – أحسن الله جزاءه وجعل الجنة مأواه – بحق قراءته على الشيخ الفقيه الإمام أبي عبد الله مُحَمَّد بن عبد الله الهروي [ت: (٥٩١) هـ)، عن الشيخ الإمام الحافظ المبارك بن علي بن الحسين بن الطباخ (ت: (٥٧٥) هـ)، عن الشيخ الأجل، عبد الملك الكروخي [ت ٥٤٨ هجرية) ، عن المشيخة

Manuskrip itu ditulis oleh Qosim bin Ahmad bin Abdullah dengan titimangsa 589 H. jadi titimangsa itu bukan titimangsa 'catatan tambahan' berupa ijazah yang menyebut nama Muhammad bin Ali. Angka tahun itu merupakan angka tahun selesainya penulisan naskah, bukan pengijajahan kitab kepada Muhammad bin Ali. Lihat perbedaan cara penulisan antara isi kitab dan ijazah tersebut.

Perlu diperhatikan pula, antara waktu selesainya penulisan dengan waktu pengkajian bisa saja berbeda. Namun jika kita merujuk pada Al-Janadi, di mana ayah Muhammad, yaitu Ali wafat pada tahun 620 H (abad ke tujuh), dalam *Syamsu al-Dzahirah* tahun 630 H, maka dengan metode Ibnu Khaldun, di mana dalam setiap satu abad terdapat tiga generasi, maka dapat diperkirakan wafatnya Muhammad bin Ali adalah pada tahun 653 H, dari situ kita bisa perkirakan juga Muhammad ini mendapat ijazah kitab *Sunan Tirmidzi* antara rentang tahun 620-653 H. Bila dibagi dua diperkirakan mendapat ijazah pada tahun 636 H, tentu ini lebih muda dari *Al-Syajarah al-Mubarokah* yang ditulis tahun 597 H.

Catatan tambahan' tersebut bisa menjadi dalil untuk keluarga Jadid, bahwa mereka dalam tahun 636 H itu adalah tokoh historis, dari mulai nama Muhammad (w. 653 H) dan ayahnya, yaitu Ali (w. 620 H), namun tidak bisa menjadi dalil nasab mereka terhadap Abdullah,

karena yang disebutkan hanya 5 generasi. *Mujiz* (pemberi ijazah) itu hanya menyambungkan sampai ke Jadid Tsani, butuh 4 generasi lagi untuk sampai ke Abdullah seperti yang disebut oleh Al-Janadi. Setelah itu, perlu pula sumber yang menyebut Abdullah sebagai anak Ahmad. Sementara ini, Al-Janadi (732 H) -lah orang yang pertama menyambungkan nasab Bani Jadid kepada Ahmad bin Isa yang bertentangan dengan kitab yang lebih tua yaitu *Al-Syajarah al-Mubarokah* (597 H). diperlukan pula sumber yang menyebut bahwa Jadid betul-betul saudara dari Alwi bin Ubaid.

Catatan tambahan' tersebut, ketika begitu lemah menjadi saksi nasab Jadid kepada Ahmad bin Isa, tentu akan lebih lemah lagi menjadi saksi untuk keluarga Abdurrahman Assegaf atau Ba Alawi Ubaidillah.

Kitab Tuhfat al-Murid Wa Uns al-Mustafid

Kata Rumail, Muhammad ibn Ali Bathahan (w. 630 H.) memproduksi kitab berjudul *Tuhfat Al-Murid wa Uns Al-Mustafid fi Manaqib Al-Syaikh Sa'd Al-Din ibn Ali Al-Dzafari*. Kata Rumail lagi, Kitab ini mengonfirmasi jaringan intelektual antara Sa'd Al-Din Al-Dzafari dengan Muhammad ibn Ali Al-Alawi yang kelak, pada deklarasi anaknya (Umar Al-'Abid ibn Sa'd Al-Din Al-Dzafari), ditulis sebagai "Al-Faqih Al- Muqoddam".

Mungkin maksud Rumail dengan kalimat "jaringan intelektual" itu, di dalam kitab itu disebutkan bahwa Faqih Muqoddam menulis surat kepada Syaikh Sa'd al-Din al-dzifari dan kemudian ia membalasnya, sebagaimana informasi yang disebut literasi Ba'alwi. Pertanyaannya: benarkah Bathahan menulis kitab tersebut? Di mana kitabnya? Jika ada benarkah di dalamnya ada surat menyurat antara Faqih Muqoddam dan Syaikh Sa'd? berita tentang kitab itu hanya berasal dari pengakuan penulis-penulis Ba'alwi seperti dalam kitab *Al-Burqat al-Musyiqat* (h.99).

Salih al-Hamid Ba'alwi (w.1386 H.) mengaku pernah melihat manuskrip kitab itu (lihat Tarikh Hadrmaut juz II h. 824). Menurut DR. Muhammad Yaslam Abd al-Nur, Salih al-Hamid mengaku pernah melihatnya di Perpustakaan Husen bin Abdurrahman Bin Sahl, kemudian di bawa ke Perpustakaan Al-Ahqaf Tarim, ditulis tahun 978 H. oleh Umar bin Ibrahim Al-Hubani. Benarkah berita itu? DR. Muhamad Yaslam mengatakan, sekarang kitab itu sudah hilang (lihat Footnote *Tarikh wa al-Muarrikhun al-Hadlarimah* h.50).

Semua manuskrip penting eksternal yang sezaman yang diklaim menyebut keluarga Ba'alwi setelah dikutip kemudian dinyatakan hilang. Bagi seorang peneliti ini adalah suatu pola yang mencurigakan. Dan bagi penulis, kitab itu kemungkinan besar, jika pun pernah ada, tidak pernah menyebut Faqih Muqaddam, itulah alasan kenapa manuskrip kitab itu harus "dilenyapkan".

Manuskrip Abul Qasim al-Naffath

Kata Rumail, Abu Al-Qasim An-Naffath (w. <581 H.) memproduksi kitab yang mengompilasi 40 macam hadis dalam musnad yang ia beri judul: *Al-Arba'un*. Dalam beberapa riwayat, keduanya melewati Imam Ahmad Al-Muhajir yang disebut sebagai *Nazil Al-Yaman* (pendatang Yaman yang menetap) dan gelar Al-Abah."

Benarkah klaim Rumail itu? perhatikan manuskrip Rumail yang telah penulis tampilakan sebelumnya:

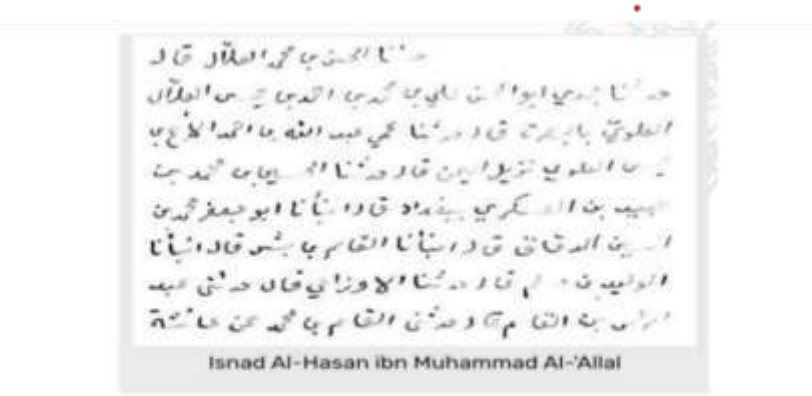

Isnad Al-Hasan ibn Muhammad Al-'Allal

حدثنا (...) الحسن بن محمد العلال قال حدثنا أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى العلوي العريضي قال حدثنا عمي عبد الله بن أحمد الأيح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد العسكري ببغداد.

Ini adalah rangkaian sanad yang diduga kuat ditulis oleh Salim bin Jindan. Di dalamnya disebut pula bahwa Ahmad al-Abah adalah *"Nazil al Yaman"* (yang datang menetap di Yaman). Agaknya, klaim Rumail tentang ditemukannya manuskrip Abul Qasim al-Naffat juga berasal dari tulisan Salim bin Jindan. Dan sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ulama-ulama Yaman menganggap apa yang ditulis oleh Salim bin Jindan tentang nasab dan sanad *"La yuhtajju biha wa la yu'tamadu alaiha"* (tidak bisa dijadikan hujjah dan tidak dapat dijadikan pegangan).

Sanad Muhammad Aqilah dan Manuskrip Assegaf

Kata Rumail, dalam kitab *Al-Silk al- Durar fi A'yan al-Qarn al-Tsani Asyar* karya Muhammad Khalil al-Muradi bin Ali al-Muradi (w.1206 H.) juz ke-4 halaman 30, terdapat biografi seorang ulama bernama Muhammad Aqilah (w.1150 H.). dalam kitab tersebut disebutkan bahwa ia mendapatkan *talqin* dzikir dari Abdullah bin Ali Bahusain al-Saqqaf. Selain *talqin* dzikir, Abdullah al-Saqqaf juga mengijazahkan kitab karya Ali bin Abdullah al-Idrus yang tinggal di Surat India.

Kata Rumail, karena Muhammad Aqilah ini orang yang *tsiqah* (bisa dipercaya), maka gurunya juga yaitu Abdullah bin Ali Bahusain adalah orang *tsiqah*, oleh karena itu ketika dalam kitab yang lain, Abdullah bin Ali al-Saqqaf ini menulis sebuah riwayat maka riwayatnya terhitung *tsiqah*. Contohnya, ketika Abdullah bin Ali dalam sebuah sanad hadits *musalsal* menyebut bahwa ia menerima hadits dari ayahnya Ali, dari Ayahnya Abdullah, dari ayahnya Ahmad, dari ayahnya Ali al Naqi, terus sampai Faqih Muqoddam, maka ini membuktikan sisi factual dan historis dari Faqih Muqoddam.

Bagi Rumail, disebutnya nama Faqih Muqodaam di tahun 1150 Hijriyah setelah 500 tahun dari kematiannya dalam rangkaian sebuah sanad, dapat diterima dan menunjukan ia sosok historis walau tanpa menggunakan metodologi kritik hadits. Rumail belum memahami bagaimana metode para ahli hadits dalam meneliti sebuah rangkaian sanad untuk menentukan apakah sebuah sanad itu muttasil atau tidak; ada individu perawi yang pendusta, fasik, fiktif, atau tidak.

Berikut ini manuskrip hadist *musalsal* yang ditampilkan Rumail yang di dalamnya menyebut nama Faqih Muqoddam:

Pertanyaan yang menggelitik penulis adalah: Rumail belajar Ilmu Hadits dari mana, sehingga ia menyatakan jika muridnya *tsiqah* maka gurunya juga harus dihukumi *tsiqah*? Ini *does not make sense* (tidak masuk akal). Dalam Ilmu Hadits ada yang disebut Ilmu *Al-Jarh*

wa al-Ta'dil, yaitu ilmu yang mempelajari tentang apakah para perawi ini laik dipercaya atau tidak. Setiap perawi dari sebuah sanad itu diteliti satu persatu dari mulai awal sampai akhir. Jika ada salah seorang diantara mereka yang terbukti dalam sejarah sebagai pendusta maka hadits itu menjadi *dla'if* bahkan divonis *maudlu* (palsu). Ketika Muhammad Aqilah divonis *tsiqah* (terpercaya), maka tidak serta merta gurunya yang bernama Abdullah bin Ali al-Saqqaf langsung dinyatakan *tsiqah*, ia perlu penelitian tersendiri begitu pula susunan perawi selanjutnya.

Ketika diadakan penelitian sanad dari mulai Abdullah bin Ali al-Saqqaf, kita mengetahui bahwa susunan sanad itu sama dengan susunan nasab mereka. Seperti pernah penulis nyatakan dalam kitab *I'anat al-Akhyar*, bahwa riwayat dari ulama Ba'alwi terkait nasab dan sejarah mereka kedudukannya *"muttaham bi al-kadzib"* (patut diduga berdusta), tidak dapat dipercaya, karena kontradiksi dengan kitab-kitab sejarah dan kitab-kitab nasab yang muktabar. Maka susunan sanad Abdullah bin Ali al-Saqqaf sampai Faqih Muqoddam, berdasarkan susunan nasab mereka itu pun tidak dapat dipercaya.

Rumail menyebut nama Muhammad Aqilah itu hanya sebagai tangga untuk menyebut nama Abdullah bin Ali al-Saqqaf. Sebenarnya Muhammad Aqilah tidak menyebut nama Faqih Muqoddam, yang menyebut Faqih Muqoddam adalah Abdullah bin Ali al-Saqqaf. Nama Muhammad Aqilah sebagai ulama yang terkenal disebut Rumail, agar nama Abdullah bin Ali al-Saqqaf itu ikut terangkat.

Manuskrip Kitab Musnad Ubadillah al-Tamimi al-Iraqi

Kata Rumail, Ubaidillah ibn Thahir Al-Tamimi (w. 488 H.) memproduksi kitab yang mengompilasi puluhan hadis dengan judul *Musnad Ubaidillah Al-Tamimi Al-Iraqi*. Kata Rumail lagi, di dalamnya terdapat sanad Hasan ibn Muhammad Al-Allal. Hasan ibn Muhammad Al-Allal (w. <490 H.) memproduksi kitab musnad berjudul *Al-Arba'in* yang berisi 40 macam hadis dari beragam *isnad*,

dan di antaranya disebutkan kekerabatan *musnid* dengan kabilah Baalawi sebagai *'amm* (paman), *ibn 'amm* (sepupu), dan setamsilnya.

Pernyataan Rumail ini pun sama dengan sebelumnya, ingin mengaitkan sebuah nama terkenal dengan keluarga Ba'alwi. Ubaidillah al-Tamimi sama sekali tidak menyebut nama-nama keluarga Ba'alwi, yang ia sebut adalah Hasan bin Muhammad al-Allal, cucu asli Ahmad bin Isa. kemudian dibuatlah cerita bahwa Hasan al-Allal ini menyebut nama-nama Ba'alwi sebagai paman, sepupu atau semacamnya, agar nampak benar ada kekerabatan antara Hasan al-Allal dengan keluarga Ba'alwi. Pertanyaannya: mana manuskrip kitab Hasan al-Allal itu? benarkah ia ditulis oleh Hasan al-Allal? Atau ia hanya manuskrip palsu yang dibuat hari ini lalu diatribusikan sebagai karya Hasan al-Allal? Jawabannya: ia adalah rangkaian sanad yang diduga kuat ditulis oleh Salim bin Jindan bukan Hasan al-Allal.

Manuskrip Sanad Abdul Haq al-Isybili Ibnu al-Kharrath

Dalam komunitas youtube-nya Rumail memuat beberapa sanad hadits yang menyebut nama Ubaidillah yang katanya mendapat hadits dari bapaknya Ahmad al-Abah. Rangkaian sanad itu sebagai berikut:

انبأنا عبد الحق بن عبد الرحمن بن عبد الله بن الحسين بن سعيد ابو مُحَمَّد الاشبلى قراءة عليه وانا اسمع فى اخر المحرم سنة ٥٤٢ قال حدثنا عبد العزيز بن ... بن مديرة قراءة عليه ببغداد سنة ٤٦٧ قال حدثنا ابو العباس احمد بن دلهان [...] قراءة عليه وانا اسمع قال حدثنا الامام ابو القاسم النفاط بن الحسن بن مُحَمَّد بن على بن مُحَمَّد بن احمد الابح بن النقيب عيسى لقيته بمكة المكرمة بقرائتي عليه فى ١٨ شوال سنة ٤١٢ قال حدثنا ابي المسند ابو مُحَمَّد الحسن بن مُحَمَّد العلال العلوى قال حدثنا ابي مُحَمَّد بن على العلوى [...] حدثنا ابي وعمي عبيد الله ابنا احمد الابح بن

عيسى النقيب قالا حدثنى الامام الابح السيد احمد بن عيسى بن مُحَمَّد العلوى البصرى فى منزلنا بالبصرة فى ذى [...] قال حدثنا ابي وابو القاسم عبيد الله بن احمد بن مُحَمَّد الازرق العلوى قالا

Rangkaian sanad ini ditampilkan Rumail hanya sepotong tanpa menyebut dari kitab apa ia mendapatkannya. Sepertinya, Rumail kali ini tidak ingin seperti sebelumnya, di mana rangkaian sanadnya dapat dilacak melalui nama-nama perawi popular. Perawi-perawi dalam sanad ini tidak ada yang dikenal dan tidak disambungkan sampai sahabat Nabi, ia berhenti kepada Ubaidillah bin Ahmad bin Muhammad al-Azraq. Jelas sanad ini sanad "jadi-jadian" yang tidak valid. Jika disambungkan sampai sahabat Nabi, ia dapat terdeteksi ketersambungan atau tidaknya, karena nama para perawi hadits sejak zaman sahabat sudah terkodifikasi dalam kitab-kitab *Tarikh Ruwat.*

Nampaknya, ia rangkaian sanad yang didapatkan dari sumber yang sama dengan sanad palsu sebelumnya, yaitu dari tulisan Salim bin Jindan. Dalam rangkaian sanad itu ada kalimat yang nampak memaksakan yaitu disebutnya nama Ubaidillah sebagai paman dari Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Isa al-Abah. Sebagaimana diketahui bahwa nama Ali terkonfirmasi dalam kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* sebagai anak Ahmad bin Isa, nampaknya creator sanad itu ingin nama Ubaidillah numpang tenar kepada Muhammad bin Ali.

Manuskrip Sanad Ali al-Syanini

قال الفقيه ابو الحسن على بن عبد الله الشنيني [...] سنة ٧٦١ قال المحدث الصوفى الفقيه عبد الله بن مُحَمَّد بن عبد الرحمن باعباد الحضرمى قال اخبرنا الشريف مُحَمَّد بن على بن مُحَمَّد الفقيه المقدم العلوى قال حدثنا الامام الحافظ المحدث ابو الحسن على بن مُحَمَّد بن احمد بن جديد العريضى العلوى اجازة بجميع مسنده مكاتبة

من [...] سنة ٦١١ قال حدثنا ابو عبد الله مُحَمَّد بن عبد الرحمن بن مسعود بن احمد بن الحسين المسعودى الدمشقى قراءة عليه وانا اسمع بدمشق فى [...] صفر سنة ٥٤٨ قال حدثنا ابو حفص عمر بن مُحَمَّد بن معمر بن طبرزد البغدادي...

Dalam sanad ini terdapat nama Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam yang katanya mendapat hadits dari Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid. Jelas sanad ini palsu karena Ali bin Jadid dicatat para ulama tidak mempunyai murid bernama Faqih Muqoddam. Selain ia rangkaian sanad bodong yang tidak disebutkan dari manuskrip kitab apa, dari sisi ilmu riwayat sudah terbukti ia palsu. Nampaknya seperti yang lain ia diambil dari tulisan Salim bin Jindan.

Manuskrip Al-Thurfat al-Gharibat

Rumail menampilkan sebuah manuskrip karya Abul Abbas Taqiyyuddin Ahmad bin Ali Al-Maqrizi (w.845 H.) berjudul *Al-Thurfat al-Gharibat Fi Akhbar Wadi Hadramaut al-Ajibat*. Menurut Rumail, naskah ini sebagai bukti bahwa nama keluarga Ba'alwi dikenal oleh ulama eksternal pada pertengahan abad ke-9 H. sebagai keturunan Nabi.

Sayang Rumail tidak teliti, justru naskah ini malah memperkuat bahwa bahwa keluarga Ba'alwi pada sekitar tahun 845 H. itu masih dikenal sebagai "Arab Hadramaut" bukan sebagai *sadat*. Perhatikan salah satau ibarat dalam naskah ini:

واخبرني الفقير المعتقد ابراهيم بن الشيخ عبد الرحمن بن مُحَمَّد العلوي من قبيلة يقال لها ابا علوي من عرب حضرموت...

> "Telah menceritakan kepadaku Al-Faqir al-Mu'taqid Ibrahim bin Syekh Abdurrahman bin Muhammad al-Alawi dari kabilah yang disebut Aba Alwi dari Arab Hadramaut…"

Al-Maqrizi sebagai seorang sejarawan, ketika mendapat pengakuan dari Ibrahim bin Abdurrahman Assegaf bahwa ia adalah

dari keluarga Aba Alwi, langsung mengetahui bahwa keluarga ini adalah keluarga Arab Hadramaut, karena memang sejak abad ke-4 Hijriah telah dicatat dalam kitab-kitab sejarah nama Bani Alwi sebagai keturunan Qahtan. Yang demikian itu sebagaimana di tulis oleh Al-Hamadani (w.344 H.) dalam kitabnya *Al-Iklil fi Akhbaril Yaman wa Ansabi Himyar* (kitab Al-Iklil memuat kisah-kisah Negara Yaman dan nasab Himyar) (h.36).

Penulis telah jelaskan dalam beberapa tulisan bahwa pengakuan keluarga Abdurrahman Assegaf sebagaia bagian Aba Alwi pun baru pada abad ke-9 H. Jelas sekali, keluarga Abdurrahman Assegaf bukanlah keluarga Aba Alwi yang ditulis oleh kitab *Al-Suluk* (732 H.) ketika menjelaskan silsilah seorang ulama bernama Syarif Abul Hasan Ali bin Jadid. Pada abad ke-9 Hijriah keluarga Abdurrahman Assegaf mengokulasi diri ke dalam bagian keluarga Aba Alwi. hal demikian diperkuat oleh hasil tes Y DNA keturunan Abdurrahman Assegaf hari ini yang dikenal dengan nama keluarga Ba'alwi bahwa haplogroup mereka adalah "G" yang menunjukan mereka bukan berasal dari Arab. Orang-orang Arab hari ini hasil tes Y DNA mereka terkonfirmasi berhaplogroup J.

Demikianlah manuskrip-manuskrip yang diklaim oleh Rumail sebagai jawaban atas tesis penulis bahwa nama-nama keluarga Ba'alwi tidak tercatat sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dari mulai abad ke-4 Hijriyah sampai ke-9 Hijriah, baik dalam kitab nasab maupun sejarah. Sayang apa yang Rumail dapatkan ternyata hanya rangkaian sanad yang terbukti palsu, baik dari sisi isi maupun media. Menurut penulis, melihat algoritma historiografi yang tersebar di abad ke-8 dan ke-9 Hijriah, baik di Yaman maupun wilayah lain yang terkait dengan Ahmad bin Isa, maka akan sangat sulit menemukan bukti-bukti keterkaitan keluarga Ba'alwi sebagai keturunan Nabi dari jalur Ahmad bin Isa. kenapa? Karena memang keluarga Ba'alwi bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW.

Kita kembali kepada kitab-kitab yang menjadi dalil dari buku Hanif Alatas dkk. dalam buku tersebut disebutkan bahwa dalil nasab Ba'alwi Abdurrahman Assegaf adalah:

Al-Suluk Fi Thabaqat al-Ulama wa al-Muluk karya Bahauddin al-janadi (w.732 H.)

Dalam diskursus nasab Ba'alwi nama Jadid sering muncul dalam pembahasan. Pasalnya, Ali al-Sakran (w.895 H.) mengklaim bahwa Jadid merupakan saudara dari Alwi bin Ubaid (leluhur Ba'alwi). menurut Ali al-Sakran, Alwi mempunyai dua saudara laki-laki: Jadid dan Bashri. Walau nama Alwi tidak disebut Al-Suluk, dengan disebutnya saudaranya berarti kesejarahannya nyaris terdeteksi. Benarkah klaim tersebut? Tulisan sederhana ini akan mengulasnya.

Syarif Abul Jadid bernama asli Ali. Kunyahnya adalah Abul Hasan. Ia lebih dikenal dalam kitab-kitab Tabaqat dengan nama Al-Syarif Abul Jadid. Ia seorang ulama yang cukup terkenal di Yaman terutama dalam bidang Hadits yang wafat tahun 620 H., Al-Janadi (w.732 H.) adalah sejarawan pertama yang terdeteksi menyebut ketokohannya dalam kitabnya Al-Suluk fi Thabaqat al-Ulama wa al-Muluk. Sebelum Al-Janadi tidak ada ulama yang mengangkat ketokohannya. Seluruh kitab-kitab yang menulis nama Syarif Abul

Jadid merujuk sumber utama dan pertama dari Al Janadi tersebut. Al-Janadi pulalah sejarawan yang mula-mula menyebut silsilahnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW melalui jalur Ahmad bin Isa.

Adapun teks lengkap sejarah Syarif Abul Jadid yang ditulis Al-Janadi adalah:[80]

وَقد انْقَضى ذكر اهل تعز من فقهائها واحببت ان الْحق بهم الَّذين وردوها ودرسوا فِيهَا وهم جمَاعَة من الطَّبَقَة الاولى مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَبن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف وَفِيهِمْ فُقَهَاء يَأْتِي ذكر من اتحقق ان شَاءَ الله تَعَالَى مَعَ أهل بَلَده قدم الى عدن فادرك القَاضِي ابراهيم ابْن احْمَد القريظي فاخذ عَنهُ الْمُسْتَصْفى كَمَا اخذه عَن مُصَنفه وَقدم مَعَ اخ لَهُ اسْمه عبد الْملك ثمَّ خرج عَن عدن عازمين على زِيَارَة الشَّيْخ مدافع لما شهر بِهِ من الصّلاح واستفاض عَنهُ فَقدما عَلَيْهِ الى قَرْيَة الوحيز الَّاتِي ضَبطهَا ان شَاءَ الله تَعَالَى فَرَحَّبَ بهما واقاما عِنْده اياما وزوجهما بابنتين لَهُ فسكنا بِذِي هزيم قَرْيَة تقَابل الوحيز وَيُقَال كَانَ بَيت الشريف ابي الْحَدِيد الْحَائِط الَّذِي على بَاب الْمدرسَة النظامية فَأخذ النَّاس عَن أبي الْحَدِيد أخذا كثيرا فَمِمَّنْ أَخذ عَنهُ مُحَمَّد بن مَسْعُود السفالي وَابْن نَاصِر الْحِمْيَرِي وَاحْمَدْ بن مُحَمَّد الْجُنَيْد وَحسن بن رَاشد وَمُحَمّد بن ابراهيم الفشلي وَكَانَ مَتى ذكر عِنْده

[80] Al-Janadi, juz 2 h.135-140

قَالَ ابو حَدِيد رجل ثِقَة كَانَ من الْحفاظ وَمِمَّنْ اخذ عَنهُ الْفَقِيه عمر بن عَليّ صَاحب بَيت حُسَيْن الَّاتِي ذكره واقام فِي الْجَبَل مُدَّة طَوِيلَة وَصَارَ لَهُ بهَا ذكر شَائِع وقصده النَّاس من انحاء الْيمن للاخذ عَنهُ فَلَمَّا قبض المسعود بن الْكَامِل على الشَّيْخ مدافع قبض عَلَيْهِ مَعَه فَلبث بحصن تعز من مستهل رَمَضَان سنة سبع عشرَة وسِتمِائَة الى سلخ ربيع الاول من سنة ثَمَانِي عشرَة وستماية ثمَّ انزلا عدن وسفر بهما الْهِنْد فَذكرُوا ان الرّيح عصفت بمركبهم فَدخل ظفار فَلَمَّا علم اهلها بالشيخ واصلوه وزاروه وحبوه وَصَحبه جمَاعَة مِنْهُم وَقَالُوا ان اخْتَرْت أَن تقف فَقَالَ لَا أكون عبدا فِرَارًا سأكون عنْدكُمْ مرَارًا ثمَّ لما اسْتَوَى الرّيح سافرا فِي الْمركب حَتَّى دخلا بلد الدينول فلبثا بهَا شَهْرَيْن وَثَلَاثَة أَيَّام ثمَّ خرجا عَنْهَا لثلاث خلون من رَمَضَان سنة ثَمَانِي عشرَة وستماية فدخلا ظفار ولبثا بهَا ثَمَانِيَة عشر يَوْمًا فَتوفي الشَّيْخ وقبر بهَا على مَا سَيَأْتِي ثمَّ عَاد الشريف الى الْيمن فَلم يطب فِي الْجَبَال بل نزل تهَامَة واقام بزبيد مُدَّة ثمَّ عزم الى المهجم فسكن من اعمالها بقرية تعرف بالمرجف فدرس مُدَّة فِي مَسْجِدهَا ثمَّ سَافر إِلَى مَكَّة ثمَّ عَاد وَيُقَال انه الْتَزمهُ الشَّيْخ عمرَان بن رفيع القرابلي فِي ذَلِك فَكَانَ لَا يبرح فِيهِ حَيْثُ كَانَ فاكثر قعوده بهَا بَين القريتين ثمَّ سَافر الى مَكَّة فَذكرُوا انه توفّي هُنَالك نَحْو سنة عشْرين وستماية وَكَانَ حَافظ عصره لم يكن لَهُ اذ ذَاك فِي الْيمن نَظِير فِي معرفَة الحَدِيث .

Dari teks kitab Al-Suluk di atas dapat disimpulkan beberapa point:

1. Nama dan silsilah Syarif Abul Jadid adalah Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin Jadid bin Abdullah “bin” Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidi bin Ja’far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir

bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib KW. Popular di Yaman dengan nama Syarif Abul Jadid.

2. Berasal dari Hadramaut dari keluarga "Asyraf" (para Syarif) yang popular dengan keluarga Abu Alwi.
3. Ia mempunyai adik bernama Abdul Malik.
4. Kota-kota yang ia tempati adalah: Adn, Wahiz, India, Dzifar, Daynul, Tuhamah, Zabid, Mahjam, Marjaf, dan Makkah.
5. Ia mempunyai murid: Muhammad bin Mas'ud al-Sufali, Ibnu Nashir al-Himyari, Ahmad bin Muhammad al-Junaid, Hasan bin Rasyid, Muhammad bin Ibrahim al-Fasyali, Umar bin Ali Sahibi Baitu Husain.
6. Ia wafat di Makkah tahun 620 H.

Dari 6 point di atas kita bisa ulas satu persatu sebagai berikut:

1. Silsilah Syarif Abul Jadid yang melalui Abdullah bin Ahmad bin Isa itu batal dan tertolak, karena Ahmad bin Isa tidak mempunyai anak bernama Abdullah. Anaknya yang berketurunan hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain (Al-Syajarah al-Mubarakah, Imam Fakhruddin al-Razi, tahun 597 H.)
2. Syarif Abul Jadid berasal dari keluarga Abi 'Alwi dari "Asyraf Hadramaut" (para syarif Hadramaut). Tetapi dalam Al-Suluk tidak disebut ia berasal dari Tarim (tempat keluarga Abdurrahman Assegaf). Yang pertama menyebut ia berasal dari Tarim adalah Ali al-Sakran di akhir abad ke-9 H (895 H.). Hadramaut itu luas di antara kota-kota Hadramaut adalah: Tarim, Syibam, Dau'an, Barum Mifa', Tsamud, Hijir, Huraidlah, Al-Dais, Rakhiyah, Rimah, Siwun, Syihir, Al-Dali'ah, Al-Ibir, Al-mukalla dan lain-lain. Jadi ketika disebut dari Hadramaut maka tidak bisa diasosiasikan kepada Tarim.
3. Al-Suluk menyebut Syarif Abul Jadid (w. 620 H.) mempunyai adik bernama Abdul Malik. Tidak ada nama lain dari saudara Syarif Abul Jadid yang disebutkan. Tetapi Ali al-Sakran menyebut bahwa Syarif Abul Jadid mempunyai satu saudara yang tinggal dan wafat di Tarim namanya Abdullah (Al-

Burqat, h. 81). Berita dari Ali al-Sakran ini tidak dapat diterima karena tidak berdasar sumber apapun. Berita itu diciptakan sebagai penguat klaim bahwa Syarif Abul Jadid merupakan bagian dari keluarga Abdurrahman Assegaf di Tarim. Sebelumnya, Kakek Syarif Abul Jadid yang bernama Jadid (sekitar 400 H.) diklaim oleh Ali al-Sakran juga mempunyai dua adik di Tarim bernama Alwi dan Bashri (lihat Al-Burqat h. 78). Semua klaim Ali al-Sakran itu tidak terbukti. Apakah Ali al Sakran sanggup mendatangkan bukti dari abad ke tujuh dan delapan yang menyatakan bahwa Syarif Abdul jadid adalah orang Tarim. Mana dalilnya? Mana kitabnya? Yang kedua mana bukti bahwa Syarif Abul Jadid mempunyai adik bernama Abdullah di Tarim? Mana dalilnya? Mana kitabnya? Ali al-Sakran juga tidak akan mampu membawa bukti mana dalil yang menyatakan bahwa Jadid bin Abdullah adalah saudara dari Alwi dan Bashri. Mana dalilnya? mana kitabnya dari abad ke 5-9 H. ? semua hanya klaim semata untuk mengaitkan keluarganya dengan Jadid yang disebut dalam Al-Suluk (732 H.).

4. Kota-kota yang pernah ditinggali oleh Syarif Abul jadid yang disebutkan oleh Al-Suluk tidak ada yang bernama Tarim. Dan dari panjangnya kisah tentang Syarif Abul Jadid, Al-Suluk tidak menyebut sekalipun tentang sebuah Kota bernama Tarim yang terkait dengannya. Ini menunjukan bahwa Syarif Abul Jadid sama sekali tidak ada kaitan dengan keluarga Abdurrahman Assegaf dan Tarim.
5. Al-Suluk menyebut nama murid-murid dari Syarif Abdul jadid. Tetapi dari nama-nama itu tidak disebutkan ada muridnya yang bernama Faqih Muqoddam seperti yang disebut oleh literature Ba'alwi.

Kitab-kitab abad kedelapan dan sembilan yang menyebut Syarif Abul Jadid pun tidak ada yang mengaitkan Syarif Abul jadid dengan keluarga Abdurrahman Assegaf seperti berikut ini:

Kitab Al-Athoya al-Saniyah karya Al-Malik al-Abbas (w.778 H.)

Sama sekali dalam kitab ini tidak disebutkan kaitan Syarif Abul jadid dengan keluarga Abdurrahman Assegaf dan Kota Tarim. Berikut redaksi kitab Al-Athoya al-Saniyyah hal. 460.:

٥٣٨ – أبو الحسن علي ابن مُحَمَّد بن أحمد بن حديد بن علي بن مُحَمَّد بن حديد بن عبد الله ابن أحمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن علي بن جعفر الصادق بن مُحَمَّد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه، ويعرف بالشريف أبي الحديد عند أهل اليمن، أصله من حضرموت من أشراف هنالك، يعرفون بآل أبي . علوي بيت صلاح وعبادة على طريق التصوف، وفيهم علماء قدم عدن فأخذ فيها المستصفى» عن القاضي إبراهيم القريظي عن مصنفه وقدم مع أخ له اسمه عبد الملك إلى الشيخ مدافع إلى الوجيز من أعمال تعز بسبب الزيارة لما اشتهر عنه الصلاح، فرحب بهما وأقاما عنده أياماً وأزوجهما) بابنتين له، وسكنا بذي هزيم، وأخذ الناس عن هذا الشريف أبي الحديد أخذاً كثيراً، ممن أخذ عنه مُحَمَّد بن مسعود السفالي، وابن ناصر الحميري، وأحمد بن مُحَمَّد الجنيد، وحسن بن راشد و مُحَمَّد بن إبراهيم الفشلي، وكان متى ذكر عند الفشلي قال : أبو حديد رجل ثقة، كان من الحفاظ، وأخذ عنه أيضاً الفقيه عمرو بن علي صاحب بيت حسين، وأقام الشريف بالجبال مدة طويلة، وصار له بها ذكر شائع، وقصده الناس من جميع نواحي اليمن، ولما حصل من المسعود بن الكامل ما حصل على الشيخ مدافع أشياء يطول ذكرها ، أقام الشريف بزبيد والمهجم، وسافر مكة وتوفي هنالك سنة عشرين وستمائة

Kitab Al-'Iqd al-Fakhir karya Al-Khozroji (w.812 H.)

Begitu pula, sama sekali dalam kitab ini tidak disebutkan kaitan Syarif Abul jadid dengan keluarga Abdurrahman Assegaf dan Tarim. Perhatikan redaksi kitab ini h. 1486-1488:

٧٧٤ أبو الحسن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن حديد بن علي بن مُحَمَّد بن حديد بن عبد الله ابن أحمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن علي بن جعفر بن مُحَمَّد بن زين العابدين بن علي بنالحسين بن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه وكان يعرف عند أهل اليمن بالشريف أبي الحديد، وأصله من حضرموت، من أشراف هنالك يعرفون بآل أبي علوي، بيت صلاح وعبادة على طريق التصرف، ومنهم فقهاء مذكورون في مواضعهم من هذا الكتاب. وكان هذا أبو الحسن علي بن مُحَمَّد، فقيهاً صالحاً، ناسكاً، مجتهداً، ورعاً، قدم إلى عدن فأدرك القاضي إبراهيم بن أحمد القريظي، (وأخذ) عنه المستصفى كما أخذه عن مصنفه، وقدم معه أخ له اسمه عبد الملك، ثم خرجا من عدن عازمين على زيارة الشيخ مدافع بن أحمد – الآتي ذكره إن شاء الله ـ لما شهر عنه من الصلاح، فاستفاض عند الخاصة والعامة؛ فقدما عليه إلى قرية الوحيز؛ وهي بوار مفتوحة وحاء مكسورة بعدها مثناة من تحتها وآخر الاسم زاي، وهي قرية من تعز؛ قبالة القرية المعروفة بذي هزيم من مدينة تعز. فرحب الشيخ مدافع بهما، وأقاما عنده أياماً، ثم أزوجهما على ابنتين له، وسكنا بذي هزيم ويقال: كان بيت الشريف أبي الحديد، الحائط الذي على باب المدرسة النظامية، فأخذ الناس عن أبي الحديد) – المذكور – أخذاً كثيراً، وثمن أخذ عنه: مُحَمَّد بن مسعود السفالي و أبو بكر بن ناصر الحميري، وأحمد بن مُحَمَّد الجنيد والحسن بن راشد، ومُحَمَّد بن إبراهيم الفشلي، وكان مُحَمَّد بن إبراهيم الفشلي إذا ذكر عنده أبو حديد هذا قال: هو رجل ثقة

كان من الحفاظ وممن أخذ عنه الفقيه (عمرو) بن علي التباعي صاحب بيت حسين الآتي ذكره إن شاء الله. وأقام في الجبال مدة طويلة، وصار له فيها ذكر شائع، وقصده الناس من أنحاء اليمن للأخذ عنه، فلما قبض السلطان الملك المسعود على الشيخ مدافع – كما سيأتي ذكره إن شاء الله تعالى . قبض عليه معه؛ فأقاما في حصن تعز من غرة شهر رمضان سنة سبع عشرة وستمائة إلى سلخ شهر ربيع الأول من سنة ثماني عشرة وستمائة، ثم أنزلا عدن في سفرتهما) إلى الهند، فعصفت الريح بمركبهم، فدخلوا ظفار، فلما علم أهل ظفار بالشيخ مدافع وصلوه، وزاروه وأحبوه، وصحبه جماعة منهم، وقالوا له: إن اخترت أن تقف عندنا فقف، فقال: لا أكون عبداً قراراً. ثم لما (استون) الريح؛ سافروا في مركبهم حتى دخلوا بلد الرسول؛ فأقاما فيها شهرين وثلاثة أيام، ثم خرجا عنها الثلاث خلون من رمضان سنة ثمان عشرة المذكورة ثم سافر إلى ظفار، فلما دخلاها فأقاما) فيها ثمانية عشر يوماً، وتوفي الشيخ مدافع، وفير بها على ما سيأتي ذكره، إن شاء الله تعالى ثم إن الشريف أبا الحديد عاد إلى اليمن، فلما وصلها لم تطب له الجبال فنزل الهامة وأقام في زبيد مدة، ثم تقدم إلى المهجم فسكن في قرية يقال لها : المرجف من اعمال سردد، فدرس مدة في مسجدها، ثم سافر إلى مكة المشرفة فتوفي بها سنة عشرين وستمائة تقريباً، وكان أبو حديد حافظ (عصره) لم يكن في عصره له نظير في اليمن في معرفة الحديث، والله أعلم.

Kitab Al-'Iqd al-Tsamin karya Muhammad bin Ahmad al-Fasi al-Maki (w.832 H.)

Begitu pula, sama sekali dalam kitab ini tidak disebutkan kaitan Syarif Abul jadid dengan keluarga Abdurrahman Assegaf dan Tarim. Perhatikan redaksi kitab ini juz 5 hal. 304:

٢١١٩ – على بن مُحَمَّد بن مُحَمَّد بن حديد بن علي بن مُحَمَّد بن حديد الحسيني الحضرمي اليمني: كان يعرف عند أهل اليمن بالشريف أبي الحديد. أخذ عن القاضي إبراهيم بن أحمد : القريطي والمستصفى العثماني، عن مؤلفه، واحد منه جماعة، منهم المحدث مُحَمَّد بن إبراهيم الفضلي، وكان إذا ذكر عنده قال: أبو حديد رجل ثقة من الحفاظ، وكان توجه إلى زيارة الشيخ مدافع، لما اشتهر عنه من الصلاح، فلما قبض الملك المسعود على الشيخ مدافع، قبض عليه معه، فلما مات الشيخ مدافع، توجه الشريف أبو الحديد إلى مكة وذكر أنه مات بها في سنة عشرين وستمالة. لخصت هذه الترجمة من تاريخ الجندى، وقال: كان إذ ذاك حافظ عصره، لم يكن له إذا ذاك في اليمن نظير في معرفة الحديث.

Kitab Al-Nafhah al-Anbariyah karya Muhammad kadzim (w. 880 H.)

Begitu pula, sama sekali dalam kitab ini tidak disebutkan kaitan Syarif Abul jadid dengan keluarga Abdurrahman Assegaf dan Tarim. Perhatikan redaksi kitab ini hal. 52.

فهاجر الى الرس فأولد عيسى ومن ولد عيسى السيد احمد المنتقل الى حضرموت. فمن ولده هناك السيد ابي الجديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت وبعدها دال القادم الى عدن في ايام المسعود بن طغتكين بفتح الطاء المهملة وسكون الغين المعجمة وفتح التاء المثناة من فوق ونون بعد الياء المثناة من تحت والكاف المكسورة ابن ايوب بن شاذي بفتح

الشين وكسر الدال المعجمتين سنة احدي عشرة وستمائة فتوحش المسعود منه الامرما فقبضه وجهزه الى ارض الهند ثم رجع الى حضرموت بعد وفاة المسعود. فمن ذريته ثمة بنو ابي علوي وهو ابو علوي بن أبي الجديد بن علي بن مُحَمَّد بن احمد بن جديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت و دال اخرى بعدها بن علي بن مُحَمَّد بن جديد بن عبد الله بن احمد بن عيسى المتقدم الذكر

Kesimpulan:

Keluarga Abdurahman Assegaf (w.818 H.) merampas nama Al-Abu Alwi milik keluarga Syarif Abul Jadid. Perampasan itu secara formal ditulis oleh Ali bin Abubakar al-Sakran (w. 895 H.) dalam kitabnya Al-Burqat al-Musyiqat. Cara yang ditempuh adalah: pertama mengklaim bahwa Jadid bin Abdullah (sekitar 400 H.) yang ditulis kitab Al-Suluk (732 H.) mempunyai adik bernama Alwi dan Bashri; yang kedua mengklaim bahwa Syarif Abul Jadid (keturunan Jadid bin Abdullah, w.620 H.) mempunyai adik yang wafat di Tarim bernama Abdullah. Semua klaim Ali al-Sakran itu tidak berdasar sumber apapun yang bisa dijadikan sebagai rujukan ilmiyah dari sumber sebelumnya.

Nama-Nama Keluarga Jadid Yang Disebut Al-Suluk Di Akui Keluarga Abdurrahman Assegaf.

Dalam kitab Al-Suluk karya Al-Janadi (w.732 H.) disebut nama-nama ulama dari keluarga Alu Abi Alwi yaitu keluarga dari Syarif Abul Jadid (w.620 H.). nama-nama ini kemudian diklaim oleh Ali al-Sakran sebagai nama-nama keluarga Abdurrahman Assegaf Ba'alwi. adapaun teks lengkap dari Al-Suluk (j. 2 h. 463) sebagaimana berikut ini:

وَمِنْهُم أَبُو مَرْوَان لقبا واسْمه عَليّ بن أَحْمد بن سَالم بن مُحَمَّد بن عَليّ كَانَ فَقِيها خيرا كَبِيرا عَنهُ انْتَشَر الْعلم بحضرموت انتشارا موسعا لصلاح كَانَ وبركة فِي تدريسه وَكَانَ صَاحب مصنفات عديدة وَهُوَ أول من تصوف من بَيت أَبَا علوي اذ هم أَنما يعْرفُونَ بالفقه وَلما بلغ الْفَقِيه ذَلِك وَإِن هَذَا تصوف هجره وَمِمَّنْ تفقه بِأبي مَرْوَان أَبُو زَكَرِيَّا خرج مقدشوه فنشر الْعلم بهَا وبنواحيها نشرا موسعا وَلم أتحقق لأحد مِنْهُم تَارِيخا وَمن بَيت أبي علوي قد تقدم لَهُم بعض ذكر مَعَ ذكر أبي جَدِيد مَعَ واردي تعز وهم بَيت صَلَاح طَرِيق وَنسب فيهم جمَاعَة مِنْهُم حسن بن مُحَمَّد بن عَليّ باعلوي كَانَ فَقِيها يحفظ الْوَجِيز للغزالي غيبا وَكَانَ لَهُ عَم اسْمه عبد الرَّحْمَن بن عَليّ بن باعلوي وَمِنْهُم عَليّ بن باعلوي كَانَ كثير الْعِبَادَة عَظِيم الْقدر لَا يكَاد يفتر عَن الصَّلَاة ثمَّ مَتى تشهد قَالَ السَّلَام عَلَيْك ايها النَّبِي ويكرر ذَلِك فَقيل لَهُ فَقَالَ لَا ازال افْعَل حَتَّى يرد النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَكَانَ كثيرا مَا يُكَرر ذَلِك ولعلي ولد اسْمه مُحَمَّد ابْن صَلَاح وَله ابْن عَم اسْمه عَليّ بن باعلوي بعض تفاصيل ابا علوي احْمَد بن مُحَمَّد كَانَ فَقِيها فَاضلا توفّي سنة ٧٢٤ تَقْرِيبًا وَعبد الله بن علوي بَاقٍ الى الْآن حسن التَّعَبُّد وسلوك التصوف

Dari redaksi itu kita dapatkan kesimpulan bahwa yang termasuk keluarga Jadid atau Alu Abi Alwi adalah:

1. Abu Marwan Ali bin Ahmad bin Salim bin Muhammad bin Ali. Ia adalah orang pertama yang bertasawuf dari keluarga Aba Alwi. murid-murid Abu Marwan diantaranya: Abu Zakariya yang pergi ke Magdisyu.
2. Hasan bin Muhammad bin Ali Ba'alwi
3. Abdurrahman bin Ali Ba'alwi (paman dari hasan bin Muhammad bin Ali Ba'alwi)

4. Ali bin Ba'alwi; jika sholat ia selalu mengulang kalimat "Assalamualaika ayyuhannabiy…"
5. Muhammad bin Ali (putra Ali bin Ba'alwi point 4)
6. Ali bin Ba'alwi (sepupu Muhammad bin Ali point 5)
7. Ahmad bin Muhammad yang wafat 724 H.
8. Abdullah bin Alwi (masih hidup di tahun penulisan Al-Suluk sebelum tahun 732 H).

Tragedi Abu Marwan

Sebelum dilanjut, pembaca harus mengingat bahwa Ba'alwi berbeda dengan Abu Alwi. Ba'alwi adalah keluarga Abdurrahman Assegaf yang mengakui berita Al-Suluk tahun 732 H. itu yang dimaksud adalah keluarga mereka. Sedangkan keluarga Abu Alwi adalah keluarga Jadid yang disebut kitab Al-Suluk. Dari delapan nama di atas, yang diklaim sebagai berasal dari keluarga Ba'alwi Abdurrahman Assegaf ada 7, yaitu selain nomor satu: Abu Marwan. Walaupun begitu tegas dikatakan Al-Suluk bahwa Abu Marwan merupakan orang pertama yang bertasawuf dari keluarga Abu Alwi, namun menurut literature keluarga Ba'alwi, Abu Marwan bukanlah keluarga Aba Alwi, di sana ada kesalahan penyalin Al-Suluk, yaitu adanya kalimat yang kurang dalam ibarat Al-Suluk itu. kita akan melihat bahwa upaya singkronisasi sejarah keluarga Abdurrahman Assegaf yang terdapat dalam Al-Suluk itu akan kacau balau. Abu Marwan yang tegas disebut oleh Al-Suluk sebagai keluarga Abu Alwi harus dieleminir dari daftar karena tidak ada dalam daftar kitab nasab keluarga Abdurrahman Assegaf (Ba'alwi) hari ini yaitu Syams al-Dzahirah. Jika, tidak dieleminir maka pengakuan mereka sebagai Abu Alwi yang kemudian menjadi Ba'alwi akan terbongkar.

Perhatikan kalimat asli kitab Al-Suluk:

وَمِنْهُم أَبُو مَرْوَان لقبا واسْمه عَليّ بن أَحْمد بن سَالم بن مُحَمَّد بن عَليّ كَانَ فَقِيها خيرا كَبِيرا عَنهُ انْتَشَر الْعلم بحضرموت انتشارا موسعا لصلاح كَانَ وبركة فِي تدريسه وَكَانَ صَاحب مصنفات

عديدة وَهُوَ أول من تصوف من بَيت أَبَا علوي اذ هم أَنما يعْرفُونَ بالفقه وَلما بلغ الْفَقِيه ذَلِك وَإِن هَذَا تصوف هجره

> "Sebagian dari mereka adalah orang yang ber-*laqab* (gelar) Abu Marwan, namanya Ali bin Ahmad bin Salim bin Muhammad bin Ali. Ia adalah seorang *"faqih"* (ahli fiqih), orang yang besar kebaikannya. Darinya ilmu menyebar luas di Hadramaut karena kecakapan dan keberkahan dalam pengajarannya. Ia mempunyai karangan yang banyak. ia adalah orang yang pertama bertasawwuf dari keluarga Abu Alwi. karena sebelumnya mereka hanya dikenal dengan ilmu fikih. Dan ketika sampai kepada Al-Faqih (Abu Marwan) tentang tasawuf dan bahwa inilah yang disebut tasawuf maka ia meninggalkan fikih (Al-Suluk, Juz 2, h. 463)".

Lalu bagaimana Ba'alwi mengakali teks Al-Suluk tersebut agar nama Abu Marwan hilang dari keluarga Abu Alwi. perhatikan teks kitab Tuhfat al-Zaman karya Husain al-Ahdal (w.855 H.) yang ditahqiq oleh Abdullah Muhammad Al-Habsyi. Kitab ini katanya adalah mukhtasar (ringkasan dari kitab Al-Suluk):

وَمِنْهُم أَبُو مَرْوَان عَليّ بن أَحْمد بن سَالم كَانَ فَقِيها كَبِيرا انْتَشَر عَنهُ الْعلم بحضرموت انتشارا كبيرا لصلاحه وبركة تدريسه وَكَانَ صَاحب مصنفات وبه تفقه مُحَمَّد بن علي باعلوي وَهُوَ أول من تصوف من بَيت بَا علوي اذ هم أَنما يعْرفُونَ بالفقه والشرف وَلما بلغ الْفَقِيه ابا مروان انه تصوف هجره

> "Sebagian dari mereka adalah Abu Marwan Ali bin Ahmad bin Salim. Ia adalah seorang "faqih" (ahli fiqih) yang besar. Darinya ilmu menyebar luas di Hadramaut karena kecakapan dan keberkahan dalam pengajarannya. Ia mempunyai karangan yang banyak. Muhammad bin Ali belajar ilmu fikih kepadanya. ia adalah orang yang pertama bertasawwuf dari keluarga Abu Alwi. karena sebelumnya mereka hanya dikenal dengan ilmu

fikih dan syaraf (keturunan Nabi). Dan ketika sampai kepada Al-Faqih (Abu Marwan) bahwa Muhmamad bin Ali bertasawuf maka ia meninggalkannya."[81]

Kalimat yang bergarisbawah itu adalah tambahan yang tidak ada dari naskah asli kitab Al-Suluk. Dalam tambahan itu memasukan nama Muhammad bin Ali (Faqih Muqaddam) sebagai murid Abu Marwan dan menjadikan Abu Marwan bukan sebagai bagian dari keluarga Abu Alwi. siapakah yang memberi kalimat tambahan itu? apakah Husain al-Ahdal di abad ke-9 H. atau pentahqiq Abdullah Muhammad Al-Habsy. Kedua-duanya mungkin. Husain al-Ahdal walaupun bukan dari keluarga Ba'alwi tetapi ia rupanya dekat dengan keluarga Ba'alwi bahkan dalam kitabnya ia menyatakan antara keluarga Ba'alwi dan Al-Ahdal adalah saudara sepupu. Tetapi penulis lebih cenderung menuduh pentahqiq (Abdullah Muhammad Al-Habsyi) sebagai pelakunya mengingat beberapa tahqiqan dia banyak interpolasi dari naskah aslinya seperti ketika ia mentahqiq kitab Al-Baha fi Tarikh Hadramaut karya Ibnu Hisan (w.818 H.).

Hasan Bin Muhammad Bin Ali Ba'alwi

Nama ini jelas bukan keluarga Ba'alwi Abdurrahman Assegaf. Tidak ada nama Muhammad bin Ali dari keluarga Abdurrahman Assegaf yang hidup di masa Al-Suluk atau sebelumnya yang mempunyai nama Hasan. Ada dua nama Muhammad bin Ali dari keluarga Abdurrahman Assegaf yang hidup sebelum masa Al-Suluk yaitu Muhammad bin Ali Sahib Mirbat (w.556 H.) dan Muhammad bin Ali Faqih Muqaddam (w.653 H.), kedua-duanya tidak mempunyai anak bernama Hasan.[82]

Abdurrahman Bin Ali Ba'alwi (d.)

Nama ini pula bukan keluarga Ba'alwi Abdurrahman Assegaf. Tidak ada nama Ali dari keluarga Ba'alwi Abdurrahman Assegaf yang

[81] Husain al-Ahdal, Tuhfat al-Zaman, juz 2 h.428
[82] Lihat Abdurrahman Al-Masyhur, kitab Syam al-Dzahirat h.78

hidup sebelum Al-Suluk yang mempunyai anak bernama Abdurrahman.[83]

Ali Bin Ba'alwi Pemberi Salam Kepada Rasulullah

Ali bin Ba'alwi yang disebut Al-Suluk sebagai bagian keluarga Abu Alwi yang selalu mengulang salam kepada Rasulullah di dalam sholat. Keluarga Abu Alwi ini diklaim oleh Ali bin Abubakar al-Sakran sebagai Ali Khali Qasam.[84] Dalam Al-Suluk disebutkan bahwa Ali bin Ba'alwi ini mempunyai anak paman (sepupu) bernama Ali juga. Jelas ia bukan Ali Khali Qasam, karena Ali Khali Qasam tidak punya paman. Kakeknya Ali Khali Qasam hanya mempunyai satu anak yaitu Alwi (ayah dari Ali Khali Qasam) [lihat Al-Burqat h.70). Bagaimana orang yang tidak punya paman bisa mempunyai sepupu (anak paman)? Jelas klaim bahwa Ali yang disebut Al suluk ini sebagai Ali Khali Qasam adalah mengada-ada.

Ketika telah nyata bahwa Ali bin Ba'alwi ini tertolak untuk diasosiasikan kepada Ali Khali Qasam maka dalam buku yang dikeluarkan Rabitah Alwiyah yang ditulis Hanif Alatas dkk. Dikatakan bahwa Ali bin Ba'alwi ini bukan Ali Khali Qasam tetapi Ali bin Alwi bin faqih Muqaddam yang wafat tahun 699 H. (lihat buku Keabsahan Nasab Ba'alwi h. 38-37). Tafsir putar arah ini pun tertolak karena Ali bin Alwi bin Faqih Muqaddam tidak mempunyai anak paman bernama Ali juga. Paman-paman nya adalah Abdurrahman, Abdullah, Ali, dan Ahmad semuanya tidak punya anak bernama Ali (lihat syams al-Dzahirat dan Al-ustadz al-A'dzam al-Faqih al-Muqoddam karya Abubakar al-Adni bin Ali al-Masyhur h. 110).

Tafsir putar arah ini juga melawan tafsir dari kitab-kitab Ba'alwi di abad sembilan dan sepuluh Hijriah seperti Ali al-Sakran dalam Al-Burqat (h.137), Al-khirid dalam Al-Gurar (h.169). kedua kitab ini dengan tegas menafsiri Ali bin Ba'alwi dalam Al-Suluk yang

[83] Lihat Ibid
[84] lihat *Al-Burqat* h. 137. Dan *Al-Anmudaj al-Lathif*, h. 209 [dicetak bersama Al-Burqat]).

mengulang salam kepada Rasulillah ini adalah Ali Khali Qosam. Lalu mana yang benar antara kedua tafsir itu? jawabannya: keduanya tidak benar. Hanya klaim saja dan cocokologi semata yang tertolak oleh data mereka sendiri.

Setelah kita mengetahui bahwa apa yang terdapat dalam Al-Suluk tidak ada kaitan dengan keluarga Abdurrahman Assegaf (Ba'alwi) lalu apakah nasab Syarif Abul Jadid sendiri sebagai keturunan Ahmad bin Isa ini sahih? Mari kita ulas bersama.

Syarif Abul Jadid Bukan Keturunan Ahmad Bin Isa

Kitab Al-Suluk fi Tabaqat al-Ulama wa al-Muluk adalah kitab sejarah yang memuat tentang nama-nama ulama dan penguasa Yaman. ia ditulis oleh sejarawan dari kota Janad yang bernama Bahauddin al-Janadi (w.732 H.). kitab ini mereportase seorang ulama yang bernama Syarif Abul Jadid dari keluarga Abu Alwi dan adiknya yang bernama Abdul Malik. Dari sinilah nanti di abad ke-9 H. keluarga Abdurrahman Assegaf mengklaim Syarif Abul Jadid ini sebagai bagian keluarga mereka.

Ketika mengurut silsilah nasab Syarif Abul Jadid , Al-Janadi menyambungkannya sampai Ahmad bin Isa tanpa menyebutkan dasar dan sumber otoritatif dari kitab-kitab nasab. silsilah lengkap Syarif Abul Jadid yang terdapat dalam tiga versi manuskrip kitab Al Suluk adalah: Abul Hasan Ali (Syarif Abul Jadid) bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa dst.

Silsilah tersebut tertolak oleh kitab-kitab nasab yang menulis anak keturunan Ahmad bin Isa. di mana dalam kitab-kitab nasab "al-qadimah" (terdahulu) tidak pernah menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abdullah. Kitab Al-Syajarah al-Mubarakah (597 H.) menyebutkan bahwa anak Ahmad bin Isa yang berketurunan adalah tiga orang: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada anak Ahmad bernama Abdullah.

Para ahli nasab menetapkan bahwa kitab sejarah seperti kitab Al-Suluk ini, tidak bisa dijadikan tools untuk mengitsbat nasab apalagi kitab sejarah itu bertentangan dengan kitab-kitab nasab.

Dalam Kitab Ushulu 'Ilmi al-Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab karya Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al Jaizani halaman 76-77 dikatakan:

وعندما نحقق النسب فان المصادر التى يمكن ان نستقي منها النسب يجب ان تكون من كتب الانساب القديمة التي كتبت فيما قبل العصر الحديث حيث كان الناس اقرب الى معرفة اصولهم

> "Dan ketika kita men-tahqiq nasab, maka sumber-sumber yang memungkinkan kita mengambil darinya, wajib berupa kitab-kitab nasab terdahulu yang ditulis sebelum masa modern, yaitu ketika orang lebih dekat mengetahui keturunan mereka"

Perhatikan kalimat "wajib berupa kitab-kitab nasab terdahulu". Sedangkan *Al-Suluk* bukanlah kitab nasab, maka *Al-Suluk* tidak memenuhi syarat para ahli nasab untuk menetapkan nasab.

Syekh Al-Nassabah Khalil bin Ibrahim dalam kitabnya *Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab* berkata:

لا يؤخذ هذ العلم الا من مصادره ومراجعه المعتمدة

> "Ilmu ini (penetapan nasab) tidak bisa diambil kecuali dari referensi ilmu nasab dan rujukan-rujukannya."[85]

Perhatikan kalimat ucapan ahli nasab ini, bahwa penetapan nasab tidak bisa diambil dari kitab-kitab selain rujukan penetapan nasab. sedangkan Al-Suluk adalah rujukan sejarawan bukan rujukan ahli nasab.

Dr. Abdurrahman bin Majid al-Qaraja dalam kitabnya *Al-Kafi al- Muntakhob* mengatakan:

ولا يقدم بحال على ما يثبته النسابة خصوصا ان كانوا اقرب زمانا او مكانا

[85] Khalil bin Ibrahim…h. 86

"(Sejarawan) tidak boleh didahulukan dari penetapan ahli nasab khususnya jika ahli nasab itu lebih dekat masanya atau tempatnya"[86]

Perhatikan ucapan seorang doktor dan seorang nassabah (ahli nasab) ini, bahwa sejarawan tidak boleh didahulukan sama sekali dari apa yang telah ditetapkan ahli nasab. Al-Janadi adalah seorang sejarawan, ia mencatat nama Abdullah sebagai anak Ahmad bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan ahli nasab abad sebelumnya, maka apa yang telah ditulis Al-Janadi itu sama sekali tidak bermakna apa-apa dalam penetapan nasab. apalagi kebiasaan para sejarawan tentang pengakuan nasab itu hanya menulis informasi yang ia terima tanpa memverifikasinya, karena bagi sejarawan pengakuan itupun merupakan bagian dari sejarah itu sendiri. Mengenai benar atau tidaknya pengakuan nasab itu hal lain yang akan dibuktikan kebenaran dan kedustaanya oleh ahli nasab.

Dalam kitab *Al-'Ibar* karya Ibnu Khaldun dikatakan:

وكثيرا ما وقع للمؤرّخين والمفسّرين وأئمّة النّقل من المغالط في الحكايات والوقائع لاعتمادهم فيها على مجرّد النّقل غثّا أو سمينا ولم يعرضوها على أصولها ولا قاسوها بأشباهها ولا سبروها بمعيار الحكمة والوقوف على طبائع الكائنات وتحكيم النّظر والبصيرة في الأخبار فضلّوا عن الحق وتاهوا في بيداء الوهم والغلط

"Dan banyak para sejarawan, ahli tafsir dan para imam-imam perawi terjadi kesalahan dalam hikayat-hikayat dan kejadian-kejadian karena mereka berpatokan dengan hanya mengutip tidak peduli yang rusak atau yang baik. Mereka tidak memverifikasinya kepada sumbernya dan tidak mengukurnya dengan serupanya dan tidak menelitinya dengan standar ilmu dan berdiri terhadap kebiasaan alam semesta dan menguatkan pemikiran dan bashirah dalam berita-berita maka mereka

[86] Abdurrahman Qaraja…h.71

tersesat dari kebenaran dan bingung dalam lapangan dugaan dan kesalahan."[87]

Jadi, kitab-kitab selain kitab nasab, semacam kitab sejarah, tabaqat, sanad, tasawuf, semacam Al-Suluk, Al-Athoya, Al-Iqd al-Fakhir, Tuhfat al-Zaman, Al-Jauhar al-Syafaf, Al-Burqat, dan sebagainya tidak dapat digunakan sebagai pengitsbatan nasab. kitab semacam itu bisa untuk menguji apakah nama-nama dalam objek kajian itu merupakan sosok historis atau tidak tetapi tidak bisa digunakan untuk mengitsbat nasab. pengitsbatan nasab hanya bisa dilakukan oleh kitab nasab yang ditulis memang untuk mengitsbat nasab semacam kitab Al-Syajarah al-Mubarakah.

Kitab nasab pertama yang mengitsbat Syarif Abul Jadid adalah kitab Al-Nafhah al-Anbariyah tahun 880 H. tetapi sayang kitab itu bertentangan dengan kitab-kitab nasab sebelumnya. Menurut para ahli nasab, sebuah kitab nasab bisa dijadikan tools untuk mengitsbat nasab hanya jika isinya tidak bertentangan dengan kitab nasab sebelumnya. Sedangkan, kitab Al-Nafhah ini bertentangan dengan kitab sebelumnya yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa hanya mempunyai keturunan dari tiga anak yaitu: Muhammad, Ali dan Husain tidak ada nama Abdullah atau Ubaidillah seperti yang disebut oleh Al-Nafhah.

Nama Syarif Abul Jadid tidak pernah sekalipun disebut dalam kitab-kitab nasab sebelum abad sembilan sebagai keturunan Ahmad bin Isa. Dengan sangat lemahnya nasab Syarif Abul Jadid ini, keluarga Abdurrahman Assegaf mencangkoknya untuk menautkan diri dengan Ahmad bin Isa. jika yang dicangkoknya saja tidak sah, maka yang mencangkoknya lebih tidak sah lagi.

Tuhfat al-Zaman karya Husain al-Ahdal (w.855 H.)

Kitab sejarah ini, Tuhfat al-Zaman, adalah kitab ringkasan dari Al-Suluk. Kitab ini disebutkan Hanif dkk. dalam bukunya itu sebagai

[87] Ibnu Khaldun, Al-Ibar.. juz 1 h. 13

dalil nasab Ba'alwi. sebagaimana telah penulis sebutkan dalil-dalil para ulama nasab bahwa kitab sejarah tidak bisa dijadikan tools dalam itsbat nasab. tetapi ada baiknya juga kita bahas kredibilitas kitab ini apakah ia pantas menjadi referensi atau tidak. Kitab versi cetak yang diterbitkan oleh Abdullah Muhammad Al-Habsyi ini patut diduga banyak diinterpolasi, minimal bisa kita katakan kitab ini berusaha menggiring pembaca untuk memahami kitab Al-Suluk untuk menuju pemahaman tertentu terutama menyangkut keluarga Ba'alwi. menurut ahli nasab, sebuah kitab yang ditulis, ditahqiq, atau dimiliki oleh orang yang berkepentingan nilai hujjahnya hilang.

Abdul Majid al-Qaraja dalam kitabnya *Al-kafi al-Muntkhab*:

-5-المصلحة فان ظهرت مصلحة عند المثبت او النافي يترك قوله غالبا، وقد يعمل بنقيض مصلحته في حالات مخصصة، ولا يؤخذ بقوله الا اذا وجد ما يعضده عند غيره ممن ليست لهم مصلحة ولم ينقلوا عن من له مصلحة"،

Terjemah:

"Yang kelima adanya al-maslahat (kepentingan). Maka jika dari seorang yang meng-itsbat dan menafikan (nasab) jelas ada kepentingan maka biasanya pendapatnya ditinggalkan. Kadang dalam hal-hal tertentu pendapatnya dapat digunakan jika bertentangan dengan kepentingannya. Dan tidak dapat diambil pendapatnya kecuali dikuatkan oleh ulama lainnya yang tidak berkepentingan. Para ulama nasab tidak mengutip dari orang yang punya kepentingan."[88]

Kitab ini sebagaimana telah penulis sampaikan sebelumnya di tahqiq oleh keluarga Ba'alwi yaitu Abdullah Muhammad Al-Habsyi. Dan isinya telah banyak mengalami perubahan dari kitab asalnya yaitu Al-Suluk. Contohnya ketika menyebut tentang Abu Marwan:

[88] Abdul Majid al-Qaraja, Al-Kafi al-Muntkhab, 49

وَمِنْهُم أَبُو مَرْوَان عَليّ بن أَحْمد بن سَالم كَانَ فَقِيها كَبِيرا انْتَشَر عَنهُ الْعلم بحضرموت انتشارا كبيرا لصلاحه وبركة تدريسه وَكَانَ صَاحب مصنفات وبه تفقه مُحَمَّد بن علي باعلوي وَهُوَ أول من تصوف من بَيت بَا علوي اذ هم أَنما يعْرفُونَ بالفقه والشرف وَلما بلغ الْفَقِيه ابا مروان انه تصوف هجره

> "Sebagian dari mereka adalah Abu Marwan Ali bin Ahmad bin Salim. Ia adalah seorang "faqih" (ahli fiqih) yang besar. Darinya ilmu menyebar luas di Hadramaut karena kecakapan dan keberkahan dalam pengajarannya. Ia mempunyai karangan yang banyak. Muhammad bin Ali belajar ilmu fikih kepadanya. ia adalah orang yang pertama bertasawwuf dari keluarga Abu Alwi. karena sebelumnya mereka hanya dikenal dengan ilmu fikih dan syaraf (keturunan Nabi). Dan ketika sampai kepada Al-Faqih (Abu Marwan) bahwa Muhmamad bin Ali bertasawuf maka ia meninggalkannya."[89]

Teks di atas adalah teks kitab Tuhfat al-Zaman yang diambil dari kitab Al-Suluk. Dalam teks itu ada tambahan yang memasukan nama Muhammad bin Ali (Faqih Muqoddam). Perhatikan teks kitab asli Al-Suluk di bawah ini:

ومِنْهُم أَبُو مَرْوَان لقبا واسْمه عَليّ بن أَحْمد بن سَالم بن مُحَمَّد بن عَليّ كَانَ فَقِيها خيرا كَبِيرا عَنهُ انْتَشَر الْعلم بحضرموت انتشارا موسعا لصلاح كَانَ وبركة فِي تدريسه وَكَانَ صَاحب مصنفات عديدة وَهُوَ أول من تصوف من بَيت أَبَا علوي اذ هم أَنما يعْرفُونَ بالفقه وَلما بلغ الْفَقِيه ذَلِك وَإِن هَذَا تصوف هجره.

Kalimat yang bergarisbawah itu adalah tambahan yang tidak ada dari naskah asli kitab Al-Suluk. Dalam tambahan itu memasukan nama Muhammad bin Ali (Faqih Muqaddam) sebagai murid Abu

[89] Husain Al-Ahdal, *Tuhfat al-Zaman*, juz 2, h.428.

Marwan dan menjadikan Abu Marwan bukan sebagai bagian dari keluarga Abu Alwi tetapi hanya sebagai guru Faqih Muqoddam.

Siapakah yang memberi kalimat tambahan itu? apakah Husain al-Ahdal di abad ke-9 H. atau pentahqiq Abdullah Muhammad Al-Habsy. Kedua-duanya mungkin. Husain al-Ahdal walaupun bukan dari keluarga Ba'alwi tetapi ia rupanya dekat dengan keluarga Ba'alwi bahkan dalam kitabnya ia menyatakan antara keluarga Ba'alwi dan Al-Ahdal adalah saudara sepupu. Tetapi penulis lebih cenderung menuduh pentahqiq (Abdullah Muhammad Al-Habsyi) sebagai pelakunya mengingat beberapa tahqiqan dia banyak interpolasi dari naskah aslinya seperti ketika ia mentahqiq kitab Al-Baha fi Tarikh Hadramaut karya Ibnu Hisan (w.818 H.).

Tabaqat al-Khawash al-Syarji al-Zabidi (w.893 H.)

Salah satu kitab yang ditampilkan Hanif Alatas dkk. adalah kitab Thabaqat al-Khawash. Kitab versi cetak ini ditahqiq oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi. Kitab versi cetak itu juga telah mengalami interpolasi atau penambahan-penambahan yang mencederai kehujjahan kitab itu.

Perhatikan salah satu contoh yang akan penulis sampaikan mengenai interpolasi kitab versi cetak ini.

Dalam versi cetak dikatakan bahwa kesepupuan antara Ba'alwi dan Al-Ahdal bukan sepupu dekat (satu kakek), tetapi sepupu jauh bertemu di Ja'far al-Shadiq. Perhatikan redaksi kitab *Tabaqat al-khawas* versi cetak (h.195) tersebut di bawah ini:

قدم جده مُحَمَّد المذكور من العراق هو وابنا عم له على قدم التصوف. فسكن بناحية الوادي سهام، وذهب أحد ابني عمه إلى ناحية الوادي سردد. وهو جد المشايخ بني القديمي، وذهب الثالث الى حضرموت، وهو جد المشايخ آل باعلوي هنالك،

ونسبه ونسب بني عمه يرجع إلى الحسين بن علي بن أبي طالب ﷺ، ذكر ذلك الفقيه حسين الأعدل في تاريخه، وذكر الفقيه مُحَمَّد المدهجن القرشي في كتابه جواهر التيجان في أنساب عدنان وقحطان، ان الاشراف بني القديمي وبني البحر وبني المبحصي وبني الاحجن وبني قعيش – يرجعون في النسب الى الاشراف الحسينيين بالتصغير، وهم أولاد واحد. وان الاشراف بني الأهدل وآل باعلوي يجتمعون في جعفر الصادق، وهذا هو الأصح انتهى وكان الشيخ علي صاحب الترجمة...

Perhatikan kalimat yang yang bergaris bawah itu tidak terdapat dalam versi manuskrip tahun 1070 H. seperti di bawah ini:

Di bawah ini halaman terakhir dari manuskrip Tabaqat al-khawas yang menunjukan tahun 1070 H.

Di bawah ini halaman pertama manuskrip kitab Tabaqat al-Khawas:

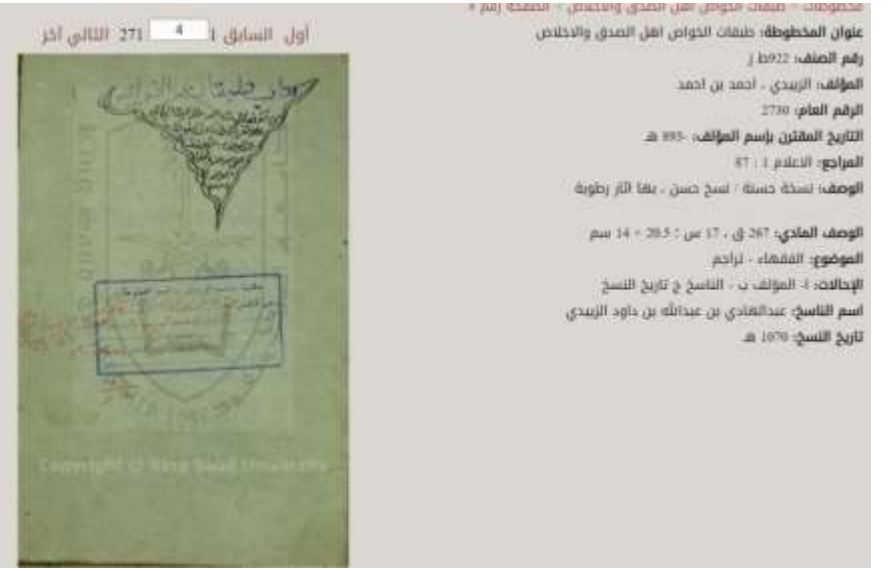

Halaman tersebut menunjukan bahwa manuskrip tersebut disalin oleh Abdul Hadi bin Abdullah bin Dawud al-Zabidi tahun 1070 H. terdapat di King Saud University dapat diakses melalui: https://makhtota.ksu.edu.sa/makhtota/2992/4 .

Dari perbedaan versi cetak dan versi manuskrip itu kita bisa jelaskan bahwa dalam versi manuskrip antara Ba'alwi dan Al-Ahdal hanya disebutkan sama-sama keturunan Husain. Sedangkan dalam versi cetak yang diterbitkan oleh Al-Dar al-Yamaniyah tahun 1986 M. ditambahi keterangan bahwa keduanya bertemu di kakek bersama yaitu Ja'far al-Shadiq. Penambahan atau interpolasi bahwa keduanya bertemu di kakek bersama Ja'far ini adalah upaya mensinkronkan jalur silsilah Ba'alwi yang berubah dari Musa al-kadzim bin Ja'far al-Shadiq kepada Ali al-Uraidi bin Ja'far al-Shadiq. Karena jika tidak ada penambahan itu, maka perubahan jalur silsilah itu terlihat lucu. Di mana, dua saudara sepupu (satu kakek) kemudian silsilahnya berbeda. Dengan penambahan itu, maka dikesankan bahwa kalimat "ibnu al 'am" (sepupu) itu, maksudnya bukan sepupu dekat (satu kakek) tetapi sepupu jauh. Lalu siapa yang menambahi manuskrip itu? tentu ia yang berkepentingan.

Klaim bahwa "ibnu 'am" (sepupu) yang dimaksud adalah sepupu jauh tertolak oleh adanya ibarat Husen al-Ahdal (w.855 H.) sebagaimana di bawah ini:

وحكي لنا عن بعضهم ان مُحَمَّد المذكور خرج هو واخ له وابن عم فعمد اخوه وابن عمه الى الشرق فذريته ال با علوي في حضرموت

Terjemah:

"Diceritakan kepada kami dari sebagian orang, bahwa Muhammad (bin Sulaiman) tersebut keluar (berhijrah) bersama saudara laki-laki dan saudara sepupunya. Kemudian saudara laki-laki dan saudara sepupunya itu menuju timur. Maka keturunan dari saudara sepupunya itu adalah keluarga Ba'alwi di Hadramaut"[90]

[90] Al-Husain bin Abdurrahman bin Muhammad al-Ahdal, *Tuhfat al-Zaman fi Tarikh Sadat al-Yaman* (Maktabah al-Irsyad, San'a, 1433 H.) juz 2 h. 238

Kalimat *"Akhun lahu wabnu 'ammin"* (saudara laki-laki miliknya dan anak paman) terdapat kalimat yang menghalangi "ibnu 'am" dimaknai sepupu jauh, yaitu kalimat "akhun lahu" (saudara laki-laki miliknya). Lafad "lahu" (miliknya) walau tidak diulang pada kalimat "ibnu 'am", tetapi dianggap diulang karena adanya huruf athaf (penyambung) sebelum lafad "ibnu 'am". Apalagi jika kita melihat adanya nama-nama yang sama antara keluarga Ba'alwi dan Al-Ahdal yaitu nama-nama: Ubaid, Isa, Muhammad dan Alwi, nama-nama itu walau kemudian susunan urutannya berubah, tetapi mengindikasikan bahwa susunan yang ada hari ini berasal dari sumber yang sama. Betapapun usaha yang rumit seperti di atas telah dilakukan tetapi kedua keluarga ini tidak bisa untuk menyambungkan nasab mereka kepada Nabi Muhammad SAW, karena ketiadaan sumber-sumber kitab-kitab nasab yang mengkonfirmasi kesahihan nasab mereka. Kitab-kitab nasab yang berjejer dari abad ke empat sampai sembilan tidak mengkonfirmasi nasab mereka. Susunan nasab kedua keluarga ini hanya bisa mulai dikonfirmasi pada abad ke-9 dengan berbagai ketidaksinkronan yang sulit untuk diterima.

Kitab lain yang ditampilkan Hanif dkk. dalam buku Keabsahan Nasab Ba'alwi tersebut adalah kitab Mir'atul Jinan. Kitab tersebut sama sekali tidak menyebut nama-nama Abdurrahman Assegaf seperti Faqih Muqoddam, Sahib Mirbath dlsb. Ia hanya menyebut nama Aba Alwi. sebagaimana dijelaskan bahwa Aba Alwi adalah nama keluarga milik Syarif Abul Jadid yang tidak ada kaitannya dengan keluarga Abdurrahman Assegaf.

Kitab lainnya adalah kitab Al-Athaya al-Saniyah karya Malik al-Abbas (W. 778 H.), kitab al-Iqd al-fakhir karya Al-khazraji (w. 812 H.), kedua kitab ini menyebut Syarif Abul Jadid tetapi sama sekali tidak mengaitkannya dengan keluarga Abdurrahman Assegaf. Ini menguatkan bahwa sebenarnya Syarif Abul Jadid dari keluarga Alu Abi Alwi ini tidak ada kaitannya dengan keluarga Abdurrahman Assegaf yang nanti di abad ke-9 mengaku sebagai Ba'alwi.

Kitab lain nya yang banyak disebut oleh Hanif dalam buku tersebut adalah kitab-kitab sejarah mulai abad 10 H. sampai hari ini. semuanya tidak bisa dijadikan referensi dalam penetapan nasab. sesuai yang dikatakan oleh para pakar nasab:

Dr. Abdurrahman bin Majid al-Qaraja dalam kitabnya *Al-Kafi al- Muntakhob* mengatakan:

ولا يقدم بحال على ما يثبته النسابة خصوصا ان كانوا اقرب زمانا او مكانا

> "(Sejarawan) tidak boleh didahulukan dari penetapan ahli nasab khususnya jika ahli nasab itu lebih dekat masanya atau tempatnya."[91]

Banyak sekali nama kitab-kitab yang disajikan Hanif dkk. untuk membuktikan keabsahan nasab Ba'alwi, tetapi sayang semua kitab itu di atas abad ke 9 H. dan semuanya akan bermuara kepada satu kitab Ba'alwi di abad ke-9 H. yaitu Al-Burqat al-Musyiqah. Maka, menurut pakar nasab, ratusan buku tersebut dihitung hanya satu sumber saja karena hanya berasal dari satu sumber referensi.

Seorang pakar nasab Khalil bin Ibrahim mengatakan:

لا يحتج بكثرة المصادر اذا كانت تنقل من اصل واحد

> Terjemah:
>
> "Banyaknya kitab-kitab referensi tidak bisa dijadikan hujjah jika diambil dari satu sumber."[92]

[91] Abdurrahman Qaraja…h.71
[92] Khalil Ibrahim…h.85

PASAL KE-4 PENGAKUAN ULAMA BESAR NUSANTARA TERHADAP STATUS BA'ALWI SEBAGAI DZURIYAH NABI

Demi membela nasab Ba'alwi, Hanif dkk. dalam buku Keabsahan Nasab Ba'alwi mengklaim bahwa nasab Ba'alwi sudah diitsbat oleh para ulama Nusantara. Benarkah klaim tersebut? Nama yang pertama yang ia sebut adalah ulama besar asal Banten, Sayyid Ulama al-Hijaz Syaikh Nawawi al-Bantani, kemudian ia menyebut beberapa ulama lainnya.

Syaikh Nawawi al-Bantani (w.1316 H.)

Menurut Hanif dkk. Syaikh Nawawi telah mengitsbat nasab Ba'alwi dalam kitabnya Uqud al-Lujjain. Teks kitab *Uqud al-Lujjain* yang dimaksud sebagai berikut:

(قَالَ سَيِّدُنَا) أي أكرمنا (الحبيب) أي المحبوب السيد (عَبْدُ الله الحداد) صَاحِبُ الطريقة المشهورة، والأسرار الكثيرة. فاصطلاح بعض أهل البلاد أن ذرية رسول الله ﷺ إذا كان ذكرا يقال له : "حبيب"، وإن كانت أنثى يقال لها: "حبابة"، واصطلاح الأكثر يقال له: "سيد" وسيدة."

Terjemah:

(Telah berkata Sayiduna), yakni orang yang paling mulia di antara kami (al- Habib), yakni yang dicintai, dan seorang Sayid (Abdullah al-Haddad), pemilik tarekat terkenal dan rahasia yang banyak. 'Istilah di sebagian negeri dalam menyebut dzurriyah Rasulullah Saw. untuk laki-laki adalah habib, sementara yang perempuan disebut hubabah. Adapun kebanyakan menyebut keturunan Nabi Saw, dengan sayid dan sayidah."[93]

Menurut Hanif dan kawan-kawan teks di atas adalah istbat Syaikh Nawawi al-Bantani terhadap nasab Ba'alwi. padahal sesuai dengan kaidah para ahli nasab sesuatu yang ditulis bukan untuk maksud menetapkan nasab tidak bisa dijadikan hujjah penetapan

[93] Syaikh Nawawi al-Bantai, Uqud al-Lujain, h. 11

nasab, seperti sanad tarikat yang diklaim merupakan sanad dari ayah ke anak terus ke cucu dst.

Pakar nasab Syaikh Khalil bin Ibrahim mengatakan:

فالنسب يثبت اذا وجد في رقعة او كتاب بشرط ان يكون هذا المكتوب قطعي الدلالة على المقصود وليس من المؤتلف اي متشابه الاسماء

Terjemah:

"Maka nasab bisa dikatakan diitsbat jika ditemukan dalam catatan atau kitab dengan syarat apa yang tertulis itu petunjukya jelas untuk tujuan (mengitsbat nasab) dan bukan termasuk nama yang mirip."[94]

Begitu juga para ahli nasab membuat kaidah bahwa tidak setiap apa yang ditulis tentang nasab itu bisa dijadikan hujjah, termasuk teks dari Syekh Nawawi tersebut.

Syekh Khalil bin Ibrahim dalam kitab *Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab* mengatakan:

ليس كل من كتب في الانساب حجة وليس كل ما كتب يصح الاحتجاج به

Terjemah:

"Tidak semua orang yang menulis nasab itu bisa dijadikan hujjah. Dan tidak semua yang ditulis sah untuk dijadikan hujjah"[95]

Ditambah kitab *Uqud al-lujain* itu bukanlah kitab nasab, sedangkan sesuai kaidah para ahli nasab, nasab hanya bisa diitsbat oleh kitab-kitab nasab.

Syaikh Khalil bin Ibrahim berkata:

---

94 Khalil bin Ibrahim…h. 58

95 Khalil bin Ibrahim, Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab, h. 83

لا يؤخذ هذ العلم الا من مصادره ومراجعه المعتمدة.

Terjemah:

"Ilmu ini (penetapan nasab) tidak bisa diambil kecuali dari sumber-sumber dan referensi-referensinya"[96]

Dari situ, apa yang ditulis oleh Hanif dkk. tentang Syekh Nawawi al-Bantani dan ulama-ulama Nusantara lainnya yang diklaim mengakui nasab Ba'alwi itu tidak bermakna apa-apa dalam membantu batalnya nasab Ba'alwi menurut kaidah-kaidah baku yang dipegang oleh para pakar nasab.

Syaikh Hasyim Asy'ari (w. 1366 H.)

Ulama lain yang diklaim Hanif Alatas dkk. mengakui nasab Ba'alwi adalah Syaikh Hasyim Asy'ari. Menurut Hanif dkk. Syaikh Hasyim Asy'ari pernah mencatat nama seorang Ba'alwi dengan sebutan Sayyid. Sedangkan sebutan Sayyid itu adalah untuk ciri keturunan Nabi, maka berarti Syaikh Hasyim Asy'ari telah mengitsbat Ba'alwi sebagai keturunan Nabi. Betulkah silogisme semacam itu dibenarkan oleh para ahli nasab? benarkah ketika orang itu menyebut Sayyid maka ia telah mengitsbat orang itu sebagai keturunan Nabi? Ternyata para ahli nasab dan ahli fikih tidak menganggap sah penetapan nasab dengan hanya berdasar panggilan Sayyid atau Syarif.

Imam Al-Subki dalam kitab *Fatawa al-Subki* mengatakan:

وَكَأَنَّا إِذَا قُلْنَا: يَا شَرِيفُ أَوْ جَاءَ الشَّرِيفُ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ مُوَافِقًا الشَّرِيفَ عَلَى مَا ذَكَرْنَا، فَإِذَا رَأَيْنَا مَكْتُوبًا لَيْسَ مَقْصُودُهُ إِثْبَاتَ النَّسَبِ لَمْ نَحْمِلْهُ عَلَى إِثْبَاتِ النَّسَبِ وَلَا يَجُوزُ التَّعَلُّقُ بِهِ فِي إِثْبَاتِهِ إِذَا كَانَ الْمَقْصُودُ مِنْهُ غَيْرَهُ

[96] Khalil Ibrahim…86

Terjemah:

"Dan semacam jika kita mengatakan'Hai Syarif' atau 'Telah datang seorang Syarif' dan semacamnya sesuai dengan apa yang kami sebutkan, maka jika kita melihat tertulis tulisan yang maksudnya bukan mengitsbat nasab maka kita tidak boleh membawanya kepada itsbat nasab dan tidak boleh kita bergantung kepadanya dalam menetapkan nasab ketika maksud tulisan itu bukan penetapan nasab."[97]

Imam Al-Subki juga mengatakan:

فَكَثِيرٌ مِمَّنْ هُوَ مَشْهُورٌ بَيْنَ النَّاسِ بِالشَّرَفِ لَوْ سُئِلْنَا أَنْ نَشْهَدَ لَهُ بِالشَّرَفِ لَمْ يُخَلِّصْنَا ذَلِكَ مَعَ أَنَا نُطْلِقُ عَلَيْهِ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ فِي مُخَاطَبَتِنَا لَهُ وَلِغَيْرِهِ بِالشَّرَفِ .وَكَذَلِكَ جَمِيعُ الْأَنْسَابِ وَمَا ذَاكَ إلَّا لِلْعِلْمِ بِأَنَّ الْإِطْلَاقَ فِي الْعُرْفِ مَحْمُولٌ عَلَى الِاعْتِمَادِ عَلَى ذَلِكَ مِنْ غَيْرِ انْتِهَاءٍ إلَى الرُّتْبَةِ الْمُسَوِّغَةِ لِلشَّهَادَةِ وَلَا شَكَّ أَنَّ ذَلِكَ يَحْصُلُ ظَنًّا ضَعِيفًا وَذَلِكَ الظَّنُّ الضَّعِيفُ يَكْفِي فِي إطْلَاقِ التَّخَاطُبِ وَلَا يَكْفِي فِي الشَّهَادَةِ

Terjemah:

"Maka banyak dari orang yang popular di antara manusia dengan ke-syarifan jika kita diminta untuk bersaksi maka kita tidak memenuhinya padahal kita setiap malam dan siang menyebutnya atau lainnya syarif. Begitupula semua nasab. yang demikian itu untuk mengetahui bahwa kemutlakan dalam kebiasaan itu dibawa untuk pegangan itu saja tanpa sampai kepada derajat kebolehan untuk bersaksi. Tidak diragukan lagi bahwa yang demikian itu menghasilkan sangkaan yang lemah yang cukup untuk kemutlakan memanggil dan tidak cukup untuk bersaksi."[98]

---

97 Imam Subki, *Fatawa Subki*, Al-Maktabah al-Syamilah, Juz-2 h. 461

98 Imam Subki, fatawa al-Subki, Al-Maktabah al-Syamilah, Juz 2 h. 461

Jadi apa yang disajikan oleh Hanif Alatas dkk. bahwa Syaikh Hasyim Asy'ari dan ulama Nusantara lain diklaim telah mengitsbat nasab Ba'alwi itu tidak benar secara ilmu fikih dan kaidah ilmu nasab, yang dilakukan oleh para ulama itu hanya *"ithlaq al-takhathub"* (sekedar memanggil) saja.

Abdullah dan Ubaidillah

Dalam fasal ini Hanif dkk. menyelipkan bahasan tentang Abdullah dan Ubaidillah. Menurut Hanif, nama Abdullah yang ditulis oleh Al-Janadi dalam kitab Al-Suluk itu sama dengan nama Ubaidillah yang ada disilsilah mereka. Apa yang dikatakan hanif dkk. itu tidak sesuai dengan kaidah ilmu nasab. para pakar ilmu nasab menyatakan bahwa sebuah kitab bisa dijadikan rujukan jika nama yang ditulis sesuai dengan nama yang dimaksud, bukan hanya sekedar kemiripan nama.

Pakar nasab Syaikh Khalil bin Ibrahim mengatakan:

فالنسب يثبت اذا وجد في رقعة او كتاب بشرط ان يكون هذا المكتوب قطعي الدلالة على المقصود وليس من المؤتلف اي متشابه الاسماء

Terjemah:

"Maka nasab bisa dikatakan diitsbat jika ditemukan dalam catatan atau kitab dengan syarat apa yang tertulis itu petunjukya jelas untuk tujuan (mengitsbat nasab) dan bukan termasuk nama yang mirip."[99]

Jadi terlepas dari tidak sahihnya nasab Syarif Abul Jadid yang ditulis Al-Janadi sebagai cicit dari Abdullah bin Ahmad bin Isa, selain itu, ketika Ba'alwi berhujjah dengan kitab Al-Suluk ini tidak sah karena nama yang dikenal keluarga Ba'alwi adalah Ubaidillah bukan Abdullah. Keduanya memang mirip, tetapi beda orang. Demikian menurut kaidah ilmu nasab.

[99] Khalil bin Ibrahim…h. 58

PASAL KE-5 PENETAPAN NASAB DENGAN CARA ISTIFADLAH

Pakar nasab Syaikh Husain bin haidar al-hasyimi mengatakan dalam kitabnya Rasa'il fi 'Ilm al-Ansab:

الطريق الأول : اسْتِفَاضَة النسب وشهرته في بلده، شهرة تثمر علماً، واستفاضة بين عددٍ مِن النَّاسِ يقع العلم بخبرهم أو الظن القوي، ويؤمن توافقهم على الكذب، مع عدم المعارض انتهى.

Terjemah:

"metode pertama adalah menyeluruhnya (informasi) nasab dan popularnya di kampungnya dengan popular yang membuahkan keyakinan dan menyeluruh antara bilangan manusia yang terjadi keyakinan dengan khabar mereka atau sangkaan yang kuat; dan aman dari kesepakatan mereka berdusta disertai tidak adanya dalil penentang."[100]

Metode pertama untuk menetapkan nasab menurut Syekh Al-Husain adalah *Istifadlatunnasab* (menyebarnya nasab) dan *"syuhratunnasab"* (popularnya nasab) di desanya. Kalimat *istifadlah* dan *syuhrah* dalam Bahasa Arab bermakna sama yaitu *"intasyara wa dza'a"* (menyebar dan popular/viral). Jadi, jika seseorang, misalnya Samsul, telah dikenal luas sebagai anak Bapak Samlawi di desanya atau di negaranya, maka ketika ada orang ditanya oleh orang lain, baik dalam suasana formal atau informal, *"Samsul anak siapa?"*, Lalu orang itu menjawab, *" Samsul anak bapak Samlawi,"* maka ia tidak dianggap berdusta walaupun ia tidak mengetahui kelahiran samsul ini, atau ia tidak mengetahui akte kelahirannya, kenapa karena kabar itu telah dibicarakan banyak orang: *"syuhrah dan istifadlah."*

Tetapi *syuhrah istifadlah* itu bisa diterapkan untuk meng-*itsbat* nasab, menurut Syekh Husain, hanya ketika tidak ada bukti yang menentang (*'adamul mu'aridl*). Bukti yang menentang itu bisa berupa pengingkaran dari ayah atau adanya *Tha'n* (celaan pengingkaran nasab) dari orang. Misal begini: ada orang bersaksi bahwa Ubaid

[100] Husain bin haidar…h.101

adalah anak Ahmad berdasarkan Syuhrah (dengar-mendengar). lalu ada orang men-*tha'n* (mengingkari) dengan mengatakan bahwa Ubaid bukan anak Ahmad dengan membawa bukti, maka gugurlah *Tasamu'* atau *syuhrah istifadlah* itu. yang demikian itu namanya *tha'n* (celaan pengingkaran nasab). Jika *tha'n* ini berdasar bukti maka dapat diterima, jika berdasar bukti tidak maka diabaikan.

Jadi tidak bisa dikatakan ketika Ubaidillah hari ini sudah *syuhrah wal istifadlah* sebagai anak Ahmad bin Isa, maka itu cukup untuk dijadikan dalil *itsbat* selamanya. Tidak demikian. Jika ada dalil yang kuat yang menyatakan sebaliknya maka *syuhrah wal istifadlah* itu gugur.

Perhatikan apa yang dikatakan dalam Kitab *Nihayatul Muhtaj* juz 8 h. 319 karya Imam Ramli:

(وَلَهُ الشَّهَادَةُ بِالتَّسَامُعِ) حَيْثُ لَمْ يُعَارِضْهُ أَقْوَى مِنْهُ كَإِنْكَارِ الْمَنْسُوبِ إلَيْهِ أَوْ طَعْنِ أَحَدٍ فِي الِانْتِسَابِ إلَيْهِ، نَعَمْ يُتَّجَهُ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ طَعْنٍ لَمْ تَقُمْ قَرِينَةٌ عَلَى كَذِبِ قَائِلِهِ

> "Dan boleh baginya bersaksi dengan *tasamu'* ketika tidak ada penentang yang lebih kuat dari *tasamu'*, seperti inkarnya orang yang dinisbahkan, atau adanya *tha'n* (celaan) seseorang dalam nasab itu. benar hukum demikian bahwa tasamu' gugur dengan adanya inkar dan *tha'n*, tetapi menurut pendapat yang kuat, bahwa disyaratkan *tha'n* itu tidak disertai tanda-tanda kedustaan orang yang menyampaikannya"

Dari ucapan Imam Ramli ini jelas, bahwa *tasamu'* atau popularnya Samsul sebagai anak Samlawi disyaratkan dua hal: pertama, jika Samlawi masih hidup, maka ia tidak mengingkari bahwa Samsul adalah anaknya, jika ia mengingkari maka batal-lah *tasamu'* itu ; kedua, jika Samlawi telah meninggal maka disyaratkan tidak adanya saksi yang mengatakan bahwa sebenarnya Samsul bukan anak Samlawi, tetapi ia hanya anak angkat. Jika ada saksi yang mengatakan bahwa sebenarnya Samsul hanya anak angkat dengan membawa bukti maka gugurlah *tasamu'* itu. terkait nasab Ubaid yang hari ini secara

tasamu' dikatakan sebagai anak Ahmad ternyata datang saksi berupa kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* yang menyatakan anak Ahmad hanya tiga Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada anak bernama Ubaid atau Abdullah atau Ubaidillah, disertai tes DNA Ubaid yang berbeda dengan DNA keturunan Ahmad, maka gugurlah *tasamu'* itu.

Proposisi demikian pula dikuatkan oelh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata:

ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه (الجواب الجليل عن حكم بلد الخليل: ٤٧)

> "Sesunggunya nasab adalah sebagian dari yang bisa ditetapkan dengan metode *istifadloh* kecuali telah sohih sesuatu yang menentangnya."[101]

Teks senada banyak terdapat dalam kitab-kitab fikih bahwa Syuhrah dan Istifadlah tidak mutlak digunakan tanpa syarat, tetapi ia mempunyai syarat yaitu tidak adanya dalil penentang sedangkan nasab Ba'alwi yang sekarang popular (Syuhrah) itu ada dalil penentang yaitu kitab Al-Syajarah al-Mubarakah di abad ke-6 H. yang menyatakan nama anak-anak Ahmad bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Jadi munculnya nama Abdullah/ubaidillah di abad ke-9 H. itu tertolak mentah-mentah.

Maksud Syuhrah Wa al-Istifadlah adalah Min Adzhar al-Bayyinat

Kalimat Syekh Al-Husain bahwa *syuhrah wal istifadlah* adalah *"min adzhar al Bayyinat"*, bukan bermakan bahwa *syuhrah* itu dalil paling kuat. Bukan. Jika yang diinginkan maksudnya adalah "paling kuat" maka kalimatnya adalah *"min aqwal bayyinat"*. Adapun maksud *"min adzhar al- bayyinat"* adalah yang "paling nampaknya bukti" atau "bukti paling mudah di akses". Artinya bukti yang paling mudah dicapai oleh orang untuk mengetahui nasab seseorang. Kita

[101] Al-Asqolani, *Al-Jawab al-Jalil*: 47

tidak perlu sulit-sulit menanyakan akta kelahirannya, hasil dengar mendengar saja sudah cukup untuk mengatakan bahwa Samsul adalah anak Samlawi. Artinya jika kita mengatakannya kita tidak dianggap berdusta atau tidak bisa dituntut di pengadilan.

Hakikat kesaksian itu seharusnya adalah apa yang dapat dilihat, tetapi ulama membolehkan beberapa hal untuk dikatakan sah kesaksiannya hanya berdasar *syuhrah* atau dengar-mendengar, diantaranya adalah nasab, pernikahan, jima, kematian dan pengangkatan sebagai hakim. Karena masalah-masalah tersebut biasanya hanya diketahui oleh orang-orang terdekat dengan seseorang. Jika tidak dibolehkan bersaksi dengan *syuhrah*, maka akan membawa dampak negative yaitu banyak kekosongan hukum karena tidak bisa mencari saksinya.[102]

Syuhrah wa al-Istifadlah boleh dijadikan *tools* untuk bersaksi hanya karena darurat. Karena ada beberapa hal yang sulit untuk disaksikan dengan mata secara langsung diantaranya tentang nasab dan kematian. Tentang kebolehan bersaksi dengan *syuhrah* ini dihikayatkan adanya ijma'. Ijma' yang dimaksud itu adalah ijma tentang kebolehan penggunaan metode *syuhrah*, bukan ijma tentang bahwa nasab harus diijma' dengan *syuhrah*. Orang yang menyatakan demikian, seperti Idrus Ramli, menunjukan kebodohan yang nyata dalam Ilmu Fikih.

Coba perhatikan yang dinyatakan kitab *Al-Najm al-Wahhaj* karya Al- Damiri:

قال: (وله الشهادة بالتسامع على نسب) بالإجماع, لأن نسبه لا يدرك بالبصر, وغاية الممكن رؤية الولادة على الفراش، فاكتفي فيه بالاستفاضة للحاجة، ويجوز ذلك وإن لم يعرف عين المنسوب إليه، حكاه في (الكفاية) عن (الإشراف). كل هذا إن لم تكن ريبة، فإن كانت بأن كان المنسوب إليه حيًا فأنكر .. لم تجز

[102] Lihat Wahbah al-Zuhali, *Fiqhul Islam wa adillatuhu*, 8/282

الشهادة، فإن كان مجنونًا جازت على الصحيح، فإن طعن بعض الناس فى ذلك النسب .. امتنعت الشهادة على الأصح.

> "Boleh baginya bersaksi dengan *tasamu'* terhadap nasab dengan ijma'. karena nasabnya tidak bisa dilihat dengan mata. Yang mungkin bisa dilihat adalah kelahiran di ranjang, maka cukuplah dalam nasab itu dengar-mendengar. Hal itu boleh walau orang itu tidak mengenal *mansub ilaih* (seperti ayahnya). Keterangan itu diceritakan dalam kitab *Al-Kifayah*. Semua ketentuan itu berlaku bilamana tidak ada keraguan. Apabila keraguan itu ada, contohnya orang yang menjadi *Al-Mansub ilaih* itu masih hidup lalu mengingkarinya, maka tidak diperbolehkan untuk bersaksi. Maka jika *mansub ilaih* itu gila, boleh ia bersaksi menurut *qaul sahih*. Ketika sebagian orang mencela nasab tersebut maka tidak diperbolehkan bersaksi tentang nasab itu menurut *qaul asoh* [103]".

Dari ucapan Al-Damiri di atas jelas bahwa ijma yang dimaksud adalah ijma tentang kebolehan bersaksi untuk nasab dengan *tasamu'*, bukan ijma keharusan bersaksi dengan *tasamu'*. Al-Damiri juga menyatakan kebolehan bersaksi dengan *tasamu'* itu karena nasab tidak bisa dilihat. Hal yang paling mungkin adalah melihat kelahiran di ranjang, itupun yang mengetahui hanya bidan dan beberapa orang saja. Untuk orang lain bagaimana cara bersaksi bahwa Samsul adalah anak Samlawi? Ya cukup dengan mendengar dari orang lain bahwa Samsul itu anak Samlawi. Bagaimana nanti jika bidan bersaksi bahwa sebenarnya anak yang asli dibawa pergi lalu diganti bayi yang lain? Maka kesaksian bidan ini sangat kuat jika diyakini ia tidak berdusta berdasar bukti-bukti lain yang kuat pula. Dalam keadaan seperti itu *tasamu'* gugur.

[103] Al-Damiri, *Al-Najm al-Wahhaj*, Juz 10 halaman 356

Al-Damiri juga menyatakan, *tasamu'* itu bisa digunakan sebagai *tools* bersaksi ketika tidak ada keraguan: *kullu hadza in lam takun ribatun* (hukum bersaksi dengan *tasamu'* ini jika tidak ada keraguan). Jika ada keraguan, semisal Samlawi mengingkari bahwa Samsul adalah anaknya, maka *tasamu'* itu batal. Bagaimana jika Samlawi gila, sehingga ia tidak bisa membenarkan atau mengingkari *tasamu'* yang beredar di tengah masyarakat bahwa Samsul adalah anaknya. Menurut *qaul sahih* boleh bersaksi dengan *tasamu'* bahwa Samsul adalah anak Samlawi yang gila itu. tetapi ketika ada saksi yang mengatakan sebaliknya, menurut Al-Damiri, tidak boleh bersaksi dengan *tasamu'* bahwa Samsul adalah anak Samlawi yang gila itu, ini menurut pendapat yang *ashoh*.

Istifadlah atau Tasamu' Wajib Terjadi di Kampung Asal Bukan di Tempat Hijrah

Syekh Al-Husain bin Haidar al-Hasyimi mengatakan:

ويجب التنبه إلى أن الاستفاضة يجب أن تكون في بلدته أو قبيلته، لا تلك المزعومة والتي تكون في مهجره

> "Dan wajib diingat bahwa sesungguhnya *istifadlah* itu wajib terjadi di desanya atau di kabilahnya bukan (seperti) yang dikira (banyak orang) yaitu *istifadlah* di tempat hijrahnya."[104]

Maksudnya, *syuhrah istifadlah* itu harus di Negara asal, bukan di daerah tempat ia berhijrah. Jika Ubaid ini dikatakan hijrah dari Bashrah ke Yaman, maka *syuhrah*-nya ia sebagai anak Ahmad itu harus di Bashrah bukan di Yaman. Sedangkan tidak ada bukti apapun dari masa Ubaid yang kita bisa akses dari Bashrah bahwa Ubaid adalah benar anak Ahmad . apalagi, di Yaman pun Ubaid tidak *syuhrah* sebagai anak Ahmad sejak masa ia hidup sampai 550 kemudian. Tidak ada kitab yang mengatakan ia anak Ahmad.

[104] Husain Al-Hasyimi, Rasail fi 'Ilm al-Ansab, h.101

PASAL KE-6 JEJAK PENINGGALAN TERDAHULU SADAH BA'ALWI DI HADRAMAUT

Untuk membela nasabnya, Hanif Alatas dkk. berusaha menunjukan berbagai bukti Ahmad bin Isa di Hadramaut. Hanif menunjukan makam dan rumah Ahmad bin Isa, makam Ubaidillah, masjid yang di bangun Alwi bin Ubaidillah tahun 360 H. Makam Alwi bin Ubaidillah, makam Jadid bin Abdullah, Qubah Muhammad Sahib Mirbat, makam Ali Khali Qasam, makam Sahib Mirbat, Masjid Ali Khali Qasam, Makam Faqih Muqoddam, masjid Abdurrahman Assegaf dan masjid Al-muhdlar.[105]

Ahmad bin Isa tidak disebut satu kitab pun sebelum abad ke-9 H. berhijrah ke Hadramaut. Bagaimana bisa ada makam Ahmad bin Isa di sana? Ubaidillah tidak terkonfirmasi kitab apapun keberadaannya, baik di Hadramaut maupun di tempat lainnya bagaimana ada makamnya? Alwi bagaimana ia bisa membangun sebuah masjid megah tahun 360 H. padahal namanya baru muncul pada abad ke-9 H.? begitupula nama-nama Ba'alwi lainnya: Muhammad, Alwi, Ali Khali Qasam, Muhammad Sahib Mirbath, namanya tidak pernah disebutkan ulama dalam kitab-kitab mereka bagaimana ada makamnya?

Menelusuri sebuah situs memang adalah salah satu metode melacak kesejarahan seorang tokoh, istana kerajaan, tempat pemujaan dan lain sebagainya. Melacak sebuah situs, bisa dengan dua cara: Pertama, situs itu disebut dalam sebuah sumber tertulis, lalu peneliti mencari keberadaan situs itu dengan penelusuran sampai penggalian. Misalnya tentang situs Kraton Majapahit di Trowulan, Kraton Pajajaran di Bogor dan Banten dan Kraton Demak di Jawa Tengah. Kedua, situs itu ditemukan terlebih dahulu, lalu dicari sumber-sumber yang berkaitan dengannya untuk diketahui nilai kesejarahannya.

Makam Ubaidillah, Alawi, Sohib mirbat dan lainnya dari keluarga Ba Alawi memang hari ini ada. Tetapi, itu saja belum cukup untuk dijadikan dalil bahwa tokoh-tokoh itu memang tokoh sejarah.

[105] Lihat Hanif dkk…h. 122-127

makam itu mungkin bisa dijadikan bukti bahwa sosok itu ada pada masa kesejarahannya. Tetapi juga, bisa saja ia baru diciptakan pada masa kemudian. Dari itu, keberadaan sebuah situs seperti makam harus didukung bukti lain yang menyertainya.

Makam Ahmad bin 'Isa

Para pembela nasab Ba'alwi ber-*hujjah* (alasan) tentang hijrahnya Ahmad bin 'Isa ke Hadramaut dengan dalil adanya bukti arkeologis berupa makam Ahmad bin 'Isa di Husaysah, Hadramaut. Pertanyaannya, apakah benar makam yang diklaim sebagai makam Ahmad bin 'Isa itu asli? Apakah makam itu sudah dikenal sejak wafatnya Ahmad bin 'Isa? Sumber sezaman apa yang bisa memberi kesaksian bahwa benar Ahmad bin 'Isa dimakamkan di Husaysah? Sebuah makam di suatu tempat, tidak bisa menjadi bukti historis akan eksistensi seorang tokoh yang diklaim dimakamkan di tempat itu, tanpa ada bukti pendukung berupa catatan tentang itu. Jika tidak demikian, maka, orang Banten di masa ini bisa membuat makam yang indah dan megah kemudian ditulis dengan tulisan yang indah pula, bahwa makam ini adalah makam Imam Syafi'i. Apakah dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Imam Syafi'I hijrah ke Banten dan berketurunan di Banten?

Syekh Ahmad bin Hasan al-Mu'allim mengatakan:

لم يثبت في تاريخ اليمن وجود قبر معظّم عليه مشهد أو مسجد قبل العقد الثاني من القرن الخامس إلا ما ذكر مما يسمى مسجد الشهيدين بصنعاء الذي قيل أنه على قبري قثم وعبدالرحمن ابني عبيدالله بن العباس رضي الله عنه

Terjemah:

" Tidak ada dalam sejarah Yaman makam di agungkan yang diatasnya ada masyhad dan masjid sampai separuh kedua abad lima kecuali yang disebut sebagai masjid syahidain di San'a. yaitu yang disebut sebagai makam Qatsam dan Abdurrahman

yang keduanya anak dari Ubaidillah bin Abbas yang dibunuh oleh Basar bin Arto'ah, pejabat yang diangkat Muawiyah di Yaman".[106]

Dari keterangan Syekh Ahmad bin Hasan al-Mu'allim ini, disimpulkan makam yang sekarang ada di Husaysah itu, yang disebut sebagai Ahmad bin 'Isa, belum dikenal di Yaman sampai tahun 450 H., padahal Ahmad bin 'Isa telah wafat 105 tahun sebelumnya (?). Al-Janadi (w.732 H.), sebagai sejarawan yang gemar merekam adanya makam tokoh yang diziarahi orang, pun tidak mencatat di Husaysah ada makam Ahmad bin 'Isa. sedangkan, dua tokoh yang disebut oleh Syekh Ahmad bin Hasan Al-Muallim, direkam pula keberadaannya oleh Al-Janadi dalam *Al-Suluk Fi Tabaqat al-Ulama wa-al-Muluk*. Ia mengatakan:

وقبر الطفلين مشهور بصنعاء في مسجد يعرف بمسجد الشهيدين يزار ويستنجح من الله فِيهِ الْحَاجَات

Terjemah:

"Dan makam dua anak masyhur di San'a disebuah masjid yang dikenal dengan nama masjid Al-Syahidain di ziarahi dan dimintakan kepada Allah untuk dikabulkannya hajat"[107]

Selain dua makam itu, Al-Janadi pun rajin berziarah ke makam para tokoh. Seperti ia merekam makam seorang dokter Irak yang dianggap pahlawan di Qinan dan ia berziarah ke sana. Ia berkata:

وقبره هنالك وهو مسجد جامع له منارة يزار ويتبرك به دخلته في المحرم أول سنة ست وتسعين وستمائة

Terjemah:

"Dan makamnya (dokter dari Irak) di sana (Qinan), ia sebuah masjid jami' yang memiliki menara, diziarahi dan dianggap

[106] Ahmad bin Hasan al-Muallim, *Al-Quburiyah fi al Yaman* (Dar ibn al-jauzi, Al-Mukalla, 1425H) h.253
[107] Al-janadi… juz 1 h.173

berkah, aku memasukinya di bulan Muharram awal tahun 696 H." [108]

Al-Janadi (w.732), tidak merekam adanya makam Ahmad bin 'Isa, padahal ia sejarawan yang rajin mencatat nama-nama makam yang diziarahi dan dianggap berkah. Artinya pada tahun 732 H>. itu, makam Ahmad bin 'Isa belum dikenal (dibaca 'tidak ada') seperti saat ini. Telah berjarak 387 tahun sejak wafatnya, makam Ahmad bin 'Isa belum dikenal orang. Lalu kapan mulai adanya cerita bahwa Ahmad bin 'Isa dimakamkan di Husaysah? Berita awal yang didapatkan adalah berita dari Bamakhramah (w.947 H.) dalam kitabnya *Qaladat al-Nahr Fi Wafayyat A'yan al-Dahr*. Dalam kitab tersebut disebutkan, ada dua pendapat mengenai makam Ahmad bin 'Isa: Pendapat pertama mengatakan ia wafat dan dimakamkan di Husaysah; pendapat kedua mengatakan ia wafat di Qarah Jasyib.[109] Lalu berdasar apa makam Ahmad bin 'Isa ini dipastikan ada di Husaisah seperti yang sekarang masyhur sebagai makamnya? Bamakhromah menyebutkan bahwa makam itu diyakini sebagai makam Ahmad bin 'Isa karena ada Syekh Abdurrahman menziarahinya dan ada cahaya yang dapat dilihat dari tempat yang diyakini sebagai makam Ahmad bin 'Isa itu. Jadi bukan karena ada data dan sumber sebelumnya. Bamakhramah mengatakan:

يرى عل الموضع الذي يشار اليه ان قبره الشريف فيه النور العظيم وكان شيخنا العارف بالله عبد الرحمن بن الشيخ مُحَمَّد بن علي علوي يزوره في ذالك المكان

Terjemah:

"Dilihat cahaya agung dari tempat yang diisyarahkan bahwa tempat itu adalah quburnya (Ahmad bin 'Isa) yang mulia. Dan

[108] Al-janadi…juz 1 h.212

[109] Abu Muhammad al-Tayyib Abdullah bin Ahmad Ba Makhramah, *Qaladat al-Nahr Fi Wafayyat A'yan al-Dahr* (Dar al-Minhaj, Jeddah, 1428 H.) juz 2 h. 618.

guru kami, Al-Arif Billah Abdurrahman bin Syekh Muhammad bin ‘Ali Alwi, berziarah ditempat itu.” [110]

Seperti itulah makam Ahmad bin ‘Isa ditemukan, yaitu bukan berdasarkan naskah yang menyatakan bahwa ia memang dimakmkan di Husaysah, dan bukan karena memang makam itu telah ada sejak hari wafatnya yaitu tahun 345 H., tetapi diitsbat berdasarkan ijtihad. Berarti makam Ahmad bin ‘Isa baru ditemukan, bahkan dibangun, di abad sembilan atau sepuluh Hijriah, yaitu sekitar 602 tahun setelah hari wafatnya. Dari sana, keberadaan makam Ahmad bin ‘Isa di Husaysah ini, berdasar kesimpulan tidak adanya peristiwa *hijrah*-nya ke Hadramaut, sangat meyakinkan untuk dikatakan bahwa makam itu adalah makam palsu.

Muhammad Shahib Mirbat

Sosok Muhammad Sohib Mirbat Ba Alawi namanya tidak ditemukan dalam kitab-kitab sejarah Yaman mulai dari masa hidupnya di abad ke enam hijriah sampai abad sembilan.

Seharusnya, tokoh yang disebut dalam kitab Ba Alawi sebagai ulama besar itu, terdeteksi ulama sejarah dan ditulis dalam kitab mereka. Dalam tulisan sebelumnya, penulis menduga, bahwa Muhammad Sohib Mirbat itu adalah Muhammad bin Ali al-Qola’i. ia ulama besar di Mirbat yang sezaman dengan Muhamad bin Ali Ba Alawi “Sohib Mirbat”. Hemat penulis awalnya, yang lebih pantas menyandang gelar Sohib Mirbat adalah Imam al-Qola’i, karena sosoknya masyhur sebagai ulama besar ahli fikih madzhab Syafi’i; pendapatnya banyak dikutip oleh ulama fikih mu’tabarah semacam Imam Nawawi dan Imam Ibnu Hajar; kitab karangannya banyak; namanya di catat dalam kitab-kitab sejarah semacam kitab al-Suluk.

Kini, keraguan penulis itu terjawab. Penulis telah menemukan sebuah kitab yang dengan tegas mengatakan siapa yang bergelar Sohib Mirbat. ia bukan Muhammad bin Ali Ba Alawi, bukan pula

[110] Abu Muhammad… Ba Makhramah… juz 2 h.618.

Muhammad bin Ali al-Qola'i. Sohib Mirbat, adalah gelar yang diberikan kepada Penguasa di Kota Mirbat yang bernama Muhammad bin Ahmad al-Ak-hal al-Manjawi. ia adalah penguasa terakhir Kota Mirbat dari Dinasti al-Manjawi. Muhammad al-Akhal Sohib Mirbat disebut al-Akhal karena memakai celak dimatanya atau karena matanya ada tanda hitam sejak lahir.

Ibnul Atsir, pakar sejarah abad ke-7 dalam kitabnya al-Kamil fi al-Tarikh menyebutkan bahwa di tahun 601 Hijriah, Muhammad al-Akhal Sohib Mirbat, digantikan oleh mantan menterinya yang bernama Mahmud bin Muhammad al-Himyari. (al-Kamil fi al-Tarikh: 10/ 203).

Walau dalam kitabnya itu, Ibnul Atsir hanya menyebut gelar Sohib Mirbat, tanpa menyebut namanya, namun nama itu dapat dikonfirmasi dalam kitab sejarah yang lain seperti kitab Dzifar ibrattarikh bahwa nama gelar Sohib Mirbat bukanlah untuk Muhammad bin Ali Ba Alawi tetapi untuk penguasa Mirbat yang bernama Muhammad bin Ahmad al-Akhal al Manjawi. Sementara Muhamad bin Ali Ba Alawi, namanya tidak tercatat sebagai apapun, dengan gelar ataupun tanpa gelar. Dengan disebut ulama ataupun bukan. tidak tercatat. gelap. jika ia sosok historis, kemana ia bersembunyi di Kota Mirbat, sampai ulama pengarang kitab sejarah tak mencatatnya, padahal ulama lainnya tercatat dalam sejarah Mirbat?

Makam Muhammad Sohib Mirbat

Makam Habib Muhammad bin Ali Sohib mirbat di Kota Mirbat mempunyai batu nisan dengan ukiran yang bagus. Inskripsi batu nisan itu berangka tahun 556 Hijriyah. Apakah benar batu nisan itu dibuat tahun 556 H?

Di yaman, abad ke enam belum dikenal seni pahat batu. Hal tersebut difahami dari bahwa para raja yang berkuasa di Yaman pada abad enam dan sebelumnya, dari Dinasti al-Manjawih dan dinasti al-Habudi, makamnya tidak ada yang berbatu nisan dengan pahatan

kaligrafi. Bagaimana orang biasa nisannya berpahat indah dengan harga yang mahal, jika rajanya saja tidak.

Raja pertama yang makamnya berbatu nisan dengan pahatan indah adalah Raja al-Watsiq Ibrahim dari dinasti Rasuli yang wafat pada tahun 711 H. batu nisan itupun bukan produksi Yaman, tetapi di impor dari India.[111] di bawah ini gambar batu nisan raja Al-Watsiq Ibrahim:

Bayangkan abad ke-8 saja batu nisan raja Yaman harus di impor dari India, bagaimana duaratus tahun sebelumnya makam Sohib Mirbat sudah mempunyai batu nisan yang sama indahnya. Pada akhir abad ke-8 Dinasti rasuli kemudian membawa para pengarjin pahat dari India untuk membuat nisan.[112] Dari situlah awal mula banyak raja, ulama dan orang kaya, batu nisannya memiliki pahatan dan ukiran. Hal itu bisa dibuktikan dengan bahan jenis batu yang berbeda antara batu pahatan Raja al-Watsiq dan pahatan batu nisan selanjutnya. Dimana, struktur dan jenis batu Raja al-Watsiq berasal dari daerah India, sedangkan jenis batu dari nisan lainnya adalah batu lokal dari Yaman.

---

111 Ahmad bin Awadl Alawi alu Ibarhim, Tarikhi Wafati Al-Imam al-Qala'I baina Syawahid al-Tarikh wa Baina Syawahid al-Qabr, h. 21
112 Ahmad bin Awadl …h. 21

Batu Nisan Sohib Mirbat, dapat di yakini baru dibuat pada abad Sembilan atau sesudahnya, berbarengan dengan kontruksi nasab Ba Alawi yang sudah final di ijtihadi oleh Habib Ali al-Sakran dan al-Khatib.

Bagi penulis, sosok Habib Sohib mirbat sendiri masih meragukan. apakah ia sosok historis ataukah bukan. Penelusuran membawa kepada keyakinan bahwa sosok ini adalah ahistoris. Tidak ada berita sezaman yang menyebut aksistensinya. Kitab-kitab sejarah yang menyebut para ulama Mirbat dan Dzifar tidak menyebut namanya, kecuali kitab-kitab setelah abad 9 Hijriah. Yah, semuanya setelah abad Sembilan.

Anak Sohib Mirbat yang bernama Abdullah, yang disebut mendapat ijajah dari Imam al-Qolai (ulama Mirbat yang wafat tahun 630 H.)-pun disebut pertama kali oleh kitab al-Gurar abad 10 H. anehnya nama Abdullah bin Sohib Mirbat Ba Alawi ini kemudian di sebut "inqirod" (tidak punya keturunan). Nasibnya sama dengan dua sosok ulama yang disebut dalam kitab eksternal yang oleh Ba Alawi diakui sebagai bagian keluarga Ba Alawi, yaitu Jadid dan Salim bin Basri. Keduanya disebut sebagai saudara dari Alwi bin Ubaidillah, namun kemudian keduanya disebut inqirod (keturunannya terputus).

Penulis curiga, bahwa nama Abdullah yang disebut dengan al-Syarif itu, memang ada riwayat mendapat ijajah dari Imam al-Qola'I, namun tidak disebutkan keturunannya ke atas. Lalu di abad Sembilan keluarga Ba Alawi mengakuinya sebagai anak Sohib Mirbat, lalu karena di abad Sembilan itu tidak ditemukan algoritma keturunannya pada keluarga Ba Alawi, maka kemudian di sebutlah ia "inqirad". Algoritma seperti itu yang terjadi pada Jadid dan Salim bin Bashri.

Penulis meyakini, Jadid yang disebut al-Suluk itu, juga Bashri, bukan saudara Alwi. Ada kitab lain menyebut, bahwa Alwi mempunyai saudara satu orang bernama Ismail. Tidak mempunyai saudara bernama Jadid dan Bashri.

Makam Ubaidillah yang wafat 383 H dan makam Alawi yang wafat tahun 400 H-pun, penulis yakin, baru di ijtihadi pada abad sembilan itu. Karena Seorang peneliti Yaman yang bernama Syekh Ahmad hasan Muallim menyatakan di Yaman tidak ada makam yang ada masyhad dan masjid pada abad ke lima hijriah kecuali makam" asyahidain" di Shan'a.

BAB II
MENJAWAB TUDUHAN HANIF DKK. TERHADAP TESIS PENULIS

Siapa Yang Mengabaikan Metode dan kaidah Ahli Nasab?

Hanif Alatas dkk. dalam buku tersebut mengatakan:

> "Imaduddin secara terang-terangan mengabaikan kaidah-kaidah Ilmu Nasab yang telah lama dirumuskan para ulama nasab. Ilmu nasab yang mempelajari silsilah dan garis keturunan, memiliki metodologi dan kaidah yang ketat dan diakui para ahli sejak berabad-abad."[113]

Benarkah penulis mengabaikan ilmu nasab atau malah Ba'alwi yang keukeuh ingin diakui sebagai keturunan Nabi yang menabrak Ilmu Nasab?

Mari kita uji metode dan kaidah ilmu nasab yang terdapat dalam kitab-kitab ilmu nasab.

Metode Itsbat Nasab

Metode itsbat nasab yang terdapat dalam kitab ilmu nasab semacam Rasa'il fi 'Ilm al-Ansab ada tujuh dari ketujuh metode itu semuanya menyatakan Ba'alwi batal.

Metode Syuhroh wal Al Istifadlah

Dengan menggunakan metode pertama ini nasab Ba'alwi batal karena Syuhrah (popular) mempunyai syarat yaitu "Adam al-Mu'aridl" (tidak ada dalil penentang), sedangkan kitab pengakuan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi di abad ke-9 H. bertentangan dengan kitab nasab di abad ke-6 H. yaitu kitab Al-Syajarah al-Mubarakah yang menyatakan anak Ahmad bin Isa hanya tiga:Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada anak Ahmad bin Isa bernama Ubaid, Ubaidullah atau Abdullah.

Pakar ilmu Nasab Syekh Husain bin haidar al-Hasimi dalam kitabnya *Rasa'il fi 'ilm al-Ansab* mengatakan:

---

[113] Hanif Alatas dkk…h.133

الطريق الأول : اسْتِفَاضَة النسب وشهرته في بلده ، شهرة تثمر علماً ، واستفاضة بين بين عددٍ عدد مِن النَّاسِ يقع العلم بخبرهم أو الفن القوي ، ويؤمن توافقهم على الكذب ، مع عدم المعارض

Terjemah:

"pertama, adalah dengan *"istifadlotunnasab"* (menyebarnya nasab) dan *"syuhratunnasab"* (popularnya nasab) di desanya dengan popular yang membuahkan keyakinan dan dengan menyebar antara manusia yang bisa terjadi keyakinan dengan berita mereka, atau dugaan kuat, dan aman dari kemungkinan kesepakatan mereka untuk berdusta, dengan disertai tidak adanya dalil yang menentang."[114]

Metode Kitab-kitab Nasab

Menggunakan metode kitab-kitab nasab nasab Ba'alwi batal karena kitab-kitab nasab bisa digunakan sebagai pengitsbat nasab mempunyai syarat yaitu sebuah kitab nasab tidak boleh bertentangan dengan isi kitab nasab sebelumnya. Sedangkan kitab nasab yang mengitsbat Ba'alwi baru ada di abad ke- 9 dan 10 H. yang bertentangan dengan kitab sebelumnya.

Perhatikan apa yang dikatakan dalam Kitab *Nihayatul Muhtaj* juz 8 h. 319 karya Imam Ramli:

(وَلَهُ الشَّهَادَةُ بِالتَّسَامُعِ) حَيْثُ لَمْ يُعَارِضْهُ أَقْوَى مِنْهُ كَإِنْكَارِ الْمَنْسُوبِ إلَيْهِ أَوْ طَعْنِ أَحَدٍ فِي الِانْتِسَابِ إلَيْهِ، نَعَمْ يُتَّجَهُ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ طَعْنٍ لَمْ تَقُمْ قَرِينَةٌ عَلَى كَذِبِ قَائِلِهِ

"Dan boleh baginya bersaksi dengan *tasamu'* ketika tidak ada penentang yang lebih kuat dari *tasamu'*, seperti inkarnya orang yang dinisbahkan, atau adanya *tha'n* (celaan) seseorang dalam nasab itu. benar hukum demikian bahwa tasamu' gugur dengan

[114] Husain bin Haidar…h.101

adanya inkar dan *tha'n*, tetapi menurut pendapat yang kuat, bahwa disyaratkan *tha'n* itu tidak disertai tanda-tanda kedustaan orang yang menyampaikannya"

Jelas metode para Nassabah (pakar nasab) dan pakar fikih membatalkan nasab Ba'alwi dengan metode Syuhrah wal-Istifadlah karena kesyuhra-an Ba'alwi ditolak oleh kitab nasab abad ke-6 H. Al-Syajarah al-Mubarakah.

Syekh Khalil Ibrahim dalam kitab *Al Muqaddimat fi 'Ilm al Ansab*:

شروط اعتماد الرقعة ١. ان لا تكون مخالفة للاصول

"Syarat menjadikan kitab nasab sebagai pegangan adalah pertama ia tidak boleh berbeda dengan kitab-kitab asal" [115]

Dalam Kitab *Ushulu 'Ilmi al Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab* karya Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani dikatakan:

ولا يمكننا الحديث عن النسب القديم بناءاً على ما ورد في الكتب الحديثة المستندة إلى كلام غير منطقى أو على الذاكرة الشعبية فقط

"Dan tidak mungkin kita berbicara nasab terdahulu berdasar apa yang terdapat dalam kitab baru dengan bersandar kepada pendapat yang tidak logis atau berdasar memori bangsa saja."[116]

Jadi jelas, kitab andalan Ba'alwi *Al-Burqat al-Musyiqah, Al-Jauhar al-Syafaf, Al-Nafhah al-Anbariyah* yang semuanya ada di abad ke-9 H. tidak bisa digunakan sebagai itsbat nasab Ba'alwi karena bertentangan dengan kitab nasab yang lebih tua yaitu Al-Syajarah al-Mubarakah di abad ke-6 H.

Metode Syahadah/Al-Bayyinah al-Syar'iyyah

Kesakisan dua orang saksi ini bisa dilakukan untuk kesaksian orang yang hidup hari ini. Tidak bisa untuk Ubaid yang hidup seribu

[115] Khalil bin Ibrahim…78
[116] Al-jaizani…77

tahun lalu. Syekh Khalil Ibrahim mengatakan tentang *Al-Bayyinah al-Syar'iyyah* dalam kitabnya *Muqaddimat fi 'ilmi al-Ansab*:

أقول:إن هذا الأمر ليس في ثبوت نسب القبائل بل يعمل به في إلحاق نسب طفل بأبيه

> "Aku berkata sesungguhnya masalah ini (*Al-Bayyinah al-Syar'iyyah*) bukan untuk menetapkan nasab qabilah-qabilah, tetapi digunakan untuk menetapkan nasab anak kepada ayahnya."[117] (*Muqaddimat*, 62).

Jadi, metode dua orang saksi ini menurut para ahli nasab tidak bisa digunakan untuk mengitsbat Ubaid sebagai anak Ahmad.

Metode Ikrar

Menurut Syekh Khalil Ibrahim dalam kitab *Muqaddimat*, metode *I'tiraf* dan *iqrar* ini pula tidak bisa mengitsbat nasab yang jauh seperti Ubaid. Ia digunakan hanya untuk nasab orang yang hari ini hidup:

أقول: إن هذا الامر لا يخص نسب القبائل بل هو يخص النسب الفردي المشكوك في صحته فعندما يقر ويعترف الأب بأبوته لهذا الطفل أو الولد يلحق به وبنسبه

> "Aku berkata, sesungguhnya masalah ini tidak menentukan nasab kabilah-kabilah tetapi ia menentukan nasab seseorang yang diragukan kesahihannya. Maka ketika seorang ayah ber-*I'tiraf* dan ber-*ikrar* bahwa ia bapak dari anak ini maka anak ini di-*itsbat* kepadanya dan kepada nasabnya."

Metode I'tiraf

الطريق الخامس : أن يعترف رجل عاقل ويُقر ، أن فلاناً يكون ابنه، ويكون المدعي ممن يولد مثله لمثل الدعي ، وانتفت الموانع

[117] Khalil bin Ibrahim…h.62

> "Metode yang kelima adalah *I'tiraf* atau *iqrar* seorang laki-laki yang berakal bahwa fulan adalah anaknya. Dan orang yang diaku haruslah orang yang pantas diakui (sebagai anak) untuk pengaku. Dan tidak ada penghalang (untuk pengakuan itu)."[118]

Cara *I'tiraf* dan *ikrar* seorang ayah kepada anak ini pula menurut syekh Khalil Ibrahim, digunakan untuk orang yang masih hidup bukan untuk orang yang sudah ribuan tahun wafat seperti Ubaid.

Metode Qiyafah

Metode inipun hanya bisa dilakukan untuk orang yang hari ini masih hidup untuk melihat keserupaan antara keduanya. Bukan untuk mengitsbat nasab jauh karena kita tidak bisa membandingkan antara Ubaid dan Ahmad bin Isa yang sudah wafat seribu tahun yang silam.

Metode DNA

Dalam kitab *Muqaddimat fi 'Ilmi al-Ansab* Syekh Khalil Ibrahim menyajikan tulisan pakar DNA Arab, Professor Ubaedillah. dalam tulisan tersebut, Prof. Ubaedillah menyatakan bahwa:

> "Tes DNA telah mampu membongkar orang yang mengaku keturunan Ahlibait dengan palsu dan dusta. Hal itu ketika hasil tes DNA mereka menunjukan bahwa mereka adalah dari keturunan Persia dan Kaukasus. Maka tidak aneh mereka memerangi ilmu tes DNA ini dalam situs-situs mereka. Berbeda dengan hasil tes DNA para *Asyraf* lain yang terkenal yang sama dan dekat dengan DNA Adnan."[119]

Profesor Ubaidillah berkata:

> "Setelah meneliti dan melakukan banyak tes dan analisis laboratorium terhadap DNA untuk mengetahui keragaman ras manusia, para peneliti menemukan bahwa warisan genetik Arab

[118] Husain al-hasyimi…h.105
[119] Khalil bin Ibrahim…h.178

termasuk dalam ras tersebut (J1). Peneliti Profesor Ali bin Muhammad Al- Shehhi mengatakan: Kita dapat memberi nama pada jenis J1 dengan DNA suku Arab."[120]

Setelah kita mengetahui DNA Arab itu J1 maka sekarang kita bertanya apakah hasil tes DNA Klan Ba'alwi? jawabannya hasil tes DNA mereka adalah G. hasil itu menunjukan bukan saja mereka bukan keturunan Nabi tetapi mereka juga bukan orang Arab.

Metode Qur'ah

Al-Qur'ah (diundi) digunakan sebagai *itsbat* nasab berdasarkan hadits Zaid bin Arqam ia berkata:

كُنْتُ جالسًا عند النَّبيّ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم، فجاء رجُلٌ مِن أهلِ اليمَنِ فقال: إنَّ ثلاثةَ نفَرٍ مِن أهلِ اليمَنِ أتَوْا عليًّا يختصِمونَ إليه في ولَدٍ، قد وقَعوا على امرأةٍ في طُهْرٍ واحدٍ، فقال لاثنينِ: طِيبَا بالولدِ لهذا، فغَلَبَا، ثمَّ قال لاثنينِ: طِيبَا بالولدِ لهذا، فغَلَبَا، ثمَّ قال لاثنينِ: طِيبَا بالولدِ لهذا، فغَلَبَا، فقال: أنتم شُرَكاءُ مُتشاكِسونَ؛ إنِّي مُقرِعٌ بينَكم، فمَن قَرَعَ فله الولدُ، وعليه لصاحِبَيْه ثُلُثَا الدِّيَةِ، فأقرَع بينَهم، فجعَله لِمَن قَرَعَ، فضحِك رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم حتَّى بدَتْ أضراسُه أو نواجِذُه. رواه ابو داود والنسائي واحمد

"Aku duduk di sisi Nabi SAW maka datanglah seorang laki-laki dari Yaman maka ia berkata bahwa tiga orang dari Yaman datang kepada Ali KW mengadukan sengketa hukum anak kepadanya, mereka telah menjima' seorang wanita dalam satu masa suci. Maka Ali berkata kepada dua orang, relakanlah anak untuk orang ini, maka kemudian dua orang itu tidak mau dengan bergolak. Maka kemudian Ali berkata kepada dua orang, relakanlah anak itu untuk orang itu, maka keduanya tidak mau,

[120] Ibid…h.189

> Maka kemudian Ali berkata kepada dua orang, relakanlah anak itu untuk orang itu, maka keduanya tidak mau, maka Ali berkata, kalian bersama-sama orang yang bertengkar, aku akan mengundi di antara kalian, maka barang siapa keluar undianya anak ini miliknya, dan ia harus membayar 2/3 diyat bagi yang lain, maka kemudian Ali mengundi di antara mereka, maka ia menjadikan anak itu bagi yang keluar undian. Maka Rasulullah tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya."

Metode qur'ah ini pun tidak bisa dilakukan untuk nasab Ba'alwi karena metode ini dilakukan hanya ketika dalil-dalil pengitsbat dan penafi sama kuatnya. Sedangkan dalil yang mengitsbat nasab Ba'alwi sangat lemah dan termasuk nasab maudlu (palsu).

Dari ketujuh metode itsbat nasab yang digariskan oleh para pakar nasab tersebut sudah nyata siapa yang menabrak metode dan kaidah nasab. yang hari ini masih mengitsbat Ba'alwi dengan begitu terangnya kebatalan mereka, maka merekalah yang telah menabrak metode dan kaidah nasab.

Klasifikasi Nasab Menurut Ahli Nasab

Dalam buku tersebut Hanif dkk. mengatakan:

> "Imaduddin selalu berteriak lantang bahwa nasab Ba'alawi adalah nasab batil dan mardûd. Imaduddin tampaknya tidak memahami makna "nasab mardûd" dan "nasab batil" dalam terminologi ilmu nasab. Dalam ilmu nasab, nasab seseorang atau sebuah keluarga terbagi menjadi beberapa tingkatan. Berikut kami tuangkan klasifikasinya dengan terjemahan secara global."[121]

Lalu Hanif dkk. mengutip pendapat pakar nasab Syaikh Husain bin Haidar al-Hasyimi dalam kitab Rasail tentang klasifikasi nasab. setelah mengutip dan menterjemahkan lalu Hanif mengatakan:

[121] Hanif dkk. ..H.165

> “Berdasarkan klasifikasi di atas, Nasab Ba'alawi jelas masuk kategori nasab sahih sebab memiliki silsilah nasab yang jelas dan disepakati keabsahannya oleh semua nassabah yang membahas nasab Ba'alawi. Tidak ada satu pun nassabah yang menafikan. Status Ba'alawi sebagai nasab pun sahih dinyatakan oleh banyak ulama, sebagaimana telah kami uraikan di Bab I.”[122]

Pertanyaannya benarkah apa yang disamapaikan Hanif itu? apakah ia menjelaskan detail setiap kalimat yang ia kutip dari kitab Rasail sehingga pembaca bisa juga memahami walau ia tidak memahami Bahasa Arab, atau ia hanya menterjemahkan lalu mengambil kesimpulan sendiri tidak sesuai apa yang dimaksud oleh pengarangnya sendiri.

Untuk asas keterbukaan mari kita kutip utuh apa yang ada dalam kitab Rasail lalu penulis akan jelaskan kata perkata yang penting untuk dijelaskan agar apa yang diinginkan oleh penulis kitab itu sesuai. Lalu pembaca bisa bandingkan dengan apa yang ada dalam buku Hanif dkk. tersebut. Mari kita mulai.

أقسام الأنساب

فالأنساب إذن ليست على درجة واحدة ، ولكنها تنقسم في عُرف علماء النسب إلى أقسام أربعة ، وهي :

القسم الأول : النسب الثابت . ويقال فيه : النسب الصحيح ، وهو النسب الذي تأكد ثبوته بسلسلة صحيحة ، مجمع على صحتها من قبل النسابين المحققين . والعلماء يعبرون عن هذا النسب بقولهم : نسب صحيح ثابت . أو أنهم يكتفون بأحد اللفظين ، فيقولون : نسب صحيح . نسب ثابت

Terjemah:

[122] Hanif….h.167

> “bagian-bagian nasab: maka nasab itu bukan hanya ada satu tingkatan. Tetapi terbagi dalam istilah ulama nasab kepada empat bagian. Yang pertama nasab tsabit (yang tetap). Disebut juga nasab sahih. Yaitu nasab yang kuat dengan silsilah yang benar yang diijma kesahihannya dari para ahli nasab yang muhaqqiq (ahli meneliti). Dan para ulama membuat istilah dari nasab ini dengan “nasab sahih tsabit”. Atau mereka mencukupkan dengan salah satu lafadz (sahih/tsabit).”[123]

Perhatikan: nasab yang sahih itu mempunyai syarat dia silsilahnya harus benar diijma kebenarannya oleh para ahli nasab. sekarang kita Tanya mana ulama nasab pada masa Ahmad bin Isa yang mengitsbat Ubaid/ubaidillah sebagai anak Ahmad? tidak ada. kitab nasab yang pertama mengitsbat Abdulah sebagai anak Ahmad ada di tahun 880 H. yang mengitsbat Alwi baru ada pada tahun 996 H. wah itu sudah 651 tahun setelah wafatnya Ahmad bin Isa. bahkan pada abad ke-enam kitab Al-syajarah al-Mubarakah menegaskan anaknya Ahmad hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Maka pengakuan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaid/ubaidillah/ Abdullah ini batal, sesuai ilmu nasab. maka dari itu nasab Ba’alwi tidak bisa disebut nasab sahih.

القسم الثاني : النسب المشهور . وهو النسب الذي اشتهر واستفاض بين الناس ، ولا سيما بين القبيلة نفسها ، إلا أن أصحاب هذا النسب لا يُعرف اتصال نسبهم بالقبيلة ، فالقبيلة تُقَرُّ لهم بالنسب ولا وجه لنفيهم عنه ، غير أنهم ليس بأيديهم بسلسلة تبيين الانتساب ، ولا عموداً يشير إلى الأسباب وهذا القسم والذي قبله لا يفرق بينهما إلا علماء النسب ، وإلا فإنهما قسم واحد عند غيرهم ، وينبغي أن يعلم أن شهرة النسب قد تكون غير أصلية ، أي أن النسبة إنما لحقت بالإنسان لأنه مولى

[123] Husain bin Haidar…h. 98

القوم لا أنه من أنفسهم ، وقد تكون بسبب اختلاطه بالقبيلة ، أو بسبب مجاورته للقوم في السكنى ، ومهمة النسابة المحقق المحرر أن يبين كل ذلك بعبارة تكون في غاية الوضوح والدلالة ، وهذ القسم والذي قبله يعرف عند النسابين بالنسب الصريح ، كقول أهل النسب: إن عدنان هو صريح ولد إسماعيل ، وإن نزار بن معد هو صريح ولد معد.

Terjemah:

"Bagian kedua Nasab Masyhur: yaitu nasab yang masyhur dan terkenal antar mansuia, apalagi di antara kabilah itu sendiri. Tetapi mereka tidak diketahui darimana ketersambungan nasabnya dalam kabilah itu. kabilah itu mengakui nasab mereka dan tidak ada jalan menafikan, walaupun tidak ada susunan silsilah yang menyatakan hubungan itu, dan tidak pula ada nama-nama yang mengarah kepada sebab-sebab. Bagian kedua ini dan yang sebelumnya tidak bisa membedakan keduanya kecuali ulama nasab. kalau tidak dua bagian itu dianggap satu bagian menurut ulama lainnya. Dan perlu diketahui bahwa kemasyhuran suatu nasab terkadang tidak asli. Yaitu ketersambungan nasab itu terkadang karena ia sebagai mawla (mantan budak) suatu kaum. Bukan benar-benar keturunan mereka. Terkadang pula nasab itu karena adanya asimilasi dengan suatu kaum. Atau karena ia tetangga kaum itu. dan kepentingan para ahli nasab yang muhaqiq adalah menjelaskan dengan terang benderang semua itu dengan dalil. Bagian ini disebut juga dengan nasab sarih. Seperti ucapan ahli nasab bahwa adnan sarih keturunan Ismail dan sesunggunya Nazar bin Ma'ad sarih anak Ma'ad."[124]

[124] Husain bin haidar…h. 99

Perhatikan, nasab masyhur itu adalah nasab seseorang yang dikenal di antara manusia tersambung kepada suatu kabilah tetapi ia tidak mengetahui jalurnya. Kabilah tersebut mengakui bahwa orang itu bagian darinya walau tidak diketahui silsilah atau nama-nama nasab yang tersambung kepada kabilah itu. seperti kemasyhuran Adnan sebagai keturunan Ismail, semua ahli nasab sepakat bahwa Adnan adalah keturunan Ismail, tetapi mereka tidak mempunyai urutan nama-nama yang sahih yang menyambungkan Adnan kepada Ismail.

Apakah nasab Ba'alwi termasuk kategori nasab masyhur? Tidak. Karena Ba'alwi mempunyai urutan nama-nama yang menyambungkan mereka kepada Ahmad bin Isa tetapi urutan itu tertolak kitab nasab abad ke-6 H. jadi, Ba'alwi itu tidak termasuk kategori nasab masyhur tetapi masuk ke dalam kategori nasab "mardud" (tertolak) yang nanti akan diterangkan.

القسم الثالث : النسب المقبول . وهو النسب الذي أثبته قوم من نفس القبيلة الذين هم أصحاب الشأن ، ونفاه قوم من نفس تلك القبيلة ، فالإثبات والنفي فيه متساويان ، فهما جهتان متقابلتان متضادتان ، فصار مقبولاً لأجل التساوي بين التضاد ، ولأجل أن هذا التضاد من نفس جسد القوم أصحاب الشأن ، لا من قوم آخرين ، وإلا فإنَّ القول هو قول أصحاب الشأن دون الغرباء ، سواء أكان إثباتاً أم نفياً ، فالقول قولهم ، والعلماء يعبرون عن هذا النسب بقولهم : نسب فيه خلاف ويعبرون عنه كذلك بقولهم : (صح عن النسابة فلان) . وهذا يعني أن النسب قد ثبت عن هذا ولم يثبت عند نسابة آخر وهو ما يعني حصول الخلاف بين النسابين . وأنت ترى أن أكثر كلام أهل النسب في الأخذ والرد بينهم إنما يرد على هذا النوع من الأنساب ، كقولهم : (فلان في عقبه خلاف) ، (فلان فيه نظر)

Terjemah:

"bagian ketiga adalah nasab maqbul: yaitu nasab yang ditetapkan oleh suatu kaum pemegang otoritas dari sebuah kabilah tetapi dinafikan oleh kaum yang lain dari kabilah itu. maka itsbat dan nafi kedudukannya sama. Keduanya dua arah yang berhadapan dan berlawanan. Maka nasab ini kemudian disebut nasab maqbul karena kesamaan (dalil) antara kedua yang berlawanan. Dan karena pertentangan ini dari dalam kabilah yang memiliki otoritas itu sendiri bukan dari kaum lain. Jika tidak demikian (pertentangan yang terjadi antara pemegang otoritas disuatu kabilah dengan orang luar), maka pendapat yang diterima adalah kaum yang memiliki otoritas itu bukan orang lain. Baik dalam menetapkan atau menafikan. Maka pendapat yang diterima adalah pendapat pemegang otoritas di kaum itu. ulama menyebut nasab ini sebagai "nasab yang ada perbedaan pendapat". Mereka menyebut juga "nasab sahih dari ahli nasab anu". Ini adalah yakni bahwa nasab itu sahih menurut ahli nasab ini dan tidak sahih menurut ahli nasab yang lain. Yakni yang ditemukan adanya khilaf antar ahli nasab. dan engkau melihat bahwa mayoritas ucapan ahli nasab dalam mengambil dan menolak nasab di antara mereka adalah dalam nasab yang seperti ini. seperti ucapan mereka" fulan fi aqibihi khilaf" (fulan yang tentang ia berketurunan terjadi perbedaan pendapat); "Fulan Fiji nadzar" (fulan yang didalamnya ada catatan)."[125]

Perhatikan, nasab maqbul adalah nasab seseorang dari suatu kabilah yang pemegang otoritas dikabilah itu berbeda pendapat tentang dia. Sebagian menerima sebagaian menolak. Seperti seseorang yang mengaku keturuanan Sunan Gunung Jati (SGJ), lalu badan nasab SGJ di Banten menerima sedang badan nasab SGJ di Cirebon menolak. Maka kedudukan nasab ini disebut "nasab maqbul". Jika yang menyatakan perbedaan pendapat itu terjadi antara badan nasab

[125] Husain bin Haidar…h.99

SGJ dan orang lain di luar keluarga SGJ maka yang harus diambil adalah pendapat keluarga SGJ.

Lalu apakah nasab Ba'alwi bisa disebut "nasab maqbul"? Tidak. Kenapa? Karena nasab Ba'alwi sama sekali tidak disebut oleh para ahli nasab sejak masa Ahmad bin Isa. tidak ada yang menerima dan tidak ada yang menolak. Kenapa tidak ada yang menolak, karena memang tidak ada. Lalu di abad ke-enam kitab Al-Syajarah al-Mubarakah menetapkan anaknya Cuma tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada nama Ubaid/Ubaidillah/Abdullah. Jika di masa Al-Syajarah al-Mubarakah ada ahli nasab yang menyebut nama Abdullah sebagai anak Ahmad maka baru bisa dikatakan itu "nasab maqbul" karena walaupun di kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* tidak ada nama Abdullah tetapi di kitab lain yang semasa ada.

القسم الرابع : النَّسب المردود . وهو النسب المكذوب ، والسلسلة الموضوعة ، والشجرة التي ليس لها أصل ، وهو نسبٌ وَضَعَهُ كذوب ، وألصقه بقوم ، إلا أن القوم عملوا على إبطاله ، وأنكروه ولم يعرفوه ، ونفوه عن شجرتهم ولم يثبتوه . وهذا القسم الأخير هو المعني في رسالتنا هذه ، فالنسب الموضوع لا بد له من ثلاثة أركان ، نسبة موضوعة مكذوبة ، وواضع للنسبة كذوب ، وموضوع له أو عليه

Terjemah:

"Bagian keempat adalah nasab mardud. Yaitu nasab dusta, silsilah palsu, dan pohon nasab yang tidak punya asal. Ia adalah nasab yang diletakan oleh seorang pendusta, dan dicangkokan kepada sebuah kaum, akan tetapi kaum itu membatalkannya, mengingkarinya dan tidak mengenalnya dan menafikannya dalam syajarah mereka dan tidak menetapkannya. Dan bagian yang akhir ini adalah makna risalah kami ini. maka nasab palsu tidak terlepas dari tiga rukun: nisbat yang palsu dan dusta,

pemalsu nasab yang pendusta, yang dipalsukan untuknya (yang mencangkok) atau atasnya (yang dicangkok).”[126]

Perhatikan: nasab mardud adalah nasab yang dusta, silsilah palsu, dan pohon nasab yang tidak punya asal. Inilah kedudukan nasab Ba’alwi. nasab mardud. Kenapa? Karena nasabnya dusta. Dari mana dustanya? Karena tidak ada ulama mencatat nasabnya sejak masa Ahmad bin Isa sampai mereka mengaku di abad ke-9 H. setelah 550 tahun. Di sisi lain yang dicatat di abad ke-6 H. anak Ahmad bin Isa tiga: Muhammad, Ali dan Husain, sedang mereka mengaku keturunan anak Ahmad bin Isa yang bernama Ubaid/Ubaidillah/Abdullah. Jelas itu nasab yang diciptakan tertolak oleh kitab nasab abad ke-6 H.

Jika Ba’alwi mengatakan: buktinya tidak ada keturunan Ahmad bin Isa sekarang yang menafikan mereka sebagai keturunan Ahmad bin Isa. sedangkan definisi nasab mardud kan adanya kabilah itu yang menafikan penyusup itu. jawab: keturunan Ahmad bin Isa yang ada sekarang tidak bisa diiktibar dalam menerima atau menolak nasab Ba’alwi, kenapa? karena jarak pengakuan Ba’alwi dan perpisahan nasab mereka terjadi di nama anak-anak Ahmad bin Isa yang sudah berjarak 1101 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa sampai sekarang. dengan jarak yang sepanjang itu, maka sudah berkembang menjadi puluhan kabilah-kabilah dari kakek bersama Ahmad bin Isa. maka masing-masing kabilah hanya diiktibar ketika menafikan penyusp dalam kabilahnya masing-masing. Lalu yang diiktibar penafian siapa? Penafian berdasarkan kitab-kitab nasab masa Ahmad bin Isa atau masa yang paling dekat kitab itu dapat ditemukan. Kitab nasab yang paling dekat masanya dengan Ahmad bin Isa yang menyebut seluruh anaknya yang berketuruann adalah kitab Al-Syajarah al-Mubarakah di abad ke-6. Dan disitu leluhur Ba’alwi bernama Ubaid/Ubaidillah/Abdullah tidak disebutkan sebagai anak Ahmad bin Isa. maka nasab mereka adalah nasab mardud yang dapat diverifikasi kepalsuannya melalui kitab-kitab nasab kuno yang hari ini tersedia.

[126] Husain bin Haidar….h.99-100

Kaidah-Kaidah Ulama Nasab Dalam Membatalkan Nasab Ba'alwi

Hanif dkk. membuat framing bahwa tesis penulis menabrak kaidah-kaidah para ahli nasab. mari kita uji nasab Ba'alwi dengan menggunakan kaidah-kaidah nasab dari para ahli nasab dalam kitab-kitab nasab mereka dengan kaidah-kaidah nasab berikut ini:

Kaidah ke-1

المصلحة فان ظهرت مصلحة عند المثبت او النافي يترك قوله غالبا، وقد يعمل بنقيض مصلحته في حالات مخصصة، ولا يؤخذ بقوله الا اذا وجد ما يعضده عند غيره ممن ليست لهم مصلحة ولم ينقلوا عن من له مصلحة"،

Terjemah:

"jika dari seorang yang meng-itsbat dan menafikan (nasab) jelas ada kepentingan maka biasanya pendapatnya ditinggalkan. Kadang dalam hal-hal tertentu pendapatnya dapat digunakan jika bertentangan dengan kepentingannya. Dan tidak dapat diambil pendapatnya kecuali dikuatkan oleh ulama lainnya yang tidak berkepentingan. Para ulama nasab tidak mengutip dari orang yang punya kepentingan."[127]

Dari kaidah ini kitab-kitab karya Ba'alwi seperti *Al-Burqah al-Musyiqah, Al-jauhar al-Syafaf* dsb. atau para muridnya pendapatnya tidak layak dijadikan hujjah karena di sana ada kepentingan.

Kaidah ke-2

وعندما نحقق النسب فان المصادر التى يمكن ان نستقي منها النسب يجب ان تكون من كتب الانساب القديمة التي كتبت فيما قبل العصر الحديث حيث كان الناس اقرب الى معرفة اصولهم

"Dan ketika kita men-*tahqiq* nasab, maka sumber-sumber yang memungkinkan kita mengambil darinya, wajib berupa kitab-

[127] Abdul Majid al-Qaraja, *Al-Kafi al-Muntkhab*, 49

kitab nasab terdahulu yang ditulis sebelum masa modern, yaitu ketika orang lebih dekat mengetahui keturunan mereka"[128]

Dari kaidah ini referensi yang harus digunakan oleh Ba'alwi dalam mempertahankan nasab adalah kitab-kitab nasab, bukan kitab sejarah atau tasawuf. sementara kitab nasab yang mencatat mereka baru pada abad ke-10 H. yang bertentangan isinya dengan kitab-kitab sebelumnya.

Kaidah ke-3

ولا يمكننا الحديث عن النسب القديم بناءاً على ما ورد في الكتب الحديثة المستندة إلى كلام غير منطقى أو على الذاكرة الشعبية فقط

"Dan tidak mungkin kita berbicara nasab terdahulu berdasar apa yang terdapat dalam kitab baru dengan bersandar kepada pendapat yang tidak logis atau berdasar memori bangsa saja."[129]

Dari kaidah ini hujjah-hujjah Ba'alwi untuk ubaid/ubaidillah/Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa dengan menggunakan kitab abad ke-10 sementara Ubaid hidup di abad ke 4 H. tertolak apalagi kitab itu bertentangan dengan kitab abad ke-6 H. Al-Syajarah al-Mubarakah.

Kaidah ke-4

ويختلف المرجع عن المصدر في ان المصدر اقرب زمان ومكان وبيئة الاحداث التي يرويها اما المرجع فهو مختلف عن المصدر في بعض او كل العناصر السابقة فيحتاج مؤلف المرجع الى مصادر ومواد اولية اخرى لانجاز بحثه ويترتب على ذلك ان المصدر يكون اجدر

[128] Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani, *Ushulu 'Ilmi al Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab* ,h. 76-77
[129] Ibid, h. 77

بالاعتبار في حالة التعارض مع المرجع مالم يحتو المرجع على تحليل دقيق يفند اوجه التعارض من خلال مصادر او مواد اولية اخرى

> "*Marji'* (Referensi) berbeda dengan *mashdar* (sumber), yaitu bahwa *mashdar* lebih dekat waktu, tempat, dan lingkungannya dengan peristiwa yang diceritakannya. Adapun *marji'* berbeda dengan *mashdar* pada beberapa atau seluruh unsur sebelumnya. Maka penulis *marji'* membutuhkan *mashdar* dan sumber lain yang primer untuk melengkapi penelitiannya. Oleh karena itu, *mashdar* lebih laik diiktibar apabila terjadi pertentangan dengan *marji'*, kecuali jika *marji'* tersebut memuat analisis yang cermat yang membantah kontradiksi melalui *mashdar* atau bahan-bahan primer lainnya".[130]

Dari kaidah ini jelas, jika kitab nasab yang baru bertentangan isinya dengan kitab lama maka kitab lama yang diiktibar (dihitung sebagai hujjah).

Kaidah ke-5

ليس كل من كتب في الانساب حجة وليس كل ما كتب يصح الاحتجاج به

> Terjemah:
>
> "Tidak semua orang yang menulis nasab itu bisa dijadikan hujjah. Dan tidak semua yang ditulis sah untuk dijadikan hujjah"[131]

Dari kaidah ini, kitab-kitab ulama yang menyebut nasab Ba'alwi jika kitab itu bukan kitab nasab. karena kitab yang sah digunakan sebagai hujjah dalam istbat nasab hanyalah kitab nasab.

---

[130] Imad Muhammad al-Atiqi, Dalil Insya'I wa Tahqiqi Salasili al Ansab h. 58.

[131] Khalil bin Ibrahim, Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab, h. 83

Kaidah ke-6

وأعلم أن الخبر إذا كان يباين المعقول ويخالف المنقول ويناقض الأصول فهو منحول أي موضوع، والمنحول والموضوع لا يحتج بها .

Terjemah:

"Dan ketahuilah bahwa informasi jika bertentangan dengan logika dan referensi dan bertentangan dengan ushul maka ia informasi palsu yakni maudlu'. Informasi yang palsu dan maudlu' tidak dapat dijadikan sebgai hujjah"[132]

Dari kaidah ini nasab Ba'alwi batal total, ia nasab manhul (palsu), karena ia bertentangan dengan logika: suatu nasab yang tidak disebutkan selama 550 tahun tiba-tiba muncul mengaku sebagai keturunan Nabi tanpa ada referensi kitab nasab sebelumnya dan bertentangan dengan manqul (kitab-kitab nasab).

Kaidah ke-7

وينبغي على باحث الأنساب أن لا يقدس النصوص، فكل نص عدا كلام الله وحديث رسوله صلى الله عليه واله، فهو يخضع للتحقيق والتدقيق وهو معرض للخطأ والصواب

Terjemah:

"Dan seyogyanya bagi peneliti nasab untuk tidak menganggap suci teks-teks (tentang kutipan nasab). maka setiap teks selain kalam Allah dan hadits Rasulullah SAW ia tunduk untuk bisa diteliti dan didalami; ia bisa salah dan benar."[133]

Dengan kaidah ini maka setiap ucapan ulama yang mengutip tentang nasab Ba'alwi dalam kitabnya seperti Ibnu Hajar Al-Haitami boleh kita teliti istidlalnya jika mereka menyampaikan dalil, atau jika tidak menyampaikan dalil maka kita tinggalkan jika bertentangan

[132] Khalil bin Ibrahim, Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab, h. 88
[133] Khalil bin Ibrahim, h. 85

dengan kitab-kitab nasab. itulah cara ahli nasab meneliti nasab. bukan dengan memframing seseorang yang meneliti nasab sebagai orang yang merendahkan ulama.

Kaidah ke-8

ما من أحد إلا يؤخذ من علمه ويترك إلا رسول الله ﷺ

"Tidak ada seorangpun keculai ilmunya dapat diterima atau ditolak kecuali Rasulullah SAW."[134]

Dari kaidah ini penelitian nasab yang menguji istidlal kutipan ulama besarpun tidak bertentangan dengan syariat Islam bahkan dianjurkan.

Kaidah ke-9

لا يحتج بكثرة المصادر اذا كانت تنقل من اصل واحد

Terjemah:

"Banyaknya kitab-kitab referensi tidak bisa dijadikan hujjah jika diambil dari sumber yang satu."[135]

Dari kaidah ini, banyaknya Hanif Alatas dkk. mengutip kitab-kitab yang mengitsbat Ba'alwi mulai dari abad ke-10 sampai sekarang tidak ada artinya jika semuanya mentok mengutip dari kitab Al-burqah al-Musyiqah karya Ali al-Sakran di abad sembilan Hijriyah.

Kaidah ke-10

اذا عرف الواضع وعرفت علة الوضع الجارحة انتفى الاستدلال

"Ketika sudah diketahui pemalsunya dan diketahui illat (alasan) pemalsuan yang mencela itu maka hilanglah istidlal (mencari dalil)."[136]

---

134 Al-Ghazali, Ihya Ulum al-Din, Al-Maktabah al-Syamilah, 1/78
135 Khalil Ibrahim…h.85
136 Khalil bin Ibrahim….h. 85

Dari kaidah ini ketika penulis mengetahui bahwa yang meletakan nasab Ba'alwi sebagai keturunan Ahmad bin Isa adalah Ali al-Sakran dan mengetahui alasan dia meletakan itu yaitu karena ada kemiripan nama maka hilanglah kekuatan dalil dari nasab Ba'alwi itu. artinya nasab Ba'alwi itu ujug-ujug datang tanpa dalil sedikitpun.

Kaidah ke-11

ولا يقدم بحال على ما يثبته النسابة خصوصا ان كانوا اقرب زمانا او مكانا

> "(Sejarawan) tidak boleh didahulukan dari penetapan ahli nasab khususnya jika ahli nasab itu lebih dekat masanya atau tempatnya."[137]

Dari kaidah ini seluruh referensi Hanif dkk. yang seratus kitab itu tidak bisa digunakan sebagai dalil nasab Ba'alwi karena kitab-kitab itu hanya kitab sejarah, kitab tasawuf dan semacamnya. Kitab nasab yang bisa ditunjukan Hanif hanya Al-Nafhah di abad sembilan yang bertentangan dengan kitab nasab sebelumnya.

Kaidah ke-12

لا يؤخذ هذ العلم الا من مصادره ومراجعه المعتمدة.

> Terjemah:
>
> "Ilmu ini (penetapan nasab) tidak bisa diambil kecuali dari sumber-sumber dan referensi-referensinya"[138]

Dari kaisah ini sama dengan kaidah sebelumnya bahwa kitab yang bisa dijadikan dalil hanyalah kitab-kitab nasab.

---

[137] Abdurrahman Qaraja…h.71

[138] Khalil Ibrahim…86

Kaidah ke-13

فالنسب يثبت اذا وجد في رقعة او كتاب بشرط ان يكون هذا المكتوب قطعي الدلالة على المقصود وليس من المؤتلف اي متشابه الاسماء

Terjemah:

"Maka nasab bisa dikatakan diitsbat jika ditemukan dalam catatan atau kitab dengan syarat apa yang tertulis itu petunjukya jelas untuk tujuan (mengitsbat nasab) dan bukan termasuk nama yang mirip."[139]

Dari kaidah ini nama Abdullah yang terdapat dalam Al-Suluk (732 H.) yang pada abad ke-9 H. diijtihadi oleh Ba'alwi sebagai sama dengan nama Ubaid adalah tidak bisa diterima. Karena itsbat nasab yang diambil dari satu kitab harus bersifat qathiyy memeiliki kesamaan nama bukan hanya mirip saja.

Kaidah ke-14

وَكَأَنَّا إِذَا قُلْنَا: يَا شَرِيفُ أَوْ جَاءَ الشَّرِيفُ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ مُوَافِقًا الشَّرِيفَ عَلَى مَا ذَكَرْنَا، فَإِذَا رَأَيْنَا مَكْتُوبًا لَيْسَ مَقْصُودُهُ إِثْبَاتَ النَّسَبِ لَمْ نَحْمِلْهُ عَلَى إِثْبَاتِ النَّسَبِ وَلَا يَجُوزُ التَّعَلُّقُ بِهِ فِي إِثْبَاتِهِ إِذَا كَانَ الْمَقْصُودُ مِنْهُ غَيْرَهُ

Terjemah:

"Dan semacam jika kita mengatakan'Hai Syarif' atau 'Telah datang seorang Syarif' dan semacamnya sesuai dengan apa yang kami sebutkan, maka jika kita melihat tertulis tulisan yang maksudnya bukan mengitsbat nasab maka kita tidak boleh membawanya kepada itsbat nasab dan tidak boleh kita

[139] Khalil bin Ibrahim…h. 58

bergantung kepadanya dalam menetapkan nasab ketika maksud tulisan itu bukan penetapan nasab."[140]

Dari kaidah ini kita memahami bahwa sebutan sayyid atau syarif dalam suatu kitab tidak termasuk itsbat nasab, seperti ketika K.H. hasyim Asy'ari menyebut Sayyid kepada seorang Ba'alwi itu tidak bisa disebut ia telah mengitsbat Ba'alwi tersebut.

Menjawab Framing Hanif Dkk Bahwa Penulis Menentang, Mengabaikan Dan Merendahkan Pengakuan Para Ulama Muktabar Tentang Nasab Ba'alwi

> "Keabsahan nasab Ba'alawi bukan hal baru (nawazil) yang tidak pernah dibahas para ulama sehingga membutuhkan ijtihad/penggalian hukum yang baru. Nasab Ba'alawi dan status mereka sebagai asyraf/sadah sudah sampai ke tangan para ulama yang kompeten dalam ilmu nasab, ilmu syariah, dan sejarah semenjak berabad-abad lalu, kemudian disetujui mereka. Di sisi lain, tha'nu yang membatalkan nasab Ba'alawi baru muncul beberapa tahun belakangan dari beberapa orang yang mengaku dirinya ulama."[141]

Kata Hanif dkk. kabsahan nasab Ba'alwi bukan hal baru. Darimana hanif bisa mengatakan nasab Ba'alwi absah beserta seluruh dalil yang telah nyata bahwa Abdullah baru disebut sebagai anak Ahmad bin Isa dalam kitab nasab setelah 535 tahun. Dan nama ubaid atu Ubaidillah bahkan hanya muncul dari pengakuan internal Ba'alwi sendiri yang kemudian mengasumsikannya sama dengan Abdullah. Lalu absahnya dari mana?

Ulama Yang Mengakui Versus Yang Menolak

Kata Hanif banyak ulama yang telah mengakui nasab Ba'alwi, ia mengurut beberapa nama mulai abad ke-lima sampai hari ini. kita

---

[140] Imam Subki, Fatawa Subki, Al-Maktabah al-Syamilah, Juz-2 h. 461
[141] Hanif dkk….h.213

akan buktikan bahwa yang Hanif sebut sebelum abad ke-9 H. itu sebagiannya adalah dusta dan sebagiannya lagi adalah merebut kesejarahan Jadid. Hanif dkk mengatakan:

"Berikut kami tuangkan nama-nama tersebut secara ringkas.

1. Al-Nassabah Syaikh al-Syaraf al-'Ubaidili (w. 435 H)
2. Al-Sayid Hasan bin Muhammad al-'Allal al-Husaini (w. 460 H)
3. Al-Sayid Abul Qasim al-Naffath (w. 490 H)
4. Al-Faqih Hasan bin Rasyid (w. 638. H)
5. Musnad Syaikh Umar bin Sa'ad al-Dzhafari (w. 667 H)
6. Muarrikh al-Yaman al-Imam Bahauddin al-Janadi al-Yamani (w. 732 H)
7. Imam al-Muarrikh Abu Muhammad Abdullah bin As'ad bin Sulaiman al-Yafi'i al-Yamani al-Makki (w. 768 H)
8. Al-Malik al-'Abbas bin Ali bin Dawud al-Rosuli (w. 778)
9. Al-Imam al-Muarrikh Abil Hasan Ali bin al-Hasan al-Khazraji (w: 812 H)
10. Imam Taqiu al-Din Muhammad bin Ahmad al-Hasani al-Fasi al-Maliki (w. 832 H)
11. Imam Husein bin Abdurrahman al-Ahdal (w. 855 H)
12. Al-Syaikh Abdurrahman bin Muhammad al-Khathib al-Anshari al-Tarimi (w. 855 H)
13. Al-Nassabah Muhammad Kazhim bin Abil Futuh al-Yamani al-Musawi (w. 880 H)…"[142]

Perhatikan, pertama ia menyebut Syaikh Al-Ubaidili yang wafat tahun 435 H. itu adalah klaim dusta dari Hanif dkk. Al-Ubaidili tidak pernah mengakui nasab Ba'alwi. ia memiliki sebuah kitab berjudul Tahdzib al-Ansab, dalam kitab tersebut ia menyebut Ahmad bin Isa; ia juga menyebut sebagaian anak Ahmad bin Isa, tetapi ia sama sekali menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaid/Ubaidillah/Abdullah. Lalu dari mana Hanif dkk. berani menempatkan Al-Ubaidili sebagai salah seorang yang mengitsbat Ba'alwi? di dalam footnotnya Hanif mengatakan hal itu berdasar

[142] Hanif dkk…h.219

kutipan Murtadla al-Zabidi yang wafat tahun 1205 H. tentu maksudnya dalam kitab Al-Raudl al-jaly. Sedangkan kitab Al-Raudl al-Jaly sudah penulis bahas sebelumnya bahwa ia terbukti kitab palsu. Bukan kitab karya Murtadla al-Zabidi tetapi karya Hasan Muhammad Qasim (w. 1394 H.) lalu dipalsukan nama pengarangnya seakan-akan sebagai karya Murtadla al-Zabidi. Keterangan lengkap tentang bahwa kitab ini bukan karya Murtadla al-Zabidi bisa dibaca dalam "mukaddimah" versi cetak kitab Al-Raudul Jali yang ditahqiq oleh Ba'dzib.

Lalu urutan dua Hanif dkk. menyebut nama Hasan al-Allal (460 H.) dan nomor tiga Abul Qasim al-Naffat (490 H.). dua nama yang disebut telah mengitsbat nasab Ba'alwi itu hanya dusta. Ia berdasar sanad palsu yang dibuat oleh Salim bin Jindan (w.1969 H.). Penulis telah jelaskan hal itu sebelumnya. Lalu hanif menyebut urutan keempat nama Hasan bin Rasyid (638 H.), ini juga dusta. Hasan bin Rasyid hanya menyebut nama Jadid tidak menyebut Ba'alwi Abdurrahman Assegaf, itupun tidak menyambungkannya kepada Ahmad bin Isa sebagaimana juga telah penulis terangkan sebelumnya secara detail. Begitu juga urutan kelima Hanif menyebut nama Sa'aduddin al-Dzifari, itu juga kutipan dusta. Ia hanya bersandar kitab palsu yang terindikasi ditulis Salim bin Jindan.

Kemudian Hanif dkk. menyebut nama Al-Janadi (w. 732 H.) pengarang kitab Al-Suluk. Kitab ini sama sekali tidak menyebut silsilah nasab Ba'alwi-Abdurrahman Assegaf, tetapi menyebut silsilah Jadid, dan Jadid bukan adik Alwi. ia orang lain yang tidak sah berhujjah sejarah dengan kesejarahan orang lain. Penulis katakan kesejarahan orang lain, karena kitab ini kitab sejarah yang tidak bisa mengitsbat nasab. jadi kitab ini walau menyebut silsilah jadid bin Abdullah bin Isa, tetapi ia tidak bisa mengitsbat Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa karena ia bukan kitab nasab. ia hanya kitab sejarah yang isinya pula bertentangan dengan kitab nasab Al-Syajarah al-mubarakah.

Pada urutan ketujuh Hanif dkk. menyebut nama Abdullah al-Yafi'I (w.768 H.) pengarang kitab Mir'at al-jinan sebagai ulama pengitsbat Ba'alwi, padahal Al-yafi'I sama sekali tidak menyebut silsilah nasab Ba'alwi, ia hanya membuat syair tentang Abu Alwi, dan Abu Alwi yang dikenal di masa Al-Yafi'I itu bukan keluarga Abdurrahman Assegaf, tetapi keluarga Syarif Abul Jadid. Keluarga Abdurrahman Assegaf mengaku sebagai Abu Alwi di abad ke-9 H. (tahun 895 H.) lalu mengakuisisi kesejarahan Abu Alwi dan kemudian mulai memperkenalkan diri mereka sebagai Ba'alwi.

Pada urutan kedelapan Hanif dkk. menyebut Malik Abbas (w.778 H.) penulis kitab Al-Athaya al-Saniyah karya sebagai yang mengitsbat Ba'alwi. dan pernyataan itu tidak benar. Kitab itu menyebut nasab Syarif Abul Jadid bukan menyebut keluarga Abdurrahman Assegaf. Tidak bisa Ba'alwi berhujjah untuk kesejarahan nasabnya dengan megutip kesejarahan nasab Syarif Abul jadid, karena tidak terbukti jadid mempunyai adik Alwi.

Kemudian urutan kesembilan Hanif dkk. menyebut Al-khozroji (w.812 H.) pengarang kitab Al-iqd al-fakhir. Kitab ini pula tidak bisa menjadi hujjah nasab Ba'alwi karena di dalamnya sama sekali tidak disebut silsilah Ba'alwi-Abdurrahman Assegaf, yang disebut adalah Abu Alwi-syarif Abul Jadid.

Inilah sembilan kitab yang diklaim Hanif dkk. sebagai kitab yang mengitsbat Ba'alwi yang ditulis sebelum abad ke-9 H. semuanya tidak menyebut nasab Ba'alwi-Abdurrahman Assegaf tetapi menyebut nama Syarif Abul Jadid; dan semuanya bukan kitab nasab yang menurut para ahli nasab, selain kitab nasab tidak sah dijadikan rujukan dalam pengitsbatan nasab. ketika kitab-kitab di atas tidak sah mengitsbat nasab Syarif Abul jadid, tentu untuk mengitsbat nasab Ba'alwi-Abdurrahman Assegaf lebih tidak sah lagi, karena tidak ada dalil yang menunjukan bahwa Jadid mempunyai adik bernama Alwi (leluhur Ba'alwi-Abdurrahman assegaf).

Dr. Abdurrahman bin Majid al-Qaraja dalam kitabnya *Al-Kafi al- Muntakhob* mengatakan:

ولا يقدم بحال على ما يثبته النسابة خصوصا ان كانوا اقرب زمانا او مكانا

> "(Sejarawan) tidak boleh didahulukan dari penetapan ahli nasab khususnya jika ahli nasab itu lebih dekat masanya atau tempatnya."[143]

Syaikh Khalil bin Ibrahim berkata:

لا يؤخذ هذ العلم الا من مصادره ومراجعه المعتمدة.

> Terjemah:
>
> "Ilmu ini (penetapan nasab) tidak bisa diambil kecuali dari sumber-sumber dan referensi-referensinya"[144]

Pakar nasab Syaikh Khalil bin Ibrahim mengatakan:

فالنسب يثبت اذا وجد في رقعة او كتاب بشرط ان يكون هذا المكتوب قطعي الدلالة على المقصود وليس من المؤتلف اي متشابه الاسماء

> Terjemah:
>
> "Maka nasab bisa dikatakan diitsbat jika ditemukan dalam catatan atau kitab dengan syarat apa yang tertulis itu petunjukya jelas untuk tujuan (mengitsbat nasab) dan bukan termasuk nama yang mirip."[145]

Setelah menyebutkan kitab-kitab abad ke-delapan, lalu Hanif dkk. menyebut seratus lebih kitab mulai abad ke-sembilan sampai masa kekinian. Tetapi ia tidak menyebut kitab Al-Burqah al-Musyiqah karya Ali bin Abubakar al-Sakran (w.895 H.), kenapa? Karena kitab inilah kitab yang pertama yang secara formal memuat silsilah Ba'alwi-Abdurrahman Assegaf sampai kepada Ahmad bin Isa. ia adalah kitab internal Ba'alwi yang di dalamnya memuat kronologi bagaimana

[143] Abdurrahman Qaraja…h.71
[144] Khalil Ibrahim…86
[145] Khalil bin Ibrahim…h. 58

nama Abdullah yang terdapat dalam Al-Suluk (732 H.) diasumsikan oleh Ali al-Sakran sebagai Ubaidillah lalu disebut Ubaid. Sebenarnya ada satu kitab lagi di abad sembilan yang patut dicurigai sebagai creator nasab Ba'alwi, yaitu kitab karya seseorang yang disebut sebagai murid Abdurrahman Assegaf yang bernama Abdurahman bin Muhammad al-Khatib (w.855 H.?) . kitab itu berisi khurafat-khurafat bernama kitab Al-Jauhar al-Syafaf. Tetapi kitab tersebut mencurigakan. Nama Abdurrahman bin Muhammad yang mempunyai kitab Al-jauhar al-Syafaf tercatat dalam kitab Hadiyyat al-Arifin karya Ismail Basya al-Babani telah wafat tahun 724 H., begitu pula dalam kitab Mu'jam al-Mu'allifin karya Ridla Kahhalah. Lalu bagaimana seseorang yang telah wafat tahun 724 H. dapat hidup lagi di abad ke-9 H. lalu mengarang kitab yang berjudul sama: Al-Jauwhar al-Syafafdan kemudian wafat tahun 855 H.? oleh karena kemusykilan dan keanehan itu patut dicurigai kitab itu adalah kitab palsu yang diatribusikan karya Abdurrahman bin Muhammad al-Khatib. maka kita timpakan seluruh tanggung jawab kreasi nasab Ba'alwi ini kepada kitab Al-Burqat al-Musyiqat.

Kitab-kitab yang memuat silsilah Ba'alwi setelah kitab Al-Burqat al-Musyiqat yang disebutkan Hanif dkk itu, walaupun jumlahnya ratusan tidak dapat menjadi hujjah nasab Ba'alwi karena semuanya merujuk kepada kitab Al-burqat al-Musyiqah. Dalam kaidah para ahli nasab, banyaknya kitab tidak bisa dijadikan hujjah tersambungnya nasab jika semuanya berasal dari satu referensi yang sama.

Seorang pakar nasab Khalil bin Ibrahim mengatakan:

لا يحتج بكثرة المصادر اذا كانت تنقل من اصل واحد

Terjemah:

"Banyaknya kitab-kitab referensi tidak bisa dijadikan hujjah jika diambil dari sumber yang satu."[146]

Hanif Dkk. Membuat Framing Pembatal Nasab Ba'alwi

[146] Khalil Ibrahim…h.85

Hanif Alatas dkk. membuat framing bahwa yang membatalkan nasab Ba'alwi di Indonesia ini hanya penulis dan Mama Gufran. Padahal hari ini hampir seluruh kabupaten di Pulau Jawa, Lampung, Bali, sebagian kalimantan sudah terbentuk organisasi Perjuangan Walisongo Indonesia (PWI), bahkan beberapa kabupaten sudah terbentuk PWI tingkat kecamatan. Sedangkan, satu kepengurusan tingkat kabupaten terdiri dari puluhan pengurus dan ratusan laskar, bayangkan jumlah pengurus dan laskar dari seluruh kabupaten dan provinsi yang ada di Pulau Jawa, Sumatra, Bali tersebut.

Sebagai contoh penulis akan sebutkan ulama-ulama Indonesia yang membatalkan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW:

1. K.H. M. Abas Bili Yahsyi-Pesantren Buntet Cirebon
2. K.H. Faris Fuad-Pesantren Buntet Cirebon
3. K.H. Muhammad-Pesantren Balerante Cirebon
4. K.H. Ahmad Hasan-Pesantren Bendakerep Cierbon
5. Gus Ali Zen-Pesantren Bendakerep-Cirebon
6. Gus Saefullah Noval-Pesantren Bendakerep Cirebon
7. K.H. Suryadi-Ketua PCNU Denpasar-Bali
8. K.H. Toha-Denpasar Bali
9. Pangeran Abdullah-Kesultanan Kanoman
10. K.H. Wahib Mahfudz-Pesantren Kebumen
11. K.H. Abdurrazaq-Sumedang
12. K.H. R. Muhammad Amin-Garut
13. K.H.R. Aceng Abdul Mujib-Cianjur
14. K.H.R. Alawi Nurul Alam al-Bantani-Bandung
15. K.H. Ihsan Al-Badawi-Bekasi
16. Tengku Qori Oktiva-Bekasi
17. K.H. R. Yusuf Al-Mubarak-Serang Banten
18. K.H.R. Maujud Astari-Kresek Tangerang Banten
19. K.H. R. Lutfi Fauji-Kresek Tangerang Banten
20. K.H.R. Ali Taba-Legok tangerang Banten
21. K.H.R. Taquyuddin-Lengkong Tangerang Banten
22. K.H. Utin Abdul Mu'thi-Cikokol tangerang Banten

23. K.H. Ahmad Gahzali-Tangerang Banten
24. K.H. Entis-Paku Haji Tangerang Banten
25. K.H.R. Hamdan Suhaimini-Serang Banten
26. K. Nasrurazi-Balaraja Tangerang Banten
27. K.H.R. Alwiyan Qasid-Citangkil Cilegon Banten
28. Gus Aziz Jazuli-Serang Banten
29. K.H. Jaelani-Pandeglang Banten
30. K.H. Zaenuddin-Pandeglang Banten
31. K.H. Ahmad Yuri-Petir Serang Banten
32. Gus Sofyan-Kopo Serang Banten
33. K.H. Syihab-Labuan Banten
34. K.H. Suparman Abdul Karim-Lampung
35. Ki Ageng Fatahilah-fajar Baru Lampung
36. K.H. Muhammad Yasin-Palimbang
37. Tuan Guru Ahmad Zein Al-Arsyad-Banjar kalimantan
38. K.H. Mas Nurhasan-Pesantren Sidogori
39. K.H.R. Fathullah Fudholi-jember
40. K.H.R. Mubarak-Gersik
41. K.H. Muhtadin-Depok
42. K.H. Abdul Mujib-Depok
43. K.H. Zen Syarafuddin-Surabaya
44. K.H. Ahmad Thoifur-papua
45. K.H. R. Abdussalam Mujib-Jatim
46. K.H.R Abdul Mughni Mujib-Jatim
47. K.H. Imam Bukhari-Jatim
48. K.H. Abdul Hamid-Pasuruan
49. K.H. Suadi Abu Ammar-Pasuruan
50. KRT. Fakih Wirahadiningrat-Pasuruan
51. KRT. K.H. Nur Ihya Hadinegara-Surabaya
52. K.H. Husnu Mufid-Surabaya
53. K.H.R. zabidi-surabaya
54. K.H.R. Ismail-Surabaya
55. K.H. Ja'far Fauzi Damanhuri-Batu Ampar Madura
56. K.R. Abdul Gholib Sahuri-Madura

57. K. R. Mun'im Saleh-Berruk Madura
58. K. R. Minal Bukhari-Madura
59. K. R. Damanhuri Fauzi-Madura
60. Lora Ombul-Madura
61. Lora Khalil Kawakib-Madura
62. K.R. Thayib Kamil-Beruk Madura
63. Lora Nawawi Abdul Gaolib-Ombul
64. K.R. Abdul Halim Bahwi-Sember Anyar Madura
65. Lora Abdul Hamid Rokeb-pakong
66. K.H. R. Nurhadi Muhammad-Malang Jatim
67. K.H. R. Syaikhurrijal-Malang
68. K.H.R. Imam Makruf-Malang
69. K.H.R. Zainul Arifin-Malang
70. K.H.R. Thariq bin Ziyad-Malang
71. K.H. Marzuki Mustamar-Malang
72. K.H. Saifuddin Zuhri-Malang
73. K.H. Mukhlis-Malang
74. Lora makbul Sulaiman-Madura
75. K.H.R.Muhammad Amin-Garut
76. K.H. Fuad-Pleret jogyakarta
77. K.H. Riyad Mushofa-Sragen
78. K.H. Mubarak-Womogiri
79. K.H.R. Anshori-Tuban
80. K.H.R. Fadil-Grobogan
81. K.H.R. Mufid-Klaten
82. K.H. Nawawi-Klaten
83. K.H. Ja'far Shadiq-Majalengka
84. K.H. Muharrar Demak
85. Dan ribuan lainnya

Pengakuan para Ulama Dijawab dengan Asumsi

Hanif Alatas dkk. dalam bukunya mengatakan:

> “Pengakuan tentang keabsahan nasab Ba'alawi atau Aalu Abi Alawi sebagai dzurriyah Rasulullah Saw. atau status mereka sebagai al-Husaini dari ulama yang begitu banyak di atas merupakan fakta yang tak terbantahkan. Segiat apa pun Imaduddin menulis dan berceramah mempropagandakan pembatalan nasab, Sadah Ba'alawi, hal itu sama sekali tidak mengubah fakta adanya pengakuan dari para ulama tersebut. Semua yang Imaduddin sampaikan hanya menunjukkan pendapatnya pribadi.”[147]

Ucapan Hanif di atas hanyalah framing saja. Pengakuan ulama setelah abad sembilan itu tidak sah dijadikan dalil karena bertentangan dengan kitab-kitab nasab sebelum abad sembilan yang menyatakan bahwa Ubaid/Ubaidillah/Abdullah bukanlah anak Ahmad bin Isa. dengan tidak sahnya Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa maka tidak sahlah nasab Ba’alwi tersebut. Jika Hanif ingin membela nasabnya ia harus dapat menghadirkan satu saja kitab nasab sebelum abad sembilan yang menyetakan Ubaid sebagai anak Ahmad, dan itu tidak mungkin, Karena algoritma pencangkokan nasab Ba’alwi sudah diketahui yaitu terjadi di abad ke-9 H. dalam kitab Ba’alwi sendiri Al-Burqat al-Musyiqat. Jadi, banyak nya kitab yang disebutkan oleh Hanif itu semuanya buntu bersumber dari *Al-Burqat*.

Seorang pakar nasab Khalil bin Ibrahim mengatakan:

لا يحتج بكثرة المصادر اذا كانت تنقل من اصل واحد

Terjemah:

> “Banyaknya kitab-kitab referensi tidak bisa dijadikan hujjah jika diambil dari sumber yang satu.”[148]

Ia juga mengatakan:

اذا عرف الواضع وعرفت علة الوضع الجارحة انتفى الاستدلال

---

147 Hanif dkk…h. 219

148 Khalil Ibrahim…h.85

> “Ketika sudah diketahui pemalsunya dan diketahui illat (alasan) pemalsuan yang mencela itu maka hilanglah istidlal (mencari dalil).”[149]

Hanif alatas dkk. mengatakan:

> “1-Yang menyahihkan nasab Ba'alawi adalah mereka yang punya hubungan perguruan dengan Ba'alawi, seperti al-Imam Murtadha al-Zabidi yang ber- guru kepada ulama Ba'alawi dari marga Alidrus; 2. Yang menyahihkan nasab Ba'alawi dilatarbelakangi faktor prasangka baik karena berinteraksi dengan tokoh Ba'alawi yang baik dan saleh, seperti yang terjadi pada al-Imam al-Nabhani. Apa yang Imaduddin utarakan merupakan asumsi yang tidak mengubah fakta pengakuan dari para ulama tersebut. Disadari atau tidak, Imaduddin seolah-olah menuduh para ulama itu berani mengesahkan nasab yang tidak sah hanya karena hubungan perguruan dan melihat akhlak yang baik. Seolah-olah ulama ulama besar itu mengabaikan ancaman Nabi Saw. tentang laknat Allah atas penisbahan seseorang bukan kepada ayahnya dan ancaman neraka bagi mereka yang berbohong atas nama Rasulullah Saw. Selain asumsi Imaduddin tidak terbukti, apa yang diutarakan juga mengandung fitnah yang keji.”[150]

Kenyataannya memang demikian. Nasab Ba’alwi pada awal kemunculannya di abad ke-9-10 H. hanya ditulis oleh internal Ba’alwi atau murid-murid Ba’alwi. mari kita urut kitab-kitab yang menulis nasab Ba’alwi di abad ke-9-10 H.:

1. Ali bin Abubakar al-Sakran (w.895 H.) penulis pertama nasab Ba’alwi adalah seorang Ba’alwi;
2. Abdurrahman al-Khatib (w.?) penulis Al-jauhar al-Syafaf (?) disebut murid Abdurrahman Assegaf Ba’alwi (w.819 H.);
3. Abu Bakar bin Abdullah al-idrus (w. 914 H.) penulis Al-juz’ al-latif; pengijajah kain tarikat kepada Ibnu hajar al-Haitami;

[149] Khalil bin Ibrahim….h. 85
[150] Hanif dkk…h.220

4. Muhammad Ali Khirid Ba'alwi (w. 960 H.) penulis Gurar al-Baha al-Dau'.

Perhatikan! Empat buah kitab karya Ba'alwi dan muridnya inilah yang memagari nasab Ba'alwi di abad ke-9-10 H. lalu kitab-kitab selanjutnya mengambil dari kitab-kitab tersebut kemudian mentok di kitab Al-Burqat tahun 895 H. tidak ada lagi sebelum kitab Al-Burqat yang menyebut nama keluarga Ba'alwi.

Dalam kaidah ilmu nasab, kitab-kitab yang ditulisa oleh orang berekepentingan tidak bisa dijadikan hujjah.

Abdul Majid al-Qaraja dalam kitabnya Al-kafi al-Muntkhab:

-5-المصلحة فان ظهرت مصلحة عند المثبت او النافي يترك قوله غالبا، وقد يعمل بنقيض مصلحته في حالات مخصصة، ولا يؤخذ بقوله الا اذا وجد ما يعضده عند غيره ممن ليست لهم مصلحة ولم ينقلوا عن من له مصلحة"،

Terjemah:

"Yang kelima adanya al-maslahat (kepentingan). Maka jika dari seorang yang meng-itsbat dan menafikan (nasab) jelas ada kepentingan maka biasanya pendapatnya ditinggalkan. Kadang dalam hal-hal tertentu pendapatnya dapat digunakan jika bertentangan dengan kepentingannya. Dan tidak dapat diambil pendapatnya kecuali dikuatkan oleh ulama lainnya yang tidak berkepentingan. Para ulama nasab tidak mengutip dari orang yang punya kepentingan."[151]

Imam Ibnu Hajar Al-Haitami

Hanif dkk. mengatakan:

"Yang menyahihkan nasab Ba'alawi hanya menukil dari orang sebelumnya, seperti yang dilakukan al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami. Lagi-lagi, fakta dijawab dengan asumsi yang

[151] Abdul Majid al-Qaraja, Al-Kafi al-Muntkhab, 49

dipaksakan. Entah karena tidak tahu atau berpura-pura tidak tahu bahwa ilmu nasab memang dibangun di atas periwayatan 'amûd al-nasab, sebagaimana yang telah kami jelaskan, sehingga penukilan dalam meriwayatkan nasab adalah sebuah keniscayaan. Selain itu, dalam dunia penulisan, ada sebuah kaidah yang maklum dan populer, yaitu kutipan seorang muallif (pengarang/penulis) atas suatu sumber tanpa memberikan bantahan atau koreksi adalah bentuk persetujuannya terhadap substansi catatan tersebut. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama:

و من قواعدهم إذا نقلوا عن الغير و لم يتعقبوه فهو تقرير وعلامة على اعتماد.:

Jadi, ulama yang mengutip dari orang lain dan memuat di bukunya tentang keabsahan nasab Sadah Ba'alawi merupakan bentuk pengakuan dari ulama tersebut. Jika mereka menganggap nasab tersebut tidak sah, mereka wajib memberikan catatan seperti yang dilakukan beberapa ulama terhadap beberapa nasab-nasab bermasalah, sebagaimana telah kami contohkan saat menjelaskan penyimpangan pertama di bab ini."[152]

Kenyataannya memang Ibnu Hajar al-Haitami hanya mengutip dari kitab *Al-Juz' al-latif* karya Abubakar al-Idrus. Silahkan baca dan perhatikan isi kitab *Al-Tsabat* Ibnu Hajar dari mulai halaman 195 sampai halaman 213 lalu bandingkan dengan kitab *Al-juz' al-lathif* dari mulai halaman 493[153] dst. Lihat isi keduanya sangatlah mirip hanya sedikit kalimat yang dirubah.

---

[152] Hanif dkk…h.221

[153] Silahkan baca cetakan kitab Al-juz'ullatif tersebut (halaman 493) yang dicetak dalam satu jilid bersama kitab Syekh Abu Bakar Al-Idrus lainnya, "Diwanul Adni". Dua Kitab itu di cetak oleh Ahmad Muhammad Barokat melalui maktabah Darussanabil Damaskus dan Al-hawi Beirut cetakan pertama tahun 1432 H/2011.

Dalam kitab *Tsabat*-nya Ibnu Hajar Al Haitami menyebut sanad khirqoh sufiyah Syekh Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Bakar Al-Idrus (w. 914). Benarkah dengan ia menyebut sanad itu, Ibnu Hajar mengitsbat nasab Ba Alawi?

Dalam kitab Tsabat itu, Ibnu Hajar menyebutkan sanad Abu Bakar bin Abdullah Al idrus. Tetapi Ibnu Hajar mengakui bahwa ia tidak pernah bertemu dengan Syekh Abu Bakar tersebut. Ia mengatakan:

وهو وإن لم أَلقَهُ أيضاً لكني لقيتُ كثيراً من تلامذته (٣) ووقع بيني وبينهم ما يجوز لي الرواية عنه.

> "Dan ia (Abu Bakar al Idrus), walau aku tidak bertemu dengannya lagi, tetapi aku bertemu banyak dari murid-muridnya. Dan antara aku dan murid-muridnya itu terjadi sesuatu (kesepakatan) yang akhirnya memperbolehkan aku untuk meriwayatkannya."[154] (tsabat Ibnu Hajar al Haitami h. 195).

Perhatikan kalimat Ibnu Hajar al Haitami ketika ia menyebutkan sanad itu. ia hanya mengutip kalimat Abu Bakar al Idrus dengan kalimat: Qola al qutub Abu Bakar al Idrus (telah berkata Abu Bakar al Idrus). Jadi yang terdapat dalam kitab Ibnu Hajar itu bukan kata-kata Ibnu Hajar al Haitami, tetapi kata-kata Abu Bakar al Idrus. Ibnu Hajar hanya mengutipnya saja. Kutipan Ibnu Hajar sebagai mana di bawah ini:

ولنختم بطريقة جليلة عالية المقدار؛ لأن مشايخها من أولهم إلى منتهاهم من آل البيت، كل عن أبيه، قال القطب أبو بكر العيدروس لَبِسْتُها من القطب عبد الله العيدروس، من أبيه أبي بكر: وهو أبيه عبد الرحمن السقاف ، وهو من أبيه مُحَمَّد، من أبيه علي، من أبيه علوي من أبيه الفقيه مُحَمَّد الذي يتشعب منه

[154] Ibnu Hajar Al-Haitami, Al-Tsabat, h. 195

أنساب بني علوي ، من أبيه علي ، من أبيه مُحَمَّد ، من أبيه علي: من أبيه علوي ، من أبيه مُحَمَّد ، من أبيه علوي من أبيه عبد الله من أبيه أحمد من أبيه عيسى ، من أبيه مُحَمَّد ، من أبيه علي ، من أبيه جعفر الصادق من أبيه الباقر، من أبيه علي زين العابدين من أبيه سيد الشهداء الحسين، من أبيه علي، من رسول الله ﷺ عدد معلوماته أبدا

Lalu jika kalimat tentang susunan sanad itu bukan ucapan Ibnu Hajar, tetapi ucapanan Abu Bakar al Idrus, dari mana Ibnu Hajar mendapatkannya? Ternyata Syekh Abu Bakar Al-Idrus, menulis sebuah kitab yang berjudul "*Al-Juz'ullatif fi Tahkimisyarif"* . kalimat itu terdapat dalam kitab tersebut.

Silahkan baca cetakan kitab Al-juz'ullatif tersebut (halaman 493) yang dicetak dalam satu jilid bersama kitab Syekh Abu Bakar Al-Idrus lainnya, *"Diwanul Adni".* Dua Kitab itu di cetak oleh Ahmad Muhammad Barokat melalui maktabah Darussanabil Damaskus dan Al-hawi Beirut cetakan pertama tahun 1432 H/2011.

قلت : ألبسني شيخي ووالدي ، الشيخ الولي الكامل الفاضل ، قوت الكائنات ، عفيف الدين ، محيي النفوس والدروس ، عبد الله المكنى بالعيدروس بن أبي بكر ﷺ ، كما ألبسه والده الشيخ الكبير أبو بكر السكران ، كما البسه والده الشيخ ، إمام الحقيقة والطريقة ، عبد الرحمن السقاف ، كما ألبسه والده الشيخ الهمام مُحَمَّد مولى الدويلة ، كما أثبته والده الصالح الولي علي ، كما ألبسه والده الولي العارف ، ذو العلوم والمعارف ، الخبر العلامة علوي بن مُحَمَّد ، كما أليسه والده قطب الأقطاب ، الفرد الغوث ، الجامع بين علمي الشريعة والطريقة ، المتحلي بثمرات الحقيقة ، القدوة الرحلة في زمنه ، المشهور بالفقيه مُحَمَّد بن علي ، مقدم التربة بتريم حرسها الله تعالى وسائر بلاد الإسلام ، وهو جد آل

باعلوي ، ومنه يتشعب نسبهم الشريف ، كما ألبسه والده علي بن مُحَمَّد ، كما أليسه والده صاحب مرباط مُحَمَّد بن علي ، كم البسه والده خالع قسم علي بن علوي – وعلي بن علوي هذا الذي ذكره الجندي والخزرجي واليافعي وحسين الأهدل وجماعة من المؤرخين أنه كان إذا صلى ... يكرر السلام على النبي صلى الله عليه وسلم حتى يسمع رد سلام جده عليه أو كما قالوا ، انتهى – كما ألبسه والده علوي بن مُحَمَّد ، كما ألبسه والده مُحَمَّد بن علي ، كما ألبسه والده الإمام أمير المؤمنين علي بن أبي طالب ، كما ألبسه علوي ، كما ألبسه والده علوي بن عبيد الله ، كما ألبسه والده عبيد الله بن أحمد ، كما ألبسه والده أحمد بن عيسى ، كما ألسه والده عيسى بن مُحَمَّد ، كما ألبسه والده مُحَمَّد بن علي العريضي...

Perhatikan, susunan yang disebutkan Ibnu Hajar itu nama-namanya sama, hanya saja Ibnu Hajar banyak menghapus gelar-gelar yang tidak penting. Ia hanya menyebut nama tanpa gelar. Perhatikan pula lafadz Ibnu Hajar: من أبيه الفقيه محمد الذي يتشعب منه أنساب بني علوي (dari bapaknya yaitu alfaqih (al Muqoddam) Muhammad yang bercabang darinya nasab Ba'alwi. kalimat tersebut mirip dengan kalimat Abu Bakar al Idrus dalam Al Juz'ullatif seperti berikut ini: ومنه يتشعب نسبهم الشريف (darinya bercabang nasab mereka yang mulia). Mirip bukan? Ini menunjukan kalimat-kalimat yang ditulis Ibnu hajar dalam kitabnya itu hanya menukil dari kitab Abu Bakar al Idrus.

Dari sana kita melihat bahwa kesimpulan Ibnu Hajar mengitsbat nasab Ba Alawi itu tidak benar. Namun ia hanya mencantumkan susunan silsilah sanad itu sesuai dengan yang ia dapat dari kitab "Al Juz'ullatif". Dan kalimat seperti itu tidak bisa mengisbat nasab, sesuai dengan teori ilmu nasab. sebagai contoh mari kita baca apa yang

disebutkan seorang pakar nasab Syekh Khalil Ibrahim dalam kitabnya *Muqaddimat fi Ilm al Ansab*:

النسب يثبت باربع طرق الاول الرقعة اي المكتوب وشرط المكتوب أن يكون قطعي الدلالة صحيحا. فليس كل ما كتب صحيحا وليس كل ما يكتب يراد منه المقصود. فالنسب يثبت إذا وجد في رقعة أو كتاب بشرط أن يكون هذا المكتوب قطعي الدلالة على المقصود وليس من المؤتلف أي متشابه الأسماء

> "Nasab itu bisa ditetapkan dengan empat cara: yang pertama adalah catatan (yang ditulis). Dan syarat catatan itu harus secara sahih "qat'iyyuddilalah" (dilalah yang qot'i). maka tidak setiap apa yang dicatat itu hukumnya sahih; dan tidak setiap apa yang tercatat itu diinginkan darinya tujuan (itsbat). Maka nasab itu bisa ditetapkan jika terdapat dalam catatan atau kitab dengan syarat catatan itu dilalahnya qot'I untuk tujuan (isbat). Dan catatan itu tidak termasuk ke dalam kategori nama yang mu'talif dan mutasyabih (nama yang mirip)."[155]

Dari narasi pakar ilmu nasab Syekh Khalil Ibrahim di atas jelas bahwa tulisan Ibnu Hajar yang hanya menyebut sanad Abu Bakar al Idrus, yang terdapat di dalamnya nama Abdullah bin Ahmad bin Isa, secara ilmu nasab tidak bisa disebut mengitsbat. Ibnu hajar hanya mengutip apa adanya seperti yang terdapat dalam kitab milik Abu Bakar al Idrus. Jadi sama sekali tidak dapat dikatakan bahwa Ibnu Hajar itu telah mengitsbat nasab Ba'alwi, ia hanya mengutip tulisan dari seorang Ba'alwi.

Sebuah narasi dalam kitab bisa dikatakan mengitsbat nasab harus disyaratkan "qat'iyyuddilalah" (petunjuk yang jelas), seperti jika Ibnu Hajar mengatakan: وهذه السلسلة صحيحة (dan silsilah nasab ini sahih), baru itu namanya mengitsbat. Sedangkan dalam kitab tsabatnya itu Ibnu Hajar sama sekali tidak menyebutkan kalimat-kalimat yang mengindikasikan ia mengitsbat nasab itu. kitabnya itu

[155] Khalil bin Ibrahim…h.58

adalah kitab sanad keguruan bukan kitab nasab. ia hanya memberitakan bahwa sanad tarikat dari Abu Bakar al Idrus, katanya, susunannya seperti itu, sesuai yang ia tulis dalam kitabnya, Al Juz'ullatif". Mengenai apakah benar atau tidak susunan itu, Ibnu Hajar tidak berkomentar. Jadi jelas, pendapat yang mengatakan bahwa Ibnu Hajar telah mengitsbat nasab Ba'alwi adalah tidak benar.

Hanif dkk. juga mengatakan:

> "Khusus masalah Imam Ibnu Hajar al-Haitami, Imaduddin memang mengutip secara utuh redaksi beliau. Sayangnya, kebencian Imaduddin kepada Ba'alawi yang begitu la tampakkan membuat mata dan hatinya tertutup untuk melihat pernyataan al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami-sebelum mengutip perkataan Sayidina Abu Bakar bin Abdullah Alidrus-bahwa semua nama yang ada dalam sanad tersebut adalah min "ali al-bait", keluarga Rasulullah Saw. Ibnu Hajar berkata: ولنختم بطريقة جليلة عالية المقدار؛ لأن مشايخها من أولهم إلى منتهاهم من آل البيت، كل عن أبيه، قال القطب أبو بكر العيدروس Hal ini berbanding terbalik dengan sikap yang ditunjukkan Imad. Meskipun pendapatnya bertentangan dengan ulama-ulama besar yang menyatakan keabsahan nasab Ba'alawi dan pendapatnya syadz (menyelisihi semua ulama), bahkan munharif (menyimpang), Imaduddin dengan penuh percaya diri menyatakan bahwa pendapatnya tentang pembatalan nasab Ba'alawi merupakan hal yang qath'i (memiliki kebenaran absolut). Bagi Imad, pendapat semua ulama yang menyatakan keabsahan nasab Ba'alawi sudah pasti salah."

Kenapa Ibnu Hajar menyatakan semua nama dalam sanad yang akan ia sebutkan adalah keturunan Alu al Bait? Karena ia mengutip Abubakar al-Idrus yang menyebutkan demikian. Perhatikan ucapan Abubakar al-Idrus:[156]

[156] Abubakar Al-Idrus, Al-Juz al-Latif, dalam *Diwan al-Adni*, h. 493

ولنا طريقة اخرى من طريق اهل البيت...الى ان قال: قلت : ألبسني شيخي ووالدي ، الشيخ الولي الكامل الفاضل ، قوت الكائنات ، عفيف الدين ، محيي النفوس والدروس ، عبد الله المكنى بالعيدروس بن أبي بكر ﷺ

Perhatikan! Yang menyebut ahli bait itu adalah Abubakar al-Idrus lalu kemudian Ibnu Hajar mengutipnya tanpa mencurigai pengakuan itu sahih atau tidak. Ditambah sebenarnya Ibnu Hajar tidak pernah bertemu dengan Abubakar al-Idrus tersebut sesuai pengakuannya yang telah penulis sebutkan.

Hanif Mengatakan:

> "Konsekuensinya, mereka yang menyatakan nasab Ba'alawi secara sahih seolah-olah tidak paham ilmu nasab, syariat, dan sejarah. Hanya dia sendiri yang paham.Tidak sampai di situ, dia juga menegaskan bahwa dirinya tidak akan percaya pada kesahihan nasab Ba'alawi meskipun ulama dari seluruh dunia dan semua ahli fatwa telah mengeluarkan fatwa bahwa nasab tersebut sahih, "walau aftal muftûn. Jika yang menyatakan dan mengakui keabsahan nasab Sadah Ba'alawi hanya satu atau dua ulama, mungkin saja keduanya salah. Namun, dalam hal ini pengakuan itu datang dari sangat banyak ulama, bahkan tembus angka ratusan. Apakah mereka semua salah berjamaah dan tidak mengerti ilmu nasab dan syariat secara berjamaah? Dan, apakah hanya dia yang benar dan mengerti?"[157]

Mengenai ucapan penulis: Walaw afta al-muftun (walau para ahli berfatwa telah berfatwa), kalimat itu diambil dari sebuah hadits. Jadi penulis mengikuti Rasulullah SAW bahwa kebenaran dan kebatilan itu ada ciri-cirinya dihati kita. Jika kita telah yakin akan sebuah kebenaran maka kita tidak boleh berubah darinya walau semua orang berfatwa.

[157] Hanif dkk…h.222-223

عن أبي ثعلبة الخشني ﷺ قال : قَالَ رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (الْبِرُّ مَا سَكَنَتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا لَمْ تَسْكُنْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَلَمْ يَطْمَئِنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَإِنْ أَفْتَاكَ الْمُفْتُونَ) رواه أحمد

Terjemah:

"Diriwayatkan dari Abi Tsa'labah al-Khasyani RA ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: kebaikan adalah apa yang dirasa enak dalam jiwa dan tentram dalam hati; dosa itu apa yang tidak enak dalam jiwa dan tidak tentram dalam hati walau para ahli fatwa telah berfatwa." (H.R. Ahmad)

Dari hadits tersebut kita memahami bahwa tidak boleh nasab seperti Ba'alwi yang menyimpang dari kitab-kitab nasab itu kita terima kesahihannya walau banyak orang yang menyatakannya sahih. Adapun ucapan Hanif tentang banyaknya ulama yang mencatat setelah abad sembilan tentang nasab Ba'alwi itu tidak bisa menjadi hujjah karena semuanya mengambil dari kitab Ba'alwi sendiri di abad ke-9 H. yang bertentangan dengan kitab-kitab ulama nasab abad sebelumnya.

Seorang pakar nasab Khalil bin Ibrahim mengatakan:

لا يحتج بكثرة المصادر اذا كانت تنقل من اصل واحد

Terjemah:

"Banyaknya kitab-kitab referensi tidak bisa dijadikan hujjah jika diambil dari sumber yang satu."[158]

Jika Nasab Ba'alwi di-Bahtsul Masail-kan oleh NU

Menurut Hanif alatas dkk. diskursus nasab Ba'alwi jika di-bahtsulmasa'il-kan akan menjadi sahih karena dalam metode Bahtsul Masa'il (BM) NU apabila masalah yang dibahas sudah disebutkan

[158] Khalil Ibrahim…h.85

dalam suatu kitab, maka itu sudah bisa dijadikan hujjah. Ungkapan Hanif itu meremehkan kredibilitas para ulama NU. Tidak setiap yang ada di suatu kitab dapat diambil untuk dijadikan hujjah. Ia membutuhkan syarat-syarat apakah pendapat itu bertentangan dengan dalil hukum yang lebih tinggi atau tidak yaitu Al-Qur'an, Hadits dan Ijma'. Walau ada dalam suatu kitab, jika bertentangan dengan ketiganya maka tidak akan diambil. Yang kedua, apakah pendapat itu kuat atau tidak, jika ada yang lebih kuat maka pendapat yang terdapat dalam suatu kitab tidak akan dijadikan hujjah dalam BM-NU.

Kemudian akan dilihat apakah masalah itu adalah masalah pendapat ulama atau masalah sejarah. Jika pendapat ulama maka yang diperlukan adalah dalil dari Al-Qur'an, Hadits dan Ijma; jika pendapat itu adalah sejarah maka akan ditelusuri kitab-kitab yang lebih dekat masanya dengan peristiwa yang sedang dibahas. Kitab-kitab yang lebih dekat masanya dengan peristiwa akan didahulukan daripada kitab-kitab yang baru. Jika masalah itu adalah masalah nasab, maka akan dilihat kitab-kitab nasab yang paling tua yang paling dekat masanya dengan nama yang dianalisa.

Jika masalah nasab Ba'alwi akan di-bahtsulmasa'il-kan, maka kontruksi-nya akan seperti di bawah ini:

Draft Bahtsul Masail Nu Tentang Nasab Ba'alwi

Deskripsi Masalah

Hampir dua tahun ini, media sosial diramaikan oleh diskursus tentang nasab para habib di Indonesia yang berasal dari Klan Ba'alwi. Diskursus itu dipicu oleh sebuah "tesis" seorang ulama asal Banten yang bernama K.H. Imaduddin Utsman al Bantani yang menyatakan bahwa nasab mereka kepada Nabi Muhammad SAW terbukti sebagai nasab yang "batilun", "maudu'un" munqati'un" (batal, palsu dan terputus). Majalah berita mingguan TEMPO, dalam edisi liputan khusus ';Idul Fitri 1445 H, mengangkat isu ini dalam salah satu judul bagian kontroversi "Penelitian Imaduddin Utsman mengungkap dugaan terputusnya nasab habib di Indonesia".

Klan Ba'alwi sendiri berasal dari Tarim, Hadramaut, Yaman. Sebagian dari mereka bermigrasi secara masiv ke Indonesia pada sekitar tahun 1880 sampai tahun 1943 M (Jajat Burhanuddin, 2022). Dalam hubungan sosial kemasyarakatan dan keagamaan, mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dengan sebutan "habib". Dalam literature kitab-kitab karya ulama mereka, hubungan kekerabatan nasab mereka dengan Nabi Muhammad SAW itu diperoleh melalui jalur Ahmad bin 'Isa (w. 345 H. ?) bin Muhammad al-Naqib bin 'Ali al-'Uraidi bin Ja'far al-Sadiq bin Muhmmad al-Baqir bin 'Ali Zainal 'Abidin bin Husain bin Fatimah binti Nabi Muhammad SAW. Ahmad bin Isa sendiri telah terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab mu'tabar sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Untuk klaimnya tersebut, setelah 550 tahun wafatnya Ahmad bin Isa, mereka menulis banyak kitab-kitab mulai dari abad sembilan sampai abad kelimabelas Hijriah tentang historiografi sejarah ketokohan dan nasab leluhur mereka. Ulama klan Ba'alwi yang pertama menulis historiografi tersebut adalah Ali bin Abubakar al Sakran (w.895 H.) dalam kitabnya yang berjudul "Al Burqat al Musyiqat", dilanjutkan oleh Abubakar bin Abdullah al Idrus (w.914 H.) dalam kitabnya "Al Juz' al Latif" dan Muhammad Ali Khirid Ba'alwi (w.960 H.) dalam kitabnya "Al Gurar". Dalam kitab-kitab (sumber internal) tersebut mereka menyatakan bahwa Ahmad bin Isa "hijrah" (pindah) dari Bashrah ke Hadramaut tahun 317 H, sehingga ia dikenal dengan gelar "al-muhajir" (orang yang berpindah). Ahmad bin Isa, menurut mereka, adalah seorang "imam" yang wafat dan dimakamkan di Hadramaut. Mereka juga menyatakan bahwa leluhur mereka yang bernama 'Ubaidillah (w. 383 H.) adalah seorang "imam" dan ulama yang merupakan salah satu dari anak Ahmad bin Isa.

Adapun silsilah lengkap nasab Ali bin Abubakar al Sakran sampai Ahmad bin Isa, sebagaimana yang ditulis oleh yang bersangkutan dalam "Al Burqat" adalah: Ali (w. 895 H.) bin Abubakar al Sakran bin Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali bin Alwi Al Gayyur bin Muhammad (Faqih Muqoddam) bin Ali bin Muhammad (Sahib Mirbat) bin Ali

Khaliqosam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah (w. 383 H.) “bin” Ahmad bin Isa (w. 345 H.) (Al Burqat h. 148-149).

Menurut Kiai Imad, klaim-klaim yang dinyatakan ulama ulama Ba’alwi itu tidak berdasar referensi apapun. Ahmad bin Isa tidak terkonfirmasi dalam kitab- kitab abad empat sampai kedelapan Hijriah berhijrah ke Hadramaut; begitupula ia tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab abad keempat sampai delapan Hijriah bergelar “al Muhajir” dan wafat serta dimakamkan di Hadramaut; seperti juga ia tidak terkonfirmasi kitab abad keempat sampai delapan Hijriah ia mempunyai anak bernama Ubaidillah.

Menurut Kiai Imad, pengakuan itu baru muncul pada abad kesembilan Hijriah diplopori oleh Ali bin Abubakar al Sakran yang wafat tahun 895 H. Menurut Kiai Imad, pengakuan keluarga Ba’alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW itu tertolak karena pengakuan itu tidak terkonfirmasi sumber-sumber sejarah sebelumnya.

Diskursus itu semakin meluas ketika seorang ahli biologi yang bekerja di Badan Riset dan Inovasi Nasional yang bernama DR. Sugeng Pondang Sugiharto menyatakan bahwa dari 180 orang klan Ba’alwi yang telah melakukan uji tes DNA, hasil mereka menunjukan bahwa mereka tidak terkonfirmasi secara genetic sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Menurut DR Sugeng, jangankan sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, klan Ba’alwi ini tidak terkonfirmasi sebagai keturunan Arab garis Nabi Ibrahim AS.

PERTANYAAN:

1. Adakah kitab abad keempat sampai delapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa berhijrah ke Hadramaut?
2. Adakah kitab abad keempat sampai abad ke delapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa bergelar Al Muhajir?
3. Adakah kitab abad keempat sampai kedelapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa wafat dan dimakamkan di Hadramaut?

4. Adakah kitab abad keempat sampai kedelapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ubaidillah adalah salah satu anak dari Ahmad bin Isa?
5. Benarkah hasil tes DNA Klan Ba'alwi (habib) terbukti bukan keturunan Nabi Muhammad SAW?
6. Apa hukum penggunaan tes DNA dalam memvalidasi nasab menurut hukum Islam?

Draft Jawaban Bahtsul Masa'il Tentang Nasab Ba'alwi

1. Adakah kitab abad keempat sampai delapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa berhijrah ke Hadramaut?

   Tidak ada kitab-kitab nasab dan sejarah yang sezaman atau yang paling dekat masanya dengan Ahmad bin 'Isa sampai abad ke delapan Hijriah yang mengkonfirmasi bahwa Ahmad bin 'Isa pernah ke Hadramaut, apalagi hijrah untuk menetap di sana. 'Ali bin Abu Bakar al-Sakran (w.895 H.), adalah ulama dari klan Ba'alwi yang pertama secara formal menulis bahwa Ahmad bin 'Isa hijrah dari Basrah ke Hadramaut (Al Burqat h. 131) tanpa referensi.

   Ahmad bin Isa tereportase berada di Madinah tahun 234 H di sebuah kampung bernama "Surya" oleh seorang ulama bernama Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Tusi (w. 460 H.) dalam kitabnya *"Al-Gaybah"*.

165عنه عن احمد بن عيسى العلوي من ولد علي بن جعفر قال: دخلت على ابي الحسن عليه السلام بصريا فسلمنا عليه فإذا نحن بأبي جعفر وابي مُحَمَّد قد دخلا فقمنا الى ابي جعفر لنسلم عليه فقال ابو الحسن عليه السلام ليس هذا صاحبكم عليكم بصاحبكم واشار الى ابي مُحَمَّد عليه السلام

Terjemah: "165-Diriwayatkan darinya (Sa'ad bin Abdullah), dari Ahmad bin 'Isa al-Alwi, dari keturunan 'Ali bin Ja'far, ia berkata: 'Aku menemui 'Ali Abul Hasan, alaihissalam, di Surya, maka

kami mengucapkan salam kepadanya, kemudian kami bertemu Abi Ja'far dan Abi Muhammad, keduanya telah masuk, maka kami berdiri untuk Abi Ja'far untuk mengucapkan salam kepadanya, kemudian Abul Hasan, alalihislam, berkata: 'Bukan dia sohibmu (pemimpinmu), perhatikanlah pemimpinmu, dan ia mengisaratkan kepada Abi Muhammad, alaihissalam."[159]

Dari riwayat di atas, kita dapat menyimpulkan beberapa hal: pertama bahwa Ahmad bin 'Isa adalah seorang "syi'iy imamiy" (orang Syi'ah Imamiyah). Sulit sekali untuk dimengerti dan diterima logika, seorang Syi'ah Imamiyah seperti Ahmad bin 'Isa, kemudian ia hijrah ke Hadramaut yang ketika itu dikuasai oleh kaum Ibadiyah yang anti terhadap Syi'ah. ; kedua, Ahmad bin 'Isa berada di Kota Madinah pada tahun 234 H sekitar umur 20 tahun. Dari situ, historiografi ulama Ba'alwi menghadapi kontradiksi dilihat dari urutan tahun yang mereka ciptakan. Misalnya, Ba'alwi mencatat, bahwa tahun hijrah Ahmad bin 'Isa ke Hadramaut adalah tahun 317 Hijriah (Al Gurar h. 96), dan tahun wafatnya adalah tahun 345 Hijriah (Al Masyra' al Rawi Juz 1 h. 249). Jika Ahmad bin 'Isa, pada tahun 234 H. berumur 20 tahun, maka berarti ketika hijrah itu ia telah berumur 103 tahun, dan ketika wafat ia telah berumur 131 tahun. Sangat janggal, ada seseorang yang sudah tua renta yang berumur 103 tahun berpindah dari Basrah ke Hadramaut dengan jarak lebih dari 2000 km. seperti juga sangat kecil kemungkinan ada orang yang bisa mencapai usia 131 tahun.

Kesimpulan: Tidak ada kitab-kitab abad keempat sampai kedelapan yang menyatakan Ahmad bin Isa pindah ke Hadramaut.

Kronologi narasi Ba'alwi bahwa Ahmad bin Isa hijrah dari Basrah ke Yaman:

[159] Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Tusi, *Al-Gaybah*, (Muassasah Al-Ma'arif al-Islamiyah, Qum, 1425 H.) h. 199

Mengira bahwa Ahmad bin Isa bin Muhammad al Naqib ada di Basrah. Padahal yang di Basrah itu adalah Ahmad bin Isa bin Zaid bukan Ahmad bin Isa bin Muhammad al Naqib.

Mendompleng sejarah Bani Ahdal yang disebut Al Janadi (w. 732 H.) dalam kitab Al Suluk bahwa leluhurnya yang bernama Muhammad bin Sulaiman berhijrah dari Irak ke Yaman (Al Suluk juz 2 h. 360). lalu Ba'alwi menyatakan bahwa leluhur mereka Ahmad bin Isa ikut berhijrah ke Yaman bersama Muhammad bin Sulaiman itu.

Dalam kitab keluarga Ba'alwi Al Gurar (h. 98) karya Muhammad Ali Khirid (w. 960 H.) dan kitab keluarga Al Ahdal yaitu Tuhfat al Zaman (juz 2 h. 238) karya Husain Al Ahdal (w.855 H.) disebut antara Muhammad bin Sulaiman dan Ahmad bin Isa adalah saudara kandung atau saudara sepupu. Berarti ayah atau kakeknya harusnya sama. Tetapi hari ini silsilah Ba'alwi dan Al Ahdal berbeda beda. Ba'alwi menulis Alwi bin Ubed bin Ahmad bin Isa terus sampai ke Ali Al Uraidi; sedangkan Al Ahdal menulis silsilahnya Muhammad bin Sulaiman bin Ubed bin Isa bin Alwi terus sampai ke Musa al Kadzim. Tidak ketemu satu kakek.bagaimana dua orang bersaudara garis laki tapi kakeknya tidak sama?

2. Adakah kitab abad keempat sampai abad ke delapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa bergelar Al Muhajir?

Tidak ada kitab abad ke-empat sampai kedelapan yang menyebut Ahmad bin Isa bergelar "Al Muhajir". Gelar yang ditulis oleh kitab-kitab nasab untuk Ahmad bin Isa adalah "Al Abah" dan "Al Naffat". penyebutan pertama dari keluarga Ba'alwi untuk Ahmad bin 'Isa dengan sebutan "Al-muhajir" dilakukan oleh Ahmad bin Zein al-Habsyi (w.1144 H.) ulama abad ke duabelas Hijriah dalam kitab "Syarh al 'Ainiyyah" (h.129).. Jadi, gelar itu disematkan kepadanya setelah 799 tahun, dihitung mulai dari wafatnya Ahmad bin 'Isa sampai wafatnya Ahmad bin Zein al-Habsy.

Perhatikan redaksi Al-Ubaidili (w.437 H.) dalam kitab "Tahdzib al Ansab" di bawah ini:

واحمد بن عيسى النقيب بن مُحَمَّد بن علي العريضي يلقب النفاط

Terjemah: "Dan Ahmad bin 'Isa al-Naqib bin Muhammad bin 'Ali al-Uraidi, diberi gelar 'al-Naffat."[160]

Perhatikan pula redaksi Al Umari (w.490 H.) dalam kitab "Al Majdi" di bawah ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي مُحَمَّد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن العريضي•

Terjemah: "Dan Ahmad Abul Qasim al-Abh yang dikenal dengan "al-naffat" karena ia berdagang minyak nafat (sejenis minyak tanah), ia mempunyai keturunan di bagdad dari Al-Hasan Abu Muhammad al-Dalal Aladdauri di Bagdad, aku melihatnya (Al-Hasan) wafat diakhir umurnya di Bagdad, ia (Al-Hasan) anak dari Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa bin Muhammad (al-Naqib) bin ('Ali) al-Uraidi."[161]

3. Adakah kitab abad keempat sampai kedelapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa wafat dan dimakamkan di Hadramaut?

   Tidak ada kitab sejarah dan kitab nasab yang menyatakan Ahmad bin Isa wafat dan dimakamkan di Hadramaut. Al-Janadi (w.732) dalam kitab Al Suluk tidak merekam adanya makam Ahmad bin 'Isa, padahal ia sejarawan yang rajin mencatat nama-nama makam yang diziarahi dan dianggap berkah. Artinya pada tahun 732 H. itu, makam Ahmad bin 'Isa belum dikenal (dibaca 'tidak ada') seperti saat ini.

[160] Al-Ubaidili, Tahdzib al-Ansab, h.176
[161] Al-Umari, Al-Majdi, h.337

berita makam Ahmad bin Isa terdapat di Hadramaut itu baru dicatat abad kesepuluh oleh Bamakhramah (w.947 H.) dalam kitabnya *"Qiladat al Nahar"*. Bamakhramah pula menyebutkan bahwa makam itu diyakini ada di sana karena Abdurrahman Asegaf dulu berziarah di tempat itu berdasar cahaya yang terlihat memancar. Jadi jelas makam yang sekarang dianggap makam Ahmad bin Isa itu adalah makam yang baru dibangun sekitar abad sembilan Hijriah.

وتوفي احمد المذكور بالحسيسة المذكورة وقبره في شعبها قال الخطيب وكان يرى عل الموضع الذي يشار اليه ان قبره الشريف فيه النور العظيم وكان شيخنا العارف بالله عبد الرحمن بن الشيخ مُحَمَّد بن علي علوي يزوره في ذالك المكان

Terjemah: "Dan Ahmad tersebut wafat di Husaisah yang telah disebut. Dan makamnya di Syi'b Husaisah. Dilihat cahaya agung dari tempat yang diisyarahkan bahwa tempat itu adalah quburnya (Ahmad bin 'Isa) yang mulia. Dan guru kami, Al-Arif Billah Abdurrahman bin Syekh Muhammad bin 'Ali Alwi, berziarah ditempat itu."[162]

4. Adakah kitab abad keempat sampai kedelapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ubaidillah adalah salah satu anak dari Ahmad bin Isa?

Ahmad bin 'Isa (w. 345 H.(?) dalam catatan kitab-kitab nasab yang paling dekat masanya dengannya, tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Adapun kitab-kitab yang mengkonfirmasi bahwa Ahmad bin 'Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah/Abdullah adalah:

Pertama, Kitab *Tahdib al- Ansab wa Nihayat al-Alqab* yang dikarang Al-Ubaidili (w.437 H.). Ketika ia menyebut keturunan 'Ali al- Uraidi, Al-Ubaidili tidak menyebut nama Ubaidillah

[162] Bamakhramah, Qiladat al-Nahr, juz 2 h.681

sebagai anak Ahmad bin ‘Isa. Ia hanya menyebutkan satu anak dari Ahmad bin ‘Isa, yaitu Muhammad. Kutipan dari kitab tersebut seperti berikut ini:

واحمد بن عيسى النقيب بن مُحَمَّد بن علي العريضي يلقب النفاط من ولده ابو جعفر (الاعمى) مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد ، عمي في آخر عمره وانحدر الى البصرة واقام بها ومات بها وله اولاد وأخوه بالجبل له اولاد.

Terjemah: “Dan Ahmad bin ‘Isa al-Naqib bin Muhammad bin ‘Ali al-Uraidi, diberikan gelar Al-Naffat, sebagian dari keturunannya adalah Abu Ja’far (al-A’ma: yang buta) Muhammad bin ‘Ali bn Muhammad bin Ahmad, ia buta di akhir hayatnya, ia pergi ke Basrah menetap dan wafat di sana. Dan ia mempunyai anak. Saudaranya di Al-Jabal (gunung) juga mempunyai anak.”[163]

Kedua, Kitab *Al-Majdi fi Ansab al-Talibiyin* karya Sayyid Syarif Najmuddin ‘Ali bin Muhammad al-Umari al-Nassabah) (w.490 H.). dalam kitab itu ia menyebutkan, bahwa di antara keturunan Ahmad bin ‘Isa ada di Bagdad, yaitu dari Al-Hasan Abu Muhammad al-Dallal Aladdauri bin Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin ‘Isa. Sama seperti Al-Ubaidili, Al-Umari hanya menyebutkan satu anak saja dari Ahmad bin ‘Isa. Kutipan lengkapnya seperti di bawah ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي مُحَمَّد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن العريضي.

Terjemah: “Dan Ahmad Abul Qasim al-Abah yang dikenal dengan “al-Naffat” karena ia berdagang minyak nafat (sejenis minyak tanah), ia mempunyai keturunan di bagdad dari al-Hasan Abu

[163] Al-Ubaidili…h.176

Muhammad ad-Dalal Aladdauri di Bagdad, aku melihatnya wafat diakhir umurnya di Bagdad, ia anak dari Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad (an-Naqib) bin (‘Ali) al-Uraidi.”[164]

Ketiga, Kitab *Muntaqilat al- Talibiyah* karya Abu Ismail Ibrahim bin Nasir ibnu Tobatoba (w.400 an H.), yaitu sebuah kitab yang menerangkan tentang daerah-daerah lokasi perpindahan para keturunan Abi Talib. Dalam kitab itu disebutkan, bahwa keturunan Abi Talib yang ada di Roy adalah Muhammad bin Ahmad al-Naffat.

(بالري) مُحَمَّد بن احمد النفاط ابن عيسى بن مُحَمَّد الاكبر ابن علي العريضي عقبه مُحَمَّد وعلي والحسين.

Terjemah: “Di Kota Roy, (ada keturunan Abu Talib bernama) Muhammad bin Ahmad an-Naffat bin ‘Isa bin Muhammad al-Akbar bin ‘Ali al-Uraidi. Keturunannya (Muhammad bin Ahmad) ada tiga: Muhammad, ‘Ali dan Husain.”[165]

Kitab Al-Syajarah al-Mubarakah karya Imam Al-Fakhrurazi (w.606 H.), kitab itu selesai ditulis pada tahun 597 Hijriah, dalam kitab itu Imam Al-Fakhrurazi menyatakan dengan tegas bahwa Ahmad bin ‘Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Kutipan dari kitab itu sebagai berikut:

أما أحمد الابح فعقبه من ثلاثة بنين: مُحَمَّد ابو جعفر بالري، وعلي بالرملة، وحسين عقبه بنيسابور.

Terjemah: “Adapun Ahmad al-Abh, maka anaknya yang berketurunan ada tiga: Muhammad Abu ja’far yang berada di kota Roy, ‘Ali yang berada di Ramallah, dan Husain yang keturunanya ada di Na’Isaburi.”[166]

Dari kutipan di atas, Imam Al-Fakhrurazi tegas menyebutkan bahwa Ahmad al-Abh bin ‘Isa keturunannya hanya

[164] Al-Umari…h. 377
[165] Abu Ismail Thobathoba, Muntaqilat al-Thalibiyah, h.160
[166] Al-Fakhrurazi, Al-Syajarah al-Mubarakah, h. 111

dari tiga anak, yaitu: Muhammad, ‘Ali dan Husain. Tidak ada anak bernama Ubaidilah atau Abdullah, baik yang berketurunan, maupun tidak.. Ia menyebutkan jumlah anak Ahmad bin ‘Isa dengan menggunakan “jumlah ismiyah” (proposisi dalam Bahasa Arab yang disusun menggunakan kalimat isim atau kata benda) yang menunjukan “hasr” (terbatas hanya pada yang disebutkan). Para ahli nasab mempunyai kaidah-kaidah khusus dalam ilmu nasab, diantaranya, jika menulis dengan “jumlah fi’liyah” (proposisi Bahasa Arab yang disusun dengan menggunakan kalimat fi’il atau kata kerja) misalnya dengan lafadz أَعْقَبَ من ثلاثة (ia berketurunan dari tiga anak), maka maksudnya jumlah anak yang dipunyai tidak terbatas kepada bilangan yag disebutkan, masih ada anak yang tidak disebutkan karena suatu hal. Tetapi jika menggunakan “jumlah ismiyah” seperti kalimat kitab Al-Syajarah al-Mubarakah itu, maka maksudnya adalah jumlah anak yang berketurunan hanya terbatas kepada bilangan yang disebutkan. Syekh Mahdi al-Raja’iy dalam kitabnya *Al-Mu’qibun* mengatakan:

ومن ذالك اذا قالوا غقبه من فلان او العقب من فلان فانه يدل على ان عقبه منحصر فيه وقولهم أعقب من فلان فان يدل على ان عقبه ليس بمنحصر فيه

Terjemah: “Dan sebagian dari istilah para ahli nasab adalah apabila mereka berkata ‘’aqibuhu min fulan’ (keturunannya dari si fulan) atau ‘al-‘al-aqbu min fulan’ (keturunan(nya) dari si fulan) maka itu menunjukan bahwa bahwa anaknya yang berketurunan terbatas kepada anak itu; dan ucapan ahli nasab ‘a’qoba min fulan’ maka itu menunjukan bahwa sesungguhnya anaknya yang berketurunan tidak terbatas pada anak (yang disebutkan) itu.”[167]

Imam al-Fakhrurazi, penulis kitab Al-Syajarah al-Mubarokah tinggal di Kota Roy, Iran, di mana di sana banyak keturunan Ahmad bin ‘Isa dari jalur Muhammad Abu Ja’far, tentunya informasi tentang berapa anak yang dimiliki oleh Ahmad

[167] Mahdi al-Rajai, *Al-Mu’qibun*, h.14

bin ‘Isa, ia dapatkan secara valid dari keturunan Ahmad yang tinggal di Kota Roy. Sampai pengarang kitab ini wafat tahun 606 Hijriah, sudah 261 tahun dihitung mulai dari wafatnya Ahmad bin ‘Isa, tidak ada riwayat, tidak ada kisah, tidak ada kabar bahwa Ahmad bin ‘Isa pernah punya anak yang bernama Ubaidillah dan cucu yang bernama Alwi.

Kitab *Al-Fakhri fi Ansabitalibin* karya Azizuddin Abu Tolib Ismail bin Husain al-Marwazi (w.614 H.) menyebutkan yang sama seperti kitab-kitab abad kelima, yaitu hanya menyebutkan satu jalur keturunan Ahmad bin ‘Isa yaitu dari jalur Muhammad bin Ahmad bin ‘Isa. Adapun kutipan lengkapnya adalah:

منهم أبو جعفر الاعمى مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن احمد الابح له اولاد بالبصرة واخوه في الجبل بقم له اولاد

Terjemah: “Sebagian dari mereka (keturunan ‘Isa al-Naqib) adalah Abu Ja’far al-a’ma (yang buta) Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Abh, ia punya anak di Basrah, dan saudaranya di ‘Al Jabal” di Kota Qum, ia punya anak.”[168]

Kitab *Al-Asili fi Ansabittholibiyin* karya Shofiyuddin Muhammad ibnu al-Toqtoqi al-Hasani (w.709 H.) menyebutkan satu sampel jalur keturunan Ahmad bin ‘Isa yaitu melalui anaknya yang bernama Muhammad bin Ahmad bin ‘Isa. Kutipan lengkapnya seperti berikut ini:

ومن عقب أحمد بن عيسى النقيب الحسن بن ابي سهل أحمد بن علي بن ابي جعفر مُحَمَّد بن أحمد

Terjemah: “Dan dari keturunan Ahmad bin ‘Isa an-Naqib adalah al-Hasan bin Abi Sahal Ahmad bin ‘Ali bin Abi Ja’far Muhammad bin Ahmad.”[169]

[168] Al-Marwazi, Al-Fakhri, h.30
[169] Al-Thaqtaqi al-Hasani, Al-Ashili, h. 212

Kitab *Al-Sabat al-Musan* karya Ibn al- A'raj al-Husaini (w.787 H.) ia mengatakan bahwa sebagian anak Ahmad bin 'Isa adalah Muhammad. Ia tidak menyebut ada anak Ahmad bin 'Isa yang bernama Ubaidillah atau Abdullah. Lihat kutipan di bawah ini:

واما احمد فأعقب وكان من ولده ابو مُحَمَّد الحسن الدلال ببغداد رآه شيخنا العمري ببغداد وهو مات بأخره ببغداد وهو بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى الرومي وكان له اولاد منهم ابو القاسم احمد الاشج المعروف بالنفاط...

Terjemah:

"Dan adapun Ahmad, maka ia berketurunan dan dari keturunannya adalah Abu Muhammad al Hasan al-Dallal di Bagdad, guruku al-Umari melihatnya di Bagdad, dan ia meninggal di Bagdad, ia adalah putra Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa al-Rumi, dan ia mempunyai beberapa anak diantaranya Abul Qasim Ahmad al-Asyaj yang dikenal dengan al-Naffath".[170]

Kitab Umdat al-Talib karya Ibnu Inabah (w.828 H.), Ahmad bin 'Isa tidak disebut mempunyai anak bernama Ubaidillah atau Abdullah. Ibnu Inabah mengatakan:

ومنهم احمد الاتج بن ابي مُحَمَّد الحسن الدلال بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى الاكبر

Terjemah: "Sebagian dari keturunan Muhammad al-Naqib adalah Ahmad al-Ataj bin Abi Muhammad al-Hasan al-Dallal bin Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa al-Akbar."[171]

Kronologis mula-mula pengakuan leluhur habib sebagai keturunan rasul:

[170] Al-A'raj al-Husaini, *Al Sabat al Mushan*, h. 83-84
[171] Ibnu Inabah, Umdat al-Thalib, h.225

1) Leluhur habib melihat sejarah keluarga Al Ahdal yang disebut dalam kitab "Al Suluk" karya Al Jandi (w.732 H.).

واما الاهدل فَهُوَ بهاء سَاكِنة بعد الف وَلَام وهاء بعْدهَا دَال مُهْملَة مَفْتُوحَة ثمَّ لَام سَاكِنة كَانَ كَبِير الْقدر شهير الذّكر يُقَال أَن جده مُحَمَّد قدم من بلد الْعرَاق الى الْيمن وَهُوَ شرِيف حسيني قدم على قدم التصوف وَسكن اجوال السَّوْدَاء من وَادي سِهَام

Terjemah: "Dan adapun Al-Ahdal, maka ia (dibaca) dengan "ha" yang sukun setelah "'Alif", "lam" dan "ha". Setelah "ha" itu ada hurup "dal" yang di"fatahkan" yang tanpa titik, kemudian ada "lam" yang sukun. Ia seorang yang berkedudukan tinggi yang popular. Disebutkan bahwa kakeknya datang dari Irak ke negeri Yaman, ia seorang "Syarif Husaini". Ia datang dengan tapak tasawuf, ia menempati "Ajwal al-Sauda' dari lembah Siham."[172]

Dalam kitab tersebut leluhur keluarga Al Ahdal yang bernama Muhammad (bin Sulaiman) disebut sebagai seorang "Syarif Husaini" yang berhijrah dari Irak. Lalu ulama Ba'alwi mengaku bahwa leluhurnya Ahmad bin Isa ikut berhijrah bersama Muhammad bin Sulaiman itu sebagai seorang sepupu (satu kakek). Pengakuan itu disambut oleh keturunan Muhammad Al Ahdal yang ada di abad sembilan yang bernama Husain al-Ahdal (w.855 H.) dalam kitabnya *"Tuhfat al-Zaman"* ia mengatakan:

وحكي لنا عن بعضهم ان مُحَمَّد المذكور خرج هو واخ له وابن عم فعمد اخوه وابن عمه الى الشرق فذريته ال با علوي في حضرموت

Terjemah: "Diceritakan kepada kami dari sebagian orang, bahwa Muhammad (bin Sulaiman) tersebut keluar (berhijrah) bersama saudara laki-laki dan saudara sepupunya. Kemudian saudara laki-laki dan saudara sepupunya itu menuju timur.

[172] Al-janadi… juz 2 h.360

Maka keturunan dari saudara sepupunya itu adalah keluarga Ba'alwi di Hadramaut."[173]

Ketika keluarga Al Ahdal dan Ba'alwi ini satu kakek, berarti silsilahnya harusnya bertemu di kakek pertama. Kita lihat silsilah keluarga Al Ahdal dalam kitab *Al-Ahsab al-'Aliyyah fi al-Ansab al-Ahdaliyyah* karya Abu Bakar bin Abil Qasim bin Ahmad al-Ahdal (w. 1035 H.) ia mengatakan:

وأما نسبه ﷺ فهو علي الأهدل بن عمر بن مُحَمَّد بن سليمان بن عبيد بن عيسى بن علوي بن مُحَمَّد بن حمحام بن عون بن موسى الكاظم بن جعفر الصادق بن مُحَمَّد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب رضوان الله عليهم أجمعين هذا نسبه

Terjemah: "Dan adapun nasabnya, radiallahu 'anhu, adalah: 'Ali al-Ahdal bin Umar bin Muhammad bin Sulaiman bin Ubaid bin 'Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin 'Aon bin Musa al-kadim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali Zainal 'Abidin bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Talib, Ridwanallahu 'alaihim ajma'in".[174]

Silsilah keduanya mirip, tetapi susunannya berbeda. Jika keluarga Ba'alwi adalah: Alwi bin Ubed bin Ahmad bin Isa, maka keluarga Al Ahdal adalah: Muhammad bin Sulaiman bin ubed bin Isa bin Alwi. jelas keduanya pada mulanya merasa satu keturunan, namun akhirnya mencari jalan sendiri-sendiri. Seharusnya, jika Ba'alwi ini tidak mencari jalan lain maka silsilahnya adalah: Ahmad bin Isa bin Ubed bin Alwi bin Muhammad bin Himham dst. Ini membuktikan bahwa nasab Ba'alwi ini nasab "rakitan" yang kacau. Yang aneh lagi, dua orang yang berhijrah itu (Ahmad bin Isa dan Muhammad bin Sulaiman) ternyata hidupnya tidak satu masa. Ahmad bin Isa

[173] Husain al-Ahdal, Tuhfat al Zaman, juz 2 h. 238
[174] Abubakar al-Ahdal, (Al Ahsab al Ahdaliyah, h. 4)

wafat tahun 345 H, sementara Muhammad bin Sulaiman wafat tahun 540 H.[175]

Keluraga Al Ahdal sendiri tertolak sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW karena Musa al Kadzim tidak mempunyai anak bernama Aon.

2) Setelah gagal mencantol nasab Al Ahdal, keluarga habib Ba'alwi berpindah jalur ke nasab Syarif Abul Jadid yang mereka temukan juga di kitab Al Suluk. Dalam kitab Al Suluk itu disebutkan:

واحببت ان الْحق بهم الَّذين وردوها ودرسوا فِيهَا وهم جمَاعَة من الطَّبَقَة الاولى مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف وَفِيهِمْ فُقَهَاء يَأْتِي ذكر من اتحقق ان شَاءَ الله تَعَالَى مَعَ أهل بَلَده

Terjemah: "Dan aku ingin memberikan susulan nama-nama orang-orang yang datang ke Ta'iz dan belajar di sana. Mereka adalah jama'ah dari tingkatan pertama. sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, 'Ali, bin Muhammad bin Ahmad bin Hadid (Jadid, dua riwayat manuskrip) bin 'Ali bin bin Muhammad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin 'Isa bin Muhammad bin 'Ali bin Ja'far al-Sadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman. Asalnya dari

[175] Lihat Zabarat al-Hasani, *Nail al-Hasanain*, 121

Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf. Termasuk didalamnya para ahli fikih yang akan datang penyebutan mereka yang aku ketahui dengan benar, insya Allah Ta'ala, bersama ahli negerinya."[176]

Dari redaksi itu Ali al Sakran (w. 895 H.) mengatakan bahwa Jadid itu saudara leluhurnya yang bernama Alwi dan Abdullah itu adalah Ubed. Pengakuan itu tanpa ada satu sumber sejarahpun di masa Jadid itu yang mengatakan bahwa Jadid punya saudara bernama Alwi. Ali al Sakran mengatakan:

وقد فهمت مما تقدم اولا منقولا من تاريخ الجندي وتلخيص العواجي وسبق به الكلام في ترجمة الامام ابي الحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد جدِيد انه عبد الله بن احمد بن عيسى

Terjemah: "Dan aku memahami dari keterangan yang telah lewat, untuk pertama kali, berdasar apa yang terdapat dari Tarikh al-Janadi (kitab al-Suluk) dan kitab Talkhis al-Awaji, dan telah disebutkan pembicaraan tentangnya, dalam menerangkan biografi sosok al-Imam Abu al Hasan, 'Ali bin Muhammad bin Ahmad Jadid, bahwa Ubaid itu adalah Abdullah bin Ahmad bin 'Isa."[177]

Jadi awalnya keluarga habib mengaku bersilsilah kepada Ahmad bin Isa itu adalah karena melihat silsilah Syarif abul Jadid yang ada dikitab Al Suluk lalu menyatakan bahwa leluhurnya adalah saudara dari Jadid tanpa referensi penguat apapun.

3) Sayangnya pencangkokan silsilah ke Jadid bin Abdullah itu tidak sukses, karena ternyata dalam manuskrip Al Suluk yang lebih tua nama Abdullah itu tidak ada. silsilah Ba'alwi hari ini yang diambil dari silsilah Syarif Abil Jadid adalah merupakan

[176] Al-janadi…Juz 2 h. 135-136
[177] Ali al Sakran, Al-Burqat, h. 150

versi kitab Al Suluk yang dicetak berdasarkan manuskrip Mesir tahun 877 H. Sedangkan dalam manuskrip Paris yang disalin 820 H. bahwa Jadid bukan anak Abdullah bin Ahmad, tetapi ia adalah anak langsung dari Ahmad. Teori 'Ali al-Sakran bahwa Ubaid yang tercatat dalam versi Bani Ahdal adalah nama lain dari Abdullah, tertolak mentah-mentah.

4) Para pembela Ba'alwi berusaha mendatangkan sanad sanad yang katanya ditulis pada abad ke enam Hijriah, tetapi jelas sanad-sanad itu adalah sanad palsu. Nama-nama keluarga habib sampai abad kedelapan tidak tercatat sebagai ulama apalagi ulama hadits, bagaimana bisa mereka meriwayatkan hadits?

5. Benarkah hasil tes DNA Klan Ba'alwi (habib) terbukti bukan keturunan Nabi Muhammad SAW?

Menurut https://www.familytreedna.com/groups/j-1el-147/about/background disimpulkan bahwa:

- Individu L859+ adalah keturunan suku Quraisy
- Individu FGC8703+ adalah keturunan marga Banu Hashem
- Individu FGC10500+ adalah keturunan Imam Ali AS
- Individu FGC30416+ adalah keturunan Imam Hussein AS

Sedangkan para Habib Ba'alwi yang sudah tes DNA mayoritas mereka tidak memeiliki kode-kode di atas.

Menurut DR. Sugeng Sugiharto, keturunan Nabi Muhammad SAW jalur paternal (laki-laki) harus berhaplogroup J, karena Nabi Ibrahim AS berhaplogroup J. Sedangkan dari ratusan para habib Ba'Alwi yang telah melakukan tes DNA, hasilnya mayoritas mereka berhaplogroup G. Berarti mereka bukan hanya tidak terkonfirmasi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mereka tidak termasuk keturunan Nabi Ibrahim AS.

"Ba'alwi itu, nasabnya ke Nabi Ibrahim itu tertolak, karena tidak bisa dikonfrontasi dan dikonfirmasi dengan keturunan

Nabi Ishak. Kalau mereka mengaku sebagai keturunan Imam Ali, dengan sendirinya keturuna Nabi Ismail, maka haplotype mereka dari Nabi Ibrahim ke atas harus sama dengan para kohen…logikanya, bagaimana mereka keturunan Imam Ali, wong bani Ibrahim aja bukan..", tegas Doktor Sugeng dalam sebuah konten di chanel youtube yang di uplod tanggal 1 Januari 2024 dengan judul "Nasab G-Y32612 itu ke Ibrahim saja hil yang Mustahal, bagaimana jadi Alawiyyin ??".

Kita bisa ambil beberapa contoh keluarga Ba'alwi yang telah melakukan tes DNA (https://www.familytreedna.com/public/baalawi?iframe=ycolorized), misalnya seorang bapak dari Al-Habsyi yang yang tes DNA dengan nomor KIT: IN89146, ia tinggal di Saudi Arabia, hasilnya ia berhaplogroup G-M201. Gagal. Contoh lain, seorang bapak dari Bin Syekh Abubakar, ia tes DNA dengan nomor KIT: M9523, ia tinggal di Indonesia, hasilnya haplogroupnya G-M201. Gagal juga. Contoh lain seorang bapak dari Assegaf, ia tes DNA dengan nomor KIT: 88697, ia tinggal di Yaman, hasilnya haplogroupnya G-M201. Gagal lagi. Contoh lain, seorang bapak bernama Omar, ia tes DNA dengan nomor KIT: IN76599 , ia tinggal di Yaman, hasilnya, haplogroupnya G-M201. Gagal maning. Dan masih banyak lagi contoh-contoh hasil tes DNA dari klan Ba'alwi yang dapat kita unduh dari berbagai macam situs penyedia jasa tes DNA. Hasilnya mayoritas mereka berhaplogroup G-M201.

6. Apa hukum penggunaan tes DNA dalam memvalidasi nasab menurut hukum Islam?

Menurut hasil keputusan Muktamar NU ke-31 tahun 2024 bahwa tes DNA bisa untuk menafikan ilhaq nasab, namun belum tentu bisa menentukan ilhaq nasab (Ahkamul Fuqoha, cet.2010 h. 509)

Kesimpulan Akhir: Klan Ba'alwi (para habib) terbukti secara ilmiyah bukan keturunan Nabi Muhammad SAW.

KESESATAN LOGIKA

Tidak disebutkan berarti tidak ada

Hanif dkk. mengatakan:

“1. Tujuh kitab yang dikutip Imaduddin memang tidak menyebutkan Ubaidillah/ Abdullah sebagai anak dari Ahmad bin Isa. Namun, yang perlu diperhatikan, tidak ada satu pun dari kitab tersebut yang menafikan Abdullah sebagai putra Ahmad bin Isa. Tidak mendapatkan bukan berarti tidak ada, atau senada dengan hal tersebut, tidak disebutkan bukan berarti tidak ada. Mungkin saja ada, hanya saja tidak disebutkan di tempat tersebut, tapi disebutkan di tempat lain. Ini merupakan logika yang sangat mendasar dalam sebuah kajian ilmiah.

والقاعدة العلمية المشهورة تقول: عدم الوجدان لا يستلزم عدم الوجود أي عدم رؤيتك لشيء تفتش عنه لا يستلزم أن يكون بحد ذاته مفقودا أو غير موجود.

> "Kaidah ilmiah yang populer berbunyi, tidak menemukan sesuatu tidak mengharuskan sesuatu itu tidak ada. Ketika mencari sesuatu namun sesuatu itu tidak ditemukan, hal itu tidak mengharuskan sesuatu itu tidak ada."[178]

Dari ungkapan Hanif di atas penulis memberikan jawaban bahwa kenapa tidak ada satupun kitab-kitab nasab yang menjadi rujukan penulis yang menafikan nama Ubaid/Ubaidillah/Abdullah sebagai anak Ahmad. jawabannya adalah: bagaimana dinafikan sedangkan namanya saja tidak ada yang pernah menyebutkan. Yang bisa dinafikan itu adalah ia yang ada, jika ia yang tiada bagaimana bisa dinafikan. Missal pada abad kelima itu dimunculkan nama Ubaid sebagai anak Ahmad oleh seorang nassabah lalu nassabah lain menafikan, kejadian seperti itu mungkin dan banyak terjadi. Tetapi nama Ubaid ini tidak pernah muncul di abad 4-9 dalam kitab-kitab nasab sama sekali. Ia pertama kali muncul pada abad sembilan

[178] Hanif dkk…h.227

Hijriyah dalam pengakuan seorang Ba'alwi yang bernama Ali al-Sakran.

Hanif dkk. salah membawakan kaidah. Kaidah yang dibawakan itu untuk masalah akidah, yakni untuk sesuatu yang telah diketahui keberadaanya melalui wahyu semacam keberadaan jin, kita harus meyakininya. Tidak boleh kita mengatakan bahwa jin itu tidak ada hanya karena kita tidak dapat melihatnya. Kaidah hanif itu dikutip dari kitab Fiqh al Sirat al-nabawiyyah karya Muhammad said ramadlan al-Buti. Silahkan perhatikan kalimat sebelumnya dalam kitab tersebut:

ولا ينبغي أن يقع العاقل في أشد مظاهر الغفلة والجهل من حيث يزعم أنه لا يؤمن إلا بما يتفق مع (العلم) ، فيمضي يتبجح بأنه لا يعتقد بوجود الجان، من أجل أنه لم ير الجان ولم يحسّ بهم .إن من البداهة بمكان أن مثل هذا الجهل المتعالم، يستدعي إنكار كثير من الموجودات اليقينية لسبب واحد هو عدم إمكان رؤيتها. والقاعدة العلمية المشهورة تقول: عدم الوجدان لا يستلزم عدم الوجود؛ أي عدم رؤيتك لشيء تفتش عنه لا يستلزم أن يكون بحد ذاته مفقودا أو غير موجود.

Jadi kaidah itu bicara tentang jin yang dia ada tapi tidak kelihatan. Bukan bicara tentang Ubaid yang tidak disebut sebagai anak Ahmad.

Sedangkan nasab Ubaid itu tidak masuk dalam kaidah itu, karena Ahmad bin Isa sudah disebutkan namanya dan bahwa anaknya ada tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak bisa Hanif berargumen Ubaid tidak disebutkan sebagai anak Ahmad bukan berarti ia bukan anak Ahmad, karena anak lainnya sudah disebutkan.

Hanif mengatakan:

"Begitu pula dalam kaidah ilmu nasab. Tidak menyebutkan berarti sukut (diam). Sukut tidak berarti apa-apa, baik isbat (menetapkan) maupun nafi (menafikan). Berikut keterangannya:

السكوت على النسب وعدم ذكره: لا يعتبر في علم النسب لأن الساكت يحتمل في أمره الجهالة أو الأخذ عن جاهل أو الاقتصار وربما يكون ذكر النسب في كتاب آخر لم يصلنا

> "Diam tentang sebuah nasab dan tidak menyebutkannya tidak memiliki arti menurut ilmu nasab. Orang yang diam tentang nasabnya kemungkinan karena ketidaktahuan, mengambil dari orang yang tidak tahu, atau karena membatasi atas apa yang telah disebutkan. Mungkin saja nasab yang tidak disebutkan tadi disebutkan dalam kitab lain yang belum sampai kepada kita."[179]

Kaidah ini tidak tepat digunakan untuk nama Ubaid yang tidak disebut sebagai anak Ahmad. kenapa anak lain disebutkan lalu Ubaid tidak disebutkan? jawabannya karena Ubaid bukan anak Ahmad. jika fenomenanya misalnya hanya disebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak, sedangkan nama anak-anaknya tidak disebutkan itu dapat dimengerti, tetapi ini nama seluruh anaknya sudah disebutkan di abad 6-H., dan di sana tidak ada nama Ubaid/Ubaidillah/Abdullah. Maka pengakuan selanjutnya akan adanya nama anak Ahmad selain tiga anak itu tertolak.

Kalau Hanif mengatakan: mungkin di kitab lainnya yang ada di sekitar abad ke-5 dan ke-6 Hijriah ada yang menyebutkan Ubaid sebagai anak Ahmad. silahkan bawa kitabnya jika ada. TIDAK ADA.

Kaidah yang tepat untuk nasab Ba'alwi adalah:

يظهر صنع النسب من خلال الانتساب الى ابن مجهول واب معلوم

> Terjemah:
>
> "Kepalsuan nasab jelas terlihat dari bernasab kepada anak yang tidak disebutkan kepada ayah yang disebutkan".[180]

---

[179] Hanif dkk…228

[180] Khalil bin Ibrahim…h. 65

Ciri-ciri kuat bahwa nasab Ba'alwi palsu adalah bernasab kepada Ubaid yang tidak disebutkan kitab nasab, yang katanya anak dari Ahmad yang disebut dalam kitab nasab.

Kitab Al-Syajarah Al-Mubarakah Adalah Kitab Mukhtasar (Ringkasan)

Hanif dkk. mengatakan:

> "Sebagai contoh, dalam kasus ini, penulis kitab Syajarah Mubarakah tidak mensyaratkan ihathah (menyebut secara keseluruhan). Bahkan, di awal kitabnya beliau menegaskan bahwa kitab tersebut hanya mukhtashar (ringkasan). Setelah basmalah, beliau menuliskan: هذا مختصر في علم الأنساب."Ini adalah ringkasan, dalam ilmu nasab" (al-Syajarah al-Mubarakah, him. 3)."[181]

Kitab *Al Syajarah al Mubarakah* diawali oleh kalimat *"Hadza Mukhtasarun fi 'ilmil ansab"* ini adalah ringkasan dalam ilmu nasab. karena kitab tersebut adalah kitab mukhtashar maka wajar nama Ubaid tidak disebutkan sebagai anak Ahmad. mungkin demikian maksud Hanif dkk. hal itu mengindikasikan Hanif dkk. tidak memahami makna "mukhtasar" secara umum dan makna "mukhtasar" dalam ilmu nasab secara khusus. Suatu "mukhtasar" (ringkasan) tidak boleh mengurangi dari "murad al kalam" (maksud pembicaraan), ia hanya mengurangi dari "tatwilulkalam" (memperpanjang pembicaraan). Seperti pada halaman pertama kitab Al Syajarah al Mubarakah tersebut, Imam Al Fakhrurazi menyebutkan "Anak yang berketurunan dari Sayidina Ali ada lima…" padahal, keseluruhan anak Sayidina Ali banyak, para sejarawan mencatat mencapai 18 anak. Tetapi yang disebutkan oleh Imam Fakhrurazi hanya lima yang berketurunan saja, kenapa? Karena kitab Al Syajarah al Mubarakah adalah kitab ringkasan. Kalau ia kitab itnab (bukan mukhtasar), maka akan

[181] Hanif dkk…h. 229

disebutkan dulu bahwa anak Sayidina Ali berjumlah 18 yaitu: Hasan, Husen dan seterusnya, baru kemudian mengatakan: sedangkan anak yang berketurunan dari 18 itu hanya lima, mereka adalah dst.

Jika Imam Fakhrurazi mengetahui bahwa anak yang berketurunan dari Sayidina Ali berjumlah lima anak, lalu ia mengatakan tiga, maka itu bukan mukhtasar, tetapi sengaja berdusta. Contoh lainnya Imam Fakhrurazi mengetahui sesuai dengan pengetahuannya bahwa anak yang berketurunan dari Ahmad bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain, lalu ia katakana demikian, maka itu bukan mukhtasar, tetapi memang anaknya hanya tiga.

Tidak masuk logika awam, orang yang diketahui anaknya empat lalu dikatakan tiga dengan niyat meringkas kalimat. Jika kita melihat ada tiga ekor bebek berjalan lenggak-lenggok di depan kita, lalu teman di samping kita bertanya "ada berapa ekor bebek itu?" lalu kita berkata "bebek itu ada dua ekor". Kok dua, kan ada tiga? Saya niyat mukhtasar (meringkas kalimat)! Ndak bisa. Kemungkinan orang yang mengatakan bebek itu ada dua ekor: ia buta, tidak bisa menghitung, atau ia sengaja berdusta untuk suatu tujuan.

Ketika Imam Fakhrurazi menyebut anak yang berketurunan ada tiga Muhammad, Ali dan Husain. Maka ada beberapa kesimpulan yang dapat kita fahami dari narasi itu. Pertama, anak Ahmad bin Isa yang mempunyai keturunan sampai masa Imam Fakhrurazi hanya tiga; kedua, ada anak lain selain tiga itu, tetapi tidak berketurunan; ketiga, ada anak lain yang berketurunan, misalnya Ubaidillah, namun Imam fakhrurazi sengaja berbohong karena suatu motif tertentu. Jika seandainya point ketiga itu yang terjadi, lalu apa motif Imam fakhrurazi tidak menyebutkan Ubaidillah? Kaum Ba'alwi harus dapat menginvestigasi apa motif Imam fakhrurazi tidak menyebutkan Ubaidillah. Apakah karena sentiment? Ada permusuhan? Atau apa?

Jelas tidak akan dietmukan motif-motif itu. Imam Fakhrurazi tinggal di Roy pada abad ke enam dank e tujuh. Ia sama sekali tidak mengenal Ubaidillah; ia pun tidak pernah tahu nanti di suatu masa akan ada orang yang nyantol dalam nasab Ahmad bin Isa itu. Ia hanya

mencatat sesuai ilmunya bahwa anak Ahmad bin Isa yang berketurunan ada tiga: Muhammad, Ali dan Husain.

Hanif mengatakan:

> "Kesimpulannya, kerangka berpikir Imaduddin yang menyimpulkan Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa lantaran tujuh kitab tidak menyebutkan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa-merupakan bentuk kecacatan logika. Kerangka berpikir yang benar, tidak disebutkan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa bukan berarti Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa. Faktanya, ada kitab-kitab lain yang menegaskan bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad bin Isa sehingga kitab-kitab tersebut saling melengkapi informasi."[182]

Kata hanif: walau tidak disebut dalam kitab Al-syajarah, ada kitab-kitab lain yang menyebutkan Ubaid sebagai anak Ahmad. mana kitab nasabnya? Tidak ada. kecuali setelah abad ke-9 H. walau dalam kitab Al-syajarah tidak disebutkan jika dalam kitab lain disebutkan itu dapat diterima. Nyatanya tidak ada kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebut Ubaid adalah anak Ahmad. pertama kali nama ubaid muncul sebagai anak Ahmad ada di kitab milik Ba'alwi; dan kitab nasab yang menyebut pertama kali adalah Tuhfat al-Thalib (996 H.) itupun dengan pengakuan bahwa ia menyebutkannya tanpa referensi kitab nasab, hanya mendapatkan dari sebuah ta'liq (catatan kecil).

Jumlah Ismiyah Ismiyah Kitab Al-Syajarah Al-Mubarakah adalah Hasr (Terbatas)

Hanif dkk. mengatakan:

> "Hanya menyebutkan tiga berarti menafikan yang lain, termasuk meniadakan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Lagi-lagi, kerangka berpikir. Imaduddin yang seperti ini merupakan kesesatan logika…"[183]

---

[182] Hanif dkk…h.235

[183] Hanif dkk…h.236

Itu bukan kesesatan logika, tetapi demikianlah para ahli nasab memberikan kaidah ilmi nasab bahwa apabila seorang ahli nasab telah mencatat jumlah anak dengan menggunakan "jumlah ismiyah" maka itu menunjukan anaknya hanya sesuai jumlah yang disebutkan. Ketika Imam Al-Fakhrurazi menyebutkan anaknya tiga dengan menggunakan jumlah ismiyah "Fa 'aqibuhu min tsalasati banin" (keturunannya hanya dari tiga anak), maka memang anak Ahmad hanya tiga:Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada anak bernama Ubaid.

Ibnu Inabah (w.828 H.) dalam kitab *Umdat al-Talib al Kubra* mengatakan:

ومن ذالك اذا قالوا عقبه من فلان او العقب من فلان فانه يدل على ان عقبه منحصر فيه وقولهم اعقب من فلان فان عقبه ليس بمنحصرفيه لجواز ان يكون له عقب من غيره

> "Sebagian dari istilah para ahli nasab adalah ketika mereka mengatakan: عقبه من فلان (aqibuhu min fulan: keturunannya dari si fulan, dengan jumlah ismiyah) atau العقب من فلان (al 'aqbu min fulan: keturunannya dari si fulan, dengan jumlah ismiyah pula), maka itu menunjukan bahwa keturunannya hanya terbatas pada anak yang disebutkan itu. dan ucapan ahli nasab: اعقب من فلان (a'qoba min fulanin: ia berketurunan dari si fulan, dengan menggunakan jumlah fi'liyah), maka keturunannya tidak terbatas dari anak yang disebutkan, karena boleh jadi ia mempunyai keturunan dari anak lainnya."[184]

Upaya Hanif Dkk. meragukan Kitab Al-Syajarah Al-Mubarakah

Dalam bukunya tersebut Hanif dkk. berupaya meruntuhkan kekokohan kitab Al-Syajarah al-Mubarakah sebagai karya ulama besar Ahlussunah Waljamaah yaitu Imam al-Fakhrurazi. Seorang ahli nasab yang juga penulis kitab tafsir besar berjudul Mafatih al-Ghaib. Segala upaya itu akan sia-sia karena jelas tercatat dalam manuskrip itu bahwa

[184] Ibnu Inabah…h.340

kitab itu memang sahih karya Imam al-fakhrurazi. Perhatikan halaman terakhir kitab tersebut:

Manuskrip kitab *Al-Sayajarah al-Mubarakah* terdapat di Perpustakaan Masjid Sultan Ahmad al-Tsalits di Istanbul dengan nomor 2677. Naskah ini ditulis oleh Wahid bin Syamsuddin tahun 825 H. berdasarkan naskah asli yang ditandatangani oleh Imam Fakhruddin al-Razi yang selesai menulis tahun 597 H. Nama kitab dan Penisbatan kitab ini jelas tercatat rapih di akhir kitab: bahwa kitab ini bernama kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* salinannya disahkan oleh Muhammad bin Umar bin Husain al-Razi (pengarang kitab), kemudian Imam Al-Razi menulis bahwa ia telah membacakan kitab ini dihadapan Ali bin Syaraf Syah bin Abil Ma'ali dan ia memberikan ijajah untuknya.

Meragukan Al-Syajarah Al-Mubarakah karena Imam Mahdi

Hanif dkk mengatakan:

”Al-Imam Fakru al-Din al-Razi dikenal sebagai seorang ulama besar Sunni Syafi'i. Anehnya, banyak hal yang mengindikasikan secara kuat bahwa pemilik al-Syajarah al-Mubarakah adalah seorang yang berideologi Syiah. di antaranya sebagai berikut: 1) Pada halaman 78 dalam kitab al-Syajarah al-Mubarakah, tatkala penulis menyebutkan putra dari al-Imam Hasan al-Askari, dikatakan صاحب الزمان عجل الله فرجه الشريف”.[185]

Imam al-Fakhrazi memang ulama Sunni tetapi dalam masalah Imam Mahdi rupanya ia cenderung sama pandangannya dengan kaum Syi’ah. Yaitu menganggap Imam Mahdi telah lahir kemudian ghaib dan bergelar Sahib al-Zaman. Selain dalam kitab Al-Sayajarah al-Mubarakah, Imam Al-fakhrurazi menyebut pula Imam Mahdi sebagai Sahib al-Zaman dalam kitabnya *Al-Mathalib al-Aliyah* berikut ini:

وجماعة من الشيعة الامامية يسمونه بالامام المعصوم وقد يسمونه بصاحب الزمان ويقولون بأنه غائب ولقد صدقوا في الوصفين ايضا...

Terjemah:

“Dan sekelompok orang dari Syi’ah Imamiyah menyebutnya ‘Imam al-Ma’shum’. Dan terkadang menyebutnya juga ‘Shahib al-Zaman’ dan mereka mengatakan bahwa ia ghaib. Dan mereka telah benar dalam dua sifat itu lagi…”[186]

Perhatikan kalimat “Walaqad shadaquu” (Sungguh mereka telah benar). Jadi jelas persetujuan Imam al-fakhrurazi kepada Imam Mahdi sebagai Shahib al-Zaman memperkuat bahwa kitab *Al-Syajarah al-mubarakah* itu adalah benar-benar kitab Imam al-Fakhrurazi karena dalam kitabnya yang lain ia membenarkan kelompok Syi’ah yang menyebut Imam Mahdi sebagai Shahib al-Zaman.

---

185 Hanif dkk…h. 243

186 Imam al-Fakhrurazi, Al-mathalib al-Aliyah, juz ke-8 h. 106

Ketidak Akuratan Klaim Hashr Versi Hanif Dkk

Hanif Dkk. membawakan beberapa contoh bahwa Hasr kadangkala tidak konsisten. Padahal, itu bukan tidak konsisten tetapi Hanif dkk. tidak faham metode para ahli nasab. contohnya, kata Hanif, dalam kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* anaknya Ali al-Uraidi disebut yang berketurunan ada tiga orang sementara di dalam kitab Tahdzib al- Ansab disebut ada empat orang.

Kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* di abad ke 6 H. menyebut anak Ali al-uraidi yang berketurunan tiga karena yang berketurunan di abad ke-6 itu hanya tinggal tiga anak. Sementara seabad sebelumnya dalam kitab *Tahdzib al-Ansab* yang berketurunan empat anak. Kemudian satu anak *inqiradl* (terputus keturunannya) di abad 6-H. sebagaimana direportase *Al-Syajarah al-mubarakah*.

Contoh lain yang ditampilkan Hanif dkk. tentang tuduhan ketidakakuratan hasr dalam jumlah ismiyah hanya karena Hanif dkk. tidak memahami metode para ahli nasab seperti yang penulis sebutkan di atas.

Jawaban Mahdi al-Raja'I Dijadikan Dalil Hanif dkk.

Demi membela nasabnya, Ba'alwi mengirim utusan kepada Syaikh Mahdi al-Raja'I (muhaqqiq kitab *Al-syajarah al-mubarakah*) untuk memberikan pengitsbatan kepada Nasab mereka. Syaikh Mahdi al-Rajai-pun mengitsbat bahkan dengan dua cara: pertama dengan tandatangan yang kedua dengan video. Tetapi tanda tangan dan video itsbat itu tidak berarti karena tidak ada dalil yang disampaikan Syaikh Mahdi al-Raja'i. dalam kaidah ilmu nasab tandatangan semacam itu tidak bermakna apa-apa dalam pengitsbatan nasab. sebagaimana Syaikh Khalil bin Ibrahim menyebutkan satu kaidah:

لا عبرة بكثرة التواقع ان لم يكن النسب صحيحا فكثرة التواقيع لا تصحح خطأ والتوقيع حجة على من وقع لا حجة على غيره

Terjemah:

"Tidak ada nilainya banyaknya tandatangan jika nasab itu tidak sahih. Banyaknya tandatangan tidak mensahihkan yang salah. Tandatangan itu hujjah bagi penandatangan bukan hujjah bagi yang lainnya."[187]

Menjawab Framing Fitnah Kepada Para Ulama

Memfitnah Ali bin Abu Bakar al-Sakran

Kata Hanif dkk, penulis memfitnah Ali al-Sakran sebagai "pengarang" nasab Ba'alwi. kata Hanif, sebelumnya sudah ada Al-Khatib (w.?) yang menulis tersambungnya nasab Ba'alwi. penulis jawab: karena memang hanya Ali al-Sakran yang kitabnya jelas dicetak dan dapat di akses semua orang. Sedangkan Al-khatib itu sosoknya tidak jelas. Apakah ia pernah ada di dunia atau tidak; apakah kitab Al-jauhal al-Syafaf itu karyanya atau bukan. Tahun wafat Al-Khatib 855 H. yang disebut referensi Ba'alwi itu janggal. Dalam kitab-kitab Tarajim pengarang kitab Al-jauhar al-Syafaf yang bernama Abdurrahman wafat tahun 724 H. bukan 855 H. jika ia telah wafat pada tahun 724 H. bagaimana ia mencatat keluarga Ba'alwi yang hidup di abad 9 H.

Dalam kitab *Mu'jam al-Muallifin* dikatakan:

عبد الرحمن بن مُحَمَّد بن عبد الرحمن بن مُحَمَّد الحضرمي، الشافعي. فقيه، مشارك في التصوف والنحو والحديث. توفي سنة ٧٢٤ هـ وقد جاوز مئة سنة. له تصانيف في النحو والحديث، منها: الجوهر الشفاف في كرامات السادة الأشراف.

Terjemah:

"Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Hadrami al-Syafi'I seorang faqih yang ahli dalam Tasawuf, Nahwu dan Hadits. Ia wafat tahun 724 H. umurnya telah mencapai 100 tahun; ia mempunyai banyak

[187] Khalil bin Ibrahim…h.125

karangan dalam nahwu dan Hadits di antaranya kitab Al-Jawhar al-Syafaf fi Karamat al-Sadat al-Asyraf."[188]

Maka Ali al-Sakran lah yang pantas dijadikan alamat creator nasab Ba'alwi. itu bukan memfitnah. Tetapi kenyataan menyebutkan bahwa nasab Abdurrahman Assegaf disambungkan kepada Nabi Muhammad SAW. hanya terdapat dalam kitab Ali al-Sakran. Yang lain tidak ada. kecuali Ba'alwi sudah dapat menemukan siapa Abdurrahman Al-Khatib itu sebenarnya?; dan dapat menyatakan dengan dalil kapan ia wafat? benarkah ia wafat tahun 855 H. mana dalilnya?

Hanif menyatakan bahwa ketika Ali al-Sakran masih beumur dua tahun Al-Khatib sudah menulis Al-Jauhar al-Syafaf. Sekarang penulis Tanya keterangan itu diambil dari kitab apa? Halaman berapa? Membuat narasi tanpa dalil itu patut disebut dusta.

Abdurrahman al-Khatib dan Kitab Al-jawhar al-Syafaf

Nasab Ba Alawi, selain direkontruksi oleh kitab *Al-Burqoh al-Musyiqoh* karya Habib Ali bin Abu Bakar al-Sakran, ia dilandaskan dengan tahun yang lebih tua dari al-Burqoh (895 H) kepada sebuah manuskrip kitab yang disebut kitab *Al-Jauhar al-Syafaf*. Kitab itu, katanya, karya Syekh Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman al-Khatib yang, katanya, wafat tahun 855 H. Bahkan, kata Gus Rumail, al-Khatib menulisnya tahun 820 H.

Siapa Syekh Abdurrahman bin Muhammad al-Khatib itu? Informasi tentangnya bagaikan "benang kusut yang diurai orang buta".

Ada dua nama yang sama, dengan ayah yang sama, bahkan kakek yang sama, serta kitab yang sama, Tetapi masa hidupnya berbeda. Adalah sebuah Kebetulan yang yang jarang terjadi di atas muka bumi kita.

[188] Ridla Kahhalah, Mujam al-Muallifin, Juz 5 h.178

Dalam literasi karya-karya Ba Alawi, Abdurrahman al-Khatib disebut wafat tahun 855 H. ia murid Habib Abdurrahman bin Muhammad Maula Dawilah (w. 819 H.), kakek pendiri nasab Ba Alawi, Ali bin Abu Bakar al-Sakran. Ia menulis kitab bernama *Al-Jauhar al-Syafaf*. Kitab itu berisi tentang keramat-keramat para wali di Tarim. Didalamnya juga tersebut silsilah Ba Alawi.

Tetapi, ketika ditelusuri dalam kitab-kitab biografi ulama, nama Abdurrahman al-Khatib dengan sejarah dan masa hidup seperti dalam literasi Ba Alawi itu majhul (tidak dikenal). Tetapi ada nama yang sama yang terdetekasi, dengan ayah dan kitab yang sama. Ia adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman yang wafat tahun 724 H. ia disebut dalam kitab-kitab biografi para ulama seperti al-Suluk karya al-Janadi (w. 732 H), *Al-Uqud al-Lu'luiyyah* karya Ali bin Hasan al-Khojroji (w. 812 H.), *Qiladat al-Nahar* karya Ba Makhramah (w. 947 H.), *Mu'jam al-Muallifin* karya Umar Rido Kahhalah, *Hadiyyat al-Arifin* karya Ismail Basya al-Babani . kelima kitab itu sepakat bahwa Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman ini wafat pada tahun 724 H bukan 855 H. ia mempunyai kitab bernama *Al-Jauhar al-Syafaf.* Bedanya dengan literasi Ba Alawi, ia tidak bergelar al-Khatib.

Lalu bagaimana sampai ada nama dan kitab yang sama ? jawaban pertanyaan ini bisa dijawab pendek, bisa juga panjang; Bisa dengan skeptis bisa juga dengan husnuzon. Bagi banyak orang, Jawaban pendek dengan husnuzon bisa saja dilakukan dengan mengabaikan kenyataan dari premis-premis mencurigakan itu dengan mengatakan persamaan nama dan kitab itu hanya sebuah kebetulan. Keduanya memang sama-sama ada, dan sama-sama sebuah kebenaran yang berjalan apa adanya. Pengabaian terhadap premis-premis mencurigakan dari sejarah dan nasab Ba Alawi inilah yang dilakukan para ulama dan sejarawan Yaman masa lalu bahkan sampai sekarang.

Penguasaan sebagian resorsis manuskrip yang dilakukan Ba Alawi terhadap sejarah Hadramaut terutama sejarah keagamaan di Tarim, memungkinkan mereka untuk mengurut historiografi

sebagaimana kontruksi sejarah yang mereka inginkan. Bila seorang sejarawan Hadramaut hari ini ingin menulis sejarah Hadramaut hanya berjalan dalam lorong-lorong perpustakaan yang hari ini tersedia atau disediakan Ba Alawi dengan husnuzon, maka ia sebenarnya bukan sedang menelusuri fakta sejarah Hadramaut, tetapi ia sedang berada di dalam ruang sejarah yang diciptakan. Jika ia ingin menelusuri sejarah Hadramaut yang sesungguhnya, Ia harus terbang tinggi meninggalkan Bumi Hadramaut lalu memandangnya dari ketinggian dan mencari sisa-sisa sumber yang masih suci dari tangan Ba Alawi. Dengan itu baru ia akan mendapatkan fakta sejarah yang sesungguhnya.

Penulis sering mendapati premis-premis manipulative dari kerangka sejarah dan nasab Ba Alawi, oleh karena itu penulis melaksanakan Skeptisisme filosofis dalam menghadapi historiografi Hadramaut dan Tarim jika sumber itu telah terjamah Ba Alawi. Hasilnya, penulis tidak mudah terjebak ke dalam cipta kondisi dari konklusi yang diinginkan Ba Alawi. Penulis pernah mengatakan jika para sejarawan Yaman dan Hadramaut bertemu penulis, maka mereka akan tercerahkan. Pernyataan itu bukan mengada-ada dan berlebihan, tetapi karena penulis mengira bahwa memang para sejarawan di sana hari ini belum menyadari tentang apa yang telah penulis sampaikan di atas. Atau bisa saja sebenarnya mereka telah menyadari, tetapi hegemoni Ba Alawi yang relative kuat bisa mengatasinya, sehingga kesadaran fikiran-fikiran itu tidak sampai ke public yang lebih luas dan mudah dideligitimasi dan dimarginalkan kembali.

Kitab *Al-Jawhar al-Syafaf* yang berupa manuskrip itu penulis memiliki salinan mikrofilmnya. Tulisannya tulisan baru, dengan gaya khot baru, disalin oleh Salim bin Ali bin Husain bin Abdurrahman bin Abdullah bin Umar al-Khatib tahun 1410 H. berarti hanya baru 35 tahun yang lalu. Dari namanya yang pakai al-Khtaib, agaknya penyalin itu keturunan dari Abdurrahman al-Khatib yang disebut sebagai penulis kitab itu. Manuskrip ini sungguh tidak dapat menjadi rujukan, karena penyalin tidak menyebutkan dari manuskrip tahun berapa ia menyalin. Bisa saja ia bukan disalin tetapi baru ditulis. Atau ia disalin dengan diinterpolasi di sana sini.

Yang sangat mencurigakan sekali adalah, ketika sang penyalin ini menuliskan angka tahun wafat Abdurrahman al-Khatib, pertama ia menulis angka tahun 855 Hijriah, lalu angka ini dicoret dan diganti dengan angka baru yaitu 641 hijriah (lihat manuskrip al-jauhar halaman 249). Agaknya ia sendiri ragu akan kapan Abdurrahman al-Khatib ini wafat. Jangan-jangan al-Khatib yang ia sematkan kepada Abdurrahman sebagai pengarang al-jauhar al-Syafaf ini salah orang.

Jadi, kasusnya mirip dengan nasab Ba Alawi. Ketika ada nama Abdullah dalam kitab al-Suluk tahun 732 H., kemudian dikira ia adalah leluhur Ba Alawi yang bernama Ubaid. Begitupula, ketika ada nama ulama besar bernama Abdurrahman bin Muhammad al-Hadrami yang wafat tahun 724 H., lalu keturunannya mengira bahwa ia adalah orang yang sama dengan kakeknya yang wafat 855 H. Ketika dalam kitab-kitab tua disebut ia mempunyai kitab al-jauhar al-Syafaf, dan manuskripnya tidak ditemukan, maka kemudian kitab itu sengaja ditulis, padahal kitab yang ditulis itu bukan karya Abdurahman bin Muhammad al-Hadrami yang dimaksud kitab tua itu, sehingga akhirnya, sekarang timbul kerancuan yang tiada henti, kitab itu tidak berani untuk dicetak, karena kesejarahan pengarangnya sangat problematik. Urutan tahun yang tidak sama sulit untuk dikompromikan, karena jarak perbedaan tahunnya mencapai 131 tahun.

Fitnah kepada Ba'alwi Secara Umum

Hanif dkk. mengatakan:

> "Imaduddin meloretarkan fitnah kepada klan Ba'alawi secara umum. Menurutnya, klan Ba'alawi telah melakukan skandal ilmiah dengan memalsuikan nasab dan sejarah mereka. Tentu saja fitnahnya itu meliputi semua klan Ba'allar Sementara, di dalam klan ini ada banyak mama besar, seperti al-Imam Abdullah ibn Alwi al-Haddad pengarang Rith al-Had al-Nashih al-Diniyyah, dll), al-Habib Abdullah ibn Husain ibn Thahir (penolis Sullam al-Tag), al-Habib Ali ibn Muhammad al-Habsyi

(penalis Sinth al-Durar), al-Habib Abdurrahma al-Masyhur (permulis Baghyah al-Mustarsyalin), serta banyak kama clam auliya besar lainnya. Mereka semua termasuk dalam kelompok yang dituduh oleh Imaduddin telah melakukan kebohongan besar. Entah bagaimana Imadudin akan mempertanggungjawabkan fitnahnya ini di hadapan Allah."[189]

Pertanyaannya terbalik. Seharusnya pertanyaannya adalah: bagaimana Ba'alwi akan mempertanggungjawabkan kedustaan nasabnya di hadapan Allah sedangkan nasab mereka tidak disertai dalil sebelum pengakuan mereka di abad ke-9 H. di hadapan Allah SWT?

Mungkin saja ada di antara ulama Ba'alwi yang tidak mempercayai nasabnya kepada Nabi Muhammad SAW, menurut penulis, Abdullah bin Alwi al-Haddad adalah salah satu orang yang berkemungkinan itu. karena dari kitab-kitabnya yang sampai kepada penulis, seingat penulis, tidak ada pengakuan bahwa ia merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW.

Ba'alwi dan Bani Ahdal

Hanif Alatas dkk. mengatakan:

> "Silsilah nasab Bani Alawi tidak membonceng silsilah Bani Ahdal yang ditulis oleh Husain al-Ahdal (w. 855 H), apalagi hanya berdasarkan lembaran yang ditemukan pada abad ke-9. Sebelum muncul silsilah Bani al-Ahdal, Bani Alawi sudah memiliki silsilah sendiri yang disebut syuhrah dan istifadhah yang dikenal luas di masyarakat Hadramaut."[190]

Penulis menjawab ucapan Hanif dkk. dengan narasi-kronologi sebagai berikut: Ketika membaca kitab *Al-suluk* tentang hijrahnya leluhur Bani Ahdal dari Irak, klan Abdurrahman al-Saqaf kemudian berasumsi bahwa leluhurnya hijrah bersama leluhur Bani Ahdal

[189] Hanif dkk…h.278
[190] Hanif dkk…h.262-283

tersebut dan kemudian disebut sebagai saudara laki-laki atau saudara sepupunya. Perhatikat ibarat kitab *Al-Suluk* tentang hijrahnya leluhur Bani Ahdal di bawah ini:

واما الاهدل فَهُوَ بهاء سَاكِنة بعد الف وَلَام وهاء بعْدهَا دَال مُهْملَة مَفْتُوحَة ثمَّ لَام سَاكِنة كَانَ كَبِير الْقدر شهير الذّكر يُقَال أَن جده مُحَمَّد قدم من بلد الْعرَاق الى الْيمن وَهُوَ شرِيف حسيني قدم على قدم التصوف وَسكن اجوال السَّوْدَاء من وَادي سِهَام

Terjemah"

"Dan adapun Al-Ahdal, maka ia (dibaca) dengan "ha" yang sukun setelah "'Alif", "lam" dan "ha". Setelah " ha" itu ada hurup "dal" yang di"fatahkan" yang tanpa titik, kemudian ada "lam" yang sukun. Ia seorang yang berkedudukan tinggi yang popular. Disebutkan bahwa kakeknya datang dari Irak ke negeri Yaman, ia seorang "Syarif Husaini". Ia datang dengan tapak tasawuf, ia menempati "Ajwal al-Sauda' dari lembah Siham."[191]

Dalam ibarat Al-janadi di atas disebutkan leluhur Bani Ahdal yang bernama Muhammad bin Sulaiman, adalah seorang "Syarif Husaini" dan ia berhijrah dari Irak ke Yaman. Dari situ, klan Abdurrahman al-Saqaf membonceng sejarah itu bahwa leluhurnya juga adalah seorang "Syarif Husaini" karena ia sepupu (satu kakek) dari Muhammad bin Sulaiman, dan pindah dari Irak ke Yaman bersama Muhammad bin Sulaiman. Hal itu dilakukan tanpa mengkroscek apakah informasi Al-janadi itu ditopang oleh sumber atau tidak. Dan nanti akan terbukti bahwa ke-syarif-an Bani Ahdal ini tertolak. Setelah berkembang informasi bahwa leluhur Bani Ahdal, Muhammad bin Sulaiman dan leluhur klan Abdurrahman al-Saqaf keduanya adalah sepupu di tengah masyarakat, maka seorang Bani Ahdal pun kemudian mencatat dalam kitabnya bahwa: ada yang mengatakan leluhurnya yaitu Muhammad bin Sulaiman adalah saudara dari leluhur Ba'alwi. Dipermulaan narasi itu terbentuk, nama

[191] Al-Janadi… juz 2 h. 360

Ahmad bin ‘Isa belum muncul sebagai leluhur klan Abdurrahman al-Saqaf yang berhijrah bersama Muhammad bin Sulaiman. Perhatikan ibarat Husain al-Ahdal (w.855 H.) dalam kitabnya *“Tuhfat al-Zaman”* di bawah ini:

وحكي لنا عن بعضهم ان مُحَّد المذكور خرج هو واخ له وابن عم فعمد اخوه وابن عمه الى الشرق فذريته ال با علوي في حضرموت

Terjemah:

> “Diceritakan kepada kami dari sebagian orang, bahwa Muhammad (bin Sulaiman) tersebut keluar (berhijrah) bersama saudara laki-laki dan saudara sepupunya. Kemudian saudara laki-laki dan saudara sepupunya itu menuju timur. Maka keturunan dari saudara sepupunya itu adalah keluarga Ba’alwi di Hadramaut.”[192]

Dalam ibarat ini dijelaskan, bahwa leluhur Bani Ahdal, Muhammad bin Sulaiman, pindah dari Irak ke Yaman bersama saudara laki-lakinya (nanti akan diketahui bahwa itu leluhur Bani Qudaimi) dan saudara sepupunya (satu kakek) yaitu Ba’alwi di Hadramaut. Setelah diketahui bahwa Bani Ahdal dan Ba’alwi satu kakek, maka keturunan Bani Ahdal dan Ba’alwi di abad sembilan menemukan masalah baru, yaitu susunan lengkap silsilah mereka yang sudah disebut Al-Janadi sebagai “Syarif Husaini” itu, karena Al-Janadi tidak menyajikan silsilah Muhammad bin Sulaiman sampai kepada Nabi Muhammad Saw. maka kita lihat bagaimana usaha-usaha dari kedua keluarga ini dalam menelusuri silsilah keluarga mereka. Dari Bani Ahdal, Husain al-Ahdal (w.855 H.) telah mencoba melengkapi silsilah Muhammad bin Sulaiman seperti di bawah ini:

[192] Al-Husain bin Abdurrahman bin Muhammad al-Ahdal, *Tuhfat al-Zaman fi Tarikh Sadat al-Yaman* (Maktabah al-Irsyad, San’a, 1433 H.) juz 2 h. 238

ووجدت في بعض الاوراق نسبه مرفوعا فقال مُحَّد بن سليمان بن عبيد بن عيسى بن علوي بن مُحَّد بن حمحام بن عون بن الحسن بن الحسين مصغرا بن علي زين العابدين وفي موضع اخر ابن عون بن موسى الكاظم بن جعفر الصادق بن مُحَّد الباقر...

Terjemah:

"Dan aku menemukan nasab Muhammad bin Sulaiman dalam sebagian lembaran-lembaran dalam keadaan disambungkan (kepada Rasulullah), maka ia berkata: Muhammad bin Sulaiman bin Ubaid bin 'Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin al-Hasan bin al-Husain –yang bergelar Al-Ashgar-- bin 'Ali Zanal Abidin, dalam tempat lain, bin Aon bin Musa al-Kadzim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir…"[193]

Dari usaha Husain al-Ahdal dalam kitab *Tuhfat al-Zaman* ini ditemukan bahwa nasab Bani Ahdal ada dua versi pertama: Muhammad bin Sulaiman bin Ubaid bin 'Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin al-Hasan bin al-Husain bin 'Ali Zainal Abidin bin Husain bin Fatimah bin Nabi Muhammad saw. Versi kedua adalah: Muhammad bin Sulaiman bin Ubaid bin 'Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin Musa al-Kadim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali bin Husain bin Fatimah bin Nabi Muhammad saw. Berarti jika leluhur Ba'alwi adalah sepupunya maka berarti ia satu kakek. Dengan memperkirakan bahwa leluhur Ba'alwi yang hijrah bersama Muhammad bin Sulaiman itu adalah 'Ali (Khaliqosam), maka silsilah versi pertama adalah: 'Ali bin Alwi bin Ubaid bin 'Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin al-Hasan bin al-Husain bin 'Ali Zainal Abidin bin Husain bin Fatimah bin Nabi Muhammad saw. sedangkan versi kedua adalah sebagai berikut: 'Ali bin Alwi bin Ubaid bin 'Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin Musa al-Kadim bin Ja'far al-

[193] Al-Husain al-Ahdal…juz 2 h. 238

Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin ‘Ali bin Husain bin Fatimah bin Nabi Muhammad saw.

Lihat bagan di bawah ini:

No	VERSI PERTAMA		VERSI KEDUA	
	Leluhur Abdurrahman al-Saqqaf	**Leluhur Bani Ahdal**	**Leluhur Abdurrahman al-Saqqaf**	**Leluhur Bani Ahdal**
	Nabi Muhammad Saw	Nabi Muhammad Saw	Nabi Muhammad Saw	Nabi Muhammad Saw
	Fatimah	Fatimah	Fatimah	Fatimah
	Husain	Husain	Husain	Husain
	‘Ali Zainal	‘Ali Zainal	‘Ali Zainal	‘Ali Zainal
	Al-husain (al-Asgar)	Al-Husain (al-Asgar)	Muhammad al-Baqir	Muhammad al-Baqir
	Al-hasan	Al-hasan	Ja’far al-Shadiq	Ja’far al-Shadiq
	Aon	Aon	Musa al-Kadim	Musa al-Kadim
	Himham	Himham	Aon	Aon
	Muhammad	Muhammad	Himham	Himham
	Alwi	Alwi	Muhammad	Muhammad
	‘Isa	‘Isa	Alwi	Alwi
	Ubaid	Ubaid	‘Isa	‘Isa
	Alwi	Sulaiman	Ubaid	Ubaid
	‘Ali (Kh’Aliqosamam)	Muhammad	Alwi	Sulaiman
			‘Ali (Kh’Aliqosam)	Muhammad

Lihat kakek mereka adalah sama-sama Ubaid. Ubaid inilah yang nanti dalam keluarga Abdurrahman al-Saqqaf berubah menjadi Abdullah kemudian Ubaidillah. Perlu diketahui pula, sebelumnya tidak ada suatu sumber pun yang dijadikan rujukan susunan silsilah semacam gambar di atas dari kedua keluarga, ia baru disusun pada abad ke-9 Hijriah. kitab *Al-Suluk* karya Al-Janadi pun hanya menyebut keluarga Bani Ahdal sebagai “Syarif Husaini” (keturunan

Nabi dari jalur Husain) tidak mengurut nama-nama silsilahnya. Diakui oleh Husain al-Ahdal (w.855 H.), bahwa ia menyambungkan silsilah seperti di atas, baik versi pertama maupun kedua, hanya berdasar lembaran yang ia temukan di abad ke-9. Sedangkan silsilah keluarga Abdurrahman al-Saqaf, hanya membonceng dalam silsilah Bani Ahdal. Dan susunan semacam itu tertolak oleh kitab-kitab nasab yang yang telah ditulis pada abad ke-5 sampai kesembilan, karena diketahui bahwa Al-Hasan bin Husain al-Ashgar tidak mempunyai anak bernama Aon,[194] dan Musa al-Kadim tidak mempunyai anak bernama Aon pula.[195] Kedanya tertolak.

Keluarga Abdurrahman al-Saqaf pun mengadakan usaha yang sama seperti keluarga Bani Ahdal untuk dapat melengkapi silsilah mereka. Kemungkinan, ketika mereka mengetahui bahwa silsilah Bani Ahdal telah ditemukan, dan di dalamnya tertolak oleh kitab-kitab nasab, maka mereka mulai mendapatkan sedikit harapan dari kitab *Al-Suluk*, yaitu ketika ditemukan silsilah dari Abul Hasan ‘Ali atau Syarif Abul Jadid, di mana dalam silsilah itu ada dua nama yang sama dengan silsilah Bani Ahdal, yaitu ‘Isa dan Alwi; dan ada satu nama yang mirip yaitu Abdullah yang mirip dengan Ubaid. Apalagi ada kalimat bahwa Syarif Abul Jadid ini berasal dari keluarga “Alu Abi Alwi”, di mana nama Alwi telah ada dalam silsilah Bani Ahdal itu. Hal yang demikian membuat keluarga Abdurrahman al-Saqaf menganggap silsilah inilah yang lebih meyakinkan karena telah masuk dalam kitab sejarah penting di Yaman, yaitu *Al-Suluk*, dibanding hasil usaha dari Husain al-Ahdal yang jelas susunan nasab seperti itu tertolak kitab-kitab nasab. secara formal, usaha itu dilaksanakan dengan baik oleh cucu Abdurrahman al-Saqaf yang bernama ‘Ali bin Abubakar al-Sakran bin Abdurrahman al-Saqaf yang wafat tahun 895 Hijriah. Ia menulis sebuah kitab yang berjudul *Al-Burqat al-Musi>qat* yang mulai memperkenalkan silsilah permanen dari keluarganya melalui jalur yang sama dengan silsilah Syarif Abul Jadid. Tentu

194 Lihat Al-Ubaidili…h. 248
195 Lihat Al-Ubaidili… h. 147

usaha itu memerlukan kerja tambahan yaitu harus mampu mengharmonisasikan sejarah keluarga mereka dengan sejarah keluarga Syarif Abul Jadid, plus harus pula diharmonisasi dengan keluarga Bani Ahdal yang sebelumnya mereka telah membonceng sejarahnya. kita akan dapat melihat betapa pun usaha harmonisasi itu dilakukan, tetapi hasilnya masih tetap banyak kebocoran di sana sini.

Redaksi yang ditulis Al-janadi dalam kitab *Al-Suluk* tentang nasab Syarif Abul Jadid atau Abu Hasan ‘Ali adalah sebagai berikut:

واحببت ان الْحق بهم الَّذين وردوها ودرسوا فِيهَا وهم جمَاعَة من الطَّبَقَة الاولى مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف وَفِيهِمْ فُقَهَاء يَأْتِي ذكر من اتحقق ان شَاءَ الله تَعَالَى مَعَ أهل بَلَده

Terjemah:

“Dan aku ingin memberikan susulan nama-nama orang-orang yang datang ke Ta’iz dan belajar di sana. Mereka adalah jama’ah dari tingkatan pertama. sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, ‘Ali, bin Muhammad bin Ahmad bin Hadid (Jadid, dua riwayat manuskrip) bin ‘Ali bin bin Muhammad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad bin ‘Ali bin Ja’far al-Sadiq bin Muhammad al-Baqir bin ‘Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin ‘Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman. Asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf. Termasuk

didalamnya para ahli fikih yang akan datang penyebutan mereka yang aku ketahui dengan benar, insya Allah Ta'ala, bersama ahli negerinya."[196]

Dari redaksi ini, 'Ali bin Abubakar al-Sakran kemudian mengurut silsilah keluarga Abdurrahman al-Saqaf berbeda dari keluarga Bani Ahdal yang katanya satu kakek itu. perhatikan ucapan 'Ali al-Sakran di bawah ini:

وقد فهمت مما تقدم اولا منقولا من تاريخ الجندي وتلخيص العواجي وسبق به الكلام في ترجمة الامام ابي الحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد جدِيد انه عبد الله بن احمد بن عيسى حيث قال: مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف انتهى.

Terjemah:

"Dan aku memahami dari keterangan yang telah lewat, untuk pertama kali, berdasar apa yang terdapat dari Tarikh al-Janadi (kitab al-Suluk) dan kitab Talkhis al-Awaji, dan telah disebutkan pembicaraan tentangnya, dalam menerangkan biografi sosok al-Imam Abu al Hasan, 'Ali bin Muhammad bin Ahmad Jadid, bahwa Ubaid itu adalah Abdullah bin Ahmad bin

[196] Al-janadi…juz 2 h. 135-136

> ‘Isa. (yaitu) ketika ia (al-Janadi) berkata: sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, ‘Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad bin ‘Ali bin Ja’far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin ‘Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin ‘Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Alu Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf”.[197]

Untuk selanjutnya, ‘Ali al-Sakran mengurut silsilah keluarga Abdurrahman menjadi sebagai berikut: ‘Ali (khaliqosam) bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ahmad bin Ubaid (Ubaidillah/Abdullah) “bin” Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad al-Naqib bin ‘Ali al-Uraidi bin Ja’far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin ‘Ali Zainal Abidin bin Husain bin Fatimah binti Muhammad Saw. Dari sini kita melihat, silsilah nasab keluarga Abdurrahman al-Saqaf terjadi perubahan signifikan dari silsilah Bani Ahdal yang katanya satu kakek tersebut. Dalam versi Husain al-Ahdal tiga nama yang berurut yaitu: Ubaid bin ‘Isa bin Alwi, telah berubah menjadi Alwi bin Ubaid bin Ahmad bin ‘Isa, dengan ditambah Ahmad antara ubaid dan ‘Isa. perubahan itu berdasarkan silsilah keluarga Syarif Abul Jadid tersebut. Sayangnya, kreasi (ijtihad) yang luarbiasa ini tidak diamini oleh keluarga Bani Ahdal, untuk waktu-waktu berikutnya keluarga Bani Ahdal tidak menggunakan versi keluarga Abdurrahman al-Saqaf ini, mereka tetap menggunakan salah satu versi silsilah dari yang disebut Husain al-Ahdal dalam kitabnya *Tuhfat al-Zaman*. Akhirnya, dua orang yang satu kakek ini kemudian silsilahnya berbeda. Seperti Abu Bakar bin Abil Qasim bin Ahmad al-Ahdal (w. 1035 H.) dalam kitabnya *Al-Ahsab al-’Aliyyah fi al-Ansab al-Ahdaliyyah* mengatakan:

[197] ‘Ali bin Abubakar al-Sakran,… h. 150

وأما نسبه ﷺ فهو علي الأهدل بن عمر بن مُحَمَّد بن سليمان بن عبيد بن عيسى بن علوي بن مُحَمَّد بن حمحام بن عون بن موسى الكاظم بن جعفر الصادق بن مُحَمَّد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب رضوان الله عليهم أجمعين هذا نسبه

Terjemah:

"Dan adapun nasabnya, radiallahu 'anhu, adalah: 'Ali al-Ahdal bin Umar bin Muhammad bin Sulaiman bin Ubaid bin 'Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin 'Aon bin Musa al-kadim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali Zainal 'Abidin bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Talib, Ridwanallahu 'alaihim ajma'in."[198]

Dari sinilah kemudian singkronisasi dan harmonisasi antara sejarah Bani Ahdal dan Syarif Abil Jadid yang diramu keluarga Abdurrahman al-Saqaf menjadi sulit dilakukan. Sebelum membicarakan kerancuan, penulis ingin mengungkapkan, bahwa keluarga Abdurrahman al-Saqaf semenjak usaha mereka mencari silsilah dan menemukan harapan dari kitab *Al-Suluk* itu, telah mengidentifikasi diri dengan sebutan permanen sebagai keluarga "Aba Alwi" yang kemudian menjadi "Ba'alwi". Nama itu didapat dari penamaan Al-Janadi terhadap keluarga Syarif Abil Jadid. Usaha singkronisasi itu untuk waktu kemudian lebih mengarah ke sejarah Syarif Abul Jadid daripada sejarah Bani Ahdal, akibatnya, ke-tidakakurat-an susunan sejarah, untuk waktu selanjutnya terlihat antara sejarah Ba'alwi dan sejarah Bani Ahdal.

Husain al-Ahdal (w.855 H.), dalam kitabnya *Tuhfat al-Zaman* menyebutkan, bahwa kakeknya yang bernama 'Ali al-Ahdal itu adalah putra dari Umar bin Muhammad bin Sulaiman. [199]'Ali bin Umar al-

[198] Abu Bakar bin Abil Qasim bin Ahmad al-Ahdal, *"Al-Ahsab al-'Aliyyah fi al-Ansab al-Ahd'Aliyyah"* (T.pn. T.tp. T.t.) h.4

[199] Al-Husain al-Ahdal…juz 2 h. 238

Ahdal ini disebut oleh Al-Janadi dalam kitab *Al-Suluk* wafat tahun 690 Hijriah.[200] Sedangkan Muhammad bin Sulaiman wafat tahun 540 Hijriah, sebagaimana disebut Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Zabarat al-Son'ani (w.1381 H.) dalam kitabnya *Nail al-Hasanain.*[201] Jika demikian keadaannya, yaitu Muhammad bin Sulaiman wafat tahun 540 Hijriah, maka akan sulit dapat diterima logika jika ia berhijrah dari Irak ke yaman pada tahun 317 Hijriah bersama Ahmad bin 'Isa, sebagaimana berita keluarga Ba'alwi, karena berarti ketika Muhammad bin Sulaiman itu wafat tahun 540 Hijriah umurnya telah lebih dari 223 tahun. Dari kedua berita tahun hijrah itu pasti salah satunya adalah salah. Pertanyaannya adalah mana di antara kedua berita itu yang kemungkinan besar salah? tentu, jika kita membaca kembali tentang bahwa keluarga Ba'alwi ini sebenarnya hanya membonceng sejarah Bani Ahdal, maka selaiknya yang harus diduga kuat salah atau dusta adalah tahun hijrah yang bertitimangsa tahun 317 Hijriah.

Bersamaan dengan semua hal di atas, Abdullah Muhammad al-Habsyi, dalam *footnote* kitab *Tuhfat al-Zaman* yang ia *tahqiq*, berusaha mempertahankan narasi hijrahnya Ahmad bin 'Isa di tahun 317 Hijriah itu. Ia memberi catatan kaki redaksi Husain al-Ahdal yang menyebut bahwa leluhurnya yang bernama Muhammad bin Sulaiman hijrah dari Irak ke Yaman. Abdullah Muhammad al-Habsyi mengatakan: bahwa yang berhijrah itu bukan Muhammad bin Sulaiman tetapi Muhammad bin Himham.[202] Narasi aneh semacam itu diperlukan agar singkron narasi Ba'alwi bahwa yang berhijrah adalah

---

200 Al-janadi… juz 2 h. 361

201 Muhammad bin Muhammad bin yahya bin Abdullah bin Ahmad bin Ismail bin Husain bin Ahmad Zabarat al-Son'ani, *Nail al-Hasanain bi Ansab min al-Yaman min Buyut Itrat al-Hasanain,* dicetak bersama *Al-Anba' min Daulat Bilqis wa Saba* (Maktabah al-Yaman al-Kubra, Son'a, 14014 H.) h. 121

202 Abdullah Muhammad al-habsyi, dalam Al-Husain bin Abdurrahman bin Muhammad al-Ahdal, Tuhfat al-Zaman fi Tarikh Sadat al-Yaman (Maktabah al-Irsyad, San'a, 1433 H.) footnote juz 2 h. 238

Ahmad bin ‘Isa, karena yang semasa dengan Ahmad bin ‘Isa adalah Muhammad bin Himham bukan Muhammad bin Sulaiman. Kita menyaksikan, bahwa ia yang sejarahnya membonceng, kemudian mengatur bahkan mendominasi runtutan sejarah yang diboncengnya itu. kita akan sering baca dalam tulisan Abdullah Muhammad al-Habsyi pada khususnya, dan penulis sejarah Ba’alwi pada umumnya, yaitu ketika sebuah data historis ditemukan tidak sesuai dengan kesimpulan kesejarahan Ba’alwi, maka data historis itu yang harus disesuaikan, bukan sebaliknya. Bahkan, kita akan dapati adanya usaha-usaha interpolasi halus dan kasar yang dilakukan para pen-*tahqiq* Ba’alwi terhadap kitab-kitab ulama yang mereka *tahqiq*. Dari itu, perlu kewaspadaan tinggi dan analisis kritis jika membaca kitab karya Ba’alwi atau kitab yang di-*tahqiq* mereka dalam sejarah dan genealogi mereka.

Kata Hanif dkk. apa yang ditulis oleh Abdullah Muhammad Al-habsyi itu adalah kutipan dari kitab seorang ulama Bani Al-Ahdal yang bernama Muhammad bin Muhammad Al-Ahdal yang wafat pada tahun 2023 M/1445 H. dalam kitabnya Qarar Ulama bani al-Ahdal. Mungkin saja itu benar, walau setelah penulis lihat salah satu versi kitab itu tidak ada tulisan semacam itu. tetapi yang terpenting, bagaimana sejarah masa lalu yang telah ditulis dalam kitab Tuhfat al-Zaman tahun 855 H. atau 561 tahun yang lalu, direvisi isinya oleh orang yang wafat tahun 1445 H. hanya untuk singkronisasi dengan cipta sejarah Ba’alwi? tidak masuk akal.

Berikut ini penulis sebutkan pula keterangan dari ulama bani Ahdal yang bernama Abubakar bin Abil Qasim bin Ahmad al-Ahdal (w. 1035 H.) dalam kitabnya Al-Ahsab al-Alyyah fi al-Ansab al-Ahdaliyah ia mengatakan yang hijrah itu adalah Muhammad bin Sulaiman bukan Muhammad bin Himham.

مُحَمَّد بن سليمان هو الذي خرج من العراق هو وأخوه وبن عمه، وهو جد السادة آل باعلوي

Terjemah:

> “Muhamad bin Sulaiman adalah yang ke luar dari Irak bersama saudara laiki-laki dan anak pamannya, yaitu kakek Sadat Ba’alwi.”[203]

Jika yang hijrah bersama leluhur Ba’alwi itu adalah Muhammad bin Sulaiman yang wafat tahun 540 H. lalu siapa leluhur Ba’alwi itu? jelas bukan Ahmad bin Isa, karena ia telah wafat tahun 345 H.

Fitnah Terhadap Alwi bin Tahir al-Haddad

Hanif dkk. mengatakan:

> “Sosok ulama lainnya yang menjadi sasaran fitnah Imaduddin adalah Sayid Alwi ibn Thahir. Ia menuduh Sayid Alwi telah berdusta dan tidak memahami bahasa Arab dengan baik. Imaduddin mengatakan, "Al-Haddad berusaha mempertahankan sekuat tenaga bahwa Ahmad ibn Isa itu bergelar "al-Muhajir", bukan "al-Abah" dan "al-Naffath". Orang dari klan Ba'alawi yang pertama kali menyebut Ahmad ibn Isa dengan gelar al-Muhajir adalah Ahmad ibn Zain al- Habsyi (w. 1144 H), seorang alim dari abad kedua belas Hijriah.”[204]

Penulis membantah bahwa penulis telah memfitnah Alwi bin Tahir. Yang penulis sampaikan ke hadapan public adalah suatu kajian ilmiyah bahwa Alwi bin Tahir terbukti berdusta dalam pengutipan kitab. Mari kita lihat bukti-buktinya:

Dalam kitab Uqud al-Almas, Alawi Bin Tahir al-Haddad berusaha mempertahankan bahwa Ahmad bin Isa itu bergelar al-Muhajir. Sekuat tenaga ia ingin mengahancurkan kenyataan bahwa gelar yang dicatat oleh ulama nasab mulai abad ke-5 sampai abad ke-9, untuk Ahmad bin Isa, adalah al-Abah dan al-Naffat. Tidak ada gelar al-Muhajir untuk Ahmad bin Isa. Gelar al-Muhajir itu baru ada di abad ke-9 Hijriah dalam kitab al-Burqoh al-Musyiqoh karya Habib Ali bin

---

[203] Abubakar bin Abil Qasim bin Ahmad al-Ahdal, Al-Ahsab al- Aliyyah fi al-Ansab al-Ahdaliyah, h. 4

[204] Hanif dkk…h. 286

Abu Bakar al-Sakran. Gelar al-Muhajir (yang berpindah) itu diberikan oleh al-Sakran sebagai alibi bahwa benar Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman sesuai yang ia catat dan ia ijtihadi.

Alawi al-Haddad mengatakan:

وحاصل هذ البحث الضافي ان الامام المهاجر (احمد بن عيسى) بن مُحَمَّد بن علي العريضي لم يلقب بالابح ولا بالنفاط كما جرى عليه الاقدمون

> "Kesimpulan pembahasan yang panjang ini, bahwa Imam al-Muhajir (Ahmad bin Isa) bin Muhammad bin Ali al-Uraidi tidak diberi gelar dengan al-Abah dan al-Naffat. Seperti yang telah dilakukan para ulama-ulama yang lebih dahulu."[205]

Pernyataan Alawi ini tidak sesuai dengan kenyataan bahwa, ulama-ulama nasab terdahulu menggelari Ahmad bin Isa dengan al-Abah, sebagian lagi dengan al-Naffat, sebagian lagi dengan keduanya. Lihat kitab Tahdzibul Ansab karya al-Ubaidili (w. 437 H) halaman 176. Dalam kitab itu disebutkan bahwa gelar Ahmad bin Isa adalah al-Naffat. Lihat pula kitab al-Majdi karya al-Umari (w. 490 H) halaman 337. Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa Ahmad bin Isa bergelar al-Abah dan dikenal pula dengan al-Naffat. Dalam kitab itupula disebutkan kenapa Ahmad bin Isa bergelar al-Naffa? Yaitu karena ia menjual minyak tanah.

Dua kitab ini cukup untuk disebutkan dalam rangka membantah tesis Alawi al-Haddad bahwa Ahmad bin Isa tidak bergelar al-Naffat dan al-Abah. Karena dua kitab ini adalah termasuk yang tertua sebagai kitab yang menyebut Ahmad bin Isa dan keturunannya. Adanya riwayat lain yang menyebut bahwa gelar al-Naffat itu untuk cucu Ahmad bin Isa, seperti riwayat dari kitab yang lebih muda dari keduanya, adalah hal lain yang dapat diuji validitas dan kekuatan kedua riwayat itu . Tetapi , seharusnya, Alawi al-Haddad tidak boleh

[205] Alwi bin Tahir, Footnote Uqud al-Almas: juz 2 h. 7

menafikan realitas riwayat yang terang-benderang menyebut al-Naffat dan al-Abah tertulis dikitab, yang dapat dikatakan paling tua yaitu, Tahdzib al-Ansab dan al-Majdi. Justru, kenapa Alawi al-Haddad sebagai sejarawan keukeuh mempertahankan bahwa Ahmad bin Isa bergelar al-Muhajir, padahal gelar al-Muhajir ini tidak pernah disebut ulama-ulama dalam kitab sezaman atau yang mendekatinya? Apakah yang demikian itu untuk misi besar upaya menyelamatkan tesis bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman?

Bahkan, di halaman sebelas, Alawi al-haddad menyebutkan dengan tegas bahwa al-ubaidili dan al-Umari tidak menyebutkan gelar al-Naffat. Apakah ia sengaja berdusta, atau ia tidak mampu memahami bahasa Arab dengan benar. Kedua-duanya mungkin. Kemungkinan sengaja berdusta adalah untuk kasus kitab Tahdzib al-Ansab. Perhatikan ibaroh di bawah ini !

واحمد بن عيسى النقيب بن مُحَّد بن علي العريضي يلقب النفاط

> "Dan Ahmad bin Isa al-Naqib bin Muhammad bin Ali al-Uraidi, diberi gelar al-Naffat."[206]

Sudah jelas ibaroh al-Ubaidili bahwa Ahmad bin Isa bergelar al-Naffat. Kenapa Alawi al-Haddad mengatakan bahwa al-Ubaidili tidak menuliskannya ? Apalagi yang pantas kita katakan untuk kasus semacam ini kecuali bahwa ia telah berdusta.

Kemungkinan tidak faham ilmu Bahasa Arab dan sengaja berbohong secara bersamaan adalah untuk kasus kitab al-Majdi. Perhatikan ibaroh kitab al-Majdi berikut ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي مُحَّد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن مُحَّد بن علي بن مُحَّد بن أحمد بن عيسى بن مُحَّد بن العريضي.

[206] Al-Ubaidili…h. 176

> "Dan Ahmad Abul Qasim al-Abah yang dikenal dengan "al-Naffat" karena ia berdagang minyak nafat (sejenis minyak tanah), ia mempunyai keturunan di bagdad dari al-Hasan Abu Muhammad ad-Dalal Aladdauri di Bagdad, aku melihatnya (al-Hasan) wafat diakhir umurnya di Bagdad, ia (al-Hasan) anak dari Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Muhammad (an-Naqib) bin (Ali) al-Uraidi."[207]

Sangat jelas sekali, al-Umari menulis bahwa Ahmad yang berkunyah Abul Qosim itu bergelar al-Abah dan dikenal pula dengan gelar al-Naffat. Kenapa Alawi al-Haddad mengatakan bahwa al-Umari tidak mencatatnya bergelar al-Naffat ? Karena ia salah membalikan domir dan salah memahami siyaqul kalam. Atau ia faham namun sengaja ia putar bailkan domir dan siyaqul kalam demi untuk membela nasabnya. Perhatikan tulisan Alawi al-Haddad, ibarohnya ada satu hurup yang dirubah dari kitab aslinya, ia pula tambahkan "dalam kurung" dalam beberapa kalimat sehingga pengertiannya akan berbeda 180 derajat:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط ((لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد)) بن الحسن ابي مُحَمَّد الدلال ((على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد)) بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن العريضي.

Perhatikan dalam kurung di atas. Perhatikan pula satu huruf dirubah oleh al-Haddad. Yaitu hurup yang terdapat dalam kalimat "minal hasan" dirubah hurup "mim" nya menjadi hurup "ba" menjadi "bin al-Hasan".

Sebelum dirubah maka pengertiannya adalah bahwa Ahmad Abul Qosim al-Abah adalah Ahmad bin Isa yang mempunyai keturunan dari al-Hasan. Ketika huruf "mim" itu dirubah menjadi "ba" maka maknanya bahwa Ahmad al-Abah itu bukan Ahmad bin Isa

[207] Al-Umari, Al-Majdi h. 337

tetapi Ahmad bin al-Hasan, yaitu cucu ke empat dari Ahmad bin Isa. Kesimpulan yang diinginkan oleh Alawi al Haddad adalah bahwa Ahmad bin Isa tidak bergelar al-Abah atau al-Naffat. Gelarnya hanya al-Muhajir. Tulisan-tulisan ulama nasab di abad 5-6-7-8-9 di abaikan dan di takwil sesuai tradisi pencatatan Ba Alawi yang dimulai baru di abad ke-9 hijriah.

Usaha-usaha besar Alawi al-Haddad, agar sejarah dan buku nasab masa lalu berjalan sesuai dengan tradisi Ba Alawi di abad ke-9 patut "diacungi jempol". Usaha yang sama dilakukan oleh banyak penulis Ba Alawi. Bagaimana seorang Abdullah bin Muhammad al-Habsyi, dengan susah payah mencari manuskrip-manuskrip sejarah Yaman. Ia dapatkan kitab-kitab tua banyak sekali. Lalu ia tahqiq dan cetak; ia masukan nama-nama Ba Alawi agar tertulis dalam sejarah. Manuskrip dicetak tidak sesuai dengan aslinya. Ia di tambahi nama-nama Ba Alawi. Begitu pula Jamalullail yang menginterpolasi manuskrip kitab Abana'ul Imam. Belum lagi manuskrip kitab al-jauhar al-Syafaf yang baru ditulis tahun 1988. Buat apa manuskrip yang katanya dari tahun 855 Hijriah lalu di tahun 1410 Hijriah, bukannya di cetak malah ditulis ulang dengan tulisan tangan. Apa tujuannya ?

zaman dulu memang tidak ada mesin ketik, computer dan mesin tulis lainnya. Maka kita mencari manuskrip yang ditulis di masa lalu yang belum ada mesin tulis agar lestari. Kalau hari ini, mengapa kita sibuk-sibuk menulis dengan tangan lagi manuskrip yang telah berumur ratusan tahun, kecuali ada tujuan mau memasukan sesuatu informasi yang baru yang tidak terdapat dalam manuskrip aslinya. Lalu akan ditulis oleh penyalin yang tidak amanah ini, bahwa manuskrip ini ditulis sesuai aslinya yang berangka tahun sekian. Padahal isinya telah ditambah di sana-sini. Lalu agar dustanya tidak terdeteksi, manuskrip asli yang satu-satunya itu di musnahkan. Kemudian manuskripnya menjadi satu-satunya manuskrip yang jadi rujukan.

Hanif dkk mengatakan:

"Apakah Imaduddin telah melakukan perjalanan ke berbagai negara seperti yang dilakukan oleh Sayyid Alwi bin Tahir al-Haddad?"[208]

Dari perkataan Hanif itu seakan-akan Alwi bin Tahir telah betul-betul melihat manuskrip-manuskrip kitab Tahdzib al-Ansab , Al-Majdi dsb. Secara langsung. Padahal jika kita membaca teliti kitab Alwi bin Tahir, Uqud al-Almas, kita mengetahui bahwa ia tidak pergi ke tempat di mana manuskrip itu ada. ia hanya mendapat berita tentang mansukrip itu dari orang yang mengirimkan surat.

Alwi bin Tahir sendiri mengakui dalam kitabnya, Uqud al-Almas, bahwa, apa yang ia sampaikan dari redaksi al-Ubaidili itu hanya mengutip dari seorang ahli nasab di Irak. Lihat kitab *Uqud al-Almas* di halaman empatbelas, Ia berkata:

ونذكر هنا نص شيخي الشرف (العبيدلي والعمري) كما ذكره نسابة العراق

"Dan kami akan menyebutkan di sini teks dua guru mulia: al-Ubaidili dan al-Umari. Seperti yang disebutkan oleh pakar nasab Irak."

Perhatikan kalimat ini, "seperti yang disebutkan oleh pakar nasab Irak." Artinya , Alwi bin Tahir tidak melihat manuskripnya secara langsung, ia hanya mendapat "kabar burung" dari seorang pakar nasab Irak. Penulis sebut "kabar burung", karena kalimat Alwi bin tahir sangat mencurigakan, "seorang pakar nasab Irak". Kenapa ia tidak menyebutkan dengan jelas siapa pakar nasab itu ? sehingga dapat divervikasi kebenarannya.

Mestinya Hanif dkk. memperhatikan setiap kalimat yang dipakai pemberi informasi secara teliti. Kalimat seperti Alwi bin Tahir itu adalah sebuah berita. Sebuah berita bisa jujur dan bisa juga dusta. Bagaimana memverivikasinya? Kita buka kitabnya, lalu kita lihat, apakah yang disampaikan Alwi bin tahir itu jujur atau dusta. Penulis

[208] Hanif dkk…h. 230

telah melihat dua kitab itu: kitab al-Ubadili dan kitab al-Umari, hasilnya, yang disampaikan Alwi bin tahir itu dusta. Alwi bin tahir merubah hurup "mim" menjadi "ba", jelas maknanya akan berubah: "min" artinya "dari", "bin" artinya "putra".

Mungkin Hanif akan berkata bahwa, penulis hanya menggunakan versi cetak yang telah disentuh tangan muhaqqiq. Tidak murni lagi. Begini: muhaqqiq itu bisa jujur bisa dusta juga. Maka, dalam membaca kitab versi cetak, kita lihat dulu siapa muhaqqiqnya. Apakah ia ada kaitan subjektivitas dengan substansi kitab itu atau tidak? Jika ada, maka kita membacanya harus dengan kewaspadaan tinggi. Seperti penulis, jika membaca kitab sejarah atau kitab nasab yang di tahqiq oleh Ba Alawi semisal: Abdullah Muhammad al-habsyi, Alwi bin Tahir, Yusuf Jamalullail dll, maka penulis membacanya dengan penuh waspada. Kenapa? Karena mereka adalah Ba Alawi yang sedang mencari nama leluhurnya di kitab-kitab abad kelima sampai Sembilan. Ketika mereka mentahqiq mansukrip-manuskrip tua untuk di cetak, sangat besar kemungkinan mereka akan mengadakan interpolasi (penambahan isi) dalam versi cetak yang tidak ada pada manuskripnya. Dan itu sering penulis temui.

Sedangkan, kitab al-Ubaidili yang kita maksud, versi cetaknya ditahqiq oleh Syekh Muhammad al-Kadzim; kitab al-Umari versi cetaknya di tahqiq oleh Syekh Ahmad al-Mahdawi. Keduanya bukan kalangan Ba Alawi, dan tidak bisa dikatakan keduanya sengaja membuat kerugian bagi nasab Ba Alawi. keduanya tidak pantas dicurigai membuat kerugian bagi nasab Ba Alawi, karena tidak ada berita keduanya bermusuhan dengan Ba Alawi. Keduanya mencetak kitab itu dari manuskrip terpercaya yang mereka sebutkan sumbernya dan dapat diverivikasi keberadaanya. Untuk lebih detail, silahkan baca saja mukaddimahnya.

Untuk mengetahui siapa yang berdusta, harus mendatangkan bukti bahwa Seh Muhammad al-Kadzim dan Syekh Ahmad al-Mahdawi berdusta: mencetak tidak sesuai manuskripnya. Manuskrip al-Ubaidili ada Universitas al-Dual al-Arabiyah di Mesir. Itu bisa di

cek. Untuk al-Umari, manuskripnya ada di maktabah al-Mar'asyi, juga di pegang dua manuskrip oleh al-Afandi pengarang kitab Riyad al-Ulama. Sedangkan, Alwi bin Tahir tidak menyebutkan di mana manuskrip yang menjadi sumbernya itu berada ? lalu, yang tidak sebanding siapa ? Yang lebih pantas dianggap telah berdusta siapa ? jelas, Alwi bin Tahir adalah orang yang patut diduga berdusta. Ia tidak menyebut nama pemberi informasi secara jelas; ia juga tidak menyebutkan manuskripnya ada di mana. Di ahli nasab Irak. Irak itu luas. Irak mana ? ahli nasab itu banyak. Namanya siapa ?

Kata Hanif, Alwi bin Tahir memburu manuskrip ke berbagai Negara: Teheran, Qum, dll. Benarkah? Benarkah ia pergi ke Negara Negara tersebut? Tidak. Tahu dari mana? Dari ibaroh Alwi bin Tahir. Ia hanya mengesankan pergi ke sana, namun tidak. Perhatikan ibaroh asli Alwi bin tahir di bawah ini !

كما سنذكره من كتب الانساب الصحيحة المخطوطة الموجودة بطهران وقم وخزانة الشيخ الزنجاني بقم وبالعراق عند نسابهم و التي في مكتبة النجف الشريف وما كان منها بيد اعيان بغداد وعيرهم وما في المكنبة المصرية الكبرى وغير ذالك مما لا يقدر على الحصول عليه احد الا برحلة واسعة

> "Seperti yang nanti akan kami sebutkan dari kitab kitab nasab yang sahih yang masih berupa manuskrip yang ada di Teheran, Qum, koleksi Syaikh al-Zanjani di Qum, Dan di Irak di ahli nasab mereka, dan yang terdapat di perpustakaan al-Najaf al-Syarif, dan yang ada darinya di tangan tokoh-tokoh Bagdad dll, dan yang ada di al-maktabah al-Mishriyah al-Kubro dan yang lainnya, daripada yang tidak dapat diperoleh oleh seseorang kecuali dengan perjalanan yang luas." (Uqud al-mas, halaman 10-11)

Perhatikan ! ibaroh di atas hanya mengatakan bahwa Alwi bin tahir akan menyebutkan alasan alasan bahwa Ahmad bin Isa tidak bergelar al-Abah itu, dari kitab kitab yang masih berupa manuskrip

yang ada di Teheran, Qum dst. Ia tidak mengatakan ia telah pergi ke sana. Ia pula tidak menyebutkan apakah ia telah melihat manuskrip itu. Bisa jadi ia hanya duduk di rumah, lalu ia kirim surat dan meminta koleganya untuk menuliskan catatan penting yang ia minta. Bisa pula ia hanya membaca sebuah kitab yang menyajikan informasi tentang manuskrip manuskrip itu, lalu ia mengutipnya, dan ia salah kutip.

Dan kecurigaan penulis terkonfirmasi, bahwa Alwi bin Tahir hanya mengirim surat (dan atau utusan) ke ahli nasab Irak itu, ia tidak pergi ke Irak. Silahkan baca Uqud al-Almas halaman 13. Di halaman 13 itu, Alwi bin Tahir mengatakan ia mengirim surat kepada ahli nasab Irak menanyakan tentang sebuah kitab (bukan kitab al-Ubaidili, tapi kitab lainnya). Kenapa ketika bicara kitab al-Ubaidili dan al-Umari ia tidak menyatakan tegas bahwa ia hanya mengirim surat, tetapi ketika berbicara kitab lain ia menyatakan dengan jujur bahwa ia hanya mengirim surat, tidak melihat manuskripnya? Harusnya Gus Rumail faham. Kitab al-Ubaidili dan al-Umari adalah kitab paling tua, kedudukannya sebagai saksi adalah saksi mahkota. Sangat penting adanya sebuah kesan yang meyakinkan, tetapi tidak bisa dianggap berdusta. Sedangkan, kitab lainnya itu hanya pelengkap, jadi walau hanya dengan mengetahui melalui tukilan dalam sebuah surat, ia tidak menentukan apapun. Inilah kejelian yang harus dimiliki oleh seorang peneliti dalam membaca kitab pengarang atau pentahqiq yang dicurigai sering tipu tipu.

Ketika hari ini kita bisa mengakses kitab al-Ubaidili dan al-Umari (jika mau, dan dianggap penting, dengan pergi ke perpustakaan seperti yang disebut dalam versi cetak), lalu isinya berbeda dengan "reportase" Alwi bin Tahir, lalu yang harus dianggap berdusta yang mana ? apakah manuskrip yang tua itu, atau kitab Uqud al-Almas, kitab yang dikarang dan di cetak 1968 yang berdasar tukilan surat saja? Sungguh dua perbandingan yang tidak setara.

Nasab Ba Alawi dan sejarahnya hari ini, diapit oleh kedustaan masa lalu yang tertelusuri dan kedustaan hari ini yang terkonfirmasi. Aroma kedustaan masa lalu tentang gelar Sohib Mirbat; tentang

makam Ahmad bin Isa; tentang hijrahnya; tentang Abdullah bin Sohib Mirbat yang mendapat ijajah; tentang Salim bin bashri; tentang bashri yang katanya nama lain Ismail; tentang Jadid yang katanya saudara Alwi; dan masih banyak lagi.

Fitnah terhadap Imam Murtada al-Zabidi (w.1204 H.)

Hanif menyatakan bahwa penulis memfitnah Murtadla al-Zabidi. Ceritanya waktu itu penulis belum mengetahui bahwa kitab Al-Raudl al-jali adalah kitab palsu karya Hasan Muhammad Qasim yang kemudian dipalsukan sebagai karya Murtadla al-Zabidi. Penulis mengutip Arif Abdul Ghani yang mengatakan bahwa Murtadla al-Zabidi menulis kitab itu karena permintaan gurunya Abdurrahman al-Idrus pada umur 20 tahun.[209] Jadi itu bukan pendapat penulis tetapi pendapat Arip Abdul Ghani.

Terlepas dari itu penulis sudah mengetahui bahwa kitab Al-Raud al-Jaliy sebenarnya bukan kitab karya Murtadla al-Zabidi tetapi kitab palsu karya Hasan Muhammad Qasim.

Kitab ini disebut palsu karena, Badzib, pen-*tahqiq* kitab *Al raudul Jaliy* dari Hadramaut, mengatakan bahwa kemunculan kitab *Al Raudul Jaliy* ini mencurigakan. Manuskrip kitab tersebut muncul berdasar kronologi riwayat yang berakhir kepada sosok yang terbukti telah memalsukan sebuah kitab. Sosok yang dimaksud adalah seseorang yang bernama Hasan Muhammad Qasim (w. 1394 H.) yang berasal dari Mesir yang baru wafat 50 tahun yang lalu. Menurut Badzib, Hasan Muhammad Qasim adalah tokoh pertama yang memunculkan kitab *Al Raud al Jaliy*. Sebelumnya tidak ada berita bahwa Syekh Murtada al Zabidi mempunyai sebuah kitab bernama Al Raud al Jaliy (lihat Mukaddimah Kitab *Al Raudul Jaliy* cetakan Darul Fatah h. 47).

[209] Lihat Murtada al-Zabidi, Tahqiq Arif Abdul Ghani, h. 13-14

Kronologi munculnya manuskrip kitab *Al-Raudl al-Jaliy* tersebut, menurut Badzib dalam mukaddimah cetakan kitab tersebut, berdasarkan pengakuan Alwi bin Tahir al-Haddad (w.1962 M) yang memegang naskah itu: Hasan Muhammad Qasim berteman dengan para Ba'alwi yang tinggal di Mesir. Salah satu Ba'alwi bernama Ali bin Muhammad bin Yahya. Ali bin Yahya ini adalah murid dari Alwi bin Tahir. Menurut Alwi bin Tahir, Ali bin Yahya tersebut kemudian mengirimkan kepadanya sebuah salinan kitab *Al-Raudul Jaliy* tulisan Hasan Muhammad Qasim bertanggal 25 Sya'ban 1352 H., menurutnya lagi, naskah itu disalin dari salinan tahun 1196 H. tulisan Abdul Mu'ti al Wafa'i. katanya lagi, Abdul Mu'ti ini manyalin dari tulisan asli Syekh Murtada al Zabidi. Katanya lagi, manuskrip karya Abdul Mu'ti itu tersimpan di "Maktabah Sadat Al Wafaiyyah" di Mesir.[210]

Pertanyaannya: Benarkah salinan asli tulisan Abdul Mu'ti itu ada di "Maktabah Sadat Al Wafaiyyah"? Tidak ada. silahkan di cek di perpustakaan "Al- Wafaiyyah". Tidak ada manuskrip kitab *Al-Raudl al-Jaliy* salinan abdul Mu'ti. Kitab Itu Jelas Palsu. Manuskripnya Palsu. Kitab *Al-Raudlal-Jaliy*i bukan tulisan Syekh Murtada Al Zabidi. Manuskrip yang beredar sekarang berasal dari dua penyalin: pertama salinan Hasan Muhammad Qasim tahun 1352 H; kedua salinan Tahir bin Alwi bin Tahir yang menyalin dari Hasan Muhammad Qasim tersebut.

Lalu siapa Hasan Muhammad Qasim? Ia adalah sosok yang telah terbukti menulis kitab *"Akhbar al Zainabat"* lalu disebut sebagai karya Al Ubadili al 'Aqiqi (w. 277 H.) (lihat *Al Raudl al-Jaliy* h. 48). Artinya ia menulis naskah palsu di zaman sekarang lalu naskah itu diasosiasikan sebagai karangan ulama abad ke-3 H. Ba'dzib mencurigai, bahwa munculnya kitab *Al-Raudl al- Jaliy* itu pun sama kejadiannya seperti kitab palsu *"Akhbar al Zainabat."*[211]

[210] lihat Muratada al-Zabidi, *Al- Raudl al- Jali* h. 7).
[211] Lihat Ibid

Hasan tinggal di Mesir berteman dengan para Ba'alwi yang tinggal di sana seperti Abdullah bin Ahmad bin Yahya (w. 1414 H.) dan Ali bin Muhammad bin Yahya (w. 1409 H.) (lihat kitab *Al Raudl al-Jali* h. 8). Jadi jelas, bahwa Hasan ini mempunyai benang merah ketika menulis kitab *Al-Raudl al- Jaliy* itu, yaitu adanya interaksi antara dia dengan para Ba'alwi di Mesir. Menurut penulis sangat patut diduga bahwa kitab itu ditulis oleh Hasan Muhammad Qasim berdasarkan pesanan.

Lalu kenapa Ba'dzib tetap mencetak dan menerbitkan kitab itu, walaupun ia tahu bahwa kitab itu kemungkinan besar adalah palsu? Badzib beralasan bahwa manuskrip kitab *Al-Raudl al-Jaliy* dalam bentuk *microfilm* telah beredar di masyarakat, bahkan telah ada yang mencetak pula tanpa ada penjelasan kesalahan-kesalahan dan perkara-perkara yang tidak layak dinisbahkan kepada Syekh Murtada al Zabidi.[212] Dengan dicetak ulangnya kitab *Al Raud al-Jaliy* dengan disertai penjelasan kronologi kemunculan manuskrip itu, Badzib mengharapkan masyarakat menyadari bahwa kitab *Al-Raud al-Jaliy* ini penisbatannya kepada Syekh Murtada al Zabidi adalah *"gairu maqtu"* (tidak dapat diputuskan final) ia bersifat *"muhtamilah"* (kemungkinan) saja.[213]

Penulis memahami kenapa Ba'dzib berbasa-basi bahwa masih ada kemungkinan kitab itu dinisbahkan kepada Syekh Murtada al Zabidi beserta banyaknya *"qarinah"* (tanda-tanda kuat) yang menyimpulkan bahwa kitab itu bukan tulisan Syekh Murtada al Zabidi, mengingat kedekatan Badzib dengan para tokoh-tokoh Ba'alwi. Bagi penulis, kitab itu jelas palsu dan bukan karya Murtada al Zabidi, ia adalah tulisan Hasan bin Muhamad Qasim sendiri. Seperti dulu ia mengarang kitab *"Akhbar al-Zainabat"* lalu dikatakan kitab itu karya Al Ubaidili al Aqiqi, kitab *Al-Raud al-Jali* ini pun sama, ia mengarangnya lalu dikatakan ia karya Syekh Murtada al Zabidi.

[212] Ibid h.49
[213] ibid

Untuk membuktikan kesimpulan penulis itu benar atau salah sangat mudah: datangkan mansukrip yang katanya ditulis oleh Abdul Mu'ti tahun 1196 H. yang dikatakan oleh Hasan Muhammad Qasim terdapat di Maktabah "Al Wafaiyyah" dan bahwa ia menyalinnya dari salinan itu. Penulis yakin seyakin yakinnya bahwa salinan itu tidak pernah ada.

Fitnah Terhadap Yusuf Jamalullail

Penulis menyatakan bahwa Yusuf jamalullail telah menginterpolasi kitab Abna al-imam fi Mishra wa al-Syam al-hasan wa al-Husain dengan berbagai macam dalil dan bukti. Lalu Hanif dkk. menyatakan bahwa penulis hanya memfitnah.

Kitab Abna al-Imam adalah kitab palsu yang dinisbahkan kepada Abu al-Mu'ammar Yahya bin Thabathaba (w. 478 H.). kitab versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Yusuf Jamalullail Ba'alwi; diterbitkan oleh "Maktabah Jull al-Ma'rifah" dan "Maktabah Al-Taubat" tahun 2004 M.

Kitab ini palsu dan tidak bisa dijadikan pegangan karena di karang oleh pengarang yang berasal dari keluarga Thabathaba yang wafat tahun 199 H. Tetapi menyebut nama Abdullah atau Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa yang wafat tahun 383 H.. Bagaimana seseorang yang telah wafat di tahun 199 H. bisa mencatat Ubaidillah yang wafat tahun 383 H.? untuk menjawab pertanyaan itulah kemudian kitab itu diatribusikan kepada keluarga Thabathaba yang lain yaitu Abul Mu'ammar Yahya yang wafat tahun 478 H. seperti yang ditulis dalam jilid kitab tersebut.

Tetapi perhatikan ibarat kitab *Abna' al-Imam* dalam mukaddimah, ia masih mencantumkan tahun 199 H. sebagai tahun wafat pengarang kitab tersebut. Keluarga Thabathaba yang wafat di tahun 199 H. adalah Muhammad bin Ibrahim Thabathaba [*Al-Kamil fi al-Tarikh* 5/464] bukan Abul Mu'ammar Yahya bin Thabathaba, karena ia wafat tahun 478 H. Yusuf Jamalullail Ba'alwi juga mengakui bahwa kitab ini tidak murni tulisan Abul Mu'ammar, tetapi

isinya telah ditambahi oleh tiga ulama di abad 12 dan 13 Hijriyah, mereka adalah: Abi Shadaqah al-Halabi (w. 1180 H.), Abul Aun Muhammad al-Safarini (w.1188 H.) dan Muhammad bin Nashar Ibrahim Al-Maqdisi (w.1350 H.). Jadi, kitab ini adalah kitab yang sangat problematis dan tidak konsisten. Ia tidak bisa disebut tulisan ulama abad ke-2 atau abad ke-5 karena isinya telah ditambahi oleh para ulama abad ke-12 dan ke-14 Hijriyah, bahkan patut diduga yang menyebut nama Abdullah atau Ubaidillah itu adalah Yusuf Jamalullail sendiri.

Pengkhiantan Ilmiyah

Sulit Menerima Rujukan yang mengabsahkan Nasab Ba'alwi

Hanif dkk. menuduh penulis melakukan pengkhianatan ilmiyah karena tidak menerima kitab-kitab rujukan Ba'alwi yang mencatat nasab Ba'alwi. penulis tidak menerima kitab-kitab rujukan Ba'alwi karena dibatasi oleh kaidah-kaidah ilmu nasab seperti: Ba'alwi mensodorkan kitab-kitab abad sembilan dan setelahnya, sedangkan mereka tidak mampu membawakan satupun kitab nasab abad ke-8 H. yang mencatat nasab mereka. Dalam kaidah ilmu nasab, kitab yang bisa digunakan hujjah tentang nasab adalah kitab-kitab nasab, sedangkan sejak abad ke-4 H. sampai abad ke-9 H. tidak ada satupun kitab nasab yang mencatat mereka sebagai dzuriyat Nabi.

Kedua: ada kitab nasab yang mereka sodorkan, katanya dari abad ke-5 H. yaitu kitab Abna al-Imam, tetapi terbukti kitab itu kitab palsu. Karya seorang yang hidup di tahun 199 H. lalu disebut ditulis tahun 478 H.

Ketiga: mereka mensodorkan manuskrip-manuskrip palsu seperti manuskrip Hasan al-Allal, Abul Qasim al-Naffat, Al-Arba'un karya Syarif Abul jadid, Musnad Faqih Muqoddam dsb. Semua itu kitab palsu yang tidak ada sumbernya. Diciptakan hari ini lalu diatribusikan ditulis ulama masa lalu.

Mengenai kitab-kitab yang ditahqiq oleh Ba'alwi seperti kitab Tuhfat al-Zaman, Tarikh Ibnu Hisan, tarikh Syunbul, Tuhfat al-Zaman, Tabaqat al-Khawash, semua itu telah mengalami interpolasi, dicetak tidak sesuai naskah aslinya. Walau kitab-kitab tersebut misalnya tidak terdeteksi diinterpolasi sekalipun, kitab-kitab tersebut bukanlah kitab nasab yang dapat dijadikan hujjah. Apalagi dalam keadaan sekarang yang telah terbukti diinterpolasi.

Hanif dkk. mengatakan:

> "… Imaduddin menuduh bahwa semua kitab yang ditahkik oleh kalangan Ba'alawi harus dicurigai kebenarannya. Sebaliknya, Imaduddin begitu saja mengutip pendapat Abdullah al-Habsyi yang meragukan integritas Habib Salim ibn Jindan dalam periwayatan nasab dan sejarah. Semestinya, jika konsisten, ia akan menerima pendapat Abdullah al-Habsyi, bukan hanya pendapat yang meragukan integritas Habib Salim ibn Jindan."[214]

Dari kalimat di atas jelas hanif tidak mengerti cara kerja ahli nasab dalam meneliti nasab. para peneliti nasab, ketika meneliti kesahihan nasab suatu klan, tidak akan menggunakan kitab-kitab yang ditulis oleh klan itu sendiri kecuali sebagai hujjah kelemahan nasab klan itu sendiri.

Abdul Majid al-Qaraja dalam kitabnya *Al-kafi al-Muntkhab*:

-5-المصلحة فان ظهرت مصلحة عند المثبت او النافي يترك قوله غالبا، وقد يعمل بنقيض مصلحته في حالات مخصصة، ولا يؤخذ بقوله الا اذا وجد ما يعضده عند غيره ممن ليست لهم مصلحة ولم ينقلوا عن من له مصلحة"،

Terjemah:

"Yang kelima adanya al-maslahat (kepentingan). Maka jika dari seorang yang meng-itsbat dan menafikan (nasab) jelas ada kepentingan maka biasanya pendapatnya ditinggalkan. Kadang

[214] Hanif dkk…h.305

dalam hal-hal tertentu pendapatnya dapat digunakan jika bertentangan dengan kepentingannya. Dan tidak dapat diambil pendapatnya kecuali dikuatkan oleh ulama lainnya yang tidak berkepentingan. Para ulama nasab tidak mengutip dari orang yang punya kepentingan."[215]

Perhatikan kalimat "Walam yanqulu 'an man lahu mashlahatun" (Para ahli nasab tidak mengutip pendapat orang yang punya kepentingan). Perhatikan pula kalimat "Wa qad yu'amlu binaqidi mashlahatihi" (Terkadang pendapatnya diambil jika berbalik dari kepentingannya). Maka sudah tepat ketika penulis mengambil pendapat Abdullah Muhammad al-Habsyi ketika melemahkan Salim bin Jindan di satu sisi, dan mengabaikan segala usaha skandal ilmiyahnya untuk menyambungkan nasab Ba'alwi di sisi lainnya, karena begitulah para ahli nasab bekerja.

Menggunakan Teori Tetapi Mengabaikan Ba'alwi

Hanif dkk. mengatakan:

> "Imaduddin kerap menggunakan teori dari seorang ulama untuk menyerang Ba'alawi, sementara ulama itu sendiri menerima dan mengakui nasab Ba'alawi. Imaduddin menggunakan teorinya, tetapi mengabaikan isbat yang dilakukan ulama tersebut. Sikap ini, selain menunjukkan standar ganda Imad, juga menunjukkan kekeliruannya dalam memahami teori yang ia pergunakan."[216]

Lalu Hanif memberi contoh ketika penulis mengutip pendapat Ibnu Hajar ketika berpendapat wajib menjaga nasab Nabi dari para pencangkok tetapi mengabaikan kutipan Ibnu Hajar tentang nasab Ba'alwi dalam kitabnya.

Inipula menunjukan Hanif dkk. tidak ilmiyah dalam menghadapi suatu persoalan. Hanif melihat kebenaran bukan berdasarkan daliltetapi berdasarkan individu yang mengatakan, seakan

---

215 Abdul Majid al-Qaraja, Al-Kafi al-Muntkhab, 49

216 Hanif dkk…h.314

ulama itu bersifat maksum. Jika Hanif dkk. itu ilmiyah, maka ketika melihat pendapat seorang ulama itu logis dan ilmiyah kita ikuti, jika tidak kita abaikan. Itulah cara kerja manusia ilmiyah. ketika Ibnu hajar mengatakan wajib kita menjaga nasab Nabi dari para pencangkok, kalimat itu logis dan ilmiyah, maka penulis kutip. ketika ia mengutip nasab Ba'alwi tanpa meneliti, itu tidak logis dan tidak ilmiyah, penulis mengabaikannya. kita tidak boleh mensucikan kata-kata ulama seakan ia adalah Al-Qur'an yang mutlak harus diterima. Itulah cara kerja ilmiyah. Pakar nasab Syekh Kholil bin Ibrahim mengatakan:

وينبغي على باحث الأنساب أن لا يقدس النصوص، فكل نص عدا كلام الله وحديث رسوله صلى الله عليه واله، فهو يخضع للتحقيق والتدقيق وهو معرض للخطأ والصواب

Terjemah:

"Dan seyogyanya bagi peneliti nasab untuk tidak menganggap suci teks-teks (tentang kutipan nasab). maka setiap teks selain kalam Allah dan hadits Rasulullah SAW ia tunduk untuk bisa diteliti dan didalami; ia bisa salah dan benar."[217]

Menuntut kitab Sezaman Padahal Ia Tidak Menggunakan Sumber Sezaman

Hanif mempertanyakan kepada penulis, kenapa penulis menuntut sumber sezaman tetapi referensi penulis bukan kitab sezaman. Penulis menjawab, kitab sezaman itu penting dihadirkan jika ada, jika tidak ada maka kitab yang paling mendekati yang dapat ditemukan. Untuk nasab Ahmad bin Isa yang paling mendekati adalah kitab Tahdzib al-Ansab tahun 435 H. Tidak ada kitab nasab yang lebih tua dari itu yang menyebut Ahmad bin Isa. kitab tersebut telah penulis hadirkan bersama kitab abad lima lainnya yaitu Al-Majdi dan Muntaqilat al-Thalibiyah. Kemudian kitab abad ke-6 Al-Syajarah al-Mubarakah yang menyebut seluruh nama anak Ahmad bin Isa yang

[217] Khalil bin Ibrahim, h. 85

berketurunan: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada lagi kitab nasab yang lebih tua yang menyebut seluruh nama anak Ahmad bin Isa yang berketurunan selain Al-Syajarah al-Mubarakah.

Kemudian Hanif dkk. dalam bukunya tersebut tidak bisa menghadirkan kitab nasab yang menyebut nama keluarga Abdurrahman Assegaf selain kitab Tuhfat al-Thalib tahun 996 H. yang bertentangan dengan kitab Al-Syajarah al-Mubarakah di abad ke-enam. Tentu kitab Tuhfat al-Thalib itu tertolak sebagai hujjah nasab Ba'alwi karena isinya bertentangan dengan kitab yang lebih tua. Pakar nasab Syekh Khalil bin Ibrahim dalam kitab Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab mengatakan:

٤٢- وأعلم أن الخبر إذا كان يباين المعقول ويخالف المنقول ويناقض الأصول فهو منحول أي موضوع، والمنحول والموضوع لا يحتج بها .

Terjemah:

"Kaidah nasab yang ke-42 adalah: Dan ketahuilah bahwa informasi jika bertentangan dengan logika dan referensi dan bertentangan dengan ushul maka ia informasi palsu yakni maudlu'. Informasi yang palsu dan maudlu' tidak dapat dijadikan sebgai hujjah"[218]

Perhatikan kalimat *"Yubayinul manqul wa yukhaliful ushul"* (Berbeda dengan riwayat tertulis dan bertentangan dengan kitab-kitab asal).

Kerap Menolak Validitas Kitab Yang Mengitsbat Ba'alwi Namun Menerima Begitu Saja Kitab Yang Menolak Ba'alwi

Hanif kembali menuduh penulis penulis bahwa penulis menolak validitas kitab yang mengitsbat Ba'alwi. pertanyaannya: mana kitab nasab yang diajukan Ba'alwi? tidak ada satupun kitab nasab yang diajukan Ba'alwi untuk membela nasabnya. Yang mereka ajukan

[218] Khalil bin Ibrahim, Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab, h. 88

adalah kitab nasab setelah abad ke-9 H. yang bertentangan dengan kitab nasab sebelumnya. Sanggupkah Ba'alwi menyajikan kitab nasab sebelum abad ke-9 H. bawa kitabnya jika ada.

Kebohongan Dalam Pengutipan

Hanif dkk. menuduh penulis berbohong dalam pengutipan, padahal yang berbohong itu adalah pembuat kitab Al-Raudl al-jaliy. Kitab tersebut menyatakan Al-Ubaidili menyatakan bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Hadramaut dan mempunyai anak bernama Abdullah, padahal keterangan tersebut tidak ada dalam kitab Al-Ubaidili, Tahdzib al-Ansab. Silahkan pembaca kroscek kitab Tahdzib al-Ansab, lalu saksikan siapa yang berbohong.

Hanif beralasan bahwa kutipan itu bukan ada dikitab Al-Ubaidili yang berjudul Tahdzib al-Ansab, tetapi ada di kitab lainnya. Sekarang wahai tuan, bawakan kitab Al-Ubaidili yang lain yang menyebut Ahmad bin Isa hijrah ke Hadramaut dan mempunyai anak bernama Abdullah. Bawa kitabnya jika ada!

Salah satu pola para pemalsu nasab sudah disebutkan oleh pakar nasab, yaitu ia berhujjah dengan nama besar seorang ahli nasab, lalu dikatakan ia menulis sebuah kitab, padahal kitab itu tidak pernah ada. Syaikh Husain bin Haidar berkata:

مثل أن ينسب لأحد رجال السلسلة كتاباً يزعم أنه ألفه ، ثم يزعم أن الكتاب فقد ، أو احترق ، أو تلف ، أو لا يمكن إظهاره .. وما ذلك إلا لأن الكتاب لا واقع له أصلاً

Terjemah:

"Seperti ia menisbahkan seorang ahli nasab kepada sebuah kitab yang katanya ia menulisnya kemudian katanya kitab itu hilang atau terbakar atau hancur atau tidak mungkin menghadirkannya.

Tidaklah yang demikian itu dikatakan kecuali bahwa memang kitab itu tidak pernah ada sama sekali."[219]

Memelintir Dalil Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Gelar Habib

Hanif dkk. menuduh penulis memelintir dalil Al-Qur'an dan Sunnah. Yaitu ketika penulis mengatakan bahwa tidak ada istilah "Habib" untuk keturunan Nabi dalam Islam, yang ada adalah orang Yahudi dan Nashrani mengaku dirinya sebagai "Ibnun" (anak) dan "Habib" (kekasih)-nya Allah sesuai yang ada dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah:18. Yang mau membantah silahkan cari satu dalil dari Al-Qur'an atau Al-hadits yang menyatakan bahwa keturunan Nabi Muhammad SAW harus bergelar "Habib". Tidak ada.

Hanif Alatas dkk. membawakan hadits di bawah ini sebagai dalil gelar "Habib" untuk keturunan Nabi"

وقال رزين بن عبيد: كنت عند ابن عباس رضي الله عنهما فأتى زين العابدين علي بن الحسين، فقال له ابن عباس: مرحبا بالحبيب ابن الحبيب.

"Razin ibn Ubaid mengatakan: 'Aku bersama Ibn Abbas r.a., lalu datang Zainal Abidin Ali ibn al-Husain. Ibn Abbas berkata kepadanya, "Selamat datang, wahai kekasih (al-Habib) putra Sang Kekasih (al-Habib)."

Hadits di atas tidak ada *"Wijhat al-Dilalah"* (Arah dalil) untuk dijadikan dalil bahwa keturunan Nabi harus bergelar "Habib". Ini menunjukan bahwa Hanif dkk. tidak mengerti metode "istikhraj al-hukmi an al-nushus" (mengeluarkan hukum dari teks). Jika ucapan Ibnu abbas kepada Zainal Abidin (anak Sayyidina Husain) "Selamat datang wahai habib putra habib (kekasih putra kekasih)" dijadikan dalil keturunan Nabi harus bergelar "Habib", maka keturunan Nabi Ibrahim AS harus bergelar "Karim" berdasarkan hadits sahih di bawah ini:

[219] Husain bin Haidar…h. 166

عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله ﷺ قال : الكريم ابن الكريم ابن الكريم ابن الكريم يوسف بن يعقوب بن إسحاق بن إبراهيم عليهم السلام

Terjemah:

"Diriwayatkan dari Umar RA bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Al-Karim putra Al-karim putra Al-Karim putra Al-Karim: Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim." (H.R. Bukhari)

Ketika Nabi menggelari Nabi Yusuf sebagai Al-Karim dan ayahnya, Nabi Ya'qub, sebagai Al-Karim, dan keduanya adalah keturunan Nabi Ibrahim, maka berarti semua keturunan Nabi Ibrahim berarti bergelar "Karim", padahal tidak ada keturunan Nabi Ibrahim hari ini menggunakan gelar "Karim". Demikian jika kesesatan logika Hanif dkk. itu kita terima.

Tidak Ada Hadits Sahih Tentang Kewajiban Mencintai Keturunan Nabi

Hanif dkk. mengatakan:

"Selain memelintir ayat Al-Qur'an, Imaduddin juga menyatakan bahwa tidak ada hadis sahih yang memerintahkan umat untuk mencintai habaib dzurriyah (keturunan) Nabi Saw. Tentu saja pernyataan Imaduddin itu salah besar. Kita bisa menemukan banyak hadis sahih yang menegaskan pentingnya mencintai dan menghormati keturunan Nabi Muhammad Saw., dan juga mencintai habaib dzurriyah Nabi Saw."[220]

Pernyataan Hanif Itu adalah kedustaan yang nyata. Tidak ada satupun hadits sahih yang mewajibkan umat islam mencintai habaib. Memangnya Habib itu siapa sehingga ada hadits yang mewajibkan mencintai mereka. Habaib itu bukan keturunan Nabi Muhammad SAW; haplogroupnya G. bukan J1; Nasabnya tidak dicatat kitab nasab

[220] Hanif dkk…h.324

dari abad 4-9 H.; sejarahnya kosong melompong, tidak ada kitab sejarah yang mencatat nama Faqih Muqoddam sampai abad 9 H.

Mengenai keturunan Nabi, memang tidak ada satupun hadits sahih yang mewajibkan umat Islam mencintai keturunan Nabi. Jika ada silahkan tunjukan. Hanif bernarasi ada haditsnya tetapi ia tidak menunjukannya, kenapa? Karena Hadits yang dimaksud bukanlah untuk keturunan tetapi untuk Ahlu Baitinnabiy: Ali, Fatimah, hasan dan Husain.

Pengambilan Kesimpulan Yang Serampangan
Ba'alwi adalah Keturunan Qahtan

Setelah Syarif Abul Jadid tertolak sebagai keturunan Ahmad bin Isa melalui anak bernama Abdullah, karena adanya kitab Al-Syajarah al-Mubarakah yang menyatakan dengan tegas bahwa Ahmad bin Isa tidak mempunyai anak bernama Abdullah. Maka penulis menyimpulkan nama Aba Alwi itu adalah keturunan Qahtan sebagaimana yang ditulis oleh Al-Hamadani dalam kitabnya Al-Iklil. Al-Hamadani berkata:

فهؤلاء بنو علوي بن عيان وقد قلوا في ديار همدان، ولم يبق منهم إلا بيت آل عاصم وآل روشا وآل حكيم أبيات صغار. ومن أشراف بني علوي شريح بن مالك، ولا أدري إلى أي هذه البطون هو. وقد يقول بعض علام أرحب: إن علوي صغّر وكبّر. يقولون: أولد علوي بن عليان بن علوي، فأولد عليان بن علوي علوي الأصغر ومنه انتشرت بنو علوي انقضت بنو علوي.

Terjemah:

"Maka mereka adalah Banu Alwi bin 'Ayan, mereka telah sedikit di kampung-kampung negara Hamadan, dan tidak tersisa dari mereka kecuali rumah Keluraga Alu 'Asim, Alu Rausha, Alu Hakim, keluarga-keluarga kecil. Dan sebagian dari Bani Alwi adalah Shuraih bin Malik, aku tidak tahu dari keluarga

mana ia. Dan berkata sebagian cendikiawan Arhab bahwa Alwi kadang di "tasgir" (menjadi 'Ulawi), kadang pula tidak di"tasgir" (Alwi). Mereka berkata Alwi bin Alyan bin Alwi mempunyai anak. Alyan bin Alwi mempunyai anak Alwi yunior. Darinyalah menyebar Banu Alwi. Selesai pembicaraan Banu Alwi."[221]

Hanif dkk. tidak bisa menyebutkan satupun kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebut nama Syarif Abul Jadid sebagai keturunan Ahmad bin Isa. dengan itu apa yang ditulis Al-Suluk yang menyambungkan nasab Syarif Abul Jadid kepada Ahmad bin Isa tertolak oleh kitab nasab Al-Syajarah al-Mubarakah yang menyatakan tidak ada anak Ahmad bin Isa yang bernama Abdullah. Selain itu, Hanif dkk. juga tidak bisa menyajikan kitab sebelum abad ke-9 H. yang menyebutkan bahwa keluarga Abdurrahman al-Saqqaf adalah bagian dari keluarga Syarif Abul Jadid. Dengan itu keluarga Ba'alwi-Abdurrahman Assegaf bukan hanya tertolak menjadi keturunan Ahmad bin Isa, ia pula tertolak menjadi bagian keluarga Syarif Abul Jadid.

Kakek Ba'alwi Adalah Sepupu langsung bani Ahdal

Hanif Alatas dkk. menyanggah bahwa Ba'alwi dan Bani Ahdal adalah sepupu langsung. Padahal kitab-kitab sejarah mencatat mereka "Ibnul 'am" (sepupu). Asal makna kalimat sepupu adalah sepupu langsung kecuali ada dalil yang menyatakan lain. Syaikh Musa'id al-Thayyar mengatakan:

إذا كان للفظِ مدلولانِ، أحدهما قريبٌ متبادرٌ للذِّهنِ، والآخرُ بعيدٌ، وسمعْتَ متكلِّماً يتكلَّم بهذا اللَّفظِ، فإنَّ الغالبَ أن يتبادرَ إلى ذهنِكَ المعنى الظَّاهِرُ القريبُ، دون المعنى البعيدِ الذي لا يُوصَلُ إليه إلاَّ بتقليبِ النَّظرِ في المعاني المحتملةِ.

[221] Al-Hamadani, Al-Iklil (Al-Maktabah al-Syamilah, T.tp. T.t.) h. 36

Terjemah:

> "Apabila suatu lafad mempunyai dua makna: yang pertama makna dekat yang langsung difahami dan yang lain makna jauh, dan engkau mendengar orang berbicara dengan lafadz ini maka biasanya makna yang difahami hatimu adalah makna dzahir yang dekat bukan makna jauh yang tidak sampai kepadanya kecuali dengan membolak-balikan pemikiran dalam makna-makna yang berkemungkinan".[222]

Ahmad bin Isa Tidak Pernah Hijrah ke Hadramaut

Hanif dkk. mengatakan:

> "Tidak diperlukan rujukan berupa kitab-kitab yang ditulis pada masa Imam Ahmad al-Muhajir hidup untuk membuktikan bahwa ia dan keluarganya telah hijrah dari Bashrah ke Hadramaut."[223]

Hanif menyerah kalah. Bahwa memang tidak ada satu kitab-pun di masa Ahmad bin Isa yang menyatakan Ahmad bin Isa berhijrah dari Bashrah ke Hadrmaut. Jangankan kitab semasa, kitab abad ke-8 H. saja tidak ada yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa berhijrah ke Hadramaut. Dongeng hijrahnya Ahmad bin Isa hanya baru muncul di abad ke-9 H. dari kitab-kitab Ba'alwi seperti Al-Burqah dan Al-Jauhar al-Syafaf. Dari sini mukibin (pendukung Ba'alwi) harusnya memahami: bagaimana orang yang tidak pernah hijrah ke hadramaut makamnya ada di sana?

Hanif Memanipulasi Data Kitab Al-Gaybah Karya Al-Thusi Tentang Ahmad bin Isa Tidak Pernah Hijrah Ke Hadramaut

Dalam kitab Al-Ghaybah dikatakan:

Ahmad bin 'Isa tereportase oleh seorang ulama bernama Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Tusi (w. 460 H.) dalam kitabnya *Al-*

---

222 Musaid al-Thayyar, Al-Tafsir al-Lughawi lil Qur'an al-karim, 491

223 Hanif dkk…h.339

Gaybah. Al-Tusi menyebutkan, bahwa Ahmad bin ‘Isa bertemu Abul Hasan (w.254 H.) di Kampung Surya di Kota Madinah, dalam kesempatan itu, Abul Hasan menyatakan bahwa anaknya, Al-Hasan (w.260 H.), akan menjadi penggantinya kelak sebagai Imam Syi’ah ke-11. Di bawah ini kita perhatikan kutipan dari kitab *“Al-Gaybah”* karya Al-Tusi:

١٦٥–عنه عن احمد بن عيسى العلوي من ولد علي بن جعفر قال: دخلت على ابي الحسن عليه السلام بصريا فسلمنا عليه فإذا نحن بأبي جعفر وابي مُحَمَّد قد دخلا فقمنا الى ابي جعفر لنسلم عليه فقال ابو الحسن عليه السلام ليس هذا صاحبكم عليكم بصاحبكم واشار الى ابي مُحَمَّد عليه السلام

Terjemah:

“165-Diriwayatkan darinya (Sa’ad bin Abdullah), dari Ahmad bin ‘Isa al-Alwi, dari keturunan ‘Ali bin Ja’far, ia berkata: ‘Aku menemui ‘Ali Abul Hasan, alaihissalam, di Surya, maka kami mengucapkan salam kepadanya, kemudian kami bertemu Abi Ja’far dan Abi Muhammad, keduanya telah masuk, maka kami berdiri untuk Abi Ja’far untuk mengucapkan salam kepadanya, kemudian Abul Hasan, alalihislam, berkata: ‘Bukan dia sohibmu (pemimpinmu), perhatikanlah pemimpinmu, dan ia mengisaratkan kepada Abi Muhammad, alaihissalam”.[224]

Dari riwayat di atas, kita dapat menyimpulkan beberapa hal: pertama bahwa Ahmad bin ‘Isa adalah seorang “syi>’iy ima>miy” (orang Syi’ah Imamiyah), karena jarang orang non Syi’ah akan dimasukan dalam perawi sejarah Syi’ah Imamiyah. Kedua, redaksi di atas, juga menjelaskan kepada kita kedekatan antara Ahmad bin ‘Isa dengan Abul Hasan yang merupakan Imam Syi’ah ke-10. Ahmad bin ‘Isa dan Abul Hasan, nasab keduanya bertemu di Ja’far al-Sadiq, keduanya adalah generasi keempat darinya. Silsilah Abul Hasan

[224] Abu Ja’far Muhammad bin al-Hasan al-Tusi, *Al-Gaybah*, (Muassasah Al-Ma’arif al-Islamiyah, Qum, 1425 H.) h. 199

adalah Abul Hasan bin Muhammad bin ‘Ali bin Musa al-Kadim bin Ja’far al-Sadiq. Sedangkan silsilah Ahmad bin ‘Isa adalah Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad al-Naqib bin ‘Ali al-Uraidi bin Ja’far al-Sadiq.

Rupanya, ‘Ali al-Uraidi dan keturunannya selalu setia bersama Musa al-Kadim dan keturunannya dalam sikap politik dan keagamaan. Ibnu Inabah (w.828 H.) menyebutkan dengan jelas dalam kitab *Umdat al-Talib* bahwa ‘Ali al-Uraidi adalah penganut Syi’ah.[225] Demikian pula disebut dalam kitab *Masa’il Abi Ja’far* bahwa ‘Ali al-uraidi adalah seorang penganut Syi’ah, dan ia selalu bersama Musa al-Kadim di rumah maupun ketika bepergian. Jika orang hendak menghadap Musa al-Kadim untuk suatu keperluan, maka ‘Ali al-Uraidi adalah jalan yang harus dilalui.[226] Begitu pula kesetiaan itu ia tunjukan untuk putra Musa al-Kadim, ‘Ali al-Rido dan cucunya, Muhammad Abu Ja’far al-Jawad.[227] Disebutkan oleh Al-Umari dalam kitab *Al-Majdi,* ‘Ali al-Uraidi sangat menghormati ayah Abul Hasan yaitu Muhammad Abu Ja’far, padahal ia adalah paman dari ayah Muhammad Abu Ja’far. Al-Umari meriwayatkan pula, bahwa suatu hari Muhammad Abu Ja’far mengunjungi ‘Ali al-Uraidi, kemudian ‘Ali al-Uraidi mempersilahkan Muhammad untuk duduk di kursinya sedangkan ‘Ali al-Uraidi berdiri tanpa bicara sedikitpun sampai Muhammad pergi.[228]

Dari kutipan Al-Tusi pula, kita dapat mengetahui bahwa Ahmad bin ‘Isa berada di Kota Madinah pada sekitar umur 20 tahun. Perkiraan umur Ahmad bin ‘Isa itu, berdasar umur Abul Hasan ketika bertemu dirinya di Madinah itu, di mana antara Abul Hasan dan Ahmad bin ‘Isa adalah sama-sama generasi keempat dari Ja’far al-

---

225 Ibnu Inabah, *Umdat al-Talib*, (Maktabah Ulum al-Nasab, Tahqiq Muhammad Sadiq al-Bahr al-Ulum, Iran, T.t.) h. 222

226 *Masa’ilu Abi Ja’far wa Mustadrakatuha*, (Muassasah Al al- Bait ‘Alihim al-Solat wa al-Salam, Beirut, 1431 H.) h. 18.

227 Lihat *Masa’ilu Abi Ja’far wa Mustadrakatuha*, (Muassasah Al al- Bait ‘Alihim al-Solat wa al-Salam, Beirut, 1431 H.) h. 21.

228 ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad al-Alwi al-Umari, *Al-Majdi fi Ansab al-T’Alibin*, (Maktabah Ayatullah al-Udma al-Mar’asyi, Qum, 1422 H.) h. 332

Sadiq. Kendati demikian, belum ada sumber yang dapat dijadikan petunjuk, apakah ia lahir di Madinah? Atau ia lahir di Kota lain dan di Madinah hanya menemui Abul Hasan (?) Jika ia lahir di Madinah, dan pada umur 20 tahun ia masih berada di sana, apakah ada sumber yang menyebut ia pergi ke luar Kota Madinah setelah itu? Ketika sebuah konklusi telah ditemukan, yaitu bahwa Ahmad bin 'Isa berada di Madinah pada sekitar umur 20 tahun, lalu tidak ada sumber yang menyebut ia pergi dari Madinah, maka hendaklah kita membiarkan konklusi itu tetap demikian, yaitu bahwa Ahmad bin 'Isa tidak pernah pergi dari Madinah, sampai ada bukti yang mengatakan sebaliknya. Kendatipun, misalnya, akan ditemukan riwayat perpindahan Ahmad bin 'Isa dari Madinah setelah pertemuannya dengan Abul Hasan itu, maka kemungkinan besar adalah pindahnya ia ke Kota Samira dalam rangka menemani Abul Hasan. Al-Khatib al-Bagdadi (w.392 H.) dalam kitabnya *Tarikh Bagdad* menyebutkan bahwa Khalifah Al-Mutawakkil mengundang Abul Hasan untuk tinggal dekat dengan dirinya, lalu Abul Hasan pindah ke Samira dan tinggal di sana selama duapuluh tahun sebelum ia wafat tahun 254 H. dan di makamkan di sana pula.[229] Al-Bagdadi mencatat pula, bahwa Abul Hasan lahir tahun 214 H., berarti, ketika ia wafat berumur 40 tahun, dan peristiwa hijrah itu terjadi di tahun 234 Hijriah.[230] Melihat kedekatan Ahmad bin 'Isa dengan Abul Hasan, maka kemungkinan besar, jika *sahih* (benar) ditemukan berita kepindahannya, maka ia akan pindah ke Samira, bukan ke Hadramaut. Samira, adalah salah satu *destinasi* kota yang menjadi tempat tinggal para keturunan Nabi Muhammad Saw. jalur Ja'far al-Sadiq, selain Bagdad, Basrah, Qum, Ray, Najaf, Syairaz, Asfihan, Kufah, Syam dan beberapa kota lain di Irak dan Iran. Tidak ditemukan riwayat sejarah yang menyebut ada di antara mereka yang hijrah ke Hadramaut.

---

229 Al-Khatib al-Bagadadi, *Tarikh Bagdad*, (Dar al-Garbi al-Islami, Beirut, 1422 H.) j. 13 h. 518.

230 Al-Khatib al-Bagadadi, … j. 13 h. 520.

Sulit sekali untuk dimengerti dan diterima logika peneliti, seorang Syi'ah Imamiyah seperti Ahmad bin 'Isa, kemudian ia hijrah ke Hadramaut yang ketika itu dikuasai oleh kaum *Ibadiyah* yang anti terhadap Syi'ah. Jika pun ia harus pindah, maka ia seyogyanya akan memilih San'a yang dikuasai oleh Syi'ah Zaidiyah Hadawiyah. Walaupun berbeda dalam beberapa pandangan keagamaan, tapi tentu akan lebih bisa diterima dibanding dengan *Ibadiyah*. Hal ini, kemudian membuat sejarawan Ba'alwi harus bersusah payah mengarang kisah ahistoris di mana dikatakan, misalnya oleh Al-Syatiri dalam kitabnya *Adwar al-Tarikh al-Hadrami*, bahwa ketika datang ke Hadramaut, Ahmad bin 'Isa berdebat dengan ulama *'Ibadiyah*, seperti dapat diterka, kemudian Ahmad bin 'Isa memenangkan perdebatan itu, dan membuat ulama *'Ibadiyah* terdiam.[231] Penulis tidak menyarankan kepada pembaca untuk menjadikan buku Al-Syatiri ini sebagai referensi tentang sejarah Hadramaut, karena apa yang ditulis oleh Al-Syatiri ini, terutama tentang kisah keluarga Ba'alwi, nyaris tanpa referensi sama sekali. Daripada sebuah buku sejarah, lebih tepat buku tersebut dikatakan sebagai sebuah buku novel dengan latar belakang ilmiyah. Begitupula, buku-buku yang dikarang atau di*tahqiq* (diterbitkan dengan dilengkapi berbagai macam kekurangan misalnya dari sisi huruf yang salah tulis atau tidak terbaca karena tua) oleh keluarga Ba'alwi lainnya, jangan dijadikan sebagai referensi untuk melihat sejarah Hadramaut mulai abad ketiga sampai hari ini. Hal yang demikian itu, karena semangat yang dominan dari penahqiqan dan penulisan sejarah itu, hanyalah ditenagai oleh upaya melengkapi kesejarahan nama-nama silsilah keluarga Ba'alwi yang terpotong, kontradiktif dan ahistoris. Dengan melihat historiografi Hadramaut dari buku-buku yang tidak terpercaya, kita bukan akan melihat fakta sejarah Hadramaut sesunggunya, tetapi hanya melihat sejarah yang diciptakan untuk suatu kepentingan.

---

231 Lihat Al-Syatiri, *Adwar al-Tarikh al-Hadramiyyah* (Maktabah Tarim al-Haditsah, Tarim, 1403)h. 153

Dari kutipan Al-Tusi pula, kita bisa melihat, bagaimana cipta sejarah Ba'alwi akan menghadapi kontradiksi dilihat dari urutan tahun yang mereka ciptakan. Misalnya, Ba'alwi mencatat, bahwa tahun hijrah Ahmad bin 'Isa ke Hadramaut adalah tahun 317 Hijriah, dan tahun wafatnya adalah tahun 345 Hijriah. Jika Ahmad bin 'Isa, pada tahun 234 H. berumur 20 tahun, maka berarti ketika hijrah itu ia telah berumur 103 tahun, dan ketika wafat ia telah berumur 131 tahun. Sangat janggal, ada seseorang yang sudah tua renta yang berumur 103 tahun berpindah dari Basrah ke Hadramaut dengan jarak lebih dari 2000 km. seperti juga sangat kecil kemungkinan ada orang yang bisa mencapai usia 131 tahun. Perkiraaan umur 20 tahun untuk Ahmad bin 'Isa dengan melihat umur Abul hasan itu, adalah perkiraan untuk menjaga keadilan ilmiyah, bisa jadi, ketika bertemu Abul Hasan itu, Ahmad bin 'Isa telah berumur lebih dari itu. Jika diperkirakan umur Ahmad bin 'Isa telah mencapai umur 40 tahun saja, maka berarti ketika ia wafat telah mencapai umur 151 tahun. Jika dikatakan, bizsa pula sebaliknya terjadi, yaitu bahwa umur Ahmad bin 'Isa ketika bertemu Abul hasan itu kurang dari 20 tahun. Kemungkinan itu bisa saja terjadi, tetapi tidak akan kurang dari umur balig yaitu 15 tahun, karena pembicaraan tentang "imamah" dari Abul Hasan kepada Ahmad bin 'Isa adalah suatu wasiyat atau kesaksian yang penting, yaitu bahwa yang akan menggantikan Abul Hasan adalah anaknya yang bernama Al-Hasan, bukan anak lainnya, tentu wasiyat dan kesaksian semacam ini tidak sah diberikan kepada anak kecil yang belum balig.

Lalu Hanif dkk. menyanggah bahwa Ahmad bin Isa dalam kitab Al-gaybah itu bukan Ahmad bin Isa bin Muhammad al-naqib, tetapi Ahmad bin Isa bin Ali al-Uraidi. Dengan beberapa alasan yang Hanif sampaikan:

Pertama: Ahmad bin Isa baru lahir tahun 260 H. sedangkan Abul hasan wafat tahun 254 H. bagaimana orang yang sudah wafat dapat ditemui Ahmad bin Isa? jawaban penulis adalah: yang salah adalah tahun lahir Ahmad bin Isa yang ditulis oleh penulis kalangan Ba'alwi bahwa Ahmad bin Isa lahir tahun 260 H. Penulis kalangan

Ba'alwi ketika menentukan tahun lahir Ahmad bin Isa itu hanya modal nembak saja, tidak berdasarkan data referensi apapun. Tahun wafat Ahmad bin Isa tahun 345 H. pun hanya hasil nembak tidak ada data atau sumber apapun.

Kedua: Ahmad bin Isa yang ditulis kitab Al-gaybah katanya bukan Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib tetapi Ahmad bin Isa bin Ali al-Uraidi berdasarkan apa yang ada dalam kitab Al-Majdi bahwa ada nama Ahmad bin Isa bin Ali al-Uraidi.

Dalam Al-Majdi dikatakan:

وأما عيسى بن العريضي تفرد بروايته والدي فأولد حسنا وأحمد.

Terjemah:

> "Adapun tentang Isa ibn (Ali) al-'Uraidhi, hanya ayahku yang meriwayatkannya, ia punya anak Hasan dan Ahmad. "[232]

Sampai di sini penulis seapakat ada nama Ahmad bin Isa bin Al al-uraidi.

Tetapi yang disebut kitab Al-gaybah itu jelas adalah Ahmad bin Isa bin Muhammad Al-Naqib bin Ali al-Uraidi. Mari kita sisir kalimat perkalimat:

Perhatikan kalimat:

عن احمد بن عيسى العلوي من ولد علي بن جعفر

Penulis menterjemahkannya: Dari Ahmad bin Isa Al-Alawi dari keturunan Ali bin Ja'far jelas.

Siapa Ahmad bin Isa yang keturunan Ali bin Jafar? Ya jelas Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Jafar.

Kalau yang dimaksud adalah Ahmad bin Isa bin Ali, maka seharusnya ditulis:

عن احمد بن عيسى العلوي بن علي بن جعفر

Lalu kenapa kitab Al-gaybah menulisnya:

---

[232] Al-Umari, Al-Majdi, h. 136

عن احمد بن عيسى العلوي من ولد علي بن جعفر

kenapa ada kalimat *"min wuldi"* (dari keturunan/anak-anak)?

Lafad *"min wuldi"* itu menjadi khabar dari *"wahuwa"* yang disimpan, taqdirnya *"Wahuwa min wuldi Ali"*. dlamir *"huwa"*-nya kembali kepada Ahmad. tidak bisa dlamir *"huwa"* kembali kepada Isa, karena Isa itu hanya menjadi Mudlaf Ilaih dari "Ibnu". Lafad *"ibnu"* nya menjadi sifat dari Ahmad.

Maka yang ada dalam kitab *Al-Gaybah* itu jelas: Ahmad bin Isa bin Muhammad Al-Naqib bin Ali al-uaridi bin jafar al-Shadiq.

Lalu siapa yang berdusta? Boleh diuji di hadapan para ahli bahasa dunia.

Makam Ahmad bin Isa Palsu

Hanif tidak terima ketika penulis mengungkapkan bahwa tidak ada satupun kitab sebelum abad ke-sembilan yang menyatakan Ahmad bin Isa dimakamkan di Hadramaut. Kitab yang menyatakan Ahmad bin Isa dimakamkan di Hadramaut baru muncul di abad ke-9 H. berbarengan dengan pengakuan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi.

Tetapi begitupun ia tidak terima, tidak ada satupun kitab yang ia sajikan untuk membantahnya. Alih-alih ia menjawab, malah ia bertanya tentang bukti kitab yang menunjukan makam Bunda Aminah (Ibunda Nabi Muhammad SAW). jika adanya makam Ahmad bin Isa harus dibuktikan dengan catatan, Hanif bertanya mana catatan tentang makam Bunda Aminah. Naudzubillah, untuk mempertahankan nasab, siapapun dari orang orang besar umat Islam ia jadikan bemper untuk dijadikan alasan. Itulah ciri manusia tidak berakhlak kepada Baginda Nabi besar Muhammad SAW.

Melakukan Kebohongan Publik
Nasab Ba'alwi Terputus 550 Tahun

Hanif Alatas dkk. dalam bukunya menyatakan bahwa narasi nasab Ba'alwi terputus 550 tahun sebagai kebohongan public, tanpa ia

dapat menyuguhkan kitab apa yang dapat menjawab keterputusan nasab Ba'alwi tersebut. Terputusnya nasab Ba'alwi sebenarnya, bukan 550 tahun, tetapi 651 tahun, dihitung mulai wafatnya Ahmad bin Isa tahun 345 H. sampai tercatatnya nama-nama keluarga Ba'alwi-Abdurrahman Assegaf dalam kitab Tuhfat al-Thalib tahun 996 H. yang ditulis tanpa referensi. Dari situ nasab Ba'alwi adalah nasab palsu yang tiba-tiba muncul dari ruang hampa.

Adapun narasi terputus selama 550 tahun dihitung sampai pengaakuan sepihak dari keluarga Ba'alwi tahun 895 H. dalam kitab Al-Burqat al-Musyiqah. Yang pantas disebut kebohongan public adalah klan Ba'alwi yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW tanpa adanya data dan sumber pendukung.

Mufti Yaman Membatalkan Nasab Ba'alwi

Hanif menganggap penting seseorang melakukan penilaian pengitsbatan atau pembatalan terhadap suatu nasab tanpa adanya penelitian. Bagi penulis tidak penting apakah Mufti Yaman mengitsbat atau membatalkan nasab Ba'alwi, karena berita pembatalan Mufti Yaman terhadap nasab Ba'alwi yang terdapat dalam salah satu surat kabar online dari Yaman itu tanpa adanya dalil apapun.

Ketika penulis mengangkat berita itu hanya ingin mengatakan bahwa ternyata pandangan yang sama bahwa nasab Ba'alwi batal itu tidak hanya keluar dari penelitian penulis, tetapi banyak ulama yang lain di dunia juga membatalkan nasab Ba'alwi di antaranya adalah Mufti Yaman sesuai dengan berita di media online tersebut. Seandainya Mufti Yaman-pun kemudian mengitsbat nasab Ba'alwi, maka penulis siap berdiskusi dengan Mufti Yaman itu, karena dalil-dalil terputusnya nasab Ba'alwi yang penulis miliki, menurut penulis, lebih presisi dari berbagai tulisan ulama di dunia yang telah membatalkan nasab Ba'alwi.

Naqabah Internasional Tidak Mengakui Nasab Ba'alwi

Hanif membuat framing bahwa penulis mengkampanyekan bahwa Naqobah Internasional tidak mengakui nasab Ba'alwi. padahal justru, penulis termasuk orang yang tidak melandaskan penelitian nasab Ba'alwi terhadap pendapat para pengurus Naqobah, kenapa? Karena Naqobah setiap keluarga mempunyai kode etik hanya mengurusi keluarganya saja dan tidak mencampuri urusan keluarga lain, apalagi sampai membatalkan nasab keluarga lain.

Yang menjadi landasan utama dari penelitian nasab adalah kitab-kitab nasab, bukan pendapat dari organisasi naqobah. Kemudian untuk menguji kesejarahan masing-masing nama yang diteliti ditambah dengan kitab-kitab sejarah.

Dalam bukunya tersebut Hanif dkk. menampilkan beberapa tandatangan pengitsbatan dari Naqobah atau individu tanpa adanya dalil yang dapat dipertanggungjawabkan. dalam kiadah ilmu nasab tandatangan-tandatangan seperti itu tidak bermakna apa-apa dalam membantu mensahihkan nasab yang jelas batal seperti nasab Ba'alwi.

Syaikh Khalil bin Ibrahim menyebutkan satu kaidah:

لا عبرة بكثرة التواقع ان لم يكن النسب صحيحا فكثرة التواقيع لا تصحح خطأ والتوقيع حجة على من وقع لا حجة على غيره

Terjemah:

"Tidak ada nilainya banyaknya tandatangan jika nasab itu tidak sahih. Banyaknya tandatangan tidak mensahihkan yang salah. Tandatangan itu hujjah bagi penandatangan bukan hujjah bagi yang lainnya."[233]

Syaikh Al-Turbani Membatalkan Nasab Ba'alwi

Hanif Alatas dkk. menyatakan bahwa tulisan penulis yang menyatakan bahwa Syekh Al-Turbani membatalkan nasab Ba'alwi

[233] Khalil bin Ibrahim…h.125

adalah hoaks, padahal itu adalah fakta. Bahwa kemudian Syekh Al-Turbani kemudian menarik pendapatnya itu hal lain.

Yang menarik adalah Hanif dkk. mendapatkan berita penarikan pendapat Syaikh al-Turbani itu hanya berdasarkan komunikasi di facebook.

Sekali lagi penulis sampaikan bahwa kesimpulan batalnya nasab Ba'alwi yang sudah final itu tidak penulis sandarkan kepada siapapun untuk bertanggung-jawab, penulis mempertanggungjawabkan kesimpulan bahwa nasab Ba'alwi ini adalah nasab palsu secara ilmiyah secara pribadi. Bersamaan dengan itu, kutipan-kutipan atau bacaan-bacaan penulis terhadap pendapat-pendapat ulama terdahulu tentang nasab Ba'alwi, penulis jadikan sebagai sumber-sumber penelitian untuk mendapatkan kesimpulan yang sempurna.

Kesimpulan Batalnya Nasab Ba'alwi adalah Sebuah Tesis

Hanif menggugat penulis yang menyebut kesimpulan batalnya nasab Ba'alwi ini sebagai sebuah tesis. Menurut Hanif, tesis hanya bermakna sebuah karya ilmiyah yang ditulis sebagai tugas akhir dari sebuah perguruan tinggi. Tentu apa yang disampaikan Hanif itu mencerminkan ia kurang berpariwisata dalam dunia filsafat, khususnya tentang teori Dialektika Hegel.

Tesis adalah titik awal dalam proses Dialektika Hegel, yang mewakili gagasan atau pandangan tertentu dalam suatu konteks. Dalam konteks akademis, tesis melambangkan konsep yang diajukan oleh individu atau kelompok sebagai landasan untuk pemahaman lebih lanjut. Setiap penelitian atau teori dimulai dengan tesis, yang mencerminkan pemahaman saat ini tentang subjek tertentu. Sampai di sini mudah-mudahan Hanif dkk. telah memahami apa yang disebut sebuah tesis.

Menjiplak Pemikiran Orientalis Dan Tokoh Non Aswaja

Menjiplak Pemikiran orinetalis Untuk Membatalkan Nasab Ba'alwi

Hanif menuduh penulis menjiplak pemikiran orientalis dalam membatalkan nasab Ba'alwi.padahal telah terbukti dalam pemaparan penulis sebelumnya bahwa metode penulis dalam membatalkan nasab Ba'alwi adalah dengan menggunakan metode Ilmu Nasab.

Metode itsbat nasab yang terdapat dalam kitab ilmu nasab semacam Rasa'il fi 'Ilm al-Ansab ada tujuh dari ketujuh metode itu semuanya menyatakan Ba'alwi batal.

Pertama: Metode Syuhroh wal Al Istifadlah. Dengan menggunakan metode pertama ini nasab Ba'alwi batal karena Syuhrah (popular) mempunyai syarat yaitu "Adam al-Mu'aridl" (tidak ada dalil penentang), sedangkan kitab pengakuan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi di abad ke-9 H. bertentangan dengan kitab nasab di abad ke-6 H. yaitu kitab Al-Syajarah al-Mubarakah yang menyatakan anak Ahmad bin Isa hanya tiga:Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada anak Ahmad bin Isa bernama Ubaid, Ubaidullah atau Abdullah.

Pakar ilmu Nasab Syekh Husain bin haidar al-Hasimi dalam kitabnya Rasa'il fi 'ilm al-Ansab mengatakan:

الطريق الأول : اسْتِفَاضَة النسب وشهرته في بلده ، شهرة تثمر علماً ، واستفاضة بين بين عددٍ عدد مِن النَّاسِ يقع العلم يخبرهم أو الفن القوي ، ويؤمن توافقهم على الكذب ، مع عدم المعارض

Terjemah:

"pertama, adalah dengan *"istifadlotunnasab"* (menyebarnya nasab) dan *"syuhratunnasab"* (popularnya nasab) di desanya dengan popular yang membuahkan keyakinan dan dengan menyebar antara manusia yang bisa terjadi keyakinan dengan berita mereka, atau dugaan kuat, dan aman dari kemungkinan

kesepakatan mereka untuk berdusta, dengan disertai tidak adanya dalil yang menentang."[234]

Kedua: Metode Kitab-kitab Nasab. Menggunakan metode kitab-kitab nasab nasab Ba'alwi batal karena kitab-kitab nasab bisa digunakan sebagai pengitsbat nasab mempunyai syarat yaitu sebuah kitab nasab tidak boleh bertentangan dengan isi kitab nasab sebelumnya. Sedangkan kitab nasab yang mengitsbat Ba'alwi baru ada di abad ke- 9 dan 10 H. yang bertentangan dengan kitab sebelumnya.

Perhatikan apa yang dikatakan dalam Kitab Nihayatul Muhtaj juz 8 h. 319 karya Imam Ramli:

(وَلَهُ الشَّهَادَةُ بِالتَّسَامُعِ) حَيْثُ لَمْ يُعَارِضْهُ أَقْوَى مِنْهُ كَإِنْكَارِ الْمَنْسُوبِ إلَيْهِ أَوْ طَعْنِ أَحَدٍ فِي الِانْتِسَابِ إلَيْهِ، نَعَمْ يُتَّجَهُ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ طَعْنٍ لَمْ تَقُمْ قَرِينَةٌ عَلَى كَذِبِ قَائِلِهِ

"Dan boleh baginya bersaksi dengan *tasamu'* ketika tidak ada penentang yang lebih kuat dari *tasamu'*, seperti inkarnya orang yang dinisbahkan, atau adanya *tha'n* (celaan) seseorang dalam nasab itu. benar hukum demikian bahwa tasamu' gugur dengan adanya inkar dan *tha'n*, tetapi menurut pendapat yang kuat, bahwa disyaratkan *tha'n* itu tidak disertai tanda-tanda kedustaan orang yang menyampaikannya"

Jelas metode para Nassabah (pakar nasab) dan pakar fikih membatalkan nasab Ba'alwi dengan metode Syuhrah wal-Istifadlah karena kesyuhra-an Ba'alwi ditolak oleh kitab nasab abad ke-6 H. Al-Syajarah al-Mubarakah.

Syekh Khalil Ibrahim dalam kitab *Al Muqaddimat fi 'Ilm al Ansab*:

شروط اعتماد الرقعة ١. ان لا تكون مخالفة للاصول

[234] Husain bin Haidar…h.101

> "Syarat menjadikan kitab nasab sebagai pegangan adalah pertama ia tidak boleh berbeda dengan kitab-kitab asal" [235]

Dalam Kitab *Ushulu 'Ilmi al Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab* karya Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani dikatakan:

ولا يمكننا الحديث عن النسب القديم بناءاً على ما ورد في الكتب الحديثة المستندة إلى كلام غير منطقى أو على الذاكرة الشعبية فقط ،

> "Dan tidak mungkin kita berbicara nasab terdahulu berdasar apa yang terdapat dalam kitab baru dengan bersandar kepada pendapat yang tidak logis atau berdasar memori bangsa saja."[236]

Jadi jelas, kitab andalan Ba'alwi Al-Burqat al-Musyiqah, Al-jauhar al-Syafaf, Al-Nafhah al-Anbariyah yang semuanya ada di abad ke-9 H. tidak bisa digunakan sebagai itsbat nasab Ba'alwi karena bertentangan dengan kitab nasab yang lebih tua yaitu Al-Syajarah al-Mubarakah di abad ke-6 H.

Ketiga: Metode Syahadah/Al-Bayyinah al-Syar'iyyah. Kesakisan dua orang saksi ini bisa dilakukan untuk kesaksian orang yang hidup hari ini. Tidak bisa untuk Ubaid yang hidup seribu tahun lalu. Syekh Khalil Ibrahim mengatakan tentang *Al-bayyinah al-Syar'iyyah* dalam kitabnya *Muqaddimat fi 'ilmi al-Ansab*:

أقول:إن هذا الأمر ليس في ثبوت نسب القبائل بل يعمل به في إلحاق نسب طفل بأبيه

> "Aku berkata sesungguhnya masalah ini (*Al-Bayyinah al-Syar'iyyah*) bukan untuk menetapkan nasab qabilah-qabilah, tetapi digunakan untuk menetapkan nasab anak kepada ayahnya."[237] (*Muqaddimat*, 62).

---

[235] Khalil bin Ibrahim…78
[236] Al-jaizani…77
[237] Khlail bin Ibrahim…h.62

Jadi, metode dua orang saksi ini menurut para ahli nasab tidak bisa digunakan untuk mengitsbat Ubaid sebagai anak Ahmad.

Keempat: Metode Ikrar. Menurut Syekh Khalil Ibrahim dalam kitab *Muqaddimat*, metode *I'tiraf* dan *iqrar* ini pula tidak bisa mengitsbat nasab yang jauh seperti Ubaid. Ia digunakan hanya untuk nasab orang yang hari ini hidup:

أقول: إن هذا الامر لا يخص نسب القبائل بل هو يخص النسب الفردي المشكوك في صحته فعندما يقر ويعترف الأب بأبوته لهذا الطفل أو الولد يلحق به وبنسبه

> "Aku berkata, sesungguhnya masalah ini tidak menentukan nasab kabilah-kabilah tetapi ia menentukan nasab seseorang yang diragukan kesahihannya. Maka ketika seorang ayah ber-*I'tiraf* dan ber-*ikrar* bahwa ia bapak dari anak ini maka anak ini di-*itsbat* kepadanya dan kepada nasabnya."

Kelima: Metode I'tiraf

الطريق الخامس : أن يعترف رجل عاقل ويُقر ، أن فلاناً يكون ابنه، ويكون المدعي ممن يولد مثله لمثل الدعي ، وانتفت الموانع

> "Metode yang kelima adalah *I'tiraf* atau *iqrar* seorang laki-laki yang berakal bahwa fulan adalah anaknya. Dan orang yang diaku haruslah orang yang pantas diakui (sebagai anak) untuk pengaku. Dan tidak ada penghalang (untuk pengakuan itu)."[238]

Cara *I'tiraf* dan *ikrar* seorang ayah kepada anak ini pula menurut syekh Khalil Ibrahim, digunakan untuk orang yang masih hidup bukan untuk orang yang sudah ribuan tahun wafat seperti Ubaid.

Keenam: Metode Qiyafah. Metode inipun hanya bisa dilakukan untuk orang yang hari ini masih hidup untuk melihat keserupaan antara keduanya. Bukan untuk mengitsbat nasab jauh

[238] Husain al-Hasyimi…h.105

karena kita tidak bisa membandingkan antara Ubaid dan Ahmad bin Isa yang sudah wafat seribu tahun yang silam.

Ketujuh: Metode Qur'ah. *Al-Qur'ah* (diundi) digunakan sebagai *itsbat* nasab berdasarkan hadits Zaid bin Arqam ia berkata:

كُنْتُ جالسًا عند النَّبِيّ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم، فجاء رجُلٌ مِن أهلِ اليمَنِ فقال: إنَّ ثلاثةَ نفَرٍ مِن أهلِ اليمَنِ أتَوْا عليًّا يختصِمونَ إليه في ولَدٍ، قد وقَعوا على امرأةٍ في طُهْرٍ واحدٍ، فقال لاثنينِ: طِيبَا بالولدِ لهذا، فغَلَبَا، ثمَّ قال لاثنينِ: طِيبَا بالولدِ لهذا، فغَلَبَا، ثمَّ قال لاثنينِ: طِيبَا بالولدِ لهذا، فغَلَبَا، فقال: أنتم شُرَكاءُ مُتشاكِسونَ؛ إنِّي مُقرِعٌ بينَكم، فمَن قَرَعَ فله الولدُ، وعليه لصاحِبَيْه ثُلُثَا الدِّيَةِ، فأقرَع بينَهم، فجعَله لِمَن قَرَعَ، فضحِك رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم حتَّى بدَتْ أضراسُه أو نواجِذُه. رواه ابو داود والنسائي واحمد

> "Aku duduk di sisi Nabi SAW maka datanglah seorang laki-laki dari Yaman maka ia berkata bahwa tiga orang dari Yaman datang kepada Ali KW mengadukan sengketa hukum anak kepadanya, mereka telah menjima' seorang wanita dalam satu masa suci. Maka Ali berkata kepada dua orang, relakanlah anak untuk orang ini, maka kemudian dua orang itu tidak mau dengan bergolak. Maka kemudian Ali berkata kepada dua orang, relakanlah anak itu untuk orang itu, maka keduanya tidak mau, Maka kemudian Ali berkata kepada dua orang, relakanlah anak itu untuk orang itu, maka keduanya tidak mau, maka Ali berkata, kalian bersama-sama orang yang bertengkar, aku akan mengundi di antara kalian, maka barang siapa keluar undianya anak ini miliknya, dan ia harus membayar 2/3 diyat bagi yang lain, maka kemudian Ali mengundi di antara mereka, maka ia menjadikan anak itu bagi yang keluar undian. Maka Rasulullah tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya."

Metode qur'ah ini pun tidak bisa dilakukan untuk nasab Ba'alwi karena metode ini dilakukan hanya ketika dalil-dalil pengitsbat dan penafi sama kuatnya. Sedangkan dalil yang mengitsbat nasab Ba'alwi sangat lemah dan termasuk nasab maudlu (palsu).

Dari ketujuh metode itsbat nasab yang digariskan oleh para pakar nasab tersebut sudah nyata siapa yang menabrak metode dan kaidah nasab. yang hari ini masih mengitsbat Ba'alwi dengan begitu terangnya kebatalan mereka, maka merekalah yang telah menabrak metode dan kaidah nasab.

Mencontek Tokoh Wahabi Dalam Membatalkan Nasab Ba'alwi

Ba'alwi sering mengatakan bahwa hanya penulis di dunia ini yang membatalkan nssab Ba'alwi. tetapi di dalam buku ini Hanif dkk. berterus terang bahwa sudah banyak para ulama lain yang membatalkan nasab Ba'alwi. lalu Hanif menuduh penulis mencontek ulama-ulama itu dalam membatalkan nasab Ba'alwi.

Tokoh-tokoh ulama itu di antaranya adalah Murad Syukri, Audah al-Aqili, Muqbil al-Wada'I, kata hanif semua itu tokoh Wahabi. Bagi penulis ilmu itu bisa datang dari mana saja. Ketika sebuah pendapat berbasis dalil maka layak pendapat itu diikuti. Seperti kaum Ba'alwi juga tidak pilih-pilih apakah ulama yang mendukung nasab Ba'alwi itu adalah kaum Syi'ah seperti Mahdi Raja'I atau kaum Wahabi seperti Ibrahim bin Mansur.

Yang jelas, dalil yang penulis sajikan untuk tesis batalnya nasab Ba'alwi ini lebih presisi dari ulama-ulama sebelumnya. Kalau dapat membantah silahkan kemukakan dalilnya!

Tidak Memiliki Kompetensi Ilmu Nasab

Kata Hanif dkk. penulis tidak memiliki kompetensi dalam Ilmu Nasab. di bawah ini penulis sajikan berbagai macam kaidah ahli nasab dalam membatalkan nasab Ba'alwi:

Kaidah ke-1

المصلحة فان ظهرت مصلحة عند المثبت او النافي يترك قوله غالبا، وقد يعمل بنقيض مصلحته في حالات مخصصة، ولا يؤخذ بقوله الا اذا وجد ما يعضده عند غيره ممن ليست لهم مصلحة ولم ينقلوا عن من له مصلحة"،

Terjemah:

"jika dari seorang yang meng-itsbat dan menafikan (nasab) jelas ada kepentingan maka biasanya pendapatnya ditinggalkan. Kadang dalam hal-hal tertentu pendapatnya dapat digunakan jika bertentangan dengan kepentingannya. Dan tidak dapat diambil pendapatnya kecuali dikuatkan oleh ulama lainnya yang tidak berkepentingan. Para ulama nasab tidak mengutip dari orang yang punya kepentingan."[239]

Dari kaidah ini kitab-kitab karya Ba'alwi seperti Al-Burqah al-Musyiqah, Al-jauhar al-Syafaf dsb. atau para muridnya pendapatnya tidak layak dijadikan hujjah karena di sana ada kepentingan.

Kaidah ke-2

وعندما نحقق النسب فان المصادر التى يمكن ان نستقي منها النسب يجب ان تكون من كتب الانساب القديمة التي كتبت فيما قبل العصر الحديث حيث كان الناس اقرب الى معرفة اصولهم

"Dan ketika kita men-*tahqiq* nasab, maka sumber-sumber yang memungkinkan kita mengambil darinya, wajib berupa kitab-kitab nasab terdahulu yang ditulis sebelum masa modern, yaitu ketika orang lebih dekat mengetahui keturunan mereka"[240]

---

239 Abdul Majid al-Qaraja, Al-Kafi al-Muntkhab, 49

240 Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani ,Ushulu 'Ilmi al Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab ,h. 76-77

Dari kaidah ini referensi yang harus digunakan oleh Ba'alwi dalam mempertahankan nasab adalah kitab-kitab nasab, bukan kitab sejarah atau tasawuf. sementara kitab nasab yang mencatat mereka baru pada abad ke-10 H. yang bertentangan isinya dengan kitab-kitab sebelumnya.

Kaidah ke-3

ولا يمكننا الحديث عن النسب القديم بناءاً على ما ورد في الكتب الحديثة المستندة إلى كلام غير منطقى أو على الذاكرة الشعبية فقط

> "Dan tidak mungkin kita berbicara nasab terdahulu berdasar apa yang terdapat dalam kitab baru dengan bersandar kepada pendapat yang tidak logis atau berdasar memori bangsa saja."[241]

Dari kaidah ini hujjah-hujjah Ba'alwi untuk ubaid/ubaidillah/Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa dengan menggunakan kitab abad ke-10 sementara Ubaid hidup di abad ke 4 H. tertolak apalagi kitab itu bertentangan dengan kitab abad ke-6 H. Al-Syajarah al-Mubarakah.

Kaidah ke-4

ويختلف المرجع عن المصدر في ان المصدر اقرب زمان ومكان وبيئة الاحداث التي يرويها اما المرجع فهو مختلف عن المصدر في بعض او كل العناصر السابقة فيحتاج مؤلف المرجع الى مصادر ومواد اولية اخرى لانجاز بحثه ويترتب على ذلك ان المصدر يكون اجدر بالاعتبار في حالة التعارض مع المرجع مالم يحتو المرجع على تحليل دقيق يفند اوجه التعارض من خلال مصادر او مواد اولية اخرى

[241] Ibid, h. 77

"*Marji'* (Referensi) berbeda dengan *mashdar* (sumber), yaitu bahwa *mashdar* lebih dekat waktu, tempat, dan lingkungannya dengan peristiwa yang diceritakannya. Adapun *marji'* berbeda dengan *mashdar* pada beberapa atau seluruh unsur sebelumnya. Maka penulis *marji'* membutuhkan *mashdar* dan sumber lain yang primer untuk melengkapi penelitiannya. Oleh karena itu, *mashdar* lebih laik diiktibar apabila terjadi pertentangan dengan *marji'*, kecuali jika *marji'* tersebut memuat analisis yang cermat yang membantah kontradiksi melalui *mashdar* atau bahan-bahan primer lainnya".[242]

Dari kaidah ini jelas, jika kitab nasab yang baru bertentangan isinya dengan kitab lama maka kitab lama yang diiktibar (dihitung sebagai hujjah).

Kaidah ke-5

ليس كل من كتب في الانساب حجة وليس كل ما كتب يصح الاحتجاج به

Terjemah:

"Tidak semua orang yang menulis nasab itu bisa dijadikan hujjah. Dan tidak semua yang ditulis sah untuk dijadikan hujjah"[243]

Dari kaidah ini, kitab-kitab ulama yang menyebut nasab Ba'alwi jika kitab itu bukan kitab nasab. karena kitab yang sah digunakan sebagai hujjah dalam istbat nasab hanyalah kitab nasab.

[242] Imad Muhammad al-Atiqi, Dalil Insya'I wa Tahqiqi Salasili al Ansab h. 58.
[243] Khalil bin Ibrahim, Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab, h. 83

Kaidah ke-6

وأعلم أن الخبر إذا كان يباين المعقول ويخالف المنقول ويناقض الأصول فهو منحول أي موضوع، والمنحول والموضوع لا يحتج بها .

Terjemah:

"Dan ketahuilah bahwa informasi jika bertentangan dengan logika dan referensi dan bertentangan dengan ushul maka ia informasi palsu yakni maudlu'. Informasi yang palsu dan maudlu' tidak dapat dijadikan sebgai hujjah"[244]

Dari kaidah ini nasab Ba'alwi batal total, ia nasab manhul (palsu), karena ia bertentangan dengan logika: suatu nasab yang tidak disebutkan selama 550 tahun tiba-tiba muncul mengaku sebagai keturunan Nabi tanpa ada referensi kitab nasab sebelumnya dan bertentangan dengan manqul (kitab-kitab nasab).

Kaidah ke-7

وينبغي على باحث الأنساب أن لا يقدس النصوص، فكل نص عدا كلام الله وحديث رسوله صلى الله عليه واله، فهو يخضع للتحقيق والتدقيق وهو معرض للخطأ والصواب

Terjemah:

"Dan seyogyanya bagi peneliti nasab untuk tidak menganggap suci teks-teks (tentang kutipan nasab). maka setiap teks selain kalam Allah dan hadits Rasulullah SAW ia tunduk untuk bisa diteliti dan didalami; ia bisa salah dan benar."[245]

Dengan kaidah ini maka setiap ucapan ulama yang mengutip tentang nasab Ba'alwi dalam kitabnya seperti Ibnu Hajar Al-Haitami boleh kita teliti istidlalnya jika mereka menyampaikan dalil, atau jika

[244] Khalil bin Ibrahim, Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab, h. 88
[245] Khalil bin Ibrahim, h. 85

tidak menyampaikan dalil maka kita tinggalkan jika bertentangan dengan kitab-kitab nasab. itulah cara ahli nasab meneliti nasab. bukan dengan memframing seseorang yang meneliti nasab sebagai orang yang merendahkan ulama.

Kaidah ke-8

ما من أحد إلا يؤخذ من علمه ويترك إلا رسول الله ﷺ

"Tidak ada seorangpun keculai ilmunya dapat diterima atau ditolak kecuali Rasulullah SAW."[246]

Dari kaidah ini penelitian nasab yang menguji istidlal kutipan ulama besarpun tidak bertentangan dengan syariat Islam bahkan dianjurkan.

Kaidah ke-9

لا يحتج بكثرة المصادر اذا كانت تنقل من اصل واحد

Terjemah:

"Banyaknya kitab-kitab referensi tidak bisa dijadikan hujjah jika diambil dari sumber yang satu."[247]

Dari kaidah ini, banyaknya Hanif Alatas dkk. mengutip kitab-kitab yang mengitsbat Ba'alwi mulai dari abad ke-10 sampai sekarang tidak ada artinya jika semuanya mentok mengutip dari kitab Al-burqah al-Musyiqah karya Ali al-Sakran di abad sembilan Hijriyah.

Kaidah ke-10

اذا عرف الواضع وعرفت علة الوضع الجارحة انتفى الاستدلال

"Ketika sudah diketahui pemalsunya dan diketahui illat (alasan) pemalsuan yang mencela itu maka hilanglah istidlal (mencari dalil)."[248]

---

[246] Al-Ghazali, Ihya Ulum al-Din, Al-Maktabah al-Syamilah, 1/78
[247] Khalil Ibrahim…h.85

Dari kaidah ini ketika penulis mengetahui bahwa yang meletakan nasab Ba'alwi sebagai keturunan Ahmad bin Isa adalah Ali al-Sakran dan mengetahui alasan dia meletakan itu yaitu karena ada kemiripan nama maka hilanglah kekuatan dalil dari nasab Ba'alwi itu. artinya nasab Ba'alwi itu ujug-ujug datang tanpa dalil sedikitpun.

Kaidah ke-11

ولا يقدم بحال على ما يثبته النسابة خصوصا ان كانوا اقرب زمانا او مكانا

> "(Sejarawan) tidak boleh didahulukan dari penetapan ahli nasab khususnya jika ahli nasab itu lebih dekat masanya atau tempatnya."[249]

Dari kaidah ini seluruh referensi Hanif dkk. yang seratus kitab itu tidak bisa digunakan sebagai dalil nasab Ba'alwi karena kitab-kitab itu hanya kitab sejarah, kitab tasawuf dan semacamnya. Kitab nasab yang bisa ditunjukan Hanif hanya Al-Nafhah di abad sembilan yang bertentangan dengan kitab nasab sebelumnya.

Kaidah ke-12

لا يؤخذ هذ العلم الا من مصادره ومراجعه المعتمدة.

> Terjemah:
>
> "Ilmu ini (penetapan nasab) tidak bisa diambil kecuali dari sumber-sumber dan referensi-referensinya"[250]

Dari kaisah ini sama dengan kaidah sebelumnya bahwa kitab yang bisa dijadikan dalil hanyalah kitab-kitab nasab.

Kaidah ke-13

---

[248] Khalil bin Ibrahim….h. 85
[249] Abdurrahman Qaraja…71
[250] Khalil Ibrahim…86

فالنسب يثبت اذا وجد في رقعة او كتاب بشرط ان يكون هذا المكتوب قطعي الدلالة على المقصود وليس من المؤتلف اي متشابه الاسماء

Terjemah:

"Maka nasab bisa dikatakan diitsbat jika ditemukan dalam catatan atau kitab dengan syarat apa yang tertulis itu petunjukya jelas untuk tujuan (mengitsbat nasab) dan bukan termasuk nama yang mirip."[251]

Dari kaidah ini nama Abdullah yang terdapat dalam Al-Suluk (732 H.) yang pada abad ke-9 H. diijtihadi oleh Ba'alwi sebagai sama dengan nama Ubaid adalah tidak bisa diterima. Karena itsbat nasab yang diambil dari satu kitab harus bersifat qathiyy memeiliki kesamaan nama bukan hanya mirip saja.

Kaidah ke-14

وَكَأَنَّا إِذَا قُلْنَا: يَا شَرِيفُ أَوْ جَاءَ الشَّرِيفُ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ مُوَافِقًا الشَّرِيفَ عَلَى مَا ذَكَرْنَا، فَإِذَا رَأَيْنَا مَكْتُوبًا لَيْسَ مَقْصُودُهُ إِثْبَاتَ النَّسَبِ لَمْ نَحْمِلْهُ عَلَى إِثْبَاتِ النَّسَبِ وَلَا يَجُوزُ التَّعَلُّقُ بِهِ فِي إِثْبَاتِهِ إِذَا كَانَ الْمَقْصُودُ مِنْهُ غَيْرَهُ

Terjemah:

"Dan semacam jika kita mengatakan'Hai Syarif' atau 'Telah datang seorang Syarif' dan semacamnya sesuai dengan apa yang kami sebutkan, maka jika kita melihat tertulis tulisan yang maksudnya bukan mengitsbat nasab maka kita tidak boleh membawanya kepada itsbat nasab dan tidak boleh kita bergantung kepadanya dalam menetapkan nasab ketika maksud tulisan itu bukan penetapan nasab."[252]

---

[251] Khalil bin Ibrahim…h. 58

[252] Imam Subki, Fatawa Subki, Al-Maktabah al-Syamilah, Juz-2 h. 461

Dari kaidah ini kita memahami bahwa sebutan sayyid atau syarif dalam suatu kitab tidak termasuk itsbat nasab, seperti ketika K.H. hasyim Asy'ari menyebut Sayyid kepada seorang Ba'alwi itu tidak bisa disebut ia telah mengitsbat Ba'alwi tersebut.

Membatalkan Nasab Jauh Dengan Tes DNA

Metode DNA. Dalam kitab *Muqaddimat fi 'Ilmi al-Ansab* Syekh Khalil Ibrahim menyajikan tulisan pakar DNA Arab, Professor Ubaedillah (h.178). dalam tulisan tersebut, Prof. Ubaedillah menyatakan bahwa:

"Tes DNA telah mampu membongkar orang yang mengaku keturunan Ahlibait dengan palsu dan dusta. Hal itu ketika hasil tes DNA mereka menunjukan bahwa mereka adalah dari keturunan Persia dan Kaukasus. Maka tidak aneh mereka memerangi ilmu tes DNA ini dalam situs-situs mereka. Berbeda dengan hasil tes DNA para *Asyraf* lain yang terkenal yang sama dan dekat dengan DNA Adnan."

Profesor Ubaidillah berkata:

> "Setelah meneliti dan melakukan banyak tes dan analisis laboratorium terhadap DNA untuk mengetahui keragaman ras manusia, para peneliti menemukan bahwa warisan genetik Arab termasuk dalam ras tersebut (J1). Peneliti Profesor Ali bin Muhammad Al- Shehhi mengatakan: Kita dapat memberi nama pada jenis J1 dengan DNA suku Arab."[253]

Setelah kita mengetahui DNA Arab itu J1 maka sekarang kita bertanya apakah hasil tes DNA Klan Ba'alwi? jawabannya hasil tes DNA mereka adalah G. hasil itu menunjukan bukan saja mereka bukan keturunan Nabi tetapi mereka juga bukan orang Arab.

[253] Khalil Ibrahim…h.189

BAB III
MAFASID BA'ALWI MENGAKU KETURUNAN NABI

Hanif Alatas dkk. membuat judul mafasid penelitian penulis tentang batalnya nasab Ba'alwi:

Terjebak Dalam Tha'n fi al-Nasab (Mencela Nasab)

Kata hanif, meneliti nasab Ba'alwi yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW termasuk mencela nasab. Hanif tidak mengetahui bahwa menjaga nasab Nabi Muhammad SAW dari para pencangkok hukumnya wajib. Jika kita mengetahui bahwa Ba'alwi bukan keturunan Nabi, maka wajib kita sampaikan kepada umat.

Tha'n al-nasab (mencela nasab) itu contohnya "Suku fulan keturunan budak" atau semacamnya. Sedangkan membongkar para pengaku keturunan Nabi padahal mereka bukan keturunan Nabi adalah termasuk amar ma'ruf dan nahiy munkar.

Adu Domba Antara Kiai, Habaib dan Umat

Hanif dkk. mengatakan bahwa membongkar kepalsuan nasab Ba'alwi mengadu domba antara Kiai, Habaib dan umat. Tentu itu keliru. Yang benar adalah menyelamatkan umat dari berbagai kesombongan Ba'alwi yang mengaku keturunan Nabi padahal tidak terbukti secara ilmiyah.

Membuka Pintu Istihza Kepada Para Ulama dan Awliya

Hanif menyatakan bahwa penelitian nasab Ba'alwi membuka pintu istihza (melecehkan) para ulama dan awliya. Tentu pernyataan itu sangat keliru. Yang melecehkan ulama itu justru kaum Ba'alwi yang mengatakan bahwa seorang Ba'alwi yang bodoh lebih mulia dari 70 kiai yang alim; sandal Ba'alwi yang bermaksiat dan ahli narkoba lebih mulia dari sorbannya kiai. Dsb.

Menyebarkan Kebencian Rasial di Tengah Umat

Hanif dkk. menyatakan bahwa penelitian Ba'alwi menyebarkan kebencian rasial kepada umat. Justru terbalik, Ba'alwi-lah selama ini yang rasis menganggap klan mereka lebih tinggi derajatnya dari pada kaum pribumi sehingga mereka beranggapan haram hukumnya laki-laki pribumi menikahi wanita Ba'alwi.

Melemahkan Integritas dan Keilmuan Ulama NU

Kata Hanif penelitian nasab Ba'alwi melemahkan integritas dan keilmuan ulama NU. Justru sebaliknya penelitian nasab Ba'alwi oleh penulis yang seorang NU, yang berkesimpulan bahwa Ba'alwi terbukti bukan keturunan Nabi Muhammad SAW membuktikan bahwa keilmuan NU terus berkelanjutan dari sejak dahulu sampai hari ini dan untuk masa selanjutnya.

Dan yang selama ini melemahkan integritas ulama NU justru kebanyakan kaum Ba'alwi yang berani mengkritik hasil Muktamar NU misalnya tentang "Islam Nusantara", sebutan "Non Muslim" untuk orang kafir dlsb.

PENUTUP

Semoga buku jawaban untuk Hanif Alatas dan kawan-kawan ini ada manfaatnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Al-Mashur, *Shmsu al-Dahirat*, (‘Alam al-Ma’rifat, Jeddah, 1404 H.)

Abdullah Muhammad al-habsyi, dalam Al-Husain bin Abdurrahman bin Muhammad al-Ahdal, Tuhfat al-Zaman fi Tarikh Sadat al-Yaman (Maktabah al-Irsyad, San’a, 1433 H.)

Abu al-Faraj al-Asfihany, *Maqatil al-Talibiyyin* (Dar al-ma’rifah, Beirut, T.t.) .

Abubakar bin Abdullah al-Idrus, *Al-Juz’ al-Latif*, dalam Diwan al-‘Adni (Dar al-Hawi, libanon, 1432 H.) .

Abu Bakar bin Abil Qasim bin Ahmad al-Ahdal, *Al-Ahsab al-’Aliyyah fi al-Ansab al-Ahd’Aliyyah* (T.pn. T.tp. T.t.)

Abu Ismail Ibrahim bin Nasir ibnu Thobatoba, *Muntaqilat al-Talibiyyah* (Matba’ah Al-Haidarah, Najaf, 1388 H.)

Abu Ja’far Muhammad bin al-Hasan al-Tusi, *Al-Gaybah*, (Muassasah Al-Ma’arif al-Islamiyah, Qum, 1425 H.)

Abu Muhammad al-Tayyib Abdullah bin Ahmad Ba Makhramah, *Qaladat al-Nahr Fi Wafayyat A’yan al-Dahr* (Dar al-Minhaj, Jeddah, 1428 H.)

Abu Muawiyah al-Bairuti, *Naqd Kitab al-Nafhah al-Anbariyah* dalam Arsip Multaqa Ahl Hadits

Abdul Rahman bin Majid al-Qaraja, *Al-Kafi al-Muntkhab*, (Majmu’ah al-Rasail al-Hasyimiyah, t.tp.1441 H.)

Abdul Wahhab Khalaf, *Ushul al-Fiqh*, Al-Maktabah al-Syamilah

Ahmad bin Awadl Alawi alu Ibarhim, *Tarikhi Wafati Al-Imam al-Qala’I baina Syawahid al-Tarikh wa Baina Syawahid al-Qabr*

Al-Damiri, *Al-Najm al-Wahhaj* (Daar al-Minhaj, 2004)

Al-A'raj al-Husaini, *Al Sabat al Mushan*, ("Maktabah Ulum al-Nasab", Bagdad-London tahun 1988 M)

Al-Samarqandi, Tuhfatuttolib, Sayid Muhammad bin al-Husain

Alwi bin Tahir al-Haddad, Footnote *Uqud al-Almas* (Matba'ah Al-madani, Cet. Ke-2, T.tp. 1388 H.)

Ahmad 'Ali bin 'Abdul Qadir bin Muhammad al-Muqrizi al-Syafi'I manuskrip kitab *Al-Turfat al-Garibat min Ahbar Wadi Hadrmaut al-'Ajibat*

Ahmad bin Hasan al-Muallim, *Al-Quburiyah fi al Yaman* (Dar ibn al-jauzi, Al-Mukalla, 1425H)

Al-Dzahabi, Siyar a'lam al Nubala

Al-Hamadani, *Al-Iklil* (Al-Maktabah al-Syamilah, T.tp. T.t.)

Al-Husain bin Abdurrahman bin Muhammad al-Ahdal, *Tuhfat al-Zaman fi Tarikh Sadat al-Yaman* (Maktabah al-Irsyad, San'a, 1433 H.)

'Ali bin Abu Bakar al-Sakran, *Al-Burqat al-Musiqat*, (Matba'ah 'Ali bin Abdurrahman bin Sahl Jamalullail Ba'alwi, Mesir, 1347 H.)

'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Alwi al-Umari, *Al-Majdi fi Ansab al-T'Alibin*, (Maktabah Ayatullah al-Udma al-Mar'asyi, Qum, 1422 H.)

Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Al-Maktabah al-Syamilah

Al-Khatib al-Bagadadi, *Tarikh Bagdad*, (Dar al-Garbi al-Islami, Beirut, 1422 H.)

Al-Marwazi, *Al-Fakhri (*Maktabah Ayatullah al-Udzma al-Mar'asyi al-Najafi" di Kota Najaf, Iran tahun 1409 H.)

Al-Thaqtaqi al-Hasani, *Al-Ashili* (Makatabah Ayatullah al-Udzma al-Mar'asyi al-Najafi" tahun 1417)

Al-Syatiri, *Adwar al-Tarikh al-Hadramiyyah* (Maktabah Tarim al-Haditsah, Tarim, 1403)

Al-Subki, *Fatawa Subki*, Al-Maktabah al-Syamilah

Al-Janadi, *Al-Suluk Fi Tabaqat al-Ulama Wa al-Muluk,* (Maktabah Dar al-Irsyad, San'a, 1416 H)

Al-Ubaidili, *Tahdzib al-Ansab* (tanpa penerbit tahun 1410 H.)

Alwi bin tahir, *Uqud al-Almas* (Matba'ah al-Madani, Syari' al-'Abasiyah, 1388 H.)

Fakhruddin al-Razi, *Al-Syajarah al-Mubarakah* (Maktabah Ayatullah al-Udma al-Mar'ashi, Qum, 1419 cet. Ke-2)

Fakhrurazi Al-Razi, *Al-Mathalib al-Aliyah*

Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani, *Ushulu 'Ilmi al Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab*

Hanif Alatas dkk, *Keabsahan nasab Ba'alwi*

Husain bin Haidar Al-Hasyimi, *Rasa'il fi 'Ilm al-Ansab*

Ibnul Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh* (]Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1407 H.)

Ibnu Inabah, *Umdat al-Talib,* (Maktabah Ulum al-Nasab, Tahqiq Muhammad Sadiq al-Bahr al-Ulum, Iran, T.t.)

Ibnu Khaldun, *Al-Ibar,* Al-Maktabah al Syamilah

Ibnu al-Nadim, *Al-Fihrasat*, (Dar al Ma'rifat, Beirut, 1417)

Ibnu Hajar al-Asqolani, *LIsan al-Mizan* (Mu'assasat al-A'lami Lil al-Matbu'at, Beirut, 1390 H.)

Ibnu Hajar al-Asyqolani, *Al-Jawab al-Jalil*

Ibnu Hajar Al-Haitami, *Al-Tsabat*

Ibn al- A'raj al-Husaini, *Al-Sabat al-Musan* (Maktab Ulum al-Nasab, Tahqiq H'Alil bin Ibrahim bin Halaf al-Dailami al-Zabidi, T.t. T.Tp.)

Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Jamharat Ansabil Arab,* (Dar al-Ma'arif, Kairo, T.t.) cet. Ke-5

Ibnu Hazm, *Maratib al-Ijma*

Ibnu HIsan, *Al-Baha' fi Tarikh Hadramaut* (Dar al-Fatah, Oman, 1441 H.)

Ibnul Qayyim, *I'lam al Muwaqi'in*,

Imad Muhammad al-Atiqi, *Dalil Insya'I wa Tahqiqi Salasili al Ansab*

Ismai'il Basa al-babani, *Hadiyat al-'Arifin Asma' al-Mu'allifin wa Asara al-Mushanifin* (Maktabah al-islamiyah Al-ja'fari, Teheran, 1959 M)

Jajat Burhanuddin, *Diaspora Hadrami di Indonesia*, (Studia Islamika, Vol. V No. 1 1999)

Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Mizan, Jakarta, 2012)

Khalil bin Ibrahim, *Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab*

Jasir Hadibroto dan Eksekusi Mati D.N. Aidit, dalam Tirto.id.(https://tirto.id/cPvz)

L.W.C. Van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara,* judul asli: *Le Hadramaut et Les Colonies Arabes Dan I'Achipel Indien* (INIS, Jakarta, 1989)

M. Adil Abdullah, *Tgk Imuem Lueng Bata Ultimatum Habib Abdurrahman Az Zahir,* (Catatan Aceh yang Tercecer), http://www.serambinews.com/news/catatan-aceh-yang-tercecer

Muhammad bin 'Ali bin Alwi Khirid, *Gurar al-Baha' al-Dawiy wa Durar al-Jamal al-Badi'I al-Bahiy* (T.pn. T.tp., 1405 H.)

Masa'ilu Abi Ja'far wa Mustadrakatuha, (Muassasah Al al- Bait 'Alihim al-Solat wa al-Salam, Beirut, 1431 H.)

Muhammad Diya Shihab, *Al-Imam Ahmad al-Muhajir* (Dar al-Syuruq, T.tp. 1400 H.)

Murtada al-Zabidi, *Al-Raud al-jaly* (Dar al-Fath, Oman, 2022 M)

Murtada al-Zabidi, Al-Raudl al-Jaliy, Tahqiq Arif Abdul Ghani

Mahdi al-Roja'I, *Al-Mu'qibun Min Al Abi Talib* (Mu'assasah Ashura, Qum, 1427 H) h. 14

Muhammad bin Abu Bakar al-Shili, *Al-Mashra' al-Rawi,* (T.pn. T.tp. 1402 H.)

Muhammad Kadzim bin Abil Futuh al-Yamani, *Al-Nafhah al-Anbariyah*,

Muhammad bin Muhammad bin yahya bin Abdullah bin Ahmad bin Ismail bin Husain bin Ahmad Zabarat al-Son'ani, *Nail al-Hasanain bi Ansab min al-Yaman min Buyut Itrat al-Hasanain*, dicetak bersama Al-Anba' min Daulat Bilqis wa Saba (Maktabah al-Yaman al-Kubra, Son'a, 14014 H.)

Musaid al-Thayyar, *Al-Tafsir al-Lughawi lil Qur'an al-karim*,

Nawawi Syaraf, *Raudlat al-Thalibin*, Al-Maktabah al-Syamilah

Nawawi al-Bantai, *Uqud al-Lujain*

Sayid Azizuddin Abu Tholib Ismail bin Husain al-Mawarzi al-Azwarqani, *Al-Fakhri fi ansaabitholibin* (Maktabah Ayatullah al-Udma, Qum, 1409)

Sayid Komunis yang Diburu Tentara Baret Merah, dalam Tirto.id. (https://tirto.id/chz3)

Simpang Siur Kabar DN Aidit Keturunan Rasulullah, (https://republika.co.id/berita/selarung/breaking-history/pi8mbw282/simpang-siur-kabar-dn-aidit-keturunan-rasulullah-part1).

Shofiyuddin Muhammad ibnu al-Toqtoqi al-Hasani, *Al-Asili fi Ansabittholibiyin* (Matba'ah Ayatullah al-Udma, Qum, 1318)

Tes DNA, Najwa Shihab Terkejut Gen Arab di Dirinya Hanya 3,4 Persen, dalam Kompas.com https://amp.kompas.com/entertainment/read/2019/10/18/051800310/tes-dna-najwa-shihab-terkejut-gen-arab-di-dirinya-hanya-34-persen

Tim Peduli Sejarah Islam Indonesia, Tubagus M. Nurfadil Satya (ed.), *Sejarah Ba Alwi Indonesia: Dari Konflik Dengan Al-irsyad Hingga Dengan Keluarga W'Alisongo* (Tim peduli Sejarah Indonesia, Serang)

Umar Rida Kahalah, *Mu'jam al-Mu'allifin* (Mu'asasat Al-r'Isalat, T.tp. 1376 H.)

Umar bin 'Ali bin Samrah al-Ja'diy, *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* (Dar al-Qalam, Beirut, T.t.) h. 220

Utsman bin Yahya, *Manhaj al- Istiqamat fi al Diin bi al –Salamat*, (Maktabah Al-Madaniyah, Jakarta, t.t.) h. 22.

Wahbah al-Zuhali, *Fiqhul Islam wa adillatuhu*

BAGIAN DUA

MENAKAR KESAHIHAN NASAB HABIB DI INDONESIA[254]

KATA PENGANTAR

Buku kecil yang ada di hadapan pembaca ini adalah hasil penelitian verifikatif penulis tentang kesahihan nasab para habib di Indonesia. Penelitian ini berdasarkan adanya fonomena pengakuan para habib dalam beberapa kesempatan di media masa dan media sosial, bahwa mereka adalah cucu dari Nabi Muhammad s.a.w.

Masalah yang penulis teliti adalah apakah benar para habib ini adalah cucu dari Nabi Muhammad s.a.w. metode yang penulis gunakan adalah metode *library research* dengan mengumpulkan data-data ilmiyah berupa kitab-kitab nasab dari masa ke masa kemudian data-data itu diolah sehingga sistematis, rasional dan valid.

Tujuan penelitian ini untuk menakar kesahihan apakah benar para habib itu sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w.? urgensi penelitian ini penting karena pengakuan bahwa seseorang sebagai cucu Nabi Muhammad s.a.w memiliki konsekwensi dalam kehidupan sosial-kegamaan.

[254] Buku *Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia* adalah buku pertama yang penulis tulis dalam meneliti nasab Habib. Buku ini masih sederhana dan tidak terlalu dalam pembahasannya karena belum ada dialektika dari para pembantah.

Semoga penelitian ini bermanfaat untuk kita semua. Amin!

Oktober, 2022

Imaduddin Utsman al-Bantanie

HABIB DI INDONESIA

Para habib di Indonesia datang pada sekitar tahun 1880 M dari Yaman sampai tahun 1943 sebelum kedatangan Jepang.[255] Di Indonesia, mereka kebanyakan tidak melakukan asimilasi dengan penduduk lokal, dari itu maka mereka dapat dikenali dengan mudah dari marga-marga yang diletakan di belakang nama mereka, seperti Assegaf, Allatas, Al-Idrus, bin Sihab, bin Smith dan lainnya.

Mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Besar Muhammad s.a.w. Menurut mereka, mereka adalah dari keturunan keluarga Bani Alawi (Ba Alawi). Ba Alawi sendiri adalah rumpun keluarga di Yaman yang di mulai dari datuk mereka yang bernama Alawi bin Ubaidillah.

Menurut mereka Alawi bin Ubaidillah adalah dari jalur keturunan Imam Ali al-Uraidi yang merupakan putra dari Imam Ja'far shodiq. Nasab Alawi menurut mereka kepada Nabi Muhammad s.a.w adalah sebagai berikut: Alawi (w. 400 H) bin Ubaidillah (w. 383 H) bin Ahmad (w. 345 H) bin Isa an-Naqib (w. 300 H) bin Muhammad An-Naqib (w. 250 H) bin Ali al-Uraidi (w. 210 H) bin Ja'far al-Shadiq (w. 148 H) bin Muhammad al Baqir (w. 114 H) bin Ali Zaenal Abidin (w. 97 H) bin Sayidina Husain (w. 64 H) bin Siti Fatimah az-Zahra (w. 11 H) binti Nabi Muhammad s.a.w (w. 11 H). Tahun wafat yang penulis sebutkan tersebut penulis ambil dari sebuah artikel yang berjudul "*Inilah Silsilah Habib Rizieq Shihab. Keturunan Ke-38 Nabi Muhammad?*"[256]

---

[255] Historiografi Etnis Arab di Indonesia, Miftahul Tawbah, Journal Multicultural of Islamic Education, volume 6, h. 132.

[256] https://artikel.rumah123.com/inilah-silsilah-habib-rizieq-shihab-keturunan-ke-38-nabi-muhammad-124800

Sayangnya nasab seperti di atas tersebut tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab primer yang mu'tabar. Kesimpulan seperti itu bisa dijelaskan karena kitab-kitab nasab yang ditulis berdekatan dengan masa hidupnya Alawi bin Ubaidillah tidak mencatat namanya.

Sebelum membahas tentang nasab Ba Alawi secara komprehensip, penulis akan mendahulukan beberapa hal, baru setelah itu membahas mengenai nama Ubaidillah yang mejadi ayah dari Alwi yang merupakan datuk para habaib di Indonesia.

METODE MENETAPKAN NASAB

Para ahli nasab memiliki metode untuk menetapkan nasab seseorang atau suatu kelompok komunitas keluarga tertentu kepada yang diakuinya. Misalnya seseorang yang mengaku dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. yang ke-40 melalui Alawi bin Ubaidillah "bin" Ahmad bin Isa, kemudian ia menunjukan urutan 40 nama-nama mulai dari namanya sampai ke Nabi Muhammad s.a.w. melaui jalur tersebut, maka cara untuk mengkonfirmasi kesahihannya adalah adalah dengan dua cara, pertama *looking up*, dan kedua dengan cara *looking down*.

Looking up atau meneliti ke atas adalah dengan cara mengkonfirmasi nama yang disebutkan mulai dari nama orang yang diteliti sampai nama Nabi Muhammad s.a.w. Untuk nama pertama, kedua dan ketiga bisa dengan cara mengkonfirmasi keluarga terdekat dari ayahnya, misalnya pamannya, apakah seseorang ini betul anak dari ayahnya? Dan apakah benar ayahnya itu adalah benar anak dari kakeknya? Sedang untuk nama ke-4 dan selanjutnya bisa dikonfirmasi melalui catatan silsilah dari keluarga buyutnya dengan di selaraskan dengan catatan keluarga besar buyutnya melalui anaknya yang lain selain kakeknya tersebut. Demikian untuk seterusnya.

Sedangkan yang dimaksud *looking down* adalah meneliti mulai dari atas yaitu dalam hal ini meneliti mulai dari Nabi Muhammad s.a.w. sampai selanjutnya ke bawah. Misalnya mencari sanad dan dalil yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. betul mempunyai

anak Bernama Siti Fatimah r.a., lalu mencari sanad dan dalil bahwa Siti Fatimah mempunyai anak bernama Husain, lalu mencari dalil yang menunjukan bahwa Husen mempunyai anak bernama Ali Zainal Abidin, lalu mencari dalil bahwa Ali Zainal Abidin mempunyai anak bernama Muhammad al-Baqir, lalu mencari dalil bahwa Muhammad al-Baqir mempunyai anak bernama Jafar al-Shadiq, lalu mencari dalil bahwa Jafar al Shadiq mempunyai anak bernama Ali al-Uraidi, lalu mencari dalil bahwa Ali al-Uraidi mempunyai anak bernama Muhammad an-Naqib, lalu mencari dalil bahwa Muhammad an-Naqib mempunyai anak bernama Isa al-Rumi, lalu mencari dalil bahwa Isa al-Rumi mempunyai anak bernama Ahmad al-Muhajir, lalu mencari dalil bahwa Ahmad al-Muhajir mempunyai anak bernama Ubaidillah, lalu mencari dalil bahwa Ubaidillah mempunyai anak bernama Alawi dst.

Untuk mencari dalil-dalil tersebut, untuk Nabi Muhammad s.a.w. sampai ke Ali al-Uraidi sangatlah masyhur melalui hadits, sedangkan untuk generasi putra Ali al-Uraidi yaitu Muhammad an-Naqib sudah bergeser hanya mengandalkan kitab-kitab nasab.

METODE KONFIRMASI KITAB NASAB

Kitab nasab yang membahas tentang keluarga Ba Alawi cukup banyak lalu apakah kitab-kitab tersebut sudah menjadi dasar kesahihan nasab Ba Alawi kepada Nabi Muhammad s.a.w.?

Sebuah kitab nasab hanya dapat menjadi dalil kesahihan untuk nama-nama yang sezaman dengan kitab nasab itu ditulis. Misalnya kitab nasab ***Nubzat Lathifah fi Silsilati nasabil Alawi*** yang ditulis oleh Zainal Abidin bin Alwi Jamalul Lail, kitab ***Ittisalu Nasabil Alawiyyin wal Asyraf*** yang ditulis Umar bin Salim al- Attas juga pada abad 13 H, kitab ***Syamsudz Dzahirah*** yang ditulis oleh Abdurrahman Muhammad bin Husein al- Masyhur yang ditulis juga pada pertengahan abad 13 H. kitab-kitab tersebut dapat menjadi dalil atau rujukan bagi nama-nama yang hidup pada abad itu, tapi tidak bisa menjadi dalil bagi yang hidup pada abad sebelumnya, misal untuk

mengkonfirmasi Ahmad bin Isa kita harus mengkonfirmasinya pada kitab yang ditulis saat Ahmad bin Isa itu hidup atau kitab yang paling dekat dengan hidupnya Ahmad bin Isa.

Begitupula nama-nama setelahnya atau sebelumnya harus di konfirmasi dengan kitab-kitab yang ditulis pada zaman mereka masing-masing.

METODE MENGKONFIRMASI ALAWI BIN UBAIDILLAH

Alawi bin Ubaidillah adalah datuk Ba Alawi di Indonesia, Yaman dan beberapa Negara di Asia Tenggara. Nasab lengkapnya adalah: Alawi bin Ubaidillah "bin" Ahmad al-Muhajir bin Isa al Rumi bin Muhammad an-Naqib bin Ali al Uraidi bin Jafar al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zaenal Abidin bin Husain bin Fatimah Azzahra bin Nabi Muhammad s.a.w. dari nasab itu Alawi adalah urutan ke-12 dari nama-nama yang ada.

Untuk menetapkan menggunakan metode *looking down* kita harus dapat mencari dalil bahwa nama yang di atas mempunyai anak dengan nama di bawah.

DALIL BAHWA NABI MUHAMMAD S.A.W. MEMPUNYAI ANAK FATIMAH R.A.

Dalil bahwa Nabi Muhammad s.a.w mempunyai anak bernama Fatimah adalah hadits berikut ini:

ايْمُ اللَّهِ لو أنَّ فَاطِمَةَ بنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا. (رواه البخاري)

"Demi Allah, jika Fatimah binti Muhammad mencuri, maka sungguh akan aku potong tangannya." (H. R. Bukhari)

DALIL BAHWA SITI FATIMAH R.A. MEMPUNYAI ANAK BERNAMA HUSAIN R.A.

Hadits pertama yang menyatakan bahwa Husain adalah putra Ali

عن الحاكم النيسابوري بإسناده عن أبي حازم، عن أبي هريرة قال: رأيت رسول الله (صلى الله عليه وآله) وهو حامل الحسين بن علي (عليهما السلام) وهو يقول: اللهم إني أحبّه فأحبّه.

> "Diriwayatkan dari al-Hakim an-Naisaburi dengan sanad dari Abi Hazim dari Abi Hurairah r.a. ia berkata: saya melihat Rasulullah s.a.w. sedangkan ia menggendong **al-Husain bin Ali** a.s. ia berkata: Ya Allah sungguh aku mencintainya maka cintailah ia."

Hadits kedua menyatakan bahwa Ali adalah suami Fatimah

قال: تزوَّجْتُ فاطمةَ رَضِيَ اللهُ عنه، فقلتُ: يا رسولَ اللهِ، ابنِ بي، قال: أَعْطِها شيئًا، قلتُ: ما عندي مِن شيءٍ، قال: فأينَ دِرْعُكَ الحُطَمِيَّةُ؟ قلتُ: هي عِندي، قال: فأَعْطِها إيَّاهُ.الدروع. رواه النسائي

> "Ali r.a. berkata: **Aku menikahi Fatimah r.a**. maka aku berkata: Ya Rasulullah, nikahkan aku (dengan Fatimah), Nabi berkata: berilah ia sesuatu (mas kawin), aku berkata : aku tak punya sesuatu, Nabi berkata: kemana baju besi *hutomiyah* itu, aku berkata: ada padaku, Nabi berkata: maka berikan baju besi itu kepadanya. (H.R.Nasa'i)

Dari dua hadits itu disimpulkan bahwa benarlah bahwa Husain adalah anak dari Siti Fatimah r.a.

DALIL YANG MENYATAKAN BAHWA HUSAIN R.A. MEMPUNYAI ANAK ALI ZAINAL ABIDIN DAN SETERUSNYA SAMPAI KEPADA ALI AL-URAIDI

Di bawah ini ada suatu hadits yang terdapat dalam kitab *Sunan at-Turmudzi* yang dikarang pada abad ke-3 Hijrah:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ أَخْبَرَنِي أَخِي مُوسَى بْنُ جَعْفَرِ بْنِ

مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِ حَسَنٍ وَحُسَيْنٍ فَقَالَ مَنْ أَحَبَّنِي وَأَحَبَّ هَذَيْنِ وَأَبَاهُمَا وَأُمَّهُمَا كَانَ مَعِي فِي دَرَجَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

> "(Imam Turmudzi berkata:) telah mengajarkan hadist kepada kami Nashor bin Ali al-Jahdlami, telah mengajarkan hadits kepada kami Ali (al-Uraidi) bin Ja'far (al-Shadiq) bin Muhammad al-Baqir bin Ali (Zaenal Abdidin), telah mengkhabarkan kepadaku saudara laki-laki ku Musa (al-Kadzim) bin Ja'far (al-Shadiq) bin Muhammad (al-Baqir), dari ayahnya yaitu jafar bin Muhammad, dari ayahnya yaitu Muhammad bin Ali, dari ayahnya yaitu Ali bin Husain, dari ayahnya (Husain) dari kakeknya yaitu Ali bin Abi Talib, bahwa Rasulullah s.a.w. memegang tangan Hasan dan Husain lalu berkata: siapa yang mencintaiku dan mencintai dua orang ini dan ayah-ibunya maka ia akan bersamaku dalam tingkatanku di hari kiamat. Berkata Abu Musa (Imam Turmudzi) hadis ini ghorib kami tidak mengetahuinya dari hadits Ja'far bin Muhammad kecuali dari arah ini."

Dari satu hadits ini dapat disimpulkan bahwa benar Husain mempunyai anak bernama Ali Zainal Abidin, dan benar bahwa Ali Zaenal mempunyai anak bernama Muhammad al-Baqir, dan bahwa benar Muhammad al-Baqir mempunyai anak bernama Ja'far al-Shadiq, dan bahwa benar Ja'far al-Shadiq mempunyai anak bernama Ali al-Uraidi.

DALIL BAHWA ALI AL-URAIDI MEMPUNYAI ANAK BERNAMA MUHAMMAD AN-NAQIB

Untuk mencari dalil tentang anak Ali al-Uraidi kita kesulitan mencarinya dari kitab hadits, maka kita berpindah kepada kitab nasab. Kitab nasab yang dipakai haruslah kitab nasab primer, yaitu kitab nasab yang ditulis saat tokoh yang dibahas itu hidup. Jika tidak ditemukan kitab primer maka kita menggunakan kitab sekunder (yang ditulis setelah masa tokoh itu wafat) yang tertua yang paling dekat masanya dengan hidupnya tokoh tersebut.

Menurut kitab *Syadzaratudzahab* karya Ibnul Imad, Ali al-Uraidi wafat tahun 210 Hijrah pada awal abad ketiga Hijrah. Apakah ada kitab nasab yang ditulis pada masa itu? Penulis belum menemukan kitab nasab yang ditulis abad ketiga hijriah, yang penulis temukan kitab nasab yang ditulis oleh ulama yang hidup pada abad ke lima hijriah yaitu kitab ***Tahdzibul Ansab*** karya Al Ubaidili, dan kitab ***al-Syajarah al-Mubarokah*** yang ditulis Imam al-Fakhrurazi ulama abad ke enam.

قال العبيدلي في تهذيب الانساب: والعقب من علي العريضي بن جعفر الصادق صلوات الله عليهم من اربعة نفر: وهم مُحَمَّد بن علي والحسن بن علي وجعفر بن علي واحمد بن علي (تهذبي الانساب: ١٧٥)

> "Al Ubaidili berkata dalam kitab *Tahdzibul Ansab*: anak yang berketurunan dari Ali al-Uraidi bin Ja'far al-shadiq r.a. ada empat mereka adalah: Muhammad bin Ali, al Hasan bin Ali, Ja'far bin Ali, dan Ahmad bin Ali". (Tahdzibul Ansab: 175)

قال الفخر الرازي في الشجرة المباركة: أما علي العريضي ابن جعفر الصادق (. فأولاده ثلاث فرق: الفرقة الأولى: الذين اتفق الناس على أنهم أعقبوا وهم ابنان: مُحَمَّد الأكبر وأحمد الشعراني. (الشجرة المباركة: ١١٠)

"Imam al-Fakhrurazi berkata dalam kitabnya " *al-Syajarah al-Mubarokah"*: Adapun Ali al-uraidi bin Jafar al-Shadiq maka mengenai anak-anaknya terdapat tiga pendapat: pendapat pertama yang seluruh orang sepakat bahwa mereka berketurunan, dan mereka itu ada dua anak saja yaitu: Muhammad al-Akbar (al-Naqib) dan Ahmad al-Sya'rani." (Imam Al Fkhrurazi, Syajarah Al-Mubarokah , h. 110)

Dari keterangan dua kitab di atas terkonfirmasi bahwa benar Ali al-Uraidi mempunyai anak bernama Muhammad.

DALIL BAHWA MUHAMMAD AN-NAQIB MEMPUNYAI ANAK BERNAMA ISA

قال العبيدلي في تهذيب الانساب فالعقب من مُحَمَّد بن علي العريضي في: ابي الحسين عيسي النقيب وفيه العدد ويحيى بن مُحَمَّد والحسن بن مُحَمَّد والحسين بن مُحَمَّد وجعفر بن مُحَمَّد. ص. ١٧٥

"al-Ubaidili berkata dalam kitab *Tahdzibul Ansab*: Maka yang berketurunan dari Muhammad bin Ali al-Uraidi yaitu Abul Hasan Isa an-naqib, dan di dalamnya ada banyak keturunan., dan Yahya bin Muhammad, al-hasan bin Muhammad, dan Ja'far bin Muhammad". (*Tahdzibul Ansab:* 175)

قال الفخر الرازي في الشجرة المباركة: وأما مُحَمَّد الأكبر ابن علي العريضي، فله من المعقبين سبعة: عيسى الأكبر النقيب، و الحسن، ويحيى، ومُحَمَّد، وموسى، وجعفر، و الحسين. وأكثرهم عقبا عيسى والباقون أعقابهم قليلة. (الشجرة المباركة: ١١١)

"Imam al Fakhrurazi berkata dalam kitabnya al-Syajarah al-Mubarokah: Adapun Muhammad al-Akbar (al-Naqib) bin Ali al-Uraidi ia mempunyai tujuh anak yang berketurunan: Isa al-Akbar an-Naqib, al-Hasan, Yahya, Muhammad, Musa, Ja'far, al-Husain, dan yang paling banyak keturunannya adalah Isa,

sedangkan yang lain keturunannya sedikit." (Imam Al-Fakhrurazi, *al-Syajarah Al Mubarokah*: h. 125)

Dari kitab di atas terkonfirmasi bahwa Muhammad an-Naqib mempunyai anak bernama Isa.

DALIL BAHWA ISA BIN MUHAMMAD MEMPUNYAI ANAK BERNAMA AHMAD (Al-MUHAJIR)

قال الفخر الرازي في الشجرة المباركة:أما عيسى فله من المعقبين أحد عشر رجلا: مُحَمَّد الأزرق، وجعفر، وإسحاق الأحنف بالري، وعبد الله الأحنف بالشام، والحسين الأكبر، وعلي، والحسن، ويحيي، وأحمد إلا بح، وعيسى، وموسى. (الشجرة المباركة: ١١١)

"Imam Al Fakhrurazi berkata dalam kitabnyaa *al-Syajarah al-Mubarokah*: Adapun Isa maka ia mempunyai sebelas anak yang berketurunan: al-Azraq, Ja'far, Ishaq al-Ahnaf di Ray, Abdullah al-Ahnaf di Syam, al-Husain al-Akbar, Ali, al-Hasan, Yahya, Ahmad al-Ibh, Isa dan Musa." (Imam Al-Fakhrurazi, Syajarah Al Mubarokah: h. 111).

Dari keterangan kitab di atas maka terkonfirmasi bahwa Isa mempunyai anak bernama Ahmad.

Dari dalil-dalil di atas disimpulkan bahwa nasab Ahmad Al-muhajir bin isa sampai kepada Rasulullah Muhammad s.a.w. terkonfirmasi secara ilmiyah. Lalu bagaimana kesahihan Ahmad bin isa kepada "anaknya" yang bernama Ubaidillah yang merupakan ayah dari Alawi bin ubaidillah (datuk para habaib), apakah betul Ahmad bin Isa mempunyai anak beranama Ubaidillah? Kita lanjutkan penelitian sebagai berikut:

DALIL BAHWA AHMAD AL MUHAJIR Al-ABAH AL NAFFAT BIN ISA MEMPUNYAI ANAK BERNAMA UBAIDILLAH?

Kitab Abad Kelima Hijrah

Pertama, Kitab ***Tahdzibul Ansab wa Nihayatul Alqab*** yang dikarang Al-Ubaidili (w. 437) abad 5 ketika menerangkan tentang keturunan Ali al- Uraidi tidak menyebutkan nama Alawi dan ayahnya, Ubaidillah. Ia hanya menyebutkan satu anak dari Ahmad al-Abah bin Isa yaitu Muhammad. Kutipan dari kitab tersebut seperti berikut ini:

واحمد بن عيسى النقيب بن مُحَمَّد بن علي العريضي يلقب النفاط من ولده ابو جعفر (الاعمى) مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد ، عمي في آخر عمره وانحدر الى البصرة واقام بها ومات بها وله اولاد وأخوه بالجبل له اولاد. (تهذيب الانساب ونهاية الالقاب، مركز تحقيقات كومبيوتر علوم اسلامي ص. ١٧٦-١٧٧)

> "Dan Ahmad bin Isa an-Naqib bin Muhammad bin Ali al-Uraidi diberikan gelar an-Naffat, sebagian dari keturunannya adalah Abu Ja'far (al-A'ma: yang buta) Muhammad bin Ali bn Muhammad bin Ahmad, ia buta di akhir hayatnya, ia pergi ke Basrah menetap dan wafat di sana. Dan ia mempunyai anak. Saudaranya di *al-jabal* (gunung) juga mempunyai anak. (*Tahdzibul Ansab wa Nihayatul Alqob, Markaz Komputer Ulum Islami*, h. 176-177)

Al-Ubaidili, ketika menyebutkan nama keturunan Ahmad al-Abah bin Isa hanya menyebutkan satu sampel dari keturunannya, yang di dalam sampel itu ada anak Ahmad al-Abah yang bernama Muhammad. Namun ia tidak tegas apakah Ahmad al-Abah hanya mempunyai anak bernama Muhammad atau masih ada anak lainnya. Dari sini kesempatan ada nama anak lain bisa masuk masih terbuka.

Yang menjadi catatan adalah ul-Ubaidili hidup bersamaan dengan hidupnya Alawi bin Ubaidillah. Ketika Alawi wafat pada tahun 400 hijriah, umur al-Ubaidili sudah 62 tahun, namun ia tidak mencatat nama Alawi sebagai keturunan Ahmad al-Abah.

Kedua, Kitab ***al-Majdi fi Ansabittholibin*** karya Sayyid Syarif Najmuddin Ali bin Muhammad al-Umri an-Nassabah ((w. 490), ketika menerangkan tentang keturunan Isa bin Muhammad an-Naqib ia menyebutkan bahwa keturunan dari Ahmad al-Abah bin Isa ada di Bagdad yaitu dari al-Hasan Abu Muhammad ad-Dallal Aladdauri bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa. Sama seperti al-Ubaidili, al-Umri hanya menyebutkan satu anak saja dari Ahmad al-Abah. Kutipan lengkapnya seperti di bawah ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي مُحَمَّد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن العريضي. *(المجدي في أنساب الطالبين، العمري، مكتبة آية الله عظمي المرعشي، ١٤٢٢ ص. ٣٣٧)*

> *"*Dan Ahmad Abul Qasim al-Abah yang dikenal dengan "al-Naffat" karena ia berdagang minyak nafat (sejenis minyak tanah), ia mempunyai keturunan di bagdad dari al-Hasan Abu Muhammad ad-Dalal Aladdauri di Bagdad, aku melihatnya wafat diakhir umurnya di Bagdad, ia anak dari Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Muhammad (an-Naqib) bin (Ali) al-Uraidi." *(Al-majdi Fi Ansabittholibin, al-Umri, maktabah Ayatullah udzma al-mar'asyi, Tahun 1442 h. 337)*

Dari kitab *al-Majdi* karya al-Umri tersebut, disimpulkan bahwa salah seorang anak dari Ahmad bin Isa bernama Muhammad, yang demikian itu sesuai dengan kitab *Tahdzibul Ansab* karya al-Ubaidili. Perbedaan dari keduanya adalah, al-Umri menerangkan tentang keturunan Ahmad bin Isa yang bernama Muhammad bin Ali di Basrah, sedangkan al-Ubaidili menerangkan tentang anak dari Muhammad bin Ali yaitu al-hasan yang sudah pindah ke Bagdad.

Kedua kitab abad lima ini sepakat bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Muhammad.

Ketiga, Kitab ***Muntaqilatut Tholibiyah*** karya Abu Ismail Ibrahim bin Nasir ibnu Thobatoba (w. 400 an), yaitu sebuah kitab yang menerangkan tentang daerah-daerah lokasi perpindahan para keturunan Abi tholib menyebutkan bahwa keturunan Abi tholib yang ada di Roy adalah Muhammad bin Ahmad an-Naffat. Seperti diketahui bahwa keturunan Nabi juga sekaligus adalah keturunan Ali bin Abi Talib. Kutipan kitab *Muntaqilatut Tholibiyah* tersebut sebagai berikut:

(بالري) مُحَمَّد بن احمد النفاط ابن عيسى بن مُحَمَّد الاكبر ابن علي العريضي عقبه مُحَمَّد وعلي والحسين

> "Di Kota Roy, (ada keturunan Abu Tholib bernama) Muhammad bin Ahmad an-Naffat bin Isa bin Muhammad al-Akbar bin Ali al-Uraidi. Keturunannya (Muhammad bin Ahmad) ada tiga: Muhammad, Ali dan Husain." (*Muntaqilatuttolibiyah*, Abu Ismail Ibrahim bin Nasir Ibnu Thobatoba, Matba'ah al-Haidariyah, Najaf, tahun 1388 H/1968 M h. 160)

Dari kutipan itu Ahmad bin Isa disebutkan mempunyai anak bernama Muhammad, sama seperti kitab *Tahdzibul Ansa*b dan kitab *al-Majdi.*

Abad kelima konsisten berdasarkan tiga kitab di atas bahwa yang tercatat dari anak Ahmad hanyalah Muhammad bin Ahmad bin Isa. Tapi ketiga kitab itu tidak menegaskan bahwa Ahmad hanya mempunyai satu anak. Jadi bukan berarti tidak ada anak yang lain, karena tidak ada kalimat penegasan dari ketiga kitab itu.

Kitab Abad Keenam Hijrah

Kitab *as-Syajarah al-Mubarokah* karya Imam Al-Fakhrurazi (w. 604 H) menyatakan bahwa Ahmad bin Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Kutipan dari kitab itu sebagai berikut:

أما أحمد الابح فعقبه من ثلاثة بنين: مُحَمَّد ابو جعفر بالري، وعلي بالرملة، وحسين عقبه بنيسابور (الشجرة المباركة: ١١١)

> "Adapun Ahmad al-Abh maka anaknya yang berketurunan ada tiga: Muhammad Abu ja'far yang berada di kota Roy, Ali yang berada di Ramallah, dan Husain yang keturunanya ada di Naisaburi." (Al-Syajarah Al-Mubarokah: 111)

Dari kutipan di atas Imam Al-Fakhrurazi tegas menyebutkan bahwa Ahmad al-Abh bin Isa al-Muhajir hanya mempunyai anak tiga yaitu Muhammad, Ali dan Husain. Ahmad al-Abh tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Dari ketiga anaknya itu, semuanya, menurut Imam al-fakhrurazi, tidak ada yang tinggal di Yaman.

Imam al-Fakhrurazi, penulis kitab *al-Syajarah al-Mubarokah* tinggal di Kota Roy, Iran, di mana di sana banyak keturunan Ahmad Al-Abh dari jalur Muhammad Abu Ja'far, tentunya informasi tentang berapa anak yang dimiliki oleh Ahmad al-Abh ia dapatkan secara valid dari keturunan Ahmad yang tinggal di Kota Roy. Dalam kitabnya itu Imam Al-Fakhrurazi dengan tegas menyebutkan nama anak Ahmad al-Abah bin Isa hanya tiga. Dari sini kesempatan masuknya nama lain sudah tertutup secara ilmiyah kecuali ada kitab semasa atau yang lebih dahulu ditulis yang berbicara lain.

Kitab Abad Ketujuh Hijrah Hijriah

Kitab ***al-Fakhri fi Ansabitalibin*** karya Azizuddin Abu Tolib Ismail bin Husain al-Marwazi (w. 614) menyebutkan yang sama seperti kitab-kitab abad kelima, yaitu hanya menyebutkan satu jalur keturunan Ahmad bin Isa yaitu dari jalur Muhammad bin Ahmad bin Isa. Adapun kutipan lengkapnya adalah:

منهم أبو جعفر الاعمى مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن احمد الابح له اولاد بالبصرة واخوه في الجبل بقم له اولاد (الفخري في انساب

الطالبين، السيد عزيز الدين ابو طالب اسماعيل بن حسين المروزي، تحقيق السيد مهدي الرجائي، ص. ٣٠)

> "Sebagian dari mereka (keturunan Isa an-Naqib) adalah Abu Ja'far (al-a'ma: yang buta) Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Abah, ia punya anak di Bashrah, dan saudaranya di al jabal di Kota Qum, ia punya anak." (*Al-Fakhri fi ansaabitholibin*, Sayid Azizuddin Abu Tholib Ismail bin Husain al-Mawarzi, Tahqiq sayid Mahdi ar-Roja'I, h. 30)

Sampai abad ketujuh ini tidak ada nama anak Ahmad yang bernama Ubaidillah dan pula tidak ada disebutkan Ahmad punya keturunan di Yaman.

Kitab Abad Kedelapan Hijriah

Kitab *al-Ashili fi Ansabittholibin* karya Shofiyuddin Muhammad ibnu at-Thoqtoqi al-Hasani (w. 709 H) menyebutkan satu sampel jalur keturunan Ahmad bin Isa yaitu melalui anaknya yang bernama Muhammad bin Isa. Kutipan lengkapnya seperti berikut ini:

ومن عقب أحمد بن عيسى النقيب الحسن بن ابي سهل أحمد بن علي بن ابي جعفر مُحَمَّد بن أحمد (الأصيلي في انساب الطالبين، الطقطقي، تحقيق السيد مهدي الرجائي، ص. ٢١٢)

> "Dan dari keturunan Ahmad bin Isa an-Naqib adalah al-Hasan bin Abi Sahal Ahmad bin Ali bin Abi Ja'far Muhammad bin Ahmad (*Al-Ashili fi Ansabittholibin*, at-Thoqtoqi, Tahqiq Sayid Mahdi Ar-Roja'I, h. 212)

Demikian pula sampai abad kedelapan ini tidak ada nama anak Ahmad yang bernama Ubaidillah dan pula tidak ada disebutkan Ahmad punya keturunan di Yaman.

Kitab Abad Kesembilan hijriah

Dalam kitab ***Umdatuttolib fi Ansabi Ali Abi Tholib*** karya Ibnu Anbah (w. 828) disebutkan bahwa di antara keturunan Muhammad an-Naqib adalahAhmad al-Ataj bin Abi Muhammad al-Hasan ad-Dallal bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa. Kutipan lengkapnya seperti berikut ini:

ومنهم احمد الاتج بن ابي مُحَّد الحسن الدلال بن مُحَّد بن علي بن مُحَّد بن أحمد بن عيسى الاكبر (عمدة الطالب في أنساب ال ابي طالب، ابن عنبة، ص. ٢٢٥)

> "Sebagian dari keturunan Muhammad an-Naqib adalah Ahmad al-Ataj bin Abi Muhammad al-Hasan ad-Dallal bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa al-Akbar. (*Umdatutholib fi Ansabi Ali Abi Tholib*, Ibnu Anbah, h. 225)

Sampai awal abad Sembilan ini tidak disebutkan nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Seperti juga tidak disebutkan bahwa ada anak Ahmad bin Isa yang tinggal di Yaman.

KEMUNCULAN NAMA ABDULLAH DI AKHIR ABAD 9 H

Nama ubaidillah belum muncul di akhir abad Sembilan, tetapi ada nama baru yang disebutkan oleh kitab ***An-Nafhah al-Anbariyah*** karya Muhammad Kadzim bin Abil Futuh al-Yamani al-Musawi (w. 880) nama itu adalah Abdullah bin Ahmad. Dari situ kita melihat bahwa nama Abdullah telah menghilang dari radar para penulis nasab selama 543 tahun dihitung dari wafatnya Ahmad bin Isa. Minimal dari kitab yang mulai mencatat nama Ahmad bin Isa yang penulis sebutkan di atas ada tujuh kitab mulai abad kelima sampai kesembilan yang tidak menyebutkan nama Abdullah sebagai nama anak dari Ahmad bin Isa. Kutipan lengkap dari kita *an-Nafhah* adalah sebagai berikut:

فهاجر الى الرس فأولد عيسى ومن ولد عيسى السيد احمد المنتقل الى حضرموت. فمن ولده هناك السيد ابي الجديد بفتح الجيم

وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت وبعدها دال القادم الى عدن في ايام المسعود بن طغتكين بفتح الطاء المهملة وسكون الغين المعجمة وفتح التاء المثناة من فوق ونون بعد الياء المثناة من تحت والكاف المكسورة ابن ايوب بن شاذي بفتح الشين وكسر الدال المعجمتين سنة احدي عشرة وستمائة فتوحش المسعود منه لامرما فقبضه وجهزه الى ارض الهند ثم رجع الى حضرموت بعد وفاة المسعود. فمن ذريته ثمة بنو ابي علوي وهو ابو علوي بن ابي الجديد بن علي بن مُحَمَّد بن احمد بن جديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت و دال اخرى بعدها بن علي بن مُحَمَّد بن جديد بن عبد الله بن احمد بن عيسى المتقدم الذكر (النفحة الانبارية في انساب خير البرية:مُحَمَّد كاظم، ص ٥٢)

> "Maka Muhammad an-Naqib berhijrah ke Kota Ros, maka ia mempunyai anak Isa, dan sebagian dari anak Isa adalah Ahmad yang pindah ke Hadramaut. Maka dari keturunannya di sana adalah Sayid Abul Jadid (dengan fatah jim, kasrah dal yang tanpa titik, sukun ya yang bertitik dua di bawah, setelahnya hurup dal) yang datang di Kota Aden di masa pemerintahan al-Mas'ud bin Togtokin (dengan fatah hurup tho yang tanpa titik, sukun ghain yang bertitik satu, fatah ta yang bertitik dua di atas, nun setelah ya yang bertitik dua di bawah dan kaf yang dikasrah) bin Ayub bin Syadi (dengan fatah syin, kasrah zdal yang bertitik keduanya) tahun 611, maka al-mas'ud kemudian melakukan tindakan kasar kepada al-Jadid karena suatu hal, maka ia menangkapnya dan menyiapkan pemindahannya ke bumi India, kemudian ia kembali ke Hadramaut setelah wafatnya al-Mas'ud. Maka dari keturunan al-Jadid ini adalah Bani Abu Alawi, yaitu Abu Alawi bin Abul Jadid bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin

Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa yang telah disebutkan sebelumnya."

Dari kutipan di atas, penulis kitab *an-Nafhah al-Anbariyah,* Syekh Muhammad Kadzim, ia sendirian tanpa referensi dari kitab nasab yang telah disebutkan: pertama ia sendirian tentang kepindahan Muhamad an-Naqib ke Kota Ros, hal itu tidak disebutkan oleh para ahli nasab sebelumnya, yang kedua ia sendirian tentang pindahnya Ahmad ke Hadramaut, tidak ada ahli nasab dalam kitabnya menyebutkan seperti itu. Ketiga ia sendirian tentang nama Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa, baru muncul setelah 543 tahun setelah kematian ayahnya yaitu Ahmad bin Isa. Keempat ia sendirian tentang urutan nasab yang menyebut Bani Abi Alawi, urutan nasab itu sangat membingungkan ketika nanti dikatakan bahwa Abdullah adalah nama lain dari Ubaidillah yang mempunyai anak alwi yang menjadi datuk Ba Alawi Indonesia yang akan penulis bahas nanti.

ABAD SEPULUH NAMA ABDULLAH DAN KETURUNANNYA MULAI MATANG WALAU BELUM DISEBUT UBAIDILLAH

Dalam kitab ***Tuhfatutholib Bima'rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib***, karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996) disebutkan seperti berikut:

واما احمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن العريضي فقال ابن عنبة ابو مُحَمَّد الحسن الدلال بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن احمد بن عيسى الرومي من ولده وسكت عن غيره. قلت رايت في بعض التعاليق ما صورته قال المحققون بهذا الفن من اهل اليمن وحضرموت كالامام ابن سمرة والامام الجندي والامام الفتوحي صاحب كتاب التلخيص والامام حسين بن عبد الرحمن الاهدل والامام ابي الحب البرعي والامام فضل بن مُحَمَّد البرعي والامام مُحَمَّد بن ابي بكر بن عباد الشامي والشيخ فضل الله بن عبد الله الشجري والامام عبد الرحمن بن حسان: خرج السيد الشريف بن عيسى ومعه ولده

عبد الله في جمع من الاولاد والقرابات والاصحاب والخدم من البصرة والعراق الى حضرموت واستقر مسكن ذريته واستطال فيهم بتريم بحضرموت بعد التنقل في البلدان والتغرب عن الاوطان حكمة الملك المنان. فأولد عبد الله علويا وعلوي اولد مُحَمَّدا و مُحَمَّد اولد علويا وعلوي اولد عليا خالع قسم وعلي خالع قسم اولد مُحَمَّد صاحب مرباط واولد مُحَمَّد صاحب مرباط علويا وعليا فاما علوي فله اربعة اولاد احمد وله عقب وعبد الله ولا عقب له وعبد المالك وعقبه في الهند وعبد الرحمن وله عقب. واما علي فله الفقيه المقدم مُحَمَّد وله عقب كثير (تحفة الطالب بمعرفة من ينتسب الى عبدالله وابي طالب، السيد مُحَمَّد بن الحسين السمرقندي المدني، ص. ٧٦-٧٧)

"Adapaun Ahmad bin Isa bin Muhammad bin (Ali) al Uraidi maka Ibnu Anbah berkata: Abu Muhammad al-Hasan al-Dallal bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa ar-Rumi adalah dari keturunan Ahmad bin Isa, ia (Ibnu Anbah) diam tentang selain Abu Muhammad. Aku berkata (penulis kitab *Tuhafatutolib*): Aku melihat dalam sebagian t*a'liq* (catatan pinggir sebuah kitab ditulis oleh santri dipinggir kitab ketika mendengar keterangan guru) tulisan yang bunyinya "Telah berkata al-muhaqqiqun dari cabang ilmu ini (nasab) dari ahli Yaman dan Hadramaut, seperti Imam Ibnu Samrah, al-Imam al-Jundi, al-Imam al-Futuhi yang mempunyai kitab at-Talkhis, al-Imam Husain bin Abdurrahman al-Ahdal, al-Imam Abil Hubbi al-Bur'I, al-Imam Fadhol bin Muhammad al-Bur'I, al-Imam Muhammad bin Abi Bakar bin Ibad as-syami, Syekh Fadlullah bin Abdullah as-Syajari, dan al-Imam Abdurrahman bin Hisan bahwa Sayid Syarif Ahmad bin Isa pergi bersama anaknya, Abdullah, dalam rombongan para anak, kerabat, teman-teman, para pembantu dari Bashrah dan Iraq menuju Hadramaut setelah berpindah dari berbagai daerah dan bersembunyi dari berbagai

> Negara, sebagai hikmah Tuhan raja yang maha memberikan anugrah. Maka kemudian Abdullah mempunyai anak bernama Alwi, dan Alwi mempunyai anak bernama Muhammad, Muhammad mempunyai anak Alwi (lagi), Alwi mempunyai anak Ali Khali' Qosam, Ali Kholi' Qosam mempunyai anak bernama Muhammad Shohib Mirbath, dan Muhammad Shohib Mirbath mempunyai anak bernama Alwi dan Ali. Maka adapun Alwi maka mempunyai empat anak: Ahmad dan ia berketurunan, Abdullah ia tidak berketurunan, Abdul Malik keturunannya di India, dan Abdurrahman dan ia berketurunan. Dan adapun Ali maka ia mempunyai anak al-Faqih al-Muqoddam Muhammad dan ia mempunyai banyak keturunan. (*Tuhfatuttolib*, Sayid Muhammad bin al-Husain, h. 76-77)

Dimunculkan pertama kali oleh Syekh Muhammad kadzim dalam kitabnya an-*Nafhah al-Anbariyah* di akhir abad kesembilan, nama Abdullah muncul kembali pada abad ke sepuluh dalam kitab *Tuhfatuttolib* setelah 116 tahun kitab *an-Nafhah* di tulis.

Untuk menyebutkan keturunan Ahmad bin Isa, pertama penulis kitab *Tuhfatuttolib* mengutip pendapat Ibnu Anbah dalam kitab *Umdatuttolib*, dalam kitab umdah itu ditulis bahwa Ahmad bin Isa mempunyai keturunan dari anaknya yang bernama Muhammad. Penulis *tuhfatuttolib* memberi tambahan *"wa sakata an gairihi"* artinya "Dan Ibnu Anbah diam dari keturunan lainnya". Dari kalimat itu penulis *Tuhfah* ingin mengatakan bahwa ada nama lain yang tidak disebutkan oleh Ibnu Anbah karena Ibnu Anbah tidak tegas menyebutkan berapa jumlah anak Ahmad bin Isa. Lalu ia berkata "bahwa aku menemukan sebuah *ta'liq"* yaitu catatan santri pada sebuah kitab ketika mengaji dihadapan guru, dalam *ta'liq* itu terdapat susunan garis keturunan Ba alawi, lalu tanpa di kroscek kitab sebelumnya *ta'liq* itu dimasukan dalam kitabnya. Dari situlah mulai mashurnya marga Ba Alawi sebagai keturunan Ahmad bin Isa.

Penulis menduga bahwa penulis *Tuhfah* belum membaca atau tidak mempunyai kitab as-*Syajarah al-Mubarakah* yang ditulis Ar-razi abad ke enam yang menyebutkan bahwa anak Ahmad bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Apabila ia mempunyai kitab itu maka mungkin ia tidak akan memasukan *ta'liq* itu ke dalam kitabnya, karena akan terasa ganjil apabila sebuah catatan sepotong kertas kemudian berbeda dengan sebuah kitab nasab yang telah ditulis 390 tahun sebelumnya.

APAKAH ABDULLAH ABAD SEMBILAN SAMA DENGAN ABDULLAH ABAD SEPULUH?

Persamaan kitab *an-Nafhah al-Anbariyah* (abad 9) dengan kitab *Tuhfatuttolib* (abad 10) adalah sama-sama menyebutkan nama Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa. Persamaan kedua adalah mengenai Hadramaut. Namun ada beberapa hal yang berbeda dari keduanya, pertama mengenai anak Abdullah bin Isa, *an-Nafhah* menyebut anak Abdullah adalah Abul Jadid, sedangkan kitab *Tuhfattolib* menyebutkan anak Abdullah adalah Alwi. Perbedaan kedua adalah tentang Ba Alawi. Kitab *an-Nafhah* menyebut bahwa keturunan Abdullah adalah Bani Abi Alwi, sedang kitab *Tuhfatuttolib* menyebutnya Bani Alwi tanpa abi. Apakah keduanya sama?

Kitab *an-Nafhah* menyebut Bani Abi alwi itu adalah nisbat kepada Abu Alwi yaitu Abu Alwi bin Abul Jadid, keturunan yang ke sembilan dari Abdullah bin Isa, sedangkan kitab *Tuhfatutolib* menyebut Bani Alawi itu adalah keturunan Alwi bin Abdullah bin Ahmad, keturunan yang pertama dari Abdullah. Lalu Ba Alawi yang sekarang ada di Indonesia keturunan dari siapa? Apakah dari Bani Abi alwi seperti kitab *an-Nafhah* atau Bani Alawi seperti kitab *Tuhfatuttolib*? Atau bukan dari keduanya, karena nama yang ditulis dalam keluarga Ba Alawi sekarang bukan Abdullah tapi Ubaidillah. Dari mana saja mengambil maka keduanya ada masalah dalam ke-*marfu'*-an riwayat. Yang pertama tiba-tiba muncul tanpa karana, yang kedua muncul bersyahidkan *ta'liq* sepotong kertas menurut pengakuan

penulis kitab. Kecuali mengambil bukan dari keduanya maka mungkin ada riwayat yang lain yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiyah, namun yang demikian itu perlu dalil.

ABDULLAH RESMI MENJADI UBAIDILLAH PADA ABAD 14 H

Dalam kitab *Syamsudz Dzahirah* karya Syekh Abdurrahman al-Mashur (w. 1320 H), disebutkan dengan tegas bahwa Abdullah bergelar Ubaidillah. Kutipan lengkapnya sebagai berikut:

ذكر اولاد السيد الشهير احمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن علي العريضي بن جعفر الصادق ﷺ له من الولد اثنان: مُحَمَّد وعبدالله ويسمى عبيد الله وكنيته ابو علوي (شمس الظهيرة: ٥١)

> "ini adalah fasal menerangkan anak-anak Seorang sayyid yang mashur, yaitu Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidi bin Ja'far as-Shadiq r.a. ia (Ahmad) mempunyai dua anak yaitu Muhammad dan Abdullah, dan Abdullah ini dinamai pula Ubaidillah dan kunyahnya adalah Abu Alwi. (Syamsudz Dzahirah: 51)

Dengan tegas syekh Abdurrahman al-Masyhur menyebutkan nama Abdullah adalah alias dari Ubaidillah. Ada perbedaan antara kitab syamsudz Dzahirah dan kitab abad kelima yang menyebutkan anak Ahmad berjumlah tiga yaitu Muhammad, Ali dan Husain. Kitab Syamsudzahirah menyebutkan anak Ahmad bin Isa ada dua orang yaitu Muhammad dan Abdullah. Ia menghilangkan nama Ali dan Husain dan memasukan nama Abdullah. Seperti telah disebutkan sebelumnya nama Abdullah ini mulai disebut oleh Syekh al-Kadzim dalam kitab *an-Nafhah* akhir abad 9 Hijrah setelah 543 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa. Sebelumnya tidak ada nama Abdullah disebutkan oleh para penulis kitab nasab, tidak disebutkan dikitab abad kelima, keenam, ketuju, kedelapan dan kesembilan awal. Disebutkan untuk kedua kali pada abad kesepuluh oleh kitab Tuhfatuttalib di akhir abad kesepuluh.

Dalam *an-Nafhah* disebutkan Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abdullah dan Abdullah mempunyai anak bernama Abul jaded yang nanti akan menurunkan Abu Alwi pada generasi 9 yang merupakan Bani Abi Alwi. Sedangkan kitab *Tuhfatuttalib* menyebutkan Abdullah langsung mempunyai anak Alwi yang kelak menjadi datuk Bani Alawi. Kitab Syamsudz Dzahirah berusaha mengkompromikan keduanya dengan menyebutkan bahwa Abdullah mempunyai anak Alwi dan bergelar Abu Alwi dan Abul Jadid dan menambahkan nama ketiga yaitu Bashri. Jadi anaknya tiga. Dari mana tambahan itu? *wallahu a'lam.*

Dari sini kita menyimpulkan betapa rumitnya pensibatan Ba Alawi sebagai sebagai keturunan Ahmad bin Isa. Selain nama Abdullah atau Ubaidillah yang tidak tercatat sebagai anak Ahmad bin Isa selama 543 tahun, ketika tiba-tiba muncul nama itu pun dengan kelemahan yang menyertainya. Kelemahan itu disebabkan beberapa hal, yang pertama munculnya nama Abdullah pada akhir abad 9 tanpa menyebutkan referensi, sepertinya ia muncul dari ruang hampa. Yang kedua ketika muncul dalam kitab *Tuhfatuttalib* di abad kesepuluh, penulisnya mengatakan menemukannya dari sebuah *ta'liq* secarik kertas. Ketiga ketika kitab *Syamsudz Dzahirah* menyimpulkan bahwa Abdullah adalah Ubaidillah, tidak menyebutkan Abdullah yang mana, apakah Abdullah yang mempunyai anak Abdul Jadid seperti dalam *an-Nafhah*, atau Abdullah yang mempunyai anak Alwi seperti dalam *Tuhfatuttolib*. *An- Nafhah* tidak menyebut nama Alwi sebagai anak Abdullah, *Tuhfatuttolib* tidak mnyebut nama Abul Jadid sebagai anak Abdullah. Lalu disatukan dalam *Syamsudz Dzahirah* bahwa keduanya anak Abdullah.

Penyatuan Alwi dan Abul jadid sebagai anak Abdullah menyisakan masalah karena *an-Nafhah* menyebutkan Bani Abi alawi itu dari jalur Abul jadid. Sedangkan hari ini kita dikenal Ba Alawi dari jalur Alwi, yang nama Alwi bin Abdullah tidak disebutkan dalam kitab *an-Nafhah* sebagai anak Abdullah.

KESIMPULAN PENELITIAN ILMIYAH

Berdasarkan data-data ilmiyah yang penulis sebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa sangat sukar sekali menurut takaran ilmiyah untuk menyebut bahwa Ba alawi adalah anak keturunan Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidi bin Ja'far as-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain Bin Fatimah bin Nabi Besar Muhammad s.a.w. *Wallahu a'lamu bi haqiqatil hal.*

PENELITIAN ILMIYAH BUKAN HAQIQAT

Penelitian penulis ini bukanlah hakim atas hakikat kebenaran atau kesalahan, ia berjalan dalam kajian ilmiyah berdasarkan fakta ilmiyah yang bisa diteliti kembali oleh siapapun yang berkehendak melakukannya. Allah menjadikan zaman ini zaman yang lebih mudah bagi pecinta ilmu untuk mendapatkan banyak data ilmiyah, kitab-kitab yang penulis sebutkan dapat di akses langsung via internet.

Sebagai manusia yang lemah dengan segala kekurangan tentunya penulis bersedia mendapatkan masukan dari berbagai fihak akan penelitian penulis ini. *Wallahu a'lamu bi haqiqatil hal.*

BAGIAN KETIGA

TERPUTUSNYA NASAB HABIB KEPADA NABI MUHAMMAD SAW

KATA PENGANTAR

Setelah buku "Menakar Nasab Habib di Indonesia, Sebuah Penelitian Ilmiyah" (selanjutnya disebut buku menakar), yang penulis tulis, mendapat perhatian dari berbagai macam kalangan, baik yang pro maupun kontra, maka penulis merasa perlu untuk membuat buku susulan yang mengetengahkan dalil-dalil yang lebih kokoh, berdasarkan diskursus yang telah berlangsung tentang nasab tersebut, pasca beredarnya buku pertama.

Buku ini, diantaranya, memuat kembali apa yang telah penulis tulis dalam buku menakar, lalu ditambahkan keterangan-keterangan ilmiyah baru, yang menurut pendapat penulis laik untuk ditambahkan. Penulis telah sebutkan dalam buku menakar, bahwa buku tersebut merupakan hasil penelitian verifikatif penulis tentang kesahihan nasab para habib di Indonesia. Penelitian ini berdasarkan adanya fonomena pengakuan para habib dalam beberapa kesempatan di media masa dan media sosial, bahwa mereka adalah cucu dari Nabi Muhammad Saw.

Bahkan, dalam satu kesempatan seorang habib mengatakan "Dalam tubuh kami mengalir dari suci kakek kami, Rasulullah".[257]

Masalah yang penulis teliti adalah, apakah benar para habib ini adalah cucu dari Nabi Muhammad Saw., sehingga mengalir dalam tubuhnya darah Rasulullah? Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode *library research*, dengan mengumpulkan data-data ilmiyah berupa kitab-kitab nasab dan kitab lainnya dari masa ke masa, kemudian data-data itu diolah sehingga sistematis, rasional dan valid.

Tujuan penelitian itu untuk menakar kesahihan apakah benar para habib itu sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw.? Penelitian itu, menurut penulis, penting, karena pengakuan bahwa seseorang sebagai cucu Nabi Muhammad Saw., memiliki konsekwensi dalam kehidupan sosial-kegamaan.

Menakar kasahihan nasab seseorang, atau suatu kelompok yang mencurigakan, yang menisbahkan diri kepada nabi Muhammad Saw. hukumnya fardu kifayah. Ia termasuk dalam kategori *amar ma'ruf nahi munkar*. Haram bagi para ulama mendiamkan terjadinya pengakuan nasab seseorang atau sekelompok manusia yang menisbahkan diri sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. dengan dusta, karena yang demikian itu, termasuk *istihqor bi haqqi al mustofa* (merendahkan hak Nabi Muhammad Saw.).

Imam Ibnu Hajar al-Haitami al-berkata:

ينبغي لكل احد ان يكون له غيرة في هذا النسب الشريف وضبطه حتى لا ينتسب اليه ﷺ احد الا بحق[٢٥٨]

> *"Seyogyanya bagi setiap orang mempunyai kecemburuan terhadap nasab mulia Nabi Muhammad s.a.w. dan*

[257] Chanel youtube Refly Harun, DIPENJARA HINGGA ANCAMAN PEN8UNUHAN, HBS: TAK AKAN BUNGKAM! DARAH RASUL ADA DALAM DIRI KAMI!

[258] Ash-Showa'iq al Muhriqoh: 2/537

mendhobitnya (memeriksanya) sehingga seseorang tidak menisbahkan diri kepada (nasab) Nabi Muhammad s.a.w. kecual dengan sebenarnya."

Membongkar nasab-nasab mencurigakan yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw., telah dilakukan ulama-ulama masa lalu. Seperti yang dilakukan Ibnu Hazm al-Andalusi dan Imam Tajuddin As-Subki, dalam membongkar kepalsuan nasab Bani Ubaid yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. Begitu pula yang dilakukan Al-hakim An-Naisaburi yang membongkar kepalsuan nasab Abu Bakar ar-Razi yang mengaku keturunan Muhammad bin Ayyub al-Bajali; Begitu pula dilakukan oleh Adz-Dzahabi, yang membongkar kepalsuan nasab Ibnu Dihyah al-Andalusi; Demikian juga Ibnu hajar al-Asqolani, yang membongkar kepalsuan nasab Syekh Abu Bakar al-Qumni.[259]

Wajib bagi ulama yang mengetahui batalnya nasab seseorang yang menisbahkan dirinya kepada nasab Nabi Muhammad Saw., untuk menyebarkannya kepada orang lain.

Syekh Ibrahim bin Mansur al-Hasyimi berkata:

ولا يجوز للعالم كتمان علمه في هذا الباب فامانة العلم والكشف عن اختلاط الانساب من الامر بالمعروف[٢٦٠].

"Dan tidak boleh bagi seorang alim menyembunyikan ilmunya dalam bab ini (nasab), maka amanah dalam ilmu dan membongkar tercampurnya nasab adalah bagian dari amar ma'ruf dan nahi munkar"

Imam Malik bin Anas berkata:

من انتسب الي بيت النبي ﷺ يعنى بالباطل يضرب ضربا وجيعا ويشهر ويحبس.[٢٦١]

259 Ushulu wa Qowaid Fi Kasyfi Mudda'I al-Syaraf: 11
260 Ushulu wa Qowaid Fi Kasfi Mudda'I al-Syaraf: 13
261 Ushulu wa Qowaid Fi Kasfi Mudda'I al-Syaraf: 9

"Barangsiapa yang bernisbah kepada keluarga nabi, yakni dengan batil maka ia harus dipukul dengan pukulan yang pedih dan di umumkan serta dipenjara".

Semoga buku kedua ini bermanfaat untuk kita semua. Amin!

Mei 2023

Imaduddin Utsman al-Bantanie

BAB I
HABIB DI INDONESIA

Para habib di Indonesia datang pada sekitar tahun 1880 M dari Yaman sampai tahun 1943 sebelum kedatangan Jepang.[262] Di Indonesia, mereka kebanyakan tidak melakukan asimilasi dengan penduduk lokal, dari itu, maka mereka dapat dikenali dengan mudah dari marga-marga yang diletakan di belakang nama mereka, seperti Assegaf, Allatas, Al-Idrus, bin Sihab, bin Smith dan lainnya.

Mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Besar Muhammad Saw. Menurut mereka, mereka adalah keturunan keluarga Ba Alawi. Ba Alawi sendiri adalah rumpun keluarga di Yaman yang di mulai dari datuk mereka yang bernama Alawi bin Ubaidillah.

Menurut mereka, Alawi bin Ubaidillah adalah dari jalur keturunan Imam Ali al-Uraidi, yang merupakan putra dari Imam Ja'far Shodiq. Nasab Alawi, menurut mereka, kepada Nabi Muhammad Saw. adalah sebagai berikut: Alawi (w. 400 H) bin Ubaidillah (w. 383 H) bin Ahmad (w. 345 H) bin Isa an-Naqib (w. 300 H) bin Muhammad An-Naqib (w. 250 H) bin Ali al-Uraidi (w. 210 H) bin Ja'far al-Shadiq (w. 148 H) bin Muhammad al Baqir (w. 114 H) bin Ali Zaenal Abidin (w. 97 H) bin Sayidina Husain (w. 64 H) bin Siti Fatimah az-Zahra (w. 11 H) binti Nabi Muhammad Saw. (w. 11 H). Tahun wafat yang penulis sebutkan tersebut penulis ambil dari sebuah artikel yang berjudul "*Inilah Silsilah Habib Rizieq Shihab. Keturunan Ke-38 Nabi Muhammad?*".[263]

Sayangnya, nasab seperti di atas tersebut tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab primer yang mu'tabar, bahkan dalam kitab lainnya selain kitab nasab. Kesimpulan seperti itu bisa dijelaskan, karena kitab-kitab nasab yang ditulis berdekatan dengan masa

---

[262] Historiografi Etnis Arab di Indonesia, Miftahul Tawbah, Journal Multicultural of Islamic Education, volume 6, h. 132.]

[263] .[https://artikel.rumah123.com/inilah-silsilah-habib-rizieq-shihab-keturunan-ke-38-nabi-muhammad-124800]

hidupnya Alawi bin Ubaidillah tidak mencatat namanya. Ubaidillah, ayah Alwi, yang disebut mereka sebagai anak Ahmad bin Isa, tidak terkonfirmasi sebagai anak Ahmad, berdasar kitab-kitab nasab dan kitab lainnya yang sezaman atau yang terdekat, bahkan sejak abad empat, yaitu abad hidupnya Ahmad bin Isa, sampai akhir abad Sembilan, tidak tercatat Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah.

Sebelum membahas tentang nasab Ba Alawi secara komprehensip, penulis akan mendahulukan beberapa hal, baru setelah itu membahas mengenai nama Ubaidillah yang mejadi ayah dari Alwi, yang merupakan datuk para habaib di Indonesia.

BAB II
METODE MENETAPKAN NASAB

Ulama fikih mempunyai metode dalam menetapkan nasab. Syaikh Wahbah al-Zuhaili, dalam kitabnya *Fiqhul Islam wa Adillatuhu* menyebutkan, bahwa metode penetapan nasab ada tiga: adanya perkawinan, ikrar, dan bayyinah (saksi) yang mencakup kesaksian dengan *tasamu'* (*syuhrah wal istifadloh*, masyhur dan menyeluruh).[264] Jumhur ulama juga menggunakan metode *qiyafah* (menetapkan nasab berdasar kemiripan) dalam menetapkan nasab. Diantara mereka adalah ulama syafi'iyah, malikiyah dan hanabilah.[265] Sebagian ulama juga menggunakan metode *qur'ah* (undi) dan *hukmul qodli* penetapan hakim dalam menetapkan nasab.

Sedangkan, para ahli nasab, walau secara umum memiliki kesamaan dengan para ahli fikih, namun mereka memiliki kekhasan tersendiri dalam metode menetapkan nasab, terutama untuk peng-itsbatan nasab seorang tokoh yang ada dimasa lalu kepada ayahnya atau anaknya. Yaitu dengan metode konfirmasi kitab-kitab sezaman atau yang paling dekat.

Seorang yang mengaku dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. yang ke-40 melalui Alawi bin Ubaidillah "bin" Ahmad bin Isa, kemudian ia menunjukan urutan 40 nama-nama mulai dari namanya sampai ke Nabi Muhammad Saw. melaui jalur tersebut, maka cara untuk mengkonfirmasi kesahihannya adalah dengan dua cara, pertama *looking up (musyajjar)*, dan kedua dengan cara *looking down (mubashath)*.

Looking up (musyajjar) atau meneliti ke atas, adalah dengan cara mengkonfirmasi nama yang disebutkan mulai dari nama orang yang diteliti sampai nama Nabi Muhammad Saw. Untuk nama pertama, kedua dan ketiga bisa dengan cara mengkonfirmasi keluarga terdekat dari ayahnya, misalnya pamannya, apakah seseorang ini betul

---

[264] Lihat Fiqhul Islam wa Adillatuhu, maktabah syamilah, juz 10 hal. 265
[265] Lihat al-Mughni, juz 5 hal.767, Raudaotuttolibin, juz 12 hal.101

anak dari ayahnya? Dan apakah benar ayahnya itu adalah benar anak dari kakeknya? Sedang untuk nama ke-4 dan selanjutnya bisa dikonfirmasi melalui catatan silsilah dari keluarga buyutnya dengan di selaraskan dengan catatan keluarga besar buyutnya melalui anaknya yang lain selain kakeknya tersebut, demikian untuk seterusnya. Lalu catatan itu di konfirmasi dengan catatan ulama dalam kitab-kitab mereka.

Sedangkan yang dimaksud *looking down (mubashath)*, adalah meneliti mulai dari atas, yaitu dalam hal ini, meneliti mulai dari Nabi Muhammad Saw. sampai selanjutnya ke bawah. Misalnya, mencari sanad dan dalil yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. betul mempunyai anak Bernama Siti Fatimah Ra., lalu mencari sanad dan dalil bahwa Siti Fatimah mempunyai anak bernama Husain, lalu mencari dalil yang menunjukan bahwa Husen mempunyai anak bernama Ali Zainal Abidin, lalu mencari dalil bahwa Ali Zainal Abidin mempunyai anak bernama Muhammad al-Baqir, lalu mencari dalil bahwa Muhammad al-Baqir mempunyai anak bernama Jafar al-Shadiq, lalu mencari dalil bahwa Jafar al Shadiq mempunyai anak bernama Ali al-Uraidi, lalu mencari dalil bahwa Ali al-Uraidi mempunyai anak bernama Muhammad an-Naqib, lalu mencari dalil bahwa Muhammad an-Naqib mempunyai anak bernama Isa al-Rumi, lalu mencari dalil bahwa Isa al-Rumi mempunyai anak bernama Ahmad al-Muhajir, lalu mencari dalil bahwa Ahmad al-Muhajir mempunyai anak bernama Ubaidillah, lalu mencari dalil bahwa Ubaidillah mempunyai anak bernama Alawi dst.

Untuk mencari dalil-dalil tersebut, untuk Nabi Muhammad Saw. sampai ke Ali al-Uraidi sangatlah masyhur melalui hadits, sedangkan untuk generasi putra Ali al-Uraidi yaitu Muhammad an-Naqib sudah bergeser hanya mengandalkan kitab-kitab nasab, atau kitab-kitab selain nasab yang menjelaskan keberadaan sosok Muhammad an-Naqib yang disebut mempunyai putra bernama Isa. Untuk selanjutnya, mulai dari Isa ke bawah, dilakukan seperti itu, berdasar kesaksian kitab-kitab sezaman (primer) atau kitab yang lebih dekat masanya dengan tokoh yang diteliti.

METODE KONFIRMASI KITAB NASAB

Sebuah kitab nasab, hanya dapat menjadi dalil kesahihan untuk nama-nama yang sezaman dengan kitab nasab itu ditulis. Misalnya, kitab nasab *Nubzat Lathifah fi Silsilati nasabil Alawi* yang ditulis oleh Zainal Abidin bin Alwi Jamalul Lail, kitab *Ittisalu Nasabil Alawiyyin wal Asyraf* yang ditulis Umar bin Salim al- Attas juga pada abad 13 H, kitab *Syamsudz Dzahirah* yang ditulis oleh Abdurrahman Muhammad bin Husein al- Masyhur yang ditulis juga pada pertengahan abad 13 H. Kitab-kitab tersebut, dapat menjadi dalil atau rujukan bagi nama-nama yang hidup pada abad itu, tapi tidak bisa menjadi dalil bagi yang hidup pada abad sebelumnya.

Misalnya, untuk mengkonfirmasi Ahmad bin Isa, kita harus mengkonfirmasinya pada kitab yang ditulis saat Ahmad bin Isa itu hidup, atau jika tidak ditemukan kitab sezaman, digunakan kitab yang paling dekat dengan hidupnya Ahmad bin Isa. Begitupula nama-nama setelahnya atau sebelumnya harus di konfirmasi dengan kitab-kitab yang ditulis pada zaman mereka masing-masing.

Sayyid Ibrahim bin mansur. Dalam kitabnya, *al-Ifadloh*, ia menyatakan:

اما الادلة على ان دعوي المتأخرين من الطبريين للنسب الحسيني العلوي حادثة لا اصل لها، ان كتب التواريخ المتقدمة لم ترفع نسب الطبريين الى النسب الحسيني العلوي.[٢٦٦]

> *"Adapun dalil-dalil bahwa pengakuan orang-orang belakangan dari kaum tabariyyah kepada nasab al-Husaini al-Alawi, itu adalah (pengakuan) baru yang tidak mempunyai dasar, (adalah karena) kitab-kitab tarikh yang tua tidak menyambungkan nasab kaum Tabariyah kepada nasab al-Husaini al-Alawi."*

Perhatikan, Sayyid Ibrahim bin Mansur yang menyatakan nasab kaum Tabariyah di Makkah tidak tersambung dengan nasab al-Husaini, ia menyimpulkannya berdasarkan kitab-kitab tua yang

---

[٢٦٦] الافاضة: ٥٦

menyatakan bahwa nasab kaum Tabariyah ini terputus. Padahal kaum tabariyah dikenal pada abad 14 sebagai keturunan Nabi yang derajat kemasyhurannya sudah istifadlah, bahkan sebagian ulama, misalnya Qodi Ja'far li bani Makkiy, menyatakan ia telah qot'I sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. (lihat kitab al-Hadits syujun halaman 94), tetapi, ketika diteliti, ternyata kemasyhuran pada masa itu (abad 14 H.), tidak menjamin ketersambungan nasab ini, berdasarkan kesaksian kitab-kitab tua. Bahkan Kaum tabariyyin ini disimpulkan baru mengaku sebagai keturunan Nabi pada abad kesembilan. Sementara pada abad 5,6,7,8 nasab ini majhul.

Dari itu disimpulkan, bahwa salah satu metodologi para ahli nasab, dalam meneliti apakah sebuah kabilah tersambung atau tidak kepada Nabi Muhammad Saw., adalah dengan mengkonfirmasinya dengan kitab-kitab sezaman dengan tokoh yang diteliti. Apakah betul tokoh itu ada? Kalau sudah terbukti ada, apakah ia mempunyai anak seperti yang disebut masa selanjutnya ataukah tidak.

di bagian lain dalam kitabnya tersebut, Sayyid Ibrahim al-Mansur menyatakan:

وقبول دعوى الناس في انسابهم على الشهرة والاستفاضة والشهادة وسلاسل الانساب واقوال النسابين المعتبرين وكتبهم والمشجرات الموثوقة[٢٦٧]

> *"Dan (dapat) diterimanya pengakuan orang terhadap nasabnya, yaitu berdasarkan: syuhroh wal istifadloh, kesaksian, silsilah nasab, pendapat ahli nasab yang mu'tabar, kitab-kitab mereka, dan pohon nasab yang terpercaya"*

Demikian pula, Syekh Abdurrahman al-masyhur, ketika diminta menulis kitab nasab Ba Alawi ia berpatokan dengan kitab-kitab nasab. Ia berkata:

---

[٢٦٧] الافاضة: ٢٢-٢٣

فأجبته الى ذالك حسبما عرفته ووصل الي علمه من الكتب والاشجار المدونه في ذالك.[٢٦٨]

"Maka aku menyanggupinya (membuat kitab nasab Ba Alawi) sesuai apa yang aku ketahui, dan sampai pengetahuannya kepadaku dari kitab-kitab dan pohon (nasab) yang dibukukan tentang itu."

[٢٦٨]شمس الظهيرة: ١٣

BAB III
MENGKONFIRMASI ALAWI BIN UBAIDILLAH

Alawi bin Ubaidillah adalah datuk Ba Alawi di Indonesia, Yaman dan beberapa Negara di Asia Tenggara. Nasab lengkapnya adalah: Alawi bin Ubaidillah "bin" Ahmad al-Muhajir bin Isa al Rumi bin Muhammad an-Naqib bin Ali al Uraidi bin Jafar al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zaenal Abidin bin Husain bin Fatimah Azzahra bin Nabi Muhammad s.a.w. dari nasab itu Alawi adalah urutan ke-12 dari nama-nama yang ada.

Untuk menetapkan menggunakan metode *looking down (mubassath)* kita harus dapat mencari dalil bahwa nama yang di atas mempunyai anak dengan nama di bawah.

Dalil Bahwa Nabi Muhammad Saw. Mempunyai Anak Siti Fatimah Ra.

Dalil bahwa Nabi Muhammad s.a.w mempunyai anak bernama Fatimah adalah hadits berikut ini:

ايْمُ اللَّهِ لو أنَّ فَاطِمَةَ بنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا. (رواه البخاري)

> *"Demi Allah, jika Fatimah binti Muhammad mencuri, maka sungguh akan aku potong tangannya." (H. R. Bukhari)*

Dalil Bahwa Siti Fatimah Ra. Mempunyai Anak Bernama Husain Ra.

Hadits pertama yang menyatakan bahwa Husain adalah putra Ali

عن الحاكم النيسابوري بإسناده عن أبي حازم، عن أبي هريرة قال: رأيت رسول الله (صلى الله عليه وآله) وهو حامل الحسين بن علي (عليهما السلام) وهو يقول: اللهم إني أحبّه فأحبّه.

> *"Diriwayatkan dari al-Hakim an-Naisaburi dengan sanad dari Abi Hazim dari Abi Hurairah r.a. ia berkata: saya melihat Rasulullah s.a.w. sedangkan ia menggendong **al-Husain bin Ali***

a.s. ia berkata: Ya Allah sungguh aku mencintainya maka cintailah ia."

Hadits kedua menyatakan bahwa Ali adalah suami Fatimah

قال: تزوَّجْتُ فاطمةَ رَضِيَ اللهُ عنه، فقلتُ: يا رسولَ اللهِ، ابنِ بي، قال: أَعْطِها شيئًا، قلتُ: ما عندي مِن شيءٍ، قال: فأينَ دِرْعُكَ الحُطَمِيَّةُ؟ قلتُ: هي عِندي، قال: فأَعْطِها إيَّاهُ.الدروع. رواه النسائي

"Ali r.a. berkata: ***Aku menikahi Fatimah r.a****. maka aku berkata: Ya Rasulullah, nikahkan aku (dengan Fatimah), Nabi berkata: berilah ia sesuatu (mas kawin), aku berkata : aku tak punya sesuatu, Nabi berkata: kemana baju besi hutomiyah itu, aku berkata: ada padaku, Nabi berkata: maka berikan baju besi itu kepadanya. (H.R.Nasa'i)*

Dari dua hadits itu disimpulkan bahwa benarlah bahwa Husain adalah anak dari Siti Fatimah r.a.

Dalil yang Menyatakan Bahwa Husain Ra. Mempunyai Anak Ali Zainal Abidin dan Seterusnya Sampai Kepada Ali al-Uraidi

Di bawah ini ada suatu hadits yang terdapat dalam kitab *Sunan at-Turmudzi* yang dikarang pada abad ke-3 Hijrah:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ أَخْبَرَنِي أَخِي مُوسَى بْنُ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِ حَسَنٍ وَحُسَيْنٍ فَقَالَ مَنْ أَحَبَّنِي وَأَحَبَّ هَذَيْنِ وَأَبَاهُمَا وَأُمَّهُمَا كَانَ مَعِي فِي دَرَجَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو

عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

"(Imam Turmudzi berkata:) telah mengajarkan hadist kepada kami Nashor bin Ali al-Jahdlami, telah mengajarkan hadits kepada kami Ali (al-Uraidi) bin Ja'far (al-Shadiq) bin Muhammad al-Baqir bin Ali (Zaenal Abdidin), telah mengkhabarkan kepadaku saudara laki-laki ku Musa (al-Kadzim) bin Ja'far (al-Shadiq) bin Muhammad (al-Baqir), dari ayahnya yaitu jafar bin Muhammad, dari ayahnya yaitu Muhammad bin Ali, dari ayahnya yaitu Ali bin Husain, dari ayahnya (Husain) dari kakeknya yaitu Ali bin Abi Talib, bahwa Rasulullah s.a.w. memegang tangan Hasan dan Husain lalu berkata: siapa yang mencintaiku dan mencintai dua orang ini dan ayah-ibunya maka ia akan bersamaku dalam tingkatanku di hari kiamat. Berkata Abu Musa (Imam Turmudzi) hadis ini ghorib kami tidak mengetahuinya dari hadits Ja'far bin Muhammad kecuali dari arah ini."

Dari satu hadits ini dapat disimpulkan, bahwa benar Husain mempunyai anak bernama Ali Zainal Abidin, dan benar bahwa Ali Zaenal mempunyai anak bernama Muhammad al-Baqir, dan bahwa benar Muhammad al-Baqir mempunyai anak bernama Ja'far al-Shadiq, dan bahwa benar Ja'far al-Shadiq mempunyai anak bernama Ali al-Uraidi.

Dalil Bahwa Ali al-Uraidi (219 H.) Mempunyai Anak Bernama Muhammad al-Naqib (250 H.)

Untuk mencari dalil tentang anak Ali al-Uraidi kita kesulitan mencarinya dari kitab hadits, maka kita berpindah kepada kitab nasab. Kitab nasab yang dipakai haruslah kitab nasab primer, yaitu kitab nasab yang ditulis saat tokoh yang dibahas itu hidup. Jika tidak ditemukan kitab primer, maka kita menggunakan kitab sekunder (yang

ditulis setelah masa tokoh itu wafat) yang tertua, yang paling dekat masanya dengan hidupnya tokoh tersebut.

Seperti disebutkan sebelumnya, Ali al-Uraidi wafat tahun 210 Hijrah pada awal abad ketiga Hijrah. Apakah ada kitab nasab yang ditulis pada masa itu? Penulis belum menemukan kitab nasab yang ditulis abad ketiga hijriah, yang penulis temukan kitab nasab yang ditulis oleh ulama yang hidup pada pertengahan abad keempat hijrah, yaitu kitab *Sirru al-Silsilati al-Alawiyah*, karya Syaikh Abi Nashr Sahal bin Abdullah al-Bukhari (w. 341 H.) :

(قال) ولد علي بن جعفر–مُحَمَّدا وحسنا ابني علي بن جعفر عليه السلام امهما ام ولد واحمد بن علي بن جعفر من عربية..[٢٦٩]

"(al-Bukhari berkata): Ali (al-Uraidi) bin Ja'far (al-Shadiq) mempunyai anak Muhammad (al-Naqib) bin Ali dan Hasan bin Ali, ibu mereka berdua adalah ummu walad (budak perempuan yang melahirkan anak dari tuannya), dan (anak Ali al-Uraidi lagi) Ahmad bin Ali bin ja'far, dari (ibu) seorang perempuan Arab."

Al-Bukhari, menyebut anak Ali al-Uraidi tiga orang: Muhammad (al-Naqib), Hasan dan Ahmad.

Dari keterangan kitab di atas terkonfirmasi bahwa benar Ali al-Uraidi mempunyai anak bernama Muhammad (al-Naqib).

Perhatikan! Walaupun, mulai dari wafatnya Ali al-Uraidi tahun 210 hijriah sampai ditulisnya nama anaknya yang bernama Muhammad al-Naqib pada tahun 341 H. , terputus periwayatan selama 131 tahun, namun tidak ditemukan kitab di rentang waktu itu yang menolak keberadaan Muhammad al-Naqib sebagai putra dari Ali al-Uraidi. Disinilah berlaku kaidah *al-Syuhroh wal-istifadloh* bagi Muhammad al-Naqib di antara rentang waktu itu. Dan biasanya jarak seperti itu masih sangat lekat seseorang dikenal dengan tiga atau empat generasi ke atas. Dan nanti akan terbukti bahwa pengarang

---

[٢٦٩]سر سلسلة العلوية، مكتبة الخيدرية، ٤٩

kitab ini hidup satu masa dengan cucu dan buyut dari Ali al-Uraidi yang bernama Isa dan Ahmad.

Dalil Bahwa Muhammad al-Naqib (250 H.) Mempunyai Anak Bernama Isa (300 H.)

Dalil yang menyatakan bahwa Muhammad al-Naqib mempunyai anak Isa terdapat dalam kitab *Sirru Silsilati al-Alawiyyah* karya Syaikh Abu Nashar al-Bukhari (341 H).

وولد مُحَمَّد بن علي بن جعفر عليه السلام عبسى الارت وجعفرا وعليا والحسين ويحيى من امهات الاولاد.[٢٧٠]

"Dan Muhammad (al-Naqib) mempunyai anak:Isa al-Arat, Ja;far, Ali, al-Husain dan Yahya, dari (para ibu) ummu walad"

Dari kitab di atas terkonfirmasi bahwa Muhammad an-Naqib mempunyai anak bernama Isa.

Dalil bahwa Isa Bin Muhammad (300 H.) Mempunyai Anak Bernama Ahmad (345 H.)

Dalil bahwa Isa mempunyai anak bernama Ahmad bin Isa terdapat dalam kitab Tahdzibul Ansab karya Syaikh Syaraf al-Ubaidili (w. 435 H.)

فالعقب من ولد ابي الحسين عيسى النقيب بن مُحَمَّد بن علي العريضي من جماعة...(الى ان قال)...واحمد بن عيسى النقيب بن مُحَمَّد بن علي العريضي.[٢٧١]

"Maka keturunan dari Abil Hasan Isa al-Naqib bin Muhammad bin Ali al-Uraidi dari banyak orang…(sampai al-Ubaidili berkata)…dan Ahmad bin Isa al-Naqib bin Muhammad bin Ali al-Uraidi".

---

[٢٧٠] سر سلسلة العلوية: ٤٩

[٢٧١] تهذيب الانساب: ١٧٥-١٧٦ باقتصار

Dari keterangan kitab di atas maka terkonfirmasi bahwa Isa mempunyai anak bernama Ahmad.

Dari dalil-dalil di atas disimpulkan, bahwa nasab Ahmad bin isa sampai kepada Rasulullah Muhammad Saw. terkonfirmasi secara ilmiyah. Lalu bagaimana kesahihan Ahmad bin isa kepada "anaknya" yang bernama Ubaidillah yang merupakan ayah dari Alawi bin ubaidillah (datuk para habaib), apakah betul Ahmad bin Isa mempunyai anak beranama Ubaidillah? Kita lanjutkan penelitian sebagai berikut:

Dalil Bahwa Ahmad al-Abah (345 H.) al-Naffat Bin Isa Mempunyai Anak Bernama Ubaidillah (383 H.) Kitab Abad Kelima Hijrah

Pertama, Kitab ***Tahdzibul Ansab wa Nihayatul Alqab*** yang dikarang Al-Ubaidili (w. 437) abad 5 ketika menerangkan tentang keturunan Ali al- Uraidi tidak menyebutkan nama Alawi dan ayahnya, Ubaidillah. Ia hanya menyebutkan satu anak dari Ahmad al-Abah bin Isa, yaitu Muhammad. Kutipan dari kitab tersebut seperti berikut ini:

واحمد بن عيسى النقيب بن مُحَمَّد بن علي العريضي يلقب النفاط من ولده ابو جعفر (الاعمى) مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد ، عمي في آخر عمره وانحدر الى البصرة واقام بها ومات بها وله اولاد وأخوه بالجبل له اولاد. (تهذيب الانساب ونهاية الالقاب، ص. ١٧٦-١٧٧)[٢٧٢]

> *"Dan Ahmad bin Isa an-Naqib bin Muhammad bin Ali al-Uraidi diberikan gelar an-Naffat, sebagian dari keturunannya adalah Abu Ja'far (al-A'ma: yang buta) Muhammad bin Ali bn Muhammad bin Ahmad, ia buta di akhir hayatnya, ia pergi ke*

[٢٧٢] تهذيب الانساب : ١٧٧-١٧٧

Basrah menetap dan wafat di sana. Dan ia mempunyai anak. Saudaranya di al-jabal (gunung) juga mempunyai anak."

Al-Ubaidili, pengarang kitab Tahdzibul Ansab ini, hidup satu masa dengan alawi dan satu masa pula dengan ayahnya yaitu Ubaidillah. Menurut kitab Lisan al-Mizan karya Ibnu Hajar al-Asqolani, Al-Ubaidili wafat pada tahun 436 atau 437 Hijriah, berarti hanya 36 atau 37 tahun setelah wafatnya Alawi pada tahun 400 Hijriah. Ditambah, dalam kitab tersebut dikatakan umur al-Ubaidil mencapai 100 tahun,[273] berarti Al-Ubaidili lahir pada 336/337 Hijriah, dan Ubaidillah yang merupakan ayah Alawi wafat pada tahun 383, maka ketika ubaidllah ini wafat Al-Ubaidili sudah berumur 47 tahun, dan ketika wafatnya Alawi, Al-Ubaidli sudah mencapai umur 60 lebih, tentunya pengetahuan dan kebijaksanaanya sudah mencapai derajat tsiqoh.

Ditambah disebutkan dalam kitab yang sama, Al-Ubaidli ini selama hidupnya sering mengunjungi banyak Negara seperti: Damaskus, Mesir, Tabariyah, Bagdad dan Mousul, seharusnya Al-Ubaidili, ketika menerangkan keturunan Ahmad bin Isa ia mencatat nama Alawi sebagai cucu Ahmad bin Isa dan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa, tetapi kenyataanya Al-Ubaidili tidak menyebutkannya, kenapa? Karena memang dua nama ini tidak ditemukan sebagai anak dan cucu Ahmad bin Isa.

Apalagi, seperti yang disebutkan Habib Muhammad Dliya Syahab dalam kitabnya al-Imam Ahmad Al-Muhajir, bahwa Ahmad bin Isa ini adalah seorang Imam,[274] tentunya jika seorang imam, maka akan dikenal khalayak ramai, bukan hanya pribadinya tapi juga anak-anaknya dan cucu-cucunya, tetapi kenyataannya, ulama yang semasa hidup dengan Alawi, yaitu al-Ubaidili, tidak menyebut Alawi sebagai cucu Ahmad bin Isa.

---

[273] لسان الميزان، المكتبة الشاملة، ٣٦٦/٥

[274] الامام اخمد المهاجر، محمد ضياء شهاب: ٤٧

Kedua, Kitab ***al-Majdi fi Ansabittholibin*** karya Sayyid Syarif Najmuddin Ali bin Muhammad al-Umari an-Nassabah ((w. 490), ketika menerangkan tentang keturunan Isa bin Muhammad an-Naqib ia menyebutkan bahwa keturunan dari Ahmad al-Abah bin Isa ada di Bagdad yaitu dari al-Hasan Abu Muhammad ad-Dallal Aladdauri bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa. Sama seperti al-Ubaidili, al-Umari hanya menyebutkan satu anak saja dari Ahmad al-Abah. Kutipan lengkapnya seperti di bawah ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي مُحَمَّد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن العريضي.[٢٧٥]

> *"Dan Ahmad Abul Qasim al-Abah yang dikenal dengan "al-Naffat" karena ia berdagang minyak nafat (sejenis minyak tanah), ia mempunyai keturunan di bagdad dari al-Hasan Abu Muhammad ad-Dalal Aladdauri di Bagdad, aku melihatnya wafat diakhir umurnya di Bagdad, ia anak dari Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Muhammad (an-Naqib) bin (Ali) al-Uraidi."*

Dari kitab *al-Majdi* karya al-Umri tersebut, disimpulkan bahwa salah seorang anak dari Ahmad bin Isa bernama Muhammad, yang demikian itu sesuai dengan kitab *Tahdzibul Ansab* karya al-Ubaidili. Perbedaan dari keduanya adalah, al-Umari menerangkan tentang keturunan Ahmad bin Isa yang bernama Muhammad bin Ali di Basrah, sedangkan al-Ubaidili menerangkan tentang anak dari Muhammad bin Ali yaitu al-hasan yang sudah pindah ke Bagdad.

Kedua kitab abad lima ini sepakat bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Muhammad.

---

[٢٧٥] المجدي في أنساب الطالبين، العمري، مكتبة آية الله عظمي المرعشي، ١٤٢٢ ص. ٣٣٧

Ketiga, Kitab ***Muntaqilatut Tholibiyah*** karya Abu Ismail Ibrahim bin Nasir ibnu Thobatoba (w. 400 an), yaitu sebuah kitab yang menerangkan tentang daerah-daerah lokasi perpindahan para keturunan Abi Tholib menyebutkan, bahwa keturunan Abi Tholib yang ada di Roy adalah Muhammad bin Ahmad an-Naffat. Seperti diketahui bahwa keturunan Nabi juga sekaligus adalah keturunan Ali bin Abi Talib. Kutipan kitab *Muntaqilatut Tholibiyah* tersebut sebagai berikut:

(بالري) مُحَمَّد بن احمد النفاط ابن عيسى بن مُحَمَّد الاكبر ابن علي العريضي عقبه مُحَمَّد وعلي والحسين.[٢٧٦]

> *"Di Kota Roy, (ada keturunan Abu Tholib bernama) Muhammad bin Ahmad an-Naffat bin Isa bin Muhammad al-Akbar bin Ali al-Uraidi. Keturunannya (Muhammad bin Ahmad) ada tiga: Muhammad, Ali dan Husain."*

Dari kutipan itu Ahmad bin Isa disebutkan mempunyai anak bernama Muhammad, sama seperti kitab *Tahdzibul Ansa*b dan kitab *al-Majdi.*

Abad kelima, konsisten berdasarkan tiga kitab di atas bahwa tidak ada anak Ahmad bin Isa bernama Ubaidillah, dan tidak ada cucu Ahmad bin Isa bernama Alawi padahal penulisnya semasa dengan Ubaidillah dan Alawi. Lalu siapa Alawi bin Ubaidillah ini yang nanti keturunannya mengaku cucu Nabi Muhammad s.a.w.?

Sebelum itu mari kita lihat terlebih dahulu kitab yang lain, mungkin ada nama ubaidillah disebut anak Ahmad bin Isa.

Kitab Abad Keenam Hijrah

Kitab *as-Syajarah al-Mubarokah* karya Imam Al-Fakhrurazi (w. 606 H) menyatakan bahwa Ahmad bin Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Kutipan dari kitab itu sebagai berikut:

---

[٢٧٦] منتقلة الطالبية: الحيدرية، ص. ١٦٠

أما أحمد الابح فعقبه من ثلاثة بنين: مُحَمَّد ابو جعفر بالري، وعلي بالرملة، وحسين عقبه بنيسابور.[٢٧٧]

"*Adapun Ahmad al-Abh maka anaknya yang berketurunan ada tiga: Muhammad Abu ja'far yang berada di kota Roy, Ali yang berada di Ramallah, dan Husain yang keturunanya ada di Naisaburi." (Al-Syajarah Al-Mubarokah: 111)*

Dari kutipan di atas Imam Al-Fakhrurazi tegas menyebutkan bahwa Ahmad al-Abh bin Isa hanya mempunyai anak tiga yaitu Muhammad, Ali dan Husain. Ia menyebutkan jumlah anak Ahmad bin Isa dengan menggunakan jumlah ismiyah yang menunjukan ta'kid (kuat). Ahmad al-Abh tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah dan tidak mempunyai cucu bernama Alawi. Dari ketiga anaknya itu, semuanya, menurut Imam al-fakhrurazi, tidak ada yang tinggal di Yaman. Dari sini kesempatan masuknya nama lain sudah tertutup secara ilmiyah, kecuali ada kitab semasa atau yang lebih dahulu ditulis yang berbicara lain.

Imam al-Fakhrurazi, penulis kitab *al-Syajarah al-Mubarokah* tinggal di Kota Roy, Iran, di mana di sana banyak keturunan Ahmad Al-Abh dari jalur Muhammad Abu Ja'far, tentunya informasi tentang berapa anak yang dimiliki oleh Ahmad al-Abh ia dapatkan secara valid dari keturunan Ahmad yang tinggal di Kota Roy.

Sampai pengarang kitab ini wafat tahun 606 Hijriah, sudah 261 tahun dihitung mulai dari wafatnya Ahmad bin Isa, tidak ada riwayat, tidak ada kisah, tidak ada kabar bahwa Ahmad bin isa pernah punya anak yang bernama Ubaidillah dan cucu yang bernama Alawi. Siapa mereka berdua, yang kemudian diberitakan oleh anak keturunannya sebagai cucu Nabi Muhammad Saw?

---

[٢٧٧] الشجرة المباركة: ١١١

Kitab Abad Ketujuh Hijrah Hijriah

Kitab ***al-Fakhri fi Ansabitalibin*** karya Azizuddin Abu Tolib Ismail bin Husain al-Marwazi (w. 614) menyebutkan yang sama seperti kitab-kitab abad kelima, yaitu hanya menyebutkan satu jalur keturunan Ahmad bin Isa yaitu dari jalur Muhammad bin Ahmad bin Isa. Adapun kutipan lengkapnya adalah:

منهم أبو جعفر الاعمى مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن احمد الابح له اولاد بالبصرة واخوه في الجبل بقم له اولاد[٢٧٨]

> *"Sebagian dari mereka (keturunan Isa an-Naqib) adalah Abu Ja'far (al-a'ma: yang buta) Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Abah, ia punya anak di Bashrah, dan saudaranya di al jabal di Kota Qum, ia punya anak." (Al-Fakhri fi ansaabitholibin, Sayid Azizuddin Abu Tholib Ismail bin Husain al-Mawarzi, Tahqiq sayid Mahdi ar-Roja'I, h. 30)*

Sampai abad ketujuh ini tidak ada nama anak Ahmad yang bernama Ubaidillah dan pula tidak ada disebutkan Ahmad punya keturunan di Yaman.

Kitab Abad Kedelapan Hijriah

Kitab *al-Ashili fi Ansabittholibin* karya Shofiyuddin Muhammad ibnu at-Thoqtoqi al-Hasani (w. 709 H) menyebutkan satu sampel jalur keturunan Ahmad bin Isa yaitu melalui anaknya yang bernama Muhammad bin Isa. Kutipan lengkapnya seperti berikut ini:

ومن عقب أحمد بن عيسى النقيب الحسن بن ابي سهل أحمد بن علي بن ابي جعفر مُحَمَّد بن أحمد[٢٧٩]

---

[٢٧٨] الفخري في انساب الطالبين، السيد عزيز الدين ابو طالب اسماعيل بن حسين المروزي، ، ص. ٣٠

[٢٧٩] الأصيلي في انساب الطالبين، الطقطقي، تحقيق السيد مهدي الرجائي، ص. ٢١٢

"Dan dari keturunan Ahmad bin Isa an-Naqib adalah al-Hasan bin Abi Sahal Ahmad bin Ali bin Abi Ja'far Muhammad bin Ahmad.

Kitab *al-Tsabat al Mushan* karya Ibnul a'raj al-Husaini (w.787 H.)

واما احمد فأعقب وكان من ولده ابو مُحَمَّد الحسن الدلال ببغداد رآه شيخنا العمري ببغداد وهو مات بأخره ببغداد وهو بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى الرومي وكان له اولاد منهم ابو القاسم احمد الاشج المعروف بالنفاط...[٢٨٠]

"*Dan adapun Ahmad, maka ia berketurunan dan dari keturunannya adalah Abu Muhammad al Hasan al-Dallal di Bagdad, guruku al-umari melihatnya di Bagdad, dan ia meninggal di Bagdad, ia adalah putra Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa al-Rumi, dan ia mempunyai beberapa anak diantaranya Abul Qasim Ahmad al-Asyaj yang dikenal dengan al-Naffath"*

Demikian pula, sampai 442 tahun ini, sejak kematian Ahmad bin Isa, tidak ada nama anak Ahmad yang bernama Ubaidillah dan pula tidak ada disebutkan Ahmad punya keturunan di Yaman.

Muncul nama Abdullah Dalam Kitab Sejarah

Lalu setelah 385 tahun ada nama baru muncul. Tapi bukan Ubaidillah, ia adalah Abdullah yang disebut sebagai anak Ahmad bin Isa. Ia disebut bukan dalam kitab nasab, tapi dalam sebuah kitab yang berbicara tentang sejarah para ulama dan para raja di Yaman. Kitab itu bernama kitab *Al-suluk fi Tabaqot al-Ulama wa al- muluk* karya Al-Qodli Abu Abdillah Bahauddin Muhammad bin Yusuf bin Ya'qub (w. 730/731/732).

٢٨٠الثبت المصان: ٨٣-٨٤

مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف.[٢٨١]

> *"Sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Zainal Abdidin (seharusnya tidak ada bin, karena Zainal Abdin adalah laqob Ali) bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf".*

Jelas sekali nama Abdullah ini bukan Ubaidillah, karena memiliki keturunan yang berbeda dengan klaim Ba alawi sekarang. Dalam kitab ini memang muncul pula nama Ba Alawi, namun nama-nama yang disebutkan dari keluarga Ba Alawi masa kitab ini sama sekali berbeda dengan nama-nama yang disebutkan oleh kitab karangan Ba alawi masa kemudian. Dan kitab ini tidak menyebut sama sekali nama alawi bin Ubaidillah. Ini pencangkokan pertama nasab Nabi Muhammad Saw. dari jalur Ahmad bin Isa bin Muhammad an-Naqib, yaitu yang dilakukan oleh keluarga Ba Alawi Banil Jadid. Nama Alawi dan Ubaidillah masih tidak muncul berbalut kehampaan.

---

[٢٨١] السلوك، المكتبة الشاملة: ١٣٦/٢-١٣٧

Dalam kitab nasab yang ditulis awal abad kesembilan, nama Abdullah pun belum ada, ini sangat logis, kitab nasab yang ditulis oleh ulama nasab tentu tidak mungkin sembarangan memasukan nama yang tidak jelas dalam rumpun keluarga Nabi Muhammad Saw. yang demikian itu berbeda dengan kitab sejarah, penulis sejarah meriwayatkan dalam kitabnya nasab tokoh yang ditulis sesuai pengakuannya. Ia tidak terlalu menuntut kesahihannya, karena kesahihan nasab itu nanti bisa dikenali dan diuji oleh bidang yang lebih spesifik yaitu bidang nasab, sejarah hanya menulis sesuai pengakuan tokoh, karena pengakuan itu bagian dari sejarah pula. Benar atau tidaknya sangat mudah dibuktikan dalam sanad nasab yang ditulis setiap generasi dalam kitab-kitab nasab.

Nama Abdullah ini, kemudian yang dijadikan dasar oleh Ba Alawi untuk menyambungkan nasab mereka kepada Nabi Muhammad Saw. Dan nanti akan diketahui bahwa Abdullah yang muncul di abad ke 8 ini bukanlah Ubaidillah.

Kitab Abad Kesembilan hijriah

Dalam kitab ***Umdatuttolib fi Ansabi Ali Abi Tholib*** karya Ibnu Inabah (w. 828 H.) disebutkan bahwa di antara keturunan Muhammad an-Naqib adalahAhmad al-Ataj bin Abi Muhammad al-Hasan ad-Dallal bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa. Kutipan lengkapnya seperti berikut ini:

ومنهم احمد الاتج بن ابي مُحَمَّد الحسن الدلال بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى الاكبر.[٢٨٢]

> *"Sebagian dari keturunan Muhammad an-Naqib adalah Ahmad al-Ataj bin Abi Muhammad al-Hasan ad-Dallal bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa al-Akbar."*

Sampai awal abad Sembilan ini tidak disebutkan nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Seperti juga tidak disebutkan bahwa ada

---

[٢٨٢] عمدة الطالب في أنساب ال ابي طالب، ابن عنبة، ص. ٢٢٥

anak Ahmad bin Isa yang tinggal di Yaman. Ibnu Inabah, tampaknya, tidak mempedulikan nama Abdullah yang disebut al-Jundi sebagai anak Ahmad bin Isa. Kenapa? Hal itu disebabkan, mungkin, karena keilmuannya dalam hal nasab tidak mentolelir adanya nama yang tiba-tiba muncul tanpa karana.

Kemunculan Nama Abdullah di Akhir Abad 9 H.

Nama Ubaidillah belum muncul di pertengahan abad Sembilan, tetapi ada nama baru yang disebutkan oleh kitab ***An-Nafhah al-Anbariyah*** karya Muhammad Kadzim bin Abil Futuh al-Yamani al-Musawi (w. 880) nama itu adalah Abdullah bin Ahmad. Agaknya, kitab *An-Nafhah* ini menukil dari kitab al-Jundi (w. 730 H.).

Dari situ kita melihat bahwa nama Abdullah telah menghilang dari radar para penulis nasab selama 543 tahun, dihitung dari wafatnya Ahmad bin Isa. Dari kitab yang mulai mencatat nama Ahmad bin Isa yang penulis sebutkan di atas, minimal ada tujuh kitab mulai abad kelima sampai kesembilan yang tidak menyebutkan nama Abdullah sebagai nama anak dari Ahmad bin Isa.

Adapun kutipan lengkap dari kita *an-Nafhah* yang menyebut nama Abdullah adalah sebagai berikut:

فهاجر الى الرس فأولد عيسى ومن ولد عيسى السيد احمد المنتقل الى حضرموت. فمن ولده هناك السيد ابي الجديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت وبعدها دال القادم الى عدن في ايام المسعود بن طغتكين بفتح الطاء المهملة وسكون الغين المعجمة وفتح التاء المثناة من فوق ونون بعد الياء المثناة من تحت والكاف المكسورة ابن ايوب بن شاذي بفتح الشين وكسر الدال المعجمتين سنة احدي عشرة وستمائة فتوحش المسعود منه لامرما فقبضه وجهزه الى ارض الهند ثم رجع الى حضرموت بعد وفاة المسعود. فمن ذريته ثمة بنو ابي علوي وهو

ابو علوي بن ابي الجديد بن علي بن مُحَمَّد بن احمد بن جديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت و دال اخرى بعدها بن علي بن مُحَمَّد بن جديد بن عبد الله بن احمد بن عيسى المتقدم الذكر.[٢٨٣]

"Maka Muhammad an-Naqib berhijrah ke Kota Ros, maka ia mempunyai anak Isa, dan sebagian dari anak Isa adalah Ahmad yang pindah ke Hadramaut. Maka dari keturunannya di sana adalah Sayid Abul Jadid (dengan fatah jim, kasrah dal yang tanpa titik, sukun ya yang bertitik dua di bawah, setelahnya hurup dal) yang datang di Kota Aden di masa pemerintahan al-Mas'ud bin Togtokin (dengan fatah hurup tho yang tanpa titik, sukun ghain yang bertitik satu, fatah ta yang bertitik dua di atas, nun setelah ya yang bertitik dua di bawah dan kaf yang dikasrah) bin Ayub bin Syadi (dengan fatah syin, kasrah zdal yang bertitik keduanya) tahun 611, maka al-mas'ud kemudian melakukan tindakan kasar kepada al-Jadid karena suatu hal, maka ia menangkapnya dan menyiapkan pemindahannya ke bumi India, kemudian ia kembali ke Hadramaut setelah wafatnya al-Mas'ud. Maka dari keturunan al-Jadid ini adalah Bani Abu Alawi, yaitu Abu Alawi bin Abul Jadid bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa yang telah disebutkan sebelumnya."

Dari kutipan di atas, penulis kitab *an-Nafhah al-Anbariyah,* Syekh Muhammad Kadzim, ia sendirian tanpa referensi dari kitab nasab yang telah disebutkan: pertama ia sendirian ia sendirian tentang pindahnya Ahmad ke Hadramaut, tidak ada ahli nasab dalam kitabnya menyebutkan seperti itu. Kedua, ia sendirian tentang nama Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa, nampaknya, ia melihat kitab *al-Suluk* dan mengambil referensi darinya.

٢٨٣النفحة العنبرية في انساب خير البرية:محمد كاظم، ص ٥٢

Satu catatan penting, bahwa Banu Abu Alawi yang disebut oleh Syekh Muhammad Kadzim tersebut bukanlah Ba Alawi para habib yang menurunkan al-Faqih al-Muqoddam, tetapi Banu Abu Alwi dari keluarga Jadid, sebagaimana ia tegaskan dengan kalimat: *"Maka dari keturunan al-Jadid ini adalah Bani Abu Alawi, yaitu Abu Alawi bin Abul Jadid bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa."* Perhatikan! Banu Abu Alawi adalah Abu Alawi bin Abul Jadid, generasi ke delapan dari Jadid bin Abdullah.

HABIB ALI AL-SAKRAN ORANG YANG PERTAMA MENYEBUT NAMA UBAIDILLAH SEBAGAI ANAK AHMAD

Menurut Habib Ali al-Sakran (w. 895 H.) leluhur mereka (Para Habib Ba Alawi) ditulis secara berkesinambungan sebagai Ubaid bin Ahmad bin Isa. Lalu ia berijtihad (berasumsi) bahwa Ubaid ini adalah sama dengan Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, seperti yang disebut dalam kitab *Al-Suluk* karya al-jundi (w. 730. H).

Habib Ali al-Sakran menulis sebuah kitab yang diberi nama *Al-Burqatul Musyiqoh* (selanjutnya disebut al-Burqah). Dalam kitab itu, untuk pertama kali nama Ubaidillah disebut sebagai Anak Ahmad bin Isa dengan argument bahwa Ubaidillah ini adalah nama lain Abdullah yang disebut oleh Al-Jundi (w. 730 H.).

Kitab-kitab selanjutnya yang menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, kemungkinan besar, menukil dari Habib Ali al-Sakran tersebut. Diantara kitab-kitab itu seperti: *'al-Dlau' al-Lami'* karya al-Sakhowi (w. 902 H.), kitab *Qiladat al-Dahr fi Wafayat A'yan al-Dahr* karya Abu Muhammad al-Thayyib Ba Makhramah (w. 947 H.), kitab *Tsabat*[284] *Ibnu Hajar al-Haitami* (w. 974 H.), kitab *Tuhfat al-Tholib* karya Sayid Muhammad bin al-Husain

[284] Tsabat adalah istilah ulama untuk kitab yang mencakup kumpulan sanad dan guru

as-Samarqondi (w. 996 H), kitab *al-Raudl Al-Jaliy* karya Murtadlo al-Zabidi (w. 1205 H) dll.

Hujjah Habib Ali al-Sakran (w. 895 H.) Bahwa Ubaid adalah nama Lain Abdullah

Leluhur Habib Ali Al-Sakran, yang dikenal pada zamannya bernama Ubaid, tanpa idlofah kepada *"Allah"*. Hal ini diakui oleh Habib Ali al-Sakran dalam kitabnya tersebut dengan ibaroh:

وهكذا هو هنا عبيد المعروف عند اهل حضرموت والمسطر في كتبهم والمتداول في سلسلة نسبهم ونسبتهم انه عبيد بن احمد بن عيسى.[٢٨٥]

> *"Dan demikianlah, ia disini (bernama) Ubaid yang dikenal penduduk Hadramaut, dan ditulis dalam kitab-kitab mereka dan berkesinambungan dalam sislsilah nasab mereka. Dan penisbatan mereka adalah: Ubaid bin Ahmad bin Isa." (al-Burqoh al-Mutsiqoh: 150)*

Perhatikan, bahwa yang tertulis berkesinambungan bagi penduduk Hadramaut nama leluhurnya adalah Ubaid bin Ahmad bin Isa. Untuk menyimpulkan bahwa leluhurnya yang bernama Ubaid, tanpa pakai mudlaf ilaih *"Allah"*, itu adalah Abdullah, Habib Ali al-Sakran menyebutkan:

وقد فهمت مما تقدم اولا منقولا من تاريخ الجندي وتلخيص العواجي وسبق به الكلام في ترجمة الامام ابي الحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد جدِيد انه عبد الله بن احمد بن عيسى حيث قال: مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ

[٢٨٥] البرقة المثيقة: ١٥٠

ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف انتهى.[٢٨٦]

"Dan aku memahami dari keterangan yang telah lewat, untuk pertama kali, berdasar apa yang terdapat dari Tarikh al-Jundi (kitab al-Suluk) dan kitab Talkhis al-Awaji, dan telah disebutkan pembicaraan tentangnya, dalam menerangkan biografi sosok al-Imam Abu al Hasan, Ali bin Muhammad bin Ahmad Jadid, bahwa Ubaid itu adalah Abdullah bin Ahmad bin Isa. (yaitu) ketika ia (al-Jundi) berkata: sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf".

Perhatikan kalimat *"waqad fahimtu mimma taqoddama"* (dan aku memahami dari yang telah lewat itu), dilanjut kalimat *"annahu Abdullah bin Ahmad bin Isa"* (bahwa Ubaid bin Ahmad bin Isa itu adalah (orang yang sama dengan) Abdullah bin Ahmad bin Isa berdasar kutipan kitab sejarah karya al-Jundi ….

Dari situ diketahui, bahwa yang dicatat sebelum itu hanya Ubaid bin Ahmad bin Isa, lalu ketika Habib Ali al-Sakran membaca kitab al-

[٢٨٦] البرقة المثيقة: ١٥٠-١٥١

Jundi maka ia memahami (menyimpulkan) bahwa Ubaid ini adalah Abdullah.

Lalu kenapa Abdullah menjadi Ubaid lalu Ubaidillah? Habib Ali al-Sakran berargumen bahwa Abdullah bin Ahmad seorang yang tawadlu, ia merasa tidak pantas bernama Abdullah (hamba Allah), maka ia menyebut dirinya (Ubaid) hamba kecil, tanpa lafadz "Allah".

Perhatikan ibarah di bawah ini!

والذي يظهر عندي ان الشيخ الامام عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر كان من عظيم تواضعه ... ويستحسن تصغير اسمه ومحو رسمه تحقيرا لها وتصغيرا لما ينسب اليها وافناء للدعوى ومقتضيات الهوى بحسب التسمية له بعبيد.[٢٨٧]

> *"Dan sesuatu yang dzahir bagiku, bahwa sesungguhnya Syekh Imam Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far, karena tawadu'nya... ia menganggap baikdi tasgirnya (dikecilkan secara lafadz) namanya dan dihapusnya tanda (keagungannya), karena menganggap hina dirinya dan mengaggap kecil susuatu yang dinisbahkan kepadanya (nasab atau lainnya) dan melebur pengakuan dan kebiasaan nafsu, dengan mencukupkan nama baginya Ubaid."*

dari keterangan di atas disimpulkan, bahwa di kalangan keluarga Ba Alawi sendiri, nasab yang masyhur hanyalah "Ubaid bin Ahmad bin Isa", lalu ketika Habib Ali al-Sakran melihat kitab al-Suluk, yang menyebut nama Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, ia berkesimpulan bahwa nama itu adalah nama lain dari Ubaid bin Ahmad bin Isa.

ABDULLAH BUKAN UBAIDILLAH DALAM KITAB AL-SULUK

Para pembela nasab para habib Ba Alawi di Indonesia mengatakan bahwa Ubaidillah sudah dicatat pada abad delapan. Yang

---

[٢٨٧] البرقة المثيقة: ١٥١

demikian itu, katanya, terdapat di kitab al-Suluk karya al-Jundi (w.730 H.), yaitu ketika ia menyebut nama Abdullah sebagai anak Ahmad. Abdullah ini, menurut para habib, mempunyai anak tiga: Jadid, Alwi dan Bashri. Alwi dan Bashri dari ibu yang sama, sedangkan Jadid ibunya berbeda. Jadi wajar yang disebut hanya keluarga Jadid, karena ibu mereka berbeda, kira-kira demikian hujjah mereka. Jadi, walaupun yang disebut hanya keluarga Jadid sebagai keturunan Abdullah bin Ahmad, maka keluarga Alwi pun terbawa karena mereka saudara. Apakah benar Abdullah yang disebut al-Jundi itu sosok yang sama dengan Ubaidillah leluhur para habaib?

Menurut penulis, jika seandainya-pun benar, bahwa Ubaidillah adalah sosok yang sama dengan Abdullah, tetap saja masih terputus riwayat selama 385 tahun dihitung berdasar wafatnya Ahmad bin Isa tahun 345 H sampai wafatnya al-Jundi pengarang kitab al-Suluk yang wafat tahun 730 H.

Apalagi, yang penulis temukan justru menunjukan bahwa Abdullah ini sama sekali bukan Ubaidillah. Ia orang yang berbeda.

Sebelum penulis lanjutkan, mari kita lihat ibaroh yang ada pada kitab *al-Suluk* karya al-Jundi yang menyebut nama Abdullah bin Ahmad bin Isa. Ada beberapa ibaroh di halaman berbeda yang menyebut tentang Abdullah dan Banu Alawi:

Ibaroh pertama:

مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف

هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف.[٢٨٨]

> *"Sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Zainal Abdidin (seharusnya tidak ada bin, karena Zainal Abdin adalah laqob Ali) bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf".*

Perhatikan! Ketika al-Jundi menyebutkan nama-nama ulama yang datang ke Taiz, ia menyebut nama Abul Hasan Ali. Siapa Abul Hasan Ali? Disebut oleh al-Jundi, bahwa ia dikenal dengan al-Syarif Abil Jadid bagi penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut berasal dari para syarif di sana. Mereka dikenal dengan keluarga Abu Alwi, keluarga kesalihan dan ibadah yang berjalan dalam tarikat tasawwuf.

Al-Jundi, dalam kitabnya tersebut, menyebut silsilah Abul Hasan Ali sebagai berikut:

1. Ali bin Abi Talib k.w.
2. Husain
3. Ali Zainal Abidin
4. Muhammad al-Baqir
5. Ja'far al-Shadiq
6. Ali al-Uraidi
7. Muhammad al-Naqib
8. Isa al-Rumi
9. Ahmad
10. Abdullah

---

[٢٨٨]السلوك، المكتبة الشاملة: ١٣٦/٢-١٣٧

11. Jadid
12. Muhammad
13. Ali
14. Hadid
15. Ahmad
16. Muhammad
17. Abul Hasan Ali (617 H)

Abu Hasan Ali ini dikenal dengan nama Syarif Jadid yang berasal dari Hadramaut.

Lalu perhatikan nasab para habib Ba Alawi sampai generasi ke 17 di bawah ini!

1. Ali bin Abi Talib k.w.
2. Husain
3. Ali Zainal Abidin
4. Muhammad al-Baqir
5. Ja'far al-Shadiq
6. Ali al-Uraidi
7. Muhammad al-Naqib
8. Isa al-Rumi
9. Ahmad
10. Ubaidillah
11. Alwi
12. Muhammad
13. Ali
14. Alwi
15. Ali khali qosam
16. Muhammad Sohib mirbat (w.550 H)
17. Ali Waldul Faqih (w.590 H.)
18. Muhammad Faqih al-Muqoddam (653 w. H)

Perhatikan! Abul Hasan Ali, hidup segenerasi dengan Muhammad Sohib Mirbat, Ali Walidul faqih, dan Faqih al-Muqoddam. Kenapa ketika menyebut bahwa Abul Hasan berasal dari syarif-syarif di Hadramaut, al-Jundi tidak menyebut nama Muhammad

Sohib Mirbat atau Faqih al-Muqoddam? Padahal, al-Jundi wafat tahun 730 H., seharusnya al-Jundi mengenal Muhammad Sohib Mirbat atau Faqih al-Muqoddam, karena disebut dalam literasi para habib, semisal *Syamsu Dzahirah* (h.72), bahwa Muhammad Sohib Mirbat adalah ulama besar dan "syaikhul masyayikh al ajilla' al- a'lam", gurunya para guru yang agung dan menjadi tokoh, juga disebut dalam kitab yang sama ia sebagai "Imam al-a'immah", imamnya para imam. Faqih al-Muqodam, menurut Solih bin Ali al-Hamid Ba Alawi dalam kitabnya, *Tarikh Hadramaut* (h.709), adalah ulama besar yang sampai tingkatan mujtahid mutlak.

Seharusnya, dengan sebesar penyebutan itu, al-Jundi mengenal keduanya, karena al-Jundi tinggal Aden, Yaman. Yang demikian itu misalnya, al-Jundi menyebutkan: *"Syarif Abul Hasan ini berasal dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi satu keluarga dengan Sohib Mirbat dan Muhammad al-Faqih al-Muqodam".* Tetapi al-Jundi tidak menyebutkan demikian. Ia hanya menyebut Abul Hasan Ali.

Para Habib, semisal Hanif Alatas dalam buku sanggahannya terhadap buku penulis, menyatakan bahwa al-Jundi menyebut Faqih al-Muqoddam, Ali Khali Qosam, putra solih Muhammad bin ali bin alwi, dan sayyid Abdullah bin Alwi. Benarkah klaim itu? Mari kita uji!

Sebelumnya, mari kit baca ibaroh kitab al-jundi berikut ini!

ومِنْهُم أَبُو مَرْوَان لقبا واسْمه عَليّ بن أَحْمد بن سَالم بن مُحَمَّد بن عَليّ كَانَ فَقِيها خيرا كَبِيرا عَنهُ انْتَشَر الْعلم بحضرموت انتشارا موسعا لصلاح كَانَ وبركة فِي تدريسه وَكَانَ صَاحب مصنفات عديدة وَهُوَ أول من تصوف من بَيت أَبَا علوي اذ هم أَنما يعْرفُونَ بالفقه وَلما بلغ الْفَقِيه ذَلِك وَإِن هَذَا تصوف هجره. وَمِمَّنْ تفقه

بِأبِي مَرْوَان أَبُو زَكَرِيَّا خرج مقدشوه فنشر الْعلم بهَا وبنواحيها نشرا موسعا وَلم أتحقق لأحد مِنْهُم تَارِيخا ..[٢٨٩]

"Sebagian dari mereka (tokoh Hadramaut) adalah Abu Marwan, sebagai laqob, adapun namanya adalah Ali bin Ahmad bin Salim bin Muhammad bin Ali. Ia seorang ahli fikih yang terbaik yang besar, darinya meyebar luas ilmu di Hadramaut., Karena kesalihannya dan keberkahan pengajarannya. Ia mempunyai karangan yang banyak. Ia adalah awal orang yang bertasawuf dari keluarga Aba Alwi. Mereka (sebelumnya) dikenal dengan fikih. Dan ketika sampai kepadanya tentang itu dan sesungguhnya ini telah bertasawuf lalu ia menjauhinya. Dan sebagian yang telah belajar fikih kepada Abu Marwan adalah Abu Zakaria, ia keluar ke Maqdisyu lalu menyebarkan ilmu di sana dan di peloksoknya dengan penyebaran yang luas dan aku tidak mengetahui seorangpun sejarah mereka."

Dari ibaroh ini, kita menemukan secara dzahir, bahwa Abu Marwan seabagai keluarga Ba Alawi, dan ia merupakan orang pertama yang menjalani tarikat tasawuf. Dan nama Abu Marwan ini tidak lazim dipakai keluarga Habib Ba Alawi. Tapi menurut para habib, disini ada kalimat yang hilang, yaitu setelah kalimat *"musonnafat adidat"* terdapat kalimat *"Wabihi tafaqqaha Muhammad bin Ali Ba Alwi"* lalu baru dilanjutkan kalimat *"wahua awwalu…"* jadi yang benar menurut Hanif, *"belajar kepadanya (Abu Marwan), (orang yang bernama) Muhammad bin Ali Ba Alwi (Faqih Muqoddam)…".* Hal itu, menurut Hanif, disyahidi oleh kitab Husen bin Abdurrahman al-Ahdal yang bernama *Tuhfatuzzaman fi Tarikhi Sadat al Yaman*. Setelah penulis mencari kitab ini, memang ada seperti yang disebut Hanif, ada tambahan Muhammad bin Ali. Kekurangannya, kitab ini di tahqia oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi dari keluarga Ba Alawi sendiri. Bukan penulis meragukan

---

[٢٨٩] السلوك، الشاملة: ٤٦٣/٢

pentahqiq tanpa alasan, tetapi beberapa pengalaman pentahqiqan yang dilakukan kalangan internal Ba Alawi, mulai dari kitab *Abna' al-Imam* dan *al-Raud al-jaliy*, selalu ada masalah. Taruhlah itu betul, bahwa ada nama Muhammad bin Ali Ba Alwi, tetapi apakah betul itu al-Faqih al-Muqoddam? Kita lanjutkan ibaroh al-Jundi berikut!

وَمن بَيت أبي علوي قد تقدم لَهُم بعض ذكر مَعَ ذكر أبي جَدِيد مَعَ واردي تعز وهم بَيت صَلَاح طَرِيق وَنسب فيهم جمَاعَة مِنْهُم حسن بن مُحَمَّد بن عَليّ باعلوي كَانَ فَقِيها يحفظ الْوَجِيز للغزالي غيبا وَكَانَ لَهُ عَم اسْمه عبد الرَّحْمَن بن عَليّ بن باعلوي. [٢٩٠]

> "*dan sebagian dari keluarga Abi Alwi, telah terlebih dahulu disebutkan sebagian mereka, ketika menyebutkan Abi Jadid beserta orang-orang yang datang ke Taiz, mereka adalah keluarga kesalihan, tarekatnya dan nasabnya, diantara mereka adalah Hasanbin Muhammad bin Ali Ba Alawi, ia seorang ahli fikih, ia menghafal kitab al-Wajiz karya Imam gazali, ia punya paman namanya Abdurrahman bin Ali Ba Alawi."*

Dari ibaroh ini ada nama yang disebut al-Jundi merupakan keluarga Ba Alawi, yaitu Hasan bin Muhammad bin Ali Ba Alawi. Nama Muhammad bin Ali Ba Alwi yang disebut kembali, ia mempunyai anak bernama Hasan. Pertanyaannya, kalau Muhammad bin Ali Ba Alwi itu al-Faqih al-Muqoddam, seperti interpretasi Hanif, apakah al-Faqih al-muqoddam mempunyai anak bernama Hasan?

Mari kita lihat kitab nasab Ba Alawi Syamsu al-Dzahirah, apakah al-Faqih al-Muqoddam mempunyai anak bernama Hasan?

Perhatikan ibaroh di bawah ini!

٢٩٠السلوك، الشاملة: ٤٦٣/٢

وله (اي الفقيه المقدم) من الولد خمسة بنين: علوي وأحمد وعلي وعبد الله المتوفي بتريم سنة ٦٦٣ وعبد الرحمن المتوفي بين الحرمين...[٢٩١]

"ia (al-Faqih al Muqoddam) mempunyai anak laki-laki lima: Alawi, Ahmad, Ali, Abdullah yang wafat di Tarim tahun 663 H, dan Abdurrahman yang wafat antara Makkah- Madinah." (Syamsu al-Dzahirah: 78)

Jelas di sini disebutkan bahwa al-Faqih al-Muqoddam tidak punya anak bernama Hasan. Jadi jelas pula bahwa Muhammad bin Ali yang disebut al-Jundi itu bukan al-Faqih al-Muqoddam.

Penguat kedua bahwa Muhammad bin Ali yang disebut al-Jundi itu bukan al-Faqih al-Muqoddam adalah kalimat *"Ia (Hasan bin Muhammad) mempunyai paman bernama Abdurrahman bin Ali ..."* pertanyaanya, apakah Ali ayah al Faqih al-Muqoddam mempunyai anak bernama Abdurrahman? Mari kita lihat kitab Syamsu al-dzahirah dengan ibaroh di bawah ini!

له ابن واحد هو الشيخ الامام مُحَمَّد الشهير بالفقيه المقدم رضي الله عنه...[٢٩٢]

"ia (Syekh Ali bin Muhammad sohib Mirbath) mempunyai anak satu, yaitu syekh Imam Muhammad yang masyhur dengan (nama) al-Faqih al-Muqoddam..." (Syamsu al-dzahirah: 77)

Dikatakan dalam kitab *Syamsu al-Dzahirah*, bahwa Ali (ayah al-Faqih al-Muqoddam) hanya mempunyai anak satu, berarti Hasan yang disebut al-Jundi mempunyai paman bernama Abdurrahman jelas bukan anak al-Faqih al-Muqoddam dan bukan keluarga Habib Ba Alwi.

---

[٢٩١]شمس الظهيرة: ٧٨

[٢٩٢]شمس الظهيرة: ٧٧

وَمِنْهُم عَليّ بن باعلوي كَانَ كثير الْعِبَادَة عَظِيم الْقدر لَا يكَاد يفتر عَن الصَّلَاة ثمَّ مَتى تشهد قَالَ السَّلَام عَلَيْك ايها النَّبِي ويكرر ذَلِك فَقيل لَهُ فَقَالَ لَا ازال افْعَل حَتَّى يرد النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَكَانَ كثيرا مَا يُكَرر ذَلِك ولعلي ولد اسْمه مُحَمَّد ابْن صَلَاح وَله ابْن عَم اسْمه عَليّ بن باعلوي بعض تفاصيل ابا علوي احْمَد بن مُحَمَّد كَانَ فَقِيها فَاضلا توفّي سنة ٧٢٤ تَقْرِيبًا وَعبد الله بن علوي بَاقٍ الى الْآن حسن التَّعَبُّد وسلوك التصوف.[٢٩٣]

> *"dan sebagian dari mereka adalah Ali bin Ba Alwi, ia banyak ibadahnya, agung pangkatnya, ia selalu solat, dan ketika membaca tasyahhud, ketika ia membaca 'assalamualaika ayyuhannabiyyu', ia mengulang-ulangnya, maka ditanyakan kepadanya (kenapa ia mengulang-ulang kalimat tersebut?), (ia menjawab): 'aku melakukannya sampai Nabi s.a.w. menjawabnya', maka banyak sekali ia mengulang-ulang itu. Dan Ali mempunyai anak namanya Muhammad Ibnu Solah, ia punya paman namanya Ali bin Ba Alwi, sebagian rincian keluarga Aba Alwi adalah Ahmad bin Muhammad, ia seorang ahli fikih yang utama, ia wafat kira-kira tahun 724 H; dan Abdullah bin Ba Alwi, ia masih hidup sampai sekarang, ia bagus ibadahnya dan menjalani tasawuf".*

Benarkah nama-nama ini seperti yang disebutkan Hanif, merupakan keluarga habib Ba Alwi. Mari kita lihat satu persatu.

Pertama, Ali bin Ba Alwi, sangat banyak keluarga Habib Ba Alwi yang bernama Ali, sementara bin Ba Alwi tidak menunjukan ayah, tetapi menunjukan kabilah. Jadi sulit untuk menelusuri siapa dia. Tetapi Hanif, menyatakan bahwa maksudnya itu adalah Ali Khali Qosam, dan penyebutan bin Ba Alwi itu maksudnya adalah bin Alwi tanpa Ba. Lagi-lagi, Hanif bersyahid kitab Tarikh al-Ahdal yang di tahqiq Ba Alawi sendiri. Tapi mari kita coba telusuri dengan kalimat-

---

[٢٩٣] السلوك، الشاملة: ٤٦٣/٢

kalimat berikutnya. Disitu dikatakan bahwa, Ali bin Ba Alwi ini punya anak paman bernama Ali juga. Berarti jika dia adalah Ali Khali qosam, maka kita telusuri apakah ayah Ali Khali qosam ini punya adik yang mempunyai anak bernama Ali, sehingga Ali inilah yang disebut anak paman Ali Kali Qosam. Mari kita lihat kitab Syamsu al-Dzahirah!

له من الولد ابن اسمه مُحَمَّد ولمحمد هذا ابن اسمه علوي ولعلوي هذا ابنان: سالم لا عقب له وعلي المعروف بخالع قسم.[٢٩٤]

> *"Baginya (Alwi bin Ubaidillah) anak laki-laki bernama Muhammad, dabagi Muhammad ini anak laki-laki bernama Alawi. Alawi ini mempunyai dua putra: salim tidak punya keturunan dan Ali yang dikenal dengan Khali' Qosam". (Syamsu al-Dzahirah: 70)*

Jelas, nama Ali bin Ba Alwi itu bukan Ali Khali Qosam, karena Ali Khali qosam tidak punya paman, bagaimana ia punya anak paman (sepupu) jika ia tidak punya paman. Jadi klaim hanif bahwa keluarga Habin Ba Alwi disebut ditarikh al-Jundi itu terbantahkan. Begitu pula klaim Habib Ali al-Sakran dalam kitabnya al-Burqoh al-Musyiqoh, yang menyatakan bahwa leluhurnya Ubaid bin Ahmad itu adalah sama dengan Abdullah bin Ahmad dengan berhujjah dari apa yang disebut oleh al-Jundi itu menjadi terbantahkan pula. Maka dari sini, nasab Habib Ba Alawi sangat sulit untuk bisa disambungkan dengan nasab Nabi Muhammad s.a.w. karena dalil mereka adalah hanya asumsi kemiripan nama antara Ubaid bin ahmad dan Abdullah bin Ahmad.

Lalu siapa Abu Alwi yang dimaksud itu? Abu Alwi yang dimaksud itu hanyalah keturunan Jadid bin Abdullah.

---

[٢٩٤] شمس الظهيرة: ٧٠

Abad Sepuluh Nama Ubaidillah dan keturunannya Mulai Matang Walau Belum Disebut Ubaidillah

Dalam kitab ***Tuhfatutholib Bima'rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib***, karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996) disebutkan seperti berikut:

واما احمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن العريضي فقال ابن عنبة ابو مُحَمَّد الحسن الدلال بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن احمد بن عيسى الرومي من ولده وسكت عن غيره. قلت رايت في بعض التعاليق ما صورته قال المحققون بهذا الفن من اهل اليمن وحضرموت كالامام ابن سمرة والامام الجندي والامام الفتوحي صاحب كتاب التلخيص والامام حسين بن عبد الرحمن الاهدل والامام ابي الحب البرعي والامام فضل بن مُحَمَّد البرعي والامام مُحَمَّد بن ابي بكر بن عباد الشامي والشيخ فضل الله بن عبد الله الشجري والامام عبد الرحمن بن حسان: خرج السيد الشريف بن عيسى ومعه ولده عبد الله في جمع من الاولاد والقرابات والاصحاب والخدم من البصرة والعراق الى حضرموت واستقر مسكن ذريته واستطال فيهم بتريم بحضرموت بعد التنقل في البلدان والتغرب عن الاوطان حكمة الملك المنان. فأولد عبد الله علويا وعلوي اولد مُحَمَّدا و مُحَمَّد اولد علويا وعلوي اولد عليا خالع قسم وعلي خالع قسم اولد مُحَمَّد صاحب مرباط واولد مُحَمَّد صاحب مرباط علويا وعليا فاما علوي فله اربعة اولاد احمد وله عقب وعبد الله ولا عقب له وعبد المالك وعقبه في الهند وعبد الرحمن وله عقب. واما علي فله الفقيه المقدم مُحَمَّد وله عقب كثير[٢٩٥].

[٢٩٥]تحفة الطالب بمعرفة من ينتسب الى عبدالله وابي طالب، السيد محمد بن الحسين السمرقندي المدني، ص. ٧٦-٧٧

"Adapaun Ahmad bin Isa bin Muhammad bin (Ali) al Uraidi maka Ibnu Anbah berkata: Abu Muhammad al-Hasan al-Dallal bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa ar-Rumi adalah dari keturunan Ahmad bin Isa, ia (Ibnu Anbah) diam tentang selain Abu Muhammad. Aku berkata (penulis kitab Tuhafatutolib): Aku melihat dalam sebagian ta'liq (catatan pinggir sebuah kitab ditulis oleh santri dipinggir kitab ketika mendengar keterangan guru) tulisan yang bunyinya "Telah berkata al-muhaqqiqun dari cabang ilmu ini (nasab) dari ahli Yaman dan Hadramaut, seperti Imam Ibnu Samrah, al-Imam al-Jundi, al-Imam al-Futuhi yang mempunyai kitab at-Talkhis, al-Imam Husain bin Abdurrahman al-Ahdal, al-Imam Abil Hubbi al-Bur'I, al-Imam Fadhol bin Muhammad al-Bur'I, al-Imam Muhammad bin Abi Bakar bin Ibad as-syami, Syekh Fadlullah bin Abdullah as-Syajari, dan al-Imam Abdurrahman bin Hisan bahwa Sayid Syarif Ahmad bin Isa pergi bersama anaknya, Abdullah, dalam rombongan para anak, kerabat, teman-teman, para pembantu dari Bashrah dan Iraq menuju Hadramaut setelah berpindah dari berbagai daerah dan bersembunyi dari berbagai Negara, sebagai hikmah Tuhan raja yang maha memberikan anugrah. Maka kemudian Abdullah mempunyai anak bernama Alwi, dan Alwi mempunyai anak bernama Muhammad, Muhammad mempunyai anak Alwi (lagi), Alwi mempunyai anak Ali Khali' Qosam, Ali Kholi' Qosam mempunyai anak bernama Muhammad Shohib Mirbath, dan Muhammad Shohib Mirbath mempunyai anak bernama Alwi dan Ali. Maka adapun Alwi maka mempunyai empat anak: Ahmad dan ia berketurunan, Abdullah ia tidak berketurunan, Abdul Malik keturunannya di India, dan Abdurrahman dan ia berketurunan. Dan adapun Ali maka ia mempunyai anak al-Faqih al-Muqoddam Muhammad dan ia mempunyai banyak keturunan. (Tuhfatuttolib, Sayid Muhammad bin al-Husain, h. 76-77)

Untuk menyebutkan keturunan Ahmad bin Isa, pertama penulis kitab *Tuhfatuttolib* mengutip pendapat Ibnu Inabah dalam kitab *Umdatuttolib*, dalam kitab *umdah* itu ditulis bahwa Ahmad bin Isa mempunyai keturunan dari anaknya yang bernama Muhammad. Penulis *tuhfatuttolib* memberi tambahan *"wa sakata an gairihi"* artinya *"Dan Ibnu Inabah diam dari keturunan lainnya"*.

Dari kalimat itu penulis *Tuhfah* ingin mengatakan, bahwa selain Muhammad, ada nama lain yang tidak disebutkan oleh Ibnu Inabah karena ia tidak tegas menyebutkan berapa jumlah anak Ahmad bin Isa. Lalu ia berkata *"bahwa aku menemukan sebuah ta'liq"* yaitu catatan santri pada sebuah kitab ketika mengaji dihadapan guru, dalam *ta'liq* itu terdapat susunan garis keturunan Ba alawi yang menyebut Ahmad punya anak Abdullah, lalu tanpa di kroscek kitab sebelumnya *ta'liq* itu dimasukan dalam kitabnya. Dari situlah mulai mashurnya marga Ba Alawi sebagai keturunan Ahmad bin Isa.

Penulis menduga bahwa penulis *Tuhfah*, menukil dari apa yang ditulis Habib Ali al-Sakran, dan ia belum membaca atau tidak mempunyai kitab as-*Syajarah al-Mubarakah* yang ditulis Ar-razi abad ke enam yang menyebutkan bahwa anak Ahmad bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Apabila ia mempunyai kitab itu maka mungkin ia tidak akan memasukan *ta'liq* itu ke dalam kitabnya, karena akan terasa ganjil apabila sebuah catatan sepotong kertas kemudian berbeda dengan kitab-kitab nasab yang telah ditulis 390 tahun sebelumnya.

ABDULLAH RESMI MENJADI UBAIDILLAH PADA ABAD 14 H

Dalam kitab *Syamsudz Dzahirah* karya Syekh Abdurrahman al-Mashur (w. 1320 H), disebutkan dengan tegas bahwa Abdullah bergelar Ubaidillah. Kutipan lengkapnya sebagai berikut:

ذكر اولاد السيد الشهير احمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن علي العريضي بن جعفر الصادق ﷺ له من الولد اثنان: مُحَمَّد وعبدالله ويسمى عبيد الله وكنيته ابو علوي (شمس الظهيرة: ٥١)

"ini adalah fasal menerangkan anak-anak Seorang sayyid yang mashur, yaitu Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidi bin Ja'far as-Shadiq r.a. ia (Ahmad) mempunyai dua anak yaitu Muhammad dan Abdullah, dan Abdullah ini dinamai pula Ubaidillah dan kunyahnya adalah Abu Alwi. (Syamsudz Dzahirah: 51)

Dengan tegas syekh Abdurrahman al-Masyhur menyebutkan nama Abdullah adalah alias dari Ubaidillah. Ada perbedaan antara kitab syamsudz Dzahirah dan kitab abad kelima yang menyebutkan anak Ahmad berjumlah tiga yaitu Muhammad, Ali dan Husain. Kitab Syamsudzahirah menyebutkan anak Ahmad bin Isa ada dua orang yaitu Muhammad dan Abdullah. Ia menghilangkan nama Ali dan Husain dan memasukan nama Abdullah. Seperti telah disebutkan sebelumnya nama Abdullah ini mulai disebut oleh Syekh al-Jundi (w.730 H.) lalu diinterpretasi oleh Habib Ali al-Sakran bahwa ia sama dengan Ubaid. Sebelumnya tidak ada nama Abdullah disebutkan oleh para penulis kitab nasab sebagai anak Ahmad bin Isa, tidak disebutkan dikitab abad kelima, keenam dan ketuju. Sedangkan nama Ubaidillah pertama kali disebuat oleh Habib Ali al-Sakran (w. 895 H.)

Dalam *an-Nafhah* disebutkan Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abdullah dan Abdullah mempunyai anak bernama Abul jaded yang nanti akan menurunkan Abu Alwi pada generasi 8 yang merupakan Bani Abi Alwi. Sedangkan kitab *Tuhfatuttalib* menyebutkan Abdullah langsung mempunyai anak Alwi yang kelak menjadi datuk Bani Alawi. Kitab Syamsudz Dzahirah berusaha mengkompromikan keduanya dengan menyebutkan bahwa Abdullah mempunyai anak Alwi dan bergelar Abu Alwi dan Abul Jadid dan menambahkan nama ketiga yaitu Bashri. Jadi anaknya tiga. Dari mana tambahan itu? *wallahu a'lam.*

Dari sini kita menyimpulkan betapa rumitnya pensibatan para Ba Alawi sebagai sebagai keturunan Ahmad bin Isa. Selain Ubaidillah yang tidak tercatat sebagai anak Ahmad bin Isa selama 550 tahun, ketika tiba-tiba muncul nama itu pun dengan kelemahan yang

menyertainya. Kelemahan itu disebabkan beberapa hal, yang pertama munculnya nama Abdullah pada akhir abad 8 tanpa menyebutkan referensi, sepertinya ia muncul dari ruang hampa. Yang kedua ketika muncul dalam kitab *al-Burqoh* di abad sembilan, penulisnya mengatakan ia menginterpretasi nama Abdullah sebagai Ubaid. Ketiga ketika kitab *Syamsudz Dzahirah* menyimpulkan bahwa Abdullah adalah Ubaidillah, tidak menyebutkan Abdullah yang mana, apakah Abdullah yang mempunyai anak Abul Jadid seperti dalam *an-Nafhah*, atau Abdullah yang mempunyai anak Alwi seperti dalam *Tuhfatuttolib*. *An- Nafhah* tidak menyebut nama Alwi sebagai anak Abdullah, *Tuhfatuttolib* tidak mnyebut nama Abul Jadid sebagai anak Abdullah. Lalu disatukan dalam *Syamsudz Dzahirah* bahwa keduanya anak Abdullah.

Penyatuan Alwi dan Abul jadid sebagai anak Abdullah menyisakan masalah karena *an-Nafhah* menyebutkan Bani Abi alawi itu dari jalur Abul jadid. Sedangkan hari ini kita dikenal Ba Alawi dari jalur Alwi, yang nama Alwi bin Abdullah tidak disebutkan dalam kitab *an-Nafhah* sebagai anak Abdullah.

NASAB BA ALAWI TIDAK SYUHRO DAN TIDAK ISTIFADLOH

Ketika kita mengetahui bahwa fulanah adalah ibu kita, darimana kita tahu bahwa ia adalah ibu kita, padahal kita tidak melihat dengan mata kepala sendiri ketika kita dilahirkan oleh fulanah itu? Kita mengetahuinya dari orang lain, dari keluarga kita, dari tetangga kita dan dari yang lainnya, itulah makna syuhroh wal istifadloh secara sederhana.

Syuhro wal istifadloh (at-tasamu', mendengar dari mulut ke mulut) adalah cara yang diakui Islam untuk menentukan beberapa masalah fikih, termasuk nasab. Madzhab empat sepakat teori syuhroh wal istifadloh dapat diterapkan sebagai hujjah dalam menentukan nasab dan menafikannya. Nabi Muhammad Saw. menggunakan syuhroh walistifadloh ketika ia meyakini bahwa Hamzah bin Abdul Muttolib adalah saudara satu susuan dari Tsuwaibah, padahal Nabi

waktu itu tidak melihat sendiri ketika Hamzah menyusu kepada Tsuwaibah karena Hamzah menyusu dua tahun sebelum Nabi Muhammad menyusu. [296]

Syuhroh belum tentu istifadloh. Contoh: Abu bakar itu berasal dari Suku Quraisy. Yang demikian mashur diketahui oleh semua orang baik di Makkah maupun suku lainnya di Arab, bahkan seluruh dunia Islam. Itu Syuhroh (masyhur) dan Istifadloh (menyeluruh). Ibnu Jauzi (w. 597) berasal dari Quraisyi. Yang demikian itu diketahui oleh ahli ilmu tapi tidak diketahui semua orang. Itu Syuhroh tapi tidak istifadloh (menyeluruh).

Ketika dikampung kita ada seorang sayyid atau syarif yang dikenal secara masyhur bahwa ia adalah syarif karena lahir dari seorang syarif dan kakeknya juga dikenal sebagai syarif maka ia bisa diyakini oleh kita sebagai syarif. Dalam arti jika kita bersaksi bahwa ia adalah seorang syarif maka kita tidak dianggap berdusta dalam kesaksian. Tapi apakah yang demikian itu cukup menjadi dalil bahwa ia syarif asli? Belum. Masih membutuhkan syarat lainnya yaitu syuhroh wal istifadloh itu harus dalam semua generasi sampai generasi yang diakui.

Jika seseorang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. maka dalam setiap generasi itu harus masyhur bahwa ia adalah keturunan Nabi, bukan hanya di masanya tapi terus dimasa ayahnya, kakeknya, buyutnya dst. Bagaimana cara mengetahuinya?

Cara mengetahuinya adalah dengan syuhro wal istifadloh dimasanya. Yaitu dengan masyhurnya ia sebagai keturunan Nabi lalu untuk masa selanjutnya dengan kesaksian bahwa ia adalah cucu dari kakeknya yang dikenal sebagai turunan Nabi, dan jika sudah tidak ada saksi yang masih hidup untuk generasi selanjutnya ke atas, maka dibutuhkan kesaksian kitab-kitab nasab.

---

[296] At-Tobaqotul Kubro: 1/87

Jika tidak ada kesakisan kitab-kitab dari nama-nama itu semua, maka disitulah syuhroh walistifadloh berlaku. Tapi jika misal di abad 5 ada kitab nasab yang menyebut Ahmad dengan nama anak-anaknya, tapi tidak menyebut ubaidillah sebagai anaknya, maka tidak bisa menggunakan teori syuhro walistifadloh untuk ubaidillah. Ia tertolak, karena ada bayyinah yaitu kesaksian kitab semasa yang menyatakan Ubaidillah bukan anak Ahmad.

Imam Ar-Ruyani (w.502) menyebutkan di dalam kitab Bahrul Madzhab pendapat Imam Sayfi'I tentang syarat-syarat syuhroh wal istifadloh, sebagai berikut:

فهذه شرائط أربع طول الزمان وانتسابه إلى ذلك النسب ونسب غيره إياه وعدم الدافع وعدم الأدلة التي هي سبب البينة حتى تجوز الشهادة على النسب[٢٩٧]

> *"maka inilah empat syarat (penetapan nasab): sepanjang zaman; bernisbat kepada nasab yang orang lain (juga) bernasab kepadanya; tidak ada penolak; dan tidak adanya dalil-dalil yang merupakan sebab (ia bisa menjadi) bayyinah (bukti), sehingga bisa bersaksi terhadap nasab itu. (Bahrul Madzhab: 14/134 al maktabah asyamilah)*

Ibnu Hajar Al-asqolani berkata:

ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه[٢٩٨]

> *"Sesunggunya nasab adalah sebagian dari yang bisa ditetapkan dengan metode istifadloh kecuali telah sohih sesuatu yang menentangnya" (al Jawab al Jalil: 47)*

Nasab para habib Ba Alawi, tidak bisa dikatakan sudah syuhroh wal istifadloh, karena syuhrohnya (masyhurnya) hanya sekarang sampai abad ke 9, sedangkan sebelumnya, abad 8,7,6,5 dan 4 keluarga ini tidak syuhroh dan tidak istifadloh. tidak ada yang menyebut

---

[٢٩٧]. بحر المذهب: ١٣٤/١٤ المكتبة الشاملة

[٢٩٨]الجواب الجليل عن حكم بلد الخليل: ٤٧

Ubadilah sebagai anak Ahmad dari mulai masanya hidup, yaitu abad ke empat samapai abad 9 H.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data ilmiyah yang penulis sebutkan di atas, penulis menyimpulkan:

1. Bahwa penisbatan keluarga habib Ba Alawi kepada Nabi Muhammad Saw. dimulai baru pada abad 9 Hijriah, yaitu ketika habib Ali al-Sakran mengiinterpretasi nama Abdullah yang terdapat dalam kitab al-Jundi (732 H.) sebagai orang yang sama dengan Ubaid leluhur Ba Alawi. Jadi penisbatan tersebut setelah 550 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa. Selama 550 tahun sebelumnya, tidak ada kitab nasab yang menyebut Ubadillah sebagai anak Ahmad bin Isa.
2. Abdullah yang disebut kitab al-Jundi (w. 732 H.) dalam kitab al-Suluk sebagai anak Ahmad bin Isa, terputus riwayat selama 387 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa. Dan keberadaan Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa tertolak, karena kitab yang lebih tua, yaitu kitab *al-Syajarah al-Mubarokah* karya Imam al-Fakhrurozi menyebutkan dengan tegas bahwa anak Ahmad bin Isa berjumlah tiga orang yaitu: Muhammad, Ali dan Husain.
3. Nasab para habib Ba Alawi terputus 550 tahun. Sangat sukar sekali menurut takaran ilmiyah untuk menyebut bahwa para habib Ba alawi adalah sahih sebagai keturunan Nabi Besar Muhammad Saw. Dari sisi riwayat nasab para habib ini adalah *munqati'* (terputus); dari sisi nasab, nasab ini termasuk dalam kategori *mardud al-nasab* (nasab yang tertolak).

Sebagai manusia yang lemah dengan segala kekurangan tentunya penulis bersedia mendapatkan masukan dari berbagai fihak akan kekurangan buku penulis ini. *Wallahu a'lamu bi haqiqatil hal.*

BAB IV
TANGGAPAN ATAS SANGGAHAN-SANGGAHAN TANGGAPAN TERHADAP SURAT RABITAH ALAWIYAH

Beredar di media sosial foto selembar surat edaran yang berlogo Rabitah Alawiyah, yaitu perkumpulan para habaib di Indonesia. Edaran itu bernomor: 180/MD-RA/XI/2022 dengan judul "Jawaban terhadap masalah tidak adanya nama Ubaidilah Bin Ahmad Al-Muhajir di Kitab Al-Syajarah Al-Mubarokah". Edaran itu di posting di channel Bahar Smith dan di bacakan oleh Mahdi bin Yahya di channel youtubenya.

Jika dilihat dari titimangsa surat ini, yaitu 8 November 2022, maka jelas surat edaran ini dalam rangka menjawab tulisan penulis yang di ulas DR. Syafik Hasyim di Cokro TV pada 6 November 2022. Berarti hanya berselang dua hari, rabitah telah menjawab tulisan penulis tentang bahwa Ubaidillah tidak dicatat sebagai anak Ahmad bin Isa berdasar kitab-kitab nasab abad ke 5 dan ke 6.

Adapun kutipan lengkap surat edaran itu adalah sebagai berikut:

Jawaban terhadap masalah tidak adanya nama Ubaidillah

Bin Ahmad Al-Muhajir di Kitab Al Syajarah Al-Mubarokah

180/MD-RA/XI/2022

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami dari Maktab Daimi- Rabitah Alawiyah memberitahukan bahwa Kitab Al-Syajarah Al-Mubarokah yang dikarang oleh Imam Al-Fakhrurozi yang wafat pada tahun 606 Hijriah (Abad ke VI) adalah bukan satu-satunya kitab nasab yang menjadi sandaran pada ahli nasab. Masih ada kitab kitab lain yang ditulis pada abad yang lebih awal seperti:

1. Kitab *Bahrul Ansab*
   Yang dikarang oleh Al-Sayyid Muhammad bin Ahmad Amiduddin Al-Husaini Al-Najafi yang wafat pada tahun 433 Hijriah (Abad ke IV) pada halaman 46 dan 52 beliau telah

menuliskan keturunan dari pada Isa Arrumi bin Muhammad Al-Azraq (Annaqib) Yaitu Ahmad dan anak keturunannya, disebutkan bahwa nama anaknya salah satunya adalah Ubaidillah.

2. Kitab *Abnaul ImamFi Misro Wa Syam* (Alhasan Wal Husain) Yang dikarang oleh Abil Muammar Yahya bin Muhammadbin Al-Qasim Al-Husaini Al-Alawi yang dikenal dengan Ibnu Thoba Thoba yang wafat pada tahun 478 Hijriah (abad ke IV) pada halaman 167-169 beliau menuliskan tentang keturunan Ja'far bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin dan menuliskan Ubaidillah bin Ahmad bin Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Jafar shodiq.

Semoga tulisan ini dapat menjawab masalah keturunan dari Ubaidillah (Abdullah) bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Arrumi bin Muhammad Al Naqib bin Ali Al-Uraidi.

Atas perhatiannya dan pemahamannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jakarta, 8 November 2022

Hormat kami Maktabah Daimi Rabitah Alawiyah

Ahmad Muhammad Al-athas, Ketua harian; M. Baqir Alhaddad, Sekretaris.

Dua kitab ini yang disebut oleh Rabitah Alawiyah tersebut tidak dapat dijadikan hujjah bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad, kenapa?

Kitab *Tahdzibul Ansab* yang disebut oleh surat edaran itu sebagai kitab yang yang dikarang abad ke lima adalah dusta. Kitab itu dikarang oleh Al-Sayyid Muhammad bin Ahmad Amiduddin Al-Husaini Al-Najafi yang wafat pada pada abad 10 Hijriah. Keterangan itu dapat dilihat dalam kitab *Tabaqatunnassabin* karya Bakar Abu Zaid, dalam kitab itu disebutkan:

396– مُحَمَّد بن احمد بن عميد الدين علي الحسيني النجفي (القرن العاشر) له بحر الانساب او المشجر الكشاف لأصول السادات الأشراف طبع بالقاهرة عام ١٣٥٦ هجرية [٢٩٩]

> "Nomor ke 396 (dari para ahli nasab adalah Muhammad bin Ahmad bin Amididdin Ali Al Husaini Al Najafi (Abad ke 10) ia memiliki kitab Bahrul Ansab atau Al-Musyajjar Al-Kasyaf Li-Ushuli Al-Sadati Al-Asyraf, dicetak di Kairo tahun 1356 H." (Tabaqatunnassabin: Bakar Abu Zaed: h. 162)

Lalu dalam cover kitab Tahdzibul Ansab cetakan penerbit *Daar Al-Mujtaba*, Saudi Arabia tahun 1419 H yang di tahqiq oleh Al-Syarif Anas Al-Kutubi Al Hasani, ditulis:

بحر الأنساب المسمى المشجر الكشاف لأصول السادات الأشراف للعلامة النسابة السيد مُحَمَّد بن احمد بن عميد الدين علي الحسيني النجفي من أعلام القرن التاسع و العاشر الهجري

> *"Bahrul Ansab yang dinamai (pula) Al-Musyajjar Al-Kasyaf Li Ushuli Al-Sadat Al-Asyraf (dikarang) oleh Annasabah (ahli nasab) Al-Sayid Muhammad bin Ahmad bin Amididdin Ali Al Husaini Al Najafi sebagian dari para tokoh abad 9 dan 10 H."*

Untuk kitab kedua yaitu kitab *Abnaul Imam fi Mishro Wa-Syam (Al-hasan Wal Husain)* telah dijelaskan dalam tulisan penulis "Muhhammad Ludfi Rahman Mempertahankan Nasab Habib Dengan Kitab Palsu". Intinya kitab itu termasuk kitab palsu yang isinya telah di rubah atau ditambah. Penambahan itu telah diketahui oleh para ulama, dan kitab ini tidak layak menjadi hujjah ilmiyah.

Sampai saat ini nasab habib di Indonesia belum mendapatkan pijakan dalil kesahihan nasab mereka. Bahkan beberapa kasus pemalsuan tahun wafat pengarang kitab oleh oknum tertentu, semakin menjadikan pembela nasab ini mencurigakan secara moral.

---

[٢٩٩] طبقات النسابين: بكر ابو زيد: ص. ١٦٢

TANGGAPAN ATAS BANTAHAN HABIB RIZIQ SYIHAB

Seperti terdapat dalam channel youtube IBTV dengan judul postingan "MENJAWAB TUDUHAN HABAIB BUKAN KETURUNAN RASULULLAH S.A.W. –OLEH IB HRS" yang dipost-kan 11 Nopember 2022 dengan durasi panjang 1 jam 44 menit 10 detik dalam video itu HRS menyebutkan adanya pertanyaan yang menggelitik khususnya dikalangan anak muda tentang apakah benar habaib di Indonesia itu keturunan Rasulullah, HRS melanjutkan *"kalau betul mana buktinya? Kalau betul bagaimana cara mempertanggungjawabkannya?*

Menurut HRS, di menit ke 4, pembuktian apakah betul para habib itu sebagai keturunan Nabi cukup dengan membuktikan Imam Ahmad (bin Isa) apakah betul sebagai keturunan Nabi, jika betul Imam Ahmad sebagai keturunan Nabi maka berarti betul para habib itu keturunan Nabi jika tidak maka tidak. HRS pula menyatakan bahwa harus dibuktikan para tokoh-tokoh itu apakah betul ada atau hanya tokoh fiktif, siapa ulama yang menyebutkan? Dalam kitab apa? Apakah ulamanya otoritatif atau tidak?

Pernyataan HRS ini sebagian betul, yaitu bahwa seorang tokoh yang diyakini ada pada suatu masa harus dibuktikan oleh terdapatnya nama tokoh itu disebut dalam sebuah kitab pada zamannya. Namun ketika menyebut bahwa jika Ahmad bin Isa terbukti sebagai tokoh nyata dan sebagai keturunan Nabi yang dibuktikan dengan adanya ulama yang menyebutkan dalam suatu kitab yang semasa, maka berarti para habib pula terbukti sebagai keturunan Nabi.

Pernyataan HRS itu bermasalah karena justru masalah bukan pada Ahmad bin Isa tetapi pada sosok yang bernama Alawi yang disebut sebagai anakdari Ubaidillah dan cucu dari Ahmad bin Isa. Ahmad bin Isa bin Muhammad an-Naqib telah terbukti secara sah dan meyakinkan sebagai keturunan Nabi berdasarkan kitab-kitab nasab pada zamannya. Tetapi Alawi bin Ubaidillah tidak terbukti sebagai cucu Ahmad bin Isa dikarenakan Ubaidillah tidak terbukti sebagai anak Ahmad bin Isa.

Pada menit ke 31 HRS menyebut nama kitab-kitab seperti Al-bidayah wa al-Nihayah, al-Kamil fi al-Tarikh, Tarikh Ibnu Khaldun, Tarikh al-Dzahabi dan banyak lagi kitab untuk membuktikan anak keturunan Sayidina Hasan dan Husain. HRS pula menyebut nama kitab-kitab untuk membuktikan bahwa tokoh-tokoh leluhur habaib di Indonesia dicatat dalam kitab-kitab sampai ia menerangkan tentang Ahmad bin Isa (al-Muhajir).

Tapi perhatikan pada menit yang ke 1:13:44 ketika HRS telah selesai menerangkan Ahmad bin Isa yang menurutnya dicatat dalam kitab *tarikh Tobari*, ketika menerangkan tentang apakah Ubaidillah ditulis oleh ulama dalam kitab sebagai anak Ahmad bin Isa, HRS malah lompat menerangkan tentang Alawi yang menurutnya terdapat dikitab *Khulasotul Atsar*. Seharusnya HRS juga dapat menunjukan kitab mana yang menyebutkan tentang bahwa Ahmad mempunyai anak bernama Ubaidillah.

Karena justru, sekali lagi dikatakan, bahwa Alawi inilah yang merupakan datuk para habib Ba Alawi yang disebut oleh para ulama sebagai bukan keturunan Rasulullah, dikarenakan ayahnya yang bernama Ubaidillah tidak terbukti sebagai anak Ahmad bin Isa (al-Muhajir).

TANGGAPAN TERHADAP BUKU HANIF ALATAS

Habib Hanif Alatas membuat sebuah buku dengan judul "Risalah Ilmiyah jawaban atas Syubhat Imaduddin Utsman Seputar Keabsahan Nasab Bani Alawi".

Risalah Hanif ini tidak dapat membantah terputusnya nasab Ba Alawi. Karena di dalamnya hanya mengetengahkan tentang pembicaraan para ulama terhadap nasab Ba Alawi mulai dari abad 9. Belum berhasil menyambungkan sanad dan riwayat antara nasab Ba Alawi dan Nabi Muhammad s.a.w.

Bagi hanif, pembicaraan-pembicaraan ulama besar itu, walau bukan merupakan sumber primer akan bisa memperkuat nasab Ba Alawi biarpun dari sisi ketersambungan sanad terputus.

Semisal Hanif menukil pujian Syekh An-Nabhani (W. 1350 H) tentang bahwa nasab Ba Alawi adalah nasab tersahih. Namun, sekali lagi yang diperlukan bagi nasab Ba Alawi ini adalah ketersambungan riwayat dari mulai Ahmad bin Isa (w. 345 H) sampai munculnya nama Ubaidillah yang mempunyai anak Alwi pada abad 10 H. yaitu ketika kitab Tuhfatutholib Bima'rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib, karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996) memuat untuk pertama kali.

Ketika ketersambungan dari 345-996 hijriah ini tidak ada maka semua pujian ulama setelah tahun 996 H tidak berfaidah dalam itsbat nasab Ba Alawi. Diperlukan kitab-kitab muashir (sezaman) dalam setiap nama yang menyatakan ia anak dari fulan atau ayah dari fulan. Kenapa? Karena syuhroh wal istifadloh (masyhur dan menyeluruh) bagi nasab itu, menurut Imam Arruyani, harus setiap masa bukan hanya disuatu masa. Misal abad 10 masyhur Ba Alawi sebagai keturunan nabi, tapi abad 9,8,7,6,5 dan 4 tidak ada yang menyebut, maka dapat dipastikan secara ilmiyah nasab ini palsu.

Imam Ar-Ruyani (w.502) berkata dalam Bahrul Madzhab:

ان الإستفاضة بالنسبُ عرف بطول الزمان (بحر المذهب: ١٣٤/٤)

"Sesungguhnya istifadlah untuk nasab diketahui dengan sepanjang zaman" (Bahrul Madzhab: 3/134)

Di Makkah ada suatu kasus. Keluarga Athobariyah Al-Ariqah dikenal sebagai keluarga yang melahirkan para ulama di Makkah, ia masyhur sebagai keluarga Nabi, namun kemasyhuran itu, setelah diteliti mulai dari abad 9 saja, sedang di abad ke enam, tujuh dan delapan nasab mereka tidak masyhur di kitab-kitab abad itu. Kitab Al Da'u AlLami', khulasatul Atsar, yaitu kitab abad 9 dan 11 menulis mereka sebagai Al Husaini, tetapi di abad sebelumnya tidk ada riwayat. Maka ulama nasab menyebut nasab seperti ini al iddi'a al hadits la ashla lah (pengakuan baru tidak punya asal).

Alawi sebagai datuk Klan Ba Alawi (w. 400 H.), dalam versi masyhur mereka, ia putra Ubaidillah (w.383 H) "bin" Isa (W. 345 H.). maka dari 3 nama ini, kita memerlukan kesaksian kitab nasab yang semasa yang menyebut Alawi sebagai anak Ubaidillah dan Ubaidillah sebagai anak Ahmad, yaitu kitab abad ke 5 yang semasa dengan Alawi. Bahwa benar disebutkan dalam kitab itu Alawi sebagai cucu Ahmad bin Isa.

Untuk itu, Hanif berusaha untuk mencari kitab abad ke lima. Apakah berhasil? Kita lihat!

Hanif menyebutkan bahwa nasab Alawi sebagai anak Ahmad telah disebutkan di abad 5. Alhamdulillah. Apa betul? Menurutnya, nasab itu telah disebut oleh Al-Ubaidili yang wafat 435 H. yang demikian itu disebut dalam kitab Al-Raud Al-Jali, karya Az-Zabidi (W.1205). kalau ini terbukti kita akan taslim akui mereka sebagai keturunan Nabi. Subhanallah.

Lalu bagaimana?

Sedih kita, sudah dua kasus kitab palsu telah berlalu, sekarang mau tambah lagi.

Penulis memiliki kitab Al-raud Al-jali namun kalimat seperti yang disebutkan Hanif tidak terdapat dikitab itu. Kitab Al-Raud yang penulis miliki cetakan maktabah Daar Kanan Li Al Nasyr wa Al-Tawzji' tahun 1431 H. ditahqiq oleh Arif Ahmad Abdul Gani, tidak ada kalimat seperti dikutif Hanif itu, bahwa "Al-Ubaidili berkata…".

Setelah ditelusuri di footnote rupanya yang dipakai Hanif adalah kitab Al-Raud Al-Jali cetakan tahun sekarang ini, tahun 1444 H, baru sekali. Kitab itu di tahqiq oleh Muhammad Abu Bakar Ba Dzib, dan di ta'liq oleh Habib Alwi bin Tohir Al haddad (w. 1382 H.).

Dalam kutipan yang dipetik Hanif itu banyak berbeda dari kitab Al Raudul al jali yang penulis miliki. Penulis Tidak ada kalimat "Ubaidili berkata…" dst. Di kitab Hanif ada kalimat "ubaidili berkata…" padahal judul kitabnya sama, pengarangnya sama, kok isinya beda.

Ketika melihat judulnya bahwa kitab ini di ta'liq oleh Habib Alwi bin tohir Al-haddad, maka kemungkinan besar kasusnya sama dengan kitab "Abna'ul Imam" yaitu kemungkinan adanya penambahan dari penta'liq atau pentahqiq. Kitab yang dijadikan referensi Hanif ini sah disebut kitab palsu dan tertolak untuk dijadikan hujjah sebagai sumber hukum, karena di dalamnya sudah ada campuran antara kitab asli dan ta'liqnya, dibuktikan dengan berbedanya ibarah yang ada dengan cetakan sebelumnya.

Dan ketika meriwayatkan dari kitab yang tercampur ini, Hanif tidak menyatakan ibaroh yang disampaikan itu, apakah ibaroh dari pengarang atau pen'ta'liq, subyek yang berkata jadi tidak jelas karena terjadi tadlis (pengaburan sengaja).

Bahkan konklusi dua cetakan kitab ini tentang Abdullah anak Ahmad menjadi berbeda. Kitab cetakan yang ada di tangan penulis menyebut Abdullah sebagai anak Ahmad adalah termasuk ketetapan yang tidak disepakati, sementara dalam kitab cetakan Hanif menjadi yang disepakati.

Moral ilmiyah itu penting, selain isi tulisan. Percetakan, pentahqiq, penta'liq dan penukil harus memiliki kejujuran ilmiyah. Kitab yang kita tukil harus kredibel, penulisnya jelas, tahunnya jelas. Kalau kitab itu syarah katakan syarah! Bedakan antara ibaroh syarah dengan ibaroh matan, bisa dengan ditambah dalamkurung, tulisan yang dibedakan atau dengan ciri lainnya seperti warna tinta, karena, terutama kitab sejarah dan nasab, harus jelas titimangsa kitab itu, untuk menjadi saksi tokoh yang diteliti. Jika ada ketidakjujuran dari fihak-fihak yang penulis sebutkan tadi maka nilai ilmiyah itu hilang.

Dari sini riwayat abad lima putus. Hanif tak berhasil mensajikan kitab yang jujur. Musti bekerja keras lagi. Lalu bagaimana hujah yang lainnya? Hujah lain banyak, tapi hujah hujah kebanyakan sudah di sampaikan penyanggah penulis lainnya dan sudah dijawab. Agaknya tujuan hanif dengan kitab ini bukanlah untuk diuji secara ilmiyah, tapi untuk dibaca awam.

Penulis hanya akan tanggapi hujah hanif yang akan membawa nasab Ba Alawi bisa muttasil secara ilmiyah, jika benar logika ilmiyahnya. Maka kita uji. Seperti tadi, Hanif katakan bahwa Ubaidili berkata, jika itu benar, sah ba Alawi jadi cucu Nabi, karena Ubaidili adalah ulama abad ke 5, tapi ternyata kitab yang dikutip kitab palsu. Pembaca bisa cek di internet dan membaca kitab Al-raud Al-jali, lalu bandingkan dengan tulisan Hanif yang menyebut itu diambil dari Al-Raud Al-jali, sama atau beda?Jelas, tulisan Hanif ini, tercederai oleh kitab palsu, yaitu kitab Al-raud Al-Jali karya Azzabidi cetakan 1444 H. yang berbeda isi dan kesimpulannya dengan cetakan sebelumnya.

Mengenai kitab As-Suluk yang disinggung Kang Zaini bahwa penulis terlewat tidak menjawab tentang kitab As-suluk pada dialog Habib Hamid Alkadri. Padahal kitab itu bisa menjadi mata rantai abad kelima karena di karang ulama abad 8 yaitu Al jundi (w.732). Sedikit bocoran, setiap kata Ba Alawi dan Ibnu Abi Alwi abad 8-9 H, itu maksudnya bukan Ba Alawi yang kita kenal sekarang, itu Ba Alawi berbeda.

Abdullah yang disebut abad delapan dan Sembilan itu bukan yang menurunkan Faqih Al-muqoddam, beda orang dengan Ubaidillah, tidak ada kesamaan keduanya. Dengan bocoran ini, harus dicari dalail yang menyatakan keduanya sama. Bagi penulis, Nasab Ubaidillah bin Ahmad ini baru resmi ditulis dalam kitab nasab pada abad 10, maka perlu ketersambungan riwayat Ubaidillah ini dari abad 10-5 hijriah. Wallahu A'lamu bi Haqiqatil hal. (Imaduddin Utsman Al-Bantani)

RANGGINANG DARI BANTEN UNTUK HANIF ALATAS

Hanif Alatas, membuat buku sanggahan yang kedua terhadap penulis. Buku itu diberi judul *"Bingkisan Lebaran Untuk Imaduddin Utsman: Catatan atas jawaban Imaduddin utsman terhadap Risalah Ilmiyah M. hanif Alatas".*

Pertama: Hanif mengatakan:

"Dalam tulisannya Imaduddin mengatakan 'risalah Hanif ini, belum dapat membantah terputusnya nasab Ba Alwi, karena didalamnya hanya mengetengahkan tentang pembicaraan para ulama terhadap nasab Ba Alawi mulai dari abad sembilan' kemudian ia juga mengatakan 'ketika ketersambungan dari 345-996 hijriah ini tidk ada maka semua pujian ulama setelah tahun 996 H tidak berfaidah dalam istbat nasab Ba alawi' dst. Pernyataan Imaduddin di atas menunjukan bahwa ia tidak betul-betul membaca risalah ilmiyah saya. Padahal siapapun yang membaca risalah tersebut maka akan melihat secara jelas dan gambling bahwa saya mengutip kesaksian-kesaksian ulama dari kitab mereka sebelum tahun 996 H…"

Pernyataan Hanif ini ada benarnya, saya tidak terlalu serius membaca kalimat yang tidak ada kaitan dengan ketersambungan nasab habib Ba Alawi. Kenapa? Karena memang yang ingin kita gali adalah *ittisolurriwayat* nasab Habib Ba Alawi yang terputus. yang diperlukan bagi nasab Ba Alawi ini adalah ketersambungan riwayat dari mulai Ahmad bin Isa (w. 345 H) sampai munculnya nama Ubaidillah yang mempunyai anak Alwi pada abad 10 H., Yaitu ketika kitab *Tuhfatutholib Bima'rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib*, karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996) memuat untuk pertama kali. Sedangkan kitab-kitab yang banyak itu walaupun ditulis sebelum 996 H., tetapi tidak menyebut nama Ubaidillah tetapi Abdullah. Menurut penulis keduanya adalah orang yang berbeda.

Semisal, Hanif berhujjah dengan kitab al-Suluk karya al-Jundi (w.732), disana yang disebut bukanlah Ubaidillah, tetapi Abdullah, dan ini akan saya ulas tersendiri untuk membuktikan bahwa nama Abdullah yang disebut itu memang bukan Ubaidillah leluhur para habib, jadi tidak bisa dijadikan hujjah.

Kedua Hanif menggunakan hujjah kitab al-Yafi'I (w.768) disana ada syair tentang Ba Alwi di Hadramaut. Sekali lagi Ba Alwi yang disebut itu bukan Ba Alwi para habib, itu Ba Alwi bani Jadid.

Tidak tegas menyebut nama Ubaid atau nama-nama keluarga habib Ba Alwi. Tidak bisa menjadi hujjah.

Ketiga, Hanif menggunakan kitab Imam al-Rasuli (w. 778 H). disana yang disebut adalah Abdullah, bukan Ubaidillah. Abdullah itu bukan Ubaidillah. Kitab ini tidak bisa menjadi hujah.

Keempat, Hanif menggunakan kitab Imam al-Khozroji (w. 812). Lagi, yang disebut Abdullah. Kitab ini tidak bisa menjadi hujjah pula.

Kelima, Hanif menggunakan kitab al-Imam al-Ahdal (w. 855 H) kitab ini adalah ikhtisar *al-suluk*, akan penulis bahas bersama al-Suluk dalam penelusuran perbedaan antara Abdullah dan Ubaidillah. Tidak bisa menjadi hujjah pula karena namanya masih Abdullah.

Keenam, Hanif menggunakan kitab al-Imam Abdurrahman al-kahtib (w. 855), kitab *al-Jauhar al-Syafaf*, konon menyebut nama Ubaidillah, tetapi kitabnya belum dicetak, katanya masih manuskrip. Manuskrip ini ada di Huraidah, Yaman, di perpustakaan Ahmad bin Hasan Al-Athos (habib Ba Alawi). Perlu diketahui *al-Jauhar al-syafaf* pula, adalah manuskrip yang terdapat di perpustakaan Malik Abdullah bin abdul aziz Saudi, dengan nama pengarang Abdullah Ibnul Hadi. Kitab manuskrip belum bisa dijadikan hujjah kecuali telah di publikasikan dan bisa diverivikasi keasliannya oleh seorang muhaqqiq terpercaya.

Ketujuh, Hanif menggunakan kitab Kadzim al-Musawi (w. 880), didalmnya yang disebut adalah Abdullah, tidak bisa menjadi hujah karena idak menyebut nama Ubaidillah.

Kedelapan, Hanif menggunakan kitab Imam al-Sakhowi (902 H), Ba makhramah (w. 947 H) , kitab Ibnu hajar (w. 947 H) , Yahya bin Syarafuddin al-hasani (w. 965 H), dan al-Samarqondi (996 H) yang semuanya menyebut nama Ubaidillah. Namun kitab-kitab ini bermuara kepada satu referensi, yaitu kitab al-Burqoh al-Musyiqoh karya Habib Ali al-Sakran (w. 895 H.) dan tidak bisa menyambung kepada kitab yang lebih tua yang menyebut nama Abdullah seperti kitab *al-Suluk*. Kenapa?

Leluhur Habib Ali Al-Sakran, yang dikenal pada zamannya bernama Ubaid, tanpa idlofah kepada "Allah". Hal ini diakui oleh Habib Ali al-Sakran dalam kitabnya tersebut dengan ibaroh:

وهكذا هو هنا عبيد المعروف عند اهل حضرموت والمسطر في كتبهم والمتداول في سلسلة نسبهم ونسبتهم انه عبيد بن احمد بن عيسى (البرقة المشيقة: ١٥٠(

"Dan demikianlah, ia disini (bernama) Ubaid yang dikenal penduduk Hadramaut, dan ditulis dalam kitab-kitab mereka dan berkesinambungan dalam sislsilah nasab mereka. Dan penisbatan mereka adalah: Ubaid bin Ahmad bin Isa." (al-Burqoh al-Mtsiqoh: 150)

Perhatikan, bahwa yang tertulis berkesinambungan bagi penduduk Hadramaut, hanya sampai Isa, belum dilanjutkan kepada Muhammad al-Naqib sebagai ayah Isa.

Untuk menyimpulkan bahwa leluhurnya yang bernama Ubaid, tanpa pakai mudlaf ilaih "Allah", itu adalah Abdullah, Habib Ali al-Sakran menyebutkan:

وقد فهمت مما تقدم اولا منقولا من تاريخ الجندي وتلخيص العواجي وسبق به الكلام في ترجمة الامام ابي الحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد جدِيد انه عبد الله بن احمد بن عيسى حيث قال: مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف انتهى (البرقة المشيقة: ١٥٠–١٥١)

"Dan aku memahami dari keterangan yang telah lewat, untuk pertama kali, berdasar apa yang terdapat dari Tarikh al-Jundi (kitab al-Suluk) dan kitab Talkhis al-Awaji, dan telah disebutkan pembicaraan tentangnya, dalam menerangkan biografi sosok al-Imam Abu al Hasan, Ali bin Muhammad bin Ahmad Jadid, bahwa Ubaid itu adalah Abdullah bin Ahmad bin Isa. (yaitu) ketika ia (al-Jundi) berkata: sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf". (al-Burqah al-Musiqah: 150-151)

Perhatikan kalimat *"waqad fahimtu mimma taqoddama"*(dan aku memahami dari yang telah lewat itu), dilanjut kalimat *"annahu Abdullah bin Ahmad bin Isa"* (bahwa Ubaid bin Ahmad bin Isa itu adalah (orang yang sama dengan) Abdullah bin Ahmad bin Isa berdasar kutipan kitab sejarah karya al-Jundi ….

Dari situ diketahui, bahwa yang dicatat sebelum itu hanya Ubaid bin Ahmad bin Isa, lalu ketika Habib Ali al-Sakran membaca kitab al-Jundi maka ia memahami (menyimpulkan) bahwa Ubaid ini adalah Abdullah.

Lalu, kenapa Abdullah menjadi Ubaid lalu Ubaidillah? Habib Ali al-Sakran berargumen bahwa Abdullah bin Ahmad seorang yang tawadlu, ia merasa tidak pantas bernama Abdullah (hamba Allah), maka ia menyebut dirinya (Ubaid) hamba kecil, tanpa lafadz "Allah".

Perhatikan ibarah di bawah ini!

والذي يظهر عندي ان الشيخ الامام عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر كان من عظيم تواضعه ...

ويستحسن تصغير اسمه ومحو رسمه تحقيرا لها وتصغيرا لما ينسب اليها وافناء للدعوى ومقتضيات الهوى بحسب التسمية له بعبيد [٣٠٠]

> *"Dan sesuatu yang dzahir bagiku, bahwa sesungguhnya Syekh Imam Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far, karena tawadu'nya… ia menganggap baikdi tasgirnya (dikecilkan secara lafadz) namanya dan dihapusnya tanda (keagungannya), karena menganggap hina dirinya dan mengaggap kecil susuatu yang dinisbahkan kepadanya (nasab atau lainnya) dan melebur pengakuan dan kebiasaan nafsu, dengan mencukupkan nama baginya Ubaid." (al-Burqoh: 151)*

Dari keterangan di atas disimpulkan, bahwa di kalangan keluarga Ba Alawi sendiri, nasab yang masyhur hanyalah "Ubaid bin Ahmad bin Isa", lalu ketika Habib Ali al-Sakran melihat kitab al-Suluk, yang menyebut nama Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, ia berkesimpulan bahwa nama itu adalah nama lain dari Ubaid bin Ahmad bin Isa.

UBAIDILLAH DAN ABDULLAH BUKAN SATU ORANG BERDASAR KITAB AL-SULUK

Kitab *al-Suluk*, adalah salah satu andalan para Habaib untuk menisbahkah ketersambunan nasab mereka kepada Rasulullah. Walaupun kitab ini masih jauh dari masa wafatnya Ahmad bin Isa tahun 345 H. minimal, menurut usaha para Habaib, kitab ini, menjadi matarantai ketersambungan, sehingga tidak putus terlalu panjang sampai 651 tahun, terhitung dari wafatnya Ahmad sampai ditulisnya nama merek a di kitab Tuhfat al Tholib tahun 996 H.

Para pembela nasab para habib Ba Alawi di Indonesia mengatakan bahwa Ubaidillah sudah dicatat pada abad delapan. Yang demikian itu, katanya, terdapat di kitab al-Suluk karya al-Jundi (w.730

---

[٣٠٠] البرقة المثيقة: ١٥١

H.), yaitu ketika ia menyebut nama Abdullah sebagai anak Ahmad. Apakah benar Abdullah yang disebut al-Jundi itu sosok yang sama dengan Ubaidillah leluhur para habaib?

Menurut penulis, jika seandainya-pun benar, bahwa Ubaidillah adalah sosok yang sama dengan Abdullah, tetap masih terputus riwayat selama 385 tahun dihitung berdasar wafatnya Ahmad bin Isa tahun 345 H sampai wafatnya al-Jundi pengarang kitab al-Suluk yang wafat tahun 730.

Apalagi, yang penulis temukan justeru menunjukan bahwa Abdullah ini sama sekali bukan Ubaidillah. Ia orang yang berbeda.

Sebelum penulis lanjutkan, mari kita lihat ibaroh yang ada pada kitab al-Suluk karya al-jundi yang menyebut nama Abdullah bin Ahmad bin Isa. Ada beberapa ibaroh di halaman berbeda yang menyebut tentang Abdullah dan Banu Alawi:

Ibaroh pertama:

مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف[٣٠١]

> *"Sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Zainal Abdidin (seharusnya tidak ada bin, karena Zainal Abdin adalah laqob Ali) bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah,*

٣٠١السلوك، المكتبة الشاملة: ١٣٦/٢-١٣٧

dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf". (al-Suluk, al-Maktabah al-syamilah: 2/136-137)

Perhatikan! Ketika al-jundi menyebutkan nama-nama ulama yang datang ke Taiz, ia menyebut nama Abul Hasan Ali. Siapa Abul Hasan Ali? Disebut oleh al-Jundi, bahwa ia dikenal dengan al-Syarif Abil Jadid bagi penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut berasal dari para syarif di sana. Mereka dikenal dengan keluarga Abu Alwi, keluarga kesalihan dan ibadah yang berjalan dalam tarikat tasawwuf.

Al-Jundi, dalam kitabnya tersebut, menyebut silsilah Abul Hasan Ali sebagai berikut:

1. Ali bin Abi Talib k.w.
2. Husain
3. Ali Zainal Abidin
4. Muhammad al-Baqir
5. Ja'far al-Shadiq
6. Ali al-Uraidi
7. Muhammad al-Naqib
8. Isa al-Rumi
9. Ahmad
10. Abdullah
11. Jadid
12. Muhammad
13. Ali
14. Hadid
15. Ahmad
16. Muhammad
17. Abul Hasan Ali (617 H)

Abu Hasan Ali ini dikenal dengan nama Syarif Jadid yang berasal dari Hadramaut.

Lalu perhatikan nasab para habib Ba Alawi sampai generasi ke 17 di bawah ini!

1. Ali bin Abi Talib k.w.
2. Husain
3. Ali Zainal Abidin
4. Muhammad al-Baqir
5. Ja'far al-Shadiq
6. Ali al-Uraidi
7. Muhammad al-Naqib
8. Isa al-Rumi
9. Ahmad
10. Ubaidillah
11. Alwi
12. Muhammad
13. Ali
14. Alwi
15. Ali khali qosam
16. Muhammad Sohib mirbat (w.550 H)
17. Ali Waldul Faqih (w.590 H.)
18. Muhammad Faqih al-Muqoddam (653 w. H)

Perhatikan! Abul Hasan Ali, hidup segenerasi dengan Muhammad sohib mirbat, Ali Walidul faqih, dan Faqih al-Muqoddam. Kenapa ketika menyebut bahwa Abul Hasan berasal dari syarif-syarif di Hadramaut, al-Jundi tidak menyebut nama Muhammad Sohib Mirbat atau Faqih al-Muqoddam? Padahal, al-Jundi wafat tahun 730 H., seharusnya al-Jundi mengenal Muhammad Sohib Mirbat atau Faqih al-Muqoddam, karena disebut dalam literasi para habib, semisal Syamsu Dzahirah (h.72), bahwa Muhammad Sohib Mirbat adalah ulama besar dan "syaikhul masyayikh al ajilla' al- a'lam", gurunya para guru yang agung dan menjadi tokoh, juga disebut dalam kitab yang sama ia sebagai "Imam al-a'immah", imamnya para imam. Faqih

al-Muqodam, menurut Solih bin Ali al-hamid Ba Alawi dalam kitabnya, Tarikh Hadramaut (h.709), adalah ulama besar yang sampai tingkatan mujtahid mutlak.

Seharusnya, dengan sebesar penyebutan itu, al-Jundi mengenal keduanya, karena al-Jundi tinggal Aden, Yaman. Yang demikian itu misalnya, al-Jundi menyebutkan: "Syarif Abul Hasan ini berasal dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi satu keluarga dengan Sohib Mirbat dan Muhammad al-Faqih al-Muqodam". Tetapi al-Jundi tidak menyebutkan demikian. Ia hanya menyebut Abul Hasan Ali.

Hanif menyatakan bahwa al-Jundi menyebut Faqih al-Muqoddam, Ali Khali Qosam, putra solih Muhammad bin ali bin alwi, dan sayyid Abdullah bin Alwi. Benarkah klaim itu? Mari kita uji!

Sebelumnya, mari kit baca ibaroh kitab al-jundi berikut ini!

ومِنْهُم أَبُو مَرْوَان لقبا واسْمه عَليّ بن أَحْمد بن سَالم بن مُحَمَّد بن عَليّ كَانَ فَقِيها خيرا كَبِيرا عَنهُ انْتَشَر الْعلم بحضرموت انتشارا موسعا لصلاح كَانَ وبركة فِي تدريسه وَكَانَ صَاحب مصنفات عديدة وَهُوَ أول من تصوف من بَيت أَبَا علوي اذ هم أَنما يعْرفُونَ بالفقه وَلما بلغ الْفَقِيه ذَلِك وَإِن هَذَا تصوف هجره. وَمِمَّنْ تفقه بِأبي مَرْوَان أَبُو زَكَرِيَّا خرج مقدشوه فنشر الْعلم بهَا وبنواحيها نشرا موسعا وَلم أتحقق لأحد مِنْهُم تَارِيخا.

> *"Sebagian dari mereka (tokoh Hadramaut) adalah Abu Marwan, sebagai laqob, adapun namanya adalah Ali bin Ahmad bin Salim bin Muhammad bin Ali. Ia seorang ahli fikih yang terbaik yang besar, darinya meyebar luas ilmu di Hadramaut., Karena kesalihannya dan keberkahan pengajarannya. Ia mempunyai karangan yang banyak. Ia adalah awal orang yang bertasawuf dari keluarga Aba Alwi. Mereka (sebelumnya) dikenal dengan fikih. Dan ketika sampai kepadanya tentang itu dan sesungguhnya ini telah bertasawuf*

lalu ia menjauhinya. Dan sebagian yang telah belajar fikih kepada Abu Marwan adalah Abu Zakaria, ia keluar ke Maqdisyu lalu menyebarkan ilmu di sana dan di peloksoknya dengan penyebaran yang luas dan aku tidak mengetahui seorangpun sejarah mereka."

Dari ibaroh ini, kita menemukan secara dzahir, bahwa Abu Marwan seabagai keluarga Ba Alawi, dan ia merupakan orang pertama yang menjalani tarikat tasawuf. Dan nama Abu Marwan ini tidak lazim dipakai keluarga Habib Ba Alawi. Tapi menurut Hanif, disini, ada kalimat yang hilang, yaitu setelah kalimat *"musonnafat adidat"* terdapat kalimat *"Wabihi tafaqqaha Muhammad bin Ali Ba Alwi"* lalu baru dilanjutkan kalimat *"wahua awwalu…"* jadi yang benar menurut Hanif, "belajar kepadanya (Abu Marwan), (orang yang bernama) Muhammad bin Ali Ba Alwi (Faqih Muqoddam)…". Hal itu, menurut Hanif, disyahidi oleh kitab Husen bin Abdurrahman al-Ahdal yang bernama *Tuhfatuzzaman fi Tarikhi Sadat al Yaman*. Setelah penulis mencari kitab ini, memang ada seperti yang disebut Hanif, ada tambahan Muhammad bin Ali. Kekurangannya, kitab ini di tahqia oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi dari keluarga Ba Alawi sendiri. Bukan penulis meragukan pentahqiq tanpa alasan, tetapi beberapa pengalaman pentahqiqan yang dilakukan kalangan internal Ba Alawi, mulai dari kitab *Abna' al-Imam* dan *al-Raud al-jaliy*, selalu ada masalah. Taruhlah itu betul, bahwa ada nama Muhammad bin Ali Ba Alwi, tetapi apakah betul itu al-Faqih al-Muqoddam? Kita lanjutkan ibaroh al-Jundi berikut!

وَمن بَيت أبي علوي قد تقدم لَهُم بعض ذكر مَعَ ذكر أبي جَدِيد مَعَ واردي تعز وهم بَيت صَلَاح طَرِيق وَنسب فيهم جمَاعَة مِنْهُم حسن بن مُحَمَّد بن عَليّ باعلوي كَانَ فَقِيها يحفظ الْوَجِيز للغزالي غيبا وَكَانَ لَهُ عَم اسْمه عبد الرَّحْمَن بن عَليّ بن باعلوي.

"*dan sebagian dari keluarga Abi Alwi, telah terlebih dahulu disebutkan sebagian mereka, ketika menyebutkan Abi Jadid beserta orang-orang yang datang ke Taiz, mereka adalah*

keluarga kesalihan, tarekatnya dan nasabnya, diantara mereka adalah Hasanbin Muhammad bin Ali Ba Alawi, ia seorang ahli fikih, ia menghafal kitab al-Wajiz karya Imam gazali, ia punya paman namanya Abdurrahman bin Ali Ba Alawi."

Dari ibaroh ini ada nama yang disebut al-jundi merupakan keluarga Ba Alawi, yaitu Hasan bin Muhammad bin Ali Ba Alawi. Nama Muhammad bin Ali Ba Alwi yang disebut kembali, ia mempunyai anak bernama Hasan. Pertanyaannya, kalau Muhammad bin Ali Ba Alwi itu al-Faqih al-Muqoddam, seperti interpretasi Hanif, apakah al-Faqih al-muqoddam mempunyai anak bernama Hasan?

Mari kita lihat kitab nasab Ba Alawi Syamsu al-Dzahirah, apakah al-faqih al-muqoddam mempunyai anak bernama Hasan?

Perhatikan ibaroh di bawah ini!

وله (اي الفقيه المقدم) من الولد خمسة بنين: علوي وأحمد وعلي وعبد الله المتوفي بتريم سنة ٦٦٣ وعبد الرحمن المتوفي بين الحرمين...[٣٠٢]

"ia (al-Faqih al Muqoddam) mempunyai anak laki-laki lima: Alawi, Ahmad, Ali, Abdullah yang wafat di Tarim tahun 663 H, dan Abdurrahman yang wafat antara Makkah- Madinah." (Syamsu al-Dzahirah: 78)

Jelas di sini disebutkan bahwa al-Faqih al-Muqoddam tidak punya anak bernama Hasan. Jadi jelas pula bahwa Muhammad bin Ali yang disebut al-Jundi itu bukan al-Faqih al-Muqoddam.

Penguat kedua bahwa Muhammad bin Ali yang disebut al-Jundi itu bukan al-Faqih al-Muqoddam adalah kalimat "Ia (Hasan bin Muhammad) mempunyai paman bernama Abdurrahman bin Ali …" pertanyaanya, apakah Ali ayah al Faqih al-Muqoddam mempunyai anak bernama Abdurrahman? Mari kita lihat kitab Syamsu al-dzahirah dengan ibaroh di bawah ini!

٣٠٢شمس الظهيرة: ٧٨

له ابن واحد هو الشيخ الامام مُحَمَّد الشهير بالفقيه المقدم رضي الله عنه...[٣٠٣]

"ia (Syekh Ali bin Muhammad sohib Mirbath) mempunyai anak satu, yaitu syekh Imam Muhammad yang masyhur dengan (nama) al-Faqih al-Muqoddam…" (Syamsu al-dzahirah: 77)

Dikatakan dalam kitab *Syamsu al-Dzahirah*, bahwa Ali (ayah al-Faqih al-Muqoddam) hanya mempunyai anak satu, berarti Hasan yang disebut al-Jundi mempunyai paman bernama Abdurrahman jelas bukan anak al-Faqih al-Muqoddam dan bukan keluarga Habib Ba Alwi.

وَمِنْهُم عَليّ بن باعلوي كَانَ كثير الْعِبَادَة عَظِيم الْقدر لَا يكَاد يفتر عَن الصَّلَاة ثمَّ مَتى تشهد قَالَ السَّلَام عَلَيْك ايها النَّبِي ويكرر ذَلِك فَقيل لَهُ فَقَالَ لَا ازال افْعَل حَتَّى يرد النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَكَانَ كثيرا مَا يُكَرر ذَلِك ولعلي ولد اسْمه مُحَمَّد ابْن صَلَاح وَله ابْن عَم اسْمه عَليّ بن باعلوي بعض تفاصيل ابا علوي احْمَد بن مُحَمَّد كَانَ فَقِيها فَاضلا توفّي سنة ٧٢٤ تَقْرِيبًا وَعبد الله بن علوي بَاقٍ الى الْآن حسن التَّعَبُّد وسلوك التصوف. [٣٠٤]

"dan sebagian dari mereka adalah Ali bin Ba Alwi, ia banyak ibadahnya, agung pangkatnya, ia selalu solat, dan ketika membaca tasyahhud, ketika ia membaca 'assalamualaika ayyuhannabiyyu', ia mengulang-ulangnya, maka ditanyakan kepadanya (kenapa ia mengulang-ulang kalimat tersebut?), (ia menjawab): 'aku melakukannya sampai Nabi s.a.w. menjawabnya', maka banyak sekali ia mengulang-ulang itu. Dan Ali mempunyai anak namanya Muhammad Ibnu Solah, ia punya paman namanya Ali bin Ba Alwi, sebagian rincian keluarga Aba Alwi adalah Ahmad bin Muhammad, ia seorang

---

٣٠٣شمس الظهيرة: ٧٧

٣٠٤السلوك: المكتبة الشاملة: ٤٦٣/٢

ahli fikih yang utama, ia wafat kira-kira tahun 724 H; dan Abdullah bin Ba Alwi, ia masih hidup sampai sekarang, ia bagus ibadahnya dan menjalani tasawuf".

Benarkah nama-nama ini seperti yang disebutkan Hanif, merupakan keluarga habib Ba Alwi. Mari kita lihat satu persatu.

Pertama, Alwi bin Ba Alwi, sangat banyak keluarga Habib Ba Alwi yang bernama Alwi, sementara bin Ba Alwi tidak menunjukan ayah, tetapi menunjukan kabilah. Jadi sulit untuk menelusuri siapa dia. Tetapi Hanif, menyatakan bahwa maksudnya itu adalah Ali Khali Qosam, dan penyebutan bin Ba Alwi itu maksudnya adalah bin Alwi tanpa Ba. Lagi-lagi, Hanif bersyahid kitab Tarikh al-Ahdal yang di tahqiq Ba Alawi sendiri. Tapi mari kita coba telusuri dengan kalimat-kalimat berikutnya. Disitu dikatakan bahwa, Ali bin Ba Alwi ini punya anak paman bernama Ali juga. Berarti jika dia adalah Ali Khali qosam, maka kita telusuri apakah ayah Ali Khali qosam ini punya adik yang mempunyai anak bernama Ali, sehingga Ali inilah yang disebut anak paman Ali Kali Qosam. Mari kita lihat kitab Syamsu al-Dzahirah!

ولعلوي هذا ابنان: سالم لا عقب له وعلي المعروف بخالع قسم[٣٠٥]

"Alawi ini mempunyai dua putra: salim tidak punya keturunan dan Ali yang dikenal dengan Khali' Qosam". (Syamsu al-Dzahirah: 70)

Jelas, nama Ali bin Ba Alwi itu bukan Ali Khali Qosam, karena Ali Khali qosam pamannya tidak punya anak, bagaimana ia punya anak paman (sepupu) jika pamannya tidak punya anak. Jadi klaim hanif bahwa keluarga Habin Ba Alwi disebut ditarikh al-Jundi itu terbantahkan. Begitu pula klaim Habib Ali al-Sakran dalam kitabnya al-Burqoh al-Musyiqoh, yang menyatakan bahwa leluhurnya Ubaid bin Ahmad itu adalah sama dengan Abdullah bin Ahmad dengan

---

[٣٠٥] شمس الظهيرة: ٧٠

berhujjah dari apa yang disebut oleh al-Jundi itu menjadi terbantahkan pula. Maka dari sini, nasab Habib Ba Alawi sangat sulit untuk bisa disambungkan dengan nasab Nabi Muhammad s.a.w. karena dalil mereka adalah hanya asumsi kemiripan nama antara Ubaid bin ahmad dan Abdullah bin Ahmad.

Lalu siapa Abu Alwi yang dimaksud itu? Abu Alwi yang dimaksud itu hanyalah keturunan Jadid bin Abdullah.

Kedua,Hanif mengatakan:

> *"Sebetulnya, yang menjadi salah satu focus utama saya dalam risalah adalah mengungkap adanya kesalahan mendasar dalam metode penelitian Imaduddin dalam hal ini yaitu syarat 'harus adanya kitab yang ditulis di zaman Ahmad bin Isa atau mendekatinya..'"*

Sebenarnya sarat itu sarat standar dalam metode penelitian tokoh sejarah. Harus ada kitab sezaman (primer) atau yang mendekatinya (sekunder). Artinya kitab yang ditemukan terdekat yang tidak dibantah oleh kitab terdekat lainnya yang lebih tua. Ketika kitab tahun 606 H. menyatakan bahwa Ahmad hanya mempunyai anak tiga, lalu ada kitab abad 8 menyatakan tambah satu, maka kitab abad ke dealapan ini tertolak. Kecuali jika tidak ada bantahan kitab lainnya di antara rentang masa Ahmad bin Isa dengan kitab abad delapan itu. Inilah sanad. Jika sebuah periwayatan tanpa sanad maka intisari ajaran Islam ini akan semrawut. Nasab keturunan Nabi Muhammad s.a.w. memiliki konsekwensi keagamaan, semisal bab zakat, khumus dsb.

Hanif mengkritik, kenapa penulis ketika mencari dalil dari Ali al-Uraidi sampai Ali Zainal Abidin hanya menggunakan sebuah sanad hadits riwayat Turmudzi?

Seperti para ahli ilmu mengetahui, bahwa para muhaddits seperti Turmudzi dll, memiliki keketatan tersendiri dalam meriwayatkan hadits, lebih dari keketatan para ahli nasab. Dan, masa itu, nasab Ali Zainal Abdin sampai Ali al-Uraidi masih sangat masyhur, dan telah menjadi "syuhrah wal istifadah" baik dikalangan

ahli ilmu maupun awam. akan kecil kemungkinan urutan sanad riwayat yang menyebut nama-nama masyhur seperti mereka salah.

Ketiga, Hanif menyatakan bahwa nasab Abdullah sebagai anak Ahmad telah disebutkan oleh al-Ubaidili (w. 435 H), demikian itu terdapat dalam kitab al-Raudl al-Jaliy karya Az-Zabidi (w. 1205). Penulis telah menulis tentang ini dan jelas ada dua kitab cetakan yang berbeda isi. Penulis tidak akan membahas panjang lagi tentang kitab ini, karena telah tercederai oleh riwayat yang saling bertentangan. Dalam bab air, jika ada dua wadah, yang satu berisi air dan yang satu berisi air kencing, kemudian keduanya iltibas (tertukar) maka keduanya tidak boleh kita gunakan untuk wudu. Keduanya harus dibuang lalu kita tayammum. Ditambah, yang diriwayatkan al-Zabidi itu nama Abdullah, bukan Ubaidillah. Jelas tidak mempengaruhi apapun, seperti yang telah penulis jelaskan Abdullah tidak sama dengan Ubaidillah.

Keempat, Hanif menyatakan tentang kitab al-Suluk. Telah penulis jelaskan bantahannya di atas.

Kelima, Hanif mengutip pendapat penulis tentang yang tidak boleh menerima zakat dalam kitab penulis al-Fikrah al-Nahdliyyah. Di dalam kitab tersebut memang penulis menyebutkan bahwa sebagian dari Bani hasyim adalah Ba Alawi dengan silsilah yang sama dengan nasab habib itu, karena memang pengetahuan penulis waktu menulis kitab (tahun 2017) itu demikian. Seakan-akan Hanif ingin mengatakan bahwa penulis tidak konsisten dalam pendapat. Perlu diketahui, perebedaan pendapat seorang ulamadalam kitab-kitabnya yang berbeda-beda itu sudah biasa. Tinggal dilihat titimangsanya. Kitab yang terakhir itulah yang menjadi pegangan jika ada pendapat yang bertentangan. Dan pendapat penulis tentang nasab Ba Alawi itu telah pnulis anulir dalam kitab penulis yang lain, yaitu kitab al-Bayan al-Dzahabi, dan kitab al muktafi, syarah Nihayatuzzain juz 1. (imaduddin Utsman al-Bantani)

MENANGGAPI HABIB ALI ZAINAL ABIDIN KETUA NAQOBATUL ASYROF RABITAH ALAWIYAH DAN SYEKH MAHDI ARROJA'I

Habib Ali Zainal Abdidin Assegaf, ketua Naqobatul Asyrof al-Kubro (selanjutnya disebut ketua NA) yang merupakan lembaga pemeliharaan nasab di bawah Rabitah Alawiyah, membuat sebuah video tentang ketersambungan nasab Ba Alawi kepada Ahmad bin Isa. Video tersebut di unggah oleh Sikam TV pada 10 Mei 2023 dengan judul "Ketua Naqobatul Asyrof Al Qubro Angkat Bicara.!! AlHabib Zainal Abidin Assegaf."

Selain itu, telah sampai kepada penulis, selembar kertas yang berisi pendapat seorang pakar nasab yang bernama Syekh Mahdi al-Roj'ai, yang menyatakan bahwa nasab Ba Alawi telah mashur sebagai keturunan Ahmad al-Muhajir.

Pertama penulis akan menanggapi tentang video ketua NA.

Yang disampaikan ketua NA tersebut relative sama dengan yang disebut Habib Hanif Alatas. Namun ada beberapa hal yang dapat penulis tanggapi, diantaranya:

Ketua NA menyatakan, bahwa penulisan nasab Ba Alawi sudah berlangsung sejak masa Syekh Salim bin Basri (w. 604). Syekh Salim bin Basri, menurut ketua NA, adalah Salim bin Basri bin Abdullah bin Basri bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa, dari internal keluarga Ba Alawi. Menurut ketua NA, Syekh Salim bin Basri, menulis sebuat kitab nasab bernama "Asyajarah al-Kubro" . jika pada masa itu betul dari keluarga Alawi sudah ada seorang ulama yang sekaligus seorang nassabah (ahli nasab) yang menulis kitab nasab, maka, seharusnya, semakin mudahlah bagi bagi ulama nasab lain untuk mendeteksi keluarga Alawi untuk dicatat dikitab nasab mereka.

Namun nyatanya, pada masa abad ke 6 dan 7 hijriyah tersebut, nasab keluarga Alawi tidak tercatat dalam kitab-kitab nasab yang mencatat keturunan Nabi Muhammad s.a.w. dan nama Syekh Salim bin Bashri, adalah nama yang majhul (tidak dikenal) dalam kalangan ulama nasab pada masa itu. Kitab Tabaqat al-Nassabin, yaitu kitab-kitab yang memuat para ahli nasab sepanjang zaman, karya Bakar Abu

Zaid, pun tidak menyebut nama Syekh Salim bin Bashri sebagai salah seorang ahli nasab yang mempunyai kitab.

Lalu, dari mana kita dapat mengkomfirmasi bahwa benar Syekh Salim bin Bashri ini pernah menulis sebuah kitab berjudul "Asyajarah al-Kubro"? penulis meyakini, berdasarkan data-data ilmiyah, bahwa pensibatan keluarga Alawi kepada Nabi Muhammad s.a.w. dimulai sejak Habib Ali al-Sakran (w.895) menulis kitab al-Burqot al musyiqoh. jika betul Syekh Salim bin Bashri ini menulis kitab pada tahun 590 H., seperti yang disebutkan ketua NA, kenapa Habib Ali al-Sakran tidak menyebutkannya? Mengapa justru yang dijadikan rujukan Habib Ali al-Sakran adalah kitab al-Jundi (w.730 H.)? yaitu ketika ia berkesimpulan bahwa Ubaid, leluhurnya itu, adalah orang yang sama dengan Abdullah bin ahmad bin Isa.

Di dalam kitab al-Burqoh halaman 135, Habib Ali al-Sakran menyebut nama Salim bin Bashri, tetapi ia tidak menyebutkan bahwa Salim bin Bashri mempunyai kitab nasab. Padahal disebutkan oleh ketua NA, bahwa pendiri Naqobatul Asyrof al-Kubro adalah Habib Umar Muhdor (w. 833 H) lalu dilanjutkan oleh Habib Ali al-Sakran. Sesuatu hal yang aneh jika Habib Ali al-Sakran sebagai Naqobatul Asyraf pada zamannya tidak mengetahui kitab "Asyajarah al-Kubro", tetapi ketua NA sekarang mengetahuinya. Padahal jaraknya sudah 854 tahun sejak ditulis tahun 590 H. Kemana saja kitab itu selama itu?

Penentuan usia manuskrip dalam penelitian filologi dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu evidensi internal dan evidensi eksternal. Evidensi internal adalah penentuan usia naskah berdasarkan keterangan yang terdapat di dalam naskah yang diteliti. Keterangan itu terdapat dalam manggala (keterangan di awal karya) dan kolofon (keterangan di akhir karya). Cara tersebut digunakan untuk menentukan saat paling awal karya itu ditulis.

Evidensi eksternal adalah penentuan usia naskah berdasarkan data yang yang terdapat di luar naskah. Penentuan ini menggunakan 3 cara, yaitu penyebutan nama karya pada karya lain, prasasti dan pembandingan penggunaan bahasa pada karya yang diperkirakan

sezaman. Para filolog juga menggunakan metode watermarks dalam menentukan usia sebuah manuskrip. Yaitu dengan melihat jenis kertas yang digunakan.Sebuah manuskrip, memang bisa direkayasa, tetapi ilmuan punya cara untuk meneliti keasliannya dengan metodologi ilmiyah.

MENJAWAB SYEKH MAHDI ARROJA'I

Para pendukung nasab Ba Alawi, nampaknya, meminta bantuan Syekh Mahdi Arroja'I untuk memperkuat dalil ketersambungan nasab mereka. Dengan selembar surat yang ditandatanganinya, Syekh Mahdi Arroja'I menyatakan bahwa nasab Ba Alawi telah masyhur sebagai keturunan Ahmad al-Muhajir. Surat itu ditandatangani pada 15 Romadon 1444 H. beberapa hari yang lalu.

Penetapan yang tanpa dalil sama saja bukan penetapan, hanya pendapat yang layak diabaikan. Yang kita butuhkan adalah dalil, bukan pendapat pribadi. Karena jika ada sebuah dalil yang kuat maka semua orang akan berkesimpulan yang sama. Jika tidak ada dalil, maka pendapat itu pendapat yang bisa dipengaruhi hal-hal lain, dan setiap orang bisa berbeda tergantung hal yang mempengaruhinya itu.

Sebenarnya, meminta Syekh Mahdi Arroja'I untuk membuat surat khusus bahwa nasab Ba Alawi diakui tidak diperlukan, karena memang beliau dalam kitabnya sudah mengakui nasab Ba Alawi walau tanpa dasar yang jelas. jadi seharusnya, pembela nasab Ba Alawi tinggal tunjukan kitab itu, bahwa Syekh Mahdi Arroja'I, ulama dari Iran, menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad, tidak mesti harus meminta beliau membuat surat pernyataan khusus.

Lihat dalam kitabnya, al-Mu'qibun min Ali Abi Talib Alaihissalam, juz 2 hal 419, ia menyebut anak Ahmad bin Isa berjumlah empat, Muhammad, Ali, Husain dan Ubaidillah. Pertanyaannya, darimana beliau menukil bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah? Jika dari kitab, lalu kitabnya kitab apa? Jika dari selain kitab, lalu alasannya apa? Beliau tidak menjelaskan secara rinci. Beliau hanya menyebutkan bahwa anak

Ahmad bin Isa berjumlah empat: Muhammad, Ali, Husain dan Ubaidillah, tanpa menyebutkan referensinya.

Ada ungkapan menyatakan:

نحن أصحاب الدليل حيثما يميل نميل

"Kami adalah "ashabuddalil" (orang yang berpatokan kepada dalil), kemana saja dalil menuju disitu kami menuju"

Sementara, apa yang disebut syekh Mahdi Arroja'I tidak punya dalil, maka pendapat itu pendapat yang tertolak, karena belum bisa menyambung keterputusan nasab Ba Alawi tersebut selama 550 tahun. Namun, penyebutan Syekh Mahdi arroja'I bahwa Ubaidillah sebagai anak ahmad mempunyai hikmah, Yaitu, hilangnya keraguan akan keabsahan kitab "Asyajarah al-Mubarokah", kenapa? Karena, kitab tersebut ditahqiq oleh Syekh Mahdi Arroja'I.

sebelumnya, pentahqiqan kitab itu dipermasalahkan. Dianggap penisbatan Imam al-Fakhruroji sebagai pengarang kitab tersebut hanya ulah oknum pentahqiq yang berideologi syi'ah yang membenci keluarga Ba Alawi yang sunni. Hal demikian tidak terbukti, karena, walau kitab yang ditahqiqnya, yaitu al-syajarah al-Mubarokah tidak menyebut Abdullah atau Ubaidillah sebagai anak Ahmad, syekh Mahdi arroja'I, dalam kitabnya sendiri menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad.

Hal tersebut menunjukan, kejujuran ilmiyah pentahqiq kitab al-syajarah al-Mubarokah dan kekuatannya untuk dijadikan pegangan para pemerhati nasab keturunan Nabi Muhammad s.a.w. adapun penyebutan Syekh Mahdi Arrojai terhadap Ubaidillah sebagai anak Ahmad, menurut penulis, mungkin, karena beliau menukil dari kitab nasab Tuhaftuttolib atau kitab al-Burqoh. Yang keduanya tidak mempunyai ketersambungan dengan kitab-kitab sebelumnya.

(ditulis oleh: Imaduddin Utsman al-Bantani)

MENJAWAB TENTANG BAHWA NASAB HABIB SUDAH DISEBUT PARA ULAMA BESAR

Para habaib sering mengungkapkan narasi bahwa, nasab para habib Ba Alawi sudah terang benderang bagaikan matahari di sianghari. Jika di siang hari, dalam keadaan matahari terang benderang, ada orang yang tidak bisa melihat, maka hanya ada dua kemungkinan, kalau tidak ia buta, maka ia sedang sakit mata.

Bagi penulis, nasab para habib Ba Alawi, bagaikan gurun sahara di malam likuran, tiada bulan tiada bintang. Jika ada yang menyatakan ia terang benderang, maka hanya ada dua kemungkinan, kalau ia tidak sedang bermimipi melihat matahari, maka ia bagaikan katak dalam tempurung yang diletakan didalamnya lampu 150 watt.

Nasab Ba Alawi terputus periwayatannya selama 550 tahun. Itu fakta. Artinya, sejak Ahmad bin Isa wafat, baru setelah 550 tahun, ada penyebutan, bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Ulama-ulama nasab sebelumnya tidak ada yang menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad.

Penyebutan Ubadillah sebagai anak Ahmad setelah 550 tahun itu-pun, setelah diteliti, ternyata bermasalah, karena nama Ubaidillah disebut sebagai anak Ahmad bin Isa, dapat dikatakan, hanya ditulis oleh keluarga dan orang yang ada kaitan dengan Ba Alawi saja, baik kolega maupun murid.

Di bawah ini, penulis tunjukan beberapa contoh, ulama-ulama yang menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa, yang mereka mempunyai hubungan emosional dengan Klan Ba Alawi.

HABIB ALI AL SAKRAN

Nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad, pertama ditulis oleh Habib Ali al sakran (w.895 H.). ia adalah keturunan langsung dari Ubaidillah. Silsilah lengkapnya adalah Ali bin Abubakar bin Abudurrahman bin Muhammad Mauladawilah bin Ali bin Alwi bin Muhammad Faqih Muqoddam bin Ali bin Muhammad Sohib Mirbat bin Ali Khali Qisam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin

Ubaidillah. Habib Ali al-Sakran, berasumsi bahwa nama Abdullah bin Ahmad, yang disebut dalam kitab al-jundi (w. 730 H.), adalah nama yang sama dengan leluhurnya yang bernama Ubaid bin Ahmad.

SYAIKH YUSUF AN-NABHANI

Salah seorang yang menyebut nasab Ba Alawi adalah Syaikh Yusuf al-Nabhani (w. 1350 H). ia bukan keluarga Ba Alawi. penyebutan oleh An-Nabhani ini, banyak dinukil oleh pembela nasab Ba Alawi sebagai salah satu hujjah ketersambungan nasab Ba Alawi. ia sufi yang juga seorang qodli.

Dalam kitabnya, Riyadul jannah fi Adzkaril Qur'an wassunnah, ia memuji nasab Ba Alawi. Yang harus dicari tahu adalah, Kenapa ia memuji? Apakah ia memuji setelah melakukan penelitian dan pengkajian yang detail tentang nasab Ba Alawi, atau karena hal lain? Missal, karena ia punya guru, teman atau kolega dari Ba Alawi.

Setelah penulis telaah, ternyata ia memuji nasab Ba Alawi, bukan karena ia telah meneliti nasab tersebut, tetapi karena ia bergaul dengan sebagian mereka yang penuh akhlak mulia. Selain itu, ia menemukan dari kitab-kitab karya Ba Alawi yang, menurutnya, penuh dengan "huda" (petunjuk). Disamping itu, ia saling berkirim surat dengan mereka dan mendapat balasan dengan bahasa yang penuh kelembutan dan ketawadu'an. Jadi ia memuji nasab Ba Alawi, bukan karena penelitiannya, tetapi dari hal lain selain itu.

Dapat ditambahkan pula, bahwa ia mendapatkan banyak referensi untuk kitab yang ditulisnya tersebut, dari koleganya yang seorang ulama Ba Alawi, ia bernama Habib Zainal Abdidin Jamalullail. Habib tersebut meminjamkan dua buah kitab karya kakeknya yang berjudul "Rahatul Arwah bi Dzikril Fattah" dan hasyiyahnya.

Jika Syaikh Yusuf an-Nabhani, berkesimpulan bahwa nasab Ba Alawi adalah sahih dilihat dari akhlak para Ba Alawi yang baik, maka demikian pula sebaliknya, tidak bisa disalahkan, jika ada orang yang

menyatakan nasab Ba Alawi batil karena ia berjumpa dengan kalangan Ba Alawi yang akhlaknya tidak baik, walau tanpa penelitian.

Maka penulis berkesimpulan, yang dinyatakan oleh Syekh Yusuf an-Nabhani tentang sahihnya nasab Ba Alawi tersebut, termasuk dalam bab husnuzhon saja. Kepada yang ada waktu untuk menelaah, silahkan menelaah kitab syaikh Yusuf an-Nabhani, Riyadul jannah fi Adzkaril Qur'an wassunnah, halaman 23 samapai 24. Ditambah, dalam biografinya, ia disebut mempunyai dua guru dari klan Ba Alawi, yaitu Habib Ahmad bin Hasan Alatas dan Habib Hasan bin Muhammad Alhabsyi.

IBNU HAJAR AL-HAITAMI

Ibnu Hajar al-haitami dikatakan menyebut silsilah Ba Alawi sampai kepada Rasulullah, benarkah? Dalam kitabnya "Tsabat Ibnu Hajar al-haitami", Ibnu hajar menyebutkan sanad "lubsul khirqoh", yaitu tanda ijajah dalam tarikat dengan menyematkan semacam kain kepada seorang murid.

Ibnu Hajar al-haitami menjelaskan, bahwa salah satu sanad dalam lubsul khirqoh yang dimilikinya adalah dari Imam Abu Bakar Al-Idrus. Di mana sanad itu bertaut kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jaili (al-jailani), al-Rifai, al-Suhrawardi dll. Di dalam kitab itu pula Ibnu Hajar mengutip perkataan Abu Bakar al-Idrus, bahwa ia memiliki sanad lubsul khirqah yang menyambung kepada rasul melalui ayahnya terus ke kakeknya sampai kepada Rasul. (Lihat kitab al-tsabat Ibnu Hajra al-haitami halaman 212 sampai 213).

Jadi bukan Ibnu Hajar menetapkan bahwa nasab Ba Alawi tersambung ke Nabi Muhammad s.a.w. tetapi ia hanya mengutip ucapan Syaikh Abu Bakar al-Idrus.

MURTADLO AZZAIBIDI

Salah satu andalan pembela nasab Ba Alawi adalah kitab Arraudul Jali yang dikarang oleh Syaikh Murtado Azzabidi. Dikatakan bahwa, seorang ulama besar, pengarang kitab syarah Ihya Ulumuddin telah menetapkan nasab Ba Alawi tersambung kepada Nabi Muhammad s..a.w. benarkah?

Syekh Murtado Azzabidi, mengarang kitab Arraudul Jali atas perintah gurunya yang bernama Habib Mustofa bin Abdurrahman Alidrus. (lihat Arraudul Jali halaman 13) Ketika ia diperintahkan itu ia masih berumur duapuluh tahun (lihat halaman 12).

Dikatakan oleh Muhaqqiq, syaikh Arif Abdul ghani, bahwa ketika itu Habib Alidrus tersebut datang menemui Azzabidi di Toif tahun 1166 H. dan tinggal di sana selama enam bulan. (lihat halaman 16). Dari situ, kita dapat menyimpulkan bahwa, penulisan nasab itu sejatinya adalah pesanan gurunya, dan bahan-bahan penulisan tentang Ba Alawi-pun, kemungkinan besar, berasal dari riwayat gurunya tersebut. Jadi, hujjah bahwa seorang ulama besar yang bernama Azzabidi mengesahkan nasab Ba Alawi pun menjadi rancu, apakah benar bahwa Azzabidi menulis sesuai keilmuannya pada saat itu, atau sesuai data yang disiapkan gurunya tersebut?

SYAIKH MAHDI ARROJA'I

Syaikh Mahdi Arroja'I, ulama kontemporer, adalah salah satu ulama yang menulis nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Dalam kitabnya "al-Mu'qibun" ia menulis bahwa anak Ahmad bin Isa berjumlah empat orang: Muhammad, Ali, Husain dan Ubaidillah. Bahkan, beberapa hari lalu, ia sampai mengirimkan selembar surat yang menyatakan nasab Ba Alawi tersambung kepada Ahmad bin Isa. Siapa beliau?

Beliau adalah ulama nasab yang bekerja di Yayasan Nasab yang didirikan oleh Syekh Al-Mar'asyi al-Najafi (w. 1411 H.). penulis meneliti dari mana ia mencantumkan nama Ubaidillah sebagai anak

Ahmad bin Isa. Karena dalam kitabnya, al-Mu'qibun, ia tidak menjelaskan darimana pengambilannya.

Setelah penulis teliti, maka penulis mendapatkan titik terang, bahwa Syekh Mahdi Arroja'I mendapatkan nama Ubaidillah ini dari catatan Syekh Al-mar'asyi sendiri, yaitu pendiri yayasan di mana ia bekerja. Catatan itu terdapat dalam footnote kitab "Tahdzibu Hada'iqil Albab" karya al-Amili (w. 1138 H.) yang ditahqiq oleh Syekh Mahdi Arroja'i. dalam kitab kitab itu, nama Ahmad disebut tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah, namun pentahqiq, Syekh Mahdi Arroja'I, membuat footnote bahwa Syekh al-mar'asyi mencatat bahwa Ahmad mempunyai anak bernama Ubaidillah. Lalu siapa Syekh Al-Mar'asyi?

Syekh Al-Mar'asyi, nama lengkapnya adalah Syaikh Syihabuddin al-Mar'asyi al-Najafi. Ia adalah murid seorang habib keturunan Ba Alawi yang bernama Habib Muhammad Aqil al-Alawi al-Hadrami (w. 1350 H.) pengarang kitab al-Atbul Jamil. (lihat kitab Tahdzib halaman 278).

Ini adalah beberapa contoh, di mana ulama-ulama yang mencantumkan Ubaidillah sebagai anak Ahmad, selalu ada hubungan emosional dengan klan Ba Alawi.

Sebelum penulis akhiri artikel ini, ada hal yang ingin penulis sampaikan, terkait pernyataan sebagian kalangan, bahwa signifikansi konfirmasi kitab nasab sezaman tidak diperlukan. Dan persyaratan konfirmasi kitab sezaman, yang penulis tulis dalam buku menakar, menyalahi para ahli nasab. Penulis akan menukil ucapan seorang ahli nasab yang masih hidup dari Hijaz, ia adalah Sayyid Ibrahim bin mansur. Dalam kitabnya, al-Ifadloh, ia menyatakan:

اما الادلة على ان دعوي المتأخرين من الطبريين للنسب الحسيني العلوي حادثة لا اصل لها، ان كتب التواريخ المتقدمة لم ترفع نسب الطبريين الى النسب الحسيني العلوي (الافاضة: ٥٦)

"Adapun dalil-dalil bahwa pengakuan orang-orang belakangan dari kaum tabariyyah kepada nasab al-Husaini al-Alawi, itu adalah (pengakuan) baru yang tidak mempunyai

dasar, (adalah karena) kitab-kitab tarikh yang tua tidak menyambungkan nasab kaum Tabariyah kepada nasab al-Husaini al-Alawi." (al-Ifadloh: 56)

Perhatikan, Sayyid Ibrahim bin Mansur yang menyatakan nasab kaum Tabariyah di Makkah tidak tersambung dengan nasab al-Husaini, ia menyimpulkannya berdasarkan kitab-kitab tua yang menyatakan bahwa nasab kaum Tabariyah ini terputus. Padahal kaum tabariyah dikenal pada abad 14 sebagai keturunan Nabi yang derajat kemasyhurannya sudah istifadlah, bahkan sebagian ulama, misalnya Qodi Ja'far li bani Makkiy, menyatakan ia telah qot'I sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. (lihat kitab al-Hadits syujun halaman 94), tetapi, ketika diteliti, ternyata kemasyhuran pada masa sekarang, tidak menjamin ketersambungan nasab ini, berdasarkan kesaksian kitab-kitab tua. Bahkan Kaum tabariyyin ini disimpulkan baru mengaku sebagai keturunan Nabi pada abad kesembilan. Sementara pada abad 5,6,7,8 nasab ini majhul. Sama peristiwanya seperti nasab Ba Alawi.

(penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani)

MENJAWAB MUHAMMAD LUDFI ROCHMAN TENTANG TERPUTUSNYA NASAB HABIB

Tesis penulis tentang terputusnya nasab para habib Ba Alawi Yaman kepada Rasulullah mendapat antitesis dari Muhammad Ludfi Rocman (MLR) kiai asal Purwerejo Jawa tengah. Antithesis beliau termuat dalam dua tulisan. Tulisan pertama dengan judul "MELURUSKAN IMAMUDDIN UTSMAN YANG MENGINGKARI NASAB HABAIB INDONESIA" dimuat dalam media online Faktakini.info pada Jumat, 7 April 2023; tulisan kedua dengan judul "Para Ulama Sejak 5-6 Abad Lalu Yang Mengakui Nasab Sayid Ubaidillah Bin Ahmad" dimuat pada Sabtu, 8 April di media yang sama.

Di antara point-point yang akan penulis tanggapi dari tulisan beliau yang termuat dalam dua judul tulisan tersebut adalah:

Pertama, MLR menulis *"Ada seorang yang katanya kyai membuat tulisan yang pada intinya beliau mengingkari nasab habaib terutama di Indonesia yang sudah disahkan oleh lembaga nasab yang berkompeten dalam hal ini adalah Rabithoh Alawiyah."* Penulis menjawab: penulis tidak mengingkari nasab habib sampai kepada Alawi bin Ubaidillah, yang penulis yakini secara ilmiyah adalah mereka bukan sebagai keturunan Rasulullah karena Ubaidillah yang mereka sebut sebagai anak Ahmad bin Isa, tidak tekonfirmasi dalam kitab-kitab nasab sezaman dengan mereka.

Kedua, MLR menulis *"Beliau mengambil kesimpulan ini hanya dari satu kitab nasab saja yang ditulis oleh Syekh Fahruddin Ar Rozi yaitu Kitab Sajaroh Al Mubarokah."* Penulis menjawab: Referensi penulis dalam menyimpulkan terputusnya nasab para habib Ba Alawi tidak hanya berdasar satu kitab saja melainkan 9 kitab nasab yang akan penulis uraikan rinci di bawah.

Ketiga, MLR menulis *"Untuk sekedar diketahui bahwa Sayid Ahmad Bin Isa mempunyai gelar Al Muhajir karena beliau hijrah (ke Hadramaut)".* Penulis menjawab: tidak ada kitab-kitab nasab mu'tabar yang menyebutkan bahwa Sayid Ahmad bin Isa pindah ke Hadramaut, maka tidak ada gelar Al-Muhajir bagi Ahmad bin Isa. Berita ia pindah dan ia bergelar Al-Muhajir berbarengan dengan munculnya nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa, yaitu mulai abad 9 Hijriah, sama dengan 535 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa, sebelumnya tidak ada. Muncul untuk pertama kali dalam kitab *An-Nafhah al-Anbariyah* karya Muhammad Kadzim bin Abil Futuh al-Yamani al-Musawi (w. 880).

Keempat, MLR menulis *"sebagai seorang pendatang bisa saja beliau (Ahmad bin Isa) menikah lagi dengan wanita yang tentu saja tidak Cuma satu".* Penulis menjawab: tidak ada berita ia pindah ke Hadramaut, makan tidak ada berita ia menikah lagi dan mempunyai anak bernama Ubaidillah.

Kelima, MLR menulis: *"kitab Ar Razi juga tidak pernah mengingkari bahwa Sayid Ahmad Bin Isa punya putra bernama Sayid Ubaidillah. Ar Razi hanya menyebutkan 3 putra dari Sayid Ahmad dan tidak ada pengingkaran dari Ar Razi kalau Sayid Ahmad punya anak yang lain."* Penulis menjawab: kalimat Ar-razi yang menerangkan bahwa anak Ahmad bin Isa tiga menggunakan "jumlah ismiyah" yang menunjukan ta'kid (kuat), "Anak ahmad bin Isa itu tiga: Muhammad, Ali dan Husain" kalimat itu jelas dan tegas, bukan dua dan bukan empat. Berbeda jika ada kalimat yang menunjukan sebagian seperti: "diantara anak Ahmad bin Isa itu tiga: Muhammad, Ali dan Husain" kalimat semacam ini memungkinkan masuknya nama lain.

Keenam, MLR menyatakan ada kitab yang menerangkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah, yaitu kitab *Syarhul Ainiyyah* karangan Habib Ahmad bin Zen al-Habsyi. Penulis menjawab: kitab Syarhul Ainiyyah adalah kitab yang dikarang abad 12 hijriah, sedangkan Ubaidillah wafat pada tahun 383 h. bagaimana bisa kitab yang ada di abad 12 H bisa menjadi saksi keberadaan orang yang hidup di abad 4 h. dalam ilmu hadis, begitupula nasab, dibutuhkan yang namanya ittisolurriwayat (ketersambungan riwayat), tidak boleh suatu zaman berbeda dengan zaman sebelumnya dalam suatu riwayat. Pertanyaannya, dari mana kitab syarhul ainiyah mengambil referensi bahwa Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubaidillah? Tidak disebutkan sumbernya apa. Karena memang tidak ada kitab yang sezaman dengan ubaidillah menyebutkan ia keturunan Nabi Muhammad s.a.w. atau ia anak dari Ahmad bin Isa.

Ketujuh, MLR menulis "Para Ulama Sejak 5-6 Abad Lalu Yang Mengakui Nasab Sayid Ubaidillah Bin Ahmad". Penulis menjawab: pernyataan ini tidak dibarengi dalil sedikitpun, karena kitab-kitab yang disebutkan kemudian adalah kitab kitab abad 10 h ke atas.

Kedelapan, Beliau menulis bahwa Imam Sakhowi dalam kitab Ad-dlauillami' menyebut nama ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Penulis menjawab: Imam Sakhowi hidup abad ke 10 H. ia wafat

tahun 902 H. dalam kaidahnya: kitab abad sepuluh harus sama dalam periwayatan sejarah dan nasab dengan kitab sebelumnya, kecuali pemikiran, ia boleh berbeda dengan abad sebelumnya, tapi riwayat tentang sejarah dan nasab, harus ada referensi kitab sebelumnya tidak boleh berbeda, jika berbeda tanpa sanad itu tertolak secara ilmiyah. Sedangkan kitab abad 5-9 H menyatakan Ahmad bin Isa tidak punya anak bernama Ubaidillah.

Kesembilan, Beliau menulis bahwa Ibnu Hajar al-haitami dalam kitab mu'jam, Imam Abu Salim Al Maghrib dalam kitab Bahjatul Mafakhir fii Ma'rifatin Nasab Ali Alfakhir, Imam Ibnu 'Imad Asy Syafi'I dalam Syadzaratudzahab, Imam Abdurrahman Bin Muhammad Al Khotib dalam kitab Al Jauharus Syafaf fii Fadhoili wa Manakibi Assadah Al Asyrof, menurut beliau semuanya ulama ini menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Penulis menjawab: Ibnu Hajar wafat tahun 974 H., Imam Abu salim al Magribi tidak punya kitab yang bernama Bahjatul mafakhir, kitabnya bernama Ar-rihlah al-Iyasyiah, ia wafat tahun 1090 H., Ibnu imad yang beliau sebut bermadzhab syafi'I itu salah, seharusnya ia bermadzhab hambali. Ibnu Imad yang bermadzhab syafi'I tidak mempunyai kitab syadzaratudzahab. Ibnu Imad al-hambali ulama abad 11 H. ia wafat 1089 H, Imam Al-khotib ulama abad 9 H. ia wafat tahun 855 H. namun MLR tidak menyebutkan ibaroh kitab ini seperti apa, jadi belum bisa dipercaya. dalam kaidahnya: kitab abad 9-10 H. harus sama dalam periwayatan sejarah dan nasab dengan kitab sebelumnya, kecuali pemikiran, ia boleh berbeda dengan abad sebelumnya, tapi riwayat tentang sejarah dan nasab, harus ada referensi kitab sebelumnya tidak boleh berbeda, jika berbeda tanpa sanad itu tertolak secara ilmiyah. Sedangkan kitab abad 5-9 H menyatakan Ahmad bin Isa tidak punya anak bernama Ubaidillah.

Kesimpulan: bahwa tulisan MLR itu belum bisa menjawab tesis bahwa Nasab para Habib ba Alawi itu terputus. Dan menurut penulis mereka tidak sah mengaku keturunan dari nabi Muhammad s.a.w.

MUHAMMAD LUDFI RAHMAN MEMPERTAHANKAN NASAB HABIB DENGAN KITAB PALSU

Setelah hujahnya batal secara ilmiyah, Muhammad Ludfi Rahman (MLR) tidak patah harapan untuk membela nasab habib. Ia masih berusaha menunjukan sisa-sisa hujah ketersambungan yang ia dapatkan yang belum disampaikan.

Kali ini ia memperlihatkan satu kitab nasab yang ditulis berjudul *"Abna'ul imam fi Misro was Syam"*, untuk selanjutnya ditulis *"Abna'ul Imam"*. Kitab ini dicetak tahun 2004 M oleh maktabah At-taubah. Menurut MLR, Ubaidillah sah sebagai anak Ahmad bin Isa karena disebutkan dalam kitab tersebut.

Namun saying, kitab itu adalah kitab palsu, tidak layak disebutkan sebagai salah satu referensi dalam ranah ilmiyah. Oleh karena itu walaupun penulis telah lama mengenal kitab ini, penulis tidak pernah menyinggungnya, karena kitab ini tidak layak di letakan di atas meja ilmiyah dalam diskursus para ulama.

Kenapa demikian?

Karena kitab ini judulnya palsu. Pengarangnya palsu. Tahunnya palsu. Isinya palsu.

Darimana mengetahuinya? Kitab ini judulnya palsu karena kitab ini tertulis dengan judul *"Abna'ul imam",* namun isinya bukan semata kitab tesrsebut, karena telah ditambahi kalimat para penyalin dan pentahqiq. Yusuf jamalulail, sang pentahqiq, memberi judul kitab ini adalah *"Al-Aqdul Masi Fi Ansabi Ali Baitinnabawi (2)"*.

Pengarangnya paslu, karena seakan-akan seluruhnya karangan Ibnu Toba-toba, padahal, di dalamnya ditambahkan oleh 4 orang yaitu: Ibnu Shodaqoh al-Halabi (w. 1180), Abul Aon As-sifarini (1188 h.), Muhammad bin Nashar al-Maqdisi (w. 1350 H) dan Yusuf jamalullail yang kemudian mencetaknya dan memberi judul baru dengan nama *"Al-Aqdul Masi fi Ansabi Ali Baitinnabawi (2)*". Mereka berempat menambahkan didalamnya sesuai nama-nama yang ada pada zamannya.

Tahunnya palsu, karena kitab ini ditulis ulama yang wafat tahun 199 H. sebagaimana disebut dalam kitab ini pada halaman 17 namun kemudian dijudul ditulis wafat 478 H. Nampaknya ada kesengajaan pengkaburan tahun pengarang dengan memanfaatkan nama Ibnu Toba-toba yang bukan hanya satu.

Isinya palsu karena isinya tidak sesuai judulnya. Judulnya kitab *" Abnaul Imam"* tapi isinya penuh tambahan dari penyalin dan muhaqiq.

Termasuk yang disebut RML, bahwa dalam kitab tersebut ditulis Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abdullah, itu adalah palsu bukan tulisan Ibnu Tobatoba pengarang kitab Abnaul Imam, tetapi tulisan penyalin atau pentahqiq yaitu Yusuf Jamalullail, seorang habib (turunan Ba Aalawi) yang hidup tahun 1938 M.

Jadi kitab yang disebut RML menjadi syahid bagi nasab Ba Alawi itu tertolak secara ilmiyah. Sampai saat ini, MRL harus lebih gigih lagi untuk mencari kitab nasab primer yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Semoga berhasil.

ULASAN DIALOG ILMIYAH HABIB HAMID ALKADRI TENTANG NASAB HABIB

Muwasholah TV memposting dialog ilmiyah antara Gus Mabda Dzikara, Lc. MAg. dengan Habib Hamid Alkadri tentang buku penulis. ada beberapa hal yang ingin penulis ulas dalam kesempatan ini.

Habib Hamid alqadri menyatkan bahwa kitab-kitab referensi penulis itu walaupun ditulis abad ke lima tetapi dicetak dimasa kini dan sudah ditahqiq oleh ulama sekarang.

Penulis menjawab, tentu kitab itu dicetak masa kini karena pada masa hampir seribu tahun yang lalu itu belum ada mesin cetak, tetapi apa yang dicetak itu berdasarkan manuskrip yang berhasil ditemukan

oleh seorang muhaqiq yang dengan kepakarannya ia kemudian mencetaknya.

Manuskrip yang dicetak bisa berupa manuskrip asli yang ditulis oleh penulisnya, atau berupa manuskrip yang merupakan hasil salinan dari manuskrip aslinya. Biasanya seorang penyalin akan mengatakan diakhir salinannya bahwa kitab ini disalin berdasarkan naskah aslinya dan menuliskan namanya sebagai penyalin dan angka tahun penyalinannya.

Di masa lalu, sebelum ada mesin cetak, seorang santri yang akan mengaji sebuah kitab ia harus menyalin terlebih dahulu kitab yang akan dikajinya. lalu ketika ia akan mengajarkan kembali kepada santrinya iapun akan menggandakan salinan itu dengan cara ditulis tangan sesuai dengan jumlah santrinya itu. demikian seterusnya sampai adanya mesin cetak.

Sebelum dicetak atas inisiatif pihak percetakan, kitab ini dihadapkan kepada muhaqiq (pentahqiq) untuk diteliti dan difinalisasi, baik dari sisi keabsahan penisbatannya kepada pengarang, atau dari sisi kalimatnya.

Karena kadang sebuah manuskrip ditulis dengan bentuk hurup yang sukar dibaca yang memerlukan keahliam khusus. atau karena usianya kitab ini telah mengalami cacat sehingga ada beberapa hurup yang hilang.

Dengan kepakarannya, seorang muhaqiq akan dapat mengetahui bahwa hurup yang hilang itu adalah hurup tertentu. jika menurut kepakarannya sulit untuk di yakini hurup apa yang hilang karena adanya makna yang mirip jika dirubah dengan beberapa hurup, apalagi yang hilang adalah satu kalimat atau beberapa kalimat, maka ia akan mengkonfirmasi dengan naskah lain jika ditemukan, jika tidak ada naskah lain, maka ia akan membiarkan sebagaimana adanya dan akan diberi tanda titik tiga dan ia akan memberi catatan kaki tentang itu, bahwa ada hurup atau kalimat yang hilang.

jadi, walaupun kitab-kitab itu dicetak masa kini, tetapi dengan metodologi tahqiq yang standar ilmiyah dapat dijamin oleh seorang muhaqiq yang jujur tentang keaslian sebuh kitab.

Contoh kitab syajarah mubarokah, dikarang oleh imam fakhrurozi, ulama abad ke enam dan ketujuh, karena ia wafat tahun 606 Hijriah. Kitab itu dicetak tahun 1419 H, berdasarkan manuskrip yang berjumlah seribu lembar yang diterdapat di perpustakaan Universitas Sultan Ahmad 3 di Istanbul dengan nomor 2677 Kemudian kitab ini ditahqiq oleh Sayyid Mahdi Ar-Roja'i.

Untuk mengetahui kebenaran apakah betul pentahqiqan beliau, sangat mudah membuktikannya, kita tinggal datang ke perpustakaan Universitas Sultan Ahmad Tiga di Istanbul lalu memverivikasi apakah yang dicetak itu sesuai dengan aslinya atau tidak?

Ini juga untuk menjawab sebagian yang meragukan apakah betul kitab As-Syajarah Al Mubarokah itu ditulis oleh Imam Fakhrurozi.

Habib Hamid Alkadri pula menyatakan bahwa tidak ada ulama yang menyebutkan Imam Fakhrurozi menulis kitab As-Syajarah Al-Mubarokah. Tentu demikian, karena Pentahqiq pula dihalaman sebelas dalam kitab itu menyatakan demikian. Ia menyatakan begitu takjub ketika mengetahui Imam Fakhrurazi mempunyai karangan bernama Al-Syajarah Al Mubarokah ini.

Dalam halaman duabelas pentahqiq menyatakan bahwa kitab ini diketahui atau ditemukan oleh Syekh Al Mar'asyi berada di Pepustakaan Universitas Sultan Ahmad 3 di Istanbul dengan nomor 2677.

Kemudian Syekh Al Mar'asyi meminta anaknya, Mahmud Al Mar'asyi untuk memotret naskah itu lalu meminta pentahqiq untuk mentahqiqnya.

Menurut pentahqiq dalam halaman duabelas nama kitab Al-Syajarah Al Mubarokah dengan pengarang Imam Fakhrurozi terdapat di akhir manuskrip itu. Jadi kronologis sampai dicetaknya kitab Al-

Syajarah Al Mubarokah ini jelas dan dapat diverifikasi kebenaran dan kejujurannya dengan mendatangi naskah aslinya di Istanbul dengan alamat yang jelas yaitu di Perpustakaan Universitas Sultan Ahmad tiga dengan nomor arsip 2677.

Dan perlu diketahui, manuskrip kitab Asyjarah ini kini telah pula ditemukan di Arab Saudi di perpustakaan pribadi ahli nasab Saudi yang bernama Syekh Ibrahim Al Manshur Al Hasyimi Al Amir. Yang demikian itu dapat dilihat di twiter milik beliau yang masih aktif dan dapat ditelusuri.

Dari sini, kitab saksi mahkota, Al Syajarah Al Mubarokah ini, tidak dapat disebut palsu karena kronologis proses cetaknya lengkap.

Habib Hamid Alkadri menjadikan kitab "Al Raudul Jaliy" sebagai salah satu hujjah keabsahan nasab Ba Alawi. Kitab itu adalah kitab karya Murtado Azzabidi, ulama yang wafat pada tahun1145 H, berarti kitab abad duabelas.Tentu dipertanyakan dari mana beliau mendapatkan sanad referensinya. Kitab ini hampir semasa dengan kitab Khulatsatul Atsar karya AlMuhibbi yang wafat tahun 1111 H.

Yang sama menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Keduanya sama sama kitab abad 12 tentu lebih muda dari kitab yang penulis sebut telah mencantumkan nama nama yang yang mashur dikalangan Ba Alawi, yaitu kitab *"Tuhfatutholib Bima'rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib"*, karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996). Ketika kitab abad 10 tertolak, apalagi kitab abad 12.

Perlu diketahui bahwa Murtado Azzabidi menulis kitab "Al Raidul Jali" tersebut karena ia diminta oleh gurunya yaitu Habib Abdurrahman Mustofa Al Idrus, dan ketika Azzabidi menulis ini umurnya baru 20 tahun.

Habib Hamid Alkadri juga berhujjah dengan nama nama ulama besar yang menyebut nama Ubaidillah seperti As-Sakhowi wafat 902 H dan Ibnu Hajar Al Haitami wafat 974 H. keduanya ulama abad 10 H. dan keduanya bukan ulama nasab. Pertanyaan penting yang perlu dijawab adalah dari mana ulama ulama ini mendapatkan keterangan

tersebut bahwa ubaidillah anak Ahmad bin Isa, jika selama 500 tahun lebih tidak ada yang menyebutkan demikian?

Demikian ulasan penulis tentang dialog ilmiyah Habib hamid Alkadri dan Gus Mabda Dzikara Lc. MAg. di channel youtube Muwasholah TV. Ada hal yang ingin penulis ulas juga tentang Al-Syuhroh wal Istifadoh dalam menentukan nasab namun mungkin dalam kesempatan lain.

(penulis: KH. Imaduddin Utsman Al Bantani)

MENANGGAPI PERNYATAAN: TIDAK DISEBUT BUKAN BERARTI TIDAK ADA

Untuk mempertahankan nasab para habib, mereka menggunakan kaidah:

عدم الوجدان لا يلزم عدم الوجود

"Tidak menemukan bukan berarti tidak ada".

Dengan kaidah ini, mereka menyatakan bahwa tidak ditemukannya kitab yang menunjukan bahwa Ubaidllah sebagai anak Ahmad bin Isa, bukan berarti kitab itu tidak ada, bisa saja ada hanya saja belum ditemukan.

Penulis menjawab, kitab nasab abad kelima menyebut anak Ahmad bin Isa, tapi tidak menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad. Kitab abad enam menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Begitu pula kitab abad tujuh dan delapan, tidak ada yang menyebut Ahmad mempunyai anak Ubadillah. Tidak disebutnya nama Ubadillah sebagai anak Ahmad dalam kitab-kitab selama 550 tahun, menunjukan bahwa Ubadillah ini memang bukan anak Ahmad.

Ubaidillah ini hidup di abad 4 hijriah, ia wafat tahun 383, jika semua kitab pada abad itu dan abad selanjutnya sampai abad 8 tidak menyebut nama Ubaidillah, lalu darimana ulama abad 9 dapat mengetahui bahwa Ubaidillah ini ada, dan bahwa ia anak dari Ahmad?

Ada ungkapan *al ilmu bi adamiddalil* (mengetahui tidak adanya dalil) ada pula ungkapan *adamul ilmi biddalil* (tidak mengetahui adanya dalil). Posisi penulis dari dua ungkapan itu, tentang nasab Ba Alawi, adalah mengetahui tidak adanya dalil yang menunjukan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. 550 tahun nama Ubaidillah tidak disebut sebagai anak Ahmad, lalu muncul ditulis Habib Ali al-Sakran tahun 895 H. bahwa Ubidillah adalah anak Ahmad bin Isa. ini sungguh keanehan.

TANGGAPAN TERHADAP UNGKAPAN: MENAPIKAN UBAIDILLAH SEBAGAI ANAK AHMAD MASUK SEBAGAI MENUDUH ZINA (QADZAF)

Ada ungkapan para habib, bahwa ketika penulis menyatakan Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa, ungkapan itu masuk bab qodzaf, yaitu menuduh zina ibunya Ubaidillah. Penulis menjawab, bab qdzaf itu adalah apabila ada seorang perempuan yang bersuami mempunyai anak, lalu ada orang yang mengatakan bahwa anak itu bukan anak suaminya, itu bab qodzaf. Kalau kasus Ubaidillah itu beda, karena ibu Ubaidillah bukan isterinya Ahmad bin Isa. Ketika disebut Ubaidillah bukan anak Ahmad ya jelas sekali, karena ibunya ubaidillah itu bukan isteri dari Ahmad. Bagaimana disebut ia menghianati ahmad, wong Ahmad bukan suaminya. Ini babnya bukan bab qodzaf, tapi bab salah alamat nama bapak.

Ada yang lucu lagi. Jika penulis menyebut Ubaidillah bukan anak Ahmad, maka penulis harus menunjukan, siapa bapaknya Ubaidillah? Penulis menjawab, penulis berani menyatakan bahwa Ubaidillah bukan anak Ahmad, karena penulis mempunyai dalil akan hal itu, bahwa Ahmad tidak punya nama anak bernama Ubadillah. Mengenai siapa ayah Ubaidillah, itu bukan tanggung jawab penulis. Toh banyak orang yang silsilahnya mentok misalnya pada generasi ke 6 pada suatu nama yang tidak diketahui siapa nama ayahnya, karena tidak dicatat atau hal lainnya.

TANGGAPAN BAHWA MENELITI NASAB HABIB SAMA DENGAN MEMBENCI DZURIYAT NABI MUHAMMAD SAW.

Sebagian pembela nasab Ba Alawi membuat framing di media sosial, bahwa penulis adalah pembenci dzuriyat Nabi Muhammad Saw. Framing ini tentu tidak akan mempengaruhi kalangan terpelajar pembuat framing-pun tahu itu. Yang menjadi sasaran mereka adalah para awam yang selama ini menjadi pengikut mereka agar tidak mempercayai penelitian ini.

Penulis menjawab, bahwa penelitian tentang nasab seseorang yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. Bukanlah membenci dzuriyat nabi, justru ini sebagai usaha memurnikan silsilah dzuriyat nabi dari mereka yang mengaku tanpa bukti.

TANGGAPAN TENTANG BAHWA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI, SYEKH HASYIM ASY'ARI DLL TELAH MENGITSBAT NASAB BA ALAWI

Para pembela nasab Ba alawi membuat framing, bahwa penulis yang mengakji nasab Ba Alawi, tidak mengikuti para ulama nusantara masa lalu yang telah mengitsbat nasab Ba Alawi.

Sepanjang pengetahuan penulis, mereka para ulama nusantara, tidak ada yang mengitsbat nasab Ba Alawi sebagai sohih merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw., yang ada mereka saling berguru. Ilmu adalah suatu hal, dan nasab adalah hal lain. Penghormatan KH. Hasyim Asy'ari kepada habib yang datang kerumahnya atau sebaliknya, itu bukan karena nasab saja, jika hanya karena nasab, berarti KH. Hasyim Asy'ari tidak berguru dan silaturahmi kecuali kepada para habib saja. Kenyataannya tidak demikian.

Tidak berarti orang yang berguru kepada Ba Alawi, disebut mengitsbat nasab Ba Alawi. Tidak juga orang yang tidak percaya nasab Ba Alawi tidak dapat barokah ketika membaca ratib atau kitab karangan ulama Ba Alawi. Sekali lagi, Ilmu suatu hal, dan nasab adalah hal lain.

TANGGAPAN TERHADAP BUKU DR. JA'AR ASSEGAF, MA. BERJUDUL KONEKTTIFITAS RIJAL AL HADITS DENGAN SEJARAH DALAM MENELUSURI NASAB

DR. Ja'far Assegaf, MA. (selanjutnya disebut Ja'far), membuat buku sanggahan terhadap buku penulis "Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia". Buku itu diberi judul " Konektifitas Rihal al-Hadits dengan Sejarah dalam Menelusuri Nasab" (selanjutnya disebut buku Ja'far). Titimangsa penulisan dalam buku Ja'far itu tertulis 17 Maret 2023.

Ada beberapa hal yang ingin penulis tanggapi sebagai berikut:

Pertama, dalam pengantarnya, Ja'far menyatakan *"Tulisan menakar bernuansa memojokan semua Ba Alawi tanpa terkecuali. Dengan cara menuduh nasab mereka"* (h. 4).

Penulis menjawab, yang penulis lakukan bukanlah memojokan, tetapi memverivikasi pengakuan sebagian Ba Alawi yang menyatakan dihadapan public bahwa ia sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. Ternyata setelah dilakukan pengakjian sesuai tradisi ilmiyah yang penulis dapatkan baik di Pesantren maupun di kampus, ternyata ditemukan keterputusan riwayat selama 550 tahun. Nasab Ba Alawi menurut kajian penulis sangat sukar disambungkan kepada Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, penulis berkeyakinan bahwa nasab Ba Alawi adalah nasab munqati' (terpustus).

Kedua, Ja'far mengatakan, *"Pemahaman dari adanya tuduhan (الطعن)Imad kepada nasab Ba Alawi berpotensi mengarah ke Qadzaf (القذف)terhadap datuk mereka Ubaidllah…"* (h.10).

Penulis menjawab, kalimat ja'far rancu. Yang penulis simpulkan dalam menakar itu Ubaidillah bukan anak Ahmad. Bagaimana bisa penulis menuduh Ubadillah berzina? Maksudnya mungkin ibunya Ubaidillah. Tapi baiklah, penulis menjawab begini:

Bab qodzaf itu adalah apabila ada seorang perempuan yang bersuami mempunyai anak, lalu ada orang yang mengatakan bahwa anak itu bukan anak suaminya, itu bab qodzaf. Kalau kasus Ubaidillah itu beda, karena ibu Ubaidillah bukan isterinya Ahmad bin Isa. Ketika

disebut Ubaidillah bukan anak Ahmad ya jelas sekali, karena ibunya ubaidillah itu bukan isteri dari Ahmad. Bagaimana disebut ia menghianati ahmad, wong Ahmad bukan suaminya. Ini babnya bukan bab qodzaf, tapi bab salah alamat nama bapak.

Ketiga, untuk menjawab terputusnya nasab Ubaidillah, Ja'far menggunakan kitab-kitab yang menyebut nama Ubaidillah, sayangnya kitab-kitab tersebut belum dapat menyambungkan nasab Ubadillah yang terputus. Seperti kitab al-dlau' al lami', ia menyebutkan bahwa ketika al-sakhawi menyebutkan nasab Ubaidillah sampai Nabi Muhammad Saw., maka ini berarti nasab ini telah sah. Menurutnya prosesnya mirip isnad hadits ketika perawi hadits menyebutkan nama-nama perawi diatasnya.

Ini sungguh keanehan yang luar biasa. Bagaimana bisa penyebutan seorang ulama akan sebuah syajarah nasab ke atas, bisa disamakan dengan isnad hadits. Isnad hadits bisa dianggap sahih bukan karena isnad itu sendiri, tetapi harus dikonfirmasi oleh kitab *ruwat* (para perawi) dan *al-Jarh wa al-ta'dil* (tentang kwalitas perawi). Misalnya Imam Malik meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Rasulullah Saw. Ini tidak bisa begitu saja dianggap sahih, kecuali telah diteliti apakah Imam Malik hidup semasa dengan Nafi atau tidak; pernah bertemu atau tidak. Lalu Nafi' diteliti apakah ia hidup semasa dengan Ibnu Umar atau tidak; pernah bertemu atau tidak. Semikian pula, diteliti bagaimana kwalitas pribadi masing-masing nama perawi yang disebutkan. Baru setelah itu diukur kesahihan atau kedlaifannya.

Begitupula ketika al-Sakhawi menyebutkan nama syajarah nasab Ubaidillah sampai kepada Rasulullah, ini dapat diteliti apakah penyebutan al-Sakhawi itu sahih atau tidak. harus diteliti apakah benar Ubaidillah ini anak daripada Ahmad dan Ahmad apakah betul anak dari Isa dan seterusnya. Jika penelitian isnad hadits dengan kitab ruwat dan jarh wa ta'dil, maka penelitian syajarah nasab dengan kitab-kitab nasab dan kitab lainnya yang sezaman dengan setiap nama yang terdapat dalam syajarah nasab itu. Dan penulis telah menelitinya,

bahwa nasab Ubaidillah itu terputus, karena ia bukan anak Ahmad bin Isa.

Selain kitab al-Skahawi, Ja'far menggunakan kitab *Abna'ul Imam.* Penulis telah mengulasnya bahwa kitab ini palsu, telah tercampur antara kitab asli dan penambahan muhaqqiq yang tidak dibedakan antara keduanya.

Ja'far juga menggunakan kitab al-Suluk karya al-Jundi (w.730 H.) yang menyebut nama Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa. Penulis telah urai tentang bahwa Abdullah bukanlah Ubaidillah dalam tanggapan penulis untuk hanif Alatas.

Ja'far juga menyebutkan metode mengkonfirmasi Ubaidillah sebagai anak Ahmad dengan: pertama, riwayat lisan dan catatan keluarga Ba Alawi. Perlu diketahui, menurut penulis, riwayat lisan dan catatan keluarga Ba Alawi harus sesuai dengan catatan keluarga Nabi lainnya atau yang dicatat ulama nasab dalam kitab yang membahas nasab keturunan Nabi Muhammad Saw. Sudah jelas, catatan Ba Alawi yang mencatat nama leluhurnya yang bernama Ubaidillah sebagai anak Ahmad, bertentangan dengan kitab-kitab nasab sezaman atau yang paling dekat. Kitab-kitab ini berkedudukan sebgaimana perawi dalam hadits. Jika sebuah pengakuan nasab tidak dikonfirmasi kitab sezaman atau yang lebih dekat maka akan banyak sekali orang mengaku dengan mudah sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw.

Yang kedua, Ja'far menggunakan metode syuhrah wal istifadloh, masyhur dan menyeluruh. Sudah jelas, nasab Ba Alawi ini hanya masyhur di masa kini sampai abad Sembilan hijriah, sedangkan sebelumnya sama sekali tidak disebut di dalam kitab-kitab, baik kitab nasab atau kitab lainnya. Tentang syuhroh wal istifadloh ini, sudah penulis bahas dalam batang tubuh buku ini.

Ketiga, ja'far menggunakan kesaksian kitab-kitab. Menurutnya kitab-kitab telah banyak menyebut nasab Ubadillah sebagai anak Ahmad. Ia menyebut semisal kitab Ba Makhramah (w. 976 H) dan al-khotib (w. 850 H). kitab tersebut menceritakan tentang hijrahnya

Abdullah ke Hadramaut. Sekali lagi, Abdullah bukan Ubaidillah. Walau Abdullah sendiri adalah cangkokan, tetapi ia bukan Ubadillah. Penulis telah sampaikan hujjah bahwa Abdullah bukan Ubaidillah. Alwi anak Ubaid disisipkan sebagai anak Abdullah, dengan memahami Abdullah sebagai orang yang sama dengan Ubaid; sementara Abdullah sendiri adalah sisipan dari anak-anak Ahmad lainnya, dengan cara muncul tiba-tiba sebagai anak Ahmad.

Keempat, Ja'far menggunakan pernikahan laki-laki Ba Alawi dengan perempuan dari al-Hasani sebagai tanda kesahihan nasab Ba Alawi. Ia mengukur al-Hasani sama seperti Ba Alawi yang tidak mengawinkan anak perempuan mereka selain dengan laki-laki Ba Alawi, padahal tradisi rasis itu, bisa saja hanya dimiliki oleh Ba Alawi, tidak menjadi tradisi lainnya dari mereka yang mengaku keturunan Nabi. Di samping, tentunya, tradisi demikian bukan ajaran al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw.

Kelima, Ja'far menggunakan bukti arkeologi berupa makam Ahmad bin Isa di Hadramaut sebagai bukti nasab Ba alawi bersambung kepada Ahmad bin Isa. Pertanyaanya, betulkah itu makam Ahmad bin Isa. Bagaimana Ahmad bin Isa bisa dimakamkan di Hadramaut. Mana bukti kitab yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib dimakamkan di Hadramaut? Tidak ada.

BAB V
ULASAN CENDIKIAWAN TENTANG PENELITIAN PENULIS
Menyoal Genealogi Habib di Indonesia ke Rasulullah, Bukti Ilmiah Kyai Imaduddin Utsman[306]

Dr. Syafiq Hasyim

Selasa, 8 November 2022

Kita sudah sering mendengar bahwa habib-habib yang hidup di Indonesia itu merupakan keturunan Rasulullah. Habib Bahar Smith mengatakan bahwa dirinya adalah keturunan Sayyidina Ali r.a. Tidak hanya Bahar Smith, namun habib-habib yang lain, dengan menggunakan panggilan habib, memastikan bahwa mereka memiliki nasab sampai ke Rasulullah. Karenanya beliau-beliau merupakan keturunan Rasulullah, maka sebagian besar masyarakat Muslim Indonesia memuliakan mereka.

Kini klaim bahwa habib adalah turunan Rasulullah mendapat tantangan. Tantangan itu berasal dari seorang kyai yang bernama Imadudin Ustman al-Bantani dalam artikel hasil penelitiannya yang berjudul, Pengakuan Para Habib Sebagai Keturunan Nabi Belum Terbukti Secara Ilmiah.

Kyai Imaduddin Utsman sendiri adalah Ketua Fatwa Komisi MUI Banten dan Pengasih Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Cempaka Kresek Banten. Kyai Imad adalah kyai muda di lingkungan Nahdlatul Ulama yang produktif menulis kitab-kitab dalam bahasa Arab, salah satunya al-fikrah al-nahdliyyah fi usul wa al-furu' Ahl Sunnah Wal-jamaah.

Dia berpendapat bahwa bahwa habib-habib di Indonesia mayoritas belum terbukti secara ilmiah memiliki jalur darah ke Rasulullah. Jelas, hasil penelitian Kyai Imaduddin Ustman ini akan menyengat banyak pihak sebab mendelegitimasi kaum habaib.

---

306 https://geotimes.id/catatan-syafiq-hasyim/menyoal-genealogi-habib-di-indonesia-ke-rasulullah-bukti-ilmiah-kyai-imaduddin-utsman/

Tapi mengapa Kyai Imaduddin Utsman bisa berpendapat demikian? Mari kita lihat.

Para habib datang ke Indonesia pada tahun 1880an dan sejak itu mereka mengatakan bahwa mereka adalah kerutunan dari Rasulullah. Biasanya, mereka mengaitkan diri mereka dengan Ba' Alawi, keturunan Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa al-Rumi bin Muhammad Naqib bin Ali al-Uraidli bin Imam Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Bakir bin Ali Zaenal Abidin bin Husein bin Fatimah al-Zahra bin Nabi Muhammad.

Mereka ini, yang mengklaim dari arah Ba Alawi, menutu Kyai Imad, sebenarnya tidak melakukan assimilasi ke dalam penduduk pribumi, karenanya mereka dengan mudah dikenali publik.

Bagi Kyai Imad, keberadaan mereka di Indonesia tetap tidak mudah untuk dicarikan kaitannya secara keturunan dengan Rasulullah. Memang banyak kitab yang membahas Ba' Alawi misalnya Nubzat Latifah fi Silsilati Nasabil Alawi karangan Zainal Abidin bin Alwi Jamalul Lail, Ittisalul Nasabil Alawiyyain wal Asyraf karangan Umar bin Salim al-Attas (abad 13) dan Syamsu al-dzahirah karangan Muhammad bin Husein al-Amasyhur (abad 13). Semua kitab ini menjadi sumber dan rujukan untuk ketersampaian nasab mereka ke Rasulullah.

Kata Kyai Imad, sayang sekali, kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam konteks mini adalah kitab-kitab yang ditulis pada abad 13 atau setelahnya. Bagaimana dengan kitab-kitab abad sebelumnya 10,11 dan 12 yang seharusnya mereka jadikan rujukan?

Kyai Imad menyatakan Alawi bin Ubaidillah adalah datuk Ba Alawi di Indonesia. Menurut Kyai Imad, beliau ini adalah urutan ke 12. Dari serangkaian nama ini, ada yang terputus. Menurut Kyai Imam, terputusnya nasab itu di rangkaian keturunan Ali al-Uraidli. Menurut penulusuran yang dilakukan Kyai Imad, kedudukan anak Ali al-Uraidli ini penting untuk menyambung pada Datuk para Habib di Indonesia, yaitu Alawi bin Ba Alawi.

Dari hasil penelitian Kyai Imad ini, atas hadis dan juga kitab-kitab nasab yang primer (utama), dia merasa kesulitan untuk mencari kesinambungan para habib di Indonesia untuk sampai pada Rasullulah karena tidak ditemukannya keterangan tentang rangkaian generasi yang sampai Ali al-Uraidhi.

Kyai Imad menyatakan bahwa keturunan Ali al-Uraidli tidak ditemukan pada sumber-sumber hadis dan pada abad 3 H di mana masa hidup Ali al-Uraidli kitab nasab belum tertulis. Kitab nasab baru ada sejak abad 5 dan menurut kitab ini memang Ali al-Uraidli memiliki keturunan empat, Muhammad bin Ali, al-Hasan bin Ali, Ja'far bin Ali dan Ahmad bin Ali (Tahdzhibul Ansab karya al-Ubaidili). Dalam berbagai kitab, meskipun berbeda soal jumlah anak, namun mereka berpendapat bahwa Ali al-Uraidli memang memiliki anak.

Anak Ali al-Uraidli yang menjadi perangkai habaib sampai Rasulullah, kata kyai Imad, ada pada Muhammad al-Naqib yang memiliki anak bernama Isa. Lalu Isa memiliki anak Ahmad Muhajir dan Ahmad Muhajir memiliki anak bernama Ubaidillah. Pada Ubaidillah inilah teka-teki terjadi apakah para habib kita memang benar-benar sampai pada Rasulullah atau tidak?

Kyai Imad lalu berpendapat bahwa berdasarkan Imam al-Fahrur Razi dalam kitabnya al-Syajarah al-mubarakah, Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa itu tidak terkonfirmasi. Lebih lanjut Kyai Imad mengatakan bahwa "penisbatan Ubadilillah sebagai anak Ahmad tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena kitab nasab tertua Tahdzib al-ansab (abad 5) dan al-Syajarah al-mubarakah (abad 6) tidak menceritakan Ahmad memiliki anak bernama Ubaidillah.

Memang ada kitab-kitab nasab yang menyebutkan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa, namun menurut kyai Imad, itu tidak kuat karena adanya keperputusan riwayat. Nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa baru muncul pada abad 10 dan tak tersebut dalam kitab-kitab sebelumnya.

Apa yang dilakukan oleh Kyai Imad ini sangat menarik karena keberaniannya mengungkapkan hasil penelitiannya untuk dibaca oleh banyak kalangan termasuk kalangan Selain itu, topik yang dibahas juga merupakan topik yang sensitif.

Konstruksi tentang habib sebagai keturunan Rasullah yang sudah berabad-abad terbangun di Indonesia oleh kyai Imad berusaha untuk dipatahkan.

Sudah barang tentu akan banyak orang dan juga habib sendiri yang merasa bahwa penelitian kyai Imad ini mengada-ada dan ditujukan secara tendensius untuk menyerang pada habaib melalui penulusuran sejarah. Dan jika itu terjadi, maka bantahan pada Kyai Imad harus dituangkan pula dalam bentuk penelitian sejarah kerutunan Rasulullah di Nusantara ini.

Bagi saya, penelitian Kyai Imad ini bisa dikatakan sebagai model bagaimana santri atau kyai mempelopori model kerja ilmiah yang didasarkan pada data-data sejarah yang konkrit, bukan mitologis.

Bagaimana jika penelitian kyai Imad terbukti salah? Jika terbukti salah dan bukti salahnya juga menggunakan prosedur riset ilmiah, maka itu sangat wajar dan biasa terjadi. Tinggal nanti data dan argumen sejarahnya yang diadu di antara pelbagai temuan yang ada.

Namun jika penolakan atas penelitian Kyai Imad ini dilakukan dengan cara yang tidak ilmiah, misalnya, kecaman dan kekerasan, maka itu tidak bisa diterima. Penelitian harus dibalas dengan penelitian, itu pakemnya.

Sebagai catatan, konstruksi sejarah yang keliatannya mapan – termasuk tentang habib–pada dasarnya adalah bahan sejarah yang terus menerus terbuka. Mereka yang berminat akan mendalami dan meneliti dan hasilnya bisa saja berbeda dari sejarah yang mapan.

POLEMIK NASAB BA ALAWI[307]

Oleh Kholili kholil

Polemik tentang nasab Ba ‘Alawy yang dikemukakan ‘Imaduddin ‘Utsman, penulis muda produktif dari Banten, cukup mendapat atensi publik akhir-akhir ini. Makalah yang dia tulis setidaknya mendapatkan tiga bantahan yang masing-masing ditulis oleh Ja’far Assegaf, Hanif Alatas, dan ‘Isma’il Al-‘Aschaly.

Namun setelah menelaah tiga bantahan tersebut, kami menyimpulkan bahwa: tetap tidak ada referensi sezaman yang menyebutkan ‘Abd Allah/‘Ubayd Allah (ayah dari ‘Alawi — keturunan ‘Alawi disebut Ba ‘Alawi, puncak klan hampir seluruh habib di Indonesia).

‘Abd Allah b. Ahmad Al-Muhajir b. ‘Isa Al-Rumi. Ia wafat di penghujung abad empat, tepatnya 383 H. Ja’far Assegaf mengklaim bahwa namanya sempat ditulis oleh Ibn Thabathaba (w. 478 H) dalam Abna’ al-Imam fi Mishr wa al-Syam. Namun ternyata, kitab terakhir ini sudah mendapat banyak penambahan di badan teks oleh Ibn Shadaqah Al-Warraq (w. 1189 H). Otentikasinya diragukan! Apalagi kalau memang benar Ibn Thabathaba menulis nama ‘Abd Allah, pastilah akan dikutip oleh sejarawan setelahnya. (Ja’far memberi argumen ad hominem yang kurang kuat bahwa bisa jadi ada kedengkian, dan hal-hal lain yang membuat namanya tidak dicatat oleh sejarawan pasca Ibn Thabathaba).

Nama ‘Abd Allah juga tidak kami temui di Tarikh Musallam Al-Lahji (w. 545 H) yang banyak membahas Yaman dan banyak menukil Ibn Thabathaba. Selain itu, Ibn Samurah (w. circa 586 H) penulis Thabaqat Fuqaha’ al-Yaman sama sekali tidak menulis ahli fikih dari kalangan Ba ‘Alawi satu pun. Barangkali inilah yang membuat ‘Imaduddin bertanya-tanya: sejak kapan Ba ‘Alawi menjadi tokoh?

---

[307] https://alif.id/read/kholili-kholil/polemik-tentang-nasab-ba-alawy-b247627p/

Mungkin beberapa orang akan menjawab dengan kutipan dari Al-Masyra' Al-Rawi, kitab yang sedikit legendaris dan ditulis belakangan tentang biografi Ba 'Alawi, bahwa ulama-ulama besar Yaman non Ba 'Alawi seperti Salim Ba Fadlal, 'Ali b. Ahmad Ba Marwan, dll, berguru kepada Muhammad b. 'Ali pemilik Mirbath (w. 556 H). Namun nyatanya keterangan Al-Masyra' ini sedikit 'ngawur' dan dibantah sendiri oleh ulama Ba 'Alawi lain, yakni Ibn 'Ubayd Allah Al-Saqqaf dalam Idam al-Quwt fi Tarikh Hadlramawt (hlm. 877). Bahkan Ibn 'Ubayd Allah menganggap 'keilmuan' Ahmad Al-Muhajir dan keturunannya sebagai sesuatu yang sedikit mitologis. Wa li al-syakk fi mitsl dzalik manafidz katsirah, sangat-sangat meragukan, begitu kata Ibn 'Ubayd Allah.

Selain oleh ulama tersebut di atas, nama 'Ubayd Allah/'Abd Allah juga diduga dikutip oleh Al-'Ubaydali. Kutipan ini diambil oleh Hanif Alattas dari Al-Raudl Al-Jali karya Al-Murtadla Al-Zabidi. Di sini penulis katakan bahwa penulis tidak ragu dengan Al-Zabidi dengan segala kredibilitasnya. Namun yang menjadi pertanyaan penulis adalah: ke mana ulama lain selain Al-'Ubaydali? Bukankah katanya genealogi ini mustafadh, masyhur, mujma' 'alayh? Kalau tidak dikutip jil 'an jil, berarti genealogi Ba'alawi ini tidak maqthu', namun mazhnun? Kemana kutipan Abu al-Ghana'im Al-Dimasyq yang mencatat seluruh genealogi Thalibiyyin dan sering dikutip Al-Syajarah Al-Mubarakah?

Walhasil: semua bantahan tetap tidak mampu menyanggah bahwa genealogi 'Abd Allah/'Ubayd Allah sejauh yang ditemukan masih tidak tercatat di kitab yang ditulis pada abad 4-7 H. Ini merupakan fakta yang masih belum terbantah. Adapun kesimpulan 'Imaduddin bahwa hal ini menjadi penyebab genealogi tersebut tidak absah, maka menurut hemat kami itu kesimpulan yang terlalu dini. Namun fakta bahwa genealogi Ba 'Alawi sempat tidak dicatat selama empat ratus tahun itu merupakan fakta yang sejauh ini belum terbantah. Wallahu a'lam.

Ketika Nasab Habaib Jadi Polemik (Menakar Analisa Sejarah Ba Alawi Kyai Imaduddin Utsman al-Bantani)[308]

Oleh: KH. Khotimi Bahri

Sebuah kajian nasab habaib yang dilakukan oleh Kyai Imaduddin Utsman al-Bantani banyak menarik perhatian.

Pro-kontra mewarnai diskusi dumay diberbagai flatform. Sayangnya pro-kontra ini tidak semuanya berada dalam jalur ilmiah. Tidak sedikit respon yang bersifat emosional bukan rasional disertai dengan tudingan-tudingan yang tidak mendasar.

Kajian yang dilakukan Kyai Imad, jika dilihat dari dua perspektif sama sekali tidak bertolak belakang dengan prinsip-prinsip keilmuan. Dari sudut pandang akademik (prinsip keilmuan modern) langkah dan metologi penelitiannya sudah sesuai dengan metodologi yang baku. Berangkat dari data primer, dilanjutkan dengan data sekunder, ditunjang dengan data tersier, semua dikaji secara holistik dan proporsional. Ada keterputusan sejarah yang sulit diverifikasi sesuai standart keilmuan modern. Missing-link ini yang akhirnya tersimpulkan bahwa nasab ba-alawi tidak terkonfirmasi.

Ada beberapa kyai dan ustadz baik dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan yang berusaha membantah penelitian Kyai Imad dengan merujuk pada kitab turots klasik yang menurut para pembantah ini terlewatkan dari referensi Kyai Imad. Pada kenyataannya referensi yang gunakan para pembantah inilah yang secara ilmiah bermasalah.

Jadi hemat saya, clear bahwa penelitian Kyai Imad sudah sesuai dengan standart penelitian ilmiah dengan kesimpulan bahwa ada keterputusan nasab ba-alawi yang tidak bisa dikonfimasi.

Jika tadi menggunakan metode akademik (modern) sekarang kita coba analisa dengan pendekatan ilmu tentang sanad. Atau

[308]https://liputan9.id/ketika-nasab-habaib-jadi-polemik-menakar-analisa-sejarah-ba-alawi-kyai-imaduddin-utsman-al-bantani/

metodologi ulama-ulama klasik dalam meneliti mata-rantai keabsahan sanat.

Dalam meneliti sanad, jika ada keterputusan mata-rantai (atau tidak terkonfirmasi dalam bahasa terkininya), maka jalur ini dianggap inqitho', terputus, tidak bersambung. Jalur yang tidak bersambung ini dibagi menjadi 4 :

ويقسم العلماء الانقطاع إلى أربعة أقسام:

١ – أن يكون الانقطاع من أول السند.

٢ – أن يكون الانقطاع من آخر السند.

٣ – أن يكون الانقطاع من أثناء السند بواحد فقط.

٤ – أن يكون الانقطاع من أثناء السند باثنين فأكثر على التوالي.

Nomor satu disebut hadits mu'allaq, nomor dua disebut hadis mursal, nomor tiga disebut (secara istilah) hadis munqothi, sedangkan nomor empat disebut hadis mu'dhol.

Semuanya masuk dalam kategori hadis dhaif, karena sanadnya tidak muttashil.

Berdalil dengan hadits munqothi, maka tidak dapat dibenarkan kecuali ada qorinah dan syawahid yang menguatkan, misalnya, ada jalur riwayat lain yang muttashil. Atau ada riwayat lain baik maknawi atau lafdzi yang mendukungnya.

Nah, dari pisau analisa klasik (ilmu sanad) apa yang disampaikan Kyai Imad tidak ada yang menyalahi prosedur.

Sampai disini bisa kita pahami bahwa kajian dan penelitian Kyai Imaduddin Utsman al-Bantani tidaklah dilandasi kebencian atau untuk melahirkan kebencian terhadap para habaib sebagaimana dituduhkan beberapa pihak. Bahkan tuduhan tersebut merupakan bentuk kekerdilan cara berpikir dan kedangkalan wawasan penuduh.

Sebagai kajian ilmiah, tentu tidak bertujuan mendestorsi keberadaan habaib tapi sebaliknya dengan temuan faktual ini mendorong para habaib melakukan kajian dan penguatan syawahid atau qorinah secara ilmiah.

Alangkah eloknya kalau kemudian terjadi dealektika ilmiah. Dari tesa Kyai Imad lahir antitesa dan berkembang menjadi sentesa. Sekaligus inilah saat yang tepat bagi habaib untuk melakukan auto-kritik dan pembenahan terhadap perilaku beberapa "oknum" habaib sendiri. Wallahu a'lam.

KH. Imaduddin Utsman Antara Kejujuran Ilmiah dan Tirani Sejarah

Oleh KH. Khotimi Bahri MUI Kota Bogor, dan Dosen STEI Napala

Saya ingin memulai tulisan ini dengan dua model penelitian yang diakui validitasnya secara umum.

Pertama, dunia penelitian ilmiah. Dalam dunia penelitian ilmiah saat ini, yang sangat prinsip adalah heuristik. Yaitu prosedur pengumpulan sumber penelitian. Dalam penelitian sejarah, seorang peneliti bisa mengkaji beberapa macam sumber yaitu; sumber tulisan lewat naskah-naskah terkait, sumber lisan yaitu kesaksian pelaku atau juga saksi dari sebuah peristiwa, sumber benda bisa dalam bentuk artefak dan fosil, sumber audio-visual misalnya berupa rekaman, gambar, atau barang-barang yang digunakan.

Kedua, model penelitian silsilah sanad. Sebuah riwayat akan valid dan bernilai shohih jika sanadnya muttashil, bersambung, serta memiliki kompetensi yang mumpuni atau dalam bahasa mustholah haditsnya adalah dhabith, hafidz, dan adil.

Mengenai hal ini ada beberapa syarat yang harus terpenuhi. Dalam tulisan ini akan diangkat beberapa saja yang terkait langsung dengan tema tulisan. Diantaranya adalah; seorang periwayat harus sezaman dengan gurunya (rujukannya/narasumbernya). Biasanya cara ini dilihat dari tahun wafatnya. Sang periwayat juga dapat dipastikan

bertemu dengan narasumber yang dirujuk. Biasanya cara ini dilacak lewat makanur-rihlah atau tempat yang disinggahi. Mendengar langsung riwayatnya dari narasumber. Kalau tidak mendengar lansung biasanya dihukumi mursal (khafi). Juga dilihat dari sighat periwayatnya apakah "jazam" yaitu pasti, seperti penegasan; "saya mendengar, saya menyaksikan. Atau sighat tamridl misalnya; diceritakan kepada saya, telah sampai kepada saya dan lain-lain. Tentu kualitas jazm diatas tamridl.

Penelitian atau kajian nasab yang dilakukan Kyai Imaduddin Utsman Al-Bantani (Kyai Imad) menyimpulkan tidak terkonfirmasinya nama Ubaidillah (383 H) sebagai anak dari Ahmad bin Isa. Padahal para habaib yang ada di Indonesia mengklaim sebagai keturunan Alwi (400 H) bin Ubaidillah. Makanya mereka menisbatkan diri sebagai Ba-Alawi.

Tentu jika pisau analisanya adalah metode penelitian ilmiah (modern) klaim nasab habaib ini bermasalah. Tidak ada sumber otentik baik tulisan, artefak, lisan, benda, maupun peristiwa yang bisa mengkonfirmasi keberadaan Ubaidillah sebagai keturunan Ahmad bin Isa.

Diketahui nama Ubaidillah baru muncul dalam catatan nasab yang ditulis pada abad ke 10 dan sekitarnya. Artinya dari abad ke 5 sampai ke 9 nama Ubaidillah belum ada.

Kemudian, kalau pisau analisanya metode pelacakan sanad dalam ilmu mustholah, klaim nasab habaib juga tidak terkonfirmasi. Seperti yang saya sampaikan pada tulisan terdahulu bawa mata-rantai periwayatannya terputus atau mungqothi'. Tepatnya mu'dhal yaitu munqothi' fi akhiris-sanad.

Padahal untuk sebuah keabsahan periwayatan, seorang periwayat harus sezaman dan mendengar langsung dari narasumbernya. Kalau tidak maka kualitas riwayatnya termasuk mursal.

Mengakui keberadaan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa dengan referensi abad ke 9 atau 10 atau 11 masuk kategori dhoif. Apalagi referensi tersebut tidak bisa menghadirkan artefak, benda, audio abad ke 4 atau ke 5 untuk menguatkan kajiannya.

Penulis berbicara validitas metodologi sesuai standart penelitian ilmiah dan ilmu mustholah dengan tidak meragukan kredibilitas sosok Ibnu Hajar, As-Sakhowi dan lain-lain.

Jadi bukan untuk mendestorsi keberadaan habaib di Indonesia. Tidak juga untuk melahirkan syubhat terhadap tatanan sosial habaib. Tidak sama sekali. Penulis murni fokus metodologi.

Sampai disini kita harus fair bahwa secara ilmiah baik metodologi klasik maupun modern, penelitian Kyai Imad tidak terbantahkan.

Namun, seperti sudah diduga, serangan datang dari berbagai penjuru ke Kyai Imad. Mulai dari tuduhan pemecah belah umat, penebar kebencian, syi'ah, pansor, takut diskusi, setelah jadi NU dendam kepada habaib dan fpi, termasuk serangan terhadap portal web tempat Kyai menjawab beberapa pertanyaan. Benarkah semua itu?

Berikut gambaran singkat yang bisa penulis ketengahkan :

Apakah Kyai Imad tidak mau diskusi? Justru Kyai selalu terbuka untuk diskusi. Dalam beberapa kesempatan Kyai Imad menyisipkan waktu untuk mendiskusikan hasil penelitiannya walaupun ada beberapa yang dipending panitia.

Apakah Kyai Imad siap tabayun? Pasti untuk tabayun selalu siap dilakukan. Terbukti pengasuh pesantren sekabupaten Tangerang melakukan tabayun dan diskusi seputar penelitiannya pada bulan Romadlan 1444 H. Proses tabayun yang berlangsung alot dengan beragam pertanyaan berbasis kutub turors khas kyai dan pesantren. Setelah dihujani pertanyaan, justru berakhir manis dengan dukungan penuh seluruh pengasuh pesantren yang hadir.

Apakah Kyai Imad tidak siap direvisi? Beberapakali Kyai Imad sampaikan bahwa kritik, analisa, revisi selalu terbuka untuk penelitiannya. Bahkan Kyai Imad sendiri menyampaikan ; akan "taslim" jika memang ada temuan baru yang secara ilmiah bisa dipertanggung jawabkan.

Persoalannya, para penyanggah selama ini belum masuk kepada substansi masalah, yaitu tidak terkonfirmasinya (terputusnya) nasab Ubaidillah sebagai putra anak dari Ahmad bin Isa. Semua referenai yang diajukan penyanggah baru berdasar asumsi, analisa, pandangan para pentahqiq kitab-kitab nasab. Atau baru berupa klaim muallif kitab tertentu; bahwa memiliki guru yang tersambung dengan nama-nama dari klan ba-Alawi. Kadang juga para penyanggah bermodal pujian muallif kitab terhadap nasab klan ba Alawi. Dan seterusnya dan seterusnya.

Belum ada dari puluhan penyanggah yang bisa membuktikan baik tulisan, bukti fisik, artefak, syawahid, qorinah yang ada diabad-abad sekitar Ubaidillah hidup. Sehingga secara ilmiah tertolak sanggahannya.

Apakah penelitian Kyai Imad pemecah belah dan penebar kebencian? Penulis pikir tidak seperti itu. Kalau saja kita mau terbuka, memperluas wawasan dan cakrawala, maka kita akan paham bahwa penelitian Kyai Imad murni untuk kepentian ilmiah dan kejujuran pengetahuan. Justru kebencian muncul dari penyanggah yang berlebihan, terutama dari oknum habaib sendiri yang langsung melebelkan Kyai Imad munafik, syiah, pemecah belah umat dan lain-lain. Darisini sebenarnya kegaduhan itu mulai.

Keterbukaan Kyai Imad, bahkan, ditunjukkan dengan kesediaannya menerima penegasan baru bahwa;

Yang pertama mengangkat nama Ubaidillah bin Ahmad adalah Habib Ali bin Abu Bakar Sakran. Dan penegasan ini merupakan komplementer dari hasil penelitian sebelumnya. Artinya Kyai Imad tetap membuka revisi hasil penelitiannya, asalkan referensial dan bisa dipertanggung jawabkan.

Habib Ali al-Sakran menulis sebuah kitab yang diberi nama Al-Burqatul Mutsiqoh (selanjutnya disebut al-Burqah). Dalam kitab itulah untuk pertama kali nama Ubaidillah disebut sebagai Anak Ahmad bin Isa dengan argument bahwa Ubaidillah ini adalah nama lain Abdullah yang disebut oleh Al-Jundi (w. 730 H.).

Kitab-kitab selanjutnya yang menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, kemungkinan besar, menukil dari Habib Ali al-Sakran tersebut. Diantara kitab-kitab itu seperti: ‹al-Dlau' al-Lami' karya al-Sakhowi (w. 902 H.), kitab Qiladat al-Dahr fi Wafayat A'yan al-Dahr karya Abu Muhammad al-Thayyib Ba Makhramah (w. 947 H.), kitab Tsabat Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974 H.), kitab Tuhfat al-Tholib karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996 H), kitab al-Raudl Al-Jaliy karya Murtadlo al-Zabidi (w. 1205 H).

Wa 'ala kulli hal, kelemahan tesa Habib Ali bin Abu Bakar Sakran ini berkesimpulan lewat asumsi. Atau dalam bahasa ushul fiqhnya masih menggunakan logika "Amrun I'tibariyun bi Dzihni". Asumsi ini akan bisa dikategorikan ilmiah dan selaras dengan metodologi penelitian, baik modern maupun klasik jika disertai qorinah sebagai syawahidnya. Qorinahnya bisa berupa temuan artefak, fakta audio, kesaksian dan lain-lain.

Tidak ada satu peristiwapun yang tanpa hikmah. Allah hadirkan segala kejadian dengan berbagai ibroh. Hikmah dan ibroh dari diskursus ini, kita disadarkan bahwa Walisongo adalah dzurriyah Rosul. Poro kyai, ajengan, gus, lora raden, sultan, tubagus, puang dan lain-lain adalah mutiara yang selama ini terabaikan. Padahal dari mereka nusantara punya hutang budi. Dari mereka memancar ilmu dan kebajikan. Dari mereka mengalir darah walinsongo. Lahumul Fatihan.

Penulis : Khotimi Bahri (Syuriah PCNU Kota Bogor, Ketua Komisi I MUI Kota Bogor dan mengabdi sebagai Dosen Ushul Fiqh STEI Napala, serta Waktum Barisan Ksatria Nusantara)

Gonjang-Ganjing Soal Nasab, Ini Kata Prof Dr Quraish Shihab[309]

Jakarta, JATMAN Online – Pakar Tafsir Professor Quraish Shihab mengatakan bahwa keturunan Rasulullah Saw masih ada hingga saat ini, dan diyakini oleh para ulama.

> "Jadi ada jaminan bahwa keturunan Rasulullah masih berlanjut, ini disepakati oleh ulama dan Al-Kautsar itu nikmat yang banyak," Kata Prof Quraish, dilansir dari YouTube Kupas Channel, Rabu (10/05).

Hal ini merupakan respon terkait fenomena Habib mencuat kembali dan ramai diperbincangkan, terutama di medsos tidak luput dari pro dan kontra terkait statment seorang Kiai dari Banten dengan kajian ilmiahnya menyatakan bahwa ada nasab (silsilah) dari kalangan Ba Alawi keberadaannya tidak tercatat selama 500 tahunan (ceramahnya Kiai Imaduddin Utsman) dilansir dari Gus Fuad Channel.

Ulama ahli tafsir Al-Qur'an ini menjelaskan bahwa pertama dengan adanya ilmu nasab, jadi wajar orang memperhatikan garis keturunan, apalagi ada bobot, bebet, bibit.

> "Tetapi tidak usah anda yang mengklaim diri anda, buktikan bahwa hal tersebut melalui akhlak, ilmu anda," tegasnya.

Prof Dr Quraish Shihab juga menambahkan bahwa yang kedua, ada orang-orang yang bukan keturunan Nabi yang dianggap oleh Nabi sebagai keluarganya.

سَلْمَانُ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ

Artinya: "Salman adalah bagian dari kita, sebagai ahlul bait." (Al-Mu'jam Al-Kabir Lit Thabrani: 6040).

---

309 https://jatman.or.id/gonjang-ganjing-soal-nasab-ini-kata-prof-dr-quraish-shihab/

Sebagaimana kita ketahui, Salman bukanlah darah daging Rasulullah. Ia juga bukan keturunan suku Quraisy. Seorang Persia yang saat ini Republik Islam Iran. Walaupun demikian, ia diakui Nabi sebagai ahlul baitnya (keluarga Nabi). Karena apa? Sebab ia beriman lagi patuh. Kuncinya adalah mengikuti perintah dan menjauhi larangan Rasulullah Saw.

> "Mari kita tonjolkan akhlak kita, ilmu kita dan pengabdian kita itulah yang menjadikan Rasulullah bangga. Dan tidak usah memikirkan diakui, tidak diakui, terserah," pungkasnya.

Pewarta: Abdul Mun'im Hasan

Editor: Warto'i

Runtuhnya Legitimasi Habaib
Oleh: Ickur

(Komunitas Disorientasi)

Beberapa tahun yang lalu Sumanto Al Qurtubi memposting tulisan di akun facebook-nya yang membahas tentang terputusnya nasab Rasulullah berdasarkan kajian Antropologi, alasan utamanya adalah bangsa Arab menganut sistem patriarki dimana nasab dihitung berdasarkan jalur laki-laki, sedangkan Rasulullah tidak memiliki anak cucu yang beranak pinak melalui jalur keturunan laki-laki. Postingan ini mendapat reaksi dari ribuan akun yang mayoritas menghajar Sumanto Al Qurtubi dengan menggunakan dalil agama.

Beberapa tahun kemudian tepatnya akhir-akhir ini, kemapanan Habaib yang mendapat posisi Istimewa di Indonesia karena dimuliakan oleh mayoritas umat Islam kembali goyang oleh tesis Imaduddin Ustman. Imaduddin Ustman menulis tesis "tentang terputusnya nasab para habib Ba Alawi Yaman kepada Rasulullah" dengan menggunakan sembilan kitab nasab sebagai referensi utama.

Kalau Sumanto Al Qurtubi dengan kajian antropologi berusaha menggugurkan klaim seluruh Dzurriyat Rasulullah dengan mengisyaratkan nasab Rasulullah terputus sejak Sayyidah Fatimah Az

Zahrah, Imaduddin Utsman hanya "menggugat" klaim Dzurriyat Rasulullah dari jalur Ba Alawi dengan menunjukkam bukti bahwa Sayyid Ahmad bin Isa tidak memiliki anak yang bernama Ubaidillah, berarti juga tidak memiliki cucu yang bernama Alawi bin Ubaidillah. Alawi bin Ubaidillah inilah yang diklaim menjadi jalur penghubung nasab Habaib sampai ke Rasulullah yang dilegitimasi oleh Rabithah Alawiyyah (Lembaga Pencatat Nasab Dzurriyat Rasulullah).

Imaduddin Utsman tidak "mengatakan" seluruh Dzzurriyat Rasulullah terputus, juga tidak menyerang ke-shahih-an nasab Habib secara personal (orang per orang berdasarkan suka atau tidal suka), karena ada Habib yang "baper" menanggapi tesis Imaduddin dengan tanggapan emosional seolah diserang secara pribadi kemudian mengajukan test DNA dengan cara yang nyaris Mustahil yakni menggali makam Rasulullah untuk mengambil sampel DNA. Tetapi Imaduddin Utsman hanya menunjukkan "masalah" dalam nasab Alawi bin Ubaidillah karena Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa.

Imaduddin mengatakan bahwa tidak ada kitab-kitab mu'tabar yang menyebutkan Ahmad bin Isa pindah ke Hadramaut, berita tentang pindahnya Ahmad bin Isa ke Hadramaut sekitar 650 setelah wafatnya Ahmad bin Isa. Ahmad bin Isa hanya mempunyai tiga putra; Muhammad, Ali, dan Husain. Di titik ini Bani Alawi mendapat "masalah" karena tidak atau belum bisa menggugurkan tesis Imaduddin Utsman dengan referensi valid. Kitab yang digunakan untuk menyanggah pendapat Imaduddin adalah kibab Syarhul Ainiyyah yang ditulis oleh Habib Ahmad bin Zen al-Habsyi (dari kalangan Bani Alawi) pada abad 12 H tanpa menyebutkan rujukan kitab atau sumber informasi, sedangkan Ubaidillah wafat pada abad 4 H.

Di tempat lain, Channel Youtube Guru Gembul yang berjudul Eps 585| HABIB BUKAN KETURUNAN ROSULULLAH SAW? KRITIK SANAD NASAB setelah merujuk kepada tesis Imaduddin Ustman kemudian mengangkat masalah lain yang terjadi pada Bani Alawi dalam hal kalkulasi generasi Habaib yang ada sekarang yakni

generasi ke 36 sampai ke 39, sedangkan jarak dari Nabi Muhammad sampai ke generasi sekarang sekitar 1495 tahun hijriyah. Di dunia, Dalam rentang waktu 1500 tahun rata-rata telah melahirkan 50 sampai 75 generasi, sedangkan para Habaib hanya pada 37 sampai 39 generasi. Tetap masuk akal tapi susah untuk diterima karena rata-rata para Habaib baru punya keturunan di usia 40 tahun. Apalagi di zaman dulu kebanyakan orang menikah di usia yang sangat belia antara usia 11 – 14 tahun. Kalau sampelnya diambil dari lima generasi pertama dari Zaman Rasulullah maka jumlah rata-rata generasi berpindah di usia 26 tahun. "Ini wajar, normal dan masuk akal" kata Guru Gembul. Tetapi setelah Ubaidillah, dalam kalkulasi juga terjadi masalah, jarak rata-rata antar generasi menjadi dua kali lebih panjang, mereka rata-rata dilahirkan pada tahun genap, dan jarak antara generasi juga rata-rata berangka tahun genap.

Dari sini kita dapat melihat kemungkinan hanya test DNA lah yang bisa selamatkan "Legitimasi" Bani Alawi sebagai Dzurriyat Rasulullah. Kecuali Rabithah Alawiyyah bisa mengajukan bukti dan jawaban valid yang bisa dijadikan rujukan untuk menggugurkan tesis Imaduddin Ustman dan masalah Kalkulasi rata-rata perpindahan antar generasi yang diajukan oleh Guru Gembul.

Jika legitimasi Bani Alawi sebagai keturunan rasulullah runtuh, apakah akan dapat mengakhiri pengkultusan terhadap Habaib? Ataukah akan ada tebang pilih Habaib, yaitu hanya Habaib ulama yang akan tetap mendapat legitimasi dengan jalur keilmuannya, sedangkan para Habaib yang hanya menjajakan nasab sebagai klaim kemuliaan akan ditinggal oleh para Muhibbinnya?, Wallahu a'lam bish shawab.

5 – 7 Syawal 1444

(Ditulis saat melintasi Selat Makassar di lantai 3 KM Laskar Pelangi sebagai pengisi waktu saat mudik, dirampungkan saat nongkrong di tepi Teluk Mandar Pantai Tatobo).

Kajian Ilmiah Nasab Habaib Ba'alawy, Tidaklah Menentang Nasab Leluhur Keluarga Walisongo

Oleh: R.Tb.M. Nurfadhil Satya Tirtayasa, S.Sos., M.A. (Ketua Umum Robithoh Babad Kesultanan Banten)

Silsilah Leluhur Para Walisongo dikenal masyarakat sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Versi Jalur silsilah yang banyak dikenal masyarakat adalah yang melalui jalur Azmatkhan Ba'alawy muasal Yaman.

Namun perlu diketahui saat ini Naqib Alawiyyin Internasional mengklasifikasikan Walisongo dan keluarga keturunannya bukan ke jalur Azmatkhan Ba'alawy tapi ke versi jalur sanad nasab lainnya.

Jadi kajian ilmiah dan adu hujjah nasab terkait keabsahan silsilah para Habaib Ba'alawy muasal Yaman yang sedang viral di media sosial, bagi yang mengetahui silsilah Walisongo versi sanad Naqib Internasional, bukanlah menggugat tentang leluhur keluarga Walisongo.

Terindikasi sempat ada distorsi pengkaburan sejarah dan silsilah leluhur Walisongo oleh oknum Habib Ba'alawy muasal Yaman di masa lalu.

Dalam sejarah masyhur nusantara. Leluhur Wali Nusantara ada yang berasal dari Maghrib / Maroko dan terindikasi dari banyaknya gelar Maulana Maghribi (bukan gelar Maulana Yamani ataupun Maulana Al Hadhrami) dan ada yang berasal dari Samarkand Uzbekistan Asia Tengah terindikasi dari penggunaan gelar Asmarakandi pada ayah Sunan Ampel , dan penggunaan gelar Makhdum, gelar zuriat Ahlul Bait Nabi yang lazim digunakan di Asia Tengah dan jelas keluarga Walisongo tidak menggunakan gelar Habib, sebagaimana kelaziman gelar yang dipakai keluarga Ba'alawy muasal Yaman.

Contoh Walisongo yang menggunakan gelar Makhdum adalah Sunan Bonang Makhdum Ibrahim dan Syarif Hidayatullah Sunan Makhdum Gunung Jati.

Jalur muasal dari Maroko menurunkan Sunan Giri dan Sunan Kudus yang berdasar data Serat Walisana, dikolaborasikan dengan data Malaka dan Naqib Maroko berjalur turunan kepada kabilah Al Jailani Al Hasani dan sudah mendapat isbat nasab dari Naqib Internasional antara lain dari Maroko, Irak dan Turki.

Sedangkan dari jalur muasal Uzbekistan Asia Tengah sesuai dengan data pihak Keprabon Cirebon bernasab via jalur Al Kazhimi Al Husaini, diakui jalur ini namun untuk sanad detailnya sedang proses isbat Naqib Internasional melalui Naqib Hasyimiyyun Turki.

Di Cirebon ada berbagai versi data silsilah leluhur Sunan Gunung Jati yang berbeda. Pihak peneliti nasab dari keluarga Walisongo, meneliti bahkan menggunakan perbandingan hasil tes DNA sampel keturunan melalui Peta Migrasi Leluhur untuk meneliti versi mana yang paling shoheh diantara berbagai versi yang ada.

Penggunaan tes DNA untuk meneliti keabsahan silsilah jalur Alawiyyin di kalangan Internasional juga sudah dilakukan oleh Naqib Jordan dan Naqib Mesir. Sehingga penelitian nasab memperbandingkan data hasil tes genetik dengan data tertulis yang dilakukan peneliti dari kalangan keluarga Walisongo yang tergabung dalam wadah organisasi NAAT (Naqobah Ansab Auliya Tis'ah) memenuhi kaidah ilmiah ilmu nasab Internasional.

Silsilah yang dianggap paling shoheh oleh pihak peneliti untuk jalur leluhur Sunan Ampel dan Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati adalah yang melalui jalur Al Kazhimi Al Husaini sebagaimana data yang dipelihara oleh pihak Keprabon Cirebon.

Dari penelitian DNA, peta migrasi khusus yang sesuai dengan kode genetik yg ada di sampel trah Sunan jalur Al Husaini menunjukkan migrasi yang sinkron dengan riwayat muasal dari Hijaz ke Irak – Iran ke Uzbekistan Asia Tengah ke India / Pakistan lantas ke Nusantara.

Dapat diliat pula peta migrasi tersebut tidak sesuai dengan silsilah Walisongo versi Azmatkhan Ba'alawy muasal Yaman yang konon semestinya dari Irak hijrah ke Yaman dulu (arah barat daya) baru ke India (arah timur) lantas ke nusantara.

Jadi versi silsilah leluhur Sunan Gunung Jati dan Sunan Ampel jalur Al Kazhimi Al Husaini ditemukan bersesuaian dengan peta migrasi leluhur dari sampel keturunan Walisongo yang diuji tes DNA serta disimpulkan lebih shoheh.

Sampel DNA trah Walisongo Alhamdulillah, terbukti pula sebagai turunan ahlul bait Nabi dengan ditemukannya kode mutasi genetik / SNP dari kode Ahlul Bait Nabi. Wallahu a'lam bishowab.

BAGIAN EMPAT

MEMBONGKAR SKANDAL ILMIYAH NASAB DAN GENEALOGI BA'ALWI[310]

KATA PENGANTAR

Klan Ba'alwi yang berasal dari Tarim, Hadramaut, Yaman, mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. melalui jalur Ahmad bin 'Isa bin Muhammad al-Naqib bin 'Ali al-'Uraidi bin Ja'far al-Sadiq bin Muhmmad al-Baqir bin 'Ali Zainal 'Abidin bin Husain bin Fatimah binti Muhammad Saw.. Untuk klaimnya tersebut, mereka menulis banyak kitab-kitab mulai dari abad sembilan Hijriah. Dalam kitab-kitab tersebut mereka berupaya untuk menyambungkan leluhur mereka yang bernama 'Ubaidillah dengan silsilah genealogi keluarga Nabi Muhammad Saw. melalui klaim bahwa Ubaidillah adalah salah satu anak dari Ahmad bin 'Isa. Tidak hanya itu, mereka juga membuat sejarah ketokohan dari 'Ubaidillah dan silsilahnya ke bawah dengan cerita-cerita sejarah yang luar biasa. Sayangnya, klaim itu penuh dengan intrik-intrik dan skandal ilmiyah yang miskin dari sumber-sumber yang bisa dipertanggungjawabkan. Tulisan ini akan membuktikan bahwa berbagai klaim itu tidak

[310] Ini adalah buku yang patut dijadikan pegangan para pembaca untuk mengetahui keterputusan nasab Habib Ba'alwi kepada Nabi Muhammad SAW. buku lainnya yang patut jadi sandaran adalah buku Ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu juga buku Kronik Perjalanan Ilmiyah K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani

mempunyai landasan historis dari sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya, bahkan tertolak secara ilmiyah.

Berita-berita yang terdapat dalam sumber-sumber internal Ba'alwi tentang *Hijrah* (pindah) nya Ahmad bin 'Isa, misalnya, tidak menyertakan sumber primer, bahkan, nampak dipaksakan dengan menyematkan gelar di belakang nama Ahmad dengan *Al-muhajir* (yang berpindah). Sumber-sumber eksternal yang yang lebih dekat masanya dengan Ahmad bin 'Isa, bahkan memberitakan posisi Ahmad bin 'Isa berada di sebuah desa di Madinah yang bernama "Surya". Nama-nama lain dari silsilah Ba'alwi-pun luput dari reportase para penulis nasab Nabi Muhammad Saw. dan luput dari historiografi para sejarawan sezaman dan setempat. Yang lebih mencengangkan, dalam historiografi internal Ba'alwi, terbukti adanya pencurian gelar seorang tokoh historis di Mirbat yang kemudian diberikan untuk seseorang yang berada dalam silsilah genealogi Ba'alwi. Khusus tentang klaim Ba'alwi sebagai keturunan Nabi, beberapa ulama telah menolak klaim itu, misalnya Ahmad bin Sulaiman Abu Bakrah al-Turbani, Murad Syukri Suwaidan, Syekh Muqbil al-Wada'i dan 'Ali al-Tantawi. Buku ini akan menampilkan sesuatu yang penting yang luput dari narasi para ulama sebelumnya yang membatalkan nasab Ba'alwi.

Akhirnya, dengan buku ini, saya sampaikan, ucapan terimakasih kepada ibunda (Nyai Hajjah Syu'arah binti Syatibi), isteri, adik, anak, keluarga besar Bani Utsman Cempaka Kresek, para kiai, santri NU Cempaka, dan semua sahabat yang tentu tidak dapat disebutkan satu persatu, yang senantiasa memberikan do'a, semangat dan dukungan kepada saya selama ini. Semoga Allah Swt membalas semuanya di dunia dan akhirat. Amin.

Dan semoga buku ini akan dapat bermanfaat untuk umuat Islam khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya. Amin.

Cempaka Kresek Banten, Februari 2024

Imaduddin Utsman Al-Bantanie

Finalisasi Keterputusan Genealogi Ba'alwi Kepada Nabi Muhammad Saw.

Pendahuluan

Abad ke-19 adalah masa gelombang migrasi besar-besaran keluarga Ba'alwi dan imigran Yaman lainnya ke Nusantara. Menurut Jajat Burhanuddin, ini menyusul perubahan kebijakan Kolonial Belanda yang secara perlahan menjadikan wilayah Jawa dan kepulauan lain di Nusantara terbuka bagi pasar internasional. [311] Perpindahan mereka ke Nusantara didorong factor kemiskinan.[312] Negeri Hadramaut pada akhir abad ke-19 itu mengalami perang saudara antara *Al-Qu'aiti* dan *Al-Khatiri*, mereka memperebutkan kekuasaan di Hadramaut. Bahkan kekayaan Hadramaut tahun 1930 hanya dapat memenuhi kebutuhan seperempat penduduknya. Padahal, penting dicatat, pada tahun itu 20 sampai 30% penduduk Hadramaut tinggal diberbagai Negara Lautan India.[313]

Di Nusantara, mereka bekerja di bidang perkebunan, karyawan pabrik, tukang kebun, kurir dan lain-lain. Selain itu, ada juga yang bekerja pada pemerintahan kolonial Belanda seperti Utsman bin Yahya yang diangkat menjadi *mufti* (yang bertugas berfatwa) Belanda di Batavia. Utsman pulalah yang kemudian mengalami benturan dengan ulama-ulama Banten yang merupakan murid-murid Syekh Nawawi dan Syekh Abdul Karim. Hal itu, dikarenakan fatwa keagamaan Utsman tentang haramnya memberontak kepada Belanda, dan mereka yang melakukannya dianggap terkena *delusi* agama. Fatwa itu terkait pemberontakan rakyat Banten pada tahun 1888 M. Fatwa ini termaktub dalam kitab *Manhaj al- Istiqa>mat fi al-Di>n bi*

311 Jajat Burhanuddin, *Diaspora Hadrami di Indonesia*, (Studia Islamika, Vol. V No. 1 1999) h. 188.
312 Tim Peduli Sejarah Islam Indonesia, Tubagus M. Nurfadil Satya (ed.), *Sejarah Ba Alwi Indonesia: Dari Konflik Dengan Al-irsyad Hingga Dengan Keluarga W'Alisongo*, (Tim peduli Sejarah Indonesia, Serang) h.29
313 Jajat, *Diaspora hadrami di Indonesia*… h. 189

al –Sala>mat yang dikarang oleh Utsman pada tahun 1889 M.[314] Beberapa peristiwa ini pulalah yang mengakibatkan sedikitnya keluarga Ba'alwi belakangan ini yang tinggal di Banten, berbeda dengan beberapa daerah lain di Indonesia. Menurut Jajat Burhanudin lagi, setelah dilantik sebagai pegawai Snouck Hurgronje, Utsman membuat do'a khusus untuk Ratu Belanda, Wilhelmina, seraya memuji "Sang Ratu" dengan menyebut Ratu Belanda itu sebagai "Ratu yang baik". Doa itu dibacakan tanggal 2 September 1898 di masjid Pekojan setelah solat jum'at. [315]

Seperti di Pulau Jawa, di Aceh juga tidak jauh berbeda, terjadi penghianatan dari oknum Ba'alwi terhadap perjuangan rakyat Aceh dalam melawan Belanda, bahkan lebih mengenaskan. Van den Berg menyebutkan, seorang Ba'alwi, Abdurrahman al-Zahir, yang diberikan kedudukan tinggi dalam Kerajaan Aceh, malah kemudian menggembosi perjuangan rakyat Aceh dari dalam. Ia yang diberikan amanah sebagai salah seorang panglima perang, kemudian malah bekerjasama dengan Belanda dengan bersedia meninggalkan pasukannya dalam gerilya asalkan mendapat gajih seumur hidup sebanyak 30.000 Gulden.[316] M. Adil Abdullah dalam sebuah artikel mengatakan:

> "Sebagai "hadiah" terhadap sikap lunak Habib Abdurrahman, dia pada tanggal 13 Oktober 1878 bersama teman temannya Teuku Muda Baet memilih menyerah kepada Belanda di Kuta Raja. Sebagai imbalannya Gubernur Hindia Belanda (Indonesia) Jenderal Van Lansberge di Batavia (Jakarta) bersedia memberangkatkan Habib Abdurrachman Az Zahir dan pengikutnya ke Jeddah dengan kapal NV Cuaracao. Dia sendiri,

---

314 Utsman bin Yahya, *Manhaj al- Istiqa>mat fi al Diin bi al –Sala>mat*, (Maktabah Al-Madaniyah, Jakarta, t.t.) h. 22.

315 Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Mizan, Jakarta, 2012) h. 180.

316 Lihat L.W.C. Van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara,* judul asli: *Le Hadramaut et Les Colonies Arabes Dan I'Achipel Indien* (INIS, Jakarta, 1989) h.130-133

menurut para peneliti sejarah, telah mendapat pensiun dari pemerintah Belanda 10.000 dollar per bulan atas jasa "menjual bangsanya" kepada Belanda. …"[317]

Setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945, keluarga Ba'alwi banyak yang aktif dalam perpolitikan Indonesia, diantaranya D.N. Aidit yang menjadi Ketua Partai Komunis Indonesia (PKI). Pengakuan bahwa Aidit adalah marga Ba'alwi diungkapkan oleh anak Aidit, Ilham Aidit.[318] Aidit kemudian dihukum mati di Boyolali pada 23 November 1965 karena pengkhiantan kepada Negara Indonesia.[319] Selain Aidit, marga Ba'alwi yang menjadi anggota PKI juga adalah Ahmad Sofyan Baroqbah. Ia dieksekusi mati pada 19 Januari 1974, setelah diburu Angkatan Bersenjata Republik Indonesia selama bertahun-tahun di rimba Kalimantan Barat.[320] Seorang marga Ba'alwi di Kalimantan Timur, Fahrul Baraqbah, juga anggota PKI yang ditangkap pasca meletusnya peristiwa 1965.[321]

Marga Ba'alwi mengaku sebagai keturunan Nabi Besar Muhammad Saw. yang di mulai dari datuk mereka yang bernama 'Alwi bin 'Ubaidillah. Menurut mereka, ayah 'Alwi, 'Ubaidillah, adalah anak Ahmad bin 'Isa. Nasab lengkap 'Alwi kepada Nabi Muhammad Saw., menurut mereka, adalah sebagai berikut: 'Alwi (w.400 H>.) bin 'Ubaidillah (w.383 H.) "bin" Ahmad (w.345 H.) bin

---

317 M. Adil Abdullah, *Tgk Imuem Lueng Bata Ultimatum Habib Abdurrahman Az Zahir*, (Catatan Aceh yang Tercecer), http://www.serambinews.com/news/catatan-aceh-yang-tercecer

318 *Simpang Siur Kabar DN Aidit Keturunan Rasulullah*, (https://republika.co.id/berita/selarung/breaking-history/pi8mbw282/simpang-siur-kabar-dn-aidit-keturunan-rasulullah-part1).

319 *Jasir Hadibroto dan Eksekusi Mati D.N. Aidit*, dalam Tirto.id.(https://tirto.id/cPvz)

320 *Sayid Komunis yang Diburu Tentara Baret Merah*, dalam Tirto.id. (https://tirto.id/chz3)

321 *Sayid Komunis yang Diburu Tentara Baret Merah*, dalam Tirto.id. (https://tirto.id/chz3)

‘Isa al-Naqib (w.300 H.) bin Muhammad al-Naqib (w.250 H.) bin ‘Ali al-‘Uraidi (w.210 H.) bin Ja’far al-Sadiq (w.148 H.) bin Muhammad al-Baqir (w.114 H.) bin ‘Ali Zaenal Abidin (w.97 H.) bin Sayidina Husain (w.64 H.) bin Siti Fatimah al-Zahra (w.11 H.) binti Nabi Muhammad Saw. (w.11 H.).[322] Sayangnya, nasab seperti di atas tersebut, tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab primer yang *mu’tabar* (yang diakui oleh ahli). Kesimpulan seperti itu bisa dijelaskan, karena kitab-kitab nasab yang ditulis berdekatan dengan masa hidupnya Ubaidillah tidak mencatat namanya sebagai anak dari Ahmad bin ‘Isa, sebagaimana akan penulis jelaskan di depan.

Ahmad bin ‘Isa Tidak Pernah Hijrah Ke Hadramaut

Ba’alwi mengklaim genelaoginya tersambung kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Ahmad bin ‘Isa. Ahmad bin ‘Isa telah terkonfirmasi kitab-kitab nasab sebagai keturunan Nabi dari jalur ‘Ali al-Uraidi (w.210 H.). untuk keperluan sebuah kesimpulan bahwa Ahmad bin ‘Isa mempunyai keturunan di Hadramaut, maka diperlukan adanya kenyataan bahwa Ahmad bin ‘Isa, atau salah satu keturunannya, hijrah ke sana, sayangnya, kitab-kitab nasab dan sezarah sezaman atau yang paling dekat masanya dengan Ahmad bin ‘Isa, tidak ada satupun yang mengkonfirmasi bahwa Ahmad bin ‘Isa pernah ke Hadramaut, apalagi hijrah untuk menetap di sana. penulis kalangan Ba’alwi di abad sembilan Hijriah menulis bahwa Ahmad bin ‘Isa dan Ubaidillah berpindah ke Hadramaut pada tahun 317 Hijriah. Yang demikian itu seperti kita bisa baca dalam kitab mereka: *Al-Burqat al-Musyiqah Fi Dikri Libas al-Hirqah al-Aniqah* (selanjutnya disebut *Al-Burqat*) karya ‘Ali bin Abu Bakar al-Sakran (w.895 H.) dan *Al-Jauhar al-Shafaf* karya Al-Khatib (w.855 H.). untuk kitab yang

[322] Tahun wafat yang penulis sebutkan tersebut penulis ambil dari sebuah artikel yang berjudul “*Inilah Silsilah Habib Rizieq Shihab. Keturunan Ke-38 Nabi Muhammad?*” (https://artikel.rumah123.com/inilah-silsilah-habib-rizieq-shihab-keturunan-ke-38-nabi-muhammad-124800). Angka tahun versi Ba’lawi penting ditampilkan untuk mengukur konsistensi dan keakuratan data mereka untuk dikomparasi data dari sumber lainnya.

terakhir disebutkan, *Al-Jauhar al-Safaf*, penulis memandang bahwa kitab ini kitab problematik, karena ditulis oleh seseorang yang sama sekali tidak dikenal oleh para penulis sejarah Hadramaut. Tidak ada seorang ulama di Tarim yang bernama Al-Khatib yang wafat seperti tahun yang tertera itu, 855 Hijriah.[323] Maka selaiknya kitab *Al-jauhar al-Safaf* itu diabaikan sebagai rujukan.

'Ali bin Abu Bakar al-Sakran, kita anggap sebagai orang yang pertama secara formal menulis bahwa Ahmad bin 'Isa hijrah dari Basrah ke Hadramaut. Menurut 'Ali al-Sakran, Ahmad bin 'Isa hijrah dari Basrah tidak langsung ke Hadramaut, tetapi ia pertamakali menuju Madinah lalu ke Makkah lalu ke kampung-kampung di Yaman, baru setelah itu menuju Hadramaut.[324] 'Ali al-Sakran tidak menulis tahun berapa peristiwa hijrahnya Ahmad bin 'Isa itu terjadi, kitab yang pertamakali menyebutkan hijrahnya Ahmad bin 'Isa lengkap dengan tahunnya adalah kitab *Gurar al-Baha' al-Dawiy wa*

---

323 Dalam literasi karya-karya Ba Alwi, Abdurrahman al-Khatib disebut wafat tahun 855 H. Ia murid Abdurrahman bin Muhammad Maula Dawilah (w. 819 H.), kakek pendiri nasab Ba Alwi, 'Ali bin Abu Bakar al-Sakran. Al-Khatib, katanya, menulis kitab bernama *Al-Jauhar al-Shafaf*. Kitab itu berisi tentang keramat-keramat para wali di Tarim. Didalamnya juga tersebut silsilah Ba Alwi. Tetapi, ketika ditelusuri dalam kitab-kitab biografi ulama, nama Abdurrahman al-Khatib dengan sejarah dan masa hidup seperti dalam literasi Ba'alwi itu *majhul* (tidak dikenal). Tetapi ada nama yang sama yang terdetekasi, dengan ayah dan kitab yang sama. Ia adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman yang wafat tahun 724 H. ia disebut dalam kitab-kitab biografi para ulama seperti *Mu'jam al-Muallifin* karya Umar Rido Kahhalah, *Hadiyyat al-Arifin* karya Ismail Basya al-Babani . kedua kitab itu sepakat bahwa Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman ini wafat pada tahun 724 H. bukan 855 H. ia mempunyai kitab bernama *Al-Jauhar al-Shafaf*. Bedanya dengan literasi Ba Alwi, ia tidak bergelar al-Khatib. Dari situ, maka kitab al-jauhar al-Syafaf versi Ba'alwi itu aneh, jika seorang yang sudah wafat tahun 724, kemudian di dalam kitabnya memuat sejarah tahun 850-an Hijriah.

324 Lihat 'Ali bin Abu Bakar al-Sakran, *Al-Burqat al-Musiqat*, (Matba'ah 'Ali bin Abdurrahman bin Sahl Jamalullail Ba'alwi, Mesir, 1347 H.) h. 131

Durar al-Jamal al-Badi'I al-Bahiy (selanjutnya disebut *Al-Gurar*) karya Muhammad bin 'Ali bin Alwi Khirid Ba'alwi. Menurut Khirid, Ahmad bin 'Isa hijrah dari Basrah ke Hadramaut pada tahun 317 H.[325] dengan demikian kita mengetahui adanya cerita bahwa Ahmad bin 'Isa itu hijrah ke Hadramaut pada tahun tersebut, setelah 578 tahun peristiwa itu diasumsikan terjadi.

Akan banyak pertanyaan dibenak para peneliti, dari mana 'Ali al-Sakran dan Khirid mengetahui peristiwa hijrahnya Ahmad bin 'Isa dan tahunnya tersebut tanpa ada menyebutkan sumber-sumber sama sekali, padahal peristiwa itu berlangsung sudah sangat lama sekali mencapai jarak 578 tahun. Sebuah pristiwa di masa-lalu, bisa dikatakan benar-benar pristiwa historis, bila dikonfirmasi oleh sumber sejarah sezaman, atau paling tidak, sumber sejarah yang yang mendekatinya. Yang demikian itu, adalah prosedur standar dalam ilmu sejarah.

Sumber sejarah terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang struktur aslinya berasal dari masa lampau, yaitu masa sezaman dengan objek penelitian, seperti inskripsi (prasasti) yang dibuat oleh seorang raja. Contohnya inskripsi Batu tulis di Bogor yang berangka tahun 1533 M, ia adalah sumber primer untuk sosok raja Sri Baduga Maharaja. Prasasti ini telah membuktikan Sribaduga Maharaja adalah sosok historis di tahun 1533 M. Sumber primer memungkinkan peneliti untuk sedekat mungkin dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi selama peristiwa sejarah atau periode waktu tertentu. Sejarawan mengerahkan kemampuan terbaiknya dalam menggunakan sumber-sumber sejarah primer untuk memahami masa lalu dengan caranya sendiri, bukan melalui lensa modern.

Selain inskripsi, sumber primer bisa berupa koin, tembikar, dsb. Untuk zaman modern ini, jika kita ingin dianggap tidak berdusta mengaku hadir pada pertandingan final antara Brazil dan Italia tahun

[325] Muhammad bin 'Ali bin Alwi Khirid, *Gurar al-Baha' al-Dawiy wa Durar al-Jamal al-Badi'I al-Bahiy*, (T.pn. T.tp., 1405 H.) h.69

1994, maka kita harus mempunyai bukti primer akan hal itu. Bukti itu diantaranya adalah karcis masuk stadion *Rose Bowl*, California, Amerika Serikat. Selain itu, dibuktikan dengan catatan eksternal dari stadion tersebut yang mencatat nama-nama seluruh penonton. Jika kita ingin dipercaya hadir di pertandingan tersebut, lalu kita tidak bisa menyuguhkan bukti apapun, lalu berdasar apa orang lain harus mempercayainya?

Sumber sejarah sekunder adalah sumber sejarah yang berupa buku yang menggambarkan kejadian yang telah terjadi di masa lalu. Semakin dekat masanya dengan peristiwa, maka ia semakin dapat dipercaya. Sumber sekunder biasanya menggunakan sumber primer sebagai bukti, atau sumber sekunder lainnya yang paling dekat dengan pristiwa. Sumber sekunder yang lebih jauh, substansinya harus memiliki keterhubungan dengan sumber yang lebih dekat. urgensi sumber sekunder akan hilang, jika berlawanan dengan sumber yang lebih dekat. Jika sumber yang jauh berlawanan informasinya dengan sumber yang lebih dekat, namun sumber yang lebih jauh ini memiliki bukti primer, maka sumber yang jauh harus didahulukan dari sumber yang dekat yang bertentangan dengan sumber primer.

Baik ‘Ali al-Sakran maupun Khirid tidak menyertakan sumber primer sama sekali, dari situ, kita terpaksa akan mengatakan secara ilmiyah bahwa peristiwa hijrahnya Ahmad bin ‘Isa ke Hadramaut itu, tidak pernah terjadi. Lalu, bagaimana pertanggungjawaban penulis ketika sudah meyakini bahwa peristiwa hijrah itu tidak pernah terjadi, apakah penulis dapat memberikan bukti sebaliknya yang menyatakan bahwa Ahmad bin ‘Isa tidak pernah hijrah ke Hadramaut. Jika yang diinginkan dengan “bukti sebaliknya” itu adalah kalimat tegas yang menyatakan bahwa Ahmad bin ‘Isa tidak pernah hijrah ke Hadramaut, tentu itu tidak ada, dan itu keinginan yang mengada-ada. Bagaimana sebuah peristiwa yang tidak pernah terjadi membutuhkan keterangan negatifnya. Sebagai contoh, kita telah mengetahui bersama bahwa Negara Indonesia, sejak kemerdekaannya, tidak pernah mempunyai seorang presiden yang bernama Samlawi. Untuk mengetahui, bahwa tidak pernah ada Presiden Indonesia yang bernama Samlawi, kita tidak

membutuhkan keterangan buku sejarah yang ditulis dari mulai kemerdekaan hingga hari ini yang menyatakan bahwa Negara Indonesia tidak pernah mempunyai presiden bernama Samlawi. Cukup kita menyebutkan daftar nama-nama presiden Indonesia sejak kemerdekaan hingga hari ini yang di sana tidak ada nama Samlawi.

Lalu, apakah penulis dapat mengahdirkan penjelasan: di mana Ahmad bin 'Isa berada ketika ia hidup? Apakah benar ia berada di Basrah? Ahmad bin 'Isa tereportase oleh seorang ulama bernama Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Tusi (w. 460 H.) dalam kitabnya *Al-Gaybah*. Al-Tusi menyebutkan, bahwa Ahmad bin 'Isa bertemu Abul Hasan (w.254 H.) di Kampung Surya di Kota Madinah, dalam kesempatan itu, Abul Hasan menyatakan bahwa anaknya, Al-Hasan (w.260 H.), akan menjadi penggantinya kelak sebagai Imam Syi'ah ke-11. Di bawah ini kita perhatikan kutipan dari kitab "Al-Gaybah" karya Al-Tusi:

١٦٥–عنه عن احمد بن عيسى العلوي من ولد علي بن جعفر قال: دخلت على ابي الحسن عليه السلام بصريا فسلمنا عليه فإذا نحن بأبي جعفر وابي مُحَمَّد قد دخلا فقمنا الى ابي جعفر لنسلم عليه فقال ابو الحسن عليه السلام ليس هذا صاحبكم عليكم بصاحبكم واشار الى ابي مُحَمَّد عليه السلام[٣٢٦]

Terjemah:

"165-Diriwayatkan darinya (Sa'ad bin Abdullah), dari Ahmad bin 'Isa al-Alwi, dari keturunan 'Ali bin Ja'far, ia berkata: 'Aku menemui 'Ali Abul Hasan, alaihissalam, di Surya, maka kami mengucapkan salam kepadanya, kemudian kami bertemu Abi Ja'far dan Abi Muhammad, keduanya telah masuk, maka kami berdiri untuk Abi Ja'far untuk mengucapkan salam kepadanya, kemudian Abul Hasan, alalihislam, berkata: 'Bukan dia

326 Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Tusi, *Al-Gaybah*, (Muassasah Al-Ma'arif al-Islamiyah, Qum, 1425 H.) h. 199

sohibmu (pemimpinmu), perhatikanlah pemimpinmu, dan ia mengisaratkan kepada Abi Muhammad, alaihissalam".

Dari riwayat di atas, kita dapat menyimpulkan beberapa hal: pertama bahwa Ahmad bin 'Isa adalah seorang "syi'iy imamiy" (orang Syi'ah Imamiyah), karena jarang orang non Syi'ah akan dimasukan dalam perawi sejarah Syi'ah Imamiyah. Kedua, redaksi di atas, juga menjelaskan kepada kita kedekatan antara Ahmad bin 'Isa dengan Abul Hasan yang merupakan Imam Syi'ah ke-10. Ahmad bin 'Isa dan Abul Hasan, nasab keduanya bertemu di Ja'far al-Sadiq, keduanya adalah generasi keempat darinya. Silsilah Abul Hasan adalah Abul Hasan bin Muhammad bin 'Ali bin Musa al-Kadim bin Ja'far al-Sadiq. Sedangkan silsilah Ahmad bin 'Isa adalah Ahmad bin 'Isa bin Muhammad al-Naqib bin 'Ali al-Uraidi bin Ja'far al-Sadiq.

Rupanya, 'Ali al-Uraidi dan keturunannya selalu setia bersama Musa al-Kadim dan keturunannya dalam sikap politik dan keagamaan. Ibnu Inabah (w.828 H.) menyebutkan dengan jelas dalam kitab *Umdat al-Talib* bahwa 'Ali al-Uraidi adalah penganut Syi'ah.[327] Demikian pula disebut dalam kitab *Masa'il Abi Ja'far* bahwa 'Ali al-uraidi adalah seorang penganut Syi'ah, dan ia selalu bersama Musa al-Kadim di rumah maupun ketika bepergian. Jika orang hendak menghadap Musa al-Kadim untuk suatu keperluan, maka 'Ali al-Uraidi adalah jalan yang harus dilalui.[328] Begitu pula kesetiaan itu ia tunjukan untuk putra Musa al-Kadim, 'Ali al-Rido dan cucunya, Muhammad Abu Ja'far al-Jawad.[329] Disebutkan oleh Al-Umari dalam kitab *Al-Majdi*, 'Ali al-Uraidi sangat menghormati ayah Abul Hasan yaitu Muhammad Abu Ja'far, padahal ia adalah paman dari ayah Muhammad Abu Ja'far. Al-Umari meriwayatkan pula, bahwa suatu hari Muhammad Abu Ja'far mengunjungi 'Ali al-Uraidi, kemudian 'Ali al-Uraidi

---

327 Ibnu Inabah, *Umdat al-Talib*, (Maktabah Ulum al-Nasab, Tahqiq Muhammad Sadiq al-Bahr al-Ulum, Iran, T.t.) h. 222

328 *Masa'ilu Abi Ja'far wa Mustadrakatuha*, (Muassasah Al al- Bait 'Alihim al-Solat wa al-Salam, Beirut, 1431 H.) h. 18.

329 Lihat *Masa'ilu Abi Ja'far wa Mustadrakatuha*, (Muassasah Al al- Bait 'Alihim al-Solat wa al-Salam, Beirut, 1431 H.) h. 21.

mempersilahkan Muhammad untuk duduk di kursinya sedangkan ‘Ali al-Uraidi berdiri tanpa bicara sedikitpun sampai Muhammad pergi.[330]

Dari kutipan Al-Tusi pula, kita dapat mengetahui bahwa Ahmad bin ‘Isa berada di Kota Madinah pada sekitar umur 20 tahun. Perkiraan umur Ahmad bin ‘Isa itu, berdasar umur Abul Hasan ketika bertemu dirinya di Madinah itu, di mana antara Abul Hasan dan Ahmad bin ‘Isa adalah sama-sama generasi keempat dari Ja’far al-Sadiq. Kendati demikian, belum ada sumber yang dapat dijadikan petunjuk, apakah ia lahir di Madinah? Atau ia lahir di Kota lain dan di Madinah hanya menemui Abul Hasan (?) Jika ia lahir di Madinah, dan pada umur 20 tahun ia masih berada di sana, apakah ada sumber yang menyebut ia pergi ke luar Kota Madinah setelah itu? Ketika sebuah konklusi telah ditemukan, yaitu bahwa Ahmad bin ‘Isa berada di Madinah pada sekitar umur 20 tahun, lalu tidak ada sumber yang menyebut ia pergi dari Madinah, maka hendaklah kita membiarkan konklusi itu tetap demikian, yaitu bahwa Ahmad bin ‘Isa tidak pernah pergi dari Madinah, sampai ada bukti yang mengatakan sebaliknya. Kendatipun, misalnya, akan ditemukan riwayat perpindahan Ahmad bin ‘Isa dari Madinah setelah pertemuannya dengan Abul Hasan itu, maka kemungkinan besar adalah pindahnya ia ke Kota Samira dalam rangka menemani Abul Hasan. Al-Khatib al-Bagdadi (w.392 H.) dalam kitabnya *Tarikh Bagdad* menyebutkan bahwa Khalifah Al-Mutawakkil mengundang Abul Hasan untuk tinggal dekat dengan dirinya, lalu Abul Hasan pindah ke Samira dan tinggal di sana selama duapuluh tahun sebelum ia wafat tahun 254 H. dan di makamkan di sana pula.[331] Al-Bagdadi mencatat pula, bahwa Abul Hasan lahir tahun 214 H., berarti, ketika ia wafat berumur 40 tahun, dan peristiwa hijrah itu terjadi di tahun 234 Hijriah.[332] Melihat kedekatan Ahmad

---

330 ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad al-Alwi al-Umari, *Al-Majdi fi Ansab al-T’Alibin*, (Maktabah Ayatullah al-Udma al-Mar’asyi, Qum, 1422 H.) h. 332

331 Al-Khatib al-Bagadadi, *Tarikh Bagdad*, (Dar al-Garbi al-Islami, Beirut, 1422 H.) j. 13 h. 518.

332 Al-Khatib al-Bagadadi, … j. 13 h. 520.

bin ‘Isa dengan Abul Hasan, maka kemungkinan besar, jika *sahih* (benar) ditemukan berita kepindahannya, maka ia akan pindah ke Samira, bukan ke Hadramaut. Samira, adalah salah satu *destinasi* kota yang menjadi tempat tinggal para keturunan Nabi Muhammad Saw. jalur Ja’far al-Sadiq, selain Bagdad, Basrah, Qum, Ray, Najaf, Syairaz, Asfihan, Kufah, Syam dan beberapa kota lain di Irak dan Iran. Tidak ditemukan riwayat sejarah yang menyebut ada di antara mereka yang hijrah ke Hadramaut.

Sulit sekali untuk dimengerti dan diterima logika peneliti, seorang Syi’ah Imamiyah seperti Ahmad bin ‘Isa, kemudian ia hijrah ke Hadramaut yang ketika itu dikuasai oleh kaum *Ibadiyah* yang anti terhadap Syi’ah. Jika pun ia harus pindah, maka ia seyogyanya akan memilih San’a yang dikuasai oleh Syi’ah Zaidiyah Hadawiyah. Walaupun berbeda dalam beberapa pandangan keagamaan, tapi tentu akan lebih bisa diterima dibanding dengan *Ibadiyah*. Hal ini, kemudian membuat sejarawan Ba’alwi harus bersusah payah mengarang kisah ahistoris di mana dikatakan, misalnya oleh Al-Syatiri dalam kitabnya *Adwar al-Tarikh al-Hadrami*, bahwa ketika datang ke Hadramaut, Ahmad bin ‘Isa berdebat dengan ulama *‘Ibadiyah*, seperti dapat diterka, kemudian Ahmad bin ‘Isa memenangkan perdebatan itu, dan membuat ulama *‘Ibadiyah* terdiam.[333] Penulis tidak menyarankan kepada pembaca untuk menjadikan buku Al-Syatiri ini sebagai referensi tentang sejarah Hadramaut, karena apa yang ditulis oleh Al-Syatiri ini, terutama tentang kisah keluarga Ba’alwi, nyaris tanpa referensi sama sekali. Daripada sebuah buku sejarah, lebih tepat buku tersebut dikatakan sebagai sebuah buku novel dengan latar belakang ilmiyah. Begitupula, buku-buku yang dikarang atau di*tahqiq* (diterbitkan dengan dilengkapi berbagai macam kekurangan misalnya dari sisi huruf yang salah tulis atau tidak terbaca karena tua) oleh keluarga Ba’alwi lainnya, jangan dijadikan sebagai referensi untuk melihat sejarah Hadramaut mulai

[333] Lihat Al-Syatiri, *Adwar al-Tarikh al-Hadramiyyah* (Maktabah Tarim al-Haditsah, Tarim, 1403)h. 153

abad ketiga sampai hari ini. Hal yang demikian itu, karena semangat yang dominan dari penahqiqan dan penulisan sejarah itu, hanyalah ditenagai oleh upaya melengkapi kesejarahan nama-nama silsilah keluarga Ba'alwi yang terpotong, kontradiktif dan ahistoris. Dengan melihat historiografi Hadramaut dari buku-buku yang tidak terpercaya, kita bukan akan melihat fakta sejarah Hadramaut sesunggunya, tetapi hanya melihat sejarah yang diciptakan untuk suatu kepentingan.

Dari kutipan Al-Tusi pula, kita bisa melihat, bagaimana cipta sejarah Ba'alwi akan menghadapi kontradiksi dilihat dari urutan tahun yang mereka ciptakan. Misalnya, Ba'alwi mencatat, bahwa tahun hijrah Ahmad bin 'Isa ke Hadramaut adalah tahun 317 Hijriah, dan tahun wafatnya adalah tahun 345 Hijriah. Jika Ahmad bin 'Isa, pada tahun 234 H. berumur 20 tahun, maka berarti ketika hijrah itu ia telah berumur 103 tahun, dan ketika wafat ia telah berumur 131 tahun. Sangat janggal, ada seseorang yang sudah tua renta yang berumur 103 tahun berpindah dari Basrah ke Hadramaut dengan jarak lebih dari 2000 km. seperti juga sangat kecil kemungkinan ada orang yang bisa mencapai usia 131 tahun. Perkiraaan umur 20 tahun untuk Ahmad bin 'Isa dengan melihat umur Abul hasan itu, adalah perkiraan untuk menjaga keadilan ilmiyah, bisa jadi, ketika bertemu Abul Hasan itu, Ahmad bin 'Isa telah berumur lebih dari itu. Jika diperkirakan umur Ahmad bin 'Isa telah mencapai umur 40 tahun saja, maka berarti ketika ia wafat telah mencapai umur 151 tahun. Jika dikatakan, bizsa pula sebaliknya terjadi, yaitu bahwa umur Ahmad bin 'Isa ketika bertemu Abul hasan itu kurang dari 20 tahun. Kemungkinan itu bisa saja terjadi, tetapi tidak akan kurang dari umur balig yaitu 15 tahun, karena pembicaraan tentang "imamah" dari Abul Hasan kepada Ahmad bin 'Isa adalah suatu wasiyat atau kesaksian yang penting, yaitu bahwa yang akan menggantikan Abul Hasan adalah anaknya yang bernama Al-Hasan, bukan anak lainnya, tentu wasiyat dan kesaksian semacam ini tidak sah diberikan kepada anak kecil yang belum balig.

Cerita bahwa Ahmad bin ‘Isa tinggal di Basrah itu, menurut penulis, bermula dari adanya nama Ahmad bin ‘Isa bin Zaid yang ada di Basrah yang disebut oleh Al-Khatib al-Bagdadi dalam kitabnya *Tarikh Bagdad*, . kemudian, Ba’alwi mengira itu adalah Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad al-Naqib. Rupanya, Ba’alwi berupaya menemukan nama Ahmad bin ‘Isa di kota-kota destinasi para *sadat* (keturunan Nabi), agar historiografi yang telah terlanjur ditulis bahwa Ahmad bin ‘Isa itu berhijrah dari kota-kota para *sadat* punya landasan historis, kemudian ketika ditemukan nama yang mirip di Kota Basrah langsung di klaim sebagai kisah Ahmad bin ‘Isa, padahal salah orang. Kesembronoan kutipan dan kesalahan klaim itu, bisa kita lihat misalnya dalam kitab *Al-Imam al-Muhajir Ahmad bin ‘Isa bin Ja’far* karya Muhmmad Diya’ Shihab Ba’alwi, dalam kitab itu, ia mengatakan bahwa Ahmad bin ‘Isa telah tercatat oleh kitab *Tarikh Bagdad* karya Al-Khatib al-Bagdadi Muhammad Diya’ mengatakan:

وفي تاريخ بغداد للخطيب عند ترجمة مُحَمَّد بن جرير الطبري (٢٢٤–٣١٠ هـ) قال الطبري: كتب إلي أحمد بن عيسى العلوي من البلد (بصرة) (من الطويل): ألا إن إخوان الثقات قليل ... وهل لي إلى ذاك القليل سبيل، سل الناس تعرف غثهم من سمينهم ... فكل عليه شاهد ودليل، قال أبو جعفر :فأجبته: يسيء أميري الظن في جهد جاهد ... فهل لي بحسن الظن منه سبيل، تأمل أميري ما ظننت وقلته ... فإن جميل الظن منك جميل[٣٣٤]

Terjemah:

“Dan dalam kitab ‘Tarikh Bagdad” karya Al-Khatib, ketika menerangkan tentang Muhammad bin Jarir al-Tabari (224-310 H.), Al-Tabari mengatakan: Ahmad bin ‘Isa al-Alwi dari Al-Balad (Basrah) (dari bahar Tawil)…”

334 Muhammad Diya Shihab, *Al-Imam Ahmad al-Muhajir* (Dar al-Syuruq, T.tp. 1400 H.) h.42

Setelah mengutip *Tarikh Bagdad* itu, Muhammad Diya' memberi komentar bahwa panggilan Ibnu Jarir kepada Ahmad bin 'Isa al-Alwi dengan sebutan "amiri" (gubernurku), cukup menjadi dalil akan kedudukan Ahmad bin 'Isa yang tinggi. Panggilan itu bukan karena Ahmad bin 'Isa lebih tua, menurut Muhammad Diya, Ibnu Jarir lebih tua dari Ahmad bin 'Isa.[335] Analisa yang sembrono dari Muhammad Diya' melahirkan konklusi yang salah. Ketika kita ingin mengetahui siapa Ahmad bin 'Isa al-Alwi yang yang dimaksud oleh Al-Khatib itu, maka kita harus mengetahui, adakah Ahmad bin 'Isa al-Alwi disebut ditempat lain dalam kitabnya? Lalu kita lihat, adakah petunjuk di sana yang dapat kita petik sehingga kita mengetahui sebenarnya siapa yang dimaksud oleh Al-khatib dengan Ahmad bin 'Isa itu. Dalam tempat lain dalam kitabnya itu, Al-khatib menyebut nama Ahmad bin 'Isa al-Alwi sebagaimana kutipan di bawah ini:

أخبرنا ابن رزق، قال :أخبرنا علي بن عبد الرحمن بن عيسى الكوفي، قال :حدثنا مُحَمَّد بن منصور المرادي، قال :حدثني أبو الطاهر، يعني أحمد بن عيسى العلوي، قال :حدثني أبي، عن أبيه، عن جده، عن الحسن بن علي، قال :دفنت أبي علي بن أبي طالب في حجلة، أو قال في حجرة، من دور آل جعدة بن هبيرة[٣٣٦].

Terjemah:

Ibnu Razak memberitahu kami, ia berkata: 'Ali bin Abdurrahman bin 'Isa al-kufi memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Mansur al-Muradi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tahir menceritakan kepadaku, yaitu Ahmad bin 'Isa al-Alwi…"

335 Lihat Muhammad Diya…h.42

336 Al-Khatib al-Bagdadi… j. 1 h. 463.

Dari kutipan ini, kita mengetahui, bahwa Ahmad bin ‘Isa al-Alwi yang dimaksud dalam narasi Al-Khatib dalam kitabnya itu, adalah ia yang mempunyai murid Muhammad bin Mansur al-Muradi. Siapa al-Muradi? Ibnu al-Nadim (w. 380 H.) dalam kitabnya *Al-Fihrasat* mengatakan:

المرادي: من الزيدية وهو أبو جعفر مُحَمَّد بن منصور المرادي الزيدي وله من الكتب كتاب التفسير الكبير كتاب التفسير الصغير كتاب أحمد بن عيسى كتاب سيرة الأئمة العادلة وله كتاب في الاحكام...[٣٣٧]

Terjemah:

> “Al-Muradi adalah sebagian tokoh Zaidiyah, ia adalah Abu Ja’far Muhammad bin Mansur al-Muradi al-Zaidi, ia mempunyai kitab: kitab ‘Tafsir al-kabir’, kitab ‘Tafsir al-Sagir, kitab ‘Ahmad bin ‘Isa’, kitab ‘Sirat al-‘A’immati al-‘A>dilat, dan ia mempunyai kitab dalam hukum-hukum…”

Dari sini kita sudah mengetahui, bahwa Ahmad bin ‘Isa al-Alwi yang dimaksud dari Al-Khatib itu bukan Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad al-Naqib, tetapi Ahmad bin ‘Isa yang berfaham Zaidiyah, yaitu ia yang mempunyai murid Muhammad bin Mansur al-Muradi. Al-Muradi mengarang sebuah kitab untuk Ahmad bin ‘Isa al-Alwi ini yang disebut kitab *Al-‘Ulum* yang popular dengan nama *Ama>li Ahmad bin ‘Isa* yang dalam tulisan Ibnu al-Nadim disebut *Kitab Ahmad bin ‘Isa*. hari ini kitab itu telah diterbitkan oleh Sayyid Yusuf bin Muhammad al-Mu’ayyad al-Hasani tahun 1401 H. lalu, apakah Ahmad bin ‘Isa al-Alwi satu masa dengan Ibnu Jarir al-Tabari, seperti riwayat adanya saling kirim surat antara keduanya? Dalam kitab *Maqati al-Talibiyyin* karya Abu al-Faraj al-Asfihani (w. 356 H.) disebutkan bahwa Ahmad bin ‘Isa bin Zaid al-Alwi wafat tahun 247

[337] Ibnu al-Nadim, *Al-Fihrasat*, (Dar al Ma’rifat, Beirut, 1417) h.240

Hijriah,[338] berarti satu masa dengan Ibnu Jarir, karena Ibnu Jarir lahir pada tahun 224 Hijriah dan wafat tahun 310 Hijriah.

Dari keterangan di atas, terbukti bahwa kutipan Muhammad Diya' Sahab tentang Ahmad bin 'Isa itu salah alamat. Ia bukan Ahmad bin 'Isa bin Muhammad al-Naqib, tetapi Ahmad bin 'Isa bin Zaid. Tetapi, setidaknya ia telah berusaha menulis secara ilmiyah dengan mengutip kitab-kitab primer semacam *Tarikh Bagdad*, berbeda dengan penulis lainnya dari kalangan Ba'alwi yang menulis sejarah di abad sembilan Hijriah tentang suatu kejadian di 550 tahun sebelumnya tanpa refernsi sama sekali. Dari sini, historiografi nasab dan nama-nama silsilah leluhur Ba'alwi yang ditulis mapan di abad sembilan dan seterusnya itu, terbukti ditulis dari ruang hampa, jangankan untuk menghadirkan sumber yang menyebut hijrahnya Ahmad bin 'Isa dari Basrah ke Hadramaut, untuk menghadirkan sumber primer yang menyebut Ahmad bin 'Isa ada di Basrah saja tidak bisa menghadirkannya. Sangat terbatasnya informasi tentang Ahmad bin 'Isa bin Muhammad al-Naqib ini, menurut asumsi penulis, bisa karena beberapa hal, diantaranya, mungkin memang Ahmad bin 'Isa ini tidak berumur panjang, sehingga ia tidak terlalu banyak memainkan peran yang dapat dicatat tentangnya dalam perjalanan keluarga Abul Hasan selanjutnya.

Murtado al-Zabidi (w. 1205 H.) dalam kitabnya *Al-Raud al-Jaly* (sebuah kitab yang membahas tentang nasab Ba'alwi), mengutip bahwa Al-Ubaidili (w. 436 H.) menyatakan bahwa Ahmad bin 'Isa al-Naqib hijrah dari Madinah ke Basrah pada abad keempat Hijriah, lalu keluar bersama anaknya menuju timur.[339] Kutipan itu dikomentari oleh Muhmammad Abu Bakar Abdullah Badzib, seorang sejarawan Yaman yang juga *muhaqiq* kitab tersebut, bahwa kutipan itu tidak

338 Abu al-Faraj al-Asfihany, *Maqatil al-T'Alibiyyin* (Dar al-ma'rifah, Beirut, T.t.) h.498

339 Murtada al-Zabidi, *Al-Raud al-jaly (*Dar al-Fath, Oman, 2021 M) h. 121-122

ditemukan dalam kitab Al-Ubaidili, *Tahdib al-Ansab*[340]. Badzib, walau dikenal dekat dengan keluarga Ba'alwi, tetapi ia kritis mengomentari kejanggalan-kejanggalan kitab *Al-Raud al-Jaly* tersebut. Selain tentang kutipan Al-Ubadilii yang tidak terkonfirmasi, masih banyak masalah lain dalam kitab *Al-raud al-jaly* yang tidak sesuai dengan fakta sejarah. Kutipan-kutipan penulis Ba'alwi dan kitab-kitab ulama masa lalu yang di*tahqiq* mereka, memang sarat masalah dan bisa digolongkan termasuk "skandal ilmiyah". kitab-kitab yang di*tahqiq* dan diterbitkan mereka harus dibaca dengan kewaspadaan tinggi, jika perlu kita mengkonfirmasinya dengan mansukrip aslinya, agar kita tidak terjebak sejarah yang mereka ciptakan. Cara membaca sejarah, bukan dilihat dari popularitas sejarah itu di masa kini, tetapi harus ditelusuri adakah kesesuaian sejarah itu dengan sumber-sumber sezaman yang dapat ditemukan. Historiografi silsilah nasab Ba'alwi memang banyak ditulis sejak abad sembilan hijriah sampai abad limabelas ini, tetapi ia rapuh karena bertentangan dengan sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya yang telah berhasil ditemukan.

Berdasarkan penelitian dari Doktor Muhammad Abu Bakar Badzib, pentahqiq kitab Al raudul Jaliy dari Hadramaut, bahwa kemunculan kitab Al Raudul Jaliy mencurigakan. Manuskrip kitab tersebut muncul berdasar kronologi riwayat yang berakhir kepada sosok yang terbukti telah memalsukan sebuah kitab. Sosok yang dimaksud adalah seseorang yang bernama Hasan Muhammad Qasim (w. 1394 H.) yang berasal dari Mesir yang baru wafat 50 tahun yang lalu. Menurut Badzib, Hasan Muhammad Qasim adalah tokoh pertama yang memunculkan kitab Al Raud al Jaliy. Sebelumnya, tidak ada berita bahwa Syekh Murtada al Zabidi mempunyai sebuah kitab bernama Al Raud al Jaliy.[341]

---

340 Murtada al-Zabidi…h.121-122

341 (lihat Kitab Al Raudul Jaliy cetakan Darul Fatah h. 47).

Kronologi awal bagaimana kitab Al Raud al jaliy ini sampai diterbitkan kemudian disebut sebagai kitab karya syekh Murtada Al Zabidi, disampaikan oleh Badzib dalam mukaddimah cetakan kitab tersebut berdasarkan pengakuan Alwi bin Tahir yang memegang naskah itu. Menurut Alwi bin Tahir al Haddad (w. 1962 M), Hasan Qasim berteman dengan para Ba'alwi yang tinggal di Mesir. Salah satu Ba'alwi bernama Ali bin Muhammad bin Yahya. Ali bin Yahya ini adalah murid dari Alwi bin Tahir. menurut Alwi bin Tahir, Ali bin Yahya tersebut kemudian mengirimkan kepadanya sebuah salinan kitab Al Raudul Jaliy tulisan Hasan Qasim bertanggal 25 Sya'ban 1352 H., menurutnya lagi, naskah itu disalin dari salinan tahun 1196 H. tulisan Abdul Mu'ti al Wafa'i. katanya lagi, Abdul Mu'ti ini manyalin dari tulisan asli Syekh Murtada al Zabidi. Katanya lagi, manuskrip karya Abdul Mu'ti itu tersimpan di Maktabah Sadat Al Wafaiyyah di Mesir.[342]

Pertanyaannya: benarkah salinan asli tulisan Abdul Mu'ti itu ada di Maktabah Sadat Al Wafaiyyah? tidak ada. Silahkan di cek di perpustakaan al wafaiyyah. Tidak ada manuskrip kitab Al Raudul Jaliy salinan Abdul Mu'ti. kitab itu jelas palsu. Manuskripnya palsu. Kitab al Raudul Jali bukan tulisan syekh Murtada al Zabidi. Manuskrip yang beredar sekarang berasal dari dua penyalin: pertama salinan Hasan Muhammad Qasim tahun 1352 H; kedua salinan Tahir bin Alwi bin Tahir yang menyalin dari Hasan Muhammad Qasim tersebut.

Lalu siapa Hasan Muhammad Qasim? Ia adalah sosok yang telah terbukti menulis kitab "Akhbar al Zainabat" lalu disebut sebagai karya Al Ubadili al 'Aqiqi (w. 277 H.).[343] Artinya ia menulis naskah palsu di zaman sekarang lalu naskah itu diasosiasikan sebagai karangan ulama abad ke-3 H. Ba'dzib mencurigai, bahwa munculnya kitab Al Raudul Jaliy itu pun sama kejadiannya seperti kitab palsu

342 (lihat al Raudul Jali h. 7).
343 (lihat Al Raudul Jaliy h. 48).

"Akhbar al Zainabat".[344] Hasan tinggal di Mesir berteman dengan para Ba'alwi yang tinggal di sana seperti Abdullah bin Ahmad bin Yahya (w. 1414 H.) dan Ali bin Muhammad bin Yahya (w. 1409 H.).[345]. Jadi jelas, bahwa Hasan ini mempunyai benang merah ketika menulis kitab Al Raudul Jaliy itu, yaitu adanya interaksi antara dia dengan para Ba'alwi di Mesir. Menurut penulis sangat patut diduga bahwa kitab itu ditulis oleh Hasan Muhammad Qasim berdasarkan pesanan.

Lalu, kenapa Ba'dzib tetap mencetak dan menerbitkan kitab itu, walaupun ia tahu bahwa kitab itu kemungkinan besar adalah palsu? Badzib beralasan, bahwa manuskrip kitab Al Raudul Jaliy dalam bentuk microfilm telah beredar di masyarakat, bahkan telah ada yang mencetak pula tanpa ada penjelasan kesalahan-kesalahan dan perkara-perkara yang tidak layak dinisbahkan kepada Syekh Murtada al Zabidi.[346] Dengan dicetak ulangnya kitab Al Raud al Jaliy dengan disertai penjelasan kronologi kemunculan manuskrip itu, Badzib mengharapkan masyarakat menyadari bahwa kitab Al Raud al Jaliy ini penisbatannya kepada Syekh Murtada al Zabidi adalah "gairu maqtu" (tidak dapat diputuskan final) ia bersifat "muhtamilah" (kemungkinan) saja.[347]

Penulis memahami kenapa Ba'dzib berbasa-basi bahwa masih ada kemungkinan kitab itu dinisbahkan kepada Syekh Murtada al Zabidi beserta banyaknya "qarinah" yang menyimpulkan bahwa kitab itu bukan tulisan Syekh Murtada al Zabidi, mengingat kedekatan Badzib dengan para tokoh-tokoh Ba'alwi. Bagi penulis, kitab itu jelas palsu dan bukan karya Murtada al Zabidi, ia adalah tulisan Hasan bin Muhamad Qasim sendiri. Seperti dulu ia mengarang kitab "Akhbar al Zainabat" lalu dikatakan kitab itu karya Al Ubaidili al Aqiqi, kitab Al Raud al Jali ini pun sama, ia mengarangnya lalu dikatakan ia karya Syekh Murtada al Zabidi.

---

344 (lihat Al Raudul Jaliy cetakan Darul Fatah h. 48).
345 (lihat kitab Al Raudul Jali h. 8)
346 (Al Raudul Jaliy h. 49).
347 (Al Raudul Jali h. 49).

Untuk membuktikan kesimpulan penulis itu benar atau salah sangat mudah: datangkan mansukrip yang katanya ditulis oleh Abdul Mu'ti yang dikatakan oleh Hasan Muhammad Qasim terdapat di Maktabah Al Wafaiyyah dan bahwa ia menyalinnya dari salinan itu. Penulis yakin seyakin yakinnya bahwa salinan itu tidak pernah ada.

Makam Ahmad bin 'Isa

Para pembela nasab Ba'alwi ber*hujjah* (alasan) tentang hijrahnya Ahmad bin 'Isa ke Hadramaut dengan dalil adanya bukti arkeologis berupa makam Ahmad bin 'Isa di Husaysah, Hadramaut. Pertanyaannya, apakah benar makam yang diklaim sebagai makam Ahmad bin 'Isa itu asli? Apakah makam itu sudah dikenal sejak wafatnya Ahmad bin 'Isa? Sumber sezaman apa yang bisa memberi kesaksian bahwa benar Ahmad bin 'Isa dimakamkan di Husaysah? Sebuah makam di suatu tempat, tidak bisa menjadi bukti historis akan eksistensi seorang tokoh yang diklaim dimakamkan di tempat itu, tanpa ada bukti pendukung berupa catatan tentang itu. Jika tidak demikian, maka, orang Banten di masa ini bisa membuat makam yang indah dan megah kemudian ditulis dengan tulisan yang indah pula, bahwa makam ini adalah makam Imam Syafi'i. Apakah dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Imam Syafi'I hijrah ke Banten dan berketurunan di Banten?

Syekh Ahmad bin Hasan al-Mu'allim mengatakan:

لم يثبت في تاريخ اليمن وجود قبر معظّم عليه مشهد أو مسجد قبل العقد الثاني من القرن الخامس إلا ما ذكر مما يسمى مسجد الشهيدين بصنعاء الذي قيل أنه على قبري قثم وعبدالرحمن ابني عبيدالله بن العباس رضي الله عنه [٣٤٨]

[348] Ahmad bin Hasan al-Muallim, *Al-Quburiyah fi al Yaman* (Dar ibn al-jauzi, Al-Mukalla, 1425H) h.253

Terjemah:

" Tidak ada dalam sejarah Yaman makam di agungkan yang diatasnya ada masyhad dan masjid sampai separuh kedua abad lima kecuali yang disebut sebagai masjid syahidain di San'a. yaitu yang disebut sebagai makam Qatsam dan Abdurrahman yang keduanya anak dari Ubaidillah bin Abbas yang dibunuh oleh Basar bin Arto'ah, pejabat yang diangkat Muawiyah di Yaman".

Dari keterangan Syekh Ahmad bin Hasan al-Mu'allim ini, disimpulkan makam yang sekarang ada di Husaysah itu, yang disebut sebagai Ahmad bin 'Isa, belum dikenal di Yaman sampai tahun 450 H., padahal Ahmad bin 'Isa telah wafat 105 tahun sebelumnya (?). Al-Janadi (w.732 H.), sebagai sejarawan yang gemar merekam adanya makam tokoh yang diziarahi orang, pun tidak mencatat di Husaysah ada makam Ahmad bin 'Isa. sedangkan, dua tokoh yang disebut oleh Syekh Ahmad bin Hasan Al-Muallim, direkam pula keberadaannya oleh Al-Janadi dalam *Al-Suluk Fi Tabaqat al-Ulama wa-al-Muluk*. Ia mengatakan:

وقبر الطفلين مشهور بصنعاء في مسجد يعرف بمسجد الشهيدين يزار ويستنجح من الله فِيهِ الْحَاجَات[٣٤٩]

Terjemah:

"Dan makam dua anak masyhur di San'a disebuah masjid yang dikenal dengan nama masjid Al-Syahidain di ziarahi dan dimintakan kepada Allah untuk dikabulkannya hajat"[350]

Selain dua makam itu, Al-Janadi pun rajin berziarah ke makam para tokoh. Seperti ia merekam makam seorang dokter Irak yang dianggap pahlawan di Qinan dan ia berziarah ke sana. Ia berkata:

---

[349] Al-janadi, *Al-Suluk Fi Tabaqat al-Ulama Wa al-Muluk*, (Maktabah Dar al-Irsyad, San'a, 1416 H) juz 1 h. 173

[350] Al-janadi… juz 1 h.173

وقبره هنالك وهو مسجد جامع له منارة يزار ويتبرك به دخلته في المحرم أول سنة ست وتسعين وستمائة

Terjemah:

"Dan makamnya (dokter dari Irak) di sana (Qinan), ia sebuah masjid jami' yang memiliki menara, diziarahi dan dianggap berkah, aku memasukinya di bulan Muharram awal tahun 696 H."

Al-Janadi (w.732), tidak merekam adanya makam Ahmad bin 'Isa, padahal ia sejarawan yang rajin mencatat nama-nama makam yang diziarahi dan dianggap berkah. Artinya pada tahun 732 H>. itu, makam Ahmad bin 'Isa belum dikenal (dibaca 'tidak ada') seperti saat ini. Telah berjarak 387 tahun sejak wafatnya, makam Ahmad bin 'Isa belum dikenal orang. Lalu kapan mulai adanya cerita bahwa Ahmad bin 'Isa dimakamkan di Husaysah? Berita awal yang didapatkan adalah berita dari Bamakhramah (w.947 H.) dalam kitabnya *Qala>dat al-Nahr Fi Wafayyat A'yan al-Dahr*. Dalam kitab tersebut disebutkan, ada dua pendapat mengenai makam Ahmad bin 'Isa: Pendapat pertama mengatakan ia wafat dan dimakamkan di Husaysah; pendapat kedua mengatakan ia wafat di Qarah Jasyib.[351] Lalu berdasar apa makam Ahmad bin 'Isa ini dipastikan ada di Husaisah seperti yang sekarang masyhur sebagai makamnya? Bamakhromah menyebutkan bahwa makam itu diyakini sebagai makam Ahmad bin 'Isa karena ada Syekh Abdurrahman menziarahinya dan ada cahaya yang dapat dilihat dari tempat yang diyakini sebagai makam Ahmad bin 'Isa itu. Jadi bukan karena ada data dan sumber sebelumnya. Bamakhramah mengatakan:

[351] Abu Muhammad al-Tayyib Abdullah bin Ahmad Ba Makhramah, *Qaladat al-Nahr Fi Wafayyat A'yan al-Dahr* (Dar al-Minhaj, Jeddah, 1428 H.) juz 2 h. 618.

يرى عل الموضع الذي يشار اليه ان قبره الشريف فيه النور العظيم وكان شيخنا العارف بالله عبد الرحمن بن الشيخ مُحَمَّد بن علي علوي يزوره في ذالك المكان[٣٥٢]

Terjemah:

"Dilihat cahaya agung dari tempat yang diisyarahkan bahwa tempat itu adalah quburnya (Ahmad bin 'Isa) yang mulia. Dan guru kami, Al-Arif Billah Abdurrahman bin Syekh Muhammad bin 'Ali Alwi, berziarah ditempat itu."

Seperti itulah makam Ahmad bin 'Isa ditemukan, yaitu bukan berdasarkan naskah yang menyatakan bahwa ia memang dimakmkan di Husaysah, dan bukan karena memang makam itu telah ada sejak hari wafatnya yaitu tahun 345 H., tetapi diitsbat berdasarkan ijtihad. Berarti makam Ahmad bin 'Isa baru ditemukan, bahkan dibangun, di abad sembilan atau sepuluh Hijriah, yaitu sekitar 602 tahun setelah hari wafatnya. Dari sana, keberadaan makam Ahmad bin 'Isa di Husaysah ini, berdasar kesimpulan tidak adanya peristiwa *hijrah*-nya ke Hadramaut, sangat meyakinkan untuk dikatakan bahwa makam itu adalah makam palsu.

Ahmad Bin 'Isa Tidak Bergelar "Al-Muhajir"

Dalam kitab *Uqud al-Almas,* Alwi bin Tahir al-Haddad (w.1382 H.) berusaha mempertahankan sekuat tenaga, bahwa Ahmad bin 'Isa itu bergelar "Al-Muhajir". Ia ingin mengahancurkan kenyataan, bahwa gelar yang dicatat oleh ulama nasab mulai abad ke-5 sampai abad ke-9, untuk Ahmad bin 'Isa, adalah "Al-Abah" dan "Al-Naffat", tidak ada gelar "Al-Muhajir" untuk Ahmad bin 'Isa. Bahkan, Ahmad bin 'Isa belum disematkan gelar "Al-Muhajir" oleh peletak dasar nasab Ba'alwi, 'Ali bin Abubakar al-Sakran (w.895 H.) dalam kitabnya *Al-Burqat Al-Musyiqat*. Begitu pula, gelar "Al-Muhajir" belum disematkan oleh Abu Bakar bin Abdullah al-Idrus (w.914 H.) dalam

352 Abu Muhammad… Ba Makhramah… juz 2 h.618.

kitabnya *Al-Juz' al-Latif*, ketika ia mengurut sanad "lubs al-khirqah" (pemakaian kain tarikat)-nya.[353] Ulama Ba'alwi abad sepuluh lainnya seperti Muhammad bin 'Ali Khirid Ba'alwi (w.960 H.) juga belum menyematkan gelar "Al-Muhajir" untuk Ahmad bin 'Isa. begitu pula pada abad sebelas Hijriah, gelar "Al-muhajir" pun belum dikenal. Abdul Qadir bin Syekh al-Idrus (w.1038 H.) dalam kitabnya *Al-Nur al-Safir* dan Al-Syili Ba'alwi (w.1093 H.) dalam kitabnya *Al-Masra' al-Rawi*, tidak menyematkan gelar "Al-Muhajir" untuk Ahmad bin 'Isa. penyebutan pertama dari keluarga Ba'alwi untuk Ahmad bin 'Isa dengan sebutan "Al-muhajir" dilakukan oleh Ahmad bin Zein al-Habsyi (w.1144 H.) ulama abad ke duabelas Hijriah. Jadi, gelar itu disematkan kepadanya setelah 799 tahun, dihitung mulai dari wafatnya Ahmad bin 'Isa sampai wafatnya Ahmad bin Zein al-Habsyi. Gelar "Al-Muhajir" (yang berpindah) itu diberikan kepada Ahmad bin 'Isa sebagai "*alibi"* bahwa benar ia hijrah ke Hadramaut, padahal tidak pernah ada sumber primer yang mengatakan bahwa Ahmad bin 'Isa hijrah dari Basrah ke Hadramaut. Jangankan adanya berita Ahmad bin 'Isa hijrah dari Basrah ke Hadramaut, berita tentang keberadaanya di Basrah pun tidak pernah ditemukan catatannya dalam sumber-sumber primer.

Gelar "Al-Muhajir" ini hari ini bahkan lebih terkenal dari nama Ahmad bin 'Isa sendiri, ia kini lebih popular disebut "Ahmad al-Muhajir". Bahkan Muhammad Diya' Shihab menulis biografinya dengan judul besar "Al-Imam al-Muhajir" . upaya mempopularkan gelar "Al-muhajir" ini diiringi oleh upaya keluarga Ba'alwi menghancurkan gelar lain untuk Ahmad bin 'Isa yang ditulis oleh kitab-kitab nasab abad ke-5 sampai abad ke-9, yaitu gelar "Al-Abh" dan "Al-Naffat". seperti yang dilakukan oleh Alwi bin Tahir al-Haddad yang telah disinggung di muka, bagaimana ia menggugat ulama-ulama nasab terdahulu itu dengan dianggapnya suatu

[353] Lihat Abubakar bin Abdullah al-Idrus, *Al-Juz' al-Latif*, dalam *Diwan al-'Adni* (Dar al-Hawi, libanon, 1432 H.) h. 493.

kecerobohan ketika memberi gelar "Al-Abh" dan "Al-Naffat". Alwi al-Haddad mengatakan:

وحاصل هذ البحث الضافي ان الامام المهاجر (احمد بن عيسى) بن مُحَمَّد بن علي العريضي لم يلقب بالابح ولا بالنفاط كما جرى عليه الاقدمون[٣٥٤]

Terjemah:

"Kesimpulan pembahasan yang panjang ini, bahwa Imam al-Muhajir (Ahmad bin 'Isa) bin Muhammad bin 'Ali al-Uraidi tidak diberi gelar dengan 'Al-Abah' dan 'Al-Naffat', seperti yang telah dilakukan para ulama-ulama yang lebih dahulu."

Pernyataan Alwi ini, tidak sesuai dengan kenyataan bahwa ulama-ulama nasab terdahulu menggelari Ahmad bin 'Isa dengan "Al-Abh", sebagian lagi dengan "Al-Naffat", sebagian lagi dengan keduanya. Seperti dalam kitab *Tahdib al-Ansab* karya Al-Ubaidili (w.437 H), dalam kitab itu disebutkan bahwa gelar Ahmad bin 'Isa adalah "Al-Naffat".[355] Begitu pula kitab *Al-Majdi* karya Al-Umari (w.490 H).[356] Tidak ada gelar "Al-Muhajir" bagi Ahmad bin 'Isa. Dua kitab ini cukup untuk disebutkan dalam rangka membantah tesis Alwi al-Haddad bahwa Ahmad bin 'Isa tidak bergelar "Al-Naffat" dan "Al-Abh", karena dua kitab ini adalah termasuk yang tertua sebagai kitab yang menyebut Ahmad bin 'Isa dan keturunannya. Adanya riwayat lain yang menyebut bahwa gelar "Al-Naffat" itu untuk cucu Ahmad bin 'Isa, seperti riwayat dari kitab yang lebih muda dari keduanya, adalah hal lain yang dapat diuji validitas dan kekuatan kedua riwayat itu, karena bisa saja seorang cucu mempunyai gelar yang sama dengan kakeknya karena pekerjaan atau lainnya. Seharusnya, Alwi al-Haddad tidak boleh menafikan realitas riwayat yang terang-benderang menyebut Ahmad bin 'Isa bergelar "Al-Naffat" dan "Al-Abh" .

354 Alwi bin Tahir al-Haddad, Footnote *Uqud al-Almas* (Matba'ah Al-madani, Cet. Ke-2, T.tp. 1388 H.) juz 2 h.7

355 Al-Ubaidili, *Tahdib al-Ansab*, (T.pn. T.tp. t.t.) h. 176

356 Al-Umari…h. 337.

Bahkan, di halaman sebelas dalam kitabnya itu, Alwi al-Haddad menyebutkan dengan tegas bahwa Al-Ubaidili dan Al-Umari tidak menyebutkan gelar "Al-Naffat". Apakah ia melakukan praktik "*deliberately lie"* (sengaja berdusta), atau ia tidak mampu memahami bahasa Arab dengan benar. Kedua-duanya mungkin. Kemungkinan ia melakukakn *"deliberately lie"* adalah untuk kasus kitab *Tahdzib al-Ansab*. Perhatikan redaksi Al-Ubaidili di bawah ini:

واحمد بن عيسى النقيب بن مُحَمَّد بن علي العريضي يلقب النفاط[٣٥٧]

Terjemah:

"Dan Ahmad bin 'Isa al-Naqib bin Muhammad bin 'Ali al-Uraidi, diberi gelar al-Naffat."

Sudah jelas, bahwa dalam redaksi Al-Ubaidili, Ahmad bin 'Isa bergelar "Al-Naffat". Kenapa Alwi al-Haddad mengatakan bahwa Al-Ubaidili tidak menuliskannya? sulit kita mengatakan bahwa Alwi bin Tahir ini layak dijadikan rujukan, karena telah terbukti bahwa redaksi kutipannya berbeda dengan kitab atau manuskrip aslinya, patut diduga ia telah "sengaja berdusta". Untuk kasus kemungkinan ia tidak faham ilmu Bahasa Arab dan sengaja berbohong secara bersamaan, adalah untuk kasus kitab *Al-Majdi*. Perhatikan kalimat kitab *Al-Majdi* berikut ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي مُحَمَّد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن العريضي[٣٥٨].

Terjemah:

"Dan Ahmad Abul Qasim al-Abh yang dikenal dengan "al-naffat" karena ia berdagang minyak nafat (sejenis minyak

357 Al-Ubaidili,.. h. 176
358 Al-Umari… h. 337

tanah), ia mempunyai keturunan di bagdad dari Al-Hasan Abu Muhammad al-Dalal Aladdauri di Bagdad, aku melihatnya (Al-Hasan) wafat diakhir umurnya di Bagdad, ia (Al-Hasan) anak dari Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad (al-Naqib) bin (‘Ali) al-Uraidi.”

Sangat jelas sekali, Al-Umari menulis, bahwa Ahmad yang berkunyah “Abul Qosim” itu bergelar “Al-Abh” dan dikenal pula dengan gelar “Al-Naffat”. Kenapa Alwi al-Haddad mengatakan bahwa Al-Umari tidak mencatatnya bergelar “Al-Naffat”? apakah karena ia salah membalikan *“damir”* (kata ganti dalam Bahasa Arab) dan salah memahami *“siyaq al-kalam”* (suatu proposisi yang difahami dari proposisi sebelumnya)? atau ia faham, namun sengaja ia putar bailkan *“damir”* dan *“siyaq al- kalam”* demi untuk membela nasabnya. Perhatikan tulisan Alwi al-Haddad, di dalam redaksinya ada satu hurup yang ia rubah dari kitab aslinya, ia pula tambahkan “tanda kurung” dalam beberapa kalimat sehingga pengertiannya akan berbeda 180 derajat:

وأحمد ابو القاسم الابح ((المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد)) بن الحسن ابي مُحَمَّد الدلال ((على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد)) بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن العريضي[٣٥٩].

Perhatikan “tanda kurung” di atas. Perhatikan pula satu huruf dirubah oleh Al-Haddad. Yaitu hurup yang terdapat dalam kalimat “min al-hasan” (dari Al-Hasan) dirubah hurup “mim” nya menjadi hurup “ba” menjadi “bin al-Hasan” (anak dari al-Hasan). Sebelum dirubah maka pengertiannya adalah, bahwa Ahmad Abul Qosim Al-Abh adalah Ahmad bin ‘Isa yang mempunyai keturunan dari Al-Hasan. Ketika huruf “mim” itu dirubah menjadi “ba”, maka maknanya, bahwa Ahmad Al-Abah itu bukan Ahmad bin ‘Isa, tetapi Ahmad bin al-Hasan, yaitu cucu ke empat dari Ahmad bin ‘Isa.

359 Alwi bin tahir… juz 2 h. 15

Kesimpulan yang diinginkan oleh Alwi al-Haddad adalah bahwa Ahmad bin ‘Isa tidak bergelar “Al-Abh” atau “Al-Naffat”, tetapi gelarnya hanya “Al-Muhajir”, padahal tidak ada ulama-ulama nasab dan sejarah dari abadke-3 sampai abad ke-9 yang menyebut Ahmad bin ‘Isa dengan gelar “Al-Muhajir”. Kenapa Ahmad bin ‘Isa tidak bergelar “Al-Muhajir” seperti klaim abad ke-12 keluarga Ba’alwi? Jawabannya, karena memang Ahmad bin ‘Isa tidak pernah berkunjung apalagi menetap dan berketurunan di Hadramaut.

Ahmad Bin ‘Isa Tidak Mempunyai Anak Bernama Abdullah atau Ubaidillah

Di abad ke-9, ‘Ali bin Abu Bakar al-Sakran dalam kitabnya *Al-Burqat al-Musyiqat,* mengklaim bahwa keluarganya merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw. dari jalur Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin ‘Isa bin Muhmmad al-Naqib bin ‘Ali al-Uraidi.[360] Nasab semacam itu tertolak karena Ahmad bin ‘Isa (w. 345 H.(?) dalam catatan kitab-kitab nasab yang paling dekat masanya dengannya, tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Adapun kitab-kitab yang mengkonfirmasi bahwa Ahmad bin ‘Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah/Abdullah adalah:

Pertama, Kitab *Tahdib al- Ansab wa Nihayat al-Alqab* yang dikarang Al-Ubaidili (w.437 H.). Ketika ia menyebut keturunan ‘Ali al- Uraidi, Al-Ubaidili tidak menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin ‘Isa. Ia hanya menyebutkan satu anak dari Ahmad bin ‘Isa, yaitu Muhammad. Kutipan dari kitab tersebut seperti berikut ini:

واحمد بن عيسى النقيب بن مُحَمَّد بن علي العريضي يلقب النفاط من ولده ابو جعفر (الاعمى) مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد ، عمي في آخر عمره وانحدر الى البصرة واقام بها ومات بها وله اولاد وأخوه بالجبل له اولاد.[٣٦١]

360 Lihat ‘Ali bin Abu Bakar al-Sakran…h. 151.
361 Al-Ubaidili… h. 176

Terjemah:

"Dan Ahmad bin 'Isa al-Naqib bin Muhammad bin 'Ali al-Uraidi, diberikan gelar Al-Naffat, sebagian dari keturunannya adalah Abu Ja'far (al-A'ma: yang buta) Muhammad bin 'Ali bn Muhammad bin Ahmad, ia buta di akhir hayatnya, ia pergi ke Basrah menetap dan wafat di sana. Dan ia mempunyai anak. Saudaranya di Al-Jabal (gunung) juga mempunyai anak."

Al-Ubaidili, pengarang kitab *Tahdzib al- Ansab* ini, hidup satu masa dengan Alwi, dan satu masa pula dengan ayahnya yaitu Ubaidillah. Menurut kitab *Lisan al-Mizan* karya Ibnu Hajar al-Asqalani (w.852 H.), Al-Ubaidili wafat pada tahun 436 atau 437 Hijriah, berarti hanya 36 atau 37 tahun setelah wafatnya Alwi pada tahun 400 Hijriah (?), ditambah, dalam kitab tersebut dikatakan, umur Al-Ubaidili mencapai 100 tahun,[362] berarti Al-Ubaidili lahir pada 336/337 Hijriah, dan Ubaidillah yang merupakan ayah Alwi wafat pada tahun 383 H. (?), maka ketika Ubaidllah ini wafat, Al-Ubaidili sudah berumur 47 tahun, dan ketika wafatnya Alwi, Al-Ubaidili sudah mencapai umur 60 tahun lebih, tentunya pengetahuan dan kebijaksanaanya sudah mencapai derajat *"siqah"* (terpercaya). Ditambah disebutkan dalam kitab yang sama, Al-Ubaidli ini selama hidupnya sering mengunjungi banyak negara seperti: Damaskus, Mesir, Tabariyah, Bagdad dan Mousul,[363] jika demikian, seyogyanya Al-Ubaidili, ketika menerangkan keturunan Ahmad bin 'Isa, ia mencatat nama Alwi sebagai cucu Ahmad bin 'Isa dan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin 'Isa, tetapi kenyataanya Al-Ubaidili tidak menyebutkannya, kenapa? Karena memang dua nama ini tidak ditemukan sebagai anak dan cucu Ahmad bin 'Isa. Apalagi, seperti yang disebutkan Muhammad Dliya Syahab dalam kitabnya *Al-Imam Ahmad al-Muhajir*, bahwa Ahmad bin 'Isa ini adalah seorang "

362 Ibnu Hajar al-Asqolani, *Lisan al-Mizan* (Mu'assasat al-A'lami Lil al-Matbu'at, Beirut, 1390 H.) juz 5 h.366

363 Ibnu Hajar al-Asqolani…juz 5 h.366

Imam",[364] tentunya jika benar seorang "imam", maka ia akan dikenal khalayak ramai, bukan hanya pribadinya tapi juga anak-anaknya dan cucu-cucunya, tetapi kenyataannya, ulama yang semasa hidupnya dengan Alwi, yaitu Al-Ubaidili, tidak menyebut Alwi sebagai cucu Ahmad bin 'Isa.

Kedua, Kitab *Al-Majdi fi Ansab al-Talibiyin* karya Sayyid Syarif Najmuddin 'Ali bin Muhammad al-Umari al-Nassabah ((w.490 H.). dalam kitab itu ia menyebutkan, bahwa di antara keturunan Ahmad bin 'Isa ada di Bagdad, yaitu dari Al-Hasan Abu Muhammad al-Dallal Aladdauri bin Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa. Sama seperti Al-Ubaidili, Al-Umari hanya menyebutkan satu anak saja dari Ahmad bin 'Isa. Kutipan lengkapnya seperti di bawah ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي مُحَمَّد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن العريضي.[٣٦٥]

Terjemah:

"Dan Ahmad Abul Qasim al-Abah yang dikenal dengan "al-Naffat" karena ia berdagang minyak nafat (sejenis minyak tanah), ia mempunyai keturunan di bagdad dari al-Hasan Abu Muhammad ad-Dalal Aladdauri di Bagdad, aku melihatnya wafat diakhir umurnya di Bagdad, ia anak dari Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa bin Muhammad (an-Naqib) bin ('Ali) al-Uraidi."

Dari kitab *Al-Majdi* karya Al-Umari tersebut, disimpulkan bahwa salah seorang anak dari Ahmad bin 'Isa bernama Muhammad, yang demikian itu sesuai dengan kitab *Tahdzib al-Ansab"* karya Al-Ubaidili. Perbedaan dari keduanya adalah, Al-Umari menerangkan

[364] Muhammad Diya Shihab, *Al-Imam Ahmad al-Muhajir* …h.42
[365] Al-Umari…h. 337

tentang keturunan Ahmad bin ‘Isa yang bernama Muhammad bin ‘Ali di Basrah, sedangkan Al-Ubaidili menerangkan tentang anak dari Muhammad bin ‘Ali yaitu Al-hasan yang sudah pindah ke Bagdad. Kedua kitab abad lima ini sepakat, bahwa Ahmad bin ‘Isa mempunyai anak bernama Muhammad dan tidak menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad.

Ketiga, Kitab *Muntaqilat al- Talibiyah* karya Abu Ismail Ibrahim bin Nasir ibnu Tobatoba (w.400 an H.), yaitu sebuah kitab yang menerangkan tentang daerah-daerah lokasi perpindahan para keturunan Abi Talib. Dalam kitab itu disebutkan, bahwa keturunan Abi Talib yang ada di Roy adalah Muhammad bin Ahmad al-Naffat.

(بالري) مُحَمَّد بن احمد النفاط ابن عيسى بن مُحَمَّد الاكبر ابن علي العريضي عقبه مُحَمَّد وعلي والحسين.[٣٦٦]

Terjemah:

> “Di Kota Roy, (ada keturunan Abu Talib bernama) Muhammad bin Ahmad an-Naffat bin ‘Isa bin Muhammad al-Akbar bin ‘Ali al-Uraidi. Keturunannya (Muhammad bin Ahmad) ada tiga: Muhammad, ‘Ali dan Husain.”

Dari kutipan itu, Ahmad bin ‘Isa disebutkan mempunyai anak bernama Muhammad, sama seperti kitab *Tahdi>b al- Ansa>b* dan kitab *Al-Majdiy*. Abad kelima, konsisten, berdasarkan tiga kitab di atas, bahwa tidak ada anak Ahmad bin ‘Isa bernama Ubaidillah, dan tidak ada cucu Ahmad bin ‘Isa bernama Alwi, padahal penulisnya semasa dengan Ubaidillah dan Alwi.

Kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* karya Imam Al-Fakhrurazi (w.606 H.), kitab itu selesai ditulis pada tahun 597 Hijriah, dalam kitab itu Imam Al-Fakhrurazi menyatakan dengan tegas bahwa Ahmad bin ‘Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Kutipan dari kitab itu sebagai berikut:

---

366 Abu Ismail Ibrahim bin Nasir ibnu Thobatoba, *Muntaqilat al-Talibiyyah* (Matba’ah Al-Haidarah, Najaf, 1388 H.) h.160.

أما أحمد الابح فعقبه من ثلاثة بنين: مُحَمَّد ابو جعفر بالري، وعلي بالرملة، وحسين عقبه بنيسابور.[٣٦٧]

Terjemah:

"Adapun Ahmad al-Abh, maka anaknya yang berketurunan ada tiga: Muhammad Abu ja'far yang berada di kota Roy, 'Ali yang berada di Ramallah, dan Husain yang keturunanya ada di Na'Isaburi."

Dari kutipan di atas, Imam Al-Fakhrurazi tegas menyebutkan bahwa Ahmad al-Abh bin 'Isa keturunannya hanya dari tiga anak, yaitu: Muhammad, 'Ali dan Husain. Tidak ada anak bernama Ubaidilah atau Abdullah, baik yang berketurunan, maupun tidak.. Ia menyebutkan jumlah anak Ahmad bin 'Isa dengan menggunakan *"jumlah ismiyah"* (proposisi dalam Bahasa Arab yang disusun menggunakan kalimat *isim* atau kata benda) yang menunjukan *"hasr"* (terbatas hanya pada yang disebutkan). Para ahli nasab mempunyai kaidah-kaidah khusus dalam ilmu nasab, diantaranya, jika menulis dengan *"jumlah fi'liyah"* (proposisi Bahasa Arab yang disusun dengan menggunakan kalimat *fi'il* atau kata kerja) misalnya dengan lafadz أَعْقَبَ من ثلاثة (ia berketurunan dari tiga anak), maka maksudnya jumlah anak yang dipunyai tidak terbatas kepada bilangan yag disebutkan, masih ada anak yang tidak disebutkan karena suatu hal. Tetapi jika menggunakan *"jumlah ismiyah"* seperti kalimat kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* itu, maka maksudnya adalah jumlah anak yang berketurunan hanya terbatas kepada bilangan yang disebutkan. Syekh Mahdi al-Raja'iy dalam kitabnya *Al-Mu'qibun* mengatakan:

ومن ذالك اذا قالوا غقبه من فلان او العقب من فلان فانه يدل على ان عقبه منحصر فيه وقولهم أعقب من فلان فان يدل على ان عقبه ليس بمنحصر فيه[٣٦٨]

367 Imam Fakhruddin al-Razi, *Al-Syajarah al-Mubarakah* (Maktabah Ayatullah al-Udma al-Mar'ashi, Qum, 1419 cet. Ke-2) h. 111

Terjemah:

"Dan sebagian dari istilah para ahli nasab adalah apabila mereka berkata *''aqibuhu min fulan'* (keturunannya dari si fulan) atau *'al-'al-aqbu min fulan*' (keturunan(nya) dari si fulan) maka itu menunjukan bahwa bahwa anaknya yang berketurunan terbatas kepada anak itu; dan ucapan ahli nasab *'a'qoba min fulan'* maka itu menunjukan bahwa sesungguhnya anaknya yang berketurunan tidak terbatas pada anak (yang disebutkan) itu."

Kita lihat dalam kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* menggunakan redaksi *"jumlah ismiyah"* : *"fa 'aqibuhu min salasati banin"* (maka keturunan Ahmad Al-Abh itu dari tiga anak) Artinya, Imam Al-Fakhrurazi telah yakin seyakin-yakinnya, berdasar pengetahuannya dari sejumlah saksi, bahwa jumlah anak yang berketurunan dari Ahmad hanya terbatas kepada tiga anak: Muhammad, 'Ali dan Husain. . Ahmad al-Abh tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah dan tidak mempunyai cucu bernama Alwi. Dari ketiga anaknya itu, semuanya, menurut Imam al-Fakhrurazi, tidak ada yang tinggal di Yaman. Dari sini kesempatan masuknya nama lain sudah tertutup secara ilmiyah.

Imam al-Fakhrurazi, penulis kitab *Al-Syajarah al-Mubarokah* tinggal di Kota Roy, Iran, di mana di sana banyak keturunan Ahmad bin 'Isa dari jalur Muhammad Abu Ja'far, tentunya informasi tentang berapa anak yang dimiliki oleh Ahmad bin 'Isa, ia dapatkan secara *valid* dari keturunan Ahmad yang tinggal di Kota Roy. Sampai pengarang kitab ini wafat tahun 606 Hijriah, sudah 261 tahun dihitung mulai dari wafatnya Ahmad bin 'Isa, tidak ada riwayat, tidak ada kisah, tidak ada kabar bahwa Ahmad bin 'Isa pernah punya anak yang bernama Ubaidillah dan cucu yang bernama Alwi.

Kitab *Al-Fakhri fi Ansabitalibin* karya Azizuddin Abu Tolib Ismail bin Husain al-Marwazi (w.614 H.) menyebutkan yang sama seperti kitab-kitab abad kelima, yaitu hanya menyebutkan satu jalur

---

368 Mahdi al-Roja'I, *Al-Mu'qibu>n Min Al Abi Ta>lib* (Mu'assasah Ashura, Qum, 1427 H) h. 14

keturunan Ahmad bin ‘Isa yaitu dari jalur Muhammad bin Ahmad bin ‘Isa. Adapun kutipan lengkapnya adalah:

منهم أبو جعفر الاعمى مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن احمد الابح له اولاد بالبصرة واخوه في الجبل بقم له اولاد[٣٦٩]

Terjemah:

“Sebagian dari mereka (keturunan ‘Isa al-Naqib) adalah Abu Ja’far al-a’ma (yang buta) Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Abh, ia punya anak di Basrah, dan saudaranya di ‘Al Jabal” di Kota Qum, ia punya anak.”

Sampai abad ketujuh ini tidak ada nama anak Ahmad yang bernama Ubaidillah dan pula tidak ada disebutkan bahwa Ahmad bin ‘Isa Hijrah ke Hadramaut dan mempunyai keturunan di sana.

Kitab *Al-Asili fi Ansabittholibiyin* karya Shofiyuddin Muhammad ibnu al-Toqtoqi al-Hasani (w.709 H.) menyebutkan satu sampel jalur keturunan Ahmad bin ‘Isa yaitu melalui anaknya yang bernama Muhammad bin Ahmad bin ‘Isa. Kutipan lengkapnya seperti berikut ini:

ومن عقب أحمد بن عيسى النقيب الحسن بن ابي سهل أحمد بن علي بن ابي جعفر مُحَمَّد بن أحمد[٣٧٠]

Terjemah:

“Dan dari keturunan Ahmad bin ‘Isa an-Naqib adalah al-Hasan bin Abi Sahal Ahmad bin ‘Ali bin Abi Ja’far Muhammad bin Ahmad.

---

369 Sayid Azizuddin Abu Tholib Ismail bin Husain al-Mawarzi al-Azwarqani, *Al-Fakhri fi ansaabitholibin*,(Maktabah Ayatullah al-Udma, Qum, 1409) h. 30

370 Shofiyuddin Muhammad ibnu al-Toqtoqi al-Hasani, *Al-Asili fi Ansabittholibiyin* (Matba’ah Ayatullah al-Udma, Qum, 1318) h. 212

Kitab *Al-Sabat al Musan* karya Ibn al- A'raj al-Husaini (w.787 H.) ia mengatakan bahwa sebagian anak Ahmad bin 'Isa adalah Muhammad. Ia tidak menyebut ada anak Ahmad bin 'Isa yang bernama Ubaidillah atau Abdullah. Lihat kutipan di bawah ini:

واما احمد فأعقب وكان من ولده ابو مُحَمَّد الحسن الدلال ببغداد رآه شيخنا العمري ببغداد وهو مات بأخره ببغداد وهو بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى الرومي وكان له اولاد منهم ابو القاسم احمد الاشج المعروف بالنفاط...[٣٧١]

Terjemah:

"Dan adapun Ahmad, maka ia berketurunan dan dari keturunannya adalah Abu Muhammad al Hasan al-Dallal di Bagdad, guruku al-Umari melihatnya di Bagdad, dan ia meninggal di Bagdad, ia adalah putra Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa al-Rumi, dan ia mempunyai beberapa anak diantaranya Abul Qasim Ahmad al-Asyaj yang dikenal dengan al-Naffath"

Demikian pula, telah 442 tahun berlalu, sejak kematian Ahmad bin 'Isa, tidak ada nama anak Ahmad yang bernama Ubaidillah dan pula tidak ada disebutkan Ahmad bin 'Isa berhijrah ke Hadramaut dan mempunyai keturunan di Hadramaut. Dalam kitab nasab yang *mu'tabar* (yang diakui oleh para ahli) di abad sembilan yaitu kitab *Umdat al-Talib* karya Ibnu Inabah (w.828 H.), Ahmad bin 'Isa tidak disebut mempunyai anak bernama Ubaidillah atau Abdullah. Ibnu Inabah mengatakan:

ومنهم احمد الاتج بن ابي مُحَمَّد الحسن الدلال بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى الاكبر[٣٧٢]

371 Ibn al- A'raj al-Husaini, *Al-Sabat al-Musan* (Maktab Ulum al-Nasab, Tahqiq H'Alil bin Ibrahim bin Halaf al-Dailami al-Zabidi, T.t. T.Tp.) h.83-84

372 Ibnu Inabah…h. 225

Terjemah:

"Sebagian dari keturunan Muhammad al-Naqib adalah Ahmad al-Ataj bin Abi Muhammad al-Hasan al-Dallal bin Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa al-Akbar.

Sampai awal abad Sembilan ini, seluruh kitab-kitab nasab yang *mu'tabar* tidak ada yang menyebutkan bahwa Ahmad bin 'Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah, bersamaaan dengan itu, kitab abad ke-enam yaitu *Al-Syajarah a-Mubarokah* karya Imam Fakhrurazi yang ditulis tahun 597 Hijriah menegaskan bahwa anak Ahmad bin 'Isa hanya tiga saja, yaitu Muhammad, 'Ali dan Husain. Tidak ada anak Ahmad bin 'Isa, baik yang berketurunan maupun tidak, yang bernama Ubaidillah atau Abdullah. Dari situ, adanya berita setelah tahun 597 Hijriah yang menyatakan adanya nama lain dari anak Ahmad bin 'Isa selain Muhammad, 'Ali dan Husain tertolak dan batal. Sebenarnya pembahasan untuk memvalidasi siapa anak Ahmad bin 'Isa selesai sampai di sini. Telah terbukti anak Ahmad bin 'Isa tidak ada yang bernama Ubaidillah atau Abdullah. Nasab Ba'alwi sampai di sini sudah terbukti nasab yang palsu.

Penulis tambahkan bagaimana kronologi awal keluarga Ba'alwi masuk dalam kitab nasab. Ada sebuah kitab nasab yang menyebut silsilah Ali bin Jadid yang dalam Al-Suluk disebut keturunan Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa. kitab itu adalah kitab Al-Nafhah al-Anbariyah Syekh Muhammad Kadzim bin Abil Futuh al-Yamani al-Musawi (w. 880). Adapun ibarat kitab Al-Nafhah al-Anbariyah sebagai berikut:

فهاجر الى الرس فأولد عيسى ومن ولد عيسى السيد احمد المنتقل الى حضرموت. فمن ولده هناك السيد ابي الجديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت وبعدها دال القادم الى عدن في ايام المسعود بن طغتكين بفتح الطاء المهملة وسكون الغين المعجمة وفتح التاء المثناة من فوق ونون بعد الياء المثناة من تحت والكاف المكسورة ابن ايوب بن شاذي بفتح

الشين وكسر الدال المعجمتين سنة احدي عشرة وستمائة فتوحش المسعود منه لامرما فقبضه وجهزه الى ارض الهند ثم رجع الى حضرموت بعد وفاة المسعود. فمن ذريته ثمة بنو ابي علوي وهو ابو علوي بن ابي الجديد بن علي بن مُحَمَّد بن احمد بن جديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت و دال اخرى بعدها بن علي بن مُحَمَّد بن جديد بن عبد الله بن احمد بن عيسى المتقدم الذكر[٣٧٣]

> "Maka Muhammad an-Naqib berhijrah ke Kota Ros, maka ia mempunyai anak Isa, dan sebagian dari anak Isa adalah Ahmad yang pindah ke Hadramaut. Maka dari keturunannya di sana adalah Sayid Abul Jadid (dengan fatah jim, kasrah dal yang tanpa titik, sukun ya yang bertitik dua di bawah, setelahnya hurup dal) yang datang di Kota Aden di masa pemerintahan al-Mas'ud bin Togtokin (dengan fatah hurup tho yang tanpa titik, sukun ghain yang bertitik satu, fatah ta yang bertitik dua di atas, nun setelah ya yang bertitik dua di bawah dan kaf yang dikasrah) bin Ayub bin Syadi (dengan fatah syin, kasrah zdal yang bertitik keduanya) tahun 611, maka al-mas'ud kemudian melakukan tindakan kasar kepada al-Jadid karena suatu hal, maka ia menangkapnya dan menyiapkan pemindahannya ke bumi India, kemudian ia kembali ke Hadramaut setelah wafatnya al-Mas'ud. Maka dari keturunan al-Jadid ini adalah Bani Abu Alawi, yaitu Abu Alawi bin Abul Jadid bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa yang telah disebutkan sebelumnya."

Dari kutipan di atas, penulis kitab an-Nafhah al-Anbariyah, Syekh Muhammad Kadzim, ia sendirian tanpa referensi dari kitab-kitab nasab yang telah disebutkan: pertama ia sendirian tentang

373 Al-Nafhah al-'Anbariyyah, h. 52

kepindahan Muhamad an-Naqib ke Kota Ros, hal itu tidak disebutkan oleh para ahli nasab sebelumnya, yang kedua ia sendirian tentang pindahnya Ahmad ke Hadramaut, tidak ada ahli nasab dalam kitabnya menyebutkan seperti itu. Ketiga ia sendirian tentang nama Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa, baru muncul setelah 543 tahun setelah kematian ayahnya yaitu Ahmad bin Isa.

Dari kitab Al-Nafhah itu, kita juga mengetahui bahwa keluarga Ba'alwi tidak dikaitkan sama sekali dengan keluarga Jadid. Padahal, penulisnya adalah orang Yaman. ini menunjukan, bahwa pada tahun 880 pun, ulama eksternal di Yaman belum mengenal keluarga Abdurrahman Assegaf sebagai bagian keluarga Jadid.

Lalu pada tahun 895 H., Ali bin Abu Bakar al-Sakran dari keluarga Abdurrahman Assegaf mengaku bahwa keluarganya merupakan bagian keluarga Jadid yaitu bagian keluarga Alu Abi Alwi dengan menulis suatu kitab yang berjudul Al-Burqat al-Musyiqat. Dalam kitab tersebut dimuat nasab mereka sama dengan keluarga Jadid yang dicatat Al-Suluk tahun 732 H. yaitu melalui Abdullah bin Ahmad bin Isa.

Kemudian setelah 101 tahun dari pengakuan Ali al-Sakran itu, barulah ada kitab nasab yang mulai mencatat nama mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab Tuhfatutholib Bima'rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib, karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996) disebutkan nasab keluarga Abdurrahman Assegaf dengan redaksi yang mirip dengan kitab Al-Burqah karya Ali al-Sakran seperti berikut:

واما احمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن العريضي فقال ابن عنبة ابو مُحَمَّد الحسن الدلال بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن احمد بن عيسى الرومي من ولده وسكت عن غيره. قلت رايت في بعض التعاليق ما صورته قال المحققون بهذا الفن من اهل اليمن وحضرموت كالامام ابن سمرة والامام الجندي والامام الفتوحي صاحب كتاب التلخيص والامام حسين بن عبد الرحمن الاهدل والامام ابي الحب

البرعي والامام فضل بن مُحَمَّد البرعي والامام مُحَمَّد بن ابي بكر بن عباد الشامي والشيخ فضل الله بن عبد الله الشجري والامام عبد الرحمن بن حسان: خرج السيد الشريف بن عيسى ومعه ولده عبد الله في جمع من الاولاد والقرابات والاصحاب والخدم من البصرة والعراق الى حضرموت واستقر مسكن ذريته واستطال فيهم بتريم بحضرموت بعد التنقل في البلدان والتغرب عن الاوطان حكمة الملك المنان. فأولد عبد الله علويا وعلوي اولد مُحَمَّدا ومُحَمَّد اولد علويا وعلوي اولد عليا خالع قسم وعلي خالع قسم اولد مُحَمَّد صاحب مرباط واولد مُحَمَّد صاحب مرباط علويا وعليا فاما علوي فله اربعة اولاد احمد وله عقب وعبد الله ولا عقب له وعبد المالك وعقبه في الهند وعبد الرحمن وله عقب. واما علي فله الفقيه المقدم مُحَمَّد وله عقب كثير[٣٧٤]

> "Adapaun Ahmad bin Isa bin Muhammad bin (Ali) al Uraidi maka Ibnu Anbah berkata: Abu Muhammad al-Hasan al-Dallal bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa ar-Rumi adalah dari keturunan Ahmad bin Isa, ia (Ibnu Anbah) diam tentang selain Abu Muhammad. Aku berkata (penulis kitab Tuhafatutolib): Aku melihat dalam sebagian ta'liq (catatan pinggir sebuah kitab ditulis oleh santri dipinggir kitab ketika mendengar keterangan guru) tulisan yang bunyinya "Telah berkata al-muhaqqiqun dari cabang ilmu ini (nasab) dari ahli Yaman dan Hadramaut, seperti Imam Ibnu Samrah, al-Imam al-Jundi, al-Imam al-Futuhi yang mempunyai kitab at-Talkhis, al-Imam Husain bin Abdurrahman al-Ahdal, al-Imam Abil Hubbi al-Bur'I, al-Imam Fadhol bin Muhammad al-Bur'I, al-Imam Muhammad bin Abi Bakar bin Ibad as-syami, Syekh Fadlullah bin Abdullah as-Syajari, dan al-Imam Abdurrahman bin Hisan bahwa Sayid Syarif Ahmad bin Isa pergi bersama anaknya,

374 (Tuhfatuttolib, Sayid Muhammad bin al-Husain, h. 76-77)

Abdullah, dalam rombongan para anak, kerabat, teman-teman, para pembantu dari Bashrah dan Iraq menuju Hadramaut setelah berpindah dari berbagai daerah dan bersembunyi dari berbagai Negara, sebagai hikmah Tuhan raja yang maha memberikan anugrah. Maka kemudian Abdullah mempunyai anak bernama Alwi, dan Alwi mempunyai anak bernama Muhammad, Muhammad mempunyai anak Alwi (lagi), Alwi mempunyai anak Ali Khali' Qosam, Ali Kholi' Qosam mempunyai anak bernama Muhammad Shohib Mirbath, dan Muhammad Shohib Mirbath mempunyai anak bernama Alwi dan Ali. Maka adapun Alwi maka mempunyai empat anak: Ahmad dan ia berketurunan, Abdullah ia tidak berketurunan, Abdul Malik keturunannya di India, dan Abdurrahman dan ia berketurunan. Dan adapun Ali maka ia mempunyai anak al-Faqih al-Muqoddam Muhammad dan ia mempunyai banyak keturunan."

Untuk menyebutkan keturunan Ahmad bin Isa, pertama penulis kitab Tuhfatuttolib mengutip pendapat Ibnu Anbah dalam kitab Umdatuttolib, dalam kitab umdah itu ditulis bahwa Ahmad bin Isa mempunyai keturunan dari anaknya yang bernama Muhammad. Penulis tuhfatuttolib memberi tambahan "wa sakata an gairihi" artinya "Dan Ibnu Anbah diam dari keturunan lainnya". Dari kalimat itu penulis Tuhfah ingin mengatakan bahwa ada nama lain yang tidak disebutkan oleh Ibnu Anbah karena Ibnu Anbah tidak tegas menyebutkan berapa jumlah anak Ahmad bin Isa. Lalu ia berkata "bahwa aku menemukan sebuah ta'liq" yaitu catatan santri pada sebuah kitab ketika mengaji dihadapan guru, dalam ta'liq itu terdapat susunan garis keturunan Ba alawi, lalu tanpa di kroscek kitab sebelumnya ta'liq itu dimasukan dalam kitabnya. Dari situlah mulai mashurnya marga Ba Alawi sebagai keturunan Ahmad bin Isa yang kontradiksi dengan kitab-kitab nasab sebelumnya.

Berikut ini, penulis akan membawa pembaca untuk mengetahui kronologis dari pengakuan mereka sebagai keturunan Nabi itu, maka di depan akan dibahas bahwa di Yaman ada tiga nama baru yang muncul dikatakan sebagai anak Ahmad bin 'Isa bin Muhammad al-

Naqib, mereka adalah Jadid, Abdullah dan Ubaidillah. Ketiganya adalah nama susupan dalam keluarga Ahmad bin ‘Isa yang tertolak berdasarkan ilmu pengetahuan. Penulis akan membahasanya dalam beberapa judul di bawah ini.

Nasab Syarif Abil Jadid dari Kabilah Alu Abi Alwi

Ada seorang sejarawanYaman bernama Al-Janadi (w.732 H.) menulis sebuah kitab berjudul *Al-Suluk fi Tabaqat al-Ulama wa al-Muluk*, sebuah kitab yang berbicara tentang sejarah para ulama dan para raja di Yaman. hari ini, kita dapat membaca versi cetaknya yang diterbitkan oleh Maktabah Al-irsyad di kota San’a tahun 1416 Hijriah. Kitab itu di-*tahqiq* oleh Muhammad bin ‘Ali al-Akwa’ al-Hiwali. Menurut Al-Hiwali, versi cetak itu berdasarkan dua manuskrip yang ia dapatkan, pertama dari Dar al-Kutub al-Misriyyah. Manuskrip ini selesai ditulis oleh Al-Ara>bi bin Ahmad bin ‘Ali bin Husain al-Halwa>ni pada hari Sabtu tanggal tujuh Dulhijjah tahun 877 Hijriah. Manuskrip yang kedua terdapat di Paris, ditulis oleh Ahmad bin Yahya bin Ismail bin al-Abbas bin Daud bin Yusuf bin Umar bin ‘Ali bin Rasul (putra Raja Yahya bin al-malik al-Asraf Ismail). Manuskrip ini selesai ditulis hari Senin tanggal sembilan Sha’ban tahun 820 Hijriah.[375] Berarti, manuksrip Paris itu, ditulis setelah 88 tahun dari wafatnya Al-Janadi, dan manuskrip Dar al-Kutub al-Mishriyah ditulis setelah 145 tahun setelah wafatnya. Di dalam kitab itu, terdapat silsilah seorang ulama yang bernama Abul Hasan ‘Ali yang dikenal dengan nama Syarif Abul jadid, nasabnya disambungkan kepada Ahmad bin ‘Isa. inilah kitab pertamakali yang menyebut adanya anak Ahmad bin ‘Isa selain dari tiga anak yang disebut kitab *Al-Syajarah al-Mubarokah* di abad ke-6. Dalam versi manuskrip Paris, Abul hasan ‘Ali disebut keturunan Ahmad bin ‘Isa melalui “anak” nya yang bernama Jadid, dalam versi Darul Kutub al-Misriyyah dari “anak” nya yang bernama Abdullah. Kemungkinan penyambungan Abul Hasan ‘Ali kepada Ahmad bin ‘Isa itu merupakan kesalahan kutip dari Al-

[375] Lihat Al-Janadi…juz 1 h.46-47

Janadi atau dari penyalin, sangat besar, karena, keluarga "Alu Abi Alwi" pada periode sebelum dan sesudahnya, hanya dikenal para sejarawan sebagai keturunan Arab dari suku Qahtan sebagaimana nanti akan dijelaskan.

Dalam versi manukrip Paris tahun 822 Hijriah redaksi kitabnya adalah sebagai berikut:

واحببت ان الْحق بهم الَّذين وردوها ودرسوا فِيهَا وهم جمَاعَة من الطَّبَقَة الاولى مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف وَفِيهِمْ فُقَهَاء يَأْتِي ذكر من اتحقق ان شَاءَ الله تَعَالَى مَعَ أهل بَلَده[٣٧٦]

Terjemah:

"Dan aku ingin memberikan susulan nama-nama orang-orang yang datang ke Ta'iz dan belajar di sana. Mereka adalah *jama'ah* dari tingkatan pertama. sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, 'Ali, bin Muhammad bin Ahmad bin Hadid (Jadid, dua riwayat manuskrip) bin Ahmad bin 'Isa bin Muhammad bin 'Ali bin Ja'far al-Sadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin 'Ali bin Abi

376 Redaksi ini berdasarkan keterangan pentahqiq kitab *Al-Suluk*, Al-Hiwali, menurutnya, dalam versi manuskrip Paris silsilah Abul Jadi seperti dalam redaksi ini. Lihat Muhammad bin 'Ali al-Akwa' Al-Hiwali dalam footnote Al-Janadi, *Al-Suluk fi Tabaqat al-Ulama wa al-Muluk* (Maktabah al-Irsyad, San'a, 1414 H.) Juz 2 h. 135

Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman. Asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Alu Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf. Termasuk didalamnya para ahli fikih yang akan datang penyebutan mereka yang aku ketahui dengan benar, insya Allah Ta'ala, bersama ahli negerinya."

Sedangkan dalam versi manuskrip Mesir tahun 877 Hijriah bunyi redaksinya sebagai berikut:

واحببت ان الْحق بهم الَّذين وردوها ودرسوا فِيهَا وهم جمَاعَة من الطَّبَقَة الاولى مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف وَفِيهِمْ فُقَهَاء يَأْتِي ذكر من اتحقق ان شَاءَ الله تَعَالَى مَعَ أهل بَلَده[٣٧٧]

"Dan aku ingin memberikan susulan nama-nama orang-orang yang datang ke Ta'iz dan belajar di sana. Mereka adalah jama'ah dari tingkatan pertama. sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, 'Ali, bin Muhammad bin Ahmad bin Hadid (Jadid, dua riwayat manuskrip) bin 'Ali bin bin Muhammad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin 'Isa bin Muhammad bin 'Ali bin Ja'far al-Sadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali bin Zainal

[377] Al-Janadi…Juz 2 h. 135.

Abdidin bin al-Husain bin ‘Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman. Asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Alu Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf. Termasuk didalamnya para ahli fikih yang akan datang penyebutan mereka yang aku ketahui dengan benar, insya Allah Ta’ala, bersama ahli negerinya.”

Baik versi Jadid “bin” Ahmad bin ‘Isa, maupun versi Abdullah “bin” Ahmad bin ‘Isa, kedua-duanya tertolak sebagai anak Ahmad bin ‘Isa, dikarenakan adanya riwayat yang tegas dari kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* di abad ke-6 Hijriah bahwa anak Ahmad bin ‘Isa berjumlah tiga orang, yaitu: Muhammad, ‘Ali dan Husain. Alasan lain adalah karena kitab-kitab sejarah di abad ke-4 Hijriah menyebut Banu Alwi sebagai keturuna Qahtan. Menurut penulis, Banu Alwi yang disebut Al-Hamadani (w.344 H.) dalam kitabnya *Al-Iklil fi Akhbaril Yaman wa Ansabi Himyar* (kitab Al-Iklil memuat kisah-kisah Negara Yaman dan nasab Himyar) adalah klan yang sama dengan Alu Abi Alwi di Yaman yang menjadi klan dari Abul Hasan ‘Ali. Dalam penulisan nasab di Yaman kalimat “banu” sering disingkat dengan kata “ba”, seperti kalimat “Banu Fadal” disingkat “Bafadal” “Banu’alwi” disingkat “Ba’alwi” dan sebagainya. Kemudian dari kata “ba” ini, sering kurang tepat ditulis dengan kalimat “aba”. Banu Alwi adalah keluarga terhormat di Yaman, oleh karena itu Al-Hamadani menyebut mereka dengan “Syarif”. Jadi, kalimat “syarif” untuk keluarga Banu Alwi bukan karena ia keturunan Nabi Muhammad Saw., tetapi karena memang mereka adalah keturunan Kahlan bin Saba yang merupakan penguasa Hadramaut dari Dinasti Qahtan. Kahlan sendiri, adalah saudara kandung dari Himyar bin Saba. Keluarga Banu Alwi dinisbahkan kepada Alwi bin Ayan (Alyan dalam riwayat lain). Keluarga Banu Alwi, selain disebut Al-Hamadani

dalam *Al-Iklil*, ia disebut juga oleh Ibnu Hazm (w.456 H.) dalam kitab *Jamharat Ansabil Arab* (kitab kumpulan nasab orang Arab).[378]

Al-Hamadani berkata:

فهؤلاء بنو علوي بن عيان وقد قلوا في ديار همدان، ولم يبق منهم إلا بيت آل عاصم وآل روشا وآل حكيم أبيات صغار. ومن أشراف بني علوي شريح بن مالك، ولا أدري إلى أي هذه البطون هو. وقد يقول بعض علام أرحب: إن علوي صغّر وكبّر. يقولون: أولد علوي بن عليان بن علوي، فأولد عليان بن علوي علوي الأصغر ومنه انتشرت بنو علوي انقضت بنو علوي.[٣٧٩]

Terjemah:

"Maka mereka adalah Banu Alwi bin 'Ayan, mereka telah sedikit di kampung-kampung negara Hamadan, dan tidak tersisa dari mereka kecuali rumah Keluraga Alu 'Asim, Alu Rausha, Alu Hakim, keluarga-keluarga kecil. Dan sebagian dari Bani Alwi adalah Shuraih bin Malik, aku tidak tahu dari keluarga mana ia. Dan berkata sebagian cendikiawan Arhab bahwa Alwi kadang di "tasgir" (menjadi 'Ulawi), kadang pula tidak di"tasgir" (Alwi). Mereka berkata Alwi bin Alyan bin Alwi mempunyai anak. Alyan bin Alwi mempunyai anak Alwi yunior. Darinyalah menyebar Banu Alwi. Selesai pembicaraan Banu Alwi."

Perhatikan kalimat "Wamin asyarafi bani alwi.." (dan sebagaian dari syarif-syarif bani alwi). Bani alwi sejak dulu disebut "Asyraf", bukan karena ia keturunan Nabi Muhammad Saw, tetapi karena

---

[378] Lihat Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Jamharat Ansabil Arab*, (Dar al-Ma'arif, Kairo, T.t.) cet. Ke-5 h. 896. Disebut pula oleh Ibnu al-Kalbi (w.204 H.) dalam kitab *Jamharat al-Nasab* (Al-Maktabah al Syamilah) juz 2 h. 314; dan dalam kitab *Nasab Ma'ad wa al-Yaman al-Kabir* (Al-Maktabah al-Syamilah) juz 2 h. 525. Disebut juga nasab Alwi bin Alyan dalam kitab Al-Ansab karya Al-Sahari (w. 511 H.) (Al-Maktabah al-Syamilah) h.166.

[379] Al-Hamadani, *Al-Iklil* (Al-Maktabah al-Syamilah, T.tp. T.t.) h. 36

mereka adalah orang-orang yang terhormat dari keturunan Kahlan dari Bani Qohton yang menguasai Hadramaut di abad ke-4 sebelum Islam. Alwi bin Ayan ini, hidup satu masa dengan leluhur Nabi Muhammad Saw. Qusay bin Kilab. Nantinya, keturunan Alwi bin Ayan ini disebut Banu Alwi, dan banyak melahirkan tokoh-tokoh besar dalam perjuangan Islam dan dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Ilmu Hadits. Ibnu Hazm menyebut, keturunan Banu Alwi yang popular diantaranya adalah Yazid bin Qais, yang menjadi "Sahibu syurthat" (Kepala Polisi) di masa Sayyidina 'Ali Ra.[380]. Al-Hamadani, menyebut Yazid bin Qais ini sebagaimana di sebut Ibnu Hazm, kecu'Ali itu, Al-Hamadani pula menyebut bahwa Qais ini juga diangkat 'Ali sebagai penguasa Asfihan.[381] Nama lain yang popular dari keluarga Banu Alwi adalah Amr bin Salmah. Al-Hamadani menyebutnya sebagai "Syarifan nabihan dzahinan kaliman" (Seorang syarif yang cerdas, penghapal yang kuat, dan ahli bicara). Ia termasuk orang dekat Sayidina 'Ali. Ketika Hasan bin 'Ali mengadakan perdamaian dengan Muawiyah, Amr bin Salmah diutus Hasan bersama Muhammad bin al-Ash'ats untuk menemui Muawiyah. Muawiyah sangat kagum kepada Amr akan kelantangan dan kefasihannya dalam bicara, juga akan kecerdasannya. Muawiyah bertanya kepada Amr: Apakah engkau dari keluarga Mudhar? Amr menjawab "Ana Amr bin Salmah al-Hamadani al-Arhabi al-Alwi" (Aku adalah Amr bin Salmah dari Hamadan, kemudian dari Arhab, kemudian dari Banu Alwi).[382] Hamadan dan Arhab adalah dua buah Kota Yaman.

Keluarga Banu Alwi juga dikenal sebagai para perawi hadits. Diantara para perawi hadits dari keluarga Banu Alwi, seperti yang disebut oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Al-Tahdib*, adalah Amr bin Salmah di atas. Selain disebut al-Asqalani, Amr bin Salmah, disebut juga oleh Abi Hatim al-Razi dalam kitabnya *Al-jarhu Wat*

[380] Lihat Ibnu Hazm…h. 396
[381] lihat Al-Hamadani…h.35.
[382] Lihat Al-Hamadani…h.36

Ta'dil, disebut pula oleh Imam Adzahabi dalam kitab *Siyaru A'lamin Nubala* dan al-Khatib al-Bagdadi dalam *Tarikh Bagdad*. Selain dari Amr bin Salmah, perawi hadis dari keluarga Banu Alwi adalah Amr bin Yahya, ia adalah salah satu guru dari Ibnu Abi Syaibah. Abul Hasan 'Ali atau Syarif Abul Jadid (w. 620 H.) yang disebut Al-Janadi dalam Al-Suluk itu, juga adalah seorang ahli hadits dan bagian dari "asyraf". Dua benang merah ini, yaitu ahli hadits dan "asyraf" menguatkan dugaan bahwa Abul Hasan ini adalah keturunan dari Banu Alwi tersebut. Kemungkinan besar, penyalin kitab *Al-Suluk* ketika menyambungkan nasab Syarif Abul jadid kepada Ahmad bin 'Isa di abad ke-9 terpengaruh oleh masivnya pengakuan keluarga Abdurrahman Assegaf waktu itu sebagai Alu Abi Alwi yang terdapat di *Al-Suluk*. Ketika sebelumnya, keluarga ini mengakui leluhur mereka saudara dari leluhur keluarga Al-Ahdal yang dalam salah satu namanya terdapat nama Alwi, maka ketika melihat dalam *Al-Suluk* terdapat nama Alwi, mereka menduga Alu Abi Alwi ini adalah leluhur mereka itu. Walaupun pada mulanya, keluarga Al-Ahdal dan Abdurrahman Assegaf mengaku bersaudara dengan sama-sama mempunyai leluhur Alwi, tetapi hari ini, nasab mereka ketika menyambungkan kepada Nabi Muhammad Saw. berbeda-beda. Nama pokok dari leluhur mereka tetap ada dalam dua silsilah mereka yaitu: Ubaid, 'Isa dan Alwi, tetapi susunan dan jalurnya kini telah berbeda. Keluarga Al-Ahdal menyambungkan nasabnya melalui Aon bin Musa al-Kadim, sedangkan keluarga Abdurrahman Assegaf melalui adik Musa al-kadim yaitu 'Ali al-Uraidi. Secara mendetail, masalah ini akan dijelaskan kemudian. Pada tahun 839 Hijriah, nama kabilah Abu Alwi ditulis oleh Al-Maqrizi dalam kitabnya *Al-Turfat al-Garibat* sebagai "Arab Hadramaut".[383] Dari sini, linier antara berita dari Al-Hamadani di abad ke-4 sampai Al-Maqrizi di abad ke-9 bahwa kabilah Abu Alwi adalah orang Arab dari Hadramaut, bukan keturunan Nabi Muhammad Saw. kesimpulan sub judul ini adalah,

[383] Lihat manuskrip kitab *Al-Turfat al-Garibat min Ahbar Wadi Hadrmaut al-'Ajibat*, karya Ahmad 'Ali bin 'Abdul Qadir bin Muhammad al-Muqrizi al-Syafi'I, h. 7. Penulis memiliki versi pdf. Dari manuskrip tersebut.

silsilah Abul Hasan ‘Ali kepada Ahmad bin ‘Isa, baik melalui Jadid bin Ahmad bin ‘Isa, maupun Abdulah bin Ahmad bin ‘Isa, tertolak karena Ahmad bin ‘Isa tidak mempunyai anak bernama Jadid dan Abdullah, sebagaimana ditegaskan kitab Abad ke-6, *Al-Syajarah al-Mubarokah*.

Keluarga Abdurrahman Al-Saqqaf mengaku sebagai Alu Abi Alwi

Pada abad sembilan Hijriah, di Kota Tarim Provinsi Hadramaut, ada sebuah klan yang mengaku sebagai “Alu Abi Alwi” yang disebut dalam kitab *Al-Suluk* karya Al-Janadi (w.732 H.). Klan itu, untuk waktu berikutnya mulai dikenal dengan nama “Ba’alwi”. Klan itu adalah Klan Abdurrahman bin Muhammad al-Saqaf, ia lahir di Tarim tahun 739 Hijriah dan wafat tahun 819 Hijriah dimakamkan di pemakaman Zanbal Tarim.[384] Nampaknya, penelusuran silsilah klan Abdurrahman al-Saqqaf mulai dilakukan sejak ia masih hidup, persis setelah mereka membaca kitab *Al-Suluk* karya Al-janadi. Kemudian secara formal baru ditulis pada masa ‘Ali al-Sakran yang wafat tahun 895 Hijriah.

Ketika membaca kitab *Al-suluk* tentang hijrahnya leluhur Bani Ahdal dari Irak, klan Abdurrahman al-Saqaf kemudian berasumsi bahwa leluhurnya hijrah bersama leluhur Bani Ahdal tersebut dan kemudian disebut sebagai saudara laki-laki atau saudara sepupunya. Perhatikat ibarat kitab *Al-Suluk* tentang hijrahnya leluhur Bani Ahdal di bawah ini:

واما الاهدل فَهُوَ بهاء سَاكِنة بعد الف وَلَام وهاء بعْدهَا دَال مُهْملَة مَفْتُوحَة ثمَّ لَام سَاكِنة كَانَ كَبِير الْقدر شهير الذّكر يُقَال أَن جده مُحَمَّد قدم من بلد الْعرَاق الى الْيمن وَهُوَ شرِيف حسيني قدم على قدم التصوف وَسكن اجوال السَّوْدَاء من وَادي

384 Lihat Muhammad bin Abu Bakar al-Shili, *Al-Mashra’ al-Rawi*, (T.pn. T.tp. 1402 H.) h. 323 & 331

385 Al-Janadi… juz 2 h. 360

Terjemah"

"Dan adapun Al-Ahdal, maka ia (dibaca) dengan "ha" yang sukun setelah "'Alif", "lam" dan "ha". Setelah " ha" itu ada hurup "dal" yang di"fatahkan" yang tanpa titik, kemudian ada "lam" yang sukun. Ia seorang yang berkedudukan tinggi yang popular. Disebutkan bahwa kakeknya datang dari Irak ke negeri Yaman, ia seorang "Syarif Husaini". Ia datang dengan tapak tasawuf, ia menempati "Ajwal al-Sauda' dari lembah Siham."

Dalam ibarat Al-janadi di atas disebutkan leluhur Bani Ahdal yang bernama Muhammad bin Sulaiman, adalah seorang "Syarif Husaini" dan ia berhijrah dari Irak ke Yaman. Dari situ, klan Abdurrahman al-Saqaf membonceng sejarah itu bahwa leluhurnya juga adalah seorang "Syarif Husaini" karena ia sepupu (satu kakek) dari Muhammad bin Sulaiman, dan pindah dari Irak ke Yaman bersama Muhammad bin Sulaiman. Hal itu dilakukan tanpa mengkroscek apakah informasi Al-janadi itu ditopang oleh sumber atau tidak. Dan nanti akan terbukti bahwa ke-syarif-an Bani Ahdal ini tertolak. Setelah berkembang informasi bahwa leluhur Bani Ahdal, Muhammad bin Sulaiman dan leluhur klan Abdurrahman al-Saqaf keduanya adalah sepupu di tengah masyarakat, maka seorang Bani Ahdal pun kemudian mencatat dalam kitabnya bahwa: ada yang mengatakan leluhurnya yaitu Muhammad bin Sulaiman adalah saudara dari leluhur Ba'alwi. Dipermulaan narasi itu terbentuk, nama Ahmad bin 'Isa belum muncul sebagai leluhur klan Abdurrahman al-Saqaf yang berhijrah bersama Muhammad bin Sulaiman. Perhatikan ibarat Husain al-Ahdal (w.855 H.) dalam kitabnya "Tuhfat al-Zaman" di bawah ini:

وحكي لنا عن بعضهم ان مُحَمَّد المذكور خرج هو واخ له وابن عم فعمد اخوه وابن عمه الى الشرق فذريته ال با علوي في حضرموت[٣٨٦]

Terjemah:

"Diceritakan kepada kami dari sebagian orang, bahwa Muhammad (bin Sulaiman) tersebut keluar (berhijrah) bersama saudara laki-laki dan saudara sepupunya. Kemudian saudara laki-laki dan saudara sepupunya itu menuju timur. Maka keturunan dari saudara sepupunya itu adalah keluarga Ba'alwi di Hadramaut"

Dalam ibarat ini dijelaskan, bahwa leluhur Bani Ahdal, Muhammad bin Sulaiman, pindah dari Irak ke Yaman bersama saudara laki-lakinya (nanti akan diketahui bahwa itu leluhur Bani Qudaimi) dan saudara sepupunya (satu kakek) yaitu Ba'alwi di Hadramaut. Setelah diketahui bahwa Bani Ahdal dan Ba'alwi satu kakek, maka keturunan Bani Ahdal dan Ba'alwi di abad sembilan menemukan masalah baru, yaitu susunan lengkap silsilah mereka yang sudah disebut Al-Janadi sebagai "Syarif Husaini" itu, karena Al-Janadi tidak menyajikan silsilah Muhammad bin Sulaiman sampai kepada Nabi Muhammad Saw. maka kita lihat bagaimana usaha-usaha dari kedua keluarga ini dalam menelusuri silsilah keluarga mereka. Dari Bani Ahdal, Husain al-Ahdal (w.855 H.) telah mencoba melengkapi silsilah Muhammad bin Sulaiman seperti di bawah ini:

ووجدت في بعض الاوراق نسبه مرفوعا فقال مُحَمَّد بن سليمان بن عبيد بن عيسى بن علوي بن مُحَمَّد بن حمحام بن عون بن الحسن

386 Al-Husain bin Abdurrahman bin Muhammad al-Ahdal, *Tuhfat al-Zaman fi Tarikh Sadat al-Yaman* (Maktabah al-Irsyad, San'a, 1433 H.) juz 2 h. 238

بن الحسين مصغرا بن علي زين العابدين وفي موضع اخر ابن عون بن موسى الكاظم بن جعفر الصادق بن مُحَمَّد الباقر...[٣٨٧]

Terjemah:

"Dan aku menemukan nasab Muhammad bin Sulaiman dalam sebagian lembaran-lembaran dalam keadaan disambungkan (kepada Rasulullah), maka ia berkata: Muhammad bin Sulaiman bin Ubaid bin 'Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin al-Hasan bin al-Husain –yang bergelar Al-Ashgar-- bin 'Ali Zanal Abidin, dalam tempat lain, bin Aon bin Musa al-Kadzim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir…"

Dari usaha Husain al-Ahdal dalam kitab *Tuhfat al-Zaman* ini ditemukan bahwa nasab Bani Ahdal ada dua versi pertama: Muhammad bin Sulaiman bin Ubaid bin 'Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin al-Hasan bin al-Husain bin 'Ali Zainal Abidin bin Husain bin Fatimah bin Nabi Muhammad saw. Versi kedua adalah: Muhammad bin Sulaiman bin Ubaid bin 'Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin Musa al-Kadim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali bin Husain bin Fatimah bin Nabi Muhammad saw. Berarti jika leluhur Ba'alwi adalah sepupunya maka berarti ia satu kakek. Dengan memperkirakan bahwa leluhur Ba'alwi yang hijrah bersama Muhammad bin Sulaiman itu adalah 'Ali (Khaliqosam), maka silsilah versi pertama adalah: 'Ali bin Alwi bin Ubaid bin 'Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin al-Hasan bin al-Husain bin 'Ali Zainal Abidin bin Husain bin Fatimah bin Nabi Muhammad saw. sedangkan versi kedua adalah sebagai berikut: 'Ali bin Alwi bin Ubaid bin 'Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin Musa al-Kadim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali bin Husain bin Fatimah bin Nabi Muhammad saw.

Lihat bagan di bawah ini:

387 Al-Husain al-Ahdal…juz 2 h. 238

No	VERSI PERTAMA		VERSI KEDUA	
	Leluhur Abdurrahman al-Saqqaf	**Leluhur Bani Ahdal**	**Leluhur Aburrahman al-Saqqaf**	**Leluhur Bani Ahdal**
16.	Nabi Muhammad Saw	Nabi Muhammad Saw	Nabi Muhammad Saw	Nabi Muhammad Saw
17.	Fatimah	Fatimah	Fatimah	Fatimah
18.	Husain	Husain	Husain	Husain
19.	‘Ali Zainal	‘Ali Zainal	‘Ali Zainal	‘Ali Zainal
20.	Al-husain (al-Asgar)	Al-Husain (al-Asgar)	Muhammad al-Baqir	Muhammad al-Baqir
21.	Al-hasan	Al-hasan	Ja’far al-Shadiq	Ja’far al-Shadiq
22.	Aon	Aon	Musa al-Kadim	Musa al-Kadim
23.	Himham	Himham	Aon	Aon
24.	Muhammad	Muhammad	Himham	Himham
25.	Alwi	Alwi	Muhammad	Muhammad
26.	‘Isa	‘Isa	Alwi	Alwi
27.	Ubaid	Ubaid	‘Isa	‘Isa
28.	Alwi	Sulaiman	Ubaid	Ubaid
29.	‘Ali (Kh’Aliqosamam)	Muhammad	Alwi	Sulaiman
30.			‘Ali (Kh’Aliqosam)	Muhammad

Lihat kakek mereka adalah sama-sama Ubaid. Ubaid inilah yang nanti dalam keluarga Abdurrahman al-Saqqaf berubah menjadi Abdullah kemudian Ubaidillah. Perlu diketahui pula, sebelumnya tidak ada suatu sumber pun yang dijadikan rujukan susunan silsilah semacam gambar di atas dari kedua keluarga, ia baru disusun pada abad ke-9 Hijriah. kitab *Al-Suluk* karya Al-Janadi pun hanya

menyebut keluarga Bani Ahdal sebagai "Syarif Husaini" (keturunan Nabi dari jalur Husain) tidak mengurut nama-nama silsilahnya. Diakui oleh Husain al-Ahdal (w.855 H.), bahwa ia menyambungkan silsilah seperti di atas, baik versi pertama maupun kedua, hanya berdasar lembaran yang ia temukan di abad ke-9. Sedangkan silsilah keluarga Abdurrahman al-Saqaf, hanya membonceng dalam silsilah Bani Ahdal. Dan susunan semacam itu tertolak oleh kitab-kitab nasab yang yang telah ditulis pada abad ke-5 sampai kesembilan, karena diketahui bahwa Al-Hasan bin Husain al-Ashgar tidak mempunyai anak bernama Aon,[388] dan Musa al-Kadim tidak mempunyai anak bernama Aon pula.[389] Kedanya tertolak.

Keluarga Abdurrahman al-Saqaf pun mengadakan usaha yang sama seperti keluarga Bani Ahdal untuk dapat melengkapi silsilah mereka. Kemungkinan, ketika mereka mengetahui bahwa silsilah Bani Ahdal telah ditemukan, dan di dalamnya tertolak oleh kitab-kitab nasab, maka mereka mulai mendapatkan sedikit harapan dari kitab *Al-Suluk*, yaitu ketika ditemukan silsilah dari Abul Hasan 'Ali atau Syarif Abul Jadid, di mana dalam silsilah itu ada dua nama yang sama dengan silsilah Bani Ahdal, yaitu 'Isa dan Alwi; dan ada satu nama yang mirip yaitu Abdullah yang mirip dengan Ubaid. Apalagi ada kalimat bahwa Syarif Abul Jadid ini berasal dari keluarga "Alu Abi Alwi", di mana nama Alwi telah ada dalam silsilah Bani Ahdal itu. Hal yang demikian membuat keluarga Abdurrahman al-Saqaf menganggap silsilah inilah yang lebih meyakinkan karena telah masuk dalam kitab sejarah penting di Yaman, yaitu *Al-Suluk*, dibanding hasil usaha dari Husain al-Ahdal yang jelas susunan nasab seperti itu tertolak kitab-kitab nasab. secara formal, usaha itu dilaksanakan dengan baik oleh cucu Abdurrahman al-Saqaf yang bernama 'Ali bin Abubakar al-Sakran bin Abdurrahman al-Saqaf yang wafat tahun 895 Hijriah. Ia menulis sebuah kitab yang berjudul *Al-Burqat al-Musiqat* yang mulai memperkenalkan silsilah permanen dari keluarganya

[388] Lihat Al-Ubaidili…h. 248
[389] Lihat Al-Ubaidili… h. 147

melalui jalur yang sama dengan silsilah Syarif Abul Jadid. Tentu usaha itu memerlukan kerja tambahan yaitu harus mampu mengharmonisasikan sejarah keluarga mereka dengan sejarah keluarga Syarif Abul Jadid, plus harus pula diharmonisasi dengan keluarga Bani Ahdal yang sebelumnya mereka telah membonceng sejarahnya. Nanti kita akan dapat melihat betapa pun usaha harmonisasi itu dilakukan, tetapi hasilnya masih tetap banyak kebocoran di sana sini.

Redaksi yang ditulis Al-janadi dalam kitab *Al-Suluk* tentang nasab Syarif Abul Jadid atau Abu Hasan ‘Ali adalah sebagai berikut:

واحببت ان الْحق بهم الَّذين وردوها ودرسوا فِيهَا وهم جمَاعَة من الطَّبَقَة الاولى مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف وَفِيهِمْ فُقَهَاء يَأْتِي ذكر من اتحقق ان شَاءَ الله تَعَالَى مَعَ أهل بَلَده[٣٩٠]

Terjemah:

“Dan aku ingin memberikan susulan nama-nama orang-orang yang datang ke Ta’iz dan belajar di sana. Mereka adalah jama’ah dari tingkatan pertama. sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, ‘Ali, bin Muhammad bin Ahmad bin Hadid (Jadid, dua riwayat manuskrip) bin ‘Ali bin bin Muhammad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad bin ‘Ali bin Ja’far al-Sadiq bin Muhammad al-Baqir bin ‘Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin ‘Ali bin Abi Tholib karramallahu

390 Al-janadi…juz 2 h. 135-136

wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman. Asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf. Termasuk didalamnya para ahli fikih yang akan datang penyebutan mereka yang aku ketahui dengan benar, insya Allah Ta'ala, bersama ahli negerinya."

Dari redaksi ini, 'Ali bin Abubakar al-Sakran kemudian mengurut silsilah keluarga Abdurrahman al-Saqaf berbeda dari keluarga Bani Ahdal yang katanya satu kakek itu. perhatikan ucapan 'Ali al-Sakran di bawah ini:

وقد فهمت مما تقدم اولا منقولا من تاريخ الجندي وتلخيص العواجي وسبق به الكلام في ترجمة الامام ابي الحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد جدِيد انه عبد الله بن احمد بن عيسى حيث قال: مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف انتهى[٣٩١] .

Terjemah:

"Dan aku memahami dari keterangan yang telah lewat, untuk pertama kali, berdasar apa yang terdapat dari Tarikh al-Janadi (kitab al-Suluk) dan kitab Talkhis al-Awaji, dan telah disebutkan pembicaraan tentangnya, dalam menerangkan biografi sosok al-Imam Abu al Hasan, 'Ali bin Muhammad bin Ahmad Jadid, bahwa Ubaid itu adalah Abdullah bin Ahmad bin

391 'Ali bin Abubakar al-Sakran,… h. 150

‘Isa. (yaitu) ketika ia (al-Janadi) berkata: sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, ‘Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad bin ‘Ali bin Ja’far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin ‘Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin ‘Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Alu Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf”.

Untuk selanjutnya, ‘Ali al-Sakran mengurut silsilah keluarga Abdurrahman menjadi sebagai berikut: ‘Ali (khaliqosam) bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ahmad bin Ubaid (Ubaidillah/Abdullah) “bin” Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad al-Naqib bin ‘Ali al-Uraidi bin Ja’far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin ‘Ali Zainal Abidin bin Husain bin Fatimah binti Muhammad Saw. Dari sini kita melihat, silsilah nasab keluarga Abdurrahman al-Saqaf terjadi perubahan signifikan dari silsilah Bani Ahdal yang katanya satu kakek tersebut. Dalam versi Husain al-Ahdal tiga nama yang berurut yaitu: Ubaid bin ‘Isa bin Alwi, telah berubah menjadi Alwi bin Ubaid bin Ahmad bin ‘Isa, dengan ditambah Ahmad antara ubaid dan ‘Isa. perubahan itu berdasarkan silsilah keluarga Syarif Abul Jadid tersebut. Sayangnya, kreasi (ijtihad) yang luarbiasa ini tidak diamini oleh keluarga Bani Ahdal, untuk waktu-waktu berikutnya keluarga Bani Ahdal tidak menggunakan versi keluarga Abdurrahman al-Saqaf ini, mereka tetap menggunakan salah satu versi silsilah dari yang disebut Husain al-Ahdal dalam kitabnya *Tuhfat al-Zaman*. Akhirnya, dua orang yang satu kakek ini kemudian silsilahnya berbeda. Seperti Abu Bakar bin Abil Qasim bin Ahmad al-Ahdal (w. 1035 H.) dalam kitabnya *Al-Ahsab al-’Aliyyah fi al-Ansab al-Ahdaliyyah* mengatakan:

وأما نسبه ﷺ فهو علي الأهدل بن عمر بن مُحَمَّد بن سليمان بن عبيد بن عيسى بن علوي بن مُحَمَّد بن حمحام بن عون بن موسى

الكاظم بن جعفر الصادق بن مُحَمَّد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب رضوان الله عليهم أجمعين هذا نسبه[٣٩٢]

Terjemah:

"Dan adapun nasabnya, radiallahu 'anhu, adalah: 'Ali al-Ahdal bin Umar bin Muhammad bin Sulaiman bin Ubaid bin 'Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin 'Aon bin Musa al-kadim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali Zainal 'Abidin bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Talib, Ridwanallahu 'alaihim ajma'in"

Dari sinilah kemudian singkronisasi dan harmonisasi antara sejarah Bani Ahdal dan Syarif Abil Jadid yang diramu keluarga Abdurrahman al-Saqaf menjadi sulit dilakukan. Sebelum membicarakan kerancuan, penulis ingin mengungkapkan, bahwa keluarga Abdurrahman al-Saqaf semenjak usaha mereka mencari silsilah dan menemukan harapan dari kitab *Al-Suluk* itu, telah mengidentifikasi diri dengan sebutan permanen sebagai keluarga "Aba Alwi" yang kemudian menjadi "Ba'alwi". Nama itu didapat dari penamaan Al-Janadi terhadap keluarga Syarif Abil Jadid. Usaha singkronisasi itu untuk waktu kemudian lebih mengarah ke sejarah Syarif Abul Jadid daripada sejarah Bani Ahdal, akibatnya, ke-tidakakurat-an susunan sejarah, untuk waktu selanjutnya terlihat antara sejarah Ba'alwi dan sejarah Bani Ahdal.

'Alwi Menjadi Saudara syarif Abul Jadid

'Ali bin Abubakar al-Sakran (w.895 H.), cucu Abdurrahman al-Saqaf, dari abad sembilan mengurut silsilah keluarganya sebagai berikut: Abdurrahman al-Saqaf bin Muhammad (Maula Dawilah) bin 'Ali (Sahibudark) bin Alwi (Al-Gayyur) bin Muhmmad (Faqih

392 Abu Bakar bin Abil Qasim bin Ahmad al-Ahdal, *"Al-Ahsab al-'Aliyyah fi al-Ansab al-Ahd'Aliyyah"* (T.pn. T.tp. T.t.) h.4

Muqoddam) bin ‘Ali bin Muhammad (Sahib Mirbat) bin ‘Ali (Khaliqosam) bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaid “bin” Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad al-Naqib bin ‘Ali al-Uraidi bin Ja’far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin ‘Ali Zainal Abidin bin Husain bin Fatimah bin Nabi Muhammad Saw. silsilah ini benar-benar telah berbeda dengan silsilah saudara sepupu Ba’alwi yaitu Bani Ahdal. Bani Ahdal yang sejarahnya dalam *Al-Suluk* telah dibonceng itu kini telah ditinggalkan; nama Ubaid, ‘Isa dan Alwi, yang didapat dari susunan silsilah keluarga Bani Ahdal itu kini susunannya telah berubah. Setelah dulu membonceng sejarah Muhammad bin Sulaiman yang disebut kitab *Al-Suluk* berhijrah dari Irak ke Yaman sebagai seorang “Syarif Husaini”, kemudian dikatakan bahwa leluhur Ba’alwi hijrah bersama Muhammad bin Sulaiman dan merupakan saudara sepupu (satu kakek), kini Ba’alwi harus pula dapat menyambungkan silsilah dan kesejarahan mereka itu dengan silsilah dan kesejarahan Syarif Abul jadid dari keluarga Abu Alwi, yang ia berusaha membonceng itu. Maka untuk keperluan itu, dikatakanlah bahwa Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin ‘Isa adalah saudara satu ayah dengan ‘Alwi dengan menambah satu nama lagi sebagai saudara yaitu Basri. Jadi, Ubaid ini mempunyai anak tiga: Jadid, Alwi dan Basri. ‘Ali al-Sakran mengatakan:

ولعلوي بن عبد الله بن أحمد بن عيسى بن مُحَّد بن علي بن جعفر اخ اسمه الشيخ جديد...ولجديد بن عبد الله وعلوي بن عبد الله اخ اسمه الشيخ بصري...[٣٩٣]

Terjemah:

“Dan bagi ‘Alwi bin Abdullah bin Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad bin ‘Ali bin Ja’far ada saudara laki-laki namanya Syaikh Jadid…dan bagi Jadid bin Abdullah dan ‘Alwi bin Abdullah ada sudara laki-laki yang bernama Syaikh Bashri”

[393] ‘Ali bin Abubakar al-Sakran… h. 151-152

Dasar-dasar singkronisasi sejarah keluarga Abdurrahman al-Saqaf yang kini telah memperkenalkan diri sebagai Ba'alwi itu benar-benar telah dibangun sedemikian rupa oleh 'Ali al-Sakran, paling tidak menurut versi formal yang ditulis dalam sebuah kitab yang dapat kita temui. Tentu, dasar-dasar itu, penulis yakini, telah berkembang sebelum 'Ali al-Sakran menulisnya, hal itu terkait usaha-usaha keluarga Abdurrahman al-Saqaf dalam mencari silsilah keluarganya yang dimulai dari membonceng sejarah dan silsilah Bani Ahdal kemudian beralih kepada silsilah nasab dan sejarah Syarif Abil Jadid dari keluarga Abu Alwi yang terdapat dalam *Al-Suluk*. Termasuk, konon, adanya kitab yang bernama *Al-jauhar al-Syafaf* yang ditulis oleh Abdurrahman al-Khatib. Penulis mengabaikan kitab ini, karena salah satu manuskrip yang versi PDF-nya penulis punyai tidak meyakinkan bahwa kitab ini benar-benar ditulis oleh orang yang berada di abad sembilan Hijriah. Rupanya kitab *Al-Suluk* yang ditulis awal abad ke-8, benar-benar sangat dihormati oleh ulama abad ke-9 Hijriah itu, sehingga leluhur keluarga yang tidak tercatat dalam *Al-Suluk*, seperti keluarga Abdurrahman al-Saqaf ini, harus berusaha maksimal mencari celah kekosongan yang bisa diisi keluarga mereka. Usaha itu, dilakukan pertama dengan membonceng sejarah Bani Ahdal tentang hijrahnya leluhur Bani Ahdal yaitu Muhammad bin Sulaiman, dengan mengatakan bahwa leluhur Abdurrahman al-Saqaf ini adalah saudara sepupu satu kakek dengan Muhammad bin Sulaiman. Untuk kemudian, membonceng sejarah dan silsilah Syarif Abil jadid untuk melengkapi, mengkreasi plus merestorasi silsilah keluarga Bani Ahdal yang masih belum final dan mempunyai dua versi. Sungguh sangat disayangkan, 'Ali al-Sakran hanya berpegang dengan satu manuskrip *Al-Suluk*, yaitu manuskrip versi Mesir yang disalin tahun 877 Hijriah. Rupanya, manuskrip yang lebih tua, seperti mansukrip Paris yang disalin tahun 822 H., yang tidak menyebut nama Abdullah tidak sampai kepada 'Ali al-Sakran. Akibatnya, silsilah Ba'alwi hari ini bukan hanya ditolak oleh kitab-kitab nasab, tetapi dirinya juga tertolak oleh kitab *Al-Suluk* sendiri dengan manuskrip yang lebih tua. Dalam manuskrip yang lebih tua disebutkan, bahwa

Jadid bukan anak Abdullah bin Ahmad, tetapi ia adalah anak langsung dari Ahmad. Tidak pula bisa dikatakan bahwa penyebutan Jadid bin Ahmad adalah silsilah versi pendek dari silsilah panjang yang telah diketahui, karena penyebutan Jadid sebagai anak Abdullah tidak pernah disebutkan kitab-kitab semasa atau sebelumnya. Maka manuskrip yang lebih tua yang harus diduga kuat lebih mendekati kebenaran daripada yang lebih muda. Dengan tidak adanya nama Abdullah dalam manuskrip Paris yang lebih tua, maka teori 'Ali al-Sakran bahwa Ubaid yang tercatat dalam versi Bani Ahdal adalah nama lain dari Abdullah, tertolak mentah-mentah.

Jadid Tidak Ada Kaitan Dengan Kelaurga Ba'alwi

Tidak ada kitab yang semasa dengan Al-Suluk atau yang lebih tua menyebutkan Jadid mempunyai saudara bernama Alwi bin Ubed atau Abdullah. Kitab al Suluk yang terdapat nama Abdullah bin Ahmad diterbitkan berdasarkan manuskrip muda dari Mesir berangka tahun 877 H. sedangkan dalam manuskrip yang tua berangka tahun 820 H. nama Abdullah tidak ada. Dalam manuskrip tersebut Jadid disebut bin Ahmad bin Isa bukan bin Abdullah. Maka pengakuan Ali bin Abu Bakar al Sakran bahwa Jadid bersaudara dengan Alwi tertolak.

Kitab-kitab yang menyebut Ali bin Jadid, tidak pernah mengaitkan Ali bin Jadid dengan keluarga Abdurrahman Assegaf kecuali setelah abad ke-9 H. kitab-kitab abad ke-8 H. seperti Al-Suluk, menyebut nama-nama yang berkaitan dengan Ali bin Jadid, tidak ada satupun menyebut keluarga Ba'alwi, mereka adalah: Ibrahim bin Ahmad al-Quraidzi (guru), Abdul Malik (adik), Syekh Mudafi' (guru), Muhammad bin Mas'ud al-Sufali (murid), Ibnu Nasir al-himyari (murid), Ahmad bin Muhammad al-Junaid, Hasan bin Rasyid (murid), Muhammad bin Ibrahim al-Fasyali (murid), Umar bin Ali Sohibu Baiti Husain (murid Al-fasyali), Al-Mas'ud bin al-Kamil (Raja yang mengusir Syekh Mudafi dan Ali bin Jadid), Imran bin Rafi' al-Qarabili (murid), Abul Haddad (guru Syekh Mudafi'), Syekh Abdul Qadir al-Jailani (guru Abul Haddad), Ibnu Ridwan (adik ipar Syekh

Mudafi'), Muhammad (cucu Syekh Mudafi'), Abu Bakar (cucu Syekh Mudafi'), dan Umar (cucu syekh Mudafi').[394] Tidak ada nama-nama keluarga Abdurrahman Assegaf.

Kitab Al-Suluk ketika menjelaskan biografi Ali bin Jadid, menyebut nama-nama kota di Hadramaut, tetapi tidak pernah menyebut nama kota Tarim (tempat keluarga Abdurrahman Assegaf). Kota-kota yang disebut dalam perjalanan hidup Ali bin Jadid adalah: Yaman, Hadramaut, 'Adn, Al-Wahiz, Dzu huzaim, Al-Jabal, Ta'iz, India, Dzifar, Daynul, Tihamah, Zabid, Al-Mahjam, Marjaf, Makkah, Syar'ab, dll .[395] Dalam kitab itu, sama sekali kota Tarim tidak disebut dalam biografi Ali bin Jadid. Ini pula indikasi tambahan yang menunjukan bahwa Ali bin Jadid ini tidak mempunyai hubungan dengan keluarga Abdurrahman Assegaf yang berasal dari Tarim.

Nama-nama dalam kitab Al-Suluk yang diklaim Ali al Sakran dan penulis Ba'alwi lainnya, sebagai nama-nama keluarga Abdurrahman Assegaf terbantah oleh kitab nasab mereka sendiri. ada nama Muhammad bin Ali Ba Alwi, tetapi apakah betul itu al-Faqih al-Muqoddam? Kita lihat ibarat al-Janadi berikut!

وَمن بَيت أبي علوي قد تقدم لَهُم بعض ذكر مَعَ ذكر أبي جَدِيد مَعَ واردي تعز وهم بَيت صَلَاح طَرِيق وَنسب فيهم جمَاعَة مِنْهُم حسن بن مُحَمَّد بن عَليّ باعلوي كَانَ فَقِيها يحفظ الْوَجِيز للغزالي غيبا وَكَانَ لَهُ عَم اسْمه عبد الرَّحْمَن بن عَليّ بن باعلوي. [٣٩٦]

"*dan sebagian dari keluarga Abi Alwi, telah terlebih dahulu disebutkan sebagian mereka, ketika menyebutkan Abi Jadid beserta orang-orang yang datang ke Taiz, mereka adalah keluarga kesalihan, tarekatnya dan nasabnya, diantara mereka adalah Hasanbin Muhammad bin Ali Ba Alawi, ia seorang ahli fikih, ia menghafal kitab al-Wajiz karya Imam gazali, ia punya paman namanya Abdurrahman bin Ali Ba Alawi."*

394 (Al-Suluk [maktabah al-Syamilah] juz 2 halaman 136-141).

395 (Al-Suluk [maktabah al-Syamilah] juz 2 halaman 136-141).

٣٩٦السلوك، الشاملة: ٤٦٣/٢

Dari ibaroh ini ada nama yang disebut al-Jundi merupakan keluarga Alu ABi Alwi, yaitu Hasan bin Muhammad bin Ali Ba Alawi. Katanya ayah Hasan yaitu Muhammad bin Ali itu adalah Fakih Muqoddam. Pertanyaannya, kalau Muhammad bin Ali Ba Alwi itu al-Faqih al-Muqoddam, apakah al-Faqih al-muqoddam mempunyai anak bernama Hasan?

Mari kita lihat kitab nasab Ba Alawi Syamsu al-Dzahirah, apakah al-Faqih al-Muqoddam mempunyai anak bernama Hasan?

Perhatikan ibaroh di bawah ini!

وله (اي الفقيه المقدم) من الولد خمسة بنين: علوي وأحمد وعلي وعبد الله المتوفي بتريم سنة ٦٦٣ وعبد الرحمن المتوفي بين الحرمين...[٣٩٧]

> *"ia (al-Faqih al Muqoddam) mempunyai anak laki-laki lima: Alawi, Ahmad, Ali, Abdullah yang wafat di Tarim tahun 663 H, dan Abdurrahman yang wafat antara Makkah- Madinah." (Syamsu al-Dzahirah: 78)*

Jelas di sini disebutkan bahwa al-Faqih al-Muqoddam tidak punya anak bernama Hasan. Jadi jelas pula bahwa Muhammad bin Ali yang disebut al-Jundi itu bukan al-Faqih al-Muqoddam.

Penguat kedua bahwa Muhammad bin Ali yang disebut al-Jundi itu bukan al-Faqih al-Muqoddam adalah kalimat *"Ia (Hasan bin Muhammad) mempunyai paman bernama Abdurrahman bin Ali ..."* pertanyaanya, apakah Ali ayah al Faqih al-Muqoddam mempunyai anak bernama Abdurrahman? Mari kita lihat kitab Syamsu al-dzahirah dengan ibaroh di bawah ini!

له ابن واحد هو الشيخ الامام مُحَمَّد الشهير بالفقيه المقدم رضي الله عنه...[٣٩٨]

---

[٣٩٧] شمس الظهيرة: ٧٨

[٣٩٨] شمس الظهيرة: ٧٧

"ia (Syekh Ali bin Muhammad sohib Mirbath) mempunyai anak satu, yaitu syekh Imam Muhammad yang masyhur dengan (nama) al-Faqih al-Muqoddam…" (Syamsu al-dzahirah: 77)

Dikatakan dalam kitab *Syamsu al-Dzahirah*, bahwa Ali (ayah al-Faqih al-Muqoddam) hanya mempunyai anak satu, berarti Hasan yang disebut al-Jundi mempunyai paman bernama Abdurrahman jelas bukan anak al-Faqih al-Muqoddam dan bukan keluarga Habib Ba Alwi. jika Muhammad bin Ali itu bukan Fakih Muqoddam, mungkin saja ia Muhammad bin Ali lain dari keluarga Ba'alwi. nama Muhammad bin Ali lain dari keluarga Ba'alwi yang diasosiasikan hidup sebelum Al-Janadi adalah Muhammad bin Ali Sohib Mirbat, tetapi ia juga tidak punya anak bernama Hasan. Anak Muhammad Sahib Mirbat ada empat: Abdullah, Ahmad, Ali dan Alwi.[399] Jadi, jika Muhammad bin Ali juga diklaim sebagai Muhammad Sahib Mirbat ia tertolak juga.

Masih ada nama-nama yang terdapat dalam kitab Al-Suluk yang dikalim sebagai bagian dari keluarga Ba'alwi Abdurrahman Assegaf. Perhatikan ibarat Al-Suluk berikut ini:

وَمِنْهُم عَليّ بن باعلوي كَانَ كثير الْعِبَادَة عَظِيم الْقدر لَا يكَاد يفتر عَن الصَّلَاة ثمَّ مَتى تشهد قَالَ السَّلَام عَلَيْك ايها النَّبِي ويكرر ذَلِك فَقيل لَهُ فَقَالَ لَا ازال افْعَل حَتَّى يرد النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَكَانَ كثيرا مَا يُكَرر ذَلِك ولعلي ولد اسْمه مُحَمَّد ابْن صَلَاح وَله ابْن عَم اسْمه عَليّ بن باعلوي بعض تفاصيل ابا علوي احْمَد بن مُحَمَّد كَانَ فَقِيها فَاضلا توفّي سنة ٧٢٤ تَقْرِيبًا وَعبد الله بن علوي بَاقٍ الى الْآن حسن التَّعَبُّد وسلوك التصوف.[٤٠٠]

"dan sebagian dari mereka adalah Ali bin Ba Alwi, ia banyak ibadahnya, agung pangkatnya, ia selalu solat, dan ketika membaca tasyahhud, ketika ia membaca 'assalamualaika

[399](Syamsudzahirah h. 75)

[٤٠٠]السلوك، الشاملة: ٤٦٣/٢

ayyuhannabiyyu', ia mengulang-ulangnya, maka ditanyakan kepadanya (kenapa ia mengulang-ulang kalimat tersebut?), (ia menjawab): 'aku melakukannya sampai Nabi s.a.w. menjawabnya', maka banyak sekali ia mengulang-ulang itu. Dan Ali mempunyai anak namanya Muhammad Ibnu Solah, ia punya paman namanya Ali bin Ba Alwi, sebagian rincian keluarga Aba Alwi adalah Ahmad bin Muhammad, ia seorang ahli fikih yang utama, ia wafat kira-kira tahun 724 H; dan Abdullah bin Ba Alwi, ia masih hidup sampai sekarang, ia bagus ibadahnya dan menjalani tasawuf".

Benarkah nama-nama seperti yang disebutkan Al Janadi ini merupakan keluarga habib Ba Alwi. Mari kita lihat satu persatu. Pertama, Ali bin Ba Alwi, sangat banyak keluarga Habib Ba Alwi yang bernama Ali, sementara bin Ba Alwi tidak menunjukan ayah, tetapi menunjukan kabilah. Jadi sulit untuk menelusuri siapa dia. Tetapi Ali Alsakran (w. 895 H) mengatakan bahwa bahwa Ali bin Ba'alwi itu adalah Ali Khali Qasam.[401] Disitu dikatakan bahwa, Ali bin Ba Alwi ini punya anak paman bernama Ali juga. Berarti jika dia adalah Ali Khali qosam, maka kita telusuri apakah ayah Ali Khali qosam ini punya adik yang mempunyai anak bernama Ali, sehingga Ali inilah yang disebut anak paman Ali Kali Qosam. Mari kita lihat kitab Syamsu al-Dzahirah!

له من الولد ابن اسمه مُحَمَّد ولمحمد هذا ابن اسمه علوي ولعلوي هذا ابنان: سالم لا عقب له وعلي المعروف بخالع قسم.[٤٠٢]

"Baginya (Alwi bin Ubaidillah) anak laki-laki bernama Muhammad, dabagi Muhammad ini anak laki-laki bernama Alawi. Alawi ini mempunyai dua putra: salim tidak punya keturunan dan Ali yang dikenal dengan Khali' Qosam". (Syamsu al-Dzahirah: 70)

401 (lihat kitab Al-Burqoh Al Musyiqoh: halaman 48 dan 151).

٤٠٢شمس الظهيرة: ٧٠

Jelas, nama Ali bin Ba Alwi itu bukan Ali Khali Qosam, karena Ali Khali qosam tidak punya paman, bagaimana ia punya anak paman (sepupu) jika ia tidak punya paman. Di Banten, Hanif Alatas mengatakan, Menurut guru nasabnya, katanya, yang dimaksud Ali bin Ba Alwi yang ada di Al-Suluk itu adalah Ali bin Alwi bin Fakih Muqoddam, bukan Ali Khali Qosam. Baiklah mari kita uji secara data-data yang ada dari keluarga habaib sendiri. Karena memang hanya dari kalangan merekalah kita bisa dapatkan biografi secara luas keluarga mereka yang dikatakan sebagai ulama sebelum abad 9 H. Disitu dikatakan bahwa, Ali bin Ba Alwi ini punya anak paman bernama Ali juga. Berarti jika dia adalah Ali bin Alwi bin Fakih Muqoddam, maka kita telusuri apakah ayah Ali ini punya adik yang mempunyai anak bernama Ali, sehingga Ali inilah yang disebut anak paman Ali. Ternyata ketika kita lihat dalam kitab Syams al Dzahirat[403] dan kitab "Al-Ustadz Al-A'dzam Al-Imam Al-Faqih al Muqoddam" [404]karya Abu Bakar al-Adni, Alwi bin Faqih Muqoddam ini mempunyai anak empat lagi selain Alwi. dari empat anak fakih Muqoddam ini tidak ada yang mempunyai anak bernama Ali. Berarti Ali bin Alwi bin Fakih Muqoddam tidak punya sepupu bernama Ali. Oleh karena itu, klaim bahwa Ali bin Ba'alwi ini adalah Ali bin Alwi bin Faqih Muqoddam tertolak.

Kitab *Al-Athoya al-Saniyah* karya Raja Yaman, Abbas bin Ali bin Daud (w. 778 H.) menyebut Ali bin Jadid[405]. Ia juga menyebut Ali bin Jadid sebagai Al-Abi Alwi, tetapi ia sama sekali tidak mengaitkan Ali bin Jadid ini sebagai bagian keluarga Abdurrahman Assegaf (739-819). Padahal, ia hidup satu masa dengan Abdurrahman Assegaf.

Ketika, Raja ini wafat, Abdurrahman Assegaf sudah berumur 39 tahun, masa yang cukup pantas seorang ulama untuk dikenal seorang pejabat pemerintah. Apalagi, katanya, ia cucu seorang wali besar seperti Fakih Muqoddam, tentu, jika Raja Abbas mengetahui antara

---

403(h.76)
404 (h. 111)
405 (hal. 460)

Abdurrahman Assegaf dan Ali bin Jadid masih ada kaitan keluarga, maka akan dikatakan misalnya, "Ali bin Jadid ini dari keluarga Al Abu Alwi, masih satu keluarga dengan Abdurrahman Assegaf cucu dari wali agung Yaman, Fakih Muqoddam." Tapi nyatanya kalimat semacam itu tidak ada. ini menunjukan bahwa: pertama, Raja Yaman yang semasa dengan Abdurrahman Assegaf tidak mengenalnya sebagai bagian keluarga Ali bin Jadid dan Al Abi 'Alwi atau Ba'alwi; kedua, Raja Yaman tahun 778 H. tidak mengenal sejarah Fakih Muqoddam yang katanya wali besar dari keluarga Al Abi Alwi, yang wafat tahun 653 H. padahal, Raja Yaman ini lahir sekitar tahun 731 H., hanya berjarak 78 tahun dari wafatnya Fakih Muqoddam. Jika Raja Yaman mengenalnya, maka ia akan menulis sejarah Fakih Muqoddam dalam kitabnya seperti ia menulis sejarah Ali bin Jadid, atau minimal akan menyebutnya sekilas dalam biografi Ali bin Jadid sebagai bagian dari keluarga Al Abi Alwi. nyatanya semua itu tidak ada.

Semua ini menguatkan bahwa keluarga Abdurrahman Assegaf memperkenalkan diri sebagai Ba'alwi serta menulis kebesaran Fakih Muqoddam baru setelah abad kesembilan Hijriyah saja. Satu lagi yang perlu ditambahkan bahwa, Raja Abbas ini lahir di Ta'iz. Antara Ta'iz dan Tarim berjarak hanya sekitar jarak Banten dan Surabaya.

Imam Abdullah bin As'ad Al-Yafi'I (W. 768 H.) dalam kitab *Mir'atul Jinan* menyebut nama Banu Aba Alwi sama dengan sebutan Al-janadi, bukan Ba'alwi (mir'atul jinan (al-Maktabah al-Syamilah juz 4 h. 270-271):

وحضرموت بها قوم بفضلهم
بنو أبا علوي والكرام بنوا

Dalam kitabnya itu, Imam al-Yafi'I sama sekali tidak menyebut keluarga Ba'alwi Abdurrahman Aseegaf. Padahal, ia lahir di Yafi' Yaman tahun 696 H. dan wafat di Makkah tahun 768 H. ini membuktikan bahwa keluarga Abdurrahman Assegaf di abad delapan itu belum ada yang dikenal public. Dalam kitabnya pula, Al-yafi'I mencatat ulama-ulama Yaman, seperti ketika ia mencatat pada tahun

651 H. wafat seorang ulama Yaman yang bernama Abul Gaits Ibnul Jamil al-Yamani. Ia juga mencatat bahwa Abul gaits belajar kepada Ali al-Ahdal.[406]

Keluarga Al-Ahdal yang disebut dalam literature Ba'alwi sebagai sepupu itu tereportase oleh Imam al-Yafi'I, tetapi keluarga Ba'alwi tidak. Apakah tereportasenya Al-Ahdal dalam kitab Al-Yaf'I termasuk point positif bagi Ba'alwi? tidak juga. Karena klaim kesepupuan itu terdeteksi baru muncul atau dimunculkan pada abad sembilan. Kasusnya sama dengan klaim kesepupuan Ba'alwi dengan keluarga Jadid. Tidak ada literature pada abad ke-8 H. yang menyebut Ba'alwi bersepupu dengan keluarga Al-Ahdal dan Jadid. Kitab-kitab abad kesembilan-pun yang menyebut kaitan kesepupuan itu hanya terdeteksi dalam literature internal Ba'alwi dan kitab yang cetak dengan pentahqiq dari Ba'alwi, yang dari beberapa kasus terbukti diinterpolasi.

Kitab *Al-'Iqd al-Fahir al-Hasan* karya Ali bin al-Hasan al-Khazraji (w.812 H.) menyebut nama Ali bin Jadid[407] tetapi tidak menyebut ia mempunyai kaitan dengan keluarga Abdurrahman Assegaf. Padahal ia adalah seorang sejarawan yang berasal dari Zabid, Yaman. Dalam kitab ini pula, dan kitabnya yang lain, *Al-'Uqud al-Lu'luiyyah*, sejarawan Yaman ini tidak menyebut nama-nama keluarga Abdurrahman Assegaf seperti Faqih Muqoddam, Abdurrahman Assegaf, Maula Dawilah, Sohib Mirbat, Ali Khali Qasam. Ini menunjukan pada awal abad sembilan Hijriah pun, keluarga Abdurrahman Assegaf belum dikenal di kalangan ulama Yaman sebagai tokoh.

Kitab *Al-'Iqd al-Tsamin* karya Imam Taqiyyuddin Muhammad bin Ahmad al-Hasani al-fasi al-Makki (w. 832 H.) menyebut nama Ali bin Jadid dengan mengutip dari Al-Suluk.[408] Dalam kitabnya tersebut, Taqiyyuddin al-Fasi tidak mengaitkan sama sekali Ali bin Jadid

---

406(Mir'atul Jinan juz 4 h. 94).

407 Al-Iqd al-Fakhir, h. 1486

408(Al-'Iqd al Tsamin, Maktabah al-Syamilah, Juz 5 h. 304-305).

dengan keluarga Ba'alwi. Padahal Al-Fasi dicatat oleh Muhammad al-Habib al-Hailah dalam kitab Al-Tarikh wa al-Mu'arrikhun bi Makkah" sebagai sejarawan Makkah yang pernah pergi ke Yaman.[409] Ditambah pula, dalam literature Ba'alwi pada tahun 832 H. dan sebelumnya banyak keluarga Ba'alwi yang pergi ke Makkah.

Pada tahun 839 Hijriah, nama kabilah Abu Alwi ditulis oleh Al-Maqrizi dalam kitabnya *Al-Turfat al-Garibat* sebagai "Arab Hadramaut".[410] Dari sini, linier antara berita dari Al-Hamadani di abad ke-4 sampai Al-Maqrizi di abad ke-9 bahwa kabilah Abu Alwi adalah orang Arab dari Hadramaut, bukan keturunan Nabi Muhammad Saw.

Sampai awal abad sembilan ini, literature eksternal tidak mengkonfirmasi adanya keterkaitan nasab antara Ba'alwi dengan keluarga Jadid. Dengan itu, maka klaim Jadid adalah saudara laki-laki Alwi tidak terbukti.

Kitab Tabaqat al-Khawash Menjadi Saksi Upaya Singkronisasi Nasab Ba'alwi

Setelah terjadinya perpindahan jalur nasab ke atas Ba'alwi dari Aon bin Musa al-Kadzim bin Ja'far al-Shadiq menuju Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidi bin Ja'far al-Shadiq, maka teori Ubaid sebagai satu kakek dua keluarga Ba'alwi dan Al-Ahdal menjadi rancu. Teori awal bahwa antara keduanya benar-benar sepupu dekat (satu kakek) di sosok Ubaid kini berpindah kepada Ja'far al-Sahdiq yang merupakan kakek ke tujuh dari Ubaid. Hal demikian memerlukan jalan keluar. Maka dalam kitab *Tabaqat al-Khowas Ahl al-Shidqi wa al-Ikhlash* karya Ahmad bin Ahmad al-Syarji al-Zabidi (w. 893 H.) kita dapat menganalisa adanya upaya singkronisasi itu melalui penambahan isi kitab tersebut antara versi cetak dan versi manuskrip.

---

409 (h.119)

410 Lihat manuskrip kitab *Al-Turfat al-Garibat min Ahbar Wadi Hadrmaut al-'Ajibat*, karya Ahmad 'Ali bin 'Abdul Qadir bin Muhammad al-Muqrizi al-Syafi'I, h. 7. Penulis memiliki versi pdf. Dari manuskrip tersebut.

Versi cetak kitab *Tabaqat al-Khawash* yang hari ini beredar diterbitkan oleh Al-Dar al-Yamaniyah tahun 1986. Versi cetak tersebut tidak menyebutkan dicetak berdasarkan manuskrip tahun berapa. Sepertinya ia dicetak berdasarkan versi cetak tahun 1321 H. dari penerbit Al-Mathba'ah al-Maimanah al-Mishriyyah. Ketika kita telusuri versi cetak tahun 1321 H. itu, ternyata ia pun tidak menyebutkan dicetak berdasarkan mansukrip tahun berapa. Dalam versi cetak itu dikatakan bahwa kesepupuan antara Ba'alwi dan Al-Ahdal bukan sepupu dekat (satu kakek), tetapi sepupu jauh bertemu di Ja'far al-Shadiq. Perhatikan redaksi kitab Tabaqat al-khawas versi cetak (h. tersebut di bawah ini:

قدم جده مُحَمَّد المذكور من العراق هو وابنا عم له على قدم التصوف. فسكن بناحية الوادي سهام، وذهب أحد ابني عمه إلى ناحية الوادي سردد. وهو جد المشايخ بني القديمي، وذهب الثالث الى حضرموت، وهو جد المشايخ آل باعلوي هنالك، ونسبه ونسب بني عمه يرجع إلى الحسين بن علي بن أبي طالب ﷺ، ذكر ذلك الفقيه حسين الأعدل في تاريخه، وذكر الفقيه مُحَمَّد المدهجن القرشي في كتابه جواهر التيجان في أنساب عدنان وقحطان، ان الاشراف بني القديمي وبني البحر وبني المبحصي وبني الاحجن وبني قعيش – يرجعون في النسب الى الاشراف الحسينيين بالتصغير، وهم أولاد واحد. وان الاشراف بني الأهدل وآل باعلوي يجتمعون في جعفر الصادق، وهذا هو الأصح انتهى وكان الشيخ علي صاحب الترجمة...

Perhatikan kalimat yang yang bergaris bawah itu tidak terdapat dalam versi manuskrip tahun 1070 H. seperti di bawah ini:

Di bawah ini halaman terakhir dari manuskrip Tabaqat al-khawas yang menunjukan tahun 1070 H.

Di bawah ini halaman pertama manuskrip kitab Tabaqat al-Khawas:

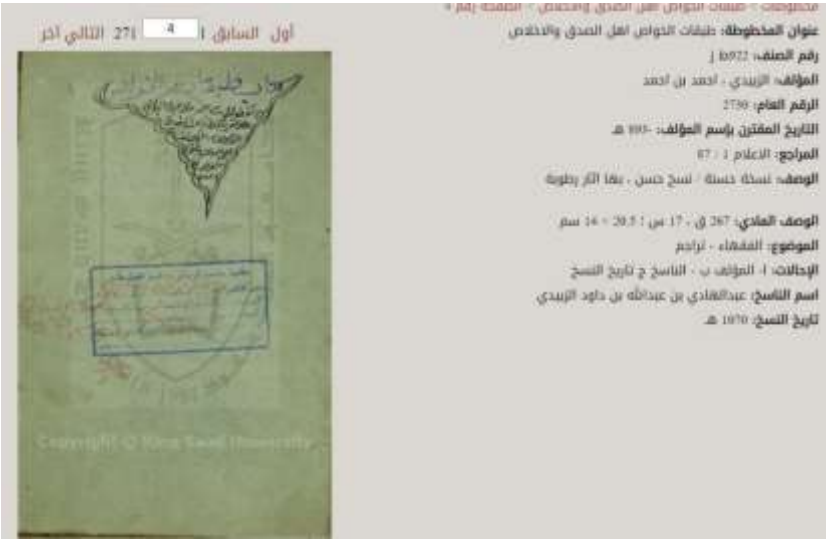

Halaman tersebut menunjukan bahwa manuskrip tersebut disalin oleh Abdul Hadi bin Abdullah bin Dawud al-Zabidi tahun 1070 H. terdapat di King Saud University dapat diakses melalui: https://makhtota.ksu.edu.sa/makhtota/2992/4 .

Dari perbedaan versi cetak dan versi manuskrip itu kita bisa jelaskan bahwa dalam versi manuskrip antara Ba'alwi dan Al-Ahdal hanya disebutkan sama-sama keturunan Husain. Sedangkan dalam versi cetak yang diterbitkan oleh Al-Dar al-Yamaniyah tahun 1986 M. ditambahi keterangan bahwa keduanya bertemu di kakek bersama yaitu Ja'far al-Shadiq. Penambahan atau interpolasi bahwa keduanya bertemu di kakek bersama Ja'far ini adalah upaya mensinkronkan jalur silsilah Ba'alwi yang berubah dari Musa al-kadzim bin Ja'far al-Shadiq kepada Ali al-Uraidi bin Ja'far al-Shadiq. Karena jika tidak ada penambahan itu, maka perubahan jalur silsilah itu terlihat lucu. Di mana, dua saudara sepupu (satu kakek) kemudian silsilahnya berbeda. Dengan penambahan itu, maka dikesankan bahwa kalimat "ibnu al 'am" (sepupu) itu, maksudnya bukan sepupu dekat (satu kakek) tetapi

sepupu jauh. Lalu siapa yang menambahi manuskrip itu? tentu ia yang berkepentingan.

Klaim bahwa "ibnu 'am" (sepupu) yang dimaksud adalah sepupu jauh tertolak oleh adanya ibarat Husen al-Ahdal (w.855 H.) sebagaimana di bawah ini:

وحكي لنا عن بعضهم ان مُحَمَّد المذكور خرج هو واخ له وابن عم فعمد اخوه وابن عمه الى الشرق فذريته ال با علوي في حضرموت[٤١١]

Terjemah:

"Diceritakan kepada kami dari sebagian orang, bahwa Muhammad (bin Sulaiman) tersebut keluar (berhijrah) bersama saudara laki-laki dan saudara sepupunya. Kemudian saudara laki-laki dan saudara sepupunya itu menuju timur. Maka keturunan dari saudara sepupunya itu adalah keluarga Ba'alwi di Hadramaut"

Kalimat *"Akhun lahu wabnu 'ammin"* (saudara laki-laki miliknya dan anak paman) terdapat kalimat yang menghalangi "ibnu 'am" dimaknai sepupu jauh, yaitu kalimat "akhun lahu" (saudara laki-laki miliknya). Lafad "lahu" (miliknya) walau tidak diulang pada kalimat "ibnu 'am", tetapi dianggap diulang karena adanya huruf athaf (penyambung) sebelum lafad "ibnu 'am". Apalagi jika kita melihat adanya nama-nama yang sama antara keluarga Ba'alwi dan Al-Ahdal yaitu nama-nama: Ubaid, Isa, Muhammad dan Alwi, nama-nama itu walau kemudian susunan urutannya berubah, tetapi mengindikasikan bahwa susunan yang ada hari ini berasal dari sumber yang sama. Betapapun usaha yang rumit seperti di atas telah dilakukan tetapi kedua keluarga ini tidak bisa untuk menyambungkan nasab mereka kepada Nabi Muhammad SAW, karena ketiadaan sumber-sumber

411 Al-Husain bin Abdurrahman bin Muhammad al-Ahdal, *Tuhfat al-Zaman fi Tarikh Sadat al-Yaman* (Maktabah al-Irsyad, San'a, 1433 H.) juz 2 h. 238

kitab-kitab nasab yang mengkonfirmasi kesahihan nasab mereka. Kitab-kitab nasab yang berjejer dari abad ke empat sampai sembilan tidak mengkonfirmasi nasab mereka. Susunan nasab kedua keluarga ini hanya bisa mulai dikonfirmasi pada abad ke-9 dengan berbagai ketidaksinkronan yang sulit untuk diterima.

Berita Hijrah Muhamad bin Sulaiman Menjadi Tidak Singkron

Husain al-Ahdal (w.855 H.), dalam kitabnya *Tuhfat al-Zaman* menyebutkan, bahwa kakeknya yang bernama 'Ali al-Ahdal itu adalah putra dari Umar bin Muhammad bin Sulaiman. [412]'Ali bin Umar al-Ahdal ini disebut oleh Al-Janadi dalam kitab *Al-Suluk* wafat tahun 690 Hijriah.[413] Sedangkan Muhammad bin Sulaiman wafat tahun 540 Hijriah, sebagaimana disebut Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Zabarat al-Son'ani (w.1381 H.) dalam kitabnya *Nail al-Hasanain*.[414] Jika demikian keadaannya, yaitu Muhammad bin Sulaiman wafat tahun 540 Hijriah, maka akan sulit dapat diterima logika jika ia berhijrah dari Irak ke yaman pada tahun 317 Hijriah bersama Ahmad bin 'Isa, sebagaimana berita keluarga Ba'alwi, karena berarti ketika Muhammad bin Sulaiman itu wafat tahun 540 Hijriah umurnya telah lebih dari 223 tahun. Dari kedua berita tahun hijrah itu pasti salah satunya adalah salah. Pertanyaannya adalah mana di antara kedua berita itu yang kemungkinan besar salah? tentu, jika kita membaca kembali tentang bahwa keluarga Ba'alwi ini sebenarnya hanya membonceng sejarah Bani Ahdal, maka selaiknya yang harus diduga kuat salah atau dusta adalah tahun hijrah yang bertitimangsa tahun 317 Hijriah. Dilihat dari urutan silsilah, jelas sekali bahwa Muhammad bin Sulaiman ini, satu generasi dengan 'Ali Khaliqosam (w.529 H.),

412 Al-Husain al-Ahdal…juz 2 h. 238

413 Al-janadi… juz 2 h. 361

414 Muhammad bin Muhammad bin yahya bin Abdullah bin Ahmad bin Ismail bin Husain bin Ahmad Zabarat al-Son'ani, *Nail al-Hasanain bi Ansab min al-Yaman min Buyut Itrat al-Hasanain,* dicetak bersama *Al-Anba' min Daulat Bilqis wa Saba* (Maktabah al-Yaman al-Kubra, Son'a, 14014 H.) h. 121

bukan dengan Ahmad bin ‘Isa (w.345 H.?). Hal itu dikuatkan, seperti yang telah penulis sebutkan, Ahmad bin ‘Isa tidak pernah hijrah dari Basrah ke Yaman, tidak ada satupun sumber sezaman atau yang mendekatinya yang bisa dijadikan pegangan keluarga Ba’alwi tentang berita tersebut. Bahkan berita keberadaannya di Basrah saja, tidak bisa dibuktikan oleh sumber apapun. Adapun nama Ahmad bin ‘Isa yang dikutip Muhammad Dhiya’ Sihab dalam kitabnya *Imam Ahmad al-muhajir* itu adalah kesalahan dalam mengidentifikasi tokoh, ia bukan Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad al-Naqib, tetapi ia adalah Ahmad bin ‘Isa bin Zaid seorang Imam Syi’ah Zaidiah. Jika ‘Ali Khaliqasam adalah orang yang berhijrah ke Tarim pada abad ke-6 H., lalu ia berhijrah dari mana? Menurut hemat penulis ia berhijarh dari India melalui Mirbat. Pertama, karena pada abad ke-5 dan ke-6 Hijriah interaksi masarakat Mirbat dan India sangat ramai karena adanya pelabuhan di sana. Yang kedua, adanya berita Muhammad bin ‘Ali yang berada di Mirbat kemudian diberi gelar “Sahib Mirbat”. Setelah sampai di Mirbat bersama ayahnya dan anaknya, Muhammad bin ‘Ali wafat di Mirbat, lalu ayahnya, ‘Ali Khaliqosam hijrah bersama cucunya, ‘Ali (ayah Faqih Muqoddam) ke Tarim. Hasil test Najwa Sihab (tokoh perempuan Indonesia keturunan Ba’alwi) mengkonfirmasi bahwa 48% fragmen DNA-nya berasal dari India.[415]

Bersamaan dengan semua hal di atas, Abdullah Muhammad al-Habsyi, dalam *footnote* kitab *Tuhfat al-Zaman* yang ia *tahqiq*, berusaha mempertahankan narasi hijrahnya Ahmad bin ‘Isa di tahun 317 Hijriah itu. Ia memberi catatan kaki redaksi Husain al-Ahdal yang menyebut bahwa leluhurnya yang bernama Muhammad bin Sulaiman hijrah dari Irak ke Yaman. Abdullah Muhammad al-Habsyi mengatakan: bahwa yang berhijrah itu bukan Muhammad bin

415 Tes DNA, Najwa Shihab Terkejut Gen Arab di Dirinya Hanya 3,4 Persen, dalam Kompas.com https://amp.kompas.com/entertainment/read/2019/10/18/051800310/tes-dna-najwa-shihab-terkejut-gen-arab-di-dirinya-hanya-34-persen

Sulaiman tetapi Muhammad bin Himham.[416] Narasi aneh semacam itu diperlukan agar singkron narasi Ba'alwi bahwa yang berhijrah adalah Ahmad bin 'Isa, karena yang semasa dengan Ahmad bin 'Isa adalah Muhammad bin Himham bukan Muhammad bin Sulaiman. Kita menyaksikan, bahwa ia yang sejarahnya membonceng, kemudian mengatur bahkan mendominasi runtutan sejarah yang diboncengnya itu. kita akan sering baca dalam tulisan Abdullah Muhammad al-Habsyi pada khususnya, dan penulis sejarah Ba'alwi pada umumnya, yaitu ketika sebuah data historis ditemukan tidak sesuai dengan kesimpulan kesejarahan Ba'alwi, maka data historis itu yang harus disesuaikan, bukan sebaliknya. Bahkan, kita akan dapati adanya usaha-usaha interpolasi halus dan kasar yang dilakukan para pen-*tahqiq* Ba'alwi terhadap kitab-kitab ulama yang mereka *tahqiq*. Dari itu, perlu kewaspadaan tinggi dan analisis kritis jika membaca kitab karya Ba'alwi atau kitab yang di-*tahqiq* mereka dalam sejarah dan genealogi mereka.

Ubaidillah dan Nama-Nama Fiktif dari Keluarga Ba'alwi

Seperti diketahui di atas, bahwa silsilah Ba'alwi mengacu, pada mulanya, kepada silsilah Bani Ahdal. Sejarah mereka, pada mulanya pula, membonceng sejarah Banu Ahdal. Dan seperti diketahui, bahwa pengurutan silsilah Banu Ahdal, baru muncul di abad ke-9, yaitu ketika Husain al-Ahdal menemukan kertas berisi dua versi dari silsilah mereka. Al-Janadi, sejarawan Yaman, dalam *Al-Suluk* hanya menyebut leluhur Bani Ahdal sebagai "Syarif Husaini", tetapi ia tidak menyebutkan urutan silsilah mereka kepada Nabi Muhammad Saw., sementara, kitab-kitab nasab di abad ke-4 sampai ke-9 Hijriah tidak ada yang mencatat keluarga Bani Ahdal sebagai keluarga Nabi Muhammad Saw. maka silsilah keluarga Ba'alwi pun, sebagai silsilah yang dihasilkan dari cloning silsilah Bani Ahdal, sama

[416] Abdullah Muhammad al-habsyi, dalam Al-Husain bin Abdurrahman bin Muhammad al-Ahdal, Tuhfat al-Zaman fi Tarikh Sadat al-Yaman (Maktabah al-Irsyad, San'a, 1433 H.) footnote juz 2 h. 238

kedududkannya, yaitu sebagai silsilah yang dihasilkan dari kreasi, asumsi dan interpretasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiyah. Nasib Bani Ahdal lebih baik dari nasib Ba'alwi karena sejarah Bani Ahdal telah terkonfirmasi sudah eksis di abad ke-7 Hijriah ketika *Al-Suluk* mereportase seorang sufi yang "ummi" (tidak dapat membaca dan menulis) bernama 'Ali bin Umar al-Ahdal dan menyebut leluhurnya sebagai "Syarif Husaini", yang berhijrah dari Irak ke Yaman, sementara Ba'alwi (keluarga Abdurrahman al-Saqaf) pada abad ke-7 itu masih gelap gulita, tidak ada satupun sejarawan atau ahli nasab yang mencatat mereka, apalagi tentang hijrahnya sosok yang diakui sebagai leluhur mereka yaitu Ahmad bin 'Isa, dari Irak ke Yaman.

Kemudian, keluarga Ba'alwi mengkolaborasikan silsilah mereka yang versi Bani Ahdal dengan silsilah Syarif Abil Jadid yang terdapat dalam kitab *Al-Suluk.* Penulis akan membawa pembaca untuk menganalisa silsilah Ba'alwi yang hari ini mereka akui, yaitu dari silsilah Syarif Abil Jadid versi manuskrip Mesir, kemudian kita bandingkan dengan silsilah yang terdapat dalam manuskrip versi Paris, dari situ kita akan dapat mengetahui sebenarnya ada beberapa nama yang fiktif, baik dari keluarga Syarif Abil Jadid, maupun keluarga Ba'alwi.

Perhatikan gambar di bawah ini:

No	**Silsilah Jadid Versi manuskrip Mesir tahun 877 H.**	**Silsilah Jadid Versi manuskrip Paris tahun 822 H.**	**Silsilah Ba'alwi versi cloning silsilah Jadid versi manuskrip Mesir**	**Silsilah Ba'alwi versi cloning silsilah jadid versi manuskrip Paris**
1	Nabi Muhammad Saw	Nabi Muhammad Saw	Nabi Muhammad Saw	Nabi Muhamad Saw.
2.	Fatimah	Fatimah	Fatimah	Fatimah
3.	Husain	Husain	Husain	Husain
4.	'Ali Zainal	'Ali Zainal	'Ali Zainal	'Ali Zainal

No	**Silsilah Jadid Versi manuskrip Mesir tahun 877 H.**	**Silsilah Jadid Versi manuskrip Paris tahun 822 H.**	**Silsilah Ba'alwi versi cloning silsilah Jadid versi manuskrip Mesir**	**Silsilah Ba'alwi versi cloning silsilah jadid versi manuskrip Paris**
5.	Muhammad al-baqir	Muhammad al-baqir	Muhammad al-baqir	Muhammad al-baqir
6.	Ja'far al-Shadiq	Ja'far al-Shadiq	Ja'far al-Shadiq	Ja'far al-Shadiq
7.	'Ali al-Uraidi	'Ali al-Uraidi	'Ali al-Uraidi	'Ali al-Uraidi
8.	Muhammad al-Naqib	Muhammad al-naqib	Muhammad al-naqib	Muhammad al-naqib
9.	'Isa	'Isa	'Isa	'Isa
10.	Ahmad	Ahmad	Ahmad	Ahmad
11.	**Abdullah**		**Abdullah**	
12.	**Jadid**		**Alwi**	
13.	**Muhammad**		**Muhammad**	
14.	Jadid	Jadid	Alwi	Alwi
15.	Ahmad	Ahmad	'Ali (Kh'Aliqosam)	'Ali (Kh'Aliqosam)
16.	Muhammad	Muhammad	Muhammad (sohib Mirbat)	Muhammad (Sohib Mirbat)
17.	Abul hasan 'Ali (Syarif Abul Jadid)	Abul Hasan 'Ali (syarif Abul jadid)	'Ali (ayah Faqih Muqoddam	'Ali (ayah faqih Muqoddam)

Dari gambar itu, dengan melihat perbandingan silsilah Ba'alwi dengan silsilah Syarif Abil jadid, kita mengetahui bahwa silsilah Syarif Abil Jadid versi manuskrip Mesir ada tiga nama yang diduga kuat fiktif yaitu nomor 11, 12 dan 13 (Abdullah, Jadid dan Muhammad), karena manuskrip yang lebih tua menyebutkan bahwa silsilah Syarif Abul jadid adalah: Abul Hasan 'Ali/Syarif Abul Jadid bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ahmad bin 'Isa. Jadi, Jadid

langsung berayah Ahmad bin ‘Isa. dari sana, kita juga mengetahui bahwa silsilah Ba’alwi juga seharusnya seperti itu, yaitu: ‘Ali (ayah Faqih Muqoddam) bin Muhammad (Sohib Mirbat) bin ‘Ali (Khaliqosam) bin Alwi bin Ahmad bin ‘Isa. Jadi, Alwi kedua seharusnya langsung berayah Ahmad bin ‘Isa, hal itu karena hakikatnya, silsilah Ba’alwi itu hanya kreasi hasil cloning dari silsilah Syarif Abul Jadid. Kenapa tiga nama itu ditambahkan? Tiga nama itu ditambahkan untuk menutupi interval tahun yang tidak masuk akal antara Syarif Abul jadid yang ditulis Al-Janadi wafat pada tahun 620 Hijriah, dengan tahun wafat Ahmad bin ‘Isa yang wafat pada tahun 345 Hijriah (?). jarak antara keduanya mencapai 275 tahun yang memerlukan setidaknya enam nama. Jika tidak ada penambahan tiga nama tersebut, maka jumlah nama antar keduanya hanya tiga nama yang tentu akan dianggap aneh oleh pakar genealogi.

Kesimpulan dari hasil perbandingan antara nasab Ba’alwi dan nasab Syarif Abul Jadid, ada tiga nama dari silsilah Ba’alwi yang fiktif dan ahistoris yaitu: Abdullah/ubaidillah/Ubaid, Alwi pertama dan Muhammad. Tidak hanya sampai di situ, ketika kita telusuri nama-nama dari mulai Alwi sampai Muhammad Maula Dawilah, ayah dari Abdurrahman al-Saqaf, pun semuanya sunyi dari reportase para pencatat nasab keturunan Nabi dan para sejarawan. Nama mereka dengan kesejarahannya yang “luar-biasa” itu, hanya ada dalam kitab-kitab keluarga Ba’alwi mulai abad kesembilan Hijriah.

Glorifikasi Leluhur Ba’alwi

Klan Ba’alwi, mungkin salah satu klan yang banyak memproduksi kitab-kitab yang didalamnya penuh berisi penguatan pengakuan mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. setidaknya ada 27 kitab yang ditulis yang memuat tentang penguatan silsilah mereka itu. Tetapi kesemuanya akan bermuara kepada kitab abad sembilan yaitu *Al-Burqat al-Musyiqat*. Referensi mereka akan mentok terputus di abad sembilan itu. Selain kitab *Al-Burqat al-Musyiqat*, sebenarnya di abad sembilan itu, ada kitab-kitab yang

ditulis yang memuat silsilah mereka seperti kitab *Al-Jauhar al-Syafaf* yang katanya karya Abdurrahman bin Muhammad al-Khatib, yang katanya pula wafat tahun 855 Hijriah. Tetapi sosok Al-Khatib ini "majhul" (tidak dikenal) oleh para penulis biografi ulama. Bahkan informasi dari kitab *Hadiyyat al-Arifin* karya Isma'il Basya al-Babani, nama Abdurrahman bin Muhammad yang menulis *Al-jauhar al-Safaf*, telah wafat tahun 724 H.[417] demikian pula yang disebutkan oleh Umar Rido Kahalah dalam kitab *Mu'jam al-Mu'allifin*.[418] Bahkan, manuskrip yang sampai kepada kita hari ini adalah manuskrip baru yang ditulis tahun 1408 H.

Rupanya, Abad sepuluh dan sebelas Hijriah dihitung sebagai dua abad yang sangat penting bagi klan Ba'alwi untuk mempopularkan mereka sebagai keturunan Nabi. Ada sembilan kitab yang ditulis untuk kepentingan itu yaitu: *Al-Juz' al-Latif* karya Abubakar bin Abdullah al-Idrus (w.914 H.). Kitab ini kemudian ditemukan Ibnu Hajar al-Haitami setelah wafat penulisnya, dan Ibnu Hajar mengutip banyak sekali silsilah sanad tarekat dan 'lubsul hirqat' (kain tarikat) dari kitab ini; kitab selanjutnya adalah *Tarikh Sanbal* karya Syaikh Sanbal (w. 960 H.). kitab ini diragukan oleh para pakar sebagai kitab abad ke-10 Hijriah, dan sosok Syaikh Sanbal inipun diragukan pernah hidup di abad itu; kitab selanjutnya adalah *Al-Gurar* karya Muhammad 'Ali Khirid Ba'alwi (w.960 H.), kitab ini sangat dipengaruhi oleh kitab *Al-Burqat al-musiqat*; selanjutnya kitab *Tiryaq al-Qulub* karya Umar bin Muhammad Basaiban (w.944), *Al-Masra'al-Rawi* karya Muhammad bin Abu Bakar al-Sili (w.1093 H.), *Muhtasar al-Gurar* karya Muhammad bin Abdullah al-Idrus (w.1031 H.), *Al-'Iqd al-Nabawi* karya Syaikh bin Abdullah al-Idrus (w.1041 H.), *Hidmat al-Sadat Bani Alwi* karya Abdulqadir bin Syekh al-Idrus (w.1038 H.), *Al-Nur al-Safir* karya Abdulqadir bin Syekh al-Idrus

---

417Ismai'il Basa al-babani, *Hadiyat al-'Arifin Asma' al-Mu'allifin wa Asara al-Mushanifin*, (Maktabah al-Islamiyah al-Ja'fari, Teheran, 1959 M)juz 1 h. 526.

418 Umar Rida Kahalah, *Kitab Mu'jam al-Mu'allifin*, (Mu'asasat Al-r'Isalat, T.tp. 1376 H.) juz 5 h. 178

(w.1038 H.). Semua kitab-kitab itu mempunyai pola yang mirip dalam mengglorifikasi peran leluhur mereka, sayangnya semua sifat-sifat kesejarahan yang ditulis dalam kitab-kitab itu tentang leluhur mereka tidak terkonfirmasi sumber-sumber primer dan sekunder.

Kisah-kisah tentang Ahmad bin 'Isa, bahwa ia seorang "imam" dan ulama tidak terkonfirmasi sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya, demikian pula ketokohan Ubaidillah. Dalam litaratur ulama Ba Alwi, Ubaidillah ditulis wafat tahun 383 Hijriah. Ia seorang Imam yang dermawan; seorang ulama yang *"rasikh"* (mendalam ilmunya); guru para *"Syaikul Islam"*; pembuka kunci-kunci ilmu yang dirahasiakan; Tiada ditemukan yang menyamainya (dizamannya). Demikian sebagian yang ditulis ulama Ba'alwi tentang Ubaidillah hari ini.[419] Anehnya, seorang "Imam Besar", yang hidup di abad empat hijriah, sejarahnya gelap gulita pada masanya. Tidak ada satu kitab-pun membicarakannya. Jika ia imam, tidak ada seorang pengikutnya-pun mencatatnya. Jika ia guru para *"Syaikhul Islam"*, tidak ada seorang *"Syaikhul Islam"*-pun menyebut namanya, mengutip pendapat gurunya, bahkan walau hanya menulis namanya dalam silsilah sanad keguruannya. Ia benar-benar "orang besar" yang mastur dan misterius. "imam besar" ini, hidup di Abad empat hijriah, katanya, ia lahir dan tumbuh besar di Basrah, lalu umur duapuluh tahun hijrah bersama ayahnya ke Yaman. Di Abad itu, di Basrah dan di Yaman, puluhan kitab ditulis, ratusan ulama hidup bergaul satu dengan lainnya, namun, di antara mereka, seorangpun tidak mencatat interaksinya dengan Ubaidillah. Kemanakah Ubaidillah sang "Imam Besar" ini bersembunyi? Nama Ubaidillah dan biografi hidupnya, baru muncul 512 tahun setelah wafatnya. Sosoknya, pertama kali di munculkan oleh 'Ali Al-Sakran (w. 895 H). Bukan hanya menyebut nama dalam rangkaian silsilah, Al-Sakran, bahkan, telah berhasil mengungkap ketokohan Ubaidillah. Sesuatu yang tidak diketahui oleh ulama yang hidup sezaman atau berdekatan dengan Ubaidillah. Ia dapat diketahui oleh Al-Sakran tanpa sumber-sumber pendukung

[419]lihat 'Ali al-Sakran…h.136 dan *Al-Masyra' al-Rawi* juz 1 h.75

apapun. Al-Sakran adalah pioneer dalam meruntut "sejarah" Ubaidillah, dan sukses menjadikannya sebagai sosok "menyejarah". Demikian pula tokoh lain dalam silsilah Ba'alwi seperti Alwi pertama, Muhammad dan Alwi kedua, sosoknya yang begitu punya peran penting dalam redaksi kitab-kitab Ba'alwi, tidak terkonfirmasi sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya, semuanya kembali kepada kitab *Al-Burqat al-Musyiqat* di abad ke-9 Hijriah.

Muhammad bin 'Ali (w.556 H.) yang diberi gelar "Sohib Mirbat" oleh penulis Ba'alwi. Sosoknya ditulis oleh Muhammad bin 'Ali Khirid Ba'alwi sebagai "ima>man mutqinan" (imam yang menguasai ilmu dengan dalam); "wahidu asrihi fi al-ilmi wa al-'amal" (paling berilmu dan beramal di masanya).[420] Tetapi sosoknya sama sekali tidak tereportase oleh ulama-ulama baik ulama nasab maupun ulama sejarah dan "tabaqat" (biografi ulama). Alwi bin Tahir dalam kitab *Uqud al-Almas* mengatakan bahwa Muhammad "Sahib Mirbat" adalah penyebar Madhab Syafi'I di Hadramaut, Difar dan Yaman dan para ulama-ulama di Mirbat adalah murid-murid Muhammad "Sahib Mirbat.[421] Berita semacam itupun tidak bisa dikonfirmasi oleh sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya. Berbeda dengan ulama di Mirbat lainnya yang terkonfirmasi kitab-kitab sezaman atau yang mendekatinya, seperti Muhammad bin 'Ali al-Qol'iy (w.577 H.), dari tahun wafatnya kita melihat bahwa ia hidup sezaman dengan Muhammad "Sahib Mirbat". Al-janadi dalam *Al-Suluk* menyebut ulama-ulama di Mirbat itu adalah murid-murid Imam al-Qol'iy.[422] Al-Janadi banyak menyebut nama-nama ulama di Mirbat, tetapi ia tidak menyebut ada seorang ulama di Mirbat bernama Muhammad "Sahib Mirbat". Begitupula Ibnu Samrah al-Ja'diy (w.587 H.) dalam kitabnya *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* ia menyebut nama Imam al-Qol'iy sebagai ulama di Mirbat, tetapi ia tidak menyebut nama Muhammad "Sahib

[420] Muhammad bin 'Ali Khirid… h. 131
[421] Alwi bin tahir, *Uqud al-Almas* (Matba'ah al-Madani, Syari' al-'Abasiyah, 1388 H.) juz 2 h.104
[422] Al-janadi…juz 2 h. 170

Mirbat".[423]Bahkan, gelar Sohib Mirbat, terkonfirmasi bukan gelar untuk Muhammad bin 'Ali, tetapi ia adalah gelar yang diberikan kepada Penguasa di Kota Mirbat yang bernama Muhammad bin Ahmad al-Ak-hal al-Manjawi. ia adalah sosok historis yang hidup satu masa dan satu kota dengan Muhammad bin 'Ali "Sahib Mirbat" Ba'alwi. Al-Akhal adalah penguasa terakhir Kota Mirbat dari Dinasti al-Manjawi. Muhammad al-Akhal Sohib Mirbat disebut al-Akhal karena memakai celak dimatanya atau karena matanya ada tanda hitam sejak lahir. Ibnul Atsir, pakar sejarah abad ke-7 dalam kitabnya *Al-Kamil fi al-Tarikh* menyebutkan bahwa di tahun 601 Hijriah, Muhammad al-Akhal Sohib Mirbat, digantikan oleh mantan menterinya yang bernama Mahmud bin Muhammad al-Himyari.[424] Sementara Muhamad bin 'Ali Ba'alwi, namanya tidak tercatat sebagai apapun, dengan gelar ataupun tanpa gelar. Dengan disebut ulama ataupun bukan. jika ia benar-benar sosok historis, kemana ia bersembunyi di Kota Mirbat, sampai ulama pengarang kitab sejarah tak mencatatnya, padahal ulama lainnya tercatat dalam sejarah Mirbat?

Keberadaan makam Muhammad bin 'Ali "Sohib Mirbat" hari ini pun patut kita telusuri keasliannya. Benarkah makam itu ada di Mirbat sejak abad ke-6 Hijriah? Makam Muhammad "Sohib Mirbat" hari ini mempunyai batu nisan dengan ukiran yang bagus. Inskripsi batu nisan itu berangka tahun 556 Hijriyah. Apakah benar batu nisan itu dibuat tahun 556 H? Di Yaman, abad ke enam belum dikenal seni pahat batu. Hal tersebut difahami dari bahwa para raja yang berkuasa di Yaman pada abad enam dan sebelumnya, dari Dinasti Al-Manjawih dan dinasti Al-Habudi, makamnya tidak ada yang berbatu nisan dengan pahatan kaligrafi. Bagaimana "orang biasa" nisannya berpahat indah dengan harga yang mahal, jika rajanya saja tidak? Raja pertama yang makamnya berbatu nisan dengan pahatan indah adalah Raja Al-

423 Umar bin 'Ali bin Samrah al-Ja'diy, *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* (Dar al-Qalam, Beirut, T.t.) h. 220

424 Ibnul Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh* ([Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1407 H.) juz 10 h. 203

Watsiq Ibrahim dari dinasti Rasuli yang wafat pada tahun 711 H. batu nisan itupun bukan produksi Yaman, tetapi di impor dari India. Bayangkan abad ke-8 saja, batu nisan raja Yaman harus di impor dari India, bagaimana duaratus tahun sebelumnya makam Sohib Mirbat sudah mempunyai batu nisan yang sama indahnya. Pada akhir abad ke-8 Dinasti Rasuli kemudian membawa para pengarjin pahat dari India untuk membuat nisan. Dari situlah awal mula banyak raja, ulama dan orang kaya, batu nisannya memiliki pahatan dan ukiran. Hal itu bisa dibuktikan dengan bahan jenis batu yang berbeda antara batu pahatan Raja al-Watsiq dan pahatan batu nisan selanjutnya. Dimana, struktur dan jenis batu Raja Al-Watsiq berasal dari daerah India, sedangkan jenis batu dari nisan lainnya adalah batu lokal dari Yaman. Batu Nisan Muhammad "Sohib Mirbat", dapat di yakini baru dibuat pada abad Sembilan atau sesudahnya, berbarengan dengan kontruksi nasab Ba Alwi yang secara formal ditulis oleh 'Ali al-Sakran.

Sejarah Muhammad bin 'Ali yang kemudian diberi gelar "Al-Faqih al-Muqoddam" oleh penulis-penulis Ba'alwi, kesejarahannya juga tidak tereportase para ulama sezaman. Muhammad Diya' Sahab dalam *Hamisy Syams al-Dahirat* menyebutkan tentang Faqih Muqoddam: Ia adalah salah seorang yang paling popular; ia seorang ulama besar yang berhasil mengumpulkan ilmu dan amal; ia adalah ulama yang telah laik berijtihad karena telah mencapai derajat ilmu riwayat dan ilmu logika. Karena itulah ia bergelar "Al-Faqih al-Muqoddam" (Rajanya ahli fikih) dan "Al-Ustad al-A'zom" (guru besar). Tidak ada ulama sebelumnya yang bergelar seperti dia; Ia adalah seorang *"Al-muhaddits"* (ahli hadits), *"Al-Mudarris"* (dosen), *mursyid* tarekat, dan juga seorang *"mufti"* (ahli fatwa). Ia adalah tempat berlindung bagi orang lain.[425] Lalu, apakah ulama-ulama pada zamannya mereportase sosoknya sebagai sosok kesejarahan yang luar biasa seperti disebutkan itu? Sayang, sosok Faqih Muqoddam ini sama sekali tidak tereportase oleh ulama-ulama sezaman sebagaimana

[425] lihat Muhammad Diya' Sahab dalam Abdurrahman Al-Mashur, *Shmsu al-Dahirat*, ('Alam al-Ma'rifat, Jeddah, 1404 H.) h. 77.

fenomena kesejarahanya hari ini yang kita kenal yang penuh dengan keluarbiasaan. Sosoknya sunyi di tengah masifnya kitab-kitab ulama yang ditulis di masa itu. Jangankan di dunia Islam secara luas, di sekitar Yaman saja, namanya di masa itu tidak terkonfirmasi. Kitab *Al-Suluk* dan kitab *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* pun tidak menulis namanya. Namanya muncul, berbarengan dengan kemunculan nasab Ba'alwi dalam kitab *Al-Burqat al-Musyiqat*.

Interpolasi dan Moral Ilmiyah Ba'alwi

Kajian literasi nasab Ba'alwi yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan adanya pola dan algoritma dari sebuah kontruksi sejarah yang sengaja diciptakan bukan berdasar fakta sejarah sesungguhnya. Historiografi dari sebuah hipotesa dari sebuah komunitas tertentu yang memiliki irisan dengan kepentingan tertentu, patut dicurigai validitasnya. Yusuf jamalulail men-*tahqiq* kitab *Abna' al-Imam fi Mishra wa Syam al-Hasan wa al-Husain*. Kitab tersebut karya Ibnu Tabataba. Mengenai hari wafatnya pengarang ini, pen-*tahqiq* atau penerbit memuat dua angka tahun wafat pengarang. Dalam halaman ketujuh disebut wafat tahun 199 H. dalam halaman lain disebut 478 H. Dan dalam cover ditulis tahun 478 Hijriah. Kitab ini bisa disebut palsu karena kitab ini tertulis dengan judul *Abna' al-Imam*, namun isinya bukan semata kitab tersebut, namun telah diinterpolasi (tambah) kalimat para penyalin dan pen-*tahqiq*. Kitab ini isinya telah diinterpolasi oleh 4 orang yaitu: Ibnu Shodaqoh al-Halabi (w. 1180 H.), Abul Aon As-Sifarini (1188 H.), Muhammad bin Nashar al-Maqdisi (w. 1350 H.) dan Yusuf jamalullail (1938 M). Tambahan itu tidak diberikan pembeda, jadi seakan seluruh isi kitab itu karya pengarang yang asli yaitu Ibnu Tabataba. Dalam kitab itu, nama Ubaidillah disebut anak Ahmad. Namun kalimat itu jelas bukan dari kalimat pengarang kitab.

Kitab *Tarikh Hadramaut*, atau disebut juga kitab *Tarikh Sanbal*, karena ia karya Syekh Syanbal Ba'alwi (w. 920 H), didalamnya, diantaranya, menerangkan tentang bahwa Al-Fakih al-Muqoddam

adalah seorang *"Al-'Alim al-Robbani"* (ulama yang menguasai seluruh ilmu), *"'umdat al-muhaqiqin*" (tumpuan para ahli tahqiq), dan salah seorang wali kutub. Kitab ini dicetak oleh Maktabah San'a al-Atsariyah tahun 1994 M/1414 H, di-*tahqiq* oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi. kitab ini dicurigai menjiplak dari kitab *Tarikh Ibnu Hisan*, terlebih Syekh Sanbal adalah orang yang tidak dikenal para ulama, sepertinya naskah tersebut baru saja disalin dan penulisnya tidak hidup pada abad kesepuluh Hijriah, sebagaimana disebutkan oleh pen-*tahqiq*, Abdullah Al -Habsyi. Kemudian kitab *Al-Baha fi Tarikh Hadramaut*, karya Abdurahman bin 'Ali bin Hisan (w. 818 H), di-*tahqiq* oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi, diterbitkan oleh Darul Fatah tahun 2019. Kitab ini merupakan kronik sejarah Hadramut dari tahun 424 -926 Hijrah, menurut pengakuan pen-*tahqiq*-nya, dicetak dari manuskrip yang tidak lengkap. Ada beberapa tahun yang hilang, lalu pen-*tahqiq* melengkapinya dari kitab *Tarikh Sanbal* yang terindikasi palsu di atas.. Kendati ada pengakuan bahwa kitab yang di-*tahqiq*-nya itu ada tambahan, tetapi Al-habsyi tidak memberi pembeda mana redaksi asli dari manuskrip kitab *Al-Baha*, dan mana redaksi yang merupakan tambahan dari pentahqiq. Dalam kitab ini disebutkan bahwa Fakih Muqoddam wafat tahun 652 H.,[426] seakan benar sosok Faqih Muqoddam itu telah dicatat penulis sejarah, tetapi ketika dilihat dalam *footnote*-nya, Abdullah Al-Habsyi menyatakan bahwa informasi tentang wafatnya Faqih Muqoddam itu tidak disebut dalam manuskrip "hamzah" (أ) karena kertasnya rusak, seakan ia ingin mengatakan bahwa yang berada dalam versi cetak itu berasal dari manuskrip "ba" (ب), padahal manuskrip kitab Ibnu Hisan itu hanya ada satu dan itupun tidak lengkap. Apabila ia pen-*tahqiq* yang jujur, maka seharusnya ia biarkan tempat itu tanpa keterangan, tidak kemudian ia isi sendiri sesuai dengan kemauan dan kepentingannya. Oleh karena itu, kitab ini tidak bisa menjadi rujukan sebagaimana kitab *Abna' al-Imam*.

---

426 Ibnu H'Isan, *Al-Baha' fi Tarikh Hadramaut* (Dar al-Fatah, Oman, 1441 H.) h. 125

Kitab *Al-Imam al-Muhajir*, ditulis oleh Muhamad Dhiya Syihab dan Abdullah bin Nuh. Kitab ini terdiri dari sekitar 244 halaman, diterbitkan oleh penerbit Dar al-Syarq tahun 1400 H/1980 M. kitab ini merupakan biografi dari Ahmad bin 'Isa yang oleh kalangan Ba'alwi kemudian di berikan gelar "Al-Muhajir". Kitab ini di awali dengan mengutarakan keadaan Kota Basrah abad ke-4 yang gemilang dengan ilmu pengetahuan dan peradaban. Latar belakang sejarah ini dipetik dari referensi sejarah yang kredibel seperti kitab-kitab karya Ibnu Khalikan, Ibnul Atsir, Al-Mas'udi, Ibnu Jarir, Al-Sayuti dan sebagainya. Tetapi, ketika menjelaskan tentang biografi dari Ahmad bin 'Isa sendiri, penulisnya tidak mencantumkan refernsi dari mana ia mendapatkan berita itu. Seperti ketika ia menyebutkan bahwa Ahmad bin 'Isa mulai belajar dari kedua orangtuanya. Tentu semua anak akan belajar dari kedua orangtuanya. Ini masih bisa difahami walau tanpa referensi. Kemudian dilanjutkan, bahwa Ahmad bin 'Isa gemar menuntut ilmu dari para ulama, baik di Basrah maupun di kota-kota lainnya di Irak. Penjelasan ini seharusnya sudah menyebutkan siapa ulama-ulama yang didatangi oleh Ahmad bin 'Isa, dan dari mana penulis kitab ini mengetahui berita itu, namun paragraph ini tanpa referensi, agaknya ia keluar dari imajinasi penulis tentang banyaknya ulama di Irak waktu itu, dan asumsi bahwa kemungkinan besar itulah yang dilakukan remaja seusia Ahmad bin 'Isa ketika berada di lingkungan para ulama. Referensi kemudian disebutkan pada paragraph yang lain, diambil dari kitab *Saurah al-Zanji*, yaitu ketika menerangkan bahwa Basrah ketika itu merupakan pusat pemikiran yang besar. Kota tempat bersinggungannya berbagai macam 'Aliran filsafat, keyakinan dan pemikiran. Rupanya, penulis kitab ini sangat bersusah payah mencari sosok Ahmad bin 'Isa dalam kitab-kitab sejarah atau kitab lainnya. Ketika menemukan nama Ahmad bin 'Isa, lalu tanpa diteliti lebih lanjut, langsung saja diambil. kesalahan fatal-pun terjadi, ketika mengutip sosok Ahmad bin 'Isa yang terdapat dalam kitab *Tarikh Bagdad*, disebutkan dalam kitab itu: Ibnu Jarir al-Tabari menerima surat dari Ahmad bin 'Isa al-Alwi dari Kota Bashrah, lalu Ibnu Jarir membalasnya dengan kalimat "wahai

amirku". Penulis kitab ini kemudian menyatakan: cukuplah untuk mengetahui betapa agung kedudukan Ahmad bin 'Isa, dari penyebutan Ibnu jarir terhadapnya "wahai amirku". Penulis tidak teliti, atau pura-pura tidak mengerti, bahwa Ahmad bin 'Isa al-Alwi yang dimaksud dalam kitab Tarikh Bagdad itu, bukanlah Ahmad bin 'Isa al-Naqib, tetapi sosok lain, yaitu Ahmad bin 'Isa bin Zaid. Lalu tentang hijrahnya Ahmad bin 'Isa ke Hadramaut, penulis kitab ini sama sekali tidak menyebutkan sumber, kecuali dari majalah Al-Rabitah tulisan 'Ali bin Ahmad al-Athas. Kejadian tahun 317 Hijriah diceritakan oleh orang yang hidup seribu tahun lebih setelah wafatnya, dengan tanpa sumber dari mana ia mengetahui berita itu. Pola penulisan seperti itu, kita jumpai dalam kitab tersebut pada halaman-halaman selanjutnya sampai akhir kitab.

Kitab *Gurar al-Baha al-Dhau'I wa Durar al-jamal al-Bahiy*, yang lebih dikenal dengan nama kitab *Al-Gurar*, karya Muhammad bin 'Ali Khirid Ba'alwi (w. 960 H), diterbitkan oleh Maktabah al-Azhariyah, tahun 2022, tanpa pen-*tahqiq*. Dalam kitab ini disebutkan bahwa Ahmad bin 'Isa hijrah dari Irak ke Hadramaut tahun 317 H. penyebutan itu tidak bersumber referensi apapun. Cerita tentang orang di masa lalu tanpa adanya sumber disebut dengan "dongeng". Disebutkan pula, bahwa Ahmad bin 'Isa mengungguli teman-temanya dalam kebaikan, untuk kisah ini dan sebab hijrahnya Ahmad bin 'Isa, *Al-Gurar* mengutip dari kitab *Al-Jauhar al-Syafaf*, kitab karya al-Khatib yang telah penulis sebut sebagai kitab yang tidak laik dijadikan rujukan karena penulisnya tidak jelas. Dilihat dari segi isi pun, kitab itu penuh dengan cerita-cerita dusta. Dapat dikatakan, kitab *Al-Gurar* ini, mengenai nasab dan sejarah Ba'alwi, bersumber pokok kepada satu kitab abad Sembilan, yaitu: *Al-Burqat al-Musyiqat* karya al-Sakran (895 H), ditambah kitab *Al-Jauhar al-Syafaf* (855 H) yang problematis itu.

Kitab *Uqud al-Almas*, karya Alwi bin Tahir bin Abdullah al-Haddad, diterbitkan oleh Matba'ah al-Madani tahun 1388 H/1968 M. kitab ini merupakan biografi dari Ahmad bin Hasan al-Athas. Ketika menjelaskan tentang nasab Ba'alwi, kitab inipun mentok kepada kitab

Al-Jauhar al-Syafaf . Tidak bisa mencari yang lebih tua agar ketersambungan itu masuk akal. Dalam kitab inipula, disebutkan bahwa nasab Ba'alwi telah di itsbat oleh Raja Yaman pada tahun 1351 H, sekitar 90 tahun yang lalu. Peng-*itsbat*-an itu, menurut kitab ini, setelah timbulnya celaan dari orang-orang khawarij akan nasab mereka. Dari sini diketahui, setidaknya telah beberapa kejadian keraguan dan gugatan kaum muslimin terhadap nasab Ba'alwi yang dapat dibaca dari kitab-kitab Ba'alwi sendiri. Bersamaan dengan itu, Ba'alwi selalu dapat melewatinya dengan meminta secarik kertas itsbat dari orang atau lembaga yang mau membantunya. Zaman dahulu itu, untuk keraguan nasab akan berakhir dengan *itsbat* demikian, karena ilmu genetika belum mapan. Hari ini, setiap persengketaan nasab akan dapat dikonfirmasi dengan melakukan tes DNA yang akan dapat menelusuri sambungan darah seseorang sampai ribuan tahun ke atas. Maka ketika hari ini Ba'alwi telah terbukti putus nasabnya kepada Nabi Muhammad Saw secara kajian pustaka, jika mereka bergeming bahwa nasab mereka tersambung, untuk membuktikannya tidak ada jalan lain kecuali tes DNA. Jika kajian pustaka gagal, tes DNA enggan, lalu berdasar apa kita harus mengakui mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw.?

Kesimpulan

Nasab Ba'alwi terbukti tidak tersambung kepada Nabi Muhammad Saw. Hari ini mereka mengaku sebagai keturunan Nabi melalui jalur Ubaidillah "bin" Ahmad bin 'Isa bin Muhammad al-Naqib, sementara kitab nasab mulai abad ke-5 sampai abad ke-9 menyatakan bahwa Ahmad bin 'Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah atau Abdullah. Anak Ahmad bin 'Isa hanya tiga yaitu: Muhammad, 'Ali dan Husain. Mereka juga tidak dapat membuktikan bahwa Ahmad bin 'Isa hijrah dari Basrah ke Yaman. Tidak ada berita dari sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya yang menyatakan ia hijrah ke Yaman, seperti juga tidak ada bukti bahwa Ahmad bin 'Isa pernah tinggal di Basrah. Ahmad bin 'Isa tereportase kitab abad ke-5 berada di Madinah bersama 'Ali Abul Hasan al-

Askari. Hasil test Y-DNA dari 180 sampel Ba'alwi tidak ada yang *presisi* sebagai keturunan lurus laki-laki dari Husein (J1-FGC30416) bin 'Ali (FGC10500). Jangankan menemukan kedua Haplotype di atas, haplogroup Ba'alwi malah bukan J1 tetapi G. Artinya, selain gagal sebagai keturunan garis lurus laki-laki Nabi Muhammad Saw., malah terdeteksi bukan keturunan garis laki-laki Nabi Ibrahim As.

DAFTAR PUSTAKA

‘Ali bin Abu Bakar al-Sakran, *Al-Burqat al-Musiqat*, (Matba’ah ‘Ali bin Abdurrahman bin Sahl Jamalullail Ba’alwi, Mesir, 1347 H.)

‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad al-Alwi al-Umari, *Al-Majdi fi Ansab al-T’Alibin*, (Maktabah Ayatullah al-Udma al-Mar’asyi, Qum, 1422 H.)

Abdurrahman Al-Mashur, *Shmsu al-Dahirat*, (‘Alam al-Ma’rifat, Jeddah, 1404 H.)

Abu al-Faraj al-Asfihany, *Maqatil al-T’Alibiyyin* (Dar al-ma’rifah, Beirut, T.t.) .

Abu Bakar bin Abil Qasim bin Ahmad al-Ahdal, *Al-Ahsab al-’Aliyyah fi al-Ansab al-Ahd’Aliyyah* (T.pn. T.tp. T.t.)

Abu Ismail Ibrahim bin Nasir ibnu Thobatoba, *Muntaqilat al-T’Alibiyyah* (Matba’ah Al-Haidarah, Najaf, 1388 H.)

Abu Ja’far Muhammad bin al-Hasan al-Tusi, *Al-Gaybah*, (Muassasah Al-Ma’arif al-Islamiyah, Qum, 1425 H.)

Abu Muhammad al-Tayyib Abdullah bin Ahmad Ba Makhramah, *Qaladat al-Nahr Fi Wafayyat A’yan al-Dahr* (Dar al-Minhaj, Jeddah, 1428 H.)

Abubakar bin Abdullah al-Idrus, *Al-Juz’ al-Latif*, dalam Diwan al-‘Adni (Dar al-Hawi, libanon, 1432 H.) .

Ahmad ‘Ali bin ‘Abdul Qadir bin Muhammad al-Muqrizi al-Syafi’I manuskrip kitab *Al-Turfat al-Garibat min Ahbar Wadi Hadrmaut al-‘Ajibat*

Ahmad bin Hasan al-Muallim, *Al-Quburiyah fi al Yaman* (Dar ibn al-jauzi, Al-Mukalla, 1425H)

Al-Hamadani, *Al-Iklil* (Al-Maktabah al-Syamilah, T.tp. T.t.)

Al-Husain bin Abdurrahman bin Muhammad al-Ahdal, *Tuhfat al-Zaman fi Tarikh Sadat al-Yaman* (Maktabah al-Irsyad, San'a, 1433 H.)

Al-janadi, *Al-Suluk Fi Tabaqat al-Ulama Wa al-Muluk,* (Maktabah Dar al-Irsyad, San'a, 1416 H)

Al-Khatib al-Bagadadi, *Tarikh Bagdad,* (Dar al-Garbi al-Islami, Beirut, 1422 H.)

Al-Syatiri, *Adwar al-Tarikh al-Hadramiyyah* (Maktabah Tarim al-Haditsah, Tarim, 1403)

Alwi bin Tahir al-Haddad, Footnote *Uqud al-Almas* (Matba'ah Al-madani, Cet. Ke-2, T.tp. 1388 H.)

Alwi bin tahir, *Uqud al-Almas* (Matba'ah al-Madani, Syari' al-'Abasiyah, 1388 H.)

Fakhruddin al-Razi, *Al-Syajarah al-Mubarakah* (Maktabah Ayatullah al-Udma al-Mar'ashi, Qum, 1419 cet. Ke-2)

Ibn al- A'raj al-Husaini, *Al-Sabat al-Musan* (Maktab Ulum al-Nasab, Tahqiq H'Alil bin Ibrahim bin Halaf al-Dailami al-Zabidi, T.t. T.Tp.)

Ibnu al-Nadim, *Al-Fihrasat*, (Dar al Ma'rifat, Beirut, 1417)

Ibnu Hajar al-Asqolani, *L'Isan al-Mizan* (Mu'assasat al-A'lami Lil al-Matbu'at, Beirut, 1390 H.)

Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Jamharat Ansabil Arab,* (Dar al-Ma'arif, Kairo, T.t.) cet. Ke-5

Ibnu HIsan, *Al-Baha' fi Tarikh Hadramaut* (Dar al-Fatah, Oman, 1441 H.)

Ibnu Inabah, *Umdat al-T'Alib*, (Maktabah Ulum al-Nasab, Tahqiq Muhammad Sadiq al-Bahr al-Ulum, Iran, T.t.)

Ibnul Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh* (]Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1407 H.)

Ismai'il Basa al-babani, *Hadiyat al-'Arifin Asma' al-Mu'allifin wa Asara al-Mushanifin* (Maktabah al-islamiyah Al-ja'fari, Teheran, 1959 M)

Jajat Burhanuddin, *Diaspora Hadrami di Indonesia*, (Studia Islamika, Vol. V No. 1 1999)

Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Mizan, Jakarta, 2012)

Jasir Hadibroto dan Eksekusi Mati D.N. Aidit, dalam Tirto.id.(https://tirto.id/cPvz)

L.W.C. Van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, judul asli: *Le Hadramaut et Les Colonies Arabes Dan I'Achipel Indien* (INIS, Jakarta, 1989)

M. Adil Abdullah, *Tgk Imuem Lueng Bata Ultimatum Habib Abdurrahman Az Zahir*, (Catatan Aceh yang Tercecer), http://www.serambinews.com/news/catatan-aceh-yang-tercecer

Mahdi al-Roja'I, *Al-Mu'qibu>n Min Al Abi Ta>lib* (Mu'assasah Ashura, Qum, 1427 H) h. 14

Masa'ilu Abi Ja'far wa Mustadrakatuha, (Muassasah Al al- Bait 'Alihim al-Solat wa al-Salam, Beirut, 1431 H.)

Muhammad bin 'Ali bin Alwi Khirid, *Gurar al-Bah>a' al-Dawiy wa Durar al-Jama>l al-Badi>'I al-Bahiy* (T.pn. T.tp., 1405 H.)

Muhammad bin Abu Bakar al-Shili, *Al-Mashra' al-Rawi*, (T.pn. T.tp. 1402 H.)

Muhammad bin Muhammad bin yahya bin Abdullah bin Ahmad bin Ismail bin Husain bin Ahmad Zabarat al-Son'ani, *Nail al-Hasanain bi Ansab min al-Yaman min Buyut Itrat al-Hasanain*, dicetak bersama Al-Anba' min Daulat Bilqis wa Saba (Maktabah al-Yaman al-Kubra, Son'a, 14014 H.)

Muhammad Diya Shihab, *Al-Imam Ahmad al-Muhajir* (Dar al-Syuruq, T.tp. 1400 H.)

Murtada al-Zabidi, *Al-Raud al-jaly* (Dar al-Fath, Oman, 2021 M)

Sayid Azizuddin Abu Tholib Ismail bin Husain al-Mawarzi al-Azwarqani, *Al-Fakhri fi ansaabitholibin* (Maktabah Ayatullah al-Udma, Qum, 1409)

Sayid Komunis yang Diburu Tentara Baret Merah, dalam Tirto.id. (https://tirto.id/chz3)

Shofiyuddin Muhammad ibnu al-Toqtoqi al-Hasani, *Al-Asili fi Ansabittholibiyin* (Matba'ah Ayatullah al-Udma, Qum, 1318)

Simpang Siur Kabar DN Aidit Keturunan Rasulullah, (https://republika.co.id/berita/selarung/breaking-history/pi8mbw282/simpang-siur-kabar-dn-aidit-keturunan-rasulullah-part1).

Tes DNA, Najwa Shihab Terkejut Gen Arab di Dirinya Hanya 3,4 Persen, dalam Kompas.com https://amp.kompas.com/entertainment/read/2019/10/18/051800310/tes-dna-najwa-shihab-terkejut-gen-arab-di-dirinya-hanya-34-persen

Tim Peduli Sejarah Islam Indonesia, Tubagus M. Nurfadil Satya (ed.), *Sejarah Ba Alwi Indonesia: Dari Konflik Dengan Al-irsyad Hingga Dengan Keluarga W'Alisongo* (Tim peduli Sejarah Indonesia, Serang)

Umar bin 'Ali bin Samrah al-Ja'diy, *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* (Dar al-Qalam, Beirut, T.t.) h. 220

Umar Rida Kahalah, *Mu'jam al-Mu'allifin* (Mu'asasat Al-r'Isalat, T.tp. 1376 H.)

Utsman bin Yahya, *Manhaj al- Istiqa>mat fi al Diin bi al –Sala>mat,* (Maktabah Al-Madaniyah, Jakarta, t.t.) h. 22.

BAGIAN LIMA

METODE MENETAPKAN NASAB MENURUT KITAB RASA'IL FI 'ILM AL-ANSAB STUDI KASUS NASAB BA'ALWI

Karya Sayyid Al-Husain bin Haidar al-Hasyimi

Ditulis oleh:

K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani

(Ketua Komisi Fatwa MUI Banten/Anggota LBM PBNU/Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Banten)

Maktabah Nahdlatul Ulum Banten

2024

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji kepada Allah SWT, penulis persembahkan buku kecil ini kepada para pembaca. Buku ini membahas metode itsbat nasab yang terdapat dalam kitab Rasa'il Fi 'Ilm al-Ansab karya Syekh Al-Hasan bin Haidar al-Hasyimi. Dalam buku ini penulis memberikan terjemah dan syarah (penjelasan) akan maksud dari ucapan pengarang kitab tersebut. Kemudian penulis merujuk kepada aqwal-aqwal (pendapat-pendapat) ulama yang terkait dengan pembahasan itu.

Menurut penulis buku ini penting diterbitkan terkait diskursus nasab Ba'alwi, di mana kaum Ba'alwi banyak mengutip kitab Rasail ini tetapi pemahamanya tidak sesuai dengan yang seharusnya difahami oleh para fuqaha dan ahli nasab. misalnya ketika mereka megatakan jika suatu nasab sudah Syuhrah Wa al-istifadlah maka nasab itu sudah sahih walau tidak terkonfirmasi oleh kitab-kitab nasab. padahal sebagaimana para Fuqoha dan ahli nasab membuat kaidah bahwa Syuhrah wa al-Istifadlah bisa digunakan sebagai tools untuk menetapkan nasab sepanjang ia tidak ada mu'aridl (penentang) berupa saksi atau kitab-kitab nasab.

Semoga buku ini bermanfaat untuk kita semua.

Kresek Banten, 17 September 2024

Imaduddin Utsman Al-Bantanie

BAB I

TEKS KITAB RASA'IL FI 'ILM AL-ANSAB

Sebelum penulis mensyarahi (menjelaskan) bagaimana metode itsbat nasab yang terdapat dalam kitab Rasa'il Fi 'Ilm al-Ansab, alangkah baiknya kita ketengahkan terlebih dahulu bagian khusus dari kitab tersebut yang menjelaskan tentang metode-metode itsbat nasab seperti di bawah ini:

ثبوت النسب عند علماء النسب

ويثبت النسب بالعلامات الواضحات ، وبالبينات الثابتات ، ولا يثبت بالشبهات ، لما يترتب عليه من حقوق ، واستحقاقات ، ومعاملات ، وقد عد علماء النَّسَبِ خَمْسَ طرائق لثبوته :

الطريق الأول : اسْتِفَاضَة النسب وشهرته في بلده ، شهرة تثمر علماً ، واستفاضة بين بين عددٍ عدد مِن النَّاسِ يقع العلم بخبرهم أو الفن القوي ، ويؤمن توافقهم على الكذب ، مع عدم المعارض . والاستفاضة تعني التسامع ، وهي مِنْ أَظْهَرِ الْبَيِّنَاتِ ، وَتَوَفَّرِ الدَّوَاعِي إِلَى نقلها، وإنما خصوها بالتسامع ، لأَنَّ النَّسَبَ أَمْرُ لَا مَدْخَلَ لِلرُّؤْيَةِ فيه.

وصورتها في في الحمل ، أَنْ يَسْمَعَ الشَّاهِدُ أَنَّ فلاناً ينتسب الى الشخص أو القبيلة ، وأنه قد استفاض بين الناسِ ، وَأَنَّ النَّاسَ يَنْسُبُونَهُ إِلَى ذَلِكَ ، وَأَنَّ ذَلِكَ امْتَدَّ مُدَّةً يَغْلِبُ عَلَى الظَّنِ صحته . فَيُكْتَفَى بِالانْتِسَابِ ، وَنِسْبَةِ النَّاسِ. ويجب التنبه إلى أن الاستفاضة يجب أن تكون في بلدته أو قبيلته، لا تلك المزعومة والتي تكون في مهجره ، بلدة أم قبيلة ، أو أن يفتعل الشهرة

شخص في الأسرة دون ان تكون الشهرة لأسرته من قبل! ، وهذه الصورة الأخيرة شايعة في هذه الأزمان مع النسب النبوي الشريف، حفظه الله ، فالحاصل أن للشهرة ضوابط وليس الحديث فيها مرسلاً .

وإنما ذكروا الشهرة بالاستفاضة دون الشهرة بالتواتر ، لأنها البداية التي يثبت بها النكاح ، والولادة ، والنسب ، والموت ، أما التواتر فاشتراطه عسير جداً ، وهو يعني أن ينتشر الخبر في الأصقاع والأقاليم كافة ، وهذا إنما يحصل مخفوراً بالإعجاز ، كمولد نبي الله المسيح عيسى بن مريم بالسلام ، فالاستفاضة عامة ، والتواتر يكون في بعض الحالات ، ولو اشترط التواتر لما كان بالإمكان إثبات نسب أحد ، ثم لا مانع في أن تقوى الاستفاضة حتى تصل إلى حد التواتر ، كما تواتر أن إبراهيم قد ولد الأمتين العربية والعبرية ، وأن الحسين بن علي ملك الحجاز ، شريف حسني والرسول مُحَمَّد ﷺ كان مولده مستفيضاً بين قومه وأهل بلدته ، وصَاحَبَ مَوْلِدَه خَوارق ، وسبقه إرهاصات ، وتواتر لدى أهل الأرض أن أمراً عظيماً قد حصل ، أو مولوداً صحاب شأن قد ولد ، ولكن الله غم الناس أمره ، حفظاً

له، إلا أنه قد جعل للناس علامات في ذلك اليوم لا ينسونها ، فتذكروها لما صدع بالرسالة.

فحاصل ضوابط هذه الطريقة هي :

-الاستفاضة في السماع ، استفاضة تُورِثُ عِلماً أو ظناً قوياً .

-انتفاء المعارضة في العموم والخصوص ، أو في الوثائق البينات.

- قدم النسبة والشهرة . هـ أن تكون الشهرة في قبيلته ، أو في البلد الأصلي ، لا في بلد هجرته

الطريق الثاني : كُتُبُ النسابين الأبدال ، العلماء الثقات ، المحققين الأثبات ، التي لم تلحقها أيدي الهواة العابثين ، والضعفاء المتروكين ، والوضاع الكاذبين ، لا سيما إن كانت مشهورة منتشرة، أما إن كانت مخطوطة فيجب التثبت من الخطوط ، ومقابلة النسخ المخطوطة ، ومتى عُرف خط النسابة المحقق الثقة فإنه يعمل به ، ويكون مستنداً شرعياً ، وعليه العمل في القديم والحديث ، وكذا العَمَلُ بِالوِجَادَاتِ . ولذا فإن شجرة النسب التي عليها تقريرات النسابين الثقات الأثبات ، المؤرخة ، المضبوطة ، تعد وثيقة معتبرة ، ولا عبرة بتقريرات من ليس من أهل الدراية بالنسب . قال في شرح المجلة : قَدْ أَخَذَ فِي هَذَا الزَّمَنِ الْعَمَلُ بِالْكِتَابَةِ وَالْخَطِ أهمية عظمى، فَقَدْ قُصِرَ إثبات كثير من الحقوق ولا سيما مَا السَّنَدَاتُ وَالْمُقَاوَلَاتُ عَلَى الخط، فلذلك . لا يجوز عد كل خَط مَعْمُولًا بِهِ، وَمَدَارًا لِلثُّبُوتِ، كَمَا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ أَلَّا يَعْمَلَ بالخط، إِذْ يُؤَدِّي ذَلِكَ إِلَى إِبْطَالِ الْحُقُوقِ، فَلِذَلِكَ قَدْ أتّخذ طَرِيق متوسط، وَبَيَانُ الْأَصْلَيْنِ الْآتِيين

الطريق الثالث : قيام البينة الشرعية ، والبينة هي الشهادة ، فيشهد رجلان عدلان معروفان بعدالتهما على صدق الدعوى ، أما الأعمى ففي شهادته اختلاف ، وقيل يشهد في ما شأنه

الاستفاضة كالموت والنسب ، فيقولون في الشهادة : أشهد أني لم أزل أسمع مِن الثِّقَاتِ وَغَيْرِهِمْ ، أَنَّ فُلاناً يكون نسبه كذا ، أو أن نسبته تكون كذا.

الطريق الرابع : أن تعترف القبيلة وتقر ، لفرد أو جماعة ، بصدق النسب وصحته ، ومقصودنا بالجماعة أي إحدى طبقات النسب ، واعتراف القبيلة وإقرارها يكون كذلك لأجل الاستفاضة فيها ، ولا قيمة للشهادات الشاذة ، كما لا قيمة لشهادة زعيم القبيلة منفرداً لا سيما إن كان جاهلاً بالأنساب والأخبار .

الطريق الخامس : أن يعترف رجل عاقل ويُقر ، أن فلاناً يكون ابنه، ويكون المدعي ممن يولد مثله لمثل الدعي ، وانتفت الموانع ، والموانع كثيرة ، نحو ألا يكون التفاوت في بينهما نحو عشر سنين، بل لابد أن يكون أكثر، ونحو كونهما من أهل بلد واحد...لأَنَّ ثُبُوتَ النَّسَبِ يَعْتَمِدُ التَّصَورَ.

وأقر الفقهاء طرائق النسابين ، وزادوا عليها: **الطريق السادس** : القرعة. **الطريق السابع** : قيافة البشر ، وهي : إلحاق الابن بالأب بالصفات المتماثلة ، والحكم بثبوت النسب بدلائل الأعضاء ، شأنها في ذلك شأن البينة العادلة . والقيافة قيافتان ، قيافة البشر ، وقيافة الأثر ، ولا بد من أن يكون القائف مجرباً ممتحناً ، والفقهاء يثبتون بها النسب إلا فقهاء الأحناف. والحديث في هذا واسع ومبسوط في كتب الفقه والأقضية والقوانين ، كما أن القصص كثيرة ، فمن ذلك:

أن أرطأة بن سهية هجا شبيب ابن البرصاء فقال:من مبلغ فتيان مرة ، انه هجانى اين برضاء العجان شبيب* فلوكنت عرفيا عميت فأسهلت كذاك ولكن المريب عريب.

روى بعضهم الشعر : (فلو كنت مرياً) ، وهذا غلط ، لأن أرطأة وشبيباً جميعاً مريان ، وإنما العمى فاش في بني عوف منهم ، ولو كان الشعر بهذا اللفظ ، لكان هو أيضاً قد انتفى من نسبه ، لأنه مري ولم يكن أعمى ، وبنو عوف هم قوم شبيب ، كان إذا أسن الرجل فيهم عمى ، قل من يفلت فيهم من ذلك . كان ابوه أعمى، وجده أعمى ، وجد أبيه أعمى ، يقول : فلو لم تكن مدخول النسب كنت أعمى كآبائك . وكل من كان منهم أعمى ، فهو صحيح النسب . فقيل : إن أرطاة لما قال هذا الهجو ، كان كل شيخ من بني عوف يتمنى أن يعمى. قال : إن جده الأكبر لقي علي بن أبي طالب ، فأساء مخاطبته ، فدعا عليه وعلى ولده بالعمى . أما غواية الشعراء فلا يعتد بها النسابون ، إلا ما صح عندهم أنه ليس غواية ، فمن ذلك قول مروان بن أبي الجيوب في علي بن الجهم ، وقد عرض في نسبه تعريضاً قبيحاً إلى الغاية :

لعمرك ما جهم بن بدر بشاعر* وهذا على ابنه يدعي الشعرا*ولكن ابى قد كان جارا لامه* فلما ادعى الاشعار افهمني الامرا .

ومن غوايتهم ما يسمونه ظرافة أدبية ، ويحسبونه هيناً ، وهو عند الله عظيم ، فمن ذلك قول أحدهم:

انت عندي عربي الاصل ما فيك كلام*شغر ساقيك وفخديك خزامي وثمام *وضلوع السلو من صدرك نبع وبشام *وقذي عينيك صمغ ونواصيك ثغام*وظباء خاضبات ويرابيع عظام*انا ما ذنبي اذ كذبني فيك الانام*وبدت منك سجايا نبطيات لئام*وقفا يخلف ما ان عرفت فيه الكرام *وكذبوا ما أنت إلا عربي ما ترام* بيته في وسط سلمي وحواليه السلام* عربي ، عربي عربي والسلام.

طريق أقرها البيولوجيون

أقر البيولوجيون الطرائق الآنفة ، وزادوا عليها التحاليل المخبرية الجينية ، وتبعهم في ذلك النسابون ، والذي يعتد به قطعاً بلا خلاف إنما هي تلك التحاليل المخبرية التي تثبت أن فلاناً ينتسب إلى أبيه القريب أو إلى أجداده القريبين . وأما تلك التي مردها للأنساب البعيدة الموغلة في القدم ، فلا يقطعون بها ، وإنما يستأنسون بها ، نظراً لكون الأبحاث في هذا المجال في بداية طريقها ، فليس هناك قانون منضبط تماماً – حتى الآن — فيمكن اعتمادها.

(Rasail Fi Ilm al-Ansab Halaman 101-107)

BAB II
SYARAH (PENJELASAN) METODE MENTAPKAN NASAB KITAB RASA'IL STUDI KASUS NASAB BA'ALWI

Syekh Al-Husain bin Haidar al-Hasyimi mengatakan:

ويثبت النسب بالعلامات الواضحات ، وبالبينات الثابتات ، ولا يثبت بالشبهات ، لما يترتب عليه من حقوق ، واستحقاقات ، ومعاملات

> "Itsbat nasab itu terjadi dengan ciri-ciri yang jelas dan bukti yang terkonfirmasi. Nasab tidak bisa diitsbat dengan keraguan, karena terkait dengan hak-hak dan klaim hak dan mu'amalah…"

Dari ucapan Syekh Al-Husain itu kita bisa menyimpulkan, bahwa suatu nasab baru bisa di-*itsbat* (ditetapkan) jika sudah memenuhi sarat yaitu: adanya ciri-ciri yang jelas, bukti-bukti yang terkonfirmasi, dan tidak boleh di-*itsbat* hanya berdasar *dzan* (sangkaan atau keraguan). Dengan studi kasus nasab Ba'alwi, apakah nasab Ba'alwi sudah ada ciri-ciri yang jelas dan bukti-bukti yang terkonfirmasi. Setelah kita mendalami nasab Ba'alwi, maka kita berkesimpulan bahwa nasab Ba'alwi ini tidak *"tsabit"* (terkonfirmasi sahih), kenapa? Karena berdasar ciri-ciri, nasab ini secara historiografi mengalami perpindahan jalur klaim leluhur yang berganti-ganti dan banyak dari *"amudunnasab"* (nama-nama dalam silsilah) mereka pun terkonfirmasi fiktif tidak sesuai tulisan kesejarahan yang mereka tulis. Kemudian, bukti-bukti yang mereka punya mulai dari abad sembilan sampai sekarang, kontradiksi dengan kitab-kitab nasab dan sejarah abad sebelumnya. Nama leluhur mereka Ubaid, dalam kitab-kitab nasab abad sembilan dan sebelumnya tidak disebut sebagai anak Ahmad bin Isa seperti klaim mereka.

Ucapan Syekh Al Husain juga: *wala yatsbutu bisyubuhat* (tidak bisa di-*itsbat* dengan keraguan), untuk nasab Ba'alwi tidak bisa diterapkan. Karena sudah nyata, dalam kitab *Al-Burqat* bahwa Ali al-Sakran di abad ke-9 Hijriah menetapkan Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa itu hanya berdasarkan ijtihadnya: berdasarkan kemiripan nama

Ubaid leluhurnya dengan Abdullah yang ditulis dalam kitab *Al-Suluk* tahun 732 H.

Metode Itsbat Nasab Pertama: Al Syuhrah Wa Al Istifadlah

Syekh Al-Husain mengatakan:

وقد عد علماء النَّسَبِ خَمْسَ طرائق لثبوته :

الطريق الأول : اسْتِفَاضَة النسب وشهرته في بلده ، شهرة تثمر علماً ، واستفاضة بين عددٍ مِن النَّاسِ يقع العلم بخبرهم أو الظن القوي ، ويؤمن توافقهم على الكذب ، مع عدم المعارض . والاستفاضة تعني التسامع ، وهي مِنْ أَظْهَرِ الْبَيِّنَاتِ ، وَتتَوَفَّر الدَّوَاعِي إِلَى نقلها، وإنما خصوها بالتسامع ، لأَنَّ النَّسَبَ أَمْرُ لَا مَدْخَلَ لِلرُّؤْيَةِ فيه.

> "Ulama nasab menghitung ada lima metode dalam menetapkan nasab: pertama, adalah dengan *"istifadlotunnasab"* (menyebarnya nasab) dan *"syuhratunnasab"* (popularnya nasab) di desanya dengan popular yang membuahkan keyakinan dan dengan menyebar antara manusia yang bisa terjadi keyakinan dengan berita mereka, atau dugaan kuat, dan aman dari kemungkinan kesepakatan mereka untuk berdusta, dengan disertai tidak adanya dalil yang menentang. Dan *Istifadlah* yaitu *Al-Tasamu'* (saling dengar-mendengar) ia termasuk hal-hal yang paling nampaknya bukti, dan ada alasan untuk memberitakannya. Ulama memilih *istifadlatunnasab* dengan *tasamu'*, karena nasab itu adalah sesuatu yang tidak ada jalan masuk untuk melihat langsung"

Metode pertama untuk menetapkan nasab menurut Syekh Al-Husain adalah *Istifadlatunnasab* (menyebarnya nasab) dan *"syuhratunnasab"* (popularnya nasab) di desanya. Kalimat *istifadlah* dan *syuhrah* dalam Bahasa Arab bermakna sama yaitu *"intasyara wa dza'a"* (menyebar dan popular/viral). Jadi, jika seseorang, misalnya

Samsul, telah dikenal luas sebagai anak Bapak Samlawi di desanya atau di negaranya, maka ketika ada orang ditanya oleh orang lain, baik dalam suasana formal atau informal, *"Samsul anak siapa?"*, Lalu orang itu menjawab, *" Samsul anak bapak Samlawi,"* maka ia tidak dianggap berdusta walaupun ia tidak mengetahui kelahiran samsul ini, atau ia tidak mengetahui akte kelahirannya, kenapa karena kabar itu telah dibicarakan banyak orang: *"syuhrah dan istifadlah."*

Tetapi *syuhrah istifadlah* itu bisa diterapkan untuk meng-*itsbat* nasab, menurut Syekh Husain, hanya ketika tidak ada bukti yang menentang (*'adamul mu'aridl*). Bukti yang menentang itu bisa berupa pengingkaran dari ayah atau adanya *Tha'n* (celaan pengingkaran nasab) dari orang. Misal begini: ada orang bersaksi bahwa Ubaid adalah anak Ahmad berdasarkan dengar-mendengar. lalu ada orang men-*tha'n* (mengingkari) dengan mengatakan bahwa Ubaid bukan anak Ahmad dengan membawa bukti, maka gugurlah *Tasamu'* atau *syuhrah istifadlah* itu. yang demikian itu namanya *tha'n* (celaan pengingkaran nasab). Jika *tha'n* ini berdasar bukti maka dapat diterima, jika berdasar bukti tidak maka diabaikan.

Jadi tidak bisa dikatakan ketika Ubaidillah hari ini sudah *syuhrah wal istifadlah* sebagai anak Ahmad bin Isa, maka itu cukup untuk dijadikan dalil *itsbat* selamanya. Tidak demikian. Jika ada dalil yang kuat yang menyatakan sebaliknya maka *syuhrah wal istifadlah* itu gugur.

Perhatikan apa yang dikatakan dalam Kitab Nihayatul Muhtaj juz 8 h. 319 karya Imam Ramli:

(وَلَهُ الشَّهَادَةُ بِالتَّسَامُعِ) حَيْثُ لَمْ يُعَارِضْهُ أَقْوَى مِنْهُ كَإِنْكَارِ الْمَنْسُوبِ إلَيْهِ أَوْ طَعْنِ أَحَدٍ فِي الِانْتِسَابِ إلَيْهِ، نَعَمْ يُتَّجَهُ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ طَعْنٍ لَمْ تَقُمْ قَرِينَةٌ عَلَى كَذِبِ قَائِلِهِ

> "Dan boleh baginya bersaksi dengan *tasamu'* ketika tidak ada penentang yang lebih kuat dari *tasamu'*, seperti inkarnya orang yang dinisbahkan, atau adanya *tha'n* (celaan) seseorang dalam nasab itu. benar hukum demikian bahwa tasamu' gugur dengan

adanya inkar dan *tha'n*, tetapi menurut pendapat yang kuat, bahwa disyaratkan *tha'n* itu tidak disertai tanda-tanda kedustaan orang yang menyampaikannya"

Dari ucapan Imam Ramli ini jelas, bahwa *tasamu'* atau popularnya Samsul sebagai anak Samlawi disyaratkan dua hal: pertama, jika Samlawi masih hidup, maka ia tidak mengingkari bahwa Samsul adalah anaknya, jika ia mengingkari maka batal-lah *tasamu'* itu ; kedua, jika Samlawi telah meninggal maka disyaratkan tidak adanya saksi yang mengatakan bahwa sebenarnya Samsul bukan anak Samlawi, tetapi ia hanya anak angkat. Jika ada saksi yang mengatakan bahwa sebenarnya Samsul hanya anak angkat dengan membawa bukti maka gugurlah *tasamu'* itu. terkait nasab Ubaid yang hari ini secara tasamu' dikatakan sebagai anak Ahmad ternyata datang saksi berupa kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* yang menyatakan anak Ahmad hanya tiga Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada anak bernama Ubaid atau Abdullah atau Ubaidillah, disertai tes DNA Ubaid yang berbeda dengan DNA keturunan Ahmad, maka gugurlah *tasamu'* itu.

Proposisi demikian pula dikuatkan oelh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata:

ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه (الجواب الجليل عن حكم بلد الخليل: ٤٧)

"Sesunggunya nasab adalah sebagian dari yang bisa ditetapkan dengan metode *istifadloh* kecuali telah sohih sesuatu yang menentangnya" (*Al-Jawab al-Jalil*: 47)

Maksud Syuhrah Wa al-Istifadlah adalah Min Adzhar al-Bayyinat

Kalimat Syekh Al-Husain bahwa *syuhrah wal istifadlah* adalah *"min adzhar al Bayyinat"*, bukan bermakan bahwa *syuhrah* itu dalil paling kuat. Bukan. Jika yang diinginkan maksudnya adalah "paling kuat" maka kalimatnya adalah *"min aqwal bayyinat"*. Adapun maksud *"min adzhar al- bayyinat"* adalah yang "paling nampaknya

bukti" atau "bukti paling mudah di akses". Artinya bukti yang paling mudah dicapai oleh orang untuk mengetahui nasab seseorang. Kita tidak perlu sulit-sulit menanyakan akta kelahirannya, hasil dengar mendengar saja sudah cukup untuk mengatakan bahwa Samsul adalah anak Samlawi. Artinya jika kita mengatakannya kita tidak dianggap berdusta atau tidak bisa dituntut di pengadilan.

Hakikat kesaksian itu seharusnya adalah apa yang dapat dilihat, tetapi ulama membolehkan beberapa hal untuk dikatakan sah kesaksiannya hanya berdasar *syuhrah* atau dengar-mendengar, diantaranya adalah nasab, pernikahan, jima, kematian dan pengangkatan sebagai hakim. Karena masalah-masalah tersebut biasanya hanya diketahui oleh orang-orang terdekat dengan seseorang. Jika tidak dibolehkan bersaksi dengan *syuhrah*, maka akan membawa dampak negative yaitu banyak kekosongan hukum karena tidak bisa mencari saksinya (lihat *Fiqhul Islam wa adillatuhu*, 8/282).

Syuhrah wa al-Istifadlah boleh dijadikan *tools* untuk bersaksi hanya karena darurat. Karena ada beberapa hal yang sulit untuk disaksikan dengan mata secara langsung diantaranya tentang nasab dan kematian. Tentang kebolehan bersaksi dengan *syuhrah* ini dihikayatkan adanya ijma'. Ijma' yang dimaksud itu adalah ijma tentang kebolehan penggunaan metode *syuhrah*, bukan ijma tentang bahwa nasab harus diijma' dengan *syuhrah*. Orang yang menyatakan demikian, seperti Idrus Ramli, menunjukan kebodohan yang nyata dalam Ilmu Fikih.

Coba perhatikan yang dinyatakan kitab *Al-Najm al-Wahhaj* karya Al- Damiri:

قال: (وله الشهادة بالتسامع على نسب) بالإجماع, لأن نسبه لا يدرك بالبصر, وغاية الممكن رؤية الولادة على الفراش، فاكتفي فيه بالاستفاضة للحاجة، ويجوز ذلك وإن لم يعرف عين المنسوب إليه، حكاه في (الكفاية) عن (الإشراف). كل هذا إن لم تكن ريبة، فإن كانت بأن كان المنسوب إليه حيًا فأنكر .. لم تجز

الشهادة، فإن كان مجنونًا جازت على الصحيح، فإن طعن بعض الناس فى ذلك النسب .. امتنعت الشهادة على الأصح.

> "Boleh baginya bersaksi dengan *tasamu'* terhadap nasab dengan ijma'. karena nasabnya tidak bisa dilihat dengan mata. Yang mungkin bisa dilihat adalah kelahiran di ranjang, maka cukuplah dalam nasab itu dengar-mendengar. Hal itu boleh walau orang itu tidak mengenal *mansub ilaih* (seperti ayahnya). Keterangan itu diceritakan dalam kitab *Al-Kifayah*. Semua ketentuan itu berlaku bilamana tidak ada keraguan. Apabila keraguan itu ada, contohnya orang yang menjadi *Al-Mansub ilaih* itu masih hidup lalu mengingkarinya, maka tidak diperbolehkan untuk bersaksi. Maka jika *mansub ilaih* itu gila, boleh ia bersaksi menurut *qaul sahih*. Ketika sebagian orang mencela nasab tersebut maka tidak diperbolehkan bersaksi tentang nasab itu menurut *qaul asoh* ". (Al-Najm al-Wahhaj, Juz 10 halaman 356).

Dari ucapan Al-Damiri di atas jelas bahwa ijma yang dimaksud adalah ijma tentang kebolehan bersaksi untuk nasab dengan *tasamu'*, bukan ijma keharusan bersaksi dengan *tasamu'*. Al-Damiri juga menyatakan kebolehan bersaksi dengan *tasamu'* itu karena nasab tidak bisa dilihat. Hal yang paling mungkin adalah melihat kelahiran di ranjang, itupun yang mengetahui hanya bidan dan beberapa orang saja. Untuk orang lain bagaimana cara bersaksi bahwa Samsul adalah anak Samlawi? Ya cukup dengan mendengar dari orang lain bahwa Samsul itu anak Samlawi. Bagaimana nanti jika bidan bersaksi bahwa sebenarnya anak yang asli dibawa pergi lalu diganti bayi yang lain? Maka kesaksian bidan ini sangat kuat jika diyakini ia tidak berdusta berdasar bukti-bukti lain yang kuat pula. Dalam keadaan seperti itu *tasamu'* gugur.

Al-Damiri juga menyatakan, *tasamu'* itu bisa digunakan sebagai *tools* bersaksi ketika tidak ada keraguan: *kullu hadza in lam takun ribatun* (hukum bersaksi dengan *tasamu'* ini jika tidak ada keraguan). Jika ada keraguan, semisal Samlawi mengingkari bahwa Samsul

adalah anaknya, maka *tasamu'* itu batal. Bagaimana jika Samlawi gila, sehingga ia tidak bisa membenarkan atau mengingkari *tasamu'* yang beredar di tengah masyarakat bahwa Samsul adalah anaknya. Menurut *qaul sahih* boleh bersaksi dengan *tasamu'* bahwa Samsul adalah anak Samlawi yang gila itu. tetapi ketika ada saksi yang mengatakan sebaliknya, menurut Al-Damiri, tidak boleh bersaksi dengan *tasamu'* bahwa Samsul adalah anak Samlawi yang gila itu, ini menurut pendapat yang *ashoh*.

Istifadlah atau Tasamu' Wajib Terjadi di Kampung Asal Bukan di Tempat Hijrah

Syekh Al-Husain bin Haidar al-Hasyimi mengatakan:

ويجب التنبه إلى أن الاستفاضة يجب أن تكون في بلدته أو قبيلته، لا تلك المزعومة والتي تكون في مهجره

> "Dan wajib diingat bahwa sesungguhnya *istifadlah* itu wajib terjadi di desanya atau di kabilahnya bukan (seperti) yang dikira (banyak orang) yaitu *istifadlah* di tempat hijrahnya"

Maksudnya, *syuhrah istifadlah* itu harus di Negara asal, bukan di daerah tempat ia berhijrah. Jika Ubaid ini dikatakan hijrah dari Bashrah ke Yaman, maka *syuhrah*-nya ia sebagai anak Ahmad itu harus di Bashrah bukan di Yaman. Sedangkan tidak ada bukti apapun dari masa Ubaid yang kita bisa akses dari Bashrah bahwa Ubaid adalah benar anak Ahmad . apalagi, di Yaman pun Ubaid tidak *syuhrah* sebagai anak Ahmad sejak masa ia hidup sampai 550 kemudian. Tidak ada kitab yang mengatakan ia anak Ahmad.

Metode Itsbat Nasab Kedua: Kitab-Kitab Nasab

Syekh Husain mengatakan:

الطريق الثاني : كُتُبُ النسابين الأبدال ، العلماء الثقات ، المحققين الأثبات ، التي لم تلحقها أيدي الهواة العابثين ، والضعفاء

المتروكين ، والوضاع الكاذبين ، لا سيما إن كانت مشهورة منتشرة، أما إن كانت مخطوطة فيجب التثبت من الخطوط ، ومقابلة النسخ المخطوطة

> "Cara kedua adalah dengan menggunakan kitab-kitab para ahli nasab yang *abdal*, ulama-ulama terpercaya, para ahli *tahqiq* yang terkonfirmasi, yaitu kitab-kitab yang tidak tidak disentuh oleh tangan-tangan amatir yang sembrono, orang-orang lemah yang ditinggalkan, para pemalsu yang pendusta. Apalagi jika kitab nasab itu telah telah popular dan tersebar. Jika kitab itu masih berupa manuskrip maka wajib untuk diverifikasi dan dibandingkan antara satu manuskrip dengan manuskrip lainnya"

Cara menetapkan nasab kedua adalah dengan kitab-kitab para ahli nasab yang *abdal*. Apa yang dimaksud ahli nasab yang *abdal*? Syekh Hasan mengatakan:

الابدال هم الذين يخلفون بعضهم بعضا على هذا العلم

> "*Al-abdal* adalah mereka yang saling bergenerasi menggantikan sebagian mereka kepada yang lain" (*Rasa'il* h. 193).

Apa arti menggantikan dari satu generasi ke generasi lainnya? Artinya, misal kitab nasab abad sembilan Hijriyah adalah kelanjutan dari kitab nasab abad kedelapan, kitab nasab abad kedelapan adalah kelanjutan dari kitab nasab abad ketujuh, kitab nasab abad ketujuh adalah kelanjutan dari kitab nasab abad ke enam dan seterusnya. Kitab yang lebih belakangan (muda) tidak boleh bertentangan dengan kitab yang terdahulu (tua). Inilah yang dimaksud kitab sezaman atau yang mendekatinya.

Dalil Kitab Sezaman

Dalam Kitab *Ushulu 'Ilmi al Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab* karya Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani halaman 76-77 dikatakan:

وعندما نحقق النسب فان المصادر التى يمكن ان نستقي منها النسب يجب ان تكون من كتب الانساب القديمة التي كتبت فيما قبل العصر الحديث حيث كان الناس اقرب الى معرفة اصولهم

> "Dan ketika kita men-*tahqiq* nasab, maka sumber-sumber yang memungkinkan kita mengambil darinya, wajib berupa kitab-kitab nasab terdahulu yang ditulis sebelum masa modern, yaitu ketika orang lebih dekat mengetahui keturunan mereka"

Ia juga mengatakan di halaman 77 dikatakan:

ولا يمكننا الحديث عن النسب القديم بناءاً على ما ورد في الكتب الحديثة المستندة إلى كلام غير منطقى أو على الذاكرة الشعبية فقط ،

> "Dan tidak mungkin kita berbicara nasab terdahulu berdasar apa yang terdapat dalam kitab baru dengan bersandar kepada pendapat yang tidak logis atau berdasar memori bangsa saja"

Dalam Kitab *"Dalil Insya'I wa Tahqiqi Salasili al Ansab"* karya Dr. Imad Muhammad al-'Atiqi dikatakan:

ويختلف المرجع عن المصدر في ان المصدر اقرب زمان ومكان وبيئة الاحداث التي يرويها اما المرجع فهو مختلف عن المصدر في بعض او كل العناصر السابقة فيحتاج مؤلف المرجع الى مصادر ومواد اولية اخرى لانجاز بحثه ويترتب على ذلك ان المصدر يكون اجدر بالاعتبار في حالة التعارض مع المرجع مالم يحتو المرجع على تحليل دقيق يفند اوجه التعارض من خلال مصادر او مواد اولية اخرى

> "*Marji'* (Referensi) berbeda dengan *mashdar* (sumber), yaitu bahwa *mashdar* lebih dekat waktu, tempat, dan lingkungannya dengan peristiwa yang diceritakannya. Adapun *marji'* berbeda dengan *mashdar* pada beberapa atau seluruh unsur sebelumnya. Maka penulis *marji'* membutuhkan *mashdar* dan sumber lain yang primer untuk melengkapi penelitiannya. Oleh karena itu,

mashdar lebih laik dihitung apabila terjadi pertentangan dengan *marji'*, kecuali jika *marji'* tersebut memuat analisis yang cermat yang membantah kontradiksi melalui *mashdar* atau bahan-bahan primer lainnya". (kitab *Dalil Insya'I wa Tahqiqi Salasili al Ansab* h. 58).

Dalam kitab *Siyar a'lam al Nubala* (di muqaddimah) dikatakan:

ومن أجل توثيق الأحاديث والروايات عني الذهبي بنقل الأسانيد التي وردت في المصادر التي نقل عنها، ولم يكتف بإيراد المصدر حسب، وهي طريقة تعينه على تقديم المصادر الأصلية التي اعتمدها المصدر الذي ينقل منه وتتيح له،

"Dari sisi menguatkan hadis-hadis dan riwayat, Al-Dzahabi mempunyai perhatian dengan mengutip sanad-sanad yang terdapat dalam sumber-sumber hadis tersebut. Ia tidak mencukupkan diri dengan hanya menyebut sumbernya saja. Ini adalah metode yang membantunya untuk mendahulukan sumber-sumber asli yang dikutip oleh referensi, dan yang dipersiapkan untuk itu (h. 125).

Dalam kitab *Al-'Ibar* karya Ibnu Khaldun dikatakan:

وكثيرا ما وقع للمؤرّخين والمفسّرين وأئمّة النّقل من المغالط في الحكايات والوقائع لاعتمادهم فيها على مجرّد النّقل غثّا أو سمينا ولم يعرضوها على أصولها ولا قاسوها بأشباهها ولا سبروها بمعيار الحكمة والوقوف على طبائع الكائنات وتحكيم النّظر والبصيرة في الأخبار فضلّوا عن الحق وتاهوا في بيداء الوهم والغلط

"Dan banyak para sejarawan, ahli tafsir dan para imam-imam perawi terjadi kesalahan dalam hikayat-hikayat dan kejadian-kejadian karena mereka berpatokan dengan hanya mengutip tidak peduli yang rusak atau yang baik. Mereka tidak memverifikasinya kepada sumbernya dan tidak mengukurnya

dengan serupanya dan tidak menelitinya dengan standar ilmu dan berdiri terhadap kebiasaan alam semesta dan menguatkan pemikiran dan *bashirah* dalam berita-berita maka mereka tersesat dari kebenaran dan bingung dalam lapangan dugaan dan kesalahan" (*Al-Ibar,* Al-Maktabah al Syamilah juz 1 h. 13).

Syekh Khalil Ibrahim dalam kitab *Al Muqaddimat fi 'Ilm al Ansab*:

شروط اعتماد الرقعة ١. ان لا تكون مخالفة للاصول

"Syarat menjadikan kitab nasab sebagai pegangan adalah pertama ia tidak boleh berbeda dengan kitab-kitab asal" (*Muqaddimat*: h. 58)

Perhatikan! Menurut Syekh Khalil Ibrahim, kitab nasab yang bisa dijadikan pegangan adalah kitab nasab yang tidak beretentangan dengan kitab-kitab asal. Apa yang dimaksud dengan kitab asal? Ya tentu kitab sebelumnya. Artinya jika di kitab nasab abad keenam telah ditetapkan bahwa Ahmad hanya mempunyai anak tiga maka kitab-kitab nasab masa selanjutnya tidak boleh mencatat empat. Jika mencatat empat berarti bertentangan dengan kitab asal, dan nama keempat adalah nama susupan.

Kata sebagian orang bahwa makna *"ushul"* dalam ibarat Syekh Khalil Ibrahim itu artinya "nasab-nasab asal", itu sama saja. Artinya susunan nasab hari ini tidak boleh bertentangan dengan susunan nasab masa lalu. Misalnya: jika abad ke-6 Hijriah telah dikatakan anak Ahmad bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain, maka hari ini tidak boleh dikatakan anaknya empat dengan menambah Ubaid.

Penambahan Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa di abad sembilan bertentangan dengan kitab abad keenam yang menyebut nama anaknya hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada yang bernama Ubaid. Munculnya nama Ubaid sebagai anak Ahmad setelah 550 tahun dari wafatnya Ahmad tanpa referensi apapun menunjukan nama Ubaid adalah susupan yang wajib ditolak akal sehat.

Dr. Abdurrahman bin Majid al-Qaraja dalam kitabnya *Al-Kafi al- Muntakhob* mengatakan:

ولا يقدم بحال على ما يثبته النسابة خصوصا ان كانوا اقرب زمانا او مكانا

> "(Sejarawan) tidak boleh didahulukan dari penetapan ahli nasab khususnya jika ahli nasab itu lebih dekat masanya atau tempatnya" (*Al-Kafi al- Muntakhab,* h. 71).

Perhatikan apa yang dikatakan para ulama di atas. Mereka bersepakat, pentingnya memverifikasi sebuah informasi masa lalu dengan meneliti sumber masa lalu itu. Untuk mengetahui benar tidaknya informasi masa lalu, diperlukan kitab sezaman atau yang lebih dekat zamannya dengan objek penelitian. Dinyatakan pula oleh para ulama bahwa dalam ilmu nasab, jika sebuah referensi bertentangan dengan referensi yang lebih tua, maka referensi yang lebih tua yang didahulukan Disebutkan pula, kitab sejarah tidak boleh didahulukan dari kitab nasab apalagi jika kitab nasab itu zamannya lebih dekat. Dari situ jelas kitab sezaman atau yang mendekati adalah instrumen yang dalam penelitian kesahihan nasab.

Ali al-Sakran di abad ke-9 Hijriah dalam kitabnya *Al-Burqat al-Musyiqat* mengklaim bahwa keluarganya (Ba'alwi) adalah keturunan Nabi Muhammad SAW via Ahmad bin Isa yang hidup di abad ke-3 dan ke-4 Hijriah, katanya melalui anak Ahmad yang bernama Ubaid atau Ubaidillah atau Abdullah. Setelah diverfikasi di kitab-kitab nasab sebelum abad ke-9, tidak menyatakan bahwa Ahmad mempunyai anak bernama Ubaid. Referensi tertua tentang jumlah keseluruhan anak Ahmad bin Isa ada di tahun 597 Hijriah yaitu dalam kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah*, bahwa anak Ahmad bin Isa hanya tiga orang yaitu: Muhammad, Ali dan Husain.

Nama-nama yang terdapat dalam silsilah nasab Ba'alwi yang ditulis Ali al-Sakran sebagai para ulama besar juga sama sekali tidak disebutkan dalam kitab-kitab sejarah sebelum abad ke-9. Padahal ulama-ulama lain yang satu kampung (Tarim) dengan keluarga

Ba'alwi ditulis oleh para ulama. Maka berita di abad ke-9 Hijriah yang ditulis Ali al-Sakran kontradiksi dengan kitab yang lebih tua. Sesuai dengan kaidah yang dipaparkan ulama di atas, maka kitab yang lebih tua yang harus dijadikan patokan peng-*itsbat*-an. Yaitu bahwa Ubaid tidak terbukti sebagai anak Ahmad bin Isa, dan para leluhur Ba'alwi itu tidak terbukti sebagai ulama bahkan beberapa diantara mereka terindikasi kuat adalah sosok yang fiktif. Maka ketika nama Ubaid muncul di abad ke-9 Hijriah, wajib dihukumi sebagai susupan yang harus ditolak, begitu pula hisitoriografi leluhur Ba'alwi yang disebut Ali al-Sakran.

Menemukan manuskrip

Jika ada orang mengaku menemukan mansukrip yang tidak ditemukan orang lain dengan angka tahun tua maka tidak serta merta bisa diterima. Syekh Hasan bin Haidar mengatakan:

أما إن كانت مخطوطة فيجب التثبت من الخطوط ، ومقابلة النسخ المخطوطة ، ومتى عُرف خط النسابة المحقق الثقة فإنه يعمل به

> "Adapun jika kitab itu masih berupa manuskrip maka wajib diverifikasi dan dibandingkan antara satu manuskrip dan manuskrip lainnya. Ketika diketahui tulisan ahli nasab yang ahli *tahqiq* dan terpercaya maka tulisan itu bisa digunakan"

Jadi, pengakuan manuskrip itu harus diverifikasi pertama dengan metode *study teks* dan *intertekstualitas* lalu dilihat dari sisi media yang digunakan. Harus diketahui pula siapa yang menulis, tahun berapa ditulis, dan selama ini manuskrip tersebut tersimpan di mana.

Sebagai contoh, beberapa kali Rumail Abbas mengklaim ia menemukan manuskrip, lalu sebagiannya ditampilkan, dan sebagiannya lagi hanya ditampilkan salinan isinya yang berupa sanad-sanad hadits. Penulis telah dapat membuktikan bahwa klaim-klaim Rumail itu tidak terbukti dan manuskrip-manuskrip yang katanya

ditulis abad ke-6 dan sekitarnya itu adalah manuksrip palsu, serta sanad-sanad hadits itu pun tertolak oleh disiplin Kritik Hadits. Sebagaimana secara khusus telah penulis ulas dalam buku kecil penulis: *Manuskrip-Manuskrip Palsu Ba'alwi Versi Rumail Abbas*, yang telah penulis terbitkan pada 16 September 2024.

Metode Ketiga Bayyinah Syar'iyyah/Syahadah

Syekh Hasan mengatakan:

الطريق الثالث : قيام البيئة الشرعية ، والبينة هي الشهادة ، فيشهد رجلان عدلان معروفان بعدالتهما على صدق الدعوى

> "Metode ketiga adalah adanya *"Al-bayyinah al-Syar'iyyah"* (bukti yang sah secara syari'at), yaitu *syahadat* (kesaksian). Maka dua orang yang adil yang dikenal keadilannya bersaksi atas benarnya pengakuan (nasab)."

Kesakisan dua orang saksi ini bisa dilakukan untuk kesaksian orang yang hidup hari ini. Tidak bisa untuk Ubaid yang hidup seribu tahun lalu. Syekh Khalil Ibrahim mengatakan tentang *Al-bayyinah al-Syar'iyyah* dalam kitabnya *Muqaddimat fi 'ilmi al-Ansab*:

أقول:إن هذا الأمر ليس في ثبوت نسب القبائل بل يعمل به في إلحاق نسب طفل بأبيه

> "Aku berkata sesungguhnya masalah ini (*Al-Bayyinah al-Syar'iyyah*) bukan untuk menetapkan nasab qabilah-qabilah, tetapi digunakan untuk menetapkan nasab anak kepada ayahnya." (*Muqaddimat*, 62).

Jadi, metode dua orang saksi ini tidak bisa digunakan untuk mengitsbat Ubaid sebagai anak Ahmad. sedangkan menurut pendapat yang lemah boleh digunakan untuk mengitsbat nasab orang yang hari ini sampai nasab jauh tetapi hukumnya sama dengan *syuhrah wa al-istifadlah* yaitu tidak boleh bertentangan dengan sumber-sumber berupa kitab atau yang lainnya. Misalnya ia berkata "aku bersaksi bahwa nasab pulan adalah pulan bin pulan bin pulan dst". Tetapi

hukumnya seperti *syuhrah wa al- istifadlah* yang tidak boleh bertentangan dengan sumber-sumber syahadah yang lain.

Metode Mengitsbat Nasab Keempat: Al-I'tiraf Dan Iqrar Dari Sebuah Kabilah

الطريق الرابع : أن تعترف القبيلة وتقر ، لفرد أو جماعة ، بصدق النسب وصحته ، ومقصودنا بالجماعة أي إحدى طبقات النسب ، واعتراف القبيلة وإقرارها يكون كذلك لأجل الاستفاضة فيها ، ولا قيمة للشهادات الشاذة ، كما لا قيمة لشهادة زعيم القبيلة منفرداً لا سيما إن كان جاهلاً بالأنساب والأخبار .

> "Cara yang keempat adalah sebuah qabilah meng-*I'tiraf* dan meng-*iqrar* bagi individu atau komunitas tentang benar dan sahnya nasabnya. Maksud kami dengan komunitas adalah salah satu tingkatan nasab. peng-*I'tiraf*-an dan peng-*ikrar*-an sebuah kabilah seperti itu karena adanya *istifadlah* dalam kabilah itu. dan tidak bernilai kesaksian yang *syadz* (beda sendiri), seperti tidak bernilainya kesaksian pemimpin kabilah secara sendiri apalagi ia bodoh tentang nasab dan berita."

Menurut para ulama, metode ini digunakan untuk mengitsbat orang yang masih hidup seperti sebuah klan mengakui seseorang merupakan bagian dari klannya. Jadi, jika ada sebuah klan, contohnya Ba'alwi mengakui bahwa Bahar Sumait adalah merupakan bagian dari Ba'alwi, maka sah lah Bahar Sumait ini sebagai Ba'alwi. tetapi bukan untuk meng-*itsbat* orang yang telah wafat seribu tahun seperti Ubaid.

Menurut Syekh Khalil Ibrahim dalam kitab *Muqaddimat*, metode *I'tiraf* dan *iqrar* ini pula tidak bisa mengitsbat nasab yang jauh seperti Ubaid. Ia digunakan hanya untuk nasab orang yang hari ini hidup:

أقول: إن هذا الامر لا يخص نسب القبائل بل هو يخص النسب الفردي المشكوك في صحته فعندما يقر ويعترف الأب بأبوته لهذا الطفل أو الولد يلحق به وبنسبه

> "Aku berkata, sesungguhnya masalah ini tidak menentukan nasab kabilah-kabilah tetapi ia menentukan nasab seseorang yang diragukan kesahihannya. Maka ketika seorang ayah ber-*I'tiraf* dan ber-*ikrar* bahwa ia bapak dari anak ini maka anak ini di-*itsbat* kepadanya dan kepada nasabnya." (Muqaddimat, h. 62).

Metode Mengitsbat Nasab Kelima: I'tiraf Dan Iqrar Dari Seorang Ayah

الطريق الخامس : أن يعترف رجل عاقل ويُقر ، أن فلاناً يكون ابنه، ويكون المدعي ممن يولد مثله لمثل الدعي ، وانتفت الموانع

> "Metode yang kelima adalah *I'tiraf* atau *iqrar* seorang laki-laki yang berakal bahwa fulan adalah anaknya. Dan orang yang diaku haruslah orang yang pantas diakui (sebagai anak) untuk pengaku. Dan tidak ada penghalang (untuk pengakuan itu)."

Cara *I'tiraf* dan *ikrar* seorang ayah kepada anak ini pula menurut syekh Khalil Ibrahim, digunakan untuk orang yang masih hidup bukan untuk orang yang sudah ribuan tahun wafat seperti Ubaid.

Metode Itsbat Nasab Keenam: Al-Qur'ah

الطريق السادس : القرعة

Al-Qur'ah (diundi) digunakan sebagai *itsbat* nasab berdasarkan hadits Zaid bin Arqam ia berkata:

كُنْتُ جالسًا عند النَّبيّ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم، فجاء رجُلٌ مِن أهلِ اليمَنِ فقال: إنَّ ثلاثةَ نفَرٍ مِن أهلِ اليمَنِ أتَوْا عليًّا يختصِمونَ إليه

في ولَدٍ، قد وقَعوا على امرأةٍ في طُهْرٍ واحدٍ، فقال لاثنينِ: طِيبَا بالولدِ لهذا، فغَلَبَا، ثمَّ قال لاثنينِ: طِيبَا بالولدِ لهذا، فغَلَبَا، ثمَّ قال لاثنينِ: طِيبَا بالولدِ لهذا، فغَلَبَا، فقال: أنتم شُرَكاءُ مُتشاكِسونَ؛ إنِّي مُقرِعٌ بينَكم، فمَن قَرَعَ فله الولدُ، وعليه لصاحِبَيْه ثُلُثَا الدِّيَةِ، فأقرَع بينَهم، فجعَله لِمَن قَرَعَ، فضحِك رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم حتَّى بدَتْ أضراسُه أو نواجِذُه. رواه ابو داود والنسائي واحمد

> "Aku duduk di sisi Nabi SAW maka datanglah seorang laki-laki dari Yaman maka ia berkata bahwa tiga orang dari Yaman datang kepada Ali KW mengadukan sengketa hukum anak kepadanya, mereka telah menjima' seorang wanita dalam satu masa suci. Maka Ali berkata kepada dua orang, relakanlah anak untuk orang ini, maka kemudian dua orang itu tidak mau dengan bergolak. Maka kemudian Ali berkata kepada dua orang, relakanlah anak itu untuk orang itu, maka keduanya tidak mau, Maka kemudian Ali berkata kepada dua orang, relakanlah anak itu untuk orang itu, maka keduanya tidak mau, maka Ali berkata, kalian bersama-sama orang yang bertengkar, aku akan mengundi di antara kalian, maka barang siapa keluar undianya anak ini miliknya, dan ia harus membayar 2/3 diyat bagi yang lain, maka kemudian Ali mengundi di antara mereka, maka ia menjadikan anak itu bagi yang keluar undian. Maka Rasulullah tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya."

Metode Itsbat Nasab Ketujuh: Qiyafah

.الطريق السابع : قيافة البشر ، وهي : إلحاق الابن بالأب بالصفات المتماثلة ، والحكم بثبوت النسب بدلائل الأعضاء ، شأنها في ذلك شأن البينة العادلة

> "Cara yang ketujuh adalah *qiyafatul basyar*. Yaitu mengitsbat anak kepada ayah berdasarkan sifat-sifat yang saling serupa, dan menghukumi tetapnya nasab berdasarkan petunjuk-petunjuk anggota badan. Keadaan *qiyafah* sama dengan keadaan saksi yang adil."

Secara bahasa *qiyafah* artinya *"tatabbu'ul atsar wa al- syibhi"* (mengikuti tanda dan keserupaan). Jika seorang ayah ragu akan anaknya maka ia bisa memanggil ahli *qiyafah* untuk melihat keserupaan antara ayah dan anak pada anggota badan tertentu misalnya tapak kaki, lalu ahli *qiyafah* menentukan apakah anak ini benar anaknya atau bukan. Para ahli fikih memperbolehkan *qiyafah* kecuali madzhab hanafi. Para ulama yang membolehkan berdasarkan hadits Aisyah RA:

أن رسول الله ﷺ دخل عليها مسروراً تبرق أسارير وجهه فقال: «ألم تسمعي ما قال المدلجي لزيد وأسامة ورأى أقدامهما، إن بعض هذه الأقدام من بعض» (رواه البخاري).

> "Sesungguhnya Rasulullah masuk kepadanya dalam keadaan gembira bercahaya garis-garis wajahnya kemudian ia berkata, "apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan Al-Mudliji tentang Zaid dan Usamah? Ia telah melihat tapak kaki keduanya bahwa sebagian kaki ini adalah bagian dari lainnya" (H.R. Bukhari).

Selain ketujuh metode pengitsbat nasab itu, para ahli nasab modern mempertimbangkan hasil tes DNA sebagai acuan pengitsbatan nasab. seperti yang dikatakan oleh Syekh Al-Hasan bin Haidar berikut ini:

طريق أقرها البيولوجيون

أقر البيولوجيون الطرائق الآنفة ، وزادوا عليها التحاليل المخبرية الجينية ، وتبعهم في ذلك النسابون ، والذي يعتد به قطعاً بلا خلاف إنما هي تلك التحاليل المخبرية التي تثبت أن فلاناً ينتسب

إلى أبيه القريب أو إلى أجداده القريبين . وأما تلك التي مردها للأنساب البعيدة الموغلة في القدم ، فلا يقطعون بها ، وإنما يستأنسون بها ، نظراً لكون الأبحاث في هذا المجال في بداية طريقها ، فليس هناك قانون منضبط تماماً – حتى الآن — فيمكن اعتمادها.

Metode Yang Ditetapkan Ahli Biologi

"Sebuah Metode Yang Disetujui Oleh Para Ahli Biologi. Para ahli biologi menyetujui metode-metode di atas, dan menambahkan tes-tes laboratorium genetis ke dalamnya, dan para ahli nasab mengikutinya dalam hal itu. Yang benar-benar dapat diandalkan tanpa perselisihan adalah tes-tes laboratorium yang membuktikan bahwa si fulan berkerabat dengan ayah dekatnya atau dengan kakek dekatnya. Sedangkan bagi yang kembali ke garis keturunan jarak jauh, para ahli nasab belum menganggapnya qat'iy, ia hanya sebagai penenang jiwa, mengingat penelitian di bidang ini masih dalam tahap awal, dan belum ada undang-undang yang diatur secara lengkap – sampai saat ini- sehingga bisa dijadikan pegangan."

Menurut Syekh Al-Hasan, menetapkan hubungan biologis anak kepada ayahnya dengan metode tes DNA sudah *qot'i*. tetapi untuk mengetahui hubungan biologis antara anak dan keturunan jauh masih hanya sebatas pendukung untuk menguatkan saja. Perlu diketahui, kitab *Rasa'il* tersebut dikarang sekitar tahun 2013 ketika jumlah sampel para orang yang melakukan tes DNA termasuk yang mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW belum banyak seperti sekarang ini. namun hari ini telah dapat dipetakan kelompok-kelompok genetic tiap-tiap kelompok suku di seluruh dunia.

Dalam kitab *Muqaddimat fi 'Ilmi al-Ansab* Syekh Khalil Ibrahim menyajikan tulisan pakar DNA Arab, Professor Ubaedillah (h.178). dalam tulisan tersebut, Prof. Ubaedillah menyatakan bahwa:

“Tes DNA telah mampu membongkar orang yang mengaku keturunan Ahlibait dengan palsu dan dusta. Hal itu ketika hasil tes DNA mereka menunjukan bahwa mereka adalah dari keturunan Persia dan Kaukasus. Maka tidak aneh mereka memerangi ilmu tes DNA ini dalam situs-situs mereka. Berbeda dengan hasil tes DNA para *Asyraf* lain yang terkenal yang sama dan dekat dengan DNA Adnan.”

Prof Ubaidillah juga mengatakan:

“Tes DNA bukan hanya perusahaan dagang seperti dugaan sebagian orang, tetapi ia adalah suatu disiplin ilmu, sudah ada ilmuan dibidangnya dan mempunyai istilah-istilah dan referensi-referensi sejak dulu. Setiap perusahaan-perusahan ini di bawah pengawasan perkumpula ilmuan genetic internasional yaitu International Sociate of Genetic Genealogi (ISOGG)”

Prof Ubaidillah juga mengatakan:

“Untuk mengetahui DNA sebuah kabilah tidak memerlukan sampel DNA kakek, seperti yang diduga sebagian orang. Tetapi ia dapat diketahui dengan membandingkan dua sampel atau beberapa sampel dari kabilah itu.” (h.179).

Prof Ubaidillah juga mengatakan:

“DNA adalah stempel yang dijadikan pegangan di masa depan. Ia adalah hukum pasti bagi pengakuan nasab perorangan atau kelompok. Dan akan membawa keengganan untuk meneliti surat-surat dan manuskrip-manuskrip sejarah masa lalu yang berkaitan dengan nasab. DNA pula akan menggantikan stempel para syekh dan ahli nasab karena ilmu nasab adalah ilmu riwayat yang bersifat *dzanni*…ilmu DNA akan merubah ilmu nasab dari ilmu *dzanni* yang bersifat *tarjih* yang terkadang terjadi pemalsuan menjadi ilmu yang rasional yang terhormat yang berdasar hasil-hasil tes yang presisi yang tidak akan salah dengan kekuasaan, hikmah, dan pengaturan Allah Azza wajalla”. (h.179)

Prof. Ubaidillah mengatakan:

"Haplogroup adalah kumpulan besar haplotype. Haplotype adalah kumpulan mutasi-mutasi yang ditemukan bagi sebuah gen yang diwarisi apa adanya pada kromosom Y. haplogroup dapat mencari keturunan genetic garis laki ribuan tahun ke atas…haplogroup dengan semua cabang-cabang dan mutasi-mutasinya akan naik di suatu masa kepada satu individu yaitu kakek bersama genetic." (h.179)

Prof Ubaidillah menyatakan:

1. Haplogroup A: adalah haplogroup untuk keturunan bangsa Etiopia, Sudan,
2. Haplogroup B: Afrika
3. Haplogroup C: India, Srilangka, Asia Tenggara,
4. Haplogroup D: Asia tengah, Mongoloia, Selatan Asia.
5. Haplogroup E: Afrika.
6. Haplogroup G: Utara Asia Tengah, Pakistan, Afganistan. Haplogroup G Disebut Haplogruop Kaukasus kerena ke luar dari haplo ini 2 % dari penduduk barat laut Eropa, 8-10 % dari penduduk Asbania, Italia, Yunan, Turki, 30% dari penduduk Georgia dan Azerbaijan, 50% dari penduduk Ositia Utara, 18% dari orang Druze, 10% dari Yahudi Askenazi, dan 20% dari Yahudi Maroko.
7. Haplogroup R: Utara laut hitam dari Orasia, Eropa Timur, India, Irlandia.
8. Haplogroup I: Eropa, Viking.
9. Haplogroup H: India Dravida, Pastun, Iran.
10. Haplogroup L: India
11. Haplogroup M: Guinea
12. Haplogroup N: Utara Asia, Cina, Mongolia,
13. Haplogroup O: Asia Timur, Cina, Malaysia, Vietnam, Indonesia, Korea, Jepang.
14. Haplogroup K: Iran, Mesir, Papuanugini.
15. Haplogruop Q: Amerika
16. Haplogroup S: Papuanugini, Indonesia, Melanesia
17. Haplogroup T: Iran, Mesir, Afrika.
18. Haplogroup J: Timur Tengah, Arab Syamiyah.

19. Haplogroup J2: Asia Tengah, Iran, India, Kurdi.

(hal. 181-185 diringkas)

TENTANG DNA ARAB

Profesor Ubaidillah berkata:

"Setelah meneliti dan melakukan banyak tes dan analisis laboratorium terhadap DNA untuk mengetahui keragaman ras manusia, para peneliti menemukan bahwa warisan genetik Arab termasuk dalam ras tersebut (J1). Peneliti Profesor Ali bin Muhammad Al- Shehhi mengatakan: Kita dapat memberi nama pada jenis J1 dengan DNA suku Arab. Menurun darinya orang Palestina sebesar 38,4%, di Suriah 30%, di Aljazair 35%, dan di Tunisia 30%, dan pada suku Badui meningkat menjadi 65,6% dan puncaknya mencapai 82. % di kalangan suku Badui di Gurun Negev, dan diketahui asal usul suku Badui di Gurun Nub berasal dari suku Arab asli. Adapun metode yang digunakan untuk menentukan (J1) sebagai garis keturunan orang Arab: Peneliti DNA mengumpulkan statistik untuk menentukan etnisitas orang Yahudi saat ini, jadi mereka fokus pada sekte Kohenim, yaitu sekte penjaga kuil. seperti yang mereka katakan, mereka adalah keturunan dari Nabi Harun AS. Padahal, sebagaimana diketahui, seorang Yahudi adalah seseorang yang ibunya adalah seorang Yahudi, tetapi seorang Kohenim adalah seseorang yang ayahnya adalah seorang Kohenim yang merupakan keturunan Harun dari pihak ayah…para peneliti menemukan (mayoritas, yaitu) 50% dari kohanim ini berhaplogroup J1, sedangkan 50% lagi terbagi keberbagai haplougroup yang bermacam-macam…para peneliti menemukan gen ini juga dimiliki orang Arab. Ini tidak mengherankan karena keturunan Adnan membawa gen kakek mereka Ismail bin Ibrahim AS…para peneliti juga menemukan bahwa gen Ismail bin Ibrahim, dengan dua cabangnya: Adnani dan Qahtani, terkelompokan ke dalam J1c3d." (*Muqaddimat* hal. 189-191)

Hukum Tes Dna Untuk Memverivikasi Keturununan Nabi Muhammad Saw

DNA termasuk masalah baru yang tergolong ke dalam masalah-masalah yang secara spesifik tidak ada dalilnya dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk mengetahui secara *syar'i* apakah tes DNA boleh dilakukan atau tidak Para ulama harus melakukan apa yang disebut *"istinbath al-ahkam"* (penggalian hukum) atau ijtihad.

Untuk mengetahui apakah hukum tes DNA untuk memverifikasi keturunan Nabi Muhammad SAW, maka kita harus mengetahui terlebih dahulu apakah ada kepentingan *Syara'* untuk mengetahui seseorang apakah keturunan Nabi Muhammad SAW atau bukan. Pertanyaan itu bisa dijawab jika kita mengetahui apakah ada hukum-hukum *Syara* yang berkaitan dengan keturunan Nabi Muhammad SAW?

Hukum Syara Yang Berkaitan Dengan Keturunan Nabi Muhammad SAW

Hukum syara' yang berkepentingan dengan keturunan Nabi Muhammad SAW di antaranya:

1. Khumus al-fai wa al-ganimah
2. Imamah
3. Zakat
4. Kafa'ah
5. Waqaf
6. Wasiat
7. Nadzar

Harta rampasan perang dibagi lima: 4/5 diberikan untuk para tentara; yang 1/5 diberikan kepada lima kelompok: pertama, *masalih al-muslimin* (membangun jembatan, gajih ulama, hakim dll); kedua Bani Hasyim dan Bani Muthallib; ketiga, anak yatim; keempat orang miskin; kelima *Ibnu sabil*. Bagian untuk Bani Hasyim termasuk juga keturunannya hingga hari ini. Maka penting untuk mengetahui siapa

saja yang termasuk Bani Hasyim dan Bani Mutholib agar tidak salah ketika memberikan harta *khumusul khumus.*

Imamah (yang menjadi khalifah) dalam Madzhab syafi'I disaratkan harus dari Quraisyi. Maka wajib kitab mengetahui apakah yang akan kita jadikan khalifah ini benar dari Quraisy atau tidak.

Bani Hasyim dan Bani Muthallib tidak boleh diberikan zakat. Maka penting untuk mengetahui siapa Bani Hasyim dan Bani Mutholib agar tidak salah memberikan zakat.

Kafa'ah Bani Hasyim dan Bani Mutholib tidak sama dengan orang Arab lain, maka penting diketahui siapa yang termasuk Bani Hasyim dan Bani Mutholib.

Jika seorang mewaqafkan harta dikhususkan untuk Bani Hasyim dan Bani Mutholib atau lebih khusus untuk keluarga Nabi Muhammad SAW, maka wajib wakaf itu dikhususkan untuk mereka, maka penting untuk mengetahui siapa Bani Hasyim dan Bani Mutholib dan siapa keturunan Nabi Muhammad SAW. Demikian juga hukum wasiat dan nadzar.

Setelah kita mengetahui adanya hubungan hukum syara' dengan keturunan Nabi Muhammad SAW, lalu kita menyimpulkan bahwa penggunaan tes DNA adalah salah satu alat untuk mengetahui keturunan Nabi Muhammad SAW. dan setelah kita memahami, sesuai dengan kesimpulan para pakar biologi, bahwa hasil tes DNA ini sangat akurat, maka seharusnya tes DNA ini digunakan sebagai metode pengitsbatan nasab yang harus pertama dilakukan sebelum menggunakan metode lainnya. Karena metode lainnya seperti kitab dan *syahadah* kemungkinan adanya potensi distorsi dan kesalahan bahkan pemalsuan itu terbuka.

Ketika hasil tes DNA-nya menunjukan bahwa ia adalah orang Arab, maka barulah digunakan metode peng-*itsbat*-an nasab lainnya seperti verifikasi kitab, *syahadah* dan *iqrar*.

Ketika kita wajib mengangkat pemimpin, dan pemimpin wajib dari kaum Quraisy, lalu ketika seorang Quraisy akan dibaiat,

kemudian ada yang meragukan nasabnya, maka wajib untuk dilakukan verifikasi nasab itu melalui berbagai jalan termasuk tes DNA untuk menghilangkan keraguan yang akan membawa dampak negative yang lebih besar.

Ibnul Qayyim berkata dalam kitab *I'lam al Muwaqi'in* juz 3 h. 108:

لِلْوَسَائِلِ حُكْمُ الْمَقَاصِدِ لَمَّا كَانَتْ الْمَقَاصِدُ لَا يُتَوَصَّلُ إِلَيْهَا إِلَّا بِأَسْبَابٍ وَطُرُقٍ تُفْضِي إِلَيْهَا كَانَتْ طُرُقُهَا وَأَسْبَابُهَا تَابِعَةً لَهَا مُعْتَبَرَةً بِهَا، فَوَسَائِلُ الْمُحَرَّمَاتِ وَالْمَعَاصِي فِي كَرَاهَتِهَا وَالْمَنْعِ مِنْهَا بِحَسَبِ إِفْضَائِهَا إِلَى غَايَاتِهَا وَارْتِبَاطَاتِهَا بِهَا، وَوَسَائِلُ الطَّاعَاتِ وَالْقُرُبَاتِ فِي مَحَبَّتِهَا وَالْإِذْنِ فِيهَا بِحَسَبِ إِفْضَائِهَا إِلَى غَايَتِهَا؛ فَوَسِيلَةُ الْمَقْصُودِ تَابِعَةٌ لِلْمَقْصُودِ

> "Hukum wasilah sama dengan hukum tujuan. Ketika tujuan tidak bisa dicapai kecuali dengan adanya sebab-sebab dan metode-metode yang membawa kepadanya, maka metode-metode dan sebab-sebab itu mengikuti hukum tujuan itu, dan diperhitungkan dengannya. Wasilah-wasilah perbuatan-perbuatan haram dan maksiat dalam kemakruhannya dan pelarangannya dihitung berdasar penyampaiannya dan keterikatannya kepada ujung perbuatan haram dan maksiat itu. dan wasilah-wasilah perbuatan taat dan pendekatan diri kepada Allah dalam disenangi dan diizinkannya berdasarkan ukuran penyampaiannya kepada ujung perbuatan taat dan pendekatan diri kepada Allah itu. Maka wasilah sebuah tujuan (hukumnya) mengikuti tujuannya".

BAB III
PENUTUP

Dari metode-metode menetapkan nasab yang terdapat dalam kitab *Rasa'il* di atas dapat disimpulkan bahwa nasab Ba'alwi batal sebagai keturunan Ahmad bin Isa, artinya ia batal sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, dikarenakan adanya penentang *syuhrah* dan *istifadlah* nasab Ba'alwi hari ini, yaitu adanya kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* di abad ke-6 Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaid, Ubaidillah ataupun Abdullah. Kitab-kitab nasab dari abad ke-4 Hijriah sampai abad ke-9 Hijriah sama sekali tidak memuat nama-nama yang terdapat dalam silsilah Ba'alwi.

Kitab-kitab sejarah yang banyak ditulis dari abad ke-4 samapai ke-8 Hijriah, pun tidak mengkonfirmasi nama-nama dalam silsilah Ba'alwi sebagai sosok historis. Hasil tes DNA ratusan keluarga Ba'alwi menunjukan hasil tes DNA mereka mayoritas berhaplogroup G. itu menujukan bahwa mereka bukan hanya batal sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi mereka juga batal sebagai orang Arab. Semoga buku kecil ini bermanfaat untuk kaum muslimin dan muslimat. Amin.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani, 2024.

BAGIAN KEENAM

LITERATUR-LITERATUR KITAB NASAB ABAD KE-3-13 HIJRIYAH BUKTI BATALNYA NASAB BA'ALWI

KATA PENGANTAR

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah buku tentang ulasan kitab-kitab nasab yang penulis jadikan rujukan dalam penelitian nasab Ba'alwi. dengan melihat kronik kitab-kitab nasab dari mulai abad ke-3 Hijriyah sampai ke-13 Hijriyah, kita mengambil kesimpulan bahwa ternyata nasab Ba'alwi yang hari ini popular itu, gelap gulita dari tulisan para ahli nasab. Dari 18 kitab nasab yang berjejer mulai abad ke-3-13 Hijriyah, hanya dua kitab yang menulis nasab Ba'alwi, itu pun baru dimulai di abad 10 hijriah, dengan pengakuan pengarangnya bahwa nasab Ba'alwi dimasukan ke dalam kitabnya tanpa referensi kitab nasab sebelumnya.

Dari penelitian kitab-kitab nasab tersebut terbukti, bahwa nasab Ba'alwi adalah nasab cangkokan yang tiba-tiba muncul sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW setelah 651 tahun dari wafatnya Ahmad bin Isa.

Menurut para ahli nasab, untuk menetapkan suatu nasab, referensi yang bisa diambil haruslah kitab-kitab yang ditulis untuk tujuan peng-*itsbat*-an nasab, yaitu kitab-kitab nasab. sedangkan informasi yang berasal dari kitab selain kitab nasab seperti kitab sejarah, kitab tasawuf dan sebagainya tidak bisa dijadikan *tools* (alat) pengitsbatan nasab. Walau demikian, pada buku selanjutnya, insya Allah, penulis akan membuat kronik bagaimana munculnya nama

keluarga Ba'alwi dalam kitab-kitab sejarah; bagaimana keluarga Ba'alwi mengokulasi dirinya dalam keluarga Ahmad bin Isa dalam berbagai kitab-kitab mulai abad ke-9 Hijriyah yang penuh ketidakkonsistenan dan kontrdaiksi antara satu dengan lainnya.

Semoga buku ini bermanfaat untuk kita semua.

Kresek Banten, 23 September 2024

Imaduddin Utsman Al-Bantani

DAFTAR LITERATUR

(1) Kitab Nasabu Quraisy

Nama kitab ini bernama *Kitabu Nasabi Quraisy* karya Mush'ab bin Abdullah al-Zubairi (w. 236 H.). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* (edit) oleh sejarawan Perancis Évariste Lévi-Provençal (إفاريست ليفي بروفنسال) [w.1959 M]; diterbitkan oleh Penerbit "Daar al-Ma'arif" tanpa tahun.

Dalam kitab ini keturunan Al-Husain dari jalur Ali al-Uraidli bin Ja'far al-Shadiq belum disebutkan. Keturunan Al-Husain dari Muhammad al-Baqir bin Ali al-Sajjad yang disebutkan hanya sampai Ja'far. Keturunan Husain dari Zaid bin Ali al-Sajjad yang disebutkan hanya sampai Ahmad bin Isa bin Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Adapun apa yang disebut oleh kitab palsu *Al-Raudl al-Jaliy* yang dinisbahkan kepada Murtadla al-Zabidi bahwa Mush'ab bin Abdullah al-Zubairi menyebut Ahmad bin Isa al-Naqib mempunyai anak dua: Abdullah dan Muhammad (*Al-Raud al-aliy*, Daar al-Fath, 1444 H. h. 120), adalah kutipan palsu tidak ada dalam *Kitab Nasab Quraisy*.

(2) Kitab Sirri Silsilat al-Alawiyyah

Kitab ini berjudul lengkap: *Sirri Silsilat al-Alawiyyah Fi Ansab Sadat al-'Alawiyyah* karya Syekh Abu Nashr Sahl bin Abdullah al-Bukhari (w.341 H.). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Muhammad Shadiq Bahrul Ulum; diterbitkan oleh Penerbit "Al-Haidariyah", Najaf tahun 1962 M.

Dalam kitab ini disebutkan bahwa Muhammad bin Ali al-Uraidi bin ja'far al-Shadiq mempunyai anak bernama Isa al-Aratt (h. 49). Dalam kitab ini nama Ahmad bin Isa belum muncul. Nama anak Isa yang disebut hanya satu orang yaitu Al-Husain. Namun Al-Bukhari tidak membatasi anak Isa al-Aratt hanya Al-Husain. Maka kemungkinan ada anak lain yang belum disebut terbuka.

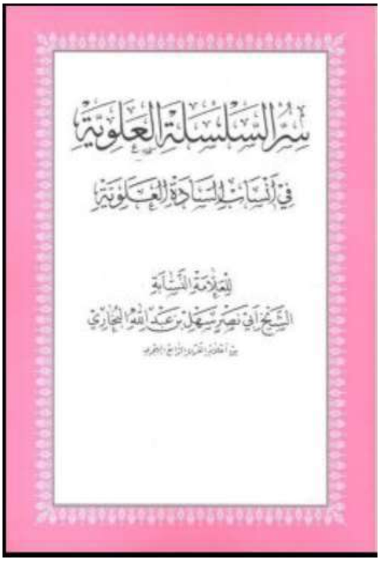

الإمام الحسن بن علي العسكري ع (٤٩)

الصادق عليه السلام وروى عن أبيه ... أكثر روايته عن أخيه موسى بن جعفر عليه السلام وعن ابن عم أبيه الحسين بن زيد، وكان عالما كبيرا، ... الى ان أدرك علي بن موسى الرضا، ومحمد بن علي، وعلي بن محمد عليهم السلام ومات في زمانه، أمه أم ولد.

(قال) وولد علي بن جعفر - محمدا وحسنا أبي علي بن جعفر عليه السلام أمهما أم ولد، وأحمد بن علي بن جعفر عليه السلام من عربية، وولد محمد بن علي ابن جعفر عليه السلام - عيسى الأزرق، وجعفرا أوطيبا، والحسين ويحيى من أمهات أولاد، وولد عيسى - الحسين بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر ع وولد يحيى - محمد بن يحيى أبو زيد، وعلي بن يحيى بن محمد بن علي بن جعفر فأولاد يحيى يلقبون ... وولد علي بن جعفر - أحمد بن علي بن جعفر وولد أحمد ابن علي - عبد الله وحسينا وقاسما من أمهات أولاد شتى.

(س) الذي لا شك فيه أولاد الحسين بن أحمد بن الحسين بن أحمد بن علي بن جعفر ابن محمد الباقر عليه السلام ... محمد بن الحسين بن أحمد بن الحسين بن أحمد ابن علي ابن الإمام جعفر بن محمد بن علي بن الحسين بن علي بن أبي طالب ع.

(قال) ما النسب ... الا ... أن الطريق في ذلك واضح ولا لبس فيه.

وقوم ينتسبون الى الحسن بن علي العريضي بالعسكرة وخراسان لا يصح لهم نسب.

(قال) قد ذكرت نسب أولاد جعفر بن محمد عليه السلام الذين أعقبوا وهم هؤلاء الخمسة: إسماعيل، وموسى، وإسحاق، ومحمد، وعلي، وذكرت الخلاف فيه، وعرجت على مواضع الشبهة منه والغلط، والله ولي التوفيق.

وأولاد الذين لم يعقبوا: عبد الله ابن الإمام جعفر عليه السلام الأفطح كانت له ابنة تزوجها العباس بن عيسى بن موسى بن محمد بن علي بن عبد الله

Dalam kitab palsu *Al-Raudl al-Jaliy* yang dinisbahkan kepada Murtadla al-Zabidi disebutkan bahwa Syekh Abu Nashr al-Bukhari menyebut Ahmad bin Isa al-Naqib mempunyai anak dua: Muhammad dan Abdullah (*Al-Raud al--aliy*, Daar al-Fath, 1444 H. h. 120), adalah kutipan palsu tidak ada dalam kitab *Sirri Silsilat al-Alawiyyah.*

(3) Tahdzib al-Ansab

Kitab ini berjudul *Tahdzib al-Ansab Wa Nihayat al-Alqab* karya Abul hasan Muhammad bin Abi Ja'far Syaikh al-Syaraf al-'Ubaidili (w.435 H.). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Muhammad kadzim al-Mahmudi, tanpa penerbit tahun 1410 H.

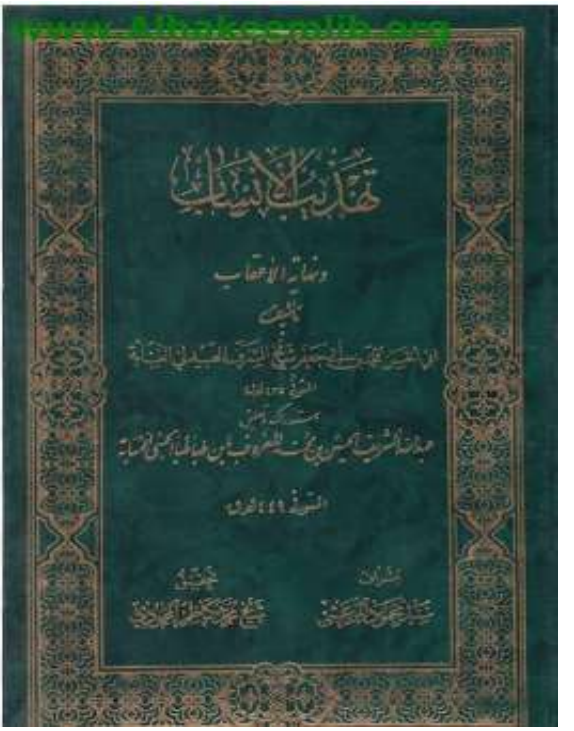

Dalam kitab ini Al-Ubaidili hanya menyebutkan satu anak dari Ahmad al-Abah bin Isa yaitu Muhammad. Dalam kitab palsu *Al-Raudl al-Jaliy* yang dinisbahkan kepada Murtadla al-Zabidi disebutkan bahwa: Syaikh Syaraf Al-Ubaidili mengatakan bahwa Ahmad bin Isa al-Naqib berhijrah dari Madinah ke Bashrah (h. 121), kutipan tersebut kutipan palsu tidak ditemukan dalam kitab *Tahdzib al-Ansab* ini.

(4) Kitab Al-Majdi

Kitab ini bernama *Al-Majdi Fi Ansab al-Thalibiyyin*, karya Ali bin Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Alawi al-Umari (w.490 H.). Versi cetakan kedua kitab ini di-*tahqiq* oleh Ahmad al-Mahdawi al-Damigani, diterbitkan oleh "Maktabah Ayatullah al-'Udzma al-Mar'asyi al-Najafi al-'Aammah" di Kota Najaf tahun 1422 H.

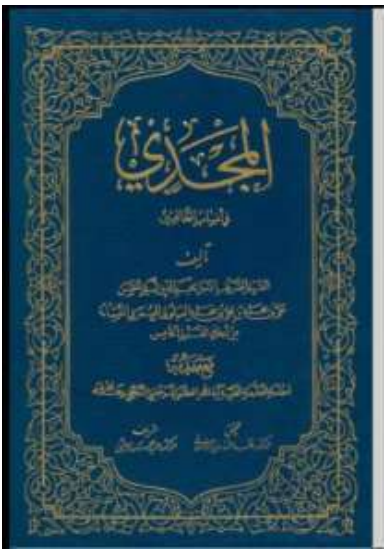

Dalam kitab ini Al-Umari menjelaskan tentang keturunan Isa bin Muhammad al-Naqib ia menyebutkan bahwa keturunan dari Ahmad al-Abah bin Isa ada di Bagdad yaitu dari Al-Hasan Abu Muhammad al-Dallal Aladdauri bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa (h. 337). Sama seperti Al-Ubaidili, Al-Umari hanya menyebutkan satu anak saja dari Ahmad al-Abah.

أعقاب علي العريضي ٢٣٧

وأبو محمد الحسن كان مقيماً بأصبهان . وكان يقول شيخنا أبو الحسن هو ابن عيسى بن عيسى . وما أرى أن عيسى بن عيسى أعقب ، لأن شيخنا لم يذكره بهذا القول . وقد فتشت عنه البتة وسألت عنه . فما وجدت أحداً يرافقه على ذلك . ثم إني ظفرت بموافقة لا أنفي بها . والله أعلم بالصواب .

فأولد الحسن بن عيسى الرومي الثلب في أكثر الروايات نقيباً متنقلاً ببغداد والشام . منهم : جعفر وعلي ابنا محمد بن علي الكوفي بن الحسن بن عيسى - على الرواية - ابن محمد بن العريضي . وأنهما حاميته وهما بالشام . ولجعفر هناك عقب . والحسين بن عيسى الرومي الثلب كان بالجبل وله عقب .

وعيد الله بالمدينة . وتسبه شيخنا أبو الحسن رحمه الله إلى عيسى بن عيسى ابن محمد بن العريضي الأول إن شاء الله تعالى . أعقب ذكراً غير طويل .

وأحمد أبو القاسم الأبح المعروف بالدلال [1] كان بشر الخط . له بقية ببغداد من الحسن أبي محمد الدلال على القبور ببغداد . رأيته مات بآخره ببغداد . ابن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى بن محمد بن العريضي . وكان للدلال ابن مختار قبيح الأفعال . يعرف بأبي القاسم محمد . وبنت يقال لها : خديجة خرجت إلى أبي حرب ابن الشعراني البصري . فولدت له أبا غالب وحمزة .

وأما أبو القاسم محمد بن الدلال . فمات عن ابنين وبنت . أحمد الابنين أهول بسالتي [2] سفلة الناس ويجري مجراهم . والآخر يكون مزة غلاماً ومزة ركاباً [3]

(١) كذا في (ش ورع ور) وفي (د البحتراني) وفي الأساس بصورة غير واضحة هكذا (بحرا غير منقوطة ولا مضبوطة .

(٢) في (ر) يسالني السفلة من الناس

(٣) في (ر) مزة غلاماً ومزة ركاباً وفي (ع ود) ركاباً بالتنكير وفي الكل مزة بحذفها

(5) Al-Muntaqilat al-Thalibiyyah

Kitab ini berjudul Muntaqilat al-Thalibiyyah, karya Abu Ismail Ibrahim bin Nashir bin Thabathaba (w.>479 H.). cetakan pertama kitab ini ditahqiq oleh Muhammad Mahdi Hasan al-Khurasan, dterbitkan oleh Mathba'ah Al-Haidariyah tahun 1968 H.

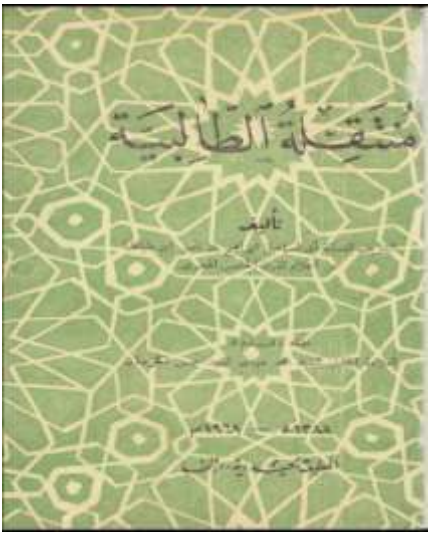

Muntaqilah al-Thalibiyyin adalah sebuah kitab yang menerangkan tentang daerah-daerah lokasi perpindahan para keturunan Abi Thalib. Dalam kitab ini disebutkan bahwa keturunan Abi Thalib yang ada di Ramalah adalah Ali bin Ahmad al-Naffath (h.146). Seperti diketahui bahwa keturunan Nabi juga sekaligus adalah keturunan Abi Talib karena Siti Fatimah putri Nabi menikah dengan Ali bin Abi Thalib .

Kemudian kitab ini menyebutkan pula bahwa keturunan Abi Thalib di Kota Ray adalah Muhammad bin Ahmad al-Naffat (h.160). Jadi, kitab ini menyebutkan dua anak dari Ahmad bin Isa: Muhammad dan Ali. Keduanya tinggal di Ray dan Ramalah. Tidak disebut diantara keturunan Ahmad bin Isa yang tinggal di Yaman.

١٦٠ منتقلة الطالبية

العريضي وهو ميناث أمه جعفرية ، وطالبي (١) درج أمه عامية ومحمد ماتكديم أمهما بدت أبي طالب حره الحسينية وعزيزى أمه عامية والحسن بن ماكاجارا (كذا) أمه عامية وهو أصغرهم وأبوحرب على أمه عامية (٢) .

(بالرى) محمد بن أحمد النقاط ابن عيسى بن محمد الاكبر ابن على العريضي عقبه محمد وعلى (٣) والحسين .

(بالرى) ولد جعفر الاسود ابن الحسين بن محمد الاكبر ابن على العريضي ابن أبي جعفر النسابة الحسيني هو ميناث (٤) ولم يذكر السيد الامام النسابة المرشد بالله أولاده .

(بالرى) أبو اسماعيل ابن عيسى بن محمد الاكبر ابن على العريضي عن أبي عبد الله ابن طباطبا النسابة ، وقال السيد الامام النسابة المرشد بالله أبو الحسين يحيى بن الحسين الحسيني لا اعرف ذلك .

(بالرى) ولدأبي محمد سليمان بن عيسى الاكبر النقيب ابن محمد الاكبر

---

(١) في مشجر العميدي ص ٤٨ طالب .

(٢) ذكر في مشجر العميدي ص ٤٨ ابناء أبي الحسن ـ واسمه أحمد ـ العريضي ووقع في المشجر سهو من الناسخ في ارجاع بعض الخطوط فخلط بين الأخوة فجعل بعضهم أبا لبعض الآخر .

(٣) هو والد أبي جعفر محمد العريضي وكان ببغداد وعمى في كبره وقد سبق من المؤلف ذكره في الواردين الى البصرة وصرح بانه من نازلة الرى .

(٤) المذكور في تهذيب الانساب لابن أبي جعفر الحسيني (مخطوط) وذكرناه عنه في الباب في تعجير تهذيب الانساب (مخطوط) ان الحسين ابن محمد بن على العريضي هو الميناث ولعل المؤلف نقل ذلك عن غير تهذيب الانساب من باقي كتب ابن أبي جعفر رحمه الله .

(6) Abna’ al-Imam Fi Mishra Wa al-Syam

Kitab ini bernama A*bna’ al-Imam Fi Mishra Wa al-Syam al-Hasan Wa al-Husain*. Kitab ini adalah kitab palsu yang dinisbahkan kepada Abu al-Mu’ammar Yahya bin Thabathaba (w. 478 H.). kitab versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Yusuf Jamalullail Ba’alwi; diterbitkan oleh “Maktabah Jull al-Ma’rifah” dan “Maktabah Al-Taubat” tahun 2004 M.

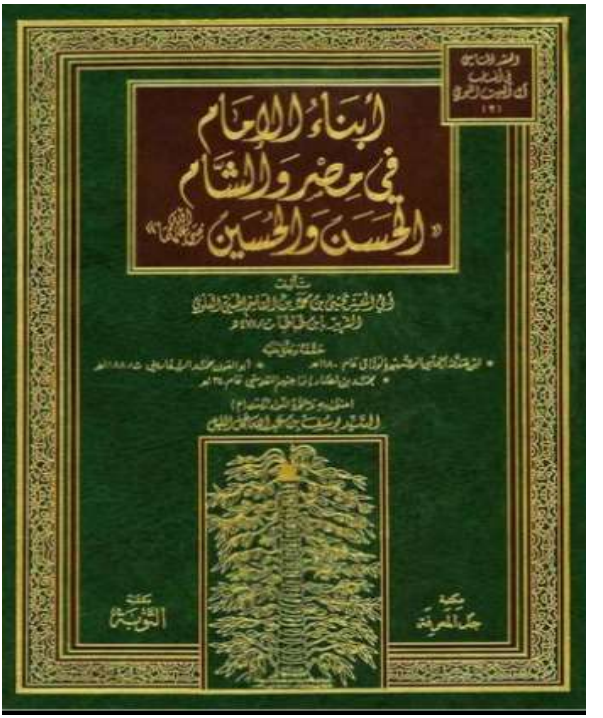

Kitab ini palsu dan tidak bisa dijadikan pegangan karena di karang oleh pengarang yang berasal dari keluarga Thabathaba yang wafat tahun 199 H. Tetapi menyebut nama Abdullah atau Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa yang wafat tahun 383 H.. Bagaimana seseorang yang telah wafat di tahun 199 H. bisa mencatat Ubaidillah yang wafat tahun 383 H.? untuk menjawab pertanyaan itulah kemudian kitab itu diatribusikan kepada keluarga Thabathaba yang lain yaitu Abul Mu'ammar Yahya yang wafat tahun 478 H. seperti yang ditulis dalam jilid kitab tersebut.

Tetapi perhatikan ibarat kitab *Abna' al-Imam* dalam mukaddimah, ia masih mencantumkan tahun 199 H. sebagai tahun wafat pengarang kitab tersebut, lihat tangkapan layar di bawah ini:

المقدمة

Keluarga Thabathaba yang wafat di tahun 199 H. adalah Muhammad bin Ibrahim Thabathaba [*Al-Kamil fi al-Tarikh* 5/464] bukan Abul Mu'ammar Yahya bin Thabathaba, karena ia wafat tahun 478 H. Yusuf Jamalullail Ba'alwi juga mengakui bahwa kitab ini tidak murni tulisan Abul Mu'ammar, tetapi isinya telah ditambahi oleh tiga ulama di abad 12 dan 13 Hijriyah, mereka adalah: Abi Shadaqah al-Halabi (w. 1180 H.), Abul Aun Muhammad al-Safarini (w.1188 H.) dan Muhammad bin Nashar Ibrahim Al-Maqdisi (w.1350 H.). Jadi, kitab ini adalah kitab yang sangat problematis dan tidak konsisten. Ia tidak bisa disebut tulisan ulama abad ke-2 atau abad ke-5 karena isinya telah ditambahi oleh para ulama abad ke-12 dan ke-14 Hijriyah, bahkan patut diduga yang menyebut nama Abdullah atau Ubaidillah itu adalah Yusuf Jamalullail sendiri.

(7) Al-Syajarah al-Mubarakah

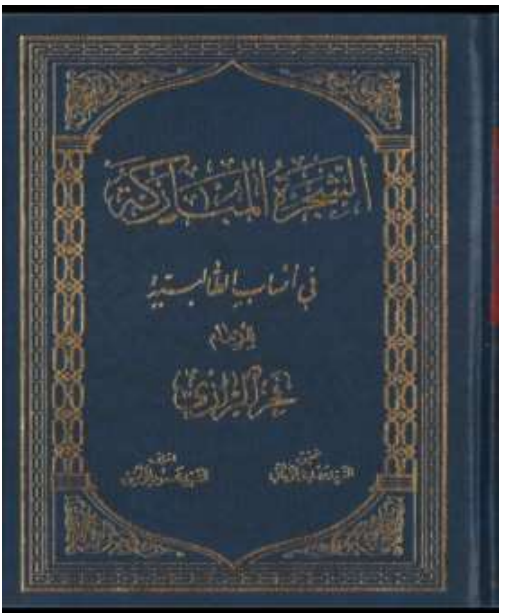

Kitab ini bernama *Al-syajarah al-Mubarakah Fi Ansab al-Thalibiyah*, karya Imam Fakhruddin al-Razi (w.606 H.). Kitab cetakan kedua di-*tahqiq* oleh Mahdi al- Raja'I; diterbitkan oleh "Maktabah Ayatullah Udzma al-Mar'asyi al-Najafi" tahun 1419 H.

Imam Al-Fakhrurazi tegas menyebutkan bahwa Ahmad al-Abh bin Isa hanya mempunyai keturunan dari tiga anak yaitu Muhammad di Kota Ray, Ali di Ramalah dan Husain di Naisabur. Ahmad al-Abh tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah (h.127). Dari ketiga anaknya itu, semuanya, menurut Imam al-fakhrurazi, tidak ada yang tinggal di Yaman. Disebutkan pula bahwa keturunan Ahmad bin Isa sebagian berpindah dari Kota Qum ke Kota Ray.

أعقاب علي العريضي ١٢٧

وأمّا أحمد الأبح، فعقبه من ثلاثة بنين: محمّد أبو جعفر بالري، وعلي بالرملة، والحسين عقبه بنيسابور. واختلط نسب ولد الحسين هذا بولد الحسين بن أحمد الشعراني بن علي العريضي.

أمّا محمّد أبو جعفر، فعقبه من رجل واحد إسمه علي.

وعقب علي هذا من رجل واحد إسمه الحسين أبو القاسم، إنتقل من قم إلى بعض قرى الري وبقي هناك، وعاش مائة سنة، وولده هناك.

وأمّا عيسى[1] بن عيسى، فله رجل واحد إسمه الحسن، وعقبه من رجل واحد أيضاً إسمه علي. وكان له ابن آخر إسمه أبو عبدالله يلقّب «كتيلة»[2] إنقرض عقبه.

و

قد يشتبه نسب عيسى بن عيسى بنسب عيسى الرومي بن محمّد الأزرق ابن عيسى بن محمّد بن علي العريضي، ولم يثبت عيسى بن عيسى إلّا ابن أبي جعفر العبيدلي[3].

وأمّا موسى بن عيسى، فعقبه من رجل واحد هو الحسن أبو محمّد بقزوين، قيل: هو دارج.

وقال السيّد أبو الغنائم، والسيّد أبو إسماعيل الطباطبائي: له عقب من رجل واحد إسمه محمّد، وعقبه بطبرستان وجرجان.

---

(١) قال أبو الحسن العمري في المجدي ص ١٤٠: وما أرى أنّ عيسى بن عيسى أعقب لأنّ شيخنا تفرّد بهذا القول، وقد فتشت عنه النسخ وسألت عنه، فما وجدت أحداً يوافقه على ذلك. ثمّ أنّي ظفرت بموافقة لا أثق بها. والله أعلم بالصواب.

(٢) قال أبو يحيى النيسابوري: كتيلة وهو أبو عبدالله محمد بن الحسن بن عيسى الرومي لا عقب له.

(٣) تهذيب الأنساب لأبي جعفر العبيدلي ص ١٧٥: قال: منهم عيسى بن عيسى، وليس لعيسى ولد اسمه عيسى، إنّما هو عيسى بن محمّد بن عيسى.

Ketika menyebut keturunan Ahmad bin Isa berasal hanya dari tiga anak, Imam al-Razi menggunakan kalimat dengan “Jumlah Ismiyyah”. Dalam kaidah ilmu nasab, jika seorang penulis kitab menggunakan “Jumlah Ismiyah” maka itu menunjukan makna *hashr* (terbatas hanya) [lihat Umdat al-Thalib, h. 340].

Manuskrip kitab *Al-Sayajarah al-Mubarakah* terdapat di Perpustakaan Masjid Sultan Ahmad al-Tsalits di Istanbul dengan nomor 2677. Naskah ini ditulis oleh Wahid bin Syamsuddin tahun 825 H. berdasarkan naskah asli yang ditandatangani oleh Imam Fakhruddin al-Razi yang selesai menulis tahun 597 H. Nama kitab dan Penisbatan kitab ini jelas tercatat rapih di akhir kitab: bahwa kitab ini bernama kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* salinannya disahkan oleh Muhammad bin Umar bin Husain al-Razi (pengarang kitab), kemudian Imam Al-Razi menulis bahwa ia telah membacakan kitab ini dihadapan Ali bin Syaraf Syah bin Abil Ma’ali dan ia memberikan ijajah untuknya.

Di bawah ini bentuk manuskrip tulisan tangan kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* salinan Wahid bin Syamsuddin dan halaman terakhir versi cetakan kedua:

(8) Kitab al-Fakhri Fi Ansab al-Thalibiyyin

Kitab ini bernama *Al-Fakhri Fi Ansab al-Thalibiyyin* karya Azizuddin Abu Tolib Ismail bin Husain bin Ahmad al-Marwazi al-Azwarqani (w. 614). Cetakan pertama di-*tahqiq* oleh Mahdi al-Raja'I; diterbitkan oleh Penerbit "Maktabah Ayatullah al-Udzma al-Mar'asyi al-Najafi" di Kota Najaf, Iran tahun 1409 H. Menyebutkan yang sama seperti kitab *Al-Majdi*, yaitu hanya menyebutkan satu jalur keturunan Ahmad bin Isa yaitu dari jalur Muhammad bin Ahmad bin Isa. dilihat dari redaksinya yang mirip, agaknya kitab ini hanya mengutip dari kitab *Al-Majdi*.

(9) Kitab Al-Ashili Fi Ansab al-Thalibiyyin

Kitab ini bernama *Al-Ashili fi Ansab al-Thalibiyyin* karya Shofiyuddin Muhammad Ibn al-Thaqtaqi al-Hasani (w. 709 H). kitab versi cetakan pertama di-*tahqiq* oleh Mahdi al-raja'I; diterbitkan oleh penerbit "Makatabah Ayatullah al-Udzma al-Mar'asyi al-Najafi" tahun 1417. Dalam kitab ini disebutkan satu sampel jalur keturunan Ahmad bin Isa yaitu melalui anaknya yang bernama Muhammad bin Isa.

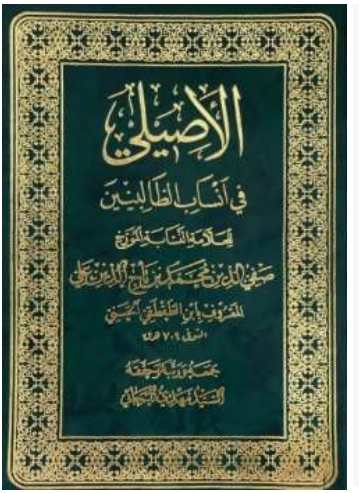

(10) Kitab Al-Tsabat al Mushan

Kitab ini bernama *Al-Tsabat al-Mushan al-Musrif Bi Dzikr Sulalat Walad Adnan,* karya Ibnul A'raj al-Husaini (w.787 H.). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Khalil bin Ibrahim bin Khalaf al-Dailami al-Zabidi; diterbitkan oleh "Maktabah Ulum al-Nasab", Bagdad-London tahun 1988 M.

Disebutkan dalam kitab ini bahwa sebagian dari keturunan Ahmad al-Abah adalah Abu Muhammad Al-Hasan al-Dallal di Bagdad yang dilihat oleh Al-Umari pengarang kitab *Al-Majdi*. Ia adalah putra dari Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa (h.83). Jadi, kitab ini hanya menyebut satu anak dari tiga anak Ahmad bin Isa yang disebut oleh *Al-Syajarah al-Mubarakah*. Nampaknya kitab ini menjadikan *Al-Majdi* sebegai referensinya.

(11) Kitab Umdat al Thalib al-Shugra

Kitab ini bernama *Umdat al-Thalib al-Shugra Fi Nasab Al Abi Thalib,* karya Jamaluddin Ahmad bin Ali al-Hasani al-Dawudi yang popular dengan nama Ibnu Inabah (w.828 H.). Versi cetak kitab ini ditahqiq oleh Mahdi al-Raja'I; diterbitkan oleh "Maktabah Ayatullah

al-Udzma al-Mar’asyi”, Kota Najaf tahun 1430 H. dalam kitab ini disebut Ahmad Al-Abah bin Isa mempunyai keturunan tetapi tidak disebutkan nama-nama keturunannya (h.135-136).

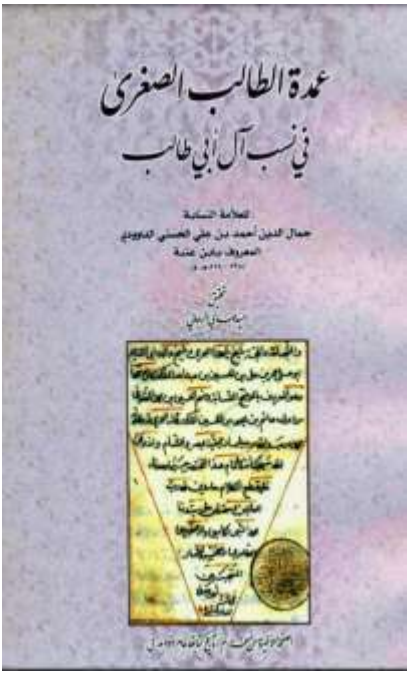

أعقاب علي العريضي ١٣٥

الرومي الأكبر بن محمد المذكور.

ومنهم: أبو تراب علي بن عيسى الأكبر المذكور، له عقب.

ومنهم: أبو الفوارس جعفر الناسب بن حمزة الفقيه بن الحسين بن علي المذكور أولد.

ومنهم: موسى بن عيسى الأكبر، له عقب.

ومنهم: إسحاق بن عيسى الأكبر، له عقب.

ومنهم: أبو محمد الحسن المحدث بن عيسى الأكبر، له أعقاب.

ومنهم: بنو العجمي، وهو المرتضى بن إسماعيل بن محمد بن علي بن الحسن المذكور، من ولده: السيد العالم الفاضل بهاء الدين داود بن أبي الفتوح محمد بن المرتضى المذكور، وأخوه: الفقيه العالم الزاهد ركن الدين الحسن، وأخوهما محمد المعروف بالعريضي.

ومنهم: الحسين الجيلي[1] بن عيسى الأكبر، له أعقاب.

منهم: بنقرش من فراهان أبو يعلى بن مهدي[2] بن محمد بن الحسين أميركا بن علي بن الحسين المذكور، له عقب.

ومنهم: محمد بن محسن بن محمد بن الحسين المذكور، له عقب.

ومنهم: عيسى كوز بن محمد بن الحسين المذكور، له عقب.

ومنهم: أحمد الأبح[3] بن عيسى الأكبر، كان يتجر في النفط، فلقب «النفاط» له

١٣٦ ..... عمدة الطالب الصغرى

عقب.

ومنهم: عيسى الرومي الثاني بن محمد بن عيسى الأكبر، له أعقاب.

منهم: بنو نوابة[1]، وهم بنو علي يعرف بـ«ابن نوابة» وهي أمه ابن محمد بن

(12) Umdat al-Thalib Fi Ansab Al-Abi Thalib

Kitab ini bernama *Umdat al-Thalib Fi Ansab Al-Abi Thalib* karya Jamaluddin Ahmad bin Ali al-Hasani al-Dawudi yang popular dengan nama Ibnu Inabah (w.828 H.). kemungkinan besar kitab sebelumnya, *Umdat al-Thalib Shugra*, merupakan *mukhtashar* (ringkasan) dari kitab ini. kitab ini sering disebut juga *Umdat al-Thalib Wushtha* atau *Kubra*.

Versi cetak kitab ini ditahqiq oleh Muhammad Hasan Alu al-Thalifani, diterbitkan oleh “Maktabah Al-Haidarah”, Kota Najaf; cetakan kedua tahun 1961 M. Dalam kitab ini disebutkan keturunan Ahmad bin Isa yaitu Ahmad al-Ataj bin Abi Muhammad al-Hasan al-

Dallal bin Muhammad bin Ali bin Muhmmad bin Ahmad bin Isa (h.245).

عقب محمد بن علي العريضي ابن الامام الصادق ، ع ، (٢٤٥)

ابن الحسين بن عيسى الروى الاكبر بن محمد المذكور ، ومنهم أبو تراب على ابن عيسى الأكبر المذكور ، له عقب ، ومنهم أبو الفوارس جعفر الناسب بن حمزة الفقيه بن الحسين بن على المذكور أولد ، ومنهم موسى بن عيسى الاكبر له عقب . ومنهم اسحاق بن عيسى الأكبر له أعقاب ، ومنهم الحسين الحلبي بن عيسى الأكبر له أعقاب منهم بيغرش من فرعان أبو مهدى مهدى بن محمد بن الحسن أميركا بن على بن الحسين المذكور ، وله عقب ومنهم محمد بن محسن بن محمد بن الحسين المذكور ، له عقب . ومنهم عيسى كور بن محمد بن الحسين المذكور له عقب ، ومنهم أحمد الاعج بن أبي محمد الحسن الدلال بن محمد بن على بن محمد ابن أحمد بن عيسى الأكبر ، وكل يتجر في الخط فلقب الخط له عقب ، ومنهم عيسى الأزرق الروى الثاني بن محمد بن على بن عيسى الأكبر له أعقاب منهم بنو نوابة ، وهم بنو على ـ يعرف بأمه نوابة ـ بن محمد بن أحمد بن محمد ابن الحسن بن على بن الحسن بن عيسى الثاني .

Kemudian versi cetak tahun 1961 ini dicetak ulang oleh "Markaz Tahqiqat al-Kombuter Ulum al-Islami" tanpa tahun dengan isi yang sama dan jumlah halaman berbeda dengan tampilan sebagai berikut:

(13) Kitab Al-Nafhah al-Anbariyyah

Kitab ini bernama *Al-Nafhah al-Anbariyah Fi Ansab Khair al-bariyyah* karya Muhammad Kadzim bin Abil Futuh bin Sulaiman al-Yamani al-Musawi (w. 880). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Mahdi al-Raja'I; diterbitkan oleh "Maktabah Ayatullah al-Udzma al-Mar'asyi" di Kota Najaf tahun 1411 H.

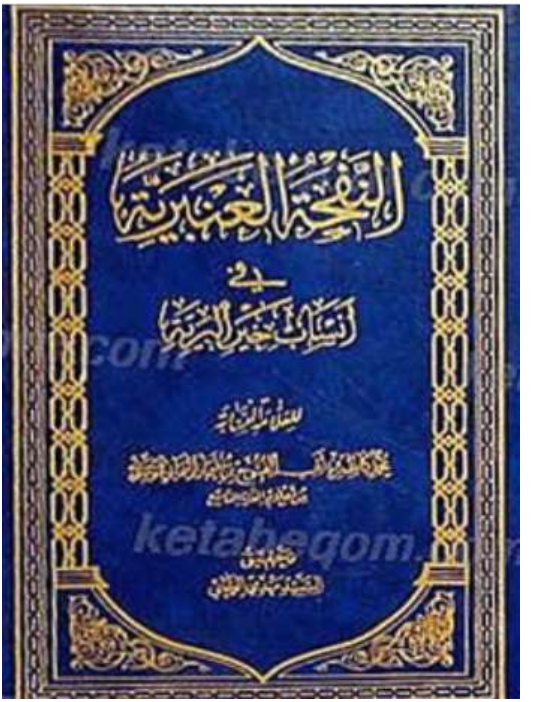

Kitab inilah kitab nasab yang pertama kali menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib mempunyai anak bernama Abdullah dan bahwa ia berhijrah ke Hadramaut (h. 52-53). Sejak kematian Ahmad bin Isa di tahun 345 Hijriyah telah berjalan 535 tahun sampai kitab ini ditulis baru ada berita dari kitab nasab bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abdullah dan bahwa ia berhijrah dari Bashrah ke Hadramaut. Kitab ini menyebutkan bahwa Sayyid Abil Jadid (w.620 H.) adalah keturunan Abdullah tersebut.

Kitab ini sama sekali tidak mengaitkan keluarga Abdurrahman Assegaf sebagai bagian keluarga Abul Jadid. Kendati demikian, kliam kitab ini bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abdullah tidak mempunyai referensi dari satu pun kitab nasab sebelumnya. Dan klaim itu tertolak oleh kitab nasab yang lebih tua yaitu *Al-Syajarah al-Mubarakah* (597 H.) yang menyatakan bahwa keturunan Ahmad bin Isa hanya dari tiga anak laki-lakinya yaitu: Muhammad, Ali dan Husain. Kutipan dari kitab *Al-Nafhah* tersebut seperti di bawah ini:

Nampaknya kitab *Al-Nafhah* ini mengambil referensi dari kitab sejarah di abad ke-8 yaitu kitab *Al-Suluk Fi Thabaqat al-Ulama Wa al-Muluk karya Al-Janadi* (732 H.). di mana dalam kitab itu disebut sejarah hidup seseorang yang bernama Syarif Abul Jadid yang mempunyai silsilah dari Abdullah bin Ahmad bin Isa (Juz 2 h. 135)..

Perlu juga diperhatikan pendapat-para ulama tentang penulis kitab Al-Nafhah al-Anbariyah ini:

Pakar nasab Dr. Abdurrahman bin Majid al-Qaraja mengatakan:

وأما صاحب النفحة العبرية فللمرعشي النجفي رسالة فيه موجودة في مقدمة كتاب النفحة اعتمد فيها على ما ورد في كتاب النفحة

فبالتالي ليست حجة قوية وأن كان ينتفع بها، والغالب إنه يؤخذ من أهل اليمن حاله وقد بحثت على قدر استطاعتي فلم أجد له شيئا وقد تكون هذه مادة لكم وللاخوة في اليمن للبحث.

Terjemah:

"Adapun penulis kitab Al-Nafhah al-Anbariyah maka Al-Mar'asyi al-najafi mempunyai Risalah tentangnya. Ia terdapat di mukaddimah kitab Al-Nafhah. Aku bersandar darinya tentang apa isi kitab Al-Nafhah. Selanjutnya kitab Al-nafhah bukanlah hujjah yang kuat walaupun masih bisa diambil manfaat. Kebanyakan isinya diambil dari ahli Yaman. dan aku telah meneliti sekemampuanku maka aku tidak menemukan sesuatupun tentangnya. Ini adalah bahan bagi kalian dan saudara-saudara di Yaman untuk meneliti."[427]

والظاهر أن المؤلف ما كان يراجع كتب الأنساب ، بل كان يكتب عما في خاطره وذهنه من المعلومات، وما كان يراجع المصادر المعتبرة

Terjemah:

"Nampaknya, pengarang kitab ini (Al-Nafhah al-Anbariyah) tidak merujuk kitab-kitab nasab, ia hanya menulis informasi-informasi yang ada dalam benaknya dan hatinya. Ia tidak merujuk sumber-sumber yang muktabar."[428]

Abu Muawiyah al-Bairuti mengatakan:

أشهد أن صاحب «النفحة» ليس من «رجال هذه المحافل، ولا من فُرسان هذه الجَحافِل، أما علم أن الخارج عن لغته لحَّان، وأن الداخل في غير فَنّه يفضحه الامتِحان»

[427] Abdurrahman al-Qaraja…h. 128
[428] Mahdi al-Raja'I, Fotnoot kitab Al-Nafhah al-Anbariyah h. 124

Terjemah:

"Saya bersaksi bahwa penulis "Al-Nafhah" bukanlah salah satu dari tokoh-tokoh di forum ini (ilmu nasab), atau dari para ksatria golongan ini (Ahli nasab). Telah diketahui bahwa orang yang berujar di luar bahasanya adalah sumbang, dan orang yang di luar kredensinya akan dipermalukan oleh ujian."[429]

Menurut para ahli nasab, kitab sejarah jika bertentangan dengan kitab nasab, maka yang harus dijadikan patokan adalah kitab nasab. Dr. Abdurrahman bin Majid al-Qaraja dalam kitabnya *Al-Kafi al-Muntakhob* mengatakan:

ولا يقدم بحال على ما يثبته النسابة خصوصا ان كانوا اقرب زمانا او مكانا

"(Sejarawan) tidak boleh didahulukan dari penetapan ahli nasab khususnya jika ahli nasab itu lebih dekat masanya atau tempatnya" (*Al-Kafi al- Muntakhab*, h. 71).

[429] Abu Muawiyah al-Bairuti, Naqd Kitab al-Nafhah al-Anbariyah dalam Arsip Multaqa Ahl Hadits-3, 150/419

Dalam kitab *Al-'Ibar* karya Ibnu Khaldun dikatakan:

وكثيرا ما وقع للمؤرّخين والمفسّرين وأئمّة النّقل من المغالط في الحكايات والوقائع لاعتمادهم فيها على مجرّد النّقل غثّا أو سمينا ولم يعرضوها على أصولها ولا قاسوها بأشباهها ولا سبروها بمعيار الحكمة والوقوف على طبائع الكائنات وتحكيم النّظر والبصيرة في الأخبار فضلّوا عن الحق وتاهوا في بيداء الوهم والغلط

> "Dan banyak para sejarawan, ahli tafsir dan para imam-imam perawi terjadi kesalahan dalam hikayat-hikayat dan kejadian-kejadian karena mereka berpatokan dengan hanya mengutip tidak peduli yang rusak atau yang baik. Mereka tidak memverifikasinya kepada sumbernya dan tidak mengukurnya dengan serupanya dan tidak menelitinya dengan standar ilmu dan berdiri terhadap kebiasaan alam semesta dan menguatkan pemikiran dan *bashirah* dalam berita-berita maka mereka tersesat dari kebenaran dan bingung dalam lapangan dugaan dan kesalahan" (*Al-Ibar,* Al-Maktabah al Syamilah juz 1 h. 13).

Oleh karena itu Abul Jadid tertolak bernasab kepada Ahmad bin Isa karena ia tersambung melalui Abdullah yang namanya tidak dicatat sebagai anak Ahmad bin Isa dalam kitab *Al-Syajarah Al-Mubarakah* dan kitab-kitab nasab lainnya. Dimana dengan tegas *Al-Syajarah al-Mubarakah* menyatakan bahwa keturunan Ahmad bin Isa hanya dari tiga anak: Muhammad, Ali dan Husain.

(14) Kitab Shihah al-Akhbar

Kitab ini bernama *Shihah al-Akhbar Fi Nasab al-Sadat al-Fathimiyah al-Akhyar* karya Abdullah Muhammad Sirajuddin bin Abdullah al-Rifa'I al-Makhzumi al-Washithi (w.885 H.). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Arif Ahmad Abdul Ghani; diterbitkan oleh "Daar al-Arab" dan "Daar Noor Hauran" Kota Damaskus tahun 2014 M.

Dalam kitab ini disebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abul Qasim al-Abah al-Naffath dan Muhammad Abil Hasan. Menurut kitab ini, Abul Qasim al-Abah al-Naffath mempunyai keturunan di Bagdad. Selain di Bagdad ia juga, menurut informasi lemah (*'ala ma yuqaalu*: berdasar yang dikatakan orang), mempunyai keturunan di Yaman (h.122).

Kitab ini memasukan nama baru untuk anak Ahmad bin Isa, yaitu Abul Qasim al-Abah. Agaknya penulis kitab ini mendapat informasi yang salah tentang nama Abul Qasim Al-Abah al-Naffath, di mana nama itu adalah tiga gelar milik Ahmad bin Isa bukan nama anaknya sesuai kitab *Al-Majdi* (h.337). kemungkinan besar ia membaca manuskrip kitab *Al-Majdi* yang sudah terdistorsi karena usia kertas atau kesalahan penyalin. Perhatikan kemiripan kitab ini dengan ibarat kitab *Al-Majdi* berikut ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي مُحَمَّد الدلال على الدور ببغداد رأيته

مات بأخره ببغداد بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن العريضي.

Kita juga akan lihat, kitab palsu *Al-Raudl al-Jaliy* ibaratnya mirip dengan kitab *Shihah* ini. kemungkinan besar kitab palsu *Al-Raudl al-Jaliy* mengkloning ibarat lalu memasukan nama Abdullah dan Ubaidillah.

(15) Bahr al-Ansab atau Al-Musyajjar al-Kasyaf

Kitab ini bernama *Bahr al-Ansab* atau disebut juga *Musyajjar al-Kasyaf*, karya Muhammad bin Ahmad bin Amididin al-Najafi (w.<900 H.). salah satu versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Anas al-Kutbi al-Hasani; diterbitkan oleh "Al-Khazanah al-Kutbiyyah al-Hasaniyyah al-Khashah" tahun 1419 H. di Kota Madinah.

Di dalam kitab ini, nama-nama anak Ahmad bin Isa ada lima yaitu: Muhammad, Ali, Al-Hasan/Al-Husain (tidak jelas) Uraid, Ahmad dan Al-Ridlo.

Kitab ini mengkonfirmasi kitab-kitab yang sebelumnya yaitu *Al-Syajarah al-Mubarakah* yang menyebut nama-nama anak yang berketurunan ada tiga orang yaitu: Muhammad, Ali dan Husain. Sedangkan dua nama lainnya yaitu Ahmad dan Al-Ridlo tidak dicatat oleh *Al-Syajarah al-Mubarakah* karena tidak berketurunan. Muhammad dan Ali ditulis keturunannya oleh kitab *Muntaqilat al-Thalibiyah*, tetapi untuk Husain tidak dicatat karena *"ikhtilath"* (tercampur riwayat dengan keluarga Husain bin Ahmad al-Sya'rani (*Al-Syajarah al-Mubarakah* h. 127). Dalam kitab Bahr al-Ansab ini pun, walau ditulis anaknya lima tetapi yang ditulis berketurunan ada dua yaitu Muhammad dan Ali.

Yang menarik, dalam kitab ini pun ada tambahan keterangan bahwa dalam sebuah salinan kitab *Bahr al-Ansab* yang disalin oleh Murtadla al-Zabidi ditambahkan satu anak untuk Ahmad bin Isa yaitu

Ubaidillah. Manuskrip salinan Murtadla al-Zabidi tersebut terdapat di "Daar al-Kutub al-Mishriyyah". Jadi, nama Ubadillah walaupun ada dalam kitab Bahr al-Ansab ini, tetapi itu hanya susupan yang dimasukan oleh Murtadla al-Zabidi pada salinan kitab yang ditulis awal abad 13 H.

Perhatikan *musyajjar* kitab *Bahr al-Ansab* ini:

بحر الأنساب

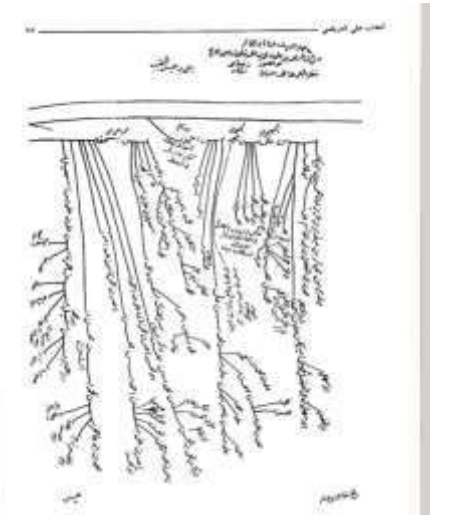

Untuk lebih menguatkan bahwa nama Ubaidillah yang terdapat dalam kitab *Bahr al-Ansab* adalah susupan abad ke-13 awal, berikut ini manuskrip tahun 1214 H. yang membedakan antara warna tulisan pengarang dan warna tulisan susupan. Untuk tulisan asli pengarang *Bahr al-Ansab* ditulis dengan tinta hitam, sedangkan tulisan susupan ditulis dengan tinta merah. Nama Ubaidillah yang terdapat dalam mansukrip ini dicatat dengan tinta merah sebagai tanda bahwa nama Ubaidillah itu hanya tulisan susupan dan penyalinnya tidak menetapkan kesahihannya (lihat *Tuhfat al-Azhar* h.34), dan diberikan keterangan dibawahnya "*Min khathi Muhammad Murtadla"* (dari tulisan Muhammad Murtadla (al-Zabidi). Perhatikan manuskrip di bawah ini:

(16) Kitab Tuhfat al-Thalib

Kitab ini bernama *Tuhfat al-Thalib Bima'rifati Man Yantasibu Ila Abdillah Wa Abi Thalib* karya Muhammad bin Husain bin Abdullah al-Husaini al-Samarqandi al-Madani (w.996 H.). Kitab versi cetak ditahqiq oleh Anis al-Kutbi al-Hasani; diterbitkan oleh "Al-Khazanah al-Kutubiyyah al-Hasaniyyah al-Khashah" tahun 1418 H. di Kota Madinah.

Manuskrip kitab ini ditulis tahun 1895 M/1316 H. atau 129 tahun yang lalu oleh Muhammad Sa'id bin Muhammad bin Sulaiman tanpa menyebutkan dari sumber mana ia menyalin kitab yang diatribusikan kepada ulama abad 10 H. itu. Kemungkinan besar ia menyalin dari tulisan orang Tarim Yaman. Manuskrip *Tuhfat al-Thalib* ditemukan di Tarim tepatnya di "Maktabah Al-Husaini" dengan 77 halaman. Menurut *Muhaqqiq* kitab ini, penulis kitab ini mengambil referensi dari dua kitab yaitu dari kitab *Umdat al-Thalib* dan *Bahrul Ansab* karya Ibnu Amididdin al-Najafi. Yang menarik, *Muhaqqiq* menyatakan selain dari dua kitab ini, penulisnya

berpegangan pada *"Ta'liqat Lathifah Gaer Muhaqqaqah"* (ta'liq-ta'liq kecil yang tidak bisa diverifikasi) [h.8].

Penulis kitab ini memasukan keluarga Abdurrahman Assegaf (Ba'alwi) sebagai keturunan Ahmad bin Isa berdasarkan sebuah *ta'liq* yang ia temukan. Inilah kitab nasab pertama yang memasukan nama-nama keluarga Abdurrahman Assegaf sebagai keturunan Ahmad bin Isa. Ia mengaku memasukan keluarga Ba'alwi sebagai keturunan Ahmad bin Isa hanya dari sebuah *ta'liq* yang ia temukan.

Yang demikian itu menjelaskan betapa lemahnya nasab Ba'alwi untuk pertama kali masuk ke dalam kitab nasab, yaitu hanya berdasarkan catatan kecil bukan berasal dari kitab nasab sebelumnya. Untuk kemudian kitab-kitab nasab masa selanjutnya mengutip dari kitab *Tuhfah* ini tanpa memberi catatan kelemahan itu. Dari situ mulailah mashur (*Syuhrah wa al-Istifadlah*) marga Ba Alawi sebagai keturunan Ahmad bin Isa walau dimulai dari penyambungan yang sangat lemah. Kelemahan itu dapat ditinjau dari dua sisi: pertama kelemahan atribusi kepada Al-Samarqandi (w.996 H.). walau diatribusikan kepada non Ba'alwi tetapi sumber mansukrip ini berasal

dari Tarim; yang kedua kelemahan ia ditulis tanpa referensi kitab nasab sebelumnya.

Imam Nawawi dalam kitab Raudlat al-Thalibin mengatakan:

الِاسْتِفَاضَةَ وَالشُّهْرَةَ بَيْنَ الْعَامَّةِ لَا وُثُوقَ بِهَا، فَقَدْ يَكُونُ أَصْلُهَا التَّلْبِيسَ، وَأَمَّا التَّوَاتُرُ فَلَا يُفِيدُ الْعِلْمَ إِذَا لَمْ يَسْتَنِدْ إِلَى مَعْلُومٍ مَحْسُوسٍ

> "Al-Istifadlah dan Al-Syuhrah (popular) di kalangan awam tidak dapat dipercaya karena terkadang sumbernya adalah 'talbis' (Menutupi dan memutarbalikkan kebenaran). Adapaun *Tawatur* maka ia tidak bisa melahirkan keyakinan jika tidak bersandar kepada sumber yang diyakini yang dapat diindera" [Raudlat al-Thalibin, Al-Maktabah al-Syamilah, juz 11 h. 103].

Perhatikan ibarat kitab *Tuhfat al-Thalib* di bawah ini:

محمد المأمون ٧٧

البلدان، والتغرب عن الأوطان، حكمة الملك المنان.

فأولد عبد الله علوياً، وعلوي أولد محمداً، ومحمداً أولد علوياً، وعلوي أولد علياً خالع قسم، وعلي خالع قسم أولد محمد صاحب مرباط، وأولد محمد صاحب مرباط علوياً وعلياً.

فأما علوي فله أربعة أولاد: أحمد وله عقب، وعبد الله ولا عقب له، وعبد الملك وعقبه في الهند، وعبد الرحمن وله عقب.

وأما علي فله الفقيه المقدم محمد، وله عقب كثير.

وينتسب لعلوي أهل حضرموت القاطنين بها وبغيرها، وهم سبعة فخوذ: الأول آل أبي بكر، الثاني آل عبد الرحمن، الثالث آل الدويلة، الرابع آل عبد الله، الخامس آل أحمد وآل علي، السادس آل علي بن الفقيه، السابع آل علوي بمرباط.

وأما يحيى بن محمد العريضي، فله عقب من ولده محمد.

وأما الحسين بن محمد العريضي، فله عقب من ولديه: محمد، وعلي، وقيل: عقبه من محمد فقط [1].

الفقرة الرابعة

محمد المأمون

هو محمد بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب، رضي الله تعالى عنهم ورحمة الله عليهم.

ويلقب الديباج لحسن وجهه. وكان شيخاً مقدماً شجاعاً، دعا الى

(١) راجع: عمدة الطالب ص ٢٤١ - ٢٤٥.

٧٦ ..... تحفة الطالب

عشر، كذا لا يثبت عيسى بن عيسى، وكلهم لهم أعقاب [1].

وأما أحمد بن عيسى بن محمد بن العريضي، فقال ابن عنبة: أبو محمد الحسن الدلال بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى الرومي من ولده [2]، وسكت عن غيره.

قلت: رأيت في بعض التعاليق ما صورته: قال المحققون بهذا الفن من أهل اليمن وحضرموت، كالامام ابن سمرة، والامام الجندي، والامام الفتوحي صاحب كتاب التلخيص، والامام حسين بن عبد الرحمن الأهدل، والامام أبي الحب البرعي، والامام فضل بن محمد البرعي، والامام محمد بن أبي بكر بن عباد الشامي، والشيخ فضل الله بن عبد الله الشجري، والامام عبد الرحمن بن حسان.

خرج السيد الشريف أحمد بن عيسى [3] ومعه ولده عبد الله في جمع من الأولاد والقرابات والأصحاب والخدم من البصرة والعراق الى حضرموت واستقر مسكن ذريته، واستطال فيهم بتريم بحضرموت، بعد التنقل في

(١) تهذيب الأنساب ص ١٧٧ عن ابن طباطبا.

(٢) عمدة الطالب ص ٢٤٥.

(٣) وكان قدومه - يعني به السيد الشريف أحمد بن عيسى المشار اليه - الى حضرموت سنة سبع عشرة وثلاثمائة، وتوفي بالحبشة سنة خمس وأربعين وثلاثمائة، وقيل: آخر القرن الرابع من غير تعيين، ودفن في شعبها الشرقي المعروف الآن بشعب ابن مخدوم، وقبره هناك معروف يزار، ويقصد للتبرك به من كل مكان في سفح جبل على يمين المتوجه الى تريم من أعلى، وعليه بناء والى جانبه مسجد، وكان قد اطمس وامحى أثره، فأظهره الشيخ عبد الله العيدروس. انتهى من كنز البراهين.

Kitab *Tuhfat al-Thalib* adalah kitab nasab pertama yang menyebut nama-nama keluarga Ba'alwi sebagai keturunan Ahmad bin Isa setelah 651 tahun dari mulai wafatnya Ahmad bin Isa. penyebutan ini tanpa referensi sedikitpun, ia di ambil oleh Al-Samarqandi dari

sebuah ta'liq (catatan kecil) kemudian ia msukan ke dalam kitab ini. tidak bisa juga dikatakan bahwa kitab ini mengambil dari referensi kitab Al-nafhah al-Anbariyah, karena yang disebutkan oleh kitab Al-Nafhah adalah rangkaian keluarga Jadid yang juga menyusup kepada keluarga Ahmad bin Isa. satu-satunya kitab nasab yang mencantumkan Jadid keturunan Ahmad bin Isa hanya kitab Al-Nafhah tanpa referensi dari kitab nasab.

Yang paling menarik adalah, kedua nasab ini mereka sama-sama mencangkok tetapi tidak saling koordinasi. Kitab *Al-Nafhah* ketika mencangkokan Jadid, ia hanya menceritakan Jadid bin Abdullah "bin" Ahmad bin Isa; sementara kitab *Tuhfat al-Thalib* hanya menceritakan keluarga Alwi bin Abdullah "bin" Ahmad bin Isa. padahal kedua keluarga ini sama sama mencangkokan diri kepada Ahmad bin Isa dari "putra" nya yang bernama Abdullah. Seharusnya mereka berdua saling menguatkan bahwa Jadid punya kakak Alwi atau sebaliknya. Tetapi yang demikian itu tidak dilakukan. Hal itu adalah sebuah ciri signifikan bahwa kedua nasab itu hanya mencangkok dari nasab Ahmad bin Isa. koordinasi sejarah itu akan berlangsung pada waktu-waktu selanjutnya dalam kitab-kitab sejarah dan nasab karya ulama Ba'alwi dan circle-nya di masa belakangan.

(17) Kitab Tuhfat al-Azhar

Kitab ini bernama *Tuhfat al-Azhar wa Zilal al-Anhar Fi Nasab Abna'I al-A'immati al-Athhar*, karya Dlamin bin Syadqam Al-Husaini al-Madani (w. <1090 H.). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Kamil Salman al-Jamburi; diterbitkan oleh "Markaz Nasyr Turats al-Makhtut" Teheran Iran tahun 1420 H. kitab ini terdiri dari jilid satu dan jilid dua; jilid dua terdiri dari: jilid dua bagian satu dan jilid dua bagian dua.

Dalam jilid dua bagian dua, terdapat nama Alwi bin Abdullah di sebutkan sebagai keturunan Ahmad bin Isa. kitab ini adalah kitab nasab yang kedua yang memuat nama Alwi sebagai keturunan Ahmad bin Isa setelah kitab *Tuhfat al-Thalib* (996 H.). Jadi, setelah 94 tahun,

ada pengarang kitab yang memasukan nama Alwi sebagai keturunan Ahmad bin Isa. Agaknya ia menjadikan kitab *Tuhfat al-Thalib* sebagai referensi.

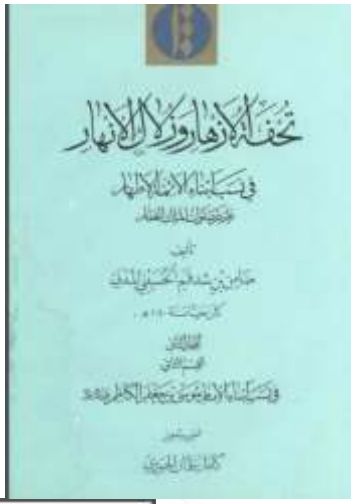

Ia tidak tahu bahwa kitab *Tuhfat al-Thalib* ketika memasukan nama Alwi itu tidak berdasar refernsi sebelumnya. Dalam kitab ini juga terbongkar penyusup ketiga kepada keluarga Ahmad bin Isa. Penyusup itu adalah keluarga Ismail yang mencangkok sebagai anak Abdullah. Perhatikan kitab *Tuhfat al-Azhar* di bawah ini:

Dalam kitab *Tuhfat al-Azhar* ini dikatakan bahwa Abdullah mempunyai anak tiga: Abdullah, Muhammad dan Ali. Yang aneh adalah dikatakan bahwa Abdullah mempunyai anak Alwi dan Ismail.

Dalam catatan Ba'alwi Abdullah mempunyai anak tiga: Alwi, Bashri dan Jadid, tidak ada nama Ismail. Dan tidak bisa dikatakan bahwa Ismail ini adalah nama lain dari Bashri, seperti dikatakan buku-buku Ba'alwi modern, karena nama keturunan Bashri yang dicatat dalam literature Ba'alwi awal seperti *Al-Burqat* dan *Al-Gurar*, hanya Salim bin Bashri, sementara dalam kitab *Tuhfat al-Azhar* ini banyak ditulis keturunan Ismail dan tidak ada yang bernama Salim.

Dalam kitab *Tuhfat al-Azhar* ini dikatakan Ismail mempunyai anak tiga: Tahir, Ahmad al-Murahhaj dan Hasan al-Barak. Tahir mempunyai anak Barkat, Barkat mempunyai anak Husain, Husain mempunyai anak Musa, Musa mempunyai anak Husain. Tidak ada nama Salim disebutkan.

Ini menunjukan bahwa Ismail yang disebut kitab *Tuhfat al-Azhar* ini bukanlah Bashri. Ia adalah pecangkok lain kepada keluarga Ahmad bin Isa melalui Abdullah. Perhatikan kitab *Gurar al-Baha al-Dlaui* karya Khirid Ba'alwi (w.960 H.) di bawah ini yang menyebut bahwa keturunan Bashri hanya bernama Salim:

الشيخ عبد الله بن أحمد بن عيسى وأولاده
رضي الله عنهم

وللشيخ عبد الله بن أحمد من الأولاد ثلاثة :

الشيخ علوي ابن الشيخ عبد الله ، جد المشايخ السادة بني علوي . إمام كامل ، وسيد فاضل ، الغالب عليه وعلى ذريته العلم والعمل ، والورع والزهد والسخاء ، والتلاوة والذكر ، وهم على نهج الكتاب والسنة ، أصحاب أخلاق علية ، ومكارم سنية ، وآداب سنية ، وهمم علوية ، وعزائم مصطفوية ، وأرباب تواضع طبعي ، وكرم جبلي ، لهم في الخير وأهله محبة أكيدة ، ومودة شديدة ، يمحون في ذلك رسومهم ، ويفنون نفوسهم ، ويسقطون حقوقهم ، ويقيمون حقوق الغير ولا يمنون ، ولرؤية نفوسهم يمحون .

وأخوه الشيخ الإمام بصري ، الغالب عليه وعلى ذريته الفقه والعبادة ، والصلاح والزهد والورع ، وله محاسن جليلة ، وفضائل جميلة ، ومآثر عديدة ، وأخبار حميدة ، وعد منهم - أي من ذرية بصري - صاحب « الدر الثمين » ستة فضلاء علماء ، مشايخ أجلاء ، اندرست أخبارهم ، وأهملت فضائلهم ، إلا الشيخ سالماً ، نفع الله بهم ، آمين .

وأخوهما السيد الإمام الشيخ جديد بن عبد الله ، الغالب عليه وعلى ذريته التبحر في فنون العلم والعمل ، والزهد والورع ، لم يبق ذكر أحد منهم إلا ثلاثة فقهاء علماء ، وخمسة وغيرهم في الكتاب المتقدم ذكره ، انقطعت منه

١٠١

Jelas sekali tidak ada nama Ismail disebut kitab *Al-Gurar* sebagai alias dari Bashri. Dan disebutkan bahwa keturunan Bashri yang dikenal hanya Salim, sedangkan nama Salim ini tidak disebut kitab *Tuhfat al-Azhar*. Demikian pula kitab Ba'alwi yang lain yaitu *Al-Burqat al-Musyiqah* (890 H.) tidak memberikan alias bagi Bashri sebagai Ismail (h. 135).

Nama Jadid sama sekali tidak disebut dalam kitab *Tuhfat al-Azhar* ini sebagai anak Abdullah. Hal itu menunjukan bahwa pengarang kitab ini sama sekali tidak membaca kitab *Al-Nafhah al-Anbariyah* (880 H.) dan kitab *Al-Suluk* (732 H.), di mana keluarga Abdurrahman Assegaf pertama kali mencantolkan diri kepada Ahmad bin Isa karena melihat nasab Jadid di kitab *Al-Suluk* yang dicatat melalui Jadid bin Abdullah "bin" Ahmad bin Isa. Begitu pula kitab *Al-nafhah al-Anbariyah* mencatat nama Jadid sebagai anak Abdullah "bin" Ahmad bin Isa itu kemungkinan besar karena melihat kitab *Al-Suluk* tersebut.

Kesimpulan dari semua itu adalah kitab *Tuhfat al-Azhar* ini makin membongkar betapa tidak konsistennya sebuah nasab cangkokan seperti nasab Ba'alwi yang sengaja dipabrikasi. Lihat perbedaannya dengan nama Muhammad dan Ali bin Ahmad bin Isa yang tetap konsisten disebut sejak abad ke-5 sampai kitab *Tuhfat al-Azhar* ini.

(18) Kitab Al-Raudl al Jaliy

Kitab ini kitab palsu bernama *Al-Raudl al-Jaliy Fi Nasab Bani 'Alwi* dinisbahkan kepada Imam Muhammad Murtadla al-Zabidi (w.1205 H.). kitab ini ada dua versi cetak: pertama ditahqiq oleh Arif Ahmad Abdul Ghani yang kedua oleh DR. Muhammad Abubakar Abdullah Badzib. Versi cetak yang ditahqiq oleh Arif Ahmad Abdul Ghani berjudul *Al-Raudl al-Jaliy Fi Ansab Ali Ba'alwi*; diterbitkan oleh Penerbit "Daar Sa'd al-Din" dan Penerbit "Daar Kinan" tahun 2010. Sedangkan yang di-*tahqiq* oleh Badzib berjudul *Al Raudl al-Jaliy Fi Nasab Bani Alwi*, diterbitkan oleh "Daar al-Fath" tahun 2022.

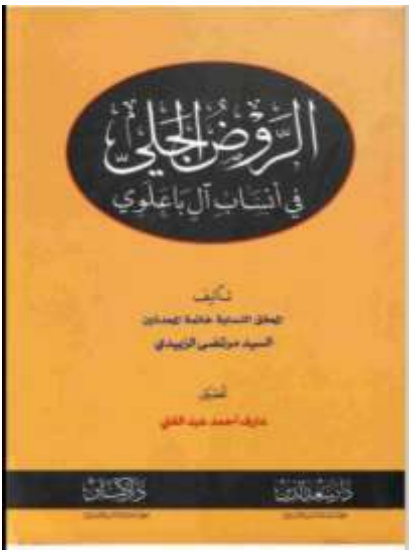

Kitab ini disebut palsu karena, Badzib, pen-*tahqiq* kitab *Al raudul Jaliy* dari Hadramaut, mengatakan bahwa kemunculan kitab *Al Raudul Jaliy* ini mencurigakan. Manuskrip kitab tersebut muncul berdasar kronologi riwayat yang berakhir kepada sosok yang terbukti telah memalsukan sebuah kitab. Sosok yang dimaksud adalah seseorang yang bernama Hasan Muhammad Qasim (w. 1394 H.) yang berasal dari Mesir yang baru wafat 50 tahun yang lalu. Menurut Badzib, Hasan Muhammad Qasim adalah tokoh pertama yang memunculkan kitab *Al Raud al Jaliy*. Sebelumnya tidak ada berita bahwa Syekh Murtada al Zabidi mempunyai sebuah kitab bernama Al Raud al Jaliy (lihat Mukaddimah Kitab *Al Raudul Jaliy* cetakan Darul Fatah h. 47).

Kronologi munculnya manuskrip kitab *Al-Raudl al-Jaliy* tersebut, menurut Badzib dalam mukaddimah cetakan kitab tersebut, berdasarkan pengakuan Alwi bin Tahir al-Haddad (w.1962 M) yang memegang naskah itu: Hasan Muhammad Qasim berteman dengan para Ba'alwi yang tinggal di Mesir. Salah satu Ba'alwi bernama Ali bin Muhammad bin Yahya. Ali bin Yahya ini adalah murid dari Alwi bin Tahir. Menurut Alwi bin Tahir, Ali bin Yahya tersebut kemudian

mengirimkan kepadanya sebuah salinan kitab *Al-Raudul Jaliy* tulisan Hasan Muhammad Qasim bertanggal 25 Sya'ban 1352 H., menurutnya lagi, naskah itu disalin dari salinan tahun 1196 H. tulisan Abdul Mu'ti al Wafa'i. katanya lagi, Abdul Mu'ti ini manyalin dari tulisan asli Syekh Murtada al Zabidi. Katanya lagi, manuskrip karya Abdul Mu'ti itu tersimpan di "Maktabah Sadat Al Wafaiyyah" di Mesir (lihat *Al- Raudl al- Jali* h. 7).

Pertanyaannya: Benarkah salinan asli tulisan Abdul Mu'ti itu ada di "Maktabah Sadat Al Wafaiyyah"? Tidak ada. silahkan di cek di perpustakaan "Al- Wafaiyyah". Tidak ada manuskrip kitab *Al-Raudl al-Jaliy* salinan abdul Mu'ti. Kitab Itu Jelas Palsu. Manuskripnya Palsu. Kitab *Al-Raudlal-Jaliy*i bukan tulisan Syekh Murtada Al Zabidi. Manuskrip yang beredar sekarang berasal dari dua penyalin: pertama salinan Hasan Muhammad Qasim tahun 1352 H; kedua salinan Tahir bin Alwi bin Tahir yang menyalin dari Hasan Muhammad Qasim tersebut.

Lalu siapa Hasan Muhammad Qasim? Ia adalah sosok yang telah terbukti menulis kitab *"Akhbar al Zainabat"* lalu disebut sebagai karya Al Ubadili al 'Aqiqi (w. 277 H.) (lihat *Al Raudl al-Jaliy* h. 48). Artinya ia menulis naskah palsu di zaman sekarang lalu naskah itu diasosiasikan sebagai karangan ulama abad ke-3 H. Ba'dzib mencurigai, bahwa munculnya kitab *Al-Raudl al- Jaliy* itu pun sama kejadiannya seperti kitab palsu *"Akhbar al Zainabat"* (lihat *Al-Raudl al-Jaliy* cetakan Darul Fatah h. 48).

Hasan tinggal di Mesir berteman dengan para Ba'alwi yang tinggal di sana seperti Abdullah bin Ahmad bin Yahya (w. 1414 H.) dan Ali bin Muhammad bin Yahya (w. 1409 H.) (lihat kitab *Al Raudl al-Jali* h. 8). Jadi jelas, bahwa Hasan ini mempunyai benang merah ketika menulis kitab *Al-Raudl al- Jaliy* itu, yaitu adanya interaksi antara dia dengan para Ba'alwi di Mesir. Menurut penulis sangat patut diduga bahwa kitab itu ditulis oleh Hasan Muhammad Qasim berdasarkan pesanan.

Lalu kenapa Ba'dzib tetap mencetak dan menerbitkan kitab itu, walaupun ia tahu bahwa kitab itu kemungkinan besar adalah palsu? Badzib beralasan bahwa manuskrip kitab *Al-Raudl al-Jaliy* dalam bentuk *microfilm* telah beredar di masyarakat, bahkan telah ada yang mencetak pula tanpa ada penjelasan kesalahan-kesalahan dan perkara-perkara yang tidak layak dinisbahkan kepada Syekh Murtada al Zabidi (*Al-Raudl al-Jaliy* h. 49). Dengan dicetak ulangnya kitab *Al Raud al-Jaliy* dengan disertai penjelasan kronologi kemunculan manuskrip itu, Badzib mengharapkan masyarakat menyadari bahwa kitab *Al-Raud al-Jaliy* ini penisbatannya kepada Syekh Murtada al Zabidi adalah *"gairu maqtu"* (tidak dapat diputuskan final) ia bersifat *"muhtamilah"* (kemungkinan) saja (*Al-Raud al-Jali* h. 49).

Penulis memahami kenapa Ba'dzib berbasa-basi bahwa masih ada kemungkinan kitab itu dinisbahkan kepada Syekh Murtada al Zabidi beserta banyaknya *"qarinah"* (tanda-tanda kuat) yang menyimpulkan bahwa kitab itu bukan tulisan Syekh Murtada al Zabidi, mengingat kedekatan Badzib dengan para tokoh-tokoh Ba'alwi. Bagi penulis, kitab itu jelas palsu dan bukan karya Murtada al Zabidi, ia adalah tulisan Hasan bin Muhamad Qasim sendiri. Seperti dulu ia mengarang kitab *"Akhbar al-Zainabat"* lalu dikatakan kitab itu karya Al Ubaidili al Aqiqi, kitab *Al-Raud al-Jali* ini pun sama, ia mengarangnya lalu dikatakan ia karya Syekh Murtada al Zabidi.

Untuk membuktikan kesimpulan penulis itu benar atau salah sangat mudah: datangkan mansukrip yang katanya ditulis oleh Abdul Mu'ti tahun 1196 H. yang dikatakan oleh Hasan Muhammad Qasim terdapat di Maktabah "Al Wafaiyyah" dan bahwa ia menyalinnya dari salinan itu. Penulis yakin seyakin yakinnya bahwa salinan itu tidak pernah ada.

KESIMPULAN

Dari 18 buah kitab nasab yang berjejer dari abad ke 3-13 Hijriyah awal, hanya kitab *Tuhfat al-Thalib* (996 H.) dan kitab *Tuhfat al-Azhar* (1090 H.) yang menyebut nasab keluarga Ba'alwi

tersambung kepada Ahmad bin Isa. Itupun bukan berdasar referensi yang valid tetapi hanya berdasar catatan *"Ta'liq Majhul"* (cataan yang tidak jelas di ambil dari mana). Sedangkan kitab *Abna al-Imam* dan kitab *Al-Raudl al-jaliy* kita abaikan karena keduanya terindikasi kuat sebagai kitab palsu.

Jadi, nasab Ba'alwi baru tercatat dalam kitab nasab setelah 651 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa. Nanti kita akan mengetahui bahwa kitab pertama dari selain kitab nasab yang menyebut nama Alwi bin Ubaid/Ubaidillah/Abdullah sebagai keturunan Ahmad bin Isa atau keturunan Rasullulah adalah kitab tasawuf yang dikarang oleh Ba'alwi sendiri yaitu kitab *Al-Burqat al-Musyiqat* tahun 895 H. jadi, mereka sekarang dikenal sebagai keturunan Nabi bukan berasal dari kesaksian para ahli nasab, tetapi dimulai dari pengakuan mereka sendiri, kemudian ada pengarang kitab nasab yang sembrono, yaitu penulis kitab *Tuhfat al-Thalib*, yang memasukan ke dalam kitabnya. Walaupun ketika ia memasukan itu diberikan keterangan bahwa nasab Ba'alwi ini bukan diambil dari kitab nasab tetapi hanya dari sebuah catatan ta'liq.

Dari sini benarlah ucapan Imam Nawawi dalam kitab *Raudat al-Thalibin* bahwa *Syuhrah wa al-Istifadlah* yang terjadi diantara orang awam tidak dapat dipercaya karena sering terjadi bahwa permulaan dari *istifadlah* itu adalah penipuan. Berita *mutawatir* pun tidak berfaidah terhadap ilmu jika tidak bersandar kepada sumber pengetahuan yang dapat diindera.

الِاسْتِفَاضَةَ وَالشُّهْرَةَ بَيْنَ الْعَامَّةِ لَا وُثُوقَ بِهَا، فَقَدْ يَكُونُ أَصْلُهَا التَّلْبِيسَ، وَأَمَّا التَّوَاتُرُ فَلَا يُفِيدُ الْعِلْمَ إِذَا لَمْ يَسْتَنِدْ إِلَى مَعْلُومٍ مَحْسُوسٍ

> "Al-Istifadlah dan Al-Syuhrah (popular) di kalangan awam tidak dapat dipercaya karena terkadang sumbernya adalah 'talbis' (Menutupi dan memutarbalikkan kebenaran). Adapaun *Tawatur* maka ia tidak bisa melahirkan keyakinan jika tidak

bersandar kepada sumber yang diyakini yang dapat diindera" [Raudlat al-Thalibin, Al-Maktabah al-Syamilah, juz 11 h. 103].

Wassalam

BAGIAN KETUJUH

MANUSKRIP-MANUSKRIP PALSU BA'ALWI VERSI RUMAIL ABBAS

K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantanie

2024

KATA PENGANTAR

Buku kecil yang ada di tangan pembaca ini, adalah buku yang menyajikan beberapa manuskrip yang ditampilkan Rumail Abbas dalam berbagai kesempatan terkait nasab Ba'alwi. Manuskrip itu disajikan sebagai jawaban atas tesis penulis tentang keterputusan sejarah dan nasab Ba'alwi yang tidak tereportase kitab nasab dan sejarah dari mulai abad ke-4 sampai ke-9 Hijriyah.

Untuk mempertahankan nasab Ba'alwi, Rumail Abbas berusaha mencari mansukrip abad ke-5 sampai abad ke-9 Hijriyah. Namun tampaknya, usaha itu akan sia-sia. Algoritma dari historiografi abad ke-9 Hijriah di Yaman dan wilayah lain yang berkaitan dengan Ahmad bin Isa, mengunci berbagai kemungkinan tersambungnya keluarga Ba'alwi kepada genealogi Ahmad bin Isa dan terus sampai Rasulullah. Dengan semua hal itu, Rumail Abbas mengklaim menemukan beberapa mansukrip yang dapat menolong nasab Ba'alwi.

Klaim penemuan manuskrip itu sebagiannya ditampilkan, dan sebagaiannya lagi hanya isinya yang berupa sanad-sanad hadits. Dalam buku ini penulis akan buktikan bahwa klaim-klaim Rumail itu

tidak terbukti dan manuskrip-manuskrip yang katanya ditulis abad ke-6 dan sekitarnya itu adalah manuksrip palsu, serta sanad-sanad hadits itu pun tertolak oleh disiplin Kritik Hadits.

Kresek, 16 September 2024

Imaduddin Utsman Al-Bantanie

BAB I

PENDAHULUAN

Sebuah pristiwa di masa-lalu, bisa dikatakan benar-benar pristiwa historis, bila dikonfirmasi oleh sumber sejarah sezaman, atau paling tidak, sumber sejarah yang yang mendekatinya. Yang demikian itu, adalah prosedur standar dalam ilmu sejarah. Nasab yang merupakan bagian dari Ilmu Sejarah, ketika historiografinya diteliti maka prosedur dan metode yang dipakai sama dengan prosedur dan metode sejarah.

Dalam Kitab *Ushulu 'Ilmi al Nasab Wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab* Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al-Jaizani dikatakan:

وعندما نحقق النسب فان المصادر التى يمكن ان نستقي منها النسب يجب ان تكون من كتب الانساب القديمة التي كتبت فيما قبل العصر الحديث حيث كان الناس اقرب الى معرفة اصولهم

> "Ketika kita akan mentahqiq nasab maka referensi yang memungkinkan kita mengambil darinya wajib berupa kitab-kitab nasab terdahulu yang ditulis sebelum masa modern, yaitu ketika manusia lebih dekat mengetahui leluhur mereka" (h. 76-77).

Sumber sejarah terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang struktur aslinya berasal dari masa lampau, yaitu masa sezaman dengan objek penelitian, seperti inskripsi (prasasti) yang dibuat oleh seorang raja. Contohnya inskripsi Batu tulis di Bogor yang berangka tahun 1533 M, ia adalah sumber primer untuk sosok raja Sri Baduga Maharaja. Prasasti ini telah membuktikan Sribaduga Maharaja adalah sosok historis di tahun 1533 M. Sumber primer memungkinkan peneliti untuk sedekat mungkin dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi selama peristiwa sejarah atau periode waktu tertentu. Sejarawan mengerahkan kemampuan terbaiknya dalam menggunakan sumber-sumber sejarah primer untuk memahami masa lalu dengan caranya sendiri, bukan melalui lensa modern.

Selain inskripsi, sumber primer bisa berupa koin, tembikar, dsb. Untuk zaman modern ini, jika kita ingin dianggap tidak berdusta mengaku hadir pada pertandingan final antara Brazil dan Italia tahun 1994, maka kita harus mempunyai bukti primer akan hal itu. Bukti itu diantaranya adalah karcis masuk stadion *Rose Bowl*, California, Amerika Serikat. Selain itu, dibuktikan dengan catatan eksternal dari stadion tersebut yang mencatat nama-nama seluruh penonton. Jika kita ingin dipercaya hadir di pertandingan tersebut, lalu kita tidak bisa menyuguhkan bukti apapun, lalu berdasar apa orang lain harus mempercayainya?

Sumber sejarah sekunder adalah sumber sejarah yang berupa buku yang menggambarkan kejadian yang telah terjadi di masa lalu. Semakin dekat masanya dengan peristiwa, maka ia semakin dapat dipercaya. Sumber sekunder biasanya menggunakan sumber primer sebagai bukti, atau sumber sekunder lainnya yang paling dekat dengan pristiwa. Sumber sekunder yang lebih jauh, substansinya harus memiliki keterhubungan dengan sumber yang lebih dekat. urgensi sumber sekunder akan hilang, jika berlawanan dengan sumber yang lebih dekat. Jika sumber yang jauh berlawanan informasinya dengan sumber yang lebih dekat, namun sumber yang lebih jauh ini memiliki bukti primer, maka sumber yang jauh harus didahulukan dari sumber yang dekat yang bertentangan dengan sumber primer.

Nasab dan sejarah Ba'alwi yang diklaim sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melalui Ahmad bin Isa (w. 345 H.) tidak mempunyai bukti berupa sumber primer maupun sekunder sebelum abad ke-9 H. Ahmad bin Isa yang hidup di abad ke-3 dan ke-4 Hijriah tercatat dalam kitab-kitab hanya mempunyai anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain, sementara Ba'alwi mengklaim mereka keturunan Ahmad bin Isa dari anak ke-4 yaitu Abdullah atau Ubaidillah. Klaim ini muncul baru abad ke-9 Hijriah tanpa ada bukti historis sama sekali di abad sebelumnya.

Rumail Abas mencoba menelusuri kemungkinan ditemukannya bukti-bukti itu. Dalam beberapa kesempatan ia menampilkan hasil penelusurannya yang akan penulis bahas dalam bab selanjutnya.

BAB II
MANUSKRIP-MANUSKRIP RUMAIL ABBAS

Manuskrip Hasan al-‘Allal (460 H.)

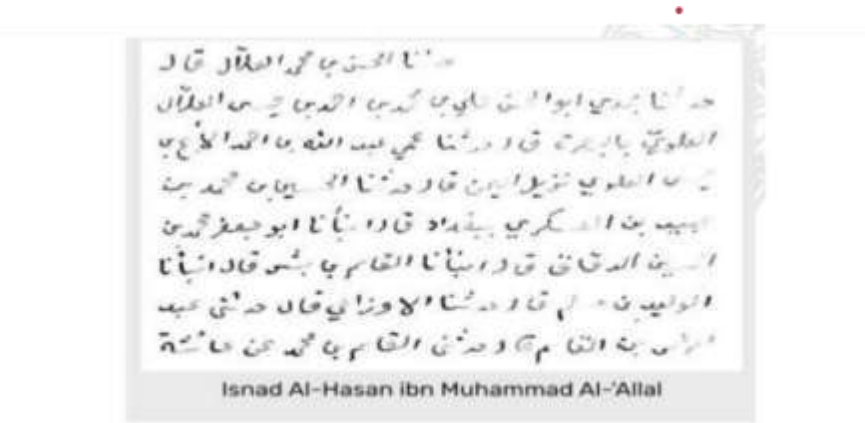
Isnad Al-Hasan ibn Muhammad Al-'Allal

حدثنا (...) الحسن بن محمد العلال قال حدثنا أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى العلوي العريضي قال حدثنا عمي عبد الله بن أحمد الأبح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد العسكري ببغداد

حدثنا الحسن بن محمد العلال قال حدثناجدي أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى العلال العلوي بالبصرة قال حدثنا عمي عبد الله بن أحمد الأبح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد بن العسكري ببغداد قال حدثنا ابو جعفر محمد بن الحسين الدقاق قال انبأنا القاسم بن بشر قال انبأنا الوليد بن مسلم قال حدثنا الاوزعي قال حدثني عبد الرحمن بن القاسم قال وحدثني القاسم بن محمد عن عائشة

Inilah penampakan manuskrip yang katanya ditemukan atau dibeli Rumail. Sanad itu menyebut nama Abdullah “bin” Ahmad bin Isa (ayah Alwi) yang katanya mendapat hadits dari Al-Husain bin Muhammad bin Ubaid bin al-Askari. Manuskrip ini jelas “manuskrip lucu-lucuan”; ia manuskrip “bodong” tanpa identitas. Tidak disebutkan diambil dari kitab apa, karya siapa, ditulis tahun berapa, selama ini manuskrip itu ada di mana. Tetapi, nampaknya ia potongan sana-sanad yang terdapat dalam kitab palsu *Al-Arba’un* yang

diatribusikan kepada Umar bin Sa'ad al-Din al-Dzifari (w. 667 H.). Nanti di depan akan kita lihat, secara terang Rumail menyebut beberapa sanad yang katanya di ambil dari kitab tersebut. Kitab tersebut diduga kuat adalah kitab palsu yang ditulis tahun 1960-an Masehi oleh Salim bin Jindan.

Setelah diteliti rangkaian sanad itu adalah sanad cangkokan dari sanad asli yang terdapat dalam kitab *Tarikh Bagdad*. Perhatikan sanad asli di bawah ini:

أَخْبَرَنَا علي بن مُحَمَّد بن الحسن المالكي قال أنبأنا الْحُسَيْن بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدٍ الْعَسْكَرِيُّ، قَالَ نبأنا محمّد بن الحسين الدّقّاق نبأنا القاسم بن بشر قال نبأنا أَبُو الْعَبَّاسِ الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ سَمِعْتُ الأوزاعي يقول حدّثني عبد الرّحمن بن الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: «إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ؛ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ » فَعَلْتُهُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلّم وَسَلَّمَ فَاغْتَسَلْنَا.

Sanad ini sanad asli terdapat dalam kitab yang menjadi rujukan ahli hadits yaitu *Tarikh Bagdad* (Juz III h. 18). Lalu perhatikan sanad cangkokan Gus Rumail di bawah ini:

حدثنا الحسن بن مُحَمَّد العلال قال حدثناجدي أبو الحسن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى العلال العلوي بالبصرة قال حدثنا عمي عبد الله بن أحمد الأبح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن مُحَمَّد بن عبيد بن العسكري ببغداد قال حدثنا ابو جعفر مُحَمَّد بن الحسين الدقاق قال انبأنا القاسم بن بشر قال انبأنا

الوليد بن مسلم قال حدثنا الاوزعي قال حدثني عبد الرحمن بن القاسم قال وحدثني القاسم بن مُحَمَّد عن عائشة

Dalam sanad asli yang terdapat dalam kitab *Tarikh Bagdad*, Ibnu al-Askari mempunyai murid Ali bin Muhammad bin Hasan al-Maliki; dalam manuskrip Rumail, Ibnu al-Askari mempunyai murid Abdullah (Ubaidillah) bin Ahmad "bin" Isa. Mari kita uji secara *Ittisal al-Riwayat* (ketersambungan riwayat), yaitu dengan melihat kitab-kitab *Tarikh al-Ruwat* (sejarah perawi) yang menyebut seorang tokoh perawi berikut guru dan muridnya. Apakah Ali bin Muhammad bin Hasan al-Maliki dan Abdullah (Ubaidillah) "bin" Ahmad bin Isa terbukti keduanya sebagai murid Ibnu al-Askari?

Mari kita lihat kitab *Tarikh Bagdad* tentang sosok Al-Husan bin Muhammad bin al-Askari.

الْحُسَيْن بن مُحَمَّدِ بْنِ عبيد بن أَحْمَدَ بْنِ مخلد بن أبان أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الدَّقَّاق المعروف بابن العسكري ...حَدَّثَنَا عنه أَبُو الْقَاسِمِ الأزهري، وأبو مُحَمَّد الجوهري، والحسن بن مُحَمَّدٍ الْخَلالُ، وأحمد بن مُحَمَّد العتيقي، وأبو الفرج بن برهان، والقاضي أَبُو العلاء الواسطي، وعبد العزيز بن عَلِيّ الأزجي، وعلي بن مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَن المالكي، والقاضي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ البيضاوي، وأحمد بْن عُمَرَ بن روح النهرواني، وأبو الْقَاسِم التنوخي. (تاريخ بغداد: جزء ٨ ص. ٥٦٩)

Dalam kitab *Tarikh Bagdad* karya al-Khatib al-Bagdadi itu, disebutkan bahwa murid-murib Ibnul Askari adalah: Abul Qosim al-

Azhari, Abu Muhammad al-Jauhari, Al-Hasan bin Muhammad al-Khollal, Ahmad bin Muhammad al-Atiqi, Abul faraj bin Burhan, Al-Qodi Abul Ala al-Wasiti, Abdul Aziz bin Ali al-Azji, Ali bin Muhammad bin al-hasan al-Maliki, Al-Qodi Abu Abdillah al-Baidowi, Ahmad bin Umar al-Nahrawani, dan Abul Qosim al-Tanukhi (lihat kitab Tarikh Bagdad juz delapan halaman 569).

Setelah kita verifikasi maka Ali bin Muhammad bin al-Hasan al-Maliki terbukti sebagai murid Ibnu al-Askari, sedangkan Abdullah tidak terbukti. Maka rangkaian sanad Rumail itu terbukti sanad cangkokan atau sanad palsu.

Jelas sekali rangkaian sanad itu sengaja diciptakan bukan untuk kepentingan periwayatan sebuah hadits, tetapi lebih untuk kepentingan disebutnya nama Abdullah, untuk dijadikan bukti palsu bahwa sosoknya betul-betul ada, bahkan meriwayatkan sebuah hadits. Sayangnya creator sanad itu lupa, bahwa Ilmu Hadits lebih ketat dari ilmu nasab, nama-nama perawi sudah terkodifikasi rapih ditulis dalam kitab-kitab *Tarikh Ruwat* (Sejarah Para Perawi). Untuk mengkonfirmasi seorang perawi, apakah ia merupakan sosok historis atau bukan (jangan-jangan ia sekedar nama yang sengaja disematkan tanpa ada sosoknya) bisa dilihat dalam kitab-kitab *Tarikh Ruwat* yang sudah ditulis sejak abad ke tiga Hijriah.

Perhatikan wafat Abdullah, ia disebut wafat tahun 383 Hijriah, jika ia benar-benar seorang perawi, maka namanya akan dikenal oleh para ahli ilmu di masanya, tempatnya akan banyak didatangi para pencari hadits dari berbagai penjuru dunia, dengan itu seharusnya namanya telah dicatat oleh kitab yang mencatat para perawi yang semasa dengannya atau yang mendekatinya, semacam Ibnu Syahin yang wafat tahun 385 Hijriah, dua tahun setelah wafatnya Abdullah, atau kitab Al-Dzahabi yang wafat tahun 748 Hijriah. Dan tentu namanya pula akan dicatat oleh kitab nasab pada masanya seperti Al-Ubaidili (w. 437 H.), tapi, nama Abdullah ini tidak dicatat dimanapun: tidak di kitab nasab, tidak pula di kitab para perawi.

Manuskrip Umar bin Sa'ad al-Din al-Dzifari

Umar ibn Sa'd Al-Din Al-Dzafari (w. 667 H.), hidup di tahun 500-an, anak dari Sa'd Al-Din Al-Dzafari yang populer dengan gelar *Taj Al-Arifin*, kata Rumail, ia memproduksi dan menyalin kitab berjudul: *Al-Arba'un, Al-Musnad li Al-Imam Muhammad ibn Ali Al-Faqih Al-Alawi*. Umar ibn Sa'd Al- Din Al-Dzafari, kata Rumail lagi, mengompilasi 40 hadis yang ia dapatkan dari Muhammad ibn Ali Faqih Muqoddam (w. 653 H.), dan beberapa sanad menyebut nama "Shohib Mirbath".

Di bawah ini salah satu manuskrip Rumail yang ditayangkan dalam presentasi diskusi di Rabitah Alwiyah Jakarta (7/9/2024), naskah itu memuat sanad hadits Umar ibn Sa'd al-din al-Dzifari yang, menurut Rumail, ia dapatkan dari Muhammad Faqih Muqoddam, dan Faqih Muqoddam mendapatkannya dari Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Jadid.

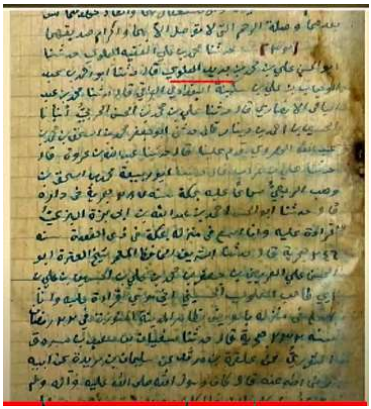

Dalam manuskrip itu disebut bahwa Umar bin Sa'd mendapatkan hadits dari Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam, dan Faqih Muqoddam mendapatkannya dari Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Jadid. Sanad ini jelas sanad palsu, karena Abul Hasan Ali bin Jadid tidak mempunyai murid bernama Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam. Dalam kitab *Al-Suluk fi Thabaqat al-Ulama Wa al-Muluk*, Al-janadi (w.732 H.) menyebut nama murid-murid Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Jadid, tetapi tidak ada yang bernama

Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam. Adapun nama-nama murid Ali bin Jadid yang disebut *Al-Suluk* adalah: Muhammad bin Mas'ud al-Sufali, Ibnu Nashir al-Himyari, Ahmad bin Muhammad al-Junaid, Hasan bin Rasyid, Muhammad bin Ibrahim al-Fasyali, Umar bin Ali Sahibu Baiti Husain. (Al-Suluk, juz 2, h. 136). Dalam kitab *Banu al-Mu'allim al-jaba'iyyun wa Banu al-Jadid al-Alawiyyun*, Abu Umar menyebutkan sembilan nama dari murid Ali bin Jadid, namun tidak juga disebutkan ia mempunyai murid yang bernama Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam (lihat h. 6). Jelas sekali manuskrip yang memuat sanad-sanad Faqih Muqoddam di atas adalah sanad palsu.

Rumail menyebutkan bahwa tahun penulisan manuskrip itu tahun 667 Hijriyah. Dilihat dari bentuk manuskripnya, ia sangat tidak meyakinkan. Tinta biru seperti itu tidak lazim digunakan pada abad ke-7 Hijriah; kertas yang bergaris-garis semacam itu diproduksi sekitar tahun 1960 M. Selain dilihat dari isinya, dilihat dari media yang digunakan pun, manuskrip ini jelas manuskrip palsu. Bentuk tulisan manuskrip ini sangat identic dengan manuskrip kitab hadits tulisan Salim bin Jindan (w. 1969 H.). Perhatikan potongan manuskrip yang terdapat dalam media online "Jaringan Santri" (https://jaringansantri.com/manuskrip-ilmu-hadis-habib-salim-bin-jindan/) yang memuat sebuah manuskrip kitab hadits karya Salim bin Jindan yang diberi judul *Riwayah bi al-Fi'li* di bawah ini:

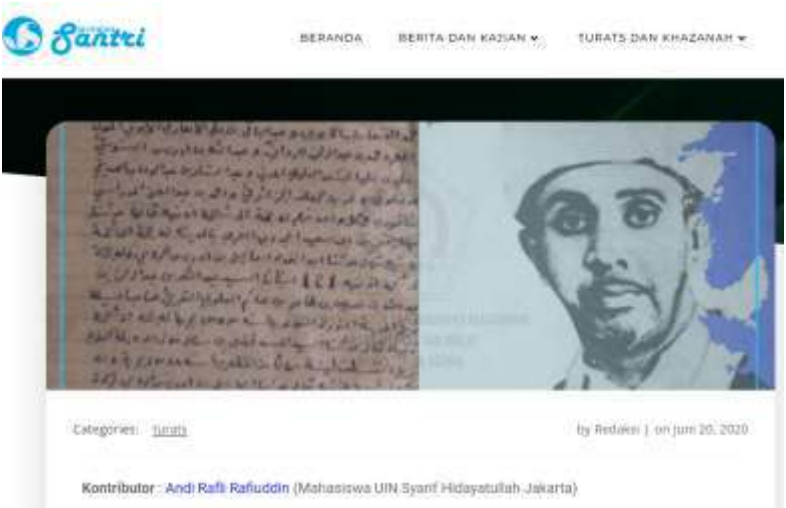

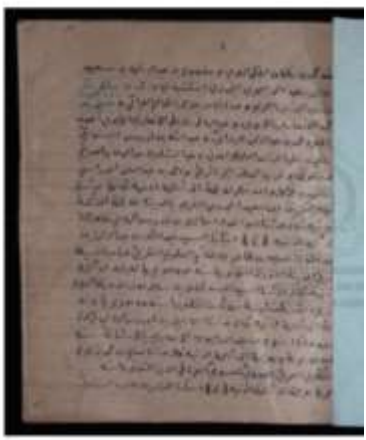

Dilihat dari bentuk tulisan dan jenis kertas yang bergaris-garis yang biasa digunakan oleh Salim bin Jindan, antara naskah Rumail dan naskah Salim bin Jindan identic. Naskah Rumail itu 99% adalah tulisan tangan Salim bin Jindan yang wafat di Jakarta tahun 1969 M.

Lalu bagaimana pendapat ulama Yaman tentang Salim bin Jindan? Doktor Muhammad Badzib dalam Akun Media Sosial Saluran Telegram nya yang diposkan tanggal 16 Mei 2024 menyebutkan bahwa kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan *"la yuhtajju biha wala*

yu'tamadu alaiha" (tidak dapat dijadikan dalil dan tidak dapat dijadikan pegangan). Doktor Badzib mengutip pendapat Abdullah Alhabsyi dalam kitabnya *"Mashadir al fikri al Islami fi al Yaman"* bahwa kitab-kitab Salim bin Jindan adalah kitab yang diambil dari "ruang hampa".

Abdullah Muhammad Al-Habsyi menyebut bahwa kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan tidak baerfaidah dan dalam kitab-kitab itu ada *"Mujazafah"* (ucapan kacau dan tanpa referensi); didalamnya pula ada *"al-khaltu"* (ucapan rusak dan igauan orang yang tidak sadar) (h. 558).

Selain Abdullah Al-Habsyi, menurut Badzib, Sagaf Ali al-Kaf pun berpendapat yang sama, bahwa kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan dalam ilmu nasab penuh dengan *"akadzibu la yu'tamadu alaiha"* (kedustaan dan tidak dapat dijadikan pegangan).

Selain kedua ulama itu, masih banyak ulama lain yang menilai kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan dalam nasab sebagai kitab-kitab yang tidak bermutu. Badzib menyebut juga seorang ulama yang bernama Masyhur bin Hafidz yang menyatakan bahwa Syekh Salim bin Jindan adalah seorang *"hatibu lailin"* (orang yang berbicara dengan semua yang terlintas dalam benaknya). Dan seorang peneliti bernama Ziyad al-Taklah dan Doktor Sa'id Tulah keduanya mempunyai tulisan tentang Salim bin Jindan dan khyalan-khayalannya dalam menciptakan sanad-sanad hadis yang tidak berdasar.

Menurut Badzib, seorang professor dan pengacara, Fu'ad Tarabulsi, menceritakan kepadanya, bahwa nama-nama yang disebut oleh Ibnu jindan dalam kitabnya-kitabnya banyak nama-nama fiktif *"la wujuda laha"* (tidak ada wujudnya). Badzib menyebutkan contoh: Syekh Salim bin Jindan menyebut bahwa sebagian dari guru-gurunya adalah seseorang yang disebut sebagai anak Al-Allamah Jamaluddin al-Qasimi al-Dimisyqi. Orang ini sama sekali tidak pernah ada yang tahu sebagai bagian dari keluarga Al-Qasimi. Keluarga Al Qasimi sendiri tidak mengenalnya.

Syekh Salim bin Jindan pula, menurut Badzib, memperlihatkan adanya kitab-kitab musnad keluarga Ba'alwi dan mengatakan bahwa kitab musnad itu manuskripnya terdapat di perpustakaan *"Arif Hikmat"*. Kitab-kitab musnad itu, menurut Ba'dzib adalah kitab musnad palsu dan tanpa dasar. Di perpustakaan *"Arif Hikmat"* yang ia sebutkan itupun tidak ada. Bahkan, di seluruh perpustakaan yang ada di atas muka bumi ini pun tidak ada, kecuali di rumah Salim bin Jindan, Kata Badzib. Sepertinya, yang dimaksud oleh Badzib itu adalah kitab *Musnad* Faqih Muqoddam yang katanya ditulis Umar bin Sa'd al-Dzifari tersebut, yang manuskripnya ditampilkan Rumail Abbas di Rabitah Alwiyah itu.

Yang dilakukan Syekh Salim bin Jindan Itu, menurut Badzib, dijelaskan oleh teks langka yang terdapat dalam surat pribadi Alwi bin Taher al-Haddad kepada muridnya Profesor Ali Ba'bud yang menyatakan, bahwa Ibnu Jindan mengidap penyakit *Malecholia*: ia membayangkan hal-hal yang tidak ada, lalu menduga keberadaannya, kemudian menulis imajinasi itu. Masyarakat yang tidak mengetahui kondisi kesehatannya menerimanya begitu saja sebagai informasi yang dapat dipercaya.

Sayangnya, menurut Badzib, orang-orang yang mengutipnya tidak berusaha untuk mengkonfirmasi dari mana sumber-sumber Syekh Salim bin Jindan ketika menulis kitabnya itu. Jika mereka melihat lebih dekat, mereka akan menemukan bahwa dia mengutip dari dokumen-dokumen palsu yang baru ditulis, yang ditulis orang-orang fiktif.

Dalam akun Telegramnya itu pula, Badzib memperlihatkan tulisan Aiman Al Habsyi tentang Salim Bin Jindan dengan judul: *Attahdir Min Ansab Ibni Jindan* (peringatan tenang nasab-nasab Ibni Jindan). Dalam tulisannya itu, Aiman diantaranya menyatakan bahwa ia bertanya kepada pamannya, Abu Bakar bin Ali al-Masyhur, tentang kitab-kitab Ibnu Jindan, lalu pamannya menyatakan bahwa ia bertanya kepada Abdul Qadir Ahmad al-Saqaf, maka ia berkata: "Salim bin

Jindan orang baik, tetapi pendapatnya dalam nasab dan sejarah tidak boleh menjadi pegangan".

Aiman al-Habsyi pada mulanya hendak men-tahqiq kitab karya Syekh Salim bin Jindan yang berjudul *"Al-Dur al-Yaqut"*, ketika melihat di dalamnya penuh dengan "musibah besar", maka ia mengurungkan niyatnya. Bahkan, menurut Aiman, dalam kitabnya tersebut nasab-nasab Ba'alwi pun banyak "musibah besar".

Berikut ini screenshot dari pernyataan Badzib:

Di bawah ini contoh lain dari manuskrip palsu Rumail Abbas yang tampaknya juga berasal dari Salim bin Jindan.

[MUSNAD DARI]
Umar ibn Sa'd Al-Din ibn Ali Al-Dzofari (w. 667 H.)

حدثنا محمد بن علي الفقيه العلوي قال
الفقيه المحدث الصوفي علوي بن محمد ص
سالم بن فضل بن عبد الكريم بافضل المك
قال حدثنا ابو محمد الحافظ الحسن بن م
بن احمد النقيب بن عيسي الرومي بن م
جعفر الصادق بن محمد الباقر العلوي الح
الشهير بالعلال ببغداد قال حدثنا الحسين
الحسن علي بن عبيد الله [...] قال انبأ

[SILSILAH]
id bin Ali Al-Faqih (Al-Muqoddam) Al-Alawi (w. 653 H.) dari pamanku
Muhammad Shohib Mirbath (w. 613 H.) dari Salim bin Fadl ibn Abd A
l (w. 581 H.) dari Al-Hasan ibn Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn
ib ibn Isa Al-Rumi (w. <490 H.) dari Al-Husain Al-Thoffal dari Abu Al-H
ibn Ubaidilah...

Di bawah ini contoh rangkaian sanad palsu yang pernah Rumail angkat tanpa menyebut dari sumber mana. Nampaknya ia juga berasal dari kitab Al-Arba'un tulisan Salim bin Jindan yang kemudian diatribusikan sebagai karya Umar bin Sa'ad:

قال الشيخ المسند عمر بن سعد الدين الملقب بتاج العارفين بن على الظفارى) حدثنا الشريف مُحَمَّد بن على الفقيه التريمى قال حدثنا الامام الزاهد سالم بن بصرى بن عبد الله بن بصرى [العريضى/الحضرمى/العلوى] قراءة عليه فى منزله بمدينة تريم المباركة فى [...] سنة ٥٧٦ بقراءة القاضى مُحَمَّد بن احمد بن عبد الله بن ابى الحب القرشي قال حدثنا الشريف المحدث الامام ابو مُحَمَّد حمزة بن مُحَمَّد بن عبد الكريم الحسنى اليمانى قراءة عليه وانا اسمع بمدينة تعز باليمن [...] ٥٦٢ قال حدثنا

Manuskrip Ijazah Kitab Sunan Turmudzi Tahun 589 H.

Rumail menampilkan sebuah manuskrip ijazah kitab *Sunan Turmudzi*, mungkin maksud Rumail dengan adanya bukti manuskrip tersebut, tokoh-tokoh Ba'alwi sudah terbukti sebagai sosok historis

karena telah tereportase secara ontologis eksistensinya pada abad ke-6 Hijriah. Pernyataan ini mengada-ada, karena tidak ada hubungannya antara keluarga Jadid dan keluarga Abdurrahman Assegaf (kemudian mengatribusikan diri menjadi Ba'alwi). Keduanya adalah dua keluarga yang berbeda. Pengakuan bahwa Jadid adalah kakak dari Alwi bin Ubaid itu baru ada sejak abad sembilan, sebelumnya nihil. Tidak ada satu kitab pun di masa di mana Jadid itu diasumsikan hidup yang menyatakan ia bersaudara dengan Alwi.

Syarif Abul Hasan Ali, yang merupakan keturunan dari Jadid yang wafat tahun 620 Hijriah, tereportase oleh kitab *Al-Suluk* sebagai ulama hadits. Ia mempunyai istri anak dari Syekh Mudafi'. Berbagai macam kota tempat perpindahan Ali diceritakan oleh *Al-Suluk*, tetapi tidak pernah ia disebut pernah datang ke Tarim. Seperti juga ia tidak disebutkan dilahirkan di Tarim atau mempunyai adik bernama Alwi di sana. Rumail tidak bisa berhujjah dengan kesejarahan Abul Hasan Ali untuk kesejarahan keluarga Abdurrahman Assegaf karena keduanya tidak ada kaitan apapun.

Walau demikian ada baiknya kita telaah manuskrip yang memuat ijazah kitab *Sunan Turmudzi* dari keluarga Jadid ini:

Menurut Abu Umar Mazin bin ‘Amir al-Ma’syani al-Dzifari al-‘Ummani yang merestorasi manuskrip ini pada 2 Dzulqo’dah 1444 H., manuskrip ini adalah manuskrip *Jami’ Imam turmudzi* yang terdapat di “Maktabah Ra’is al-Kitab” di Turki nomor 154. Penyalinnya memulai dari bab *La yaqbalullah Sholatan Bighairi Thuhurin”* dari bab *Thaharah* sampai akhir kitab *Al-Thibb* dalam 15 juz, ditulis tahun 589 H. oleh penyalin Qasim bin Ahmad bin Abdullah al-Mu’allim al-Juba’I. kemudian ada catatan tambahan ijazah dari Abu Muhammad Hasan bin Rasyid bin Salim bin Rasyid bin Hasan al-Hadrami al-Sakuni al-Umani (w.638 H.) kepada Syarif Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid (anak Abul Hasan Ali bin Jadid [w. 620 H.] dengan tulisan yang lemah hampir tidak terbaca (h.3). Tulisan tambahan itu tanpa titimangsa kemungkinan besar ditulis setelah tahun 620 H. setelah direstorasi kemudian dapat dibaca seperti berikut:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ، الحمد لله رب العالمين، وصلى الله على سيدنا النبي الأمي، وعلى آله وسلم، أما بعد : فقد قرأ على الفقيه الأجل السيد الولي ... المحبوب في الله تعالى مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن جديد الشريف الحسيني أحسن حاله وتمم

ماله "جامع أبي عيسى الترمذي" – الله – بحق روايتي له قراءة على والده الشيخ الإمام العالم، أبي الحسين علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن جديد الشريف الحسيني (ت: (٦٢٠) هـ) ، – أحسن الله جزاءه وجعل الجنة مأواه – بحق قراءته على الشيخ الفقيه الإمام أبي عبد الله مُحَمَّد بن عبد الله الهروي [ت: (٥٩١) هـ)، عن الشيخ الإمام الحافظ المبارك بن علي بن الحسين بن الطباخ (ت: (٥٧٥) هـ)، عن الشيخ الأجل، عبد الملك الكروخي [ت ٥٤٨ هجرية) ، عن المشيخة

Manuskrip itu ditulis oleh Qosim bin Ahmad bin Abdullah dengan titimangsa 589 H. jadi titimangsa itu bukan titimangsa 'catatan tambahan' berupa ijazah yang menyebut nama Muhammad bin Ali. Angka tahun itu merupakan angka tahun selesainya penulisan naskah, bukan pengijajahan kitab kepada Muhammad bin Ali. Lihat perbedaan cara penulisan antara isi kitab dan ijazah tersebut.

Perlu diperhatikan pula, antara waktu selesainya penulisan dengan waktu pengkajian bisa saja berbeda. Namun jika kita merujuk pada Al-Janadi, di mana ayah Muhammad, yaitu Ali wafat pada tahun 620 H (abad ke tujuh), dalam *Syamsu al-Dzahirah* tahun 630 H, maka dengan metode Ibnu Khaldun, di mana dalam setiap satu abad terdapat tiga generasi, maka dapat diperkirakan wafatnya Muhammad bin Ali adalah pada tahun 653 H, dari situ kita bisa perkirakan juga Muhammad ini mendapat ijazah kitab *Sunan Tirmidzi* antara rentang tahun 620-653 H. Bila dibagi dua diperkirakan mendapat ijazah pada tahun 636 H, tentu ini lebih muda dari *Al-Syajarah al-Mubarokah* yang ditulis tahun 597 H.

Catatan tambahan' tersebut bisa menjadi dalil untuk keluarga Jadid, bahwa mereka dalam tahun 636 H itu adalah tokoh historis, dari mulai nama Muhammad (w. 653 H) dan ayahnya, yaitu Ali (w. 620 H), namun tidak bisa menjadi dalil nasab mereka terhadap Abdullah,

karena yang disebutkan hanya 5 generasi. *Mujiz* (pemberi ijazah) itu hanya menyambungkan sampai ke Jadid Tsani, butuh 4 generasi lagi untuk sampai ke Abdullah seperti yang disebut oleh Al-Janadi. Setelah itu, perlu pula sumber yang menyebut Abdullah sebagai anak Ahmad. Sementara ini, Al-Janadi (732 H) -lah orang yang pertama menyambungkan nasab Bani Jadid kepada Ahmad bin Isa yang bertentangan dengan kitab yang lebih tua yaitu *Al-Syajarah al-Mubarokah* (597 H). diperlukan pula sumber yang menyebut bahwa Jadid betul-betul saudara dari Alwi bin Ubaid.

Catatan tambahan' tersebut, ketika begitu lemah menjadi saksi nasab Jadid kepada Ahmad bin Isa, tentu akan lebih lemah lagi menjadi saksi untuk keluarga Abdurrahman Assegaf atau Ba Alawi Ubaidillah.

Kitab Tuhfat al-Murid Wa Uns al-Mustafid

Kata Rumail, Muhammad ibn Ali Bathahan (w. 630 H.) memproduksi kitab berjudul *Tuhfat Al-Murid wa Uns Al-Mustafid fi Manaqib Al-Syaikh Sa'd Al-Din ibn Ali Al-Dzafari*. Kata Rumail lagi, Kitab ini mengonfirmasi jaringan intelektual antara Sa'd Al-Din Al-Dzafari dengan Muhammad ibn Ali Al-Alawi yang kelak, pada deklarasi anaknya (Umar Al-'Abid ibn Sa'd Al-Din Al-Dzafari), ditulis sebagai "Al-Faqih Al- Muqoddam".

Mungkin maksud Rumail dengan kalimat "jaringan intelektual" itu, di dalam kitab itu disebutkan bahwa Faqih Muqoddam menulis surat kepada Syaikh Sa'd al-Din al-dzifari dan kemudian ia membalasnya, sebagaimana informasi yang disebut literasi Ba'alwi. Pertanyaannya: benarkah Bathahan menulis kitab tersebut? Di mana kitabnya? Jika ada benarkah di dalamnya ada surat menyurat antara Faqih Muqoddam dan Syaikh Sa'd? berita tentang kitab itu hanya berasal dari pengakuan penulis-penulis Ba'alwi seperti dalam kitab *Al-Burqat al-Musyiqat* (h.99).

Salih al-Hamid Ba'alwi (w.1386 H.) mengaku pernah melihat manuskrip kitab itu (lihat Tarikh Hadrmaut juz II h. 824). Menurut DR. Muhammad Yaslam Abd al-Nur, Salih al-Hamid mengaku pernah melihatnya di Perpustakaan Husen bin Abdurrahman Bin Sahl, kemudian di bawa ke Perpustakaan Al-Ahqaf Tarim, ditulis tahun 978 H. oleh Umar bin Ibrahim Al-Hubani. Benarkah berita itu? DR. Muhamad Yaslam mengatakan, sekarang kitab itu sudah hilang (lihat Footnote *Tarikh wa al-Muarrikhun al-Hadlarimah* h.50).

Semua manuskrip penting eksternal yang sezaman yang diklaim menyebut keluarga Ba'alwi setelah dikutip kemudian dinyatakan hilang. Bagi seorang peneliti ini adalah suatu pola yang mencurigakan. Dan bagi penulis, kitab itu kemungkinan besar, jika pun pernah ada, tidak pernah menyebut Faqih Muqaddam, itulah alasan kenapa manuskrip kitab itu harus "dilenyapkan".

Manuskrip Abul Qasim al-Naffath

Kata Rumail, Abu Al-Qasim An-Naffath (w. <581 H.) memproduksi kitab yang mengompilasi 40 macam hadis dalam musnad yang ia beri judul: *Al-Arba'un*. Dalam beberapa riwayat, keduanya melewati Imam Ahmad Al-Muhajir yang disebut sebagai *Nazil Al-Yaman* (pendatang Yaman yang menetap) dan gelar Al-Abah."

Benarkah klaim Rumail itu? perhatikan manuskrip Rumail yang telah penulis tampilakan sebelumnya:

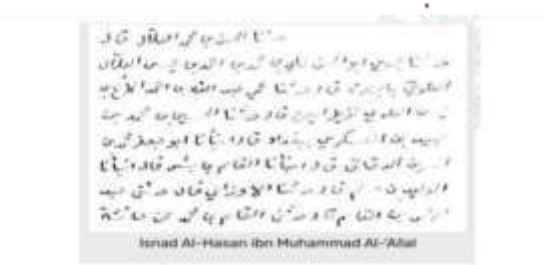

Isnad Al-Hasan ibn Muhammad Al-'Allal

حدثنا [...] الحسن بن محمد العلال قال حدثنا أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى العلوي العريضي قال حدثنا عمي عبد الله بن أحمد الأبح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسن بن محمد بن عبد العسكري ببغداد

Ini adalah rangkaian sanad yang diduga kuat ditulis oleh Salim bin Jindan. Di dalamnya disebut pula bahwa Ahmad al-Abah adalah *"Nazil al Yaman"* (yang datang menetap di Yaman). Agaknya, klaim Rumail tentang ditemukannya manuskrip Abul Qasim al-Naffat juga berasal dari tulisan Salim bin Jindan. Dan sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ulama-ulama Yaman menganggap apa yang ditulis oleh Salim bin Jindan tentang nasab dan sanad *"La yuhtajju biha wa la yu'tamadu alaiha"* (tidak bisa dijadikan hujjah dan tidak dapat dijadikan pegangan).

Sanad Muhammad Aqilah dan Manuskrip Assegaf

Kata Rumail, dalam kitab *Al-Silk al- Durar fi A'yan al-Qarn al-Tsani Asyar* karya Muhammad Khalil al-Muradi bin Ali al-Muradi (w.1206 H.) juz ke-4 halaman 30, terdapat biografi seorang ulama bernama Muhammad Aqilah (w.1150 H.). dalam kitab tersebut disebutkan bahwa ia mendapatkan *talqin* dzikir dari Abdullah bin Ali Bahusain al-Saqqaf. Selain *talqin* dzikir, Abdullah al-Saqqaf juga mengijazahkan kitab karya Ali bin Abdullah al-Idrus yang tinggal di Surat India.

Kata Rumail, karena Muhammad Aqilah ini orang yang *tsiqah* (bisa dipercaya), maka gurunya juga yaitu Abdullah bin Ali Bahusain adalah orang *tsiqah*, oleh karena itu ketika dalam kitab yang lain, Abdullah bin Ali al-Saqqaf ini menulis sebuah riwayat maka riwayatnya terhitung *tsiqah*. Contohnya, ketika Abdullah bin Ali dalam sebuah sanad hadits *musalsal* menyebut bahwa ia menerima hadits dari ayahnya Ali, dari Ayahnya Abdullah, dari ayahnya Ahmad, dari ayahnya Ali al Naqi, terus sampai Faqih Muqoddam, maka ini membuktikan sisi factual dan historis dari Faqih Muqoddam.

Bagi Rumail, disebutnya nama Faqih Muqodaam di tahun 1150 Hijriyah setelah 500 tahun dari kematiannya dalam rangkaian sebuah sanad, dapat diterima dan menunjukan ia sosok historis walau tanpa menggunakan metodologi kritik hadits. Rumail belum memahami bagaimana metode para ahli hadits dalam meneliti sebuah rangkaian

sanad untuk menentukan apakah sebuah sanad itu muttasil atau tidak; ada individu perawi yang pendusta, fasik, fiktif, atau tidak.

Berikut ini manuskrip hadist *musalsal* yang ditampilkan Rumail yang di dalamnya menyebut nama Faqih Muqoddam:

Pertanyaan yang menggelitik penulis adalah: Rumail belajar Ilmu Hadits dari mana, sehingga ia menyatakan jika muridnya *tsiqah* maka gurunya juga harus dihukumi *tsiqah*? Ini *does not make sense* (tidak masuk akal). Dalam Ilmu Hadits ada yang disebut Ilmu *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang apakah para perawi ini laik dipercaya atau tidak. Setiap perawi dari sebuah sanad itu diteliti satu persatu dari mulai awal sampai akhir. Jika ada salah seorang diantara mereka yang terbukti dalam sejarah sebagai pendusta maka hadits itu menjadi *dla'if* bahkan divonis *maudlu* (palsu). Ketika Muhammad Aqilah divonis *tsiqah* (terpercaya), maka tidak serta merta gurunya yang bernama Abdullah bin Ali al-Saqqaf langsung dinyatakan *tsiqah*, ia perlu penelitian tersendiri begitu pula susunan perawi selanjutnya.

Ketika diadakan penelitian sanad dari mulai Abdullah bin Ali al-Saqqaf, kita mengetahui bahwa susunan sanad itu sama dengan susunan nasab mereka. Seperti pernah penulis nyatakan dalam kitab *I'anat al-Akhyar*, bahwa riwayat dari ulama Ba'alwi terkait nasab dan sejarah mereka kedudukannya *"muttaham bi al-kadzib"* (patut diduga

berdusta), tidak dapat dipercaya, karena kontradiksi dengan kitab-kitab sejarah dan kitab-kitab nasab yang muktabar. Maka susunan sanad Abdullah bin Ali al-Saqqaf sampai Faqih Muqoddam, berdasarkan susunan nasab mereka itu pun tidak dapat dipercaya.

Rumail menyebut nama Muhammad Aqilah itu hanya sebagai tangga untuk menyebut nama Abdullah bin Ali al-Saqqaf. Sebenarnya Muhammad Aqilah tidak menyebut nama Faqih Muqoddam, yang menyebut Faqih Muqoddam adalah Abdullah bin Ali al-Saqqaf. Nama Muhammad Aqilah sebagai ulama yang terkenal disebut Rumail, agar nama Abdullah bin Ali al-Saqqaf itu ikut terangkat.

Manuskrip Kitab Musnad Ubadillah al-Tamimi al-Iraqi

Kata Rumail, Ubaidillah ibn Thahir Al-Tamimi (w. 488 H.) memproduksi kitab yang mengompilasi puluhan hadis dengan judul *Musnad Ubaidillah Al-Tamimi Al-Iraqi*. Kata Rumail lagi, di dalamnya terdapat sanad Hasan ibn Muhammad Al-Allal. Hasan ibn Muhammad Al-Allal (w. <490 H.) memproduksi kitab musnad berjudul *Al-Arba'in* yang berisi 40 macam hadis dari beragam *isnad*, dan di antaranya disebutkan kekerabatan *musnid* dengan kabilah Baalawi sebagai *'amm* (paman), *ibn 'amm* (sepupu), dan setamsilnya.

Pernyataan Rumail ini pun sama dengan sebelumnya, ingin mengaitkan sebuah nama terkenal dengan keluarga Ba'alwi. Ubaidillah al-Tamimi sama sekali tidak menyebut nama-nama keluarga Ba'alwi, yang ia sebut adalah Hasan bin Muhammad al-Allal, cucu asli Ahmad bin Isa. kemudian dibuatlah cerita bahwa Hasan al-Allal ini menyebut nama-nama Ba'alwi sebagai paman, sepupu atau semacamnya, agar nampak benar ada kekerabatan antara Hasan al-Allal dengan keluarga Ba'alwi. Pertanyaannya: mana manuskrip kitab Hasan al-Allal itu? benarkah ia ditulis oleh Hasan al-Allal? Atau ia hanya manuskrip palsu yang dibuat hari ini lalu diatribusikan sebagai karya Hasan al-Allal? Jawabannya: ia adalah rangkaian sanad yang diduga kuat ditulis oleh Salim bin Jindan bukan Hasan al-Allal.

Manuskrip Sanad Abdul Haq al-Isybili Ibnu al-Kharrath

Dalam komunitas youtube-nya Rumail memuat beberapa sanad hadits yang menyebut nama Ubaidillah yang katanya mendapat hadits dari bapaknya Ahmad al-Abah. Rangkaian sanad itu sebagai berikut:

انبأنا عبد الحق بن عبد الرحمن بن عبد الله بن الحسين بن سعيد ابو مُحَمَّد الاشبلى قراءة عليه وانا اسمع فى اخر المحرم سنة ٥٤٢ قال حدثنا عبد العزيز بن ... بن مديرة قراءة عليه ببغداد سنة ٤٦٧ قال حدثنا ابو العباس احمد بن دلهان [...] قراءة عليه وانا اسمع قال حدثنا الامام ابو القاسم النفاط بن الحسن بن مُحَمَّد بن على بن مُحَمَّد بن احمد الابح بن النقيب عيسى لقيته بمكة المكرمة بقرائتي عليه فى ١٨ شوال سنة ٤١٢ قال حدثنا ابي المسند ابو مُحَمَّد الحسن بن مُحَمَّد العلال العلوى قال حدثنا ابي مُحَمَّد بن على العلوى [...] حدثنا ابي وعمي عبيد الله ابنا احمد الابح بن عيسى النقيب قالا حدثنى الامام الابح السيد احمد بن عيسى بن مُحَمَّد العلوى البصرى فى منزلنا بالبصرة فى ذى [...] قال حدثنا ابي وابو القاسم عبيد الله بن احمد بن مُحَمَّد الازرق العلوى قالا

Rangkaian sanad ini ditampilkan Rumail hanya sepotong tanpa menyebut dari kitab apa ia mendapatkannya. Sepertinya, Rumail kali ini tidak ingin seperti sebelumnya, di mana rangkaian sanadnya dapat dilacak melalui nama-nama perawi popular. Perawi-perawi dalam sanad ini tidak ada yang dikenal dan tidak disambungkan sampai sahabat Nabi, ia berhenti kepada Ubaidillah bin Ahmad bin Muhammad al-Azraq. Jelas sanad ini sanad "jadi-jadian" yang tidak valid. Jika disambungkan sampai sahabat Nabi, ia dapat terdeteksi ketersambungan atau tidaknya, karena nama para perawi hadits sejak zaman sahabat sudah terkodifikasi dalam kitab-kitab *Tarikh Ruwat.*

Nampaknya, ia rangkaian sanad yang didapatkan dari sumber yang sama dengan sanad palsu sebelumnya, yaitu dari tulisan Salim

bin Jindan. Dalam rangkaian sanad itu ada kalimat yang nampak memaksakan yaitu disebutnya nama Ubaidillah sebagai paman dari Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Isa al-Abah. Sebagaimana diketahui bahwa nama Ali terkonfirmasi dalam kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* sebagai anak Ahmad bin Isa, nampaknya creator sanad itu ingin nama Ubaidillah numpang tenar kepada Muhammad bin Ali.

Manuskrip Sanad Ali al-Syanini

قال الفقيه ابو الحسن على بن عبد الله الشنيني [...] سنة ٧٦١ قال المحدث الصوفى الفقيه عبد الله بن مُحَمَّد بن عبد الرحمن باعباد الحضرمى قال اخبرنا الشريف مُحَمَّد بن على بن مُحَمَّد الفقيه المقدم العلوى قال حدثنا الامام الحافظ المحدث ابو الحسن على بن مُحَمَّد بن احمد بن جديد العريضى العلوى اجازة بجميع مسنده مكاتبة من [...] سنة ٦١١ قال حدثنا ابو عبد الله مُحَمَّد بن عبد الرحمن بن مسعود بن احمد بن الحسين المسعودى الدمشقى قراءة عليه وانا اسمع بدمشق فى [...] صفر سنة ٥٤٨ قال حدثنا ابو حفص عمر بن مُحَمَّد بن معمر بن طبرزد البغدادي...

Dalam sanad ini terdapat nama Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam yang katanya mendapat hadits dari Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid. Jelas sanad ini palsu karena Ali bin Jadid dicatat para ulama tidak mempunyai murid bernama Faqih Muqoddam. Selain ia rangkaian sanad bodong yang tidak disebutkan dari manuskrip kitab apa, dari sisi ilmu riwayat sudah terbukti ia palsu. Nampaknya seperti yang lain ia diambil dari tulisan Salim bin Jindan.

Manuskrip Al-Thurfat al-Gharibat

Rumail menampilkan sebuah manuskrip karya Abul Abbas Taqiyyuddin Ahmad bin Ali Al-Maqrizi (w.845 H.) berjudul *Al-Thurfat al-Gharibat Fi Akhbar Wadi Hadramaut al-Ajibat*. Menurut

Rumail, naskah ini sebagai bukti bahwa nama keluarga Ba'alwi dikenal oleh ulama eksternal pada pertengahan abad ke-9 H. sebagai keturunan Nabi.

Sayang Rumail tidak teliti, justru naskah ini malah memperkuat bahwa bahwa keluarga Ba'alwi pada sekitar tahun 845 H. itu masih dikenal sebagai "Arab Hadramaut" bukan sebagai *sadat*. Perhatikan salah satau ibarat dalam naskah ini:

واخبرني الفقير المعتقد ابراهيم بن الشيخ عبد الرحمن بن مُحَمَّد العلوي من قبيلة يقال لها ابا علوي من عرب حضرموت...

> "Telah menceritakan kepadaku Al-Faqir al-Mu'taqid Ibrahim bin Syekh Abdurrahman bin Muhammad al-Alawi dari kabilah yang disebut Aba Alwi dari Arab Hadramaut…"

Al-Maqrizi sebagai seorang sejarawan, ketika mendapat pengakuan dari Ibrahim bin Abdurrahman Assegaf bahwa ia adalah dari keluarga Aba Alwi, langsung mengetahui bahwa keluarga ini adalah keluarga Arab Hadramaut, karena memang sejak abad ke-4 Hijriah telah dicatat dalam kitab-kitab sejarah nama Bani Alwi sebagai keturunan Qahtan. Yang demikian itu sebagaimana di tulis oleh Al-Hamadani (w.344 H.) dalam kitabnya *Al-Iklil fi Akhbaril Yaman wa Ansabi Himyar* (kitab Al-Iklil memuat kisah-kisah Negara Yaman dan nasab Himyar) (h.36).

Penulis telah jelaskan dalam beberapa tulisan bahwa pengakuan keluarga Abdurrahman Assegaf sebagaia bagian Aba Alwi pun baru pada abad ke-9 H. Jelas sekali, keluarga Abdurrahman Assegaf bukanlah keluarga Aba Alwi yang ditulis oleh kitab *Al-Suluk* (732 H.) ketika menjelaskan silsilah seorang ulama bernama Syarif Abul Hasan Ali bin Jadid. Pada abad ke-9 Hijriah keluarga Abdurrahman Assegaf mengokulasi diri ke dalam bagian keluarga Aba Alwi. hal demikian diperkuat oleh hasil tes Y DNA keturunan Abdurrahman Assegaf hari ini yang dikenal dengan nama keluarga Ba'alwi bahwa haplogroup mereka adalah "G" yang menunjukan mereka bukan berasal dari Arab.

Orang-orang Arab hari ini hasil tes Y DNA mereka terkonfirmasi berhaplogroup J.

BAB III
PENUTUP

Demikianlah manuskrip-manuskrip yang diklaim oleh Rumail sebagai jawaban atas tesis penulis bahwa nama-nama keluarga Ba'alwi tidak tercatat sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dari mulai abad ke-4 Hijriyah sampai ke-9 Hijriah, baik dalam kitab nasab maupun sejarah. Sayang apa yang Rumail dapatkan ternyata hanya rangkaian sanad yang terbukti palsu, baik dari sisi isi maupun media. Menurut penulis, melihat algoritma historiografi yang tersebar di abad ke-8 dan ke-9 Hijriah, baik di Yaman maupun wilayah lain yang terkait dengan Ahmad bin Isa, maka akan sangat sulit menemukan bukti-bukti keterkaitan keluarga Ba'alwi sebagai keturunan Nabi dari jalur Ahmad bin Isa. kenapa? Karena memang keluarga Ba'alwi bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW.

BIOGRAFI PENULIS

KH. Imaduddin Utsman Al Bantani lahir di Cempaka-Kresek, Kabupaten Tangerang, pada Ahad, 15 Agustus 1976 (19 Sya'ban 1396). Ia adalah pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum yang berlokasi di Kampung Cempaka, Desa Kresek, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

Sejak Kecil ia berada di lingkungan Pesantren. Di Kampungnya ada pesantren tua yang didirikan oleh Kiai Ahsan Cempaka, kerabat dari ibundanya, Nyai Hajjah Syu'arah. Desa Kresek adalah ibu kota Kecamatan Kresek. Ia adalah sebuah desa yang kental ke-NU-annya. Sejak tahun 1936 di Kresek sudah berdiri pengurusan NU tingkat kecamatan yang dibentuk oleh K.H. Muhammad Amin, ayah K.H. Ma'ruf Amin. Pondok-pondok pesantren yang ada di sekitar Kresek diantaranya adalah Pondok Pesantren Al-Falah, Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah, Pondok Pesantren Al-Ihsan Cempaka, Pondok Pesantren Al-Syarif, Pondok Pesantren Al-Hikmah Syekh Cinding, Pondok Pesantren Subulussalam, Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum, Pondok Pesantren Al-Khairat, Pondok Pesantren Raden Kenyep, Pondok Pesantren Al-Hijr, Pondok Pesantren Riyadul Jannah, Pondok Pesantren Al-Arobi, Pondok Pesantren Lataksal, Pondok Pesantren Al-Amin, Pondok Pesantren Darul Amin, Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung, Pondok Pesantren Darul Ulum, Pondok Pesantren Griya Tahfidz Cakung, Pondok Pesantren Fudaeli Cakung, Pondok Pesantren Kiai Johan Cakung, Pondok Pesantren Rahmatuttayyibah dll.

Ia sejak kecil hidup bersama kakek dan neneknya, H. Syam'un dan Hajjah Aminah Mastumi, ayahnya, Syarmana bin Muhammad Arsa dan ibunya, Nyai Hajjah Syu'arah tidak panjang jodoh saat ia masih bayi. Ibunya kemudian menikah dengan sepupunya K.H. Muhammad Syafi'I bin K.H. Busyro. Ayah sambung yang sekaligus kainya itu kemudian mengasuh pesantren Nahdaltul Ulum bersamanya sampai ia wafat.

Ditinggal ayahnya mempunyai hikmah tersendiri baginya, karena kemudian keluarga besar Bani Utsman Kresek (keluarga besar ibundanya) mencurahkan kasih sayang lebih baginya. Sejak kecil ia dibimbing oleh paman-pamannya yang kebanyakan merupakan ulama lulusan Tebu Ireng Jombang, yaitu, KH. Mahfudz bin Muhammad dan KH. Syarif Jauhari bin Naib, KH. Zainuddin bin Mustofa dan KH. Mahfudz bin Syatibi dll. Sejak kecil pula mendapatkan sentuhan ruhani dari Syekh Astari bin Maulana Ishak seorang ulama yang diyakini masyarakat sebagai seorang wali yang tinggal di Cakung, sekitar 1 kilo meter dari Kresek. Setiap hari Jum'at pagi ia diminta neneknya untuk berkunjung ke dan minta didoakan oleh Syekh Astari bersama sepupu-sepupunya.

Pada umur 7 tahun dititipkan di Madrasah Diniyah Al Hikmah, 500 meter dari rumahnya, di bawah asuhan K.H. Nurzen dan KH. Rasihun Fil Ilmi. Kiai yang disebut terakhir adalah ulama lulusan Tebu Ireng juga. Di Madrasah itu ia mengaji dasar-dasar ilmu agama seperti membaca Al Qur'an, Ilmu Khot, Imla, Insya, ilmu Nahwu, Kitab al Jurmiyah dsb.

Pada umur 15 tahun ia memulai pengembaraan ilmiah ke berbagai pondok pesantren diantaranya: Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah di Sampang, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, dibawah asuhan KH. Muhammad Syanwani al-Bantani; Pondok Pesantren Riyadl al-Alfiyah di Pandeglang di bawah asuhan KH. Sanja ; Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung di bawah asuhan KH. Mufti Asnawi, Cakung Carenang; Pondok Pesantren At-Thohiriyah di Kaloran, Kota Serang di bawah asuhan KH. Tubagus Hasuri Bin Tohir; Pondok Pesantren Al-Hidayah di Cisantri dibawah

asuhan KH. Ahmad Bustomi; Pandeglang; Pondok Pesantren Cidahu dibawah asuhan Abuya Dimyathi, Pandeglang; Pondok Pesantren Darul Falah, Rengas Dengklok, Karawang dibawah asuhan KH. Obay Hasan Bashri; Pondok Pesantren Al-Wardayani di Sukabumi di bawah asuhan KH. Badru; Pondok Pesantren Pertapan di Binuang, Serang di bawah asuhan KH. Wasi bin Anwar ; Pondok Pesantren Gaga di Kronjo di bawah asuhan Kiai Rafiuddin; Pondok Pesantren Buni Ayu di Balaraja asuhan Kiai Rusydi; Pondok Pesantren APIK Kaliwungu Kendal Jawa-Tengah asuhan Kiai Salahuddin Humaidullah, Ruwaq al-Azhar di Iskandaria, Mesir dan beberapa pesantren lainnya dalam pengajian pasaran. Ia mendapatkan sanad kitab-kitab hadits dari Sayyid Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Baits al-Kattani; ia juga mendapatkan sanad Hadits Musalsal dari K.H. Zainal Muttaqin bin Suhaimi al-Bantani murid Syekh Yasin al-Fadani

Seperti keluarganya yang lain, sejak muda ia aktif di kepengurusan Nahdlatul Ulama; Tahun 2006-2011 ia menjabat Ketua Majlis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Kresek; Tahun 2018 menjabat Wakil Katib Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Banten. Tahun 2020-2024 ia menjabat sebagai Ketua Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Banten; Pengurus Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU 2022-2024; Wakil Ketua Umum Pimpinan Pusat Perjuangan Walisongo Indonesia (PP-PWI). Ia juga mengemban amanah sebagai Ketua Komisi Fatwa Majlis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Banten.

KH. Imaduddin Utsman Al Bantani banyak menulis tulisan, baik dalam Bahasa Arab, Indonesia maupun Bahasa Jawa Banten. Diantara kitab-kitab karya beliau adalah: Kitab *Al-Fikrah al-Nahdliyyah fi Ushuli wa Furu'I ahl al Sunnah wa al Jama'ah* (Bahasa Arab: Fikih, Akidah dan ke-NU-an); *Al-Syarah al-Maimun fi Syarh al-Jawhar al-Maknun* (Bahasa Arab: Ilmu Balagoh); *Al-Ibanah fi Syarh Matan al-Rahbiyyah* (Bahasa Arab: Ilmu Waris); *Al-Jalaliyah fi al-Qowaid al-Fiqhiyyah* (Bahasa Arab: Kaidah-Kaidah Fikih); *Talkhis al-Hushul fi Syarh Nadzam al-Waraqat fi Ilm al-Ushul* (Bahasa Arab: Ushul Fikih); *Al-Fath al-Munir fi Syarh Nadzam al-Tafsir li al-Syaikh*

al-Zamzami (Bahasa Arab: Ilmu Tafsir); *Nihayat al-Maqshud fi Syarh Nadzam al-Maqshud* (Bahasa Arab: Ilmu Shorof); *Al-Anwar al-Bantaniyah fi Ikhtilaf Ulama al Bashrah wa al-Kufah* (Bahasa Arab: Ilmu Nahwu); *Al-Burhan ila Tajwid al-Qur'an* (Bahasa Arab: Ilmu Tajwid); *Al-Ta'aruf lil Mubtadi'in li suluk al-Tasawwuf* (Bahasa Arab: Ilmu Tasawuf); *Al-Nail al-Kamil fi Syarh Matn al-Awamil* (Bahasa Arab: Ilmu Nahwu); *Al-Qawl al-Mufid fi Hukmi al-Mukabbir al-Shaut fi al-Masajid* (Bahasa Arab: Fikih Tentang Hukum Pembicara); *Tuhfat al Nadzirin* (Bahasa Jawa tulisan pegon: Ilmu Mantiq); *Fath al-Gafur fi Abyat al Buhur* (Bahasa Arab: Wazan syair arab); *Al Manahij Al Shafiyyah Fi Syarhi Al Alfiyyah Lil Badi Wa Al Syadi fi Al Arabiyyah*; *Al-Muktafi fi Syarh Nihayat al-Zain*; *Fiqh al-Hadlarah*; *Al-Shulthanah al-Mardliyyah*; Buku Induk Fikih Islam Nusantara (Bahasa Indonesia, Fikih).

Ia juga menulis banyak buku tentang terputusnya nasab Ba'alwi baik berbahasa Indoneisa maupun Arab, diantaranya: *Al-Mawahib al-Laduniyyah fi Inqitha'I Nasab Ba'alwi bin Ubaidillah, Al-Ma'arif al-Rabbaniyyah fi Hifdz Nuthfah al-Nabawiyyah; I'anat al-Akhyar fi Jawab al-Syaikh Abdillah Mukhtar* dll.

Pendidikan Formal yang ditempuh: Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kresek III; Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kresek; Madrasah Aliyah (MA) Ashhabul Maimanah di Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten di Serang (sekarang UIN Banten, Sarjana Agama); dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (Magister Agama). Ia juga pernah kuliah S3 di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) namun tidak dilanjutkan.

Profil Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum (NU) berdiri pada hari Rabu tanggal 23 Sya ban 1423 H. bertepatan pada hari Rabu tanggal 30 Oktober tahun 2002. Semula ponpes ini menggunakan ajaran salafiyah murni (tidak menyelenggarakan pendidikan formal). Basis pengkajian ponpes ini adalah kitab kuning dengan target capaian dalam tiga tahun santri telah dapat membaca kitab kuning.

Bertepatan dengan tanggal 1 Muharam 1431 H. atau 18 Desember 2009, Ponpes Salafiyah NU mengakomodir pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.

Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah NU selain mengikuti kurikulum standar nasional, juga diperkuat oleh basis keilmuan keislamaan standar pesantren salafiyah dan timur tengah. Hal ini dimaksudakan agar para santri NU akan berkiprah memimpin para umat di tengah-tengah masyarakat dengan ilmu para ulama salafussholih yang di turunkan secara turun menurun oleh kiyai salafiyah. Selain itu, juga di perkuat dengan bimbingan menulis kitab kuning. Pengasuh Ponpes NU sendiri telah mengarang kitab yang di peruntukan untuk mengajar para santri, diantaranya : Kitab *Fikrah Al-Nahdhiyah, Syarhu matni Al-Awamil, Al- Ta`aruf li mubtadi`ina li suluk Al- Tasawwuf, Al-Burhan ila tajwid Al-Qur`an, Tuhfat Al-Nadzirin fi Al-Mantiqi, Nihayat Al-Maqs-ud syarh Nadz Al-Maqsud, Al-Fath Al-Munir fi syarh Nadzm Al-Tafsir, Al-Muhimmah fi syarh Al-Baiquniyah, Al-Jalaliyah fi al-Qowaid al-Fiqhiyyah, Talkhisu Al-Whusul fi ilmal Ushul, Al-Syarh Al-Maimun fi syarh Al-Jauhar Al-Maknun, Al-Anwar Al-Bantaniyyah fi syarh Alfiyyah, Ruh al-Mantiqi fi syarh al-Sulam al-Munawroqi, fiqh al-Hadaroh, Assultanah al-Mardiyyah fi Fiqh al-Siyasah, Al-Bayan al-Dzahabi fi ma Yata`al-laqu bi Dzuhuriyah al-Nabi , Al-Manahijusshofiyyah fi Syarh Alfiyyah dll.*

Dengan semangat *"Al-muhafadzoh ala al qodiim al-shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah"* (Mempertahankan metode lama yang baik dan mengambil metode baru yang baik), Ponpes NU bertekad melahirkan generasi Islam yang cakap membaca kitab kuning sebagai syarat mutlak seorang untuk dapat memahami ilmu-ilmu yang paripurna dari sumber yang asli. Pada saat yang sama santri-santri NU ahli dalam ilmu pengetahuan umum.

Visi & Misi Pondok Pesantren

Visi :

Pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum bertekad menciptakan generasi Islam pewaris Para Nabi yang :

1. Cakap membaca kitab kuning
2. Cakap berpidato
3. Cakap mengarang Buku/Kitab
4. Berakhlakul karimah (akhlak santri salafiyah)
5. Siap berjuang membela kehormatan Tanah Air Indonesia dan Diinul Islam akidah Ahlussunnah wal jama`ah al Nahdhiytah

Misi :

1. Menyelenggarakan pengajian, pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu alat untuk dapat membaca kitab kuning seperti ilmu Amil, Tarkib/I`rab Awamil, Jurumiyyah, Tashrif, I`lal, bandungan, sorogan, jam`iyyahan dll.
2. Mengadakan latihan berceramah dan berpidato dalam acara muhadharah yang diadakan setiap malam selasa.
3. Memberikan bimbingan pelatihan mengarang dengan membiasakan santri untuk merangkum kitab, buku dll.
4. Mengajarkan pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab-kitab tasawwuf.
5. Meniupkan ruh tauhid, jihad dan kecintaan terhadap Allah dan rasul-Nya, agama Islam Ahlussunnah wal jama`ah al Nahdhiyyah, bangsa dan negara.

Alur Pendaftaran

Mengisi formulir pendaftran baik secara offline maupun online	*1 Mar - 15 Mei 2024* *15 Mei - 15 Juli 2024*
Mendatangi pondok pesantren dan menyerahkan formulir pendafftaran dan segala persyaratan yang sudah tertera	*17 Juli 2024*
Pengetesan Al-Qur`an	*18 Juli 2024*
MASTASA (masa ta`aruf santri)	*19-20 Juli 2024*
Masa aktif KBM (kegiatan belajar mengajar)	*21 Juli 2024*

Kegiatan Pesantren

Waktu Pendaftaran

Gelombang 1
1 Maret 2024 M / 20 Sya`ban 1445 H.
s/d
15 Mei 2024 M / 7 Dzulqaidah 1445 H.

Gelombang 2
15 Mei 2024 M / 7 Dzulqaidah 1445 H.
s/d
15 Juli 2024 M / 9 Muharram 1446 H.

Persyaratan Pendaftaran

1. Mengisi Formulir Pendaftaran (secara online atau offline
2. Menyerahkan 2 lembar foto copy KK dan KTP orang tua
3. Menyerahkan surat keterangan lulus (jika sudah ada)
4. Menyerahkan (pas foto ukuran 2x3, 3x4, 4x6 masing-masing 4 lembar

Hubungi Kami :

Muhtadi	A. Akbar	Mukhsin	Ma`ruf Zahid
083813629224	083116286574	085891025876	085798375870

Abah KH. Imaduddin Utsman S.Ag., MA
Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Cempaka

PONDOK PESANTREN SALAFIYAH NAHDLATUL ULUM CEMPAKA

Pendaftaran Santri Baru

Tahun Ajaran : 2024-2025 M. /1445-1446 H.
Jenjang MTs-MA-Takhsus

Motto

"Berakhlak Sufi, Bermental Pejuang"

Barcode Link Daftar online atau kunjungi web
https://forms.gle/fFEqkRS3Mi65SzUJ8

SEKRETARIAT :
PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULUM CEMPAKA
Jl. Nawawi Muda Kp. Cempaka, RT/RW 06/01 Ds. Kresek Kec. Kresek Kab. Tangerang Banten Indonesia. 42196

@nahdlatululumcempaka | Nahdlatul Ulum Cempaka | Nahdlatul Ulum Cempaka

Jenjang Pendidikan

MADRASAH TSANAWIYAH

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulum (Mts-NU) adalah madrasah yang telah tedaftar di kementrian Agama RI yang beijazah negeri. MTs-NU tidak menerima siswa yang tidak tinggal di pesantren. Hal ini dimaksudkan agar target capaian pembelajaran dan pembinaan dapat tercapai. Adapun target capaian MTs-NU ketika santri telah lulus Tsanawiyah adalah :

1. Santri telah mulai dapat membaca kitab kuning
2. Santri telah menguasai khazanah keilmuan Islam dari berbagai disiplin ilmu-ilmu primer (fiqih Imam Syafe`i , aqidah Ahlussunnah Waljama`ah Manhaj Asy`ariyah, tasawwuf Imam Al-Ghozali) yang terdapat dalam kitab kuning terutama kitab Al-Fikrotunnahdliyah (karangan Pengasuh PPS NU) yang membahas pokok-pokok ajaran madzhab aqidah Ahlussunnah Waljama`ah dan pokok-pokok madzhab Imam Syafe`i.
3. Santri menguasai pelajaran umum standar nasioanal.

MADRASAH ALIYAH

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulum (MA-NU) adalah Madrasah Aliyah yang terdaftar di kementrian Agama RI dan berjazah negeri. Untuk santri MA-NU yang berasal dari MTs/SMP di luar NU target Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulum (MA-NU) sama dengan target capaian MTs-NU. Sedangkan target capaian MA-NU untuk lulusan MTs-Nu maka mempunyai target capaian :

1. Santri mampu membaca kitab kuning
2. Santri menguasai dasar-dasar ilmu ushul fiqh dan qawaidh al fiqhiyyah
3. Santri menguasai ilmu balaghoh (kitab Jauhar Maknun)
4. Santri menguasai ilmu mantiq (kitab Ruhul Mantiq)
5. Santri menguasai ilmu faraidh (kitab al-Ilbanah syarah Matan Rahbiyyah)
6. Santri menguasai ilumu fiqh perbandingan empat madzhab (kitab Rohmatul Ummah)
7. Santri menguasai ilmu hadits (kitab Al-Muhimmah)
8. Santri menguasai ilmu tafsir dan ulumul qur`an (kitab Fathul Munir)
9. Santri menguasai pelajaran umum standar nasional
10. Santri telah hafal juz`amma, Yasin, Al-Mulk, Waqi`ah, Assajadah, Al-Insan
11. Santri NU cakap dalam berceramah, memimpin marhaban, ataqah dll.

BIAYA ADMINISTRASI MADRASAH TSANAWIYAH

No.	Keterangan	Golombang 1	Golombang 2
1.	Formulir dan Snelhecter	Rp. 150.000	Rp. 150.000
2.	Biaya Masuk	Rp. 1.250.000	Rp. 1.750.000
3.	SPP/Bulan : Rp. 85.000 - x6 =	Rp. 510.000	Rp. 510.000
	Total	Rp. 1.910.00	Rp. 2.410.000

BIAYA ADMINISTRASI MADRASAH ALIYAH

No.	Keterangan	Golombang 1	Golombang 2
1.	Formulir dan Snelhecter	Rp. 150.000	Rp. 150.000
2.	Biaya Masuk	Rp. 1.350.000	Rp. 1.850.000
3.	SPP/Bulan : Rp. 90.000 - x6 =	Rp. 540.000	Rp. 540.000
	Total	Rp. 2.040.000	Rp. 2.540.000

Biaya Di Hari Kedatangan

No.	Keterangan	Harga
1.	Biaya Kitab Kuning (*Tersedia di koperasi*)	Rp. 300.000
2.	Biaya Lemari (*Disediakan di pesantren*)	Rp. 320.000
3.	Biaya Mastasa	Rp. 25.000
	Total	Rp. 645.000

Pakaian Seragam Sekolah

Tsanawiyah	Aliyah
1. Pakaian Putih Biru	1. Pakaian Putih Abu-abu
2. Sepatu Hitam	2. Sepatu Hitam
3. Busana Santri	3. Busana Santri

Barang-barang Yang Perlu Diasiapkan

1. Baju koko putih (untuk putra) dua setel
2. Peci warna hitam (lebih bagus lembeng Nahdlatul Ulama)
3. Kain sarung secukupnya
4. Handuk
5. Ember mandi
6. Cibuk/Gayung
7. Sajadah dan tasbih (Putra dan putri)
8. Mukena putih
9. Baju muslim dan muslimah (Putra dan putri)

Makan Santri

Pesantren membebaskan para santri untuk makan di warung-warung milik tetangga pesantren, bertujuan untuk mengembangkan ekonomi warga sekitar pesantren. Santri juga diperbolehkan memilih antara indekost (Rp. 300.000/bulan), beli atau masak sendiri. Tapi dianjurkan untuk santri baru untuk indekost selama satu tahun kepada pedagang yang di tunjuk oleh pesantren.

Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan

1. Santri baru yang mempunyai guru mengaji al-Qur`an di kampungnya di wajibkan untuk meminta do`a restu kepada gurunya sebelum mendatangi pondok NU.
2. Santri baru yang orang tua atau kakek-neneknya telah meninggal diwajibkan untuk berziarah kepada mereka sebelum mendatangi pondok NU (bila tidak memungkinkan mengadakan selametan yasinan minimal bujuh orang dan pahalnya ditujukan kepada orang tua atau kakek-neneknya tersebut).
3. Wali santri harus ikhlas hatinya ketika anaknya memasuki pondok pesantren NU dan selalu mendoa akan anaknya agar diberikan perlindungan dan kasih sayang Allah.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang di terapkan Pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum terdiri dari dua metode :

1. Santri belajar di madrasah dari jam 08.00 WIB - 12.30 WIB sebagaimana layaknya pembelajaran MTS/MA lainnya berdasar Kurikulum Kementrian Agama RI.
2. Santri belajar kitab kuning dengan cara klasikal di waktu ashar, maghrib, isya dan subuh dengan cara klasikal untuk mencapai target capaian kemampuan membaca kitab kuning dalam waktu tiga tahun dan dapat memahami ilmu pengetahuan agama baik Nahwu, Shorof, Fiqih, Ushul fiqh, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadist, Ilmu hadist, Ma`ani, Bayan, Badi`, Fara`id dan sebagainya.

Kitab-kitab Yang Dipelajari

Matan Awamil (gramatika bahasa Arab/Nahwu), Matan Al-Jurmiyah (gramatika bahasa Arab), Syarah Amil (gramatika bahasa Arab), Nadzam Maqsud (Ilmu Shorof), At-Ta`aruf (Pengantar Ilmu Tasawwuf), Tanqihul Qoul (hadist-hadist pilihan) Riyadussolihin (hadist), Mukhtarul Ahadist (hadist-hadist pilihan), Al Muhimmah (Ilmu hadist), Talkhisul Khusul (Ushul fiqh), Qomiutughyan (Ilmu akhlaq dan teologi Islam), Tijan Darari (Ilmu teologi Islam), Fathul Qarib (Ilmu fiqh), Fhatul Mu`in (Ilmu fiqh), Riyadhul Badi`ah (Ilmu fiqh), Syarah Sittin (Ilmu fiqh), Umdatussalik (Ilmu fiqh), Bughyatul Mustarsyidin (masalah-masalah fiqh), Al-Muhadzab, Golyubi wa Umaeroh, Nihayatul Maqsud (Ilmu shorof), Alfiyah (Ilmu nahwu-shorof), Al-Manahij al-Shofiyyah (syarah alfiyah), Tafsir Yasin, Tafsir Munir, Al-Itqon, Al-Burhan ila tajwidil qur`an (Ilmu tajwid), Ta`limul Muta`alim, Irsyadul Ibad, Ihya Ulumiddin (Ilmu tasawwuf), Tanbihul Mughtarin (Ilmu tasawwuf), Al-Adzkar (hadist dzikir), Matan Rahbiyyah (Ilmu waris), Al-Jauharul Maknun (Ilmu balaghah), Mukhtasor Syafe`i (Ilmu lagu lagu dalam sya`ir Arab), Al Fikrotunnahdliyah dll. (kitab bisa bertambah berkurang sewaktu waktu).

Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum juga menerima santri yang tidak bersekola di MTs-MA atau di sebut dengan istilah santri Takhassus, yaitu santri yang hanya menekuni ilmu kitab kuning.

Prestasi Pesantren Nahdlatul Ulum

1. Tahun 2010 Ahmad Fauzi (Santri MTs kelas VII) Juara pertama lomba pidato tingkat MTs se-Kabupaten Serang dan Tangerang yang diadakan oleh Yayasan Darunnas Tangerang.
2. Tahun 2011 Abdul Rafi' (siswa MA kelas X) juara pertama lomba pidato yang diadakan oleh KKM Aliyah Krorjo.
3. Tahun 2011 Rifki Miftahul Alimi (santri takhassus NU) juara kedua Qiroatul Kutub kitab Fathul Qharib dalam MTQ tingkat Kab Tangerang di Kelapa Dua Cikupa.
4. Tahun 2012 Abdul Rauf (santri takhassus NU) juara pertama Qiroatul Kutub kitab Muhadzab dalam MTQ tingkat Kab Tangerang di Tigaraksa.
5. Tahun 2012 Abdul Rafi (siswa kelas X MA) juara pertama lomba pidato tingkat pelajar se-Provinsi Banten yang di adakan oleh IAIN Sulthan Maulana Hasanuddin Banten.
6. Tahun 2015 dua santri NU menjuarai lomba kitab kuning tingkat Prov Banten untuk kitab Muhadzab dan Fathul Qarib .
7. Tahun 2010-2012 lima belas santri NU mendapatkan beasiswa ke UIN Ciputat dan IAIN Serang.
8. Dari tahun 2015 sampai 2024 banyak santri NU yang mengikuti dan menjuarai lomba baca kitab kuning baik MTQ maupun MQK, baik di tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional.
9. Santri lulusan Pondok Pesantren NU telah banyak yang berkiprah di masyarakat dengan mengajar kitab kuning di ponpes, majelis ta`lim, berceramah, khutbah jum`at, mengajar di MTs/MA, aktif di organisasi dll.

Kyai IMADUDDIN UTSMAN Banten

Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum – Cempaka, Kresek, Tangerang, Banten

Pondok Pesanten Salafiyah

NAHDLATUL ULUM

www.nahdlatul-ulum.com

ULAMA NUSANTARA MENGGUGAT NASAB PALSU

Jawaban KH. Imaduddin Utsman al-Bantani terhadap Buku Hanif Alatas dkk

Rabitah Alwiyyah sebagai organisasi yang mencatat para keturunan Ba'alwi di Indonesia, seharusnya bertanggung-jawab terhadap para anggotanya akan terputusnya nasab Ba'alwi. Tetapi ternyata organisasi itu memilih "menugaskan" satu tim yang disebut "Tim Pengawal Persatuan Umat" untuk memproduksi sebuah buku berjudul "Keabsahan Nasab Ba'alwi Membongkar Penyimpangan Pembatalnya" tanpa sedikit pun menyebutkan *Rabitah Alwiyyah*. Buku tersebut merupakan jawaban terhadap tesis penulis bahwa Klan Ba'alwi bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW.

Buku penulis yang berjudul "Ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu" ini akan menjawab semua narasi apologetik yang dinarasikan buku Hanif Alatas dkk. itu. Melalui buku ini, pembaca akan membuktikan bahwa buku setebal 521 halaman yang ditulis Hanif dkk. itu banyak mengandung logika fallacy dalam mengetengahkan jawaban, susunan premis yang ada tidak menghasilkan suatu kesimpulan yang benar. Banyak argumen terbentuk dari premis-premis yang tidak berkaitan dengan argumen berdasar *reason* dan data yang diketengahkan.

Bahkan, khususnya ketika mengetengahkan adanya sumber di abad 5-9 Hijriah, buku Hanif dkk. tersebut tampak sengaja melakukan kerancuan pikir secara akademis yang diakibatkan oleh ketidakdisiplinan berpijak di atas metodologi historis dalam menyusun data dan konsep.

Buku Hanif dkk. juga banyak mengandung logika *fallacy* yang disebut dengan Slippery Slope, seperti jika nasab Ba'alwi batal dengan metode ilmiyah penulis maka akan banyak keturunan Nabi yang nasabnya juga batal, padahal konteksnya berbeda.

Buku Hanif dkk. itu tampaknya adalah kekuatan terakhir klan Ba'alwi dalam menjawab batalnya nasab mereka. Dan pembaca akan melihat dari narasi yang penulis bangun dalam buku ini, bahwa buku Hanif dkk. itu tidak bisa menolong batalnya nasab Ba'alwi.

PT Digital Nusantara Mandiri

PENERBIT LAKEISHA
Jl. Jatinom Boyolali,
Srikaton, Rt.003, Ra.001,
Pucangmiliran, Tulung,
Klaten, Jateng, Indonesia 57462
Email : penerbit_lakeisha@yahoo.com
HP/WA : 08989880852
Website : http://www.penerbitlakeisha.com/

9 786231 194695